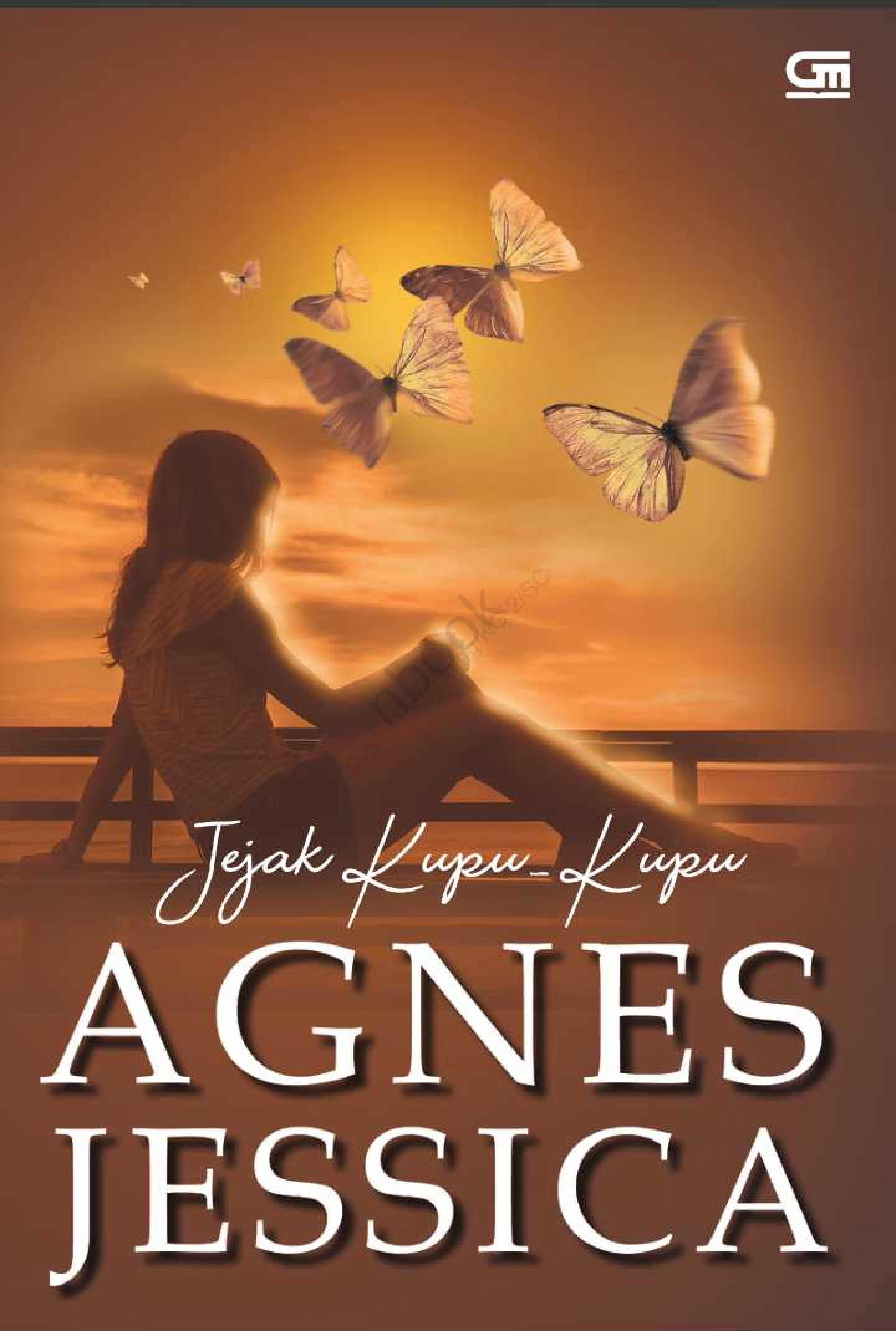

GM
Jejak Kupu-Kupu
AGNES
JESSICA

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Jejak Kupu-Kupu

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Jejak Kupu-Kupu

nbook
Digital Publishing



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta


KOMPAS GRAMEDIA

JEJAK KUPU-KUPU
oleh Agnes Jessica

618172019

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020386690
ISBN DIGITAL: 9786020386775

520 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Special Thanks

Thank you, God... for the talent You've given me
Thanks to Gramedia Pustaka Utama,
especially to Ibu Lis and Ibu Ike, for making my dreams come true.
Thanks to my family... There's something inside me that I want to express
and it cannot happen without your support
Thanks to Mami, Hennyriawati; my husband, Khu Hernata Tamin; and my children, Billy, Felicia and Cedric
I have sacrificed their time while making this book
Thanks to my students, especially to Triarini
And everybody that I cannot mention.
This book I dedicate to all of you
who understand what love, struggle, and sacrifice is
Thanks to you

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Semua karakter di buku ini fiktif.
Bila terdapat persamaan nama orang atau kehidupan
pada orang tertentu, itu suatu kebetulan semata.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Prolog

Jakarta, 25 Januari 2003

WANITA itu mematut dirinya di depan kaca. Ia tampak cantik dan menawan dengan gaun baru yang dipakainya. Ah, lehernya terlihat telanjang. Seuntai kalung akan membuat penampilannya lengkap. Ia membuka lemari, mengambil kotak perhiasannya.

Ketika sedang mencari-cari kalung yang cocok, matanya melihat ke sudut lemari dan melirik sebuah kotak tua yang sudah lusuh. Ia membeli barang itu di sebuah pasar tradisional di Singapura sepuluh tahun yang lalu. Ia tidak jadi mencari kalung. Ia mengambil kotak itu.

Ia duduk di pinggir ranjang dan membuka kotak itu. Isinya adalah barang-barang kenangan yang sangat berarti baginya. Barang-barang tua, barang berharga, barang tidak berharga, barang rusak, semua bercampur baur dalam kotak. Masing-masing ada ceritanya sendiri, sedih atau gembira. Setiap kali diraihnya satu benda di kotak itu, ia akan melamun berlama-lama mengenang kisah silam. Di bagian bawahnya ada foto-foto lama, yang tidak ditaruhnya dalam album karena tidak indah dipandang mata, hanya indah di matanya. Ia melihat beberapa foto dan tersenyum sendiri.

Kotak tua itu seharga nyawanya. Ia tidak akan mau menukarnya dengan apa pun, sebagaimana ia tidak akan mau menukar hidupnya dengan apa pun. Walaupun seandainya ia dibolehkan Tuhan mengulangi hidupnya sekali lagi. Tidak. Ia tak mau menukar hidupnya.

Setiap orang pasti punya titik balik dalam kehidupannya, titik balik di mana ia berubah dan menjadi dewasa. Dari dulu ia selalu bilang bahwa dirinya bagai ulat kecil yang berubah menjadi seekor kupu-kupu, walau prosesnya sangat menyakitkan. Kini, ia tidak merasa sakit sama sekali. Seperti rasa sakit waktu melahirkan, setelah selesai tidak terasa apa pun, hanya rasa bahagia karena telah melalui semuanya dengan baik. Semua cepat menghilang bagai kepulan asap. Begitu pula dengan kehidupan manusia.

"Mama, cepat!" Ia tersentak mendengar suara suaminya dari luar kamar. "Kita harus berangkat sepuluh menit lagi kalau tidak mau terlambat!"

"Ya, sebentar lagi!" jawabnya.

Sepuluh menit cukup. Ia mau bernostalgia dulu. Lamunannya melayang kedua belas tahun silam, saat ia masih remaja. Semua orang punya masa remaja yang indah. Tapi ia punya masa remaja yang unik. Kalau ia bercerita, tidak ada yang akan percaya, kecuali orang-orang yang terlibat dalam masa lalunya dan menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri. Ia tersenyum. Ia masih bisa melihat peristiwa demi peristiwa dengan jelas, seperti sebuah film, di matanya. Lamunannya terbang jauh.

BAGIAN PERTAMA

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 1

Jakarta, 25 Oktober 1991

SEORANG gadis berusia belasan berdiri sambil memegang sehelai gaun. Rambutnya panjang dan wajahnya cantik, namun kelihatan jelas ia sedang marah. Di hadapannya seorang pembantu yang berumur jauh lebih tua darinya berdiri dengan wajah bersalah dan melirik majikannya dengan takut-takut. Gadis itu memandangi gaun di tangannya dengan wajah yang semakin lama semakin merah menahan emosi.

"Dasar pembantu bego! Nyetrika aja nggak becus!" teriaknya.

Alissa melempar gaun sutranya yang halus ke muka Tini, pembantunya. Wajah Tini pucat pasi. Bukan baru sekali ini Alissa memarahinya, tapi tetap saja rasa takut merayapi hatinya. Semua pembantu di rumah yang jumlahnya enam orang takut pada Alissa, karena nona mereka yang masih belia ini tidak segan-segan memukul, bahkan menendang, jika sedang marah.

Tini hanya menunduk dengan tubuh berkeringat dingin. Gaun sutra yang jatuh ke lantai itu dipungutnya dan ditelitinya. Gaun itu hangus sedikit di bagian ujungnya karena Alissa minta ia cepat-cepat menyetrikanya. Karena itu ia jadi terlalu besar menyalakan setrika sehingga kecelakaan pun terjadi.

Benar juga. Alissa menendang kaki dan mendorong tubuh pembantunya itu.

"Aduh!! Ma...af, Non!" Tini mengernyit kesakitan.

"Maaf kepalamu! Tahu nggak ini baju baru? Aku mau pake sekarang!"

"Ga... gaji saya di... potong aja, Non!" ujar Tini lirih.

"Potong gaji?"

Pelototan Alissa membuat Tini menunduk lagi ketakutan.

"Kausangka ini baju berapa duit? Gaji kamu dipotong sampai lima tahun juga nggak bakal lunas-lunas, tahu nggak?"

Saat itu pintu kamar terbuka dan Tini menghela napas lega. Nyonya Yanti, mama Alissa, masuk. Mudah-mudahan beliau bisa meluruskan keadaan ini sebelum ia bonyok digebuki anaknya yang brutal.

"Ada apa ini?"

Rupanya Yanti mendengar keributan di kamar anaknya. Dan menyadari sikap kasar anaknya terhadap pembantu. Kalau ia tidak turun tangan, bisa-bisa semua pembantu berhenti. Sekarang zaman sudah berbeda. Pembantu ingin diperlakukan dengan baik, bahkan ada yang berani menuntut majikannya.

"Lisa?"

Anak gadis belia itu melengos sambil mengempaskan tubuhnya ke tempat tidurnya yang besar, duduk dengan tangan terlipat.

"Kenapa, Tin?" Yanti ganti menanyai pembantunya yang baru dua bulan bekerja di rumahnya.

"Baju Non Lisa saya setrika, Nyah, tapi hangus sedikit," kata Tini pelan.

"Sedikit apa? Lihat aja bajuku sampai gosong begini. Berani lagi bilang sedikit...," kata Alissa sambil mengacungkan tinjunya. Tini langsung mengkeret ketakutan.

Yanti mengambil gaun hijau pupus yang terlempar ke lantai dan memandanginya dengan teliti. Memang ada hangus sedikit di bagian bawah, tapi tidak begitu terlihat.

"Mama pikir hangusnya tidak kelihatan kok, Lis!" ujarnya sambil memandang anaknya yang sedang cemberut. "Nanti Mama gunting sedikit ujungnya lalu dirapikan ke penjahit."

"Apanya yang tidak kelihatan? Aku kan mau pake baju itu sekarang, gimana dong?!" serunya. "Gini aja, biar Tini aku

gebukin biar impas sama harga baju itu, ya?" kata Alissa sambil menghampiri Tini yang mundur ketakutan.

Yanti langsung menahan anaknya. "Hei, jangan begitu! Lisa, bukan zamannya lagi main kekerasan! Tini, kamu keluar dulu, biar urusan ini saya bereskan."

Mendengar perkataan nyonyanya, Tini langsung ngibrit keluar.

"Huh! Mama ikut campur aja sih! Pembantu kayak gitu mestinya jangan dipake, Ma! Bego banget!" gerutu Alissa.

Yanti menghela napas. "Tapi mau pakai siapa lagi? Bukannya pembantu kita kebanyakan berhenti karena sikap kamu yang..." Yanti tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Ia sendiri ingin bersikap tegas, tapi lalu selalu lemah hati terhadap anak gadis semata wayangnya ini.

"Pembantu tuh jangan dikasih hati, ngelunjak tahu!" kata Alissa sambil mengenakan gaun hijau pupus itu dan berkaca. Memang benar kata Mama, begitu dipakai hangusnya tidak begitu kelihatan.

"Kamu mau ke mana malam-malam begini? Sudah jam tujuh lho! Memangnya besok tidak ada ulangan?" tanya Yanti.

Alissa tidak menjawab, ia hanya menyisir rambutnya yang panjang lurus sekenanya, lalu mengenakan bedak dan seulas lipstik merah jambu. Sambil meraih tas tangannya, ia bergegas mengenakan sepatu hak tinggi yang senada dengan warna tasnya.

"Aku mau ke kafe sama teman-teman, Ma. Bella ulang tahun. Udah dulu ya, Ma! Daag!" Alissa mencium pipi ibunya sekilas lalu keluar kamar sebelum Yanti sempat menyelesaikan kata-katanya.

"Bukannya minggu kemarin kau juga bilang Bella ulang tahun?... Lisa?! Huh, anak itu!" Yanti menggeleng-gelengkan kepalanya. Susah benar mendidik remaja zaman sekarang, pikirnya sambil memandang ke luar jendela untuk melihat kepergian anaknya. Ia melihat Alissa masuk ke dalam mobil Kijang yang dikendarai sopir.

Setelah mobil melewati gerbang pagar rumahnya dan tak terlihat lagi, ditutupnya kembali tirai jendela kamar Lisa. Yanti termenung, hatinya resah dan gundah. Ia bingung, cara

apa lagi yang harus dipakainya untuk mendidik anak gadisnya yang kini beranjak dewasa. Dulu ia sendiri yatim-piatu sehingga sangat merindukan belai kasih sayang orangtua. Itu sebabnya ia agak memanjakan anak tunggalnya. Jika saja anaknya tidak hanya Alissa seorang... Tapi memang sudah takdir kasih sayangnya hanya bisa tercurah pada anak itu karena ia tidak bisa mempunyai anak lagi setelah melahirkan Alissa.

Sementara itu di mobil, Alissa memandangi jam tangannya dengan gelisah. "Par, cepetan dong. Aku udah telat nih!" serunya.

Parto, sang sopir, diam saja. Sudah lima belas tahun ia bekerja pada keluarga Alissa. Ia melihat anak ini tumbuh dewasa. Sekarang kurang ajarnya minta ampun. Tapi pada Parto, anak perempuan itu agak segan. Meskipun demikian, Parto juga lelah, baik fisik maupun mental, karena harus mengantar Alissa pergi ke sana kemari, tak jarang sampai larut malam bahkan menjelang pagi. Jika saja Parto tidak berutang budi pada Pak Teguh, ayah Alissa, maulah ia berhenti saja daripada disuruh mengawasi anak gadis yang manja ini. Sayangnya Pak Teguh dulu beberapa kali menyelamatkan nyawanya ketika penyakit paru-paru basahnya kambuh. Semua biaya ditanggung ayah Alissa sehingga Parto merasa sungkan untuk berhenti.

"Dasar tua bangka, pura-pura nggak denger lagi!" gerutu Alissa pelan sambil mengambil *pager*-nya yang berbunyi dari tasnya. Ia membaca pesan yang tertulis: 'Alissa, di mana kamu? Kita semua udah bosen nih nungguin. Pokoknya kalau jam tujuh lima belas nggak datang, kami mau pesan makanan duluan, udah laper! B-C-D'.

Alissa tersenyum dan mengambil telepon mobil di samping Parto. Ia memutar nomor kafe dan bicara dengan salah satu temannya.

"Halo! Iya, aku udah mau sampai. Ini, gara-gara pembantu bego yang bikin gosong bajuku... udah gitu mobil jalannya kayak kura-kura lagi." Sengaja Alissa mengeraskan suaranya supaya didengar Parto. "Udah, ya? Kalian pesan aja dulu. Eh, tunggu, pesenin aku *Black Pepper Steak* deh. Bye!"

Tak lama sampailah ia di tempat yang dituju. Alissa langsung turun. Setengah berlari ia melewati pramuniaga yang menyambutnya. Ia menuju meja di sudut, tempat teman-temannya sudah menunggu. Mereka adalah Bella (Annabella), Cindy, dan Gabrielle Diana. Mereka berempat membentuk grup ABCD (baca: ei-bi-si-di) yang kebetulan merupakan gabungan dari huruf awal panggilan mereka. Sama-sama bersekolah di SMA Dian Viva, keempatnya adalah gadis cantik yang banyak dikagumi cowok-cowok di sekolah elite itu. Mereka berempat membentuk geng karena kesamaan: senang hura-hura, cantik, tidak begitu suka sekolah, dan kaya. Kecuali Cindy yang alim, lainnya menjadi prototipe remaja zaman sekarang yang ugal-ugalan.

"Dari mana aja sih? Kita udah nungguin dari jam setengah tujuh, tau nggak? Dasar jam karet!" semprot Annabella. Ia yang paling dewasa di antara mereka berempat. Usianya sudah 18 tahun dan pernah tidak naik kelas dua kali. Wajahnya cantik, rambutnya ikal panjang.

"Sori deh! Nih, lihat, gara-gara pembantu bego," seru Alissa, menunjukkan noda hangus di bagian bawah gaunnya.

Bella dan Diana tertawa cekikikan.

"Haha! Sama begonya denganmu, Lis! Kau juga nggak bisa nyetrika, kan?" kata Diana, gadis cantik berkulit putih dan berambut pendek.

"Enak aja, emangnya aku babu, apa? Jadi pembantu mestinya bisa nyetrika dong!" Alissa membela diri. Ia menenggak habis air putih di depannya. Pelayan di sampingnya langsung mengisinya kembali hingga penuh.

"Udah pesan makanan belom? Aku laper nih!" ujar Alissa.

"Tadi udah kok, sebentar lagi juga datang," kata Cindy.

Berbeda dengan ketiga temannya, Cindy tampak polos karena wajahnya tak ber-*make-up*. Rambutnya pun dipotong rata sebahu sehingga sekilas ia tampak paling muda. Padahal ia sebaya dengan Alissa dan Diana, 16 tahun. Selagi ia mengatakan hal itu, pesanan mereka datang. Makanan dengan porsi kecil tapi harganya selangit itu disantap keempatnya dengan lahap.

"Emangnya hari ini kita mau ngapain sih?" tanya Cindy di sela-sela suapan spagetinya.

"Ya, kita ngumpullah. Ngobrol-ngobrol gitu. Emangnya kau udah bosan ngobrol sama kita?" celetuk Bella.

"Ya nggak sih, tapi aku kasihan juga ninggalin Cheryl sendirian di rumah," jawab Cindy dengan mata menerawang.

Alissa memandang temannya, Cindy memang selalu seperti itu bila membicarakan adiknya. "Emangnya Nyokap sekarang benar-benar nggak pernah pulang ke rumah?"

"Sejak pisah dengan Papa, ya Mama jarang pulang ke rumah. Apalagi sekarang ia sudah punya rumah baru di Jakarta Selatan. Cielo dan Charlie juga di LA. Jadi praktis tinggal aku dan Cheryl di rumah."

"Pembokat?" tukas Diana.

"Pembantu sih banyak. Begitu ada aku ya mereka rajin ngurusin Cheryl, tapi begitu aku pergi ya begitu... Kadang-kadang kalau aku pulang sekolah, Cheryl belum makan. Katanya nggak mau makanlah, segala macamlah. Gitu deh!"

Mereka berempat terdiam, prihatin pada keadaan Cindy. Cheryl adik Cindy yang menderita imbesil alias cacat mental. Umurnya sudah sepuluh tahun, tapi tingkah lakunya tidak berkembang sejak usia tiga tahun. Jadi praktis ia masih seperti anak usia empat tahun. Kabarnya inilah yang membuat orangtua Cindy bercerai lima tahun yang lalu.

"Ya sudah deh, jangan ngomongin yang sedih-sedih. Kepalaku udah mumet nih. Adikmu udah makan sore, kan? Sekarang kan udah jam delapan malam, pasti dia udah tidur. Kita kan di sini mau hepi, ya nggak, *friends*?" ujar Diana, yang spontan disikut oleh Bella dengan lirikan mata bersirat "dasar nggak punya perasaan".

"Ngomong-ngomong, gimana rencana kita nih?" kata Alissa, mengalihkan topik pembicaraan.

"Yang itu? Ya, aku sih nggak berubah. Tetap mau berhenti sekolah. Sekarang kita kan udah bolos lima hari, terus bagaimana rencana ke depannya?" tanya Annabella.

"Aku sih nggak mau berhenti sekolah. Soalnya terus terang

aja, bagiku sekolah itu pelarian dari masalahku di rumah. Lagi pula..."

Ucapan Cindy langsung disela Diana. "Ya udah, Cindy nggak ikutan nggak apa-apa. Tapi terus terang aja, aku juga bete bolos terus-terusan. Kita masuk aja yuk besok. Sekolah nggak berani ngapa-ngapain kita ini. Kalau kita masuk sekolah kan mereka untung, kita bayar uang sekolah lagi," kata Diana seenaknya.

"Aku udah bosen sekolah. Sejak kelas dua ini, pelajaran kagak ada yang masuk ke otak. Jadi keputusanku sih udah bulat," ujar Annabella.

Ia lalu menoleh pada Alissa. Alissa balas memandangnya.

"Kenapa ngeliatin aku? Aku sih ikut aja deh."

Tapi Alissa lalu menambahkan. "Agak serem sih sama Bokap. Sekarang ini aja aku dimata-matain Parto terus, terpaksa deh tiap pagi pake baju seragam. Begitu sampai di sekolah, aku tuker baju di tempat ibu kantin. Baru deh aku bisa ketemu kalian. Soalnya Parto mata-mata Bokap sih. Kalau kalian berdua sih enak, nyokap-bokap nggak ada di rumah."

"Alaa... bilang aja mau ketemu Ardy," kata Diana pada Alissa, yang langsung melempar serbet ke wajah temannya.

"Sembarangan, emangnya modal apa dia mau ngejar aku?"

"Modal tampang dong, kaya lagi! Udah, embat aja. Kalo nggak suka, ya porotin aja duitnya," kata Diana sambil cekikikan.

"Enak aja! Emangnya aku kayak Diana, lihat duit sama tampang mata langsung ijo. Aku tuh nggak demen sama yang namanya pacaran."

"Belum aja, Lis. Atau... apa kau lesbi?" ujar Bella.

"Bisa... bisa muntah aku!" semprot Alissa. "Udah, jangan ngomongin aku terus dong? Sekarang giliran Bella. Gimana tuh Herman, nggak dikasih tanggapan?"

"Ah, anak ingusan kaya gitu nggak menarik buatku. Aku tuh senangnya yang dewasa, sudah mantap," kilah Bella.

"Mantap apanya?" tanya Diana.

Bella melotot. "Ih, kau ngeres, ya? Kau sendiri gimana dengan Winston?"

"Udah kasih tanggapan tuh. Waktu aku bolos kemarin aja dia datang ke rumah. Pokoknya merpati sudah dalam pelukan deh!" ujar Diana.

Cindy langsung menukas, "Jadi sebenernya yang ngejar itu siapa sih, kau atau dia?"

"Oh, sori, aku sih nggak pernah ngejar-ngejar cowok. Ada juga aku kasih angin segar, dan kalau tuh cowok ngerasa adem, ya datang deh dia ke pelukanku," ucap Diana santai.

"Hati-hati, Winston tuh *playboy* berat, tahu nggak? Salah-salah bukan kau yang ngerjain dia, dia yang ngerjain kamu! Baru tahu rasa!" kata Alissa sok tahu.

Diana mengalihkan wajahnya ke arah Cindy. "Kau sendiri, Cin, kenapa nggak mau ikutan kita ngebolos? Jangan-jangan..."

"RUDY!!!!!!" Ketiganya serempak menjawab sehingga wajah Cindy memerah.

"Apa-apaan sih kalian? Aku nggak demen sama dia, kutu buku banget!"

"Bukannya kau juga kutu buku?"

"Nggak deh, ya!" bantah Cindy.

"Ngomong-ngomong, aku udah bosen nih tiap hari ke sini. Ada nggak sih tempat lain yang asyik?" tanya Diana.

"Kebetulan, itu juga yang mau kuomongin. Gimana kalau kita mencoba suatu hal yang baru?" usul Bella dengan antusias.

"Asyik nggak?"

"Aku jamin yang ini pasti asyik banget! Besok jam tujuh malam di Diskotek Samudra, oke?"



Anastasia mencocokkan nomor rumah besar itu dengan alamat pada kertas yang dipegangnya. Setelah cocok, ia lalu menekan bel. Ia membusungkan dadanya dan memuji diri sendiri. Jarang ada orang yang mau meluangkan waktu untuk mengurus hal-hal seperti ini. Begitu ia melihat ada masalah, hati kecilnya tergerak. Ia harus datang dan bukan hanya sekadar menelepon.

Setelah menunggu satu menit lamanya, seorang pembantu tua muncul sambil membawa kunci.

"Ibu Anastasia, ya?"

Anas mengangguk sambil tersenyum.

"Silakan masuk, Bu. Tuan dan Nyonya sudah menunggu."

Anas melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah besar yang megah itu. Kabar tentang Tuan Teguh Surya sangat kaya memang sudah diketahui seluruh sekolah, tapi baru kali ini ia melihat kebenarannya. Halaman yang terbentang dari pagar sampai ke terasnya saja luasnya sama dengan lapangan bola di sekolah. Anas jadi minder. Dipandangnya seragam hitam-putih guru yang dipakainya. Untung tadi ia menyempatkan diri ber-*make-up*, sehingga ia merasa dirinya cukup rapi dan layak masuk ke rumah besar ini.

Ia memasuki teras rumah dan ruang tamu yang megah, yang luasnya mungkin beberapa kali lipat luas rumahnya. Lantainya terbuat dari marmer berkilat dan ruang duduk dilapis karpet tebal berwarna merah keunguan. Ketika pembantu itu mempersilakan duduk di sofa besar, tubuhnya yang kecil serasa tenggelam masuk ke dalam sofa empuk itu. Ia memperbaiki sikap duduknya dan mencoba untuk duduk seanggun mungkin.

Tak lama kemudian seorang pembantu lain muncul membawakannya segelas sirup warna pink yang menggugah selera. Soalnya, kebetulan sekali ia memang sedang haus, bahkan ia juga belum makan malam. Saat pembantu itu berlalu, diminumnya sirup itu seteguk. Namun ia kaget ketika sepasang suami-istri yang tampak anggun dan berwibawa tiba-tiba muncul. Hampir saja ia tersedak. Ini tentu orangtua Alissa, pikirnya.

"Jangan malu-malu, Bu. Teruskan saja minumnya," kata yang wanita dengan suara lembut mendayu.

Dengan salah tingkah, Anas meletakkan gelas sirupnya di meja. Kedua orang itu duduk di hadapannya.

"Anda wali kelas Alissa, kan?" tanya Yanti menegaskan.

Anastasia mengangguk. "Benar. Saya perlu menemui Bapak dan Ibu untuk mebicarakan Alissa."

"Apakah Alissa ada masalah di sekolah, Bu?" tanya Yanti dengan mimik khawatir.

"Justru itu tujuan kedatangan saya, Bu. Saya rasa masalah ini sebaiknya tidak saya bicarakan di telepon."

Ayah Alissa membuka suara. "Ada apa sebenarnya, Bu?"

Kelihatannya galak, pikir Anas. "Alissa sudah tidak masuk sekolah selama enam hari tanpa alasan yang jelas."

"Apaa!!!!!"

Suara ayah Alissa yang menggelegar mengagetkan Anas sehingga tanpa sadar tubuhnya kembali tenggelam dalam sofa besar itu.

"Benarkah apa yang Ibu katakan?" tanya Yanti dengan suara bergetar.

Anas mengangguk.

"Lalu kalau tidak ke sekolah, dia ke mana, ya?" gumam Yanti bingung.

"Apakah setiap hari Alissa berangkat sekolah?" tanya Anas.

"Ehm... saya juga tidak tahu, Bu. Soalnya saya juga sibuk mengurus perusahaan," jawab Yanti.

Suaminya langsung menegur, "Bagaimana kau ini, Ma? Kenapa Alissa tidak sekolah saja Mama tidak tahu?"

Anas jadi merasa tidak enak melihat pertengkaran suami-istri ini.

Yanti membela diri, "Aku... ah, Papa jangan hanya menyalahkan Mama saja. Papa kan tahu sendiri, aku juga mengawasi kantor kita yang di Jakarta, atas anjuran Papa, supaya Papa bisa mengawasi yang lainnya."

Teguh terdiam, lalu beberapa saat kemudian ia bertanya pada istrinya,

"Sekarang anaknya di rumah nggak?"

"Mama dari tadi tidak melihat Alissa, Parto pun tidak ada. Berarti Parto sedang mengantarkan dia ke suatu tempat. Parto pasti tahu ia pergi sekolah atau tidak," tutur Yanti.

Teguh menggeleng. "Parto tidak tahu, kalau tahu ia pasti melaporkannya padaku."

"Aku sudah habis akal bagaimana cara kita mengendalikan anak itu, Pa!" Yanti menutup wajah dengan kedua tangannya.

Bahunya naik-turun. Isaknya terdengar jelas sehingga Anas bisa merasakan betapa terpukul hati wanita ini.

"Sudahlah, Ma! Kalau ia pulang, akan Papa marahi dia! Mau jadi apa dia?!" seru Teguh.

"Begini, Pak Teguh, saya rasa kekerasan tidak akan memecahkan masalah. Menurut saya, Alissa gadis yang keras hati. Apakah Anda setuju dengan perkataan saya?" tanya Anas.

Teguh mengangguk dengan berat hati.

"Kita harus mencari tahu, kenapa ia melakukan hal itu. Apakah ia melakukannya hanya untuk mencari perhatian saja atau..."

Yanti menyela, "Saya sudah bingung, Bu Anas. Saya tidak kurang perhatian terhadapnya. Tapi anak itu tidak mau didekati dan tidak mau bersama-sama lagi dengan saya. Tiap malam dia pergi, sementara saya tidak dapat mencegahnya dan..." Yanti tidak kuasa melanjutkan, ia menangis lagi.

"Saya tidak ingin ikut campur urusan keluarga Ibu, tapi saya hanya memberi saran, mungkin lebih baik bila Anda berdua berbicara dari hati ke hati dengan anak itu. Tentang apa yang dia inginkan dan apa tujuannya melakukan semua ini," tegas Anas.

"Oke, baiklah. Saya akan menuruti saran Ibu. Sebenarnya... kalau mengikuti kata hati, saya ingin langsung menghajarnya," geram Teguh.

Yanti buru-buru menyela. "Oh ya, kami berdua mengucapkan terima kasih karena Ibu begitu perhatian, dan mau berbicara pada kami secara langsung."

Anas bangkit berdiri untuk pamit.

"Ibu naik apa? Sudah malam begini, biarkan kami mengantar pulang," kata Yanti.

Anas menggeleng. Tapi setelah Yanti memaksa, maka ia pun pulang diantar sopir keluarga itu.

Sepeninggal Anas, ruang tamu itu hening beberapa saat. Kedua orang itu duduk diam dan merenung, tidak berbicara satu sama lain. Jelas bahwa mereka bingung menghadapi masalah ini.

Beberapa saat kemudian Teguh membuka suara lebih dahulu. "Mungkin juga aku salah, karena sewaktu kecil terlalu memanjakan dia."

"Kita berdua sama-sama bersalah, karena kita terlalu menyayanginya," desah Yanti lirih.

"Aku tidak tahu bagaimana cara menyayangi bila akhirnya jadi seperti ini. Apakah salah menyayangi anak sendiri?"

"Tidak, tidak salah. Mungkin karena kita berdua sama-sama yatim-piatu maka kita terlalu berlebihan mencurahkan kasih sayang padanya."

"Tapi aku tidak tahu lagi apa yang harus kita perbuat untuk mengaturnya, Ma!"

"Pa, tidakkah kaulihat sifat keras kepalanya menurun darimu? Kau waktu muda juga begitu, gigih memegang cita-citamu. Pokoknya kalau kau menginginkan sesuatu, tidak ada yang bisa menghalangimu. Kurasa sifat anak itu menurun darimu," renung Yanti.

Saat itu telepon berdering. Teguh mengangkat telepon yang terletak di sampingnya. "Halo! Ya betul, saya sendiri. Apa?!!!!!" serunya.

Yanti yang ada di dekatnya langsung mendapat firasat buruk.

"Kenapa, Pa? Kenapa Alissa?"

Teguh sedang berkonsentrasi di telepon, jadi ia tidak menjawab pertanyaan istrinya. "Baik, saya akan segera ke sana, tolong jaga baik-baik anak itu, Pak! Jangan apa-apakan dia, oke?" Teguh menutup telepon.

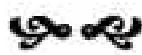
Yanti langsung panik. " Ada apa dengan Alissa, Pa?"

"Ia di kantor polisi sekarang, tertangkap basah memegang ganja ketika ada penggerebekan di Diskotek Samudra," ujar Teguh datar. Ia menyisir rambutnya dengan jari-jarinya, salah satu cirinya bila sedang resah.

Yanti menutup mulutnya. "Astaga!!"

"Aku ke kantor polisi dulu, Ma."

"Aku ikut."



Walau sudah jam sepuluh malam, kantor polisi tampak ramai dan sibuk. Tampaknya ada jadwal penggrebekan malam ini dan yang tertangkap cukup banyak. Kebanyakan ABG, walau ada juga beberapa orang dewasa yang sedang dibuatkan berita acaranya oleh polisi. Dengan resah, Yanti memanjangkan lehernya untuk melihat adakah Alissa di antara mereka. Dilihatnya anak itu duduk dengan wajah lesu, bersama tiga gadis yang dikenalnya sebagai teman-teman Alissa.

"Itu dia, Pa! Cepat kita ke sana!"

"Tunggu dulu, Pak! Dilarang ke area itu," seorang polisi melarang suami-istri itu masuk.

"Mari silakan ke meja saya, Pak. Anda orangtua siapa?"

Polisi itu mempersilakan mereka duduk di dua bangku di depan sebuah meja.

"Kami orangtua Alissa Surya, Pak!"

Sang polisi memeriksa laporan di hadapannya.

"Anak Anda terjerat pasal tentang penggunaan obat-obat terlarang, Pak! Tapi ia masih di bawah umur, jadi mungkin hukumannya bisa diperingan..."

"Apa maksud Anda dengan hukuman?" sela Yanti dengan wajah ketakutan.

"Begini, Bu, akan saya jelaskan..."



Beberapa jam kemudian Alissa duduk di bangku belakang mobil ditemani Yanti. Wajahnya cemberut, tanpa menunjukkan perasaan bersalah. Pakaiannya saat itu tidak bisa dibilang sopan. Yanti sendiri tidak merasa pernah membelikan setelan celana pendek ketat dari kulit berwarna hitam mengilap itu. Walaupun memakai lipstik berwarna merah manyala, Alissa tetap saja terlihat masih sangat muda. Yanti ingin merengkuh dan membelai-belai putrinya dengan penuh sayang, tapi tentu saja kini ia tidak bisa. Selain anak gadisnya sudah beranjak dewasa, ia pun sedang dimarahi ayahnya habis-habisan.

"Kamu pikir apa-apaan bertingkah seperti itu? Memangnya

Papa memberi kamu uang jajan supaya kamu bisa beli ganja?" seru Teguh marah dari jok depan mobil.

"Kan Lisa udah bilang, itu punya Bella. Kami semua dibagi satu-satu sama Bella, tapi satu pun dari kami tidak ada yang berani mencoba. Eh, tiba-tiba datang polisi... ya udah deh ditangkap," sergah Alissa tanpa sedikit pun rasa salah di wajah maupun kata-katanya.

"Masih berani mungkir? Kalau tidak mau coba kenapa kauterima? Kenapa kalian berempat semuanya ditangkap dan bukan hanya Bella? Memangnya polisi buta, apa? Kalau saja Papa tidak punya kenalan polisi, saat ini kalian berempat masih ditahan, tahu tidak ?! Untung ini bisa dianggap sebagai kesalahpahaman, kalau tidak?" bentak Teguh.

Alissa memandang ke luar jendela dan menguap keras. Sedikit pun kata-kata Teguh tidak didengarnya. Untung saja Teguh duduk di depan, kalau tidak tentu Alissa sudah dihajarnya walau selama ini belum pernah sekali pun ia memukul anaknya, batin Yanti. Percakapan terhenti ketika mereka sampai di rumah.

Alissa dengan langkah santai dan menahan kuap dengan telapak tangannya melangkah menuju kamarnya.

"Hei, tunggu dulu! Alissa! Papa belum selesai bicara!"

"Apa lagi, Pa? Lisa ngantuk nih! Lihat tuh sudah jam berapa!"

Terbawa ucapan anaknya, Teguh melihat jam yang sudah menunjukkan pukul satu pagi. Ternyata cukup lama juga mereka tertahan di kantor polisi.

"Tunggu dulu! Duduk sini, tadi gurumu kemari!"

"Benar, Lisa. Ibu Anastasia datang kemari," timpal Yanti.

Langkah Alissa terhenti. Ia membalikkan badan. "Ada urusan apa perawan tua itu kemari? Ngadu-ngadu, ya?" selorohnya asal saja. Kedua tangannya bertolak pinggang.

"Katanya kau tidak masuk sekolah satu minggu. Ke mana saja?"

Mendengar pertanyaan ayahnya, Alissa langsung salah tingkah.

"A... aku... aku tidak mau sekolah lagi, Pa!"

"Apa?!!! Mau jadi apa kau?!" geram Teguh.

Alissa berpikir sejenak untuk mencari alasan.

"Aku suntuk banget belajar terus, pengen cari hal yang baru."

"Apa kau mau membantu Mama di kantor?" bujuk Yanti, berharap anaknya nanti bosan di kantor dan mau sekolah kembali.

"Tidak, aku mau di rumah saja."

"Lisa! Jangan buat Papa marah, ya! Kau harus sekolah, ngerti?!"

"Ya udah, ya udah! Aku akan sekolah! Biar Papa nanti lihat aku stres dan gila karena dipaksa sekolah!" teriak Alissa.

Ia lalu membalikkan badan dan melangkah menuju kamarnya.

"Sekarang aku mau tidur dulu, raja dan ratu yang mulia."

Lalu ia berhenti dan menoleh. "Lusa saja aku masuk sekolah lagi. Sekarang udah malam banget, besok aku pasti tidak bisa bangun pagi," katanya bernada ultimatum. Tanpa menunggu jawaban gadis itu langsung lari ke kamarnya.

"Dasar anak kurang ajar! Susah diatur!" gerutu Teguh.



Sebuah percakapan telepon.

"Coba kaupertimbangkan sekali lagi rencanamu ini. Jangan mengambil keputusan begitu saja. Sadarkah kau ini akan merupakan pukulan berat baginya?"

"Baiklah, akan kupertimbangkan sekali lagi. Tapi sungguhkah kau akan membantu bila aku telah memutuskannya?"

"Hati kecilku sih ingin berkata tidak, tapi apa boleh buat. Aku sudah berjanji padamu bila sewaktu-waktu kau ingin bantuanku, apa pun akan kuberikan."

"Terima kasih. Aku tahu akan sulit bagimu. Tapi aku akan mempertimbangkannya sekali lagi."

Bab 2

Jakarta, 15 November 1991

"ADA apa sih, Pa?" gerutu Alissa sambil mengempaskan tubuhnya ke sofa di depan papanya yang rupanya sedang marah.

"Nih, lihat sendiri!" Teguh melempar setumpukan tagihan di meja yang berada di antara mereka.

Alissa mengambil kertas-kertas itu dan membacanya. "Ini kan tagihan bulanan kartu kreditku?" tanyanya polos. Ia heran kenapa papanya marah seperti itu.

"Jumlah total tagihan bulan ini lima juta, bulan kemarin empat setengah juta. Kau kemanakan uang itu? Kaupikir Papa punya pohon duit?"

"Kenapa sih, Pa? Baru segini aja Papa sudah marah-marah. Bukannya biasanya emang sekitar segitu?"

Alissa menyandarkan tubuhnya dalam-dalam ke sofa dengan pandangan menantang. Ia heran mengapa papanya mempersoalkan hal ini, sebab biasanya hal ini tidak pernah menjadi masalah.

"Sekarang Papa pikir kamu harus belajar mengatur uang, jangan hanya belajar menghabiskan uang. Papa bisa seperti ini karena Papa berusaha. Uang tidak datang begitu saja dari langit."

Teguh lalu memperkecil volume suaranya. "Papa khawatir padamu, Lisa. Begitu pula Mama. Papa lihat kelakuanmu saat ini sudah tidak bisa ditolerir lagi. Bila begini terus, bagaimana kelak jika Papa dan Mama sudah mati? Kau akan tinggal sebatang kara di dunia ini. Keluarga Papa sudah tidak ada, sedangkan Mama

memang tidak tahu-menahu tentang keluarganya sebab ia dulu tinggal di panti asuhan. Bagaimana jika..."

Alissa bangkit dari sofa. Ia menyela, "Duh, Papa! Aku pusing nih dengar Papa ngomel terus. Kenapa sih hal kecil seperti ini aja diributin? Lagi pula ngapain ngomong soal mati? Papa dan Mama kan nggak mungkin mati sekarang? Kenapa sih Papa nggak mau bikin Lisa bahagia? Papa sekarang aneh, tahu nggak! Dulu-dulu nggak pernah marahin Lisa, sekarang tiap hari kalau nggak marah nggak enak, ya?"

Alissa beranjak hendak kembali ke kamarnya. Ia mau tidur siang karena nanti malam sudah berjanji dengan geng ABCD di kafe langganan mereka.

"Lisa! Tunggu! Jangan pergi dulu. Papa akan..."

Alissa tidak ingin lagi mendengar kata-kata ayahnya selanjutnya, dan langsung masuk kamar sambil membanting pintu. Dasar orangtua aneh! Senangnya hanya ngomelin anak saja, batinnya.



"....Sudah begitu tagihan kartu kreditku bulan ini lima juta aja sudah ngomel-ngomel. Bayangin! Ngomongnya aneh-aneh, mati segala macam. Pokoknya udah gila kali ya orangtuaku itu," Alissa bercerita pada teman-temannya di kafe malam itu.

"Lagian uang segitu banyak buat apaan aja, sih?" tanya Cindy heran.

"Ya nggak buat apa-apa. Cuma buat beli baju. Minggu kemarin habis satu juta. Terus sepatu yang kupakai kemarin aja dua ratus ribu. Gitu deh, biasa aja kok. Makanya aku juga bingung cuma segitu aja diributin. Terus ya buat jajan-jajan... Kadang-kadang kita pergi juga gantian bayar, kan? Oh iya, sekarang giliran aku yang bayar, ya?"

Alissa merogoh tas tangannya dan mengeluarkan kartu kreditnya lalu memanggil pelayan. Pelayan itu mengambil kartu yang disodorkan dan pergi.

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan kalian? Apa diomelin juga sejak kita ditangkap kemarin itu?"

"Nyokap-bokapku sih nggak ada di rumah, jadi nggak tahu. Untung juga bokapmu punya kenalan di kantor polisi," cetus Diana.

"Aku juga nggak ketahuan," kata Cindy.

Bella berdehem memotong pembicaraan mereka.

"Oh ya. Aku mau minta maaf sama kalian. Gara-gara aku peristiwa itu terjadi," kata Bella. "Bokapku tahu dan ngomel sih. Tapi kita sebenarnya emang nggak salah, kan? Soalnya kita juga nggak jadi ngisap ganja itu. Begonya kita aja kita pegangin terus barang itu. Mestinya kita buang aja."

"Ya, aku sih nggak enak juga sama kamu, Bel, soalnya ganja itu kan kau yang bayar? Aku sih nungguin kau ngisap duluan, baru aku ikut. Itu juga kalau kau nggak koit duluan," ujar Alissa yang disambut dengan derai tawa yang lain.

Pelayan yang tadi menghampiri mereka kembali. "Maaf, Nona. Kartu kredit ini tidak bisa dipakai," katanya.

Alissa terbelalak. "Apa?!!! Tuh kan, kerjaan bokapku pasti. Kalian lihat sendiri, kan? Ya udah, pakai kartu ini saja." Ia lalu menyodorkan kartu penarikan langsung dari rekeningnya.

"Gawat juga, ya. Ternyata bokapmu beneran kali ini, Lis," cetus Diana.

"Makanya aku juga sebel. Untungnya rekeningku kemarin kalau nggak salah saldonya masih ada sekitar lima juta. Jadi beberapa bulan ini aku mesti irit-irit sampai aku bisa bujuk Mama untuk balikin kartu kreditku," keluh Alissa.

Pelayan tadi kembali lagi.

"Maaf, saldonya kurang, jadi tidak mencukupi," kata pelayan itu.

Sekarang Alissa kaget sampai ia bangkit berdiri. "Apa?!!!"

Bella yang maklum dengan apa yang terjadi langsung mengeluarkan kartu kreditnya. "Pakai ini saja."

Setelah pelayan itu pergi, mereka berempat langsung heboh.

"Kali ini kau pasti nggak bisa berkutik, Lis!" ujar Bella prihatin.

"Bokapku maunya apa sih? Kalau begini gimana, dong?" kata Alissa panik.

"Sudahlah, minta maaf saja. Siapa tahu papamu akhirnya melunakkan sikapnya," usul Cindy.

"Masalahnya, aku juga nggak tahu apa salahku," ujar Alissa hampir menangis karena kesal.

"Udah deh, hari ini cukup. Kita pulang saja. Biar Alissa bisa menyelesaikan masalahnya dengan papanya," kata Bella. Mereka semua lalu pulang ke rumah masing-masing.



Alissa marah-marah di depan papa dan mamanya yang rupanya sudah menunggu di ruang tamu. "Papa tega sekali berbuat begitu pada Alissa! Malu kan sama teman-teman? Sekarang mereka sudah tahu apa yang telah Papa perbuat pada Lisa!"

"Papamu berbuat begitu demi kebaikanmu, Lis!" kata Yanti menenangkan.

"Apanya yang baik? Lisa kan nggak salah? Kenapa harus mencabut semua kartu kredit dan mengosongkan rekening? Soal kantor polisi itu kan sudah beres? Lisa juga sudah kembali ke sekolah. Jadi mau Papa sama Mama bagaimana sih? Apa Lisa harus di rumah terus sepanjang hari?" Gadis itu mondar-mandir di depan mama dan papanya sambil mengentak-entakkan kaki.

"Sekarang kamu tahu kan, bagaimana rasanya tidak punya uang?" ujar Teguh datar.

"Jadi begitu maksud Papa? Lisa harus merasakan tidak punya uang? Namanya orangtua ya harus membiayai anaknya dong! Masa sama anak sendiri pelit?" ujarnya berani.

"Terserah apa kata kamu, pokoknya mulai sekarang kamu harus sekolah yang benar. Putuskan saja hubunganmu dengan teman-temanmu yang brengsek itu. Sekarang Parto tidak lagi menjadi sopir pribadimu selain urusan sekolah pergi dan pulang. Itu saja. Lalu mulai sekarang uang jajanmu akan Papa batasi, cukup dua ratus lima puluh ribu saja setiap bulannya."

Alissa membelalakkan matanya mendengar hal itu.

"Apa? Segitu mana cukup? Paling satu hari sudah habis!"

"Uang jajan segitu sudah cukup besar, bandingkanlah dengan

kawan-kawanmu yang dari keluarga biasa-biasa saja. Kau bisa menghemat uang jajan dengan membiasakan dirimu makan di rumah. Makanan enak bukan hanya di restoran saja...."

"Tega sekali Papa dan Ma..."

Alissa tidak menyelesaikan kata-katanya karena ia sudah kesal sekali. Dihampirinya sebuah jambangan besar di ruang tamu dan dibantingnya sekuat tenaga hingga pecah berkeping-keping. Lalu ia pun pergi meninggalkan kedua orangtuanya tanpa menoleh lagi.



Alissa mengangkat telepon di nakas kecil di samping tempat tidur. Ia menahan kuapnya. Siapa sih yang menelepon pagi-pagi begini, pikirnya.

"Ya... halo! Oh, kau, Bella, kenapa? Apa? Berenang? Memangnya kau nggak sekolah?"

"Aku sih sekolah, tapi begitu tahu kau nggak masuk, jam pelajaran kedua aku kabur aja. Sekarang aku sama Diana menunggumu di kolam renang kelab, tempat biasa. Gimana? Kau bisa keluar nggak?" ujar Bella di telepon.

Alissa menyisir rambut dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Asal kalian tahu saja, aku nggak punya uang sepeser pun. Gimana aku bisa keluar? Parto nggak boleh mengantar aku ke mana-mana sekarang," jawabnya.

"Ya sudah, kau naik taksi saja ke sini. Kami tunggu di depan kelab, nanti taksinya aku yang bayar," ujar Bella.

"Aduh... aku lagi bete nih sebenarnya. Tapi... oke deh. Aku ke sana sekarang, ya?!" ujarnya sambil menutup telepon.



Lima belas menit kemudian, ia sampai di depan kelab. Kedua temannya sudah menunggu di sana. Alissa tertawa sendiri. Kedua gadis itu menunggu di bawah terik matahari, khusus untuknya. Jarang ia melihat mereka seperti itu.

"Hai, ayo masuk ke dalam," katanya setelah membayar taksi.

"Taksinya berapa?" tanya Bella.

"Udah kubayar."

"Katanya kau nggak punya duit ?"

"Memang benar. Tapi aku udah dapat jalan keluar. Nanti aku ceritakan di dalam deh." Ia mengajak temannya masuk ke dalam kelab tempat keluarga Bella menjadi anggotanya.



"Jadi kau telah mengambil uang Papa di laci?!!!"

Suara Teguh bagai guntur yang memekakkan telinga. Alissa sampai mundur beberapa langkah.

"Habis, Papa sendiri sama sekali tidak memberikan uang pada Lisa," ujar Alissa membela diri.

Teguh mendekati putrinya dan mengguncang bahunya dengan keras. "Papa berbuat begitu untuk mengajar kamu agar kamu mengerti! Bukannya membuat kamu semakin liar begini! Mana uang Papa? Keluarkan sekarang!"

Yanti yang berada di sana tidak berkata apa-apa. Ia juga tidak paham pada kelakuan Alissa yang semakin tak terkontrol. Ketika mereka berdua pulang tadi, mereka mendapati laci yang biasanya terkunci terbuka, dan uang dua juta rupiah di dalamnya raib! Mau tidak mau kecurigaan mereka terarah pada Alissa, karena hanya anak itu yang tahu di mana kunci laci tersimpan. Kini pada saat Alissa pulang jam satu pagi, mereka langsung menginterogasinya.

"Ayo cepat!" bentak Teguh.

Alissa lalu mengeluarkan segepok uang dan melemparnya ke meja. "Tinggal segitu," katanya pendek.

Teguh mengambil dan menghitungnya.

"Tinggal satu juta setengah! Dalam satu hari! Bagus sekali cara kamu menghabiskan uang! Tadinya Papa akan memberimu uang jajan, tapi sekarang tidak lagi. Kamu boleh makan di rumah dan tidak akan kelaparan. Mau sekolah boleh, mau

tidak sekolah juga tidak apa-apa! Papa akan lihat sampai sejauh mana kelakuanmu yang sudah keterlaluan ini!"

"Papa! Kenapa sih sekarang Papa begini? Apa salah Lisa? Lisa benci Papa! Mama juga! Papa dan Mama orangtua yang kejam!" seru Alissa.

Teguh yang berada dekat dengan anak gadisnya itu tidak kuasa menahan diri dan menampar pipi Alissa dengan keras sehingga bekasnya terlihat merah. Yanti yang tidak menduga hal itu akan terjadi langsung menahan suaminya agar tidak lagi memukul anaknya. Ia juga menghampiri Lisa yang *shock* mendapat perlakuan seperti itu.

"Papa! Jangan kasar dong, Pa! Kau tidak apa-apa, Lis?"

Air mata Alissa berlinang. Ia memandang kedua orangtuanya dengan tatapan tidak percaya.

"Baik! Sekarang Lisa mengerti. Rupanya Papa dan Mama sudah tidak sayang lagi sama Lisa. Oke, lebih baik Lisa pergi saja dari rumah ini!" isaknya.

Gadis itu langsung keluar rumah tanpa dapat dicegah oleh Yanti.

Keluar dari rumahnya dengan hanya mengenakan sehelai pakaian di tubuh membuat hati Alissa gentar juga. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua malam. Alissa berlari sampai tubuhnya tidak kuat lagi. Ia tidak membawa uang, jadi tidak bisa memanggil taksi. Rumah sahabatnya yang terdekat adalah Diana. Ia memutuskan untuk ke sana. Walaupun harus berjalan kaki selama satu jam pun ia tidak akan memilih untuk kembali ke rumahnya.



Sebuah percakapan di telepon.

"Tentang rencanaku itu... aku memutuskan untuk menjalankannya."

"Kau yakin? Sudah dipertimbangkan masak-masak?"

"Sudah. Keputusanku sudah bulat. Kau sudah siap?"

"Mau tidak mau aku akan siap. Aku kan sudah pernah berjanji padamu."

"Baik. Tunggulah kabar dariku."



Diana mengucek-ucek matanya. Baru dua jam ia tertidur ketika terbangun oleh bel pintu. Siapa sih malam-malam begini? Ia melihat dari jendela kamarnya yang terletak di lantai dua. Dilihatnya Alissa berdiri di depan pintu pagar. Hah?! Tergopoh-gopoh ia turun ke lantai bawah. Pembantunya juga sudah membukakan pintu bagi Alissa, karena gadis itu sudah dikenalnya.

"Hai, kenapa, Lis?" tanyanya sambil mengikatkan tali kimono yang baru dipakainya. Alissa mengempaskan tubuhnya ke sofa.

"Aduh, capek banget! Hampir satu jam aku berjalan dari rumahku," katanya dengan terengah-engah.

"Kenapa?"

"Aku kabur dari rumah. Pusing! Gara-gara tadi pagi aku mengambil uang, Papa tega-teganya menamparku! Mereka sudah tidak sayang sama aku lagi, Di!"

"Apa? Ditampar? Papamu kayaknya nggak pernah segalak itu deh."

"Makanya! Aku tidur di sini, ya? Ngantuk banget, besok aku cerita lagi deh," kata Alissa sambil memejamkan matanya.

"Aku suruh pembantu menyiapkan kamar..." Diana terhenti ketika melihat Alissa sudah pulas. Ia lalu mengambil selimut dan menyelimuti sahabatnya itu. Dilihatnya wajah Alissa sangat damai seakan tanpa persoalan. Diana menggeleng. Di antara mereka berempat Alissa-lah yang sifatnya paling kekanakan.

Ia menguap. "Ah, aku juga tidur dulu deh! Ngantuk!!!" ujarnya sambil kembali ke kamar.



Sudah lima hari Alissa menginap di rumah Diana dan dia sudah mulai bosan. Rasanya Diana juga begitu. Alissa tidak

bisa menginap di rumah Bella karena ayah Bella tinggal di sana bersama ibu tirinya. Di rumah Cindy, ia tidak suka karena ada adik Cindy yang selalu menyita perhatian Cindy.

Di rumahnya, Diana tinggal sendirian sebab orangtuanya tinggal di New York. Saudara-saudara kandungnya pun semua bersekolah di sana. Jadi Alissa merasa agak bebas di rumah Diana. Tapi Diana juga sering pergi berkencan, dan bila itu terjadi Alissa akan sendirian di rumah hingga ia bosan setengah mati. Alissa tidak punya uang, juga kegiatan. Ia juga tidak sekolah karena semua buku dan seragamnya ada di rumah. Diana kadang sekolah, kadang bolos untuk menemani Alissa. Geng ABCD kadang datang malam hari ke rumah Diana untuk sekadar berkumpul, sebab Alissa tidak punya uang maupun gaun untuk bepergian. Tapi begitu mereka pulang, Alissa kembali merasa sangat bosan.

Dan aneh, ia mulai rindu pulang. Ia rindu pada barang-barangnya, rindu pada kamarnya, rindu pada bau bantalnya, yang harumnya beda sekali dengan bau bantal di kamar tamu Diana yang bau kamper. Rindu juga "sedikit" pada mama-papanya, dan marahnya pun sudah hilang. Ia bahkan sudah melupakan pertengkaran mereka dan apa penyebab kemarahannya hingga ia minggat dari rumah. Aneh, kan? Kini Alissa tengah berpikir untuk kembali pulang. Ia merasa aneh dan agak kesal karena orangtuanya tidak mencarinya. Apakah mereka tidak kuatir sedikit pun? Pikiran ini tiba-tiba meresahkannya. Entah kenapa, hari itu ia ingin sekali pulang ke rumah.

"Aku mau pulang hari ini, Di," katanya pada Diana.

"Ide bagus. Udah nggak marah lagi? Aku juga bingung kenapa mereka nggak nyariin kamu," jawab Diana tak acuh sambil mengulaskan lipstik berwarna merah kecokelatan, lalu menyerapnya dengan selembar kertas minyak sehingga warnanya merata.

"Aku bisa minta tolong anterin, nggak?"

"Tentu saja bisa, aku anterin sampai rumahmu deh. Kebetulan aku juga mau keluar hari ini."

"Sama Winston?"

"Yap."

Diana lalu mengantar Alissa dengan Charade putihnya. Alissa memakai kembali gaunnya sendiri, yang dipakainya ketika ke rumah Diana malam-malam dulu. Selama di rumah ini ia meminjam baju-baju Diana yang kebanyakan kebesaran, karena ia jauh lebih kurus dari Diana yang agak berisi. Hatinya senang, akhirnya ia akan pulang ke rumahnya. Ternyata tempat mana pun tidak ada yang bisa menyamai enaknya tinggal di rumah sendiri.

Mereka tiba seperempat jam kemudian. Alissa merasa aneh melihat sebuah mobil polisi terparkir di depan rumahnya.

"Siapa tuh, Lis?" tanya Diana.

Alissa menggeleng dengan wajah heran. "Aku juga nggak tahu. Jangan-jangan rumahku kemalingan terus Mama manggil polisi kali," jawabnya. Diana memarkir mobilnya di belakang mobil polisi tadi.

Alissa cepat-cepat turun. "Temenin aku dong!" katanya.

"Aku parkir mobil dulu, nanti aku temenin. Sabar! Tenang aja."

"Sabar gimana? Hatiku nggak tenang nih!"

Setengah berlari Alissa masuk ke rumah, diikuti Diana di belakangnya. Sesampainya di dalam ada dua polisi sedang duduk di ruang tamu. Mereka menatap Alissa dengan wajah ingin tahu sambil mencocokkan wajahnya dengan foto di tangan mereka.

Salah seorang dari mereka berdiri. "Nona Alissa Surya?"

"Benar, ada apa ini?" tanya Alissa panik. Perasaannya tambah tidak enak melihat ekspresi wajah polisi-polisi itu.

"Maaf, Nona, kami menunggu Anda dari tadi. Rekan kami sedang mencari Anda, tapi karena Anda sudah ada di sini tentu kami bisa menyampaikan langsung pada Anda."

"Menyampaikan apa?" tanyanya tidak sabar.

"Silakan duduk dulu, Nona!" kata polisi yang satu lagi sambil menuntun Alissa duduk di sofa. Seperti kerbau dicucuk hidungnya, Alissa menurut.

"Ada kabar buruk. Orangtua Anda mengalami kecelakaan di jalan tol dua hari yang lalu."

"Apa?!!!!!" Wajah Alissa memucat seputih kertas. "Sekarang mereka di mana? Apakah mereka baik-baik saja? Di rumah sakit mana?"

"Maaf, Nona Alissa. Orangtua Anda meninggal seketika karena mobilnya terbalik dan langsung meledak."

Diana ngeri melihat Alissa terpana dengan pandangan kosong, sementara wajahnya semakin pucat. Tiba-tiba, temannya itu jatuh terkulai di sofa.



Dari kegelapan yang pekat Alissa membaui aroma yang menusuk hidung, yang membuatnya sadar kembali. Ketika ia membuka mata, ia sudah berada di kamar, dan ketiga temannya ada di sampingnya.

"Ia sudah sadar. Syukurlah!" kata sebuah suara yang dikenalinya sebagai suara Cindy.

Alissa memaksa dirinya untuk bangkit tapi Bella mencegahnya.

"Jangan langsung bangun, kepalamu bisa pusing. Minum dulu," kata Bella yang lalu menyorongkan secangkir teh manis. Seteguk cairan manis hangat memasuki kerongkongan Alissa. Mendadak ia teringat apa yang telah membuatnya pingsan.

"Mama? Papa? Mereka..." Alissa tidak kuasa melanjutkan kata-katanya dan menangis terisak-isak.

Cindy memeluknya. "Menangislah, Lis, kalau itu bisa membuatmu lebih baik. Menangislah...."

"A... aku... anak yang tidak berbakti. Aku menyesal karena tingkah lakuku selama ini telah menyusahkan mereka. Sekarang mereka..."

"Sudahlah, Lis. Apa pun yang terjadi, orangtuamu pasti sudah memaafkanmu. Mereka menyayangimu. Kau kan anak mereka satu-satunya," ujar Diana lirih.

Mendengar kata-kata itu, Alissa kembali menangis keras-keras. Ketiga temannya jadi ikut sedih dan menitikkan air mata. Mereka memahami perasaan Alissa. Karena di antara mereka berempat Alissa-lah yang mempunyai orangtua yang

lengkap dan harmonis, mereka bisa ikut merasakan kesedihannya.

"Bagaimana mereka bisa kecelakaan?" tanya Alissa setelah mulai tenang kembali.

"Katanya mereka menghindari mobil di depan mereka yang bannya kempes. Mereka tidak bisa menjaga keseimbangan akibat kecepatan yang terlalu tinggi, lalu mobil terbalik dan meledak seketika. Karena jenazah orangtuamu sulit dikenali, maka polisi menyarankan untuk langsung memakamkan jenazah mereka besok. Dan kau nggak perlu melihat jenazah Oom dan Tante, karena sudah hancur sampai sulit dikenali," tutur Bella.

Mendengar itu Alissa menangis lagi. Diana mengelus-elus pundak sahabatnya. "Ini semua sudah takdir Tuhan, jadi jangan terlalu bersedih," katanya.

"Semuanya sudah diurus oleh Oom Anwar, pengacara papamu, jadi kau tidak perlu kuatir. Besok pemakaman akan dilangsungkan," ujar Cindy. Hanya isak tangis Alissa yang terdengar, ketiga sahabatnya terdiam dalam saling pengertian antara mereka.



Pemakaman berlangsung tanpa terasa. Alissa bahkan tidak tahu siapa saja yang datang. Ia hanya tahu banyak teman-teman sekolahnya, juga guru-gurunya, datang untuk menyampaikan belasungkawa. Para tetangga yang mendengar musibah ini juga ikut datang menyatakan dukacita mereka.

Air mata Alissa mengalir tak henti-hentinya menyaksikan peti orangtuanya diturunkan dalam satu liang lahat. Ia tidak diperkenankan melihat jenazah orangtuanya untuk yang terakhir kali. Hatinya sedih karena bahkan ucapan selamat tinggal pun tidak dapat dikatakannya pada mereka.

"Kenanglah yang patut untuk dikenang, Dik Alissa. Percayalah pada saya, Anda sebaiknya tidak usah melihat jenazah orangtua Anda. Anda cukup mengingatnya dalam kenangan Anda yang paling indah," ujar polisi yang mengabarkan berita kematian orangtuanya.

Alissa pun menurut. Ia tidak mau merusak kenangan manis tentang papa-mamanya dengan melihat jenazah hancur tak berbentuk dan mengerikan, yang akan menghantuinya sepanjang hayat.

Ketika semuanya selesai, ia seolah mati rasa. Air matanya seakan sudah kering dan habis. Ia hanya diam ketika mobil Diana mengantar mereka pulang. Semua teman seakan mengerti, jadi mereka juga tidak mengajaknya berbicara. Mereka tahu Alissa baru pertama kali ini merasakan kesedihan luar biasa. Ia pasti sangat *shock*.

Bagi Alissa, baru pertama kali inilah ia merasa sendirian. Selama ini orang tuanya memang tidak selalu ada di sampingnya karena kesibukan mereka. Tapi ternyata itu jauh lebih baik daripada sekarang, karena ia sadar ia tidak akan dapat melihat papa dan mamanya lagi.



Jakarta, 24 November 1991

"Apa kabar, Alissa? Oom turut berdukacita," kata seorang pria setengah baya, yang dikenal Alissa sebagai Oom Anwar, sahabat papanya, sekaligus penasihat hukum yang mengurus segala harta ayahnya dan juga penguburan kemarin.

Alissa memandang pria yang lebih muda di sampingnya. Wajah pria itu tampan tapi dingin dan serius. Hari itu hari Minggu pagi, sehari setelah penguburan orangtua Alissa.

"Kenalkan, ini Danu. Danu, ini Alissa."

Alissa mengulurkan tangannya, tapi pria itu tak menyambutnya. Oh, sombong sekali, kesan pertamanya meluncur tiba-tiba. Tidak segurat senyum pun ada pada wajah itu. Mereka bertiga lalu duduk di sofa ruang tamu. Anwar membawa banyak sekali berkas-berkas dan mengulurkan satu map pada Alissa.

"Apa ini, Oom?"

"Ini berkas-berkas yang berkaitan dengan surat wasiat yang dibuat orangtuamu."

"Oh." Alissa tidak mengerti mengapa ada surat wasiat segala. Bukankah dia satu-satunya pewaris karena sudah tidak ada lagi sanak famili yang hidup? Tapi ia tidak berkata apa-apa dan menunggu Anwar berbicara.

"Jadi begini, Alissa, singkatnya kau pewaris semua kekayaan orangtuamu. Tapi setelah ditotal jumlahnya tidak banyak, karena perusahaan ayahmu ternyata berutang banyak pada pihak-pihak lain. Setelah dipotong utang, sisa kekayaan ayahmu hanya sedikit."

Banyak utang? Alissa terduduk lemas. Bagaimana nasibnya? Apakah ia harus berhenti sekolah dan jatuh miskin? Baru sekarang ia menyesal. Mungkin inilah sebabnya mengapa Papa pernah menegurnya karena ia banyak menghamburkan uang untuk keperluan pribadi. Kini ia mengerti setelah semuanya telanjur terjadi.

"Bagaimana rumah ini, Oom?" tanyanya kemudian.

"Sayang sekali, Alissa, rumah ini pun harus disita oleh pihak bank karena telah dijadikan agunan. Setelah Oom hitung, lebih baik disita daripada kita harus melunasi utang yang lebih besar daripada harga rumah ini. Begitu pula isinya maupun beberapa mobil yang dimiliki orangtuamu. Semuanya harus dijual."

Alissa merasakan badannya dingin. Di mana ia harus tinggal kelak?

"Setelah Oom hitung, jumlah yang tersisa hanya sekitar lima ratus juta. Itu pun tidak semuanya berbentuk tunai, sebagian berbentuk saham dan aset-aset lainnya."

Alissa mengembuskan napas lega mendengar hal itu.

"Tapi dalam surat wasiat tertulis begini, Alissa..." Anwar membalik-balik kertasnya sampai menemukan apa yang ia cari. "Kau akan mendapat semuanya pada saat kau berusia dua puluh satu tahun, jadi tidak sekarang."

"Apa? Lalu saya mau tinggal di mana, Oom? Dan bagaimana saya bisa hidup?" tanya Alissa panik.

"Tenang, Alissa, mungkin semuanya sudah dipikirkan papa

dan mamamu karena mereka tidak memiliki sanak saudara yang akan mengurusmu bila mereka meninggal. Pak Danu, yang barusan Oom perkenalkan padamu, adalah wali yang ditunjuk oleh mamamu. Beliau sahabat mamamu. Kau akan tinggal bersamanya mulai saat ini, hingga kau berusia dua puluh satu tahun."

Wajah Alissa memucat. Benarkah ia harus tinggal dengan pria bertampang dingin ini? Padahal ia sama sekali belum mengenalnya. Baru hari ini ia bertemu dengan orang ini. Apalagi sikapnya sangat menyebalkan. Yang benar saja?!! Apalagi dua puluh satu tahun itu masih lima tahun lagi! Pantas saja sikap pria ini sangat dingin, tentulah ia sangat sebal jika harus menampung seorang gadis selama lima tahun!

"Oom, saya akan tinggal bersama Diana, Cindy, atau Annabella teman saya. Mereka sangat baik dan pasti akan menerima saya," ujar Alissa lugas.

Anwar menggeleng. "Kau tidak mengerti, Lisa. Kau tidak boleh tinggal di mana pun selain dengan Pak Danu. Kalau tidak, kau tidak akan mendapatkan tunjangan bulanan, bahkan warisanmu kelak."

"Tunjangan bulanan?"

"Ya, tunjangan bulanan kira-kira sebesar satu persen dari aset yang kaumiliki. Itu akan dibayarkan secara otomatis untuk uang sekolah, uang les, dan keperluan-keperluan pokokmu. Sisanya bisa kaumiliki untuk uang jajanmu setiap bulan."

"Aku tidak mau sekolah! Sudah satu bulan ini aku tidak masuk sekolah!" seru Alissa. Anwar kembali menggeleng.

"Itu salah satu syarat yang diajukan dalam surat wasiat papamu. Kau harus menyelesaikan pendidikanmu hingga mencapai sarjana pada usia dua puluh dua tahun, baru kau bisa menerima warisan itu. Kalau kau tidak sekolah atau tidak tinggal bersama walimu, maka kau tidak akan menerima warisan dan semuanya akan jatuh pada badan sosial yang sudah ditunjuk untuk menerimanya."

Alissa terdiam. Tega sekali orangtuanya berbuat demikian.

Ternyata setelah papanya meninggal pun, ia masih harus menuruti keinginan mereka untuk bersekolah.

Ia lalu teringat sesuatu. "Bagaimana dengan asuransi pendidikanku?"

"Itu akan kauterima pada saat kau lulus SMA. Kau tinggal pilih mau kuliah di mana. Tapi kau tidak bisa mendapatkannya sekarang."

"Jadi aku seperti orang terpenjara saja," ujar Alissa dengan nada pahit.

"Terpenjara untuk kebaikanmu. Mungkin orangtuamu membuat surat wasiat seperti ini agar bila mereka meninggal kau tetap akan mendapat pendidikan yang baik sampai selesai. Mereka sangat menyayangimu. Oom tahu itu."

"Tentunya bila aku tinggal bersama... orang ini, aku tetap dapat melakukan apa saja yang aku inginkan, bukan?"

Alissa melirik orang yang dia sebutkan. Ternyata Danu tetap menunjukkan wajah tanpa ekspresi. Alissa tambah sebal melihatnya.

"Itulah yang ingin kukatakan, Alissa. Bila kau tinggal bersama Pak Danu di rumahnya, tentu saja kau harus mematuhi semua peraturan yang ia tetapkan. Itu nanti bisa kalian bicarakan, sebab hari ini juga kau harus pergi. Pak Danu tidak punya banyak waktu."

"Apa?!! Sekarang juga?"

"Ya. Kau harus berkemas sekarang, Nak! Selanjutnya kau telah diserahkan pada walimu, jadi tugas Oom sudah selesai. Tunjangan bulananmu juga akan diatur oleh walimu, dia yang menentukan berapa uang jajanmu setiap bulan."

"Lho, kok begitu? Kata Oom tadi..."

"Alissa, kau harus sadar mengapa Mama memilih Pak Danu sebagai walimu. Tentu ia sudah mempertimbangkan segalanya. Ia sudah pasti akan menggunakan kebijaksanaannya untuk kebaikanmu."

"Jadi tentang satu persen yang Oom bilang tadi?"

"Itu memang bunga dari asetmu, tapi tetap saja terserah walimu untuk menentukan uang sakumu."

Wajah Alissa cemberut. Ternyata beginilah nasibnya.

Tiba-tiba wajah dingin itu mengeluarkan suara. Suaranya dalam dan berwibawa. "Sekarang kau harus berkemas. Kuberi waktu setengah jam. Bawa yang perlu saja!"

Alissa melotot. Seenaknya saja menyuruh-nyuruh orang! Padahal usianya pasti tidak lebih dari tiga puluh tahun. Sok banget! Mau tidak mau ia pun masuk ke dalam tanpa berkata apa-apa. Awas, ia akan mencari jalan untuk membalas kesombongan orang itu.

Walinya? Bah!



Setengah jam ternyata waktu yang sangat singkat untuk membereskan barangnya, sebab tiap kali memandang satu per satu bonekanya, ia ingin membawa semuanya. Tentu saja hal itu tidak mungkin. Barang-barang kecil, pernak-pernik yang ia miliki, semuanya punya kenangan tersendiri. Setelah disortir, semua barang yang ingin dibawanya berjumlah lima koper. Banyak juga. Pembantu menolongnya membawa semuanya keluar. Ketika ia keluar, Oom Anwar sudah tidak ada. Si Dingin itu melotot melihat barangnya yang begitu banyak.

"Ini semua barangku. Padahal masih banyak yang ingin kubawa," katanya, berharap walinya itu mengizinkannya untuk mengambil lagi barang-barang yang belum sempat dikemasi dan ingin juga dibawa. Alissa kaget ketika sang wali membuka salah satu koper dan mulai mengeluarkan isinya.

"Baju pesta, tidak usah. Sepatu pesta, tidak usah. Boneka, tidak..." Danu berkata sambil melempar barang-barang "tidak usah" itu ke sofa. Alissa ternganga sampai tak sanggup berkata-kata.

"Hei!! Hei!! Itu barang-barang penting bagiku! Bagaimana jika aku memerlukannya?" teriaknya ketika suaranya sudah kembali.

Danu sudah membuka koper ketiga dan menyortir isinya. Ketika selesai, praktis yang dibawa Alissa hanya seragam sekolah, buku-buku, dan beberapa potong kaus dan celana jins. Baju pesta, gaun-gaun dan perlengkapan untuk pesta,

boneka dan segala pernak-pernik kecilnya, yang memang memakan tempat tiga koper itu, ditinggalkan. Kini bawaan Alissa menciut hingga dua koper saja. Alissa hampir menangis karena kesal.

"Sudah, kau hanya perlu segini saja. Rumahku kecil dan kau akan tidur berempat dalam satu kamar. Jadi terlalu banyak barang juga percuma. Lagi pula mereka tidak berguna, aku tidak pernah pesta," katanya datar.

Aku juga tidak akan pernah pergi ke pesta denganmu, batin gadis itu kesal. Tiba-tiba ia merasa aneh, berempat dalam satu kamar? Memangnya pria ini sudah mempunyai anak? Apakah ia harus tidur dengan anak-anak kecil? Atau apakah rumahnya hanya mempunyai satu kamar saja sehingga harus tidur...

"Berempat dalam satu kamar? Apa..."

Kata-katanya tidak selesai karena Danu sudah membawa kedua koper itu keluar rumah. Setengah berlari Alissa mengikutinya. Danu memasukkan kedua koper itu ke mobilnya, sebuah *station wagon* besar berwarna ungu metalik, tampak tua dan sangat norak. Alissa sampai bengong.

"Masuklah!" kata Danu membukakan pintu depan untuknya.

Alissa ragu-ragu.

"Ayo, cepat! Waktuku tidak banyak!" seru pria itu.

Alissa berusaha keras memanjat mobil tinggi itu dengan rok spannya yang pendek. Danu membantu mengangkat bokongnya sehingga ia mudah untuk naik. Alissa menganggap pria ini kurang ajar dan melirik ke samping sambil cemberut. Memangnya ia anak kecil? Tapi ekspresi lelaki itu biasa saja sehingga Alissa merasa heran, terbuat dari apakah manusia ini?

Bab 3

SEPANJANG perjalanan mereka berdua diam. Alissa masih kesal akibat masalah barang-barang tadi. Satu jam kemudian mereka sudah sampai di daerah Jakarta Selatan. Alissa menatap aneh pada rumah tua besar yang mereka datangi. Ada papan kecil bertuliskan "Panti Asuhan Kemuning". Pagar rumah itu dirimbuni semak bunga kemuning sehingga dari luar tidak terlihat suasana di dalamnya.

Apa-apaan ini? Apakah ia hendak dimasukkan dalam panti asuhan?

"Ayo masuk. Kita sudah sampai!" kata Danu sambil membuka bagasi belakang dan mengambil kedua koper Alissa.

Alissa ragu-ragu. "Ini panti asuhan?"

"Benar. Di sini rumahku, sekarang menjadi rumahmu juga. Dulu ibumu tinggal di sini. Kau sudah tahu kan bahwa ibumu anak yatim-piatu?"

Alissa langsung memijat keningnya. Mati aku! Sekarang aku harus tinggal di panti asuhan! Tak terbayangkan olehnya apa yang lebih menyedihkan dari hal ini.

Melihat Alissa ragu-ragu, Danu mendorongnya masuk. "Ayo, masuklah. Jangan terpaku di situ. Kaget? Gadis manja kaya sepertimu belum pernah masuk panti asuhan?" tanyanya sinis.

Alissa menjawab ketus. "Tentu saja belum. Apakah di sini ada yang berpenyakit kudis?"

"Oh, banyak, jangan takut," balas Danu.

Melihat Danu datang, beberapa anak keluar dari rumah itu, menyambutnya.

"Kak Danu datang! Mereka sudah datang!" teriak seorang anak kecil.

Alissa masuk ke dalam rumah itu perlahan-lahan. Halamannya sangat luas, sebagian berbentuk lapangan yang disemen, sebagian kecil ditanami pepohonan. Ada teras yang dibatasi pemisah setinggi setengah meter, yang bisa dijadikan tempat duduk. Secara keseluruhan, tempat itu cukup rapi, walau jelas-jelas rumah itu sudah sangat tua ditinjau dari modelnya.

Beberapa anak, kira-kira sepuluh orang, mengerubungi mereka. Alissa melihat mereka dengan perasaan agak jijik. Baginya mereka tampak kotor seperti anak kampung. Mereka semua tersenyum memandangnya dan kemudian menoleh ke belakang. Alissa ikut melihatnya. Benda yang mereka lihat itu adalah spanduk kain yang ditempeli huruf dari kertas warna-warni bertuliskan "Selamat datang, Alissa".

"Adela yang membuatnya," ujar seorang anak perempuan berusia sekitar enam tahun.

"Ade..l.a.:. uat," anak perempuan kecil sekitar dua tahun mengikuti dengan suaranya yang cadel. Danu langsung menggendong anak itu dan mencium pipinya.

"Mereka adalah penghuni rumah ini," jelas Danu pada Alissa.

"Semuanya yatim-piatu?"

"Betul. Ada dua belas orang seluruhnya. Berusia mulai dari enam bulan sampai belasan tahun. Ditambah kau dan aku, semuanya berjumlah empat belas. Mari kuperkenalkan satu demi satu. Bud, tolong panggil semuanya," kata Danu pada seorang anak laki-laki berkaki timpang.

Anak itu dengan gesit, walau tertatih-tatih, bergegas masuk ke dalam rumah. Saat itu Alissa berada di ruang tamu yang cukup besar, yang di kiri-kanannya terdapat pintu-pintu. Alissa menduga itu adalah pintu kamar tidur, semuanya berjumlah empat. Tak lama kemudian keluarlah beberapa anak lagi ditambah seorang gadis dewasa sebayanya.

"Ini Neni, usianya delapan belas tahun, sudah lulus SMA.

Kini ia bekerja *shift* pagi di wartel seberang rumah, lalu ikut membantu mengurus rumah. Kalau ada apa-apa yang tidak kaumengerti, dapat kautanyakan padanya," kata Danu sambil menunjuk gadis itu.

Rambutnya panjang dan wajahnya cukup manis, tapi ada sesuatu pada dirinya yang membuat Alissa merasa gadis itu tidak menyukainya. Ia mengulurkan tangannya dengan enggan pada Alissa.

"Berikutnya Tony, usianya enam belas tahun. Ia juga SMA kelas dua. Sama denganmu, bukan?"

Alissa mengangguk. Anak laki-laki itu berkulit hitam. Ia tersenyum dan mengulurkan selembar kertas. Alissa mengambil dan melihatnya. Tercengang ia mendapati sketsa wajahnya telah dilukis Tony dengan cermat. Ternyata hanya dalam beberapa menit anak laki-laki itu mampu menyelesaikan sketsa wajahnya dengan pensil.

"Hebat sekali! Kau pandai menggambar," pujiannya keluar begitu saja. Tony tersenyum bangga. Danu melanjutkan acara perkenalannya.

"Ini Adela. Usianya empat belas tahun, kelas dua SMP."

Alissa melihat pada gadis kurus yang ditunjuk Danu. Gadis itu cantik dan berambut ikal. Alissa langsung menyukainya. Anaknya juga tampak ramah, beda sekali dengan Neni.

Danu lalu menunjuk pada anak laki berkaki timpang tadi. "Ini Budi. Usianya dua belas tahun, kelas enam SD." Anak itu tampak tidak rendah diri dengan ketimpangannya. Ia meringis sambil menyalami Alissa.

"Mona dan Ella mana?" tanya Danu pada Budi.

"Sedang mengganti celana Jenny. Sebentar lagi ia ke sini."

"Oke, kita lanjutkan. Ini Edward dan Lia. Mereka bersaudara. Edward delapan tahun, kelas tiga SD, Lia enam tahun, kelas satu SD."

Danu menunjuk dua anak yang berdiri berdampingan. Yang laki-laki berbadan gemuk, yang perempuan, sebaliknya, sangat kurus. Tapi wajah mereka mirip. Keduanya memandang Alissa dengan ekspresi ingin tahu.

"Yang kecil-kecil ini semua belum sekolah. Ini Denny, lima

tahun. Billy, empat tahun. Tasya, dua tahun." Tasya adalah anak kecil lucu yang tadi digendong Danu.

"Mereka tidak masuk TK, tapi diajarkan baca-tulis olehku," kata seorang gadis yang belum dikenalkan yang baru masuk ke ruangan itu. Kacamatanya tebal dan tampaknya agak bawel.

Danu berkata, "Ini Mona, sepuluh tahun. Walau masih muda, ia sudah kelas enam SD."

"Aku pernah lompat kelas dua kali," katanya bangga.

"Dan ini Ella, sepuluh tahun, kelas empat SD. Yang digendongnya adalah Jenny, baru berusia enam bulan."

Gadis yang bernama Ella tampak malu-malu. Ia menggendong seorang bayi perempuan yang manis.

"Ma... af... a... ku... tid...dak men... nyambut ka... kare... na ta... di Jenny ng... ngom... pol," katanya terbata-bata.

Tanpa ditanya Mona berbisik pada Alissa, "Ia gagap."

Danu mengambil Jenny dari tangan Ella dan mengangkat bayi itu tinggi-tinggi sambil tertawa. Baru kali ini Alissa melihatnya tertawa. Tampangnya tidak dingin lagi, cenderung tampan malah. Senyumnya juga menawan dan enak dilihat.

"Kau mau menggendongnya?" tanya Danu, melihat Alissa memperhatikannya.

Alissa menggeleng. "Tidak, aku tidak pernah menggendong bayi," katanya terus terang sambil menampakkan wajah ngeri.

"Oke, kau tentu lelah. Kau akan sekamar dengan Neni, Adela, dan Tasya. Kamar wanita sebelah kiri, pria sebelah kanan," jelas Danu.

"Ini kamar dan ruang kerjaku. Ini kamar anak pria, Tony, Budi, Edward, Denny, dan Billy. Sebelah kamarmu ditempati Ella, Mona, Lia, dan Jenny. Sekarang sebelum kau beristirahat, apakah ada yang mau kautanyakan?" tanya Danu.

"Eh... ehm... kau belum mengenalkanku dengan pengurus rumah tangga," ujar Alissa. Baginya ini adalah hal yang penting, sebab siapa yang akan ia suruh-suruh nanti?

"Pengurus rumah tangga?"

"Maksudku... pembantu," jelas Alissa.

Mula-mula mereka semua diam dan tercengang, lalu dimulai dari satu anak tertawa, lalu menular pada yang lain. Bahkan

Danu pun tersenyum. Alissa merasa aneh, mengapa mereka tertawa? Apa kata-katanya barusan ada yang lucu?

"Oh ya, ini salahku. Aku belum menjelaskan semuanya. Tolong, tolong semuanya berhenti tertawa," kata Danu, masih tersenyum.

"Begini, semua anak yang tinggal di sini tidak hanya punya hak untuk mendapat makanan, tempat tinggal, maupun pendidikan. Mereka pun punya kewajiban. Kewajiban mereka adalah mengurus diri sendiri dan rumah ini. Maka diadakanlah pembagian tugas, Neni bertugas memasak dan mengatur keperluan rumah tangga. Tony mengepel dan mengurus kebun, Adela mencuci baju, Budi menyetrika, Ella bertugas menjaga Jenny, Mona mengajar anak-anak kecil dan memeriksa PR mereka, Edward dan Lia mencuci piring, Denny dan Billy mengisi air minum dan menyapu. Selain itu semua anak wajib mengurus diri sendiri, membersihkan kamar, dan merapikan barang-barang. Kau pun wajib membantu mengurus rumah."

"Apa? Dengan kata lain di sini tidak ada pembantu dan aku harus ikut mengerjakan pekerjaan rumah tangga?" tanya Alissa sambil membelalakkan mata. "Bagaimana..." Ia langsung berhenti bicara begitu mendengar anak-anak mulai cekikikan lagi.

"Ya, sementara ini kau membantu Neni dulu. Nanti Neni yang akan menentukan apa yang harus kaulakukan, oke? Sekarang kau boleh menaruh barang di kamarmu," ujar Danu.

Alissa lalu mengikuti Neni dengan wajah memanas. Derai tawa anak-anak itu masih terdengar, bahkan ketika ia telah masuk kamar. Ternyata benar dugaannya, pintu yang dilihat di samping ruang tamu adalah pintu kamar. Kamar itu berukuran kira-kira empat kali empat meter. Masih lebih kecil daripada kamarnya dulu, dan ia harus tidur berempat dalam satu kamar. Ada dua ranjang bertingkat di kamar itu, masing-masing di sisi kiri dan kanan. Ada juga sebuah lemari besar dan sebuah meja. Di atas meja itu sebuah jendela besar berpemandangan ke kebun membuat kamar itu terang walau tanpa lampu.

"Kau tidur di ranjang sana, di atas," kata Neni dingin, yang

memperkuat dugaan Alissa bahwa gadis itu memang tidak menyukainya.

Alissa membawa kopernya ke sudut ruangan. Untunglah tadi ia tidak membawa lima koper. Benar kata Danu, barang-barang itu tidak akan muat di sini.

"Siapa yang tidur di bawah?" tanya Alissa. Ia agak ngeri melihat ranjang bertingkat itu. Ia tidak pernah melihat tempat tidur seperti itu, apalagi tidur di atasnya.

"Tasya. Aku tidur berdua dengan Adela. Ia di atas, aku di bawah. Soalnya aku harus melihat Tasya. Tengah malam ia harus dibangunkan untuk buang air kecil. Kalau tidak ia akan ngompol. Atau kau mau tidur di bawah dan aku di atas, tapi kau yang menggantikan tugasku?" tanya Neni sinis.

"Oh, tidak. Siapa bilang aku mau tidur di bawah?" kata Alissa sambil mengira-ngira kekuatan ranjang tingkat itu. Mudah-mudahan ranjang itu kuat dan tidak rubuh bila ditidurinya.

Neni lalu membuka lemari. "Di sini ada delapan rak. Jadi dua rak untuk setiap orang. Kau bisa menyusun bajumu di sini. Yang rapi, aku tidak suka kalau lemari berantakan."

Alissa cemberut mendengar kata-kata gadis itu. Sok ngatur banget sih orang ini, pikirnya. Sama menyebalkannya seperti Danu, walinya itu.

Neni menunjuk meja. "Di meja ada tiga laci. Lacimu yang paling bawah, kau bisa menaruh barang-barangmu di sana. Buku-buku pelajaran ditaruh di rak buku ruang belajar saja, sebab di sini tidak ada tempat. Kopermu yang besar itu taruh saja di bawah tempat tidur. Koper seperti itu makan tempat saja. Kan bisa pakai tas yang bisa dilipat? Atau anak orang kaya sepertimu tidak punya tas seperti itu?" ujarnya ketus.

Alissa diam saja. Ia tidak mau mencari masalah dengan bertengkar dengan gadis ini. Sebenarnya ia sudah sebal sekali, pakai bawa-bawa "kaya" segala. Toh ia sekarang sudah jadi yatim-piatu. Masuk panti asuhan, lagi!

"Aku mau ke dapur sekarang. Satu jam lagi makan malam, kau mandilah dulu di belakang. Jangan lupa bereskan barang-

barangmu. Aku tidak suka melihat kamar berantakan," katanya sambil keluar kamar.

Alissa menjulurkan lidah di belakang gadis itu. Menyebalkan sekali dia, pikirnya. Dan menyebalkan sekali nasibnya sekarang ini. Ia duduk tepekur sambil memandangi kamarnya, lalu dengan enggan mulai mengeluarkan barang-barang dari koper.



Satu jam kemudian, mereka sudah berkumpul di meja makan. Meja makan itu cukup besar dengan dua belas tempat duduk. Tasya dan Jenny sudah tidur. Acara makan dimulai dengan doa yang dipimpin Danu. Ia mengucap syukur atas makanan yang tersedia pada hari itu dan juga kesehatan semua anak.

Setelah itu acara makan baru dimulai. Alissa melihat hidangan yang terdiri atas tumis labu, tempe, tahu goreng, dan kerupuk. Semua lauk dibagi rata, setiap orang mendapat dua potong. Mereka semua menyantap dengan lahap, hanya Alissa yang tidak makan. Ia tidak biasa dengan lauk seperti itu. Tumis labu berwarna hijau muda itu tidak mengundang seleranya, apalagi potongan tahu dan tempe yang agak berkerut karena sudah dingin. Di rumahnya, semua makanan terhidang panas dan tertata rapi. Daging atau ayam selalu tersedia setiap hari. Itu saja ia masih lebih memilih makan di restoran atau di kafe bersama teman-temannya. Melihat hidangan sederhana seperti ini, rasanya ia tidak akan sanggup menelannya.

"Kenapa kau tidak makan?" tanya Danu ketika melihat Alissa tidak menyentuh makanan.

"Aku tidak lapar," jawab Alissa.

"Makanan di rumahnya pasti lain dengan ini, Kak Danu. Lidahnya tidak cocok dengan makanan yang biasa kita makan," sindir Neni.

Danu memandang Neni hingga gadis itu tidak bicara lagi, lalu meneruskan suapannya seperti biasa, seolah-olah Alissa tidak makan pun tidak apa-apa. Alissa kesal sekali. Sebenarnya

perutnya lapar juga, tapi sungguh makanan itu benar-benar tak mengundang selera.

"Aku permisi dulu, sepertinya aku kurang sehat," kata Alissa sambil meninggalkan meja makan.

"Tunggu!" ujar Danu.

Alissa membalikkan badannya. "Ya?"

"Biasakan lain kali membawa piringmu ke tempat cuci piring. Sebelumnya buang sisa makanan ke tempat sampah."

Dengan wajah cemberut Alissa mengambil piringnya yang masih penuh. Edward yang duduk di sebelahnya mencomot potongan tahu dan tempe Alissa yang masih utuh. Alissa mengernyit. Anak-anak di sini seperti tidak pernah diberi makan saja, pikirnya.

"Alissa!" panggil Danu lagi.

Gadis itu memutar badannya lagi dengan wajah masih cemberut.

"Apa lagi?"

"Sehabis makan aku ingin berbicara denganmu di ruang kerjaku."

"Baik." *Yang Mulia*, tambahnya dalam hati. Menyebalkan sekali, seenaknya menyuruh-nyuruhnya melakukan ini-itu. Padahal dengan tunjangan bulanannya, bisa saja dia kos di suatu tempat sehingga tidak perlu mengerjakan semuanya sendiri. Baru dirasakannya derita menjadi pembantu. Membawa piring makan sendiri ke dapur saja sudah begitu berat, apalagi jika harus melayani orang lain, pikirnya.

Setengah jam kemudian, Alissa sudah menghadap "Yang Mulia" di ruang kerjanya.

"Duduk!" kata Danu, mempersilakan gadis itu duduk di kursi depan meja kerjanya. Alissa pun duduk sambil melipat tangan dan memandang Danu dengan mimik menantang.

"Aku hendak memberitahu bahwa uang jajanmu per bulan akan dibatasi. Aku hanya akan memberi dua ratus ribu saja setiap bulannya," ujar Danu.

Alissa terbelalak. "Dua ratus ribu? Mana cukup segitu? Bagaimana dengan ongkosku pulang dan pergi sekolah? Dian Viva jauh dari sini, satu jam perjalanan. Naik taksi tentu

paling sedikit sepuluh ribu. Pulang-pergi jadi berapa? Lalu bagaimana aku bisa beli makanan di sekolah? Dan di rumah juga. Aku tidak bisa makan di sini," katanya nyaris menangis karena kesal.

"Omong kosong. Semua orang pasti bisa makan nasi."

"Tapi..."

"Kau bisa naik bus nomor 129 dari sini. Hanya satu kali naik saja langsung sampai di Dian Viva. Kalau anak sekolah bayarnya hanya seratus rupiah. Pulang-pergi hanya dua ratus rupiah. Sebulan tidak sampai sepuluh ribu. Murah, kan?"

"Tapi aku tidak pernah naik bus."

"Apa boleh buat, kau harus mencobanya."

Alissa memutar bola matanya karena kesal.

Danu tidak memedulikannya dan melanjutkan, "Lalu tentang les privat, aku akan mendaftarkanmu les dekat-dekat sini saja. Senin dan Kamis les Inggris, Selasa les pelajaran, Rabu les komputer, Jumat les piano. Bagaimana?"

"Hah? Begitu penuh? Dulu saja aku tidak les sebanyak itu!" protesnya.

"Ingat, Alissa, sebagai walimu aku berhak menentukan segala pelajaran yang harus kaudapatkan. Karena aku sahabat ibumu, aku ingin benar-benar melaksanakan niat orangtuamu, seperti yang telah disampaikan Pak Anwar."

"Tapi bagaimana dengan kegiatanku yang lain? Aku biasa pergi dengan teman-temanku."

Benar-benar tak bisa dipercaya aku harus terkurung di tempat seperti ini setiap hari, pikir Alissa. Padahal di rumahnya yang besar saja ia bisa tidak betah dan keluar setiap hari, apalagi di sini?

"Sayang sekali, kau hanya bisa pergi dengan teman-temanmu hari Sabtu, itu pun pulangnya tidak boleh lebih dari jam sembilan malam. Minggu pagi sampai sore juga hari bebasmu. Tapi hari Senin sampai Jumat pulang sekolah kau langsung les, pulang les, sekitar jam tiga, kau sudah harus berada di rumah untuk membantu Neni memasak. Selesai makan malam kau bisa membuat PR atau belajar. Lalu..."

Alissa cepat-cepat menyela perkataan Danu. "Apa-apaan ini?

Memangnya aku robot, bisa dikendalikan seenaknya? Punya hak apa kau mengaturku? Seharian ini aku sudah banyak mengalah, barang-barang tidak boleh dibawa, tidur berempat dalam kamar yang sempit, harus makan makanan seperti dalam penjara, belum lagi harus kerja seperti pembantu. Sekarang setiap hari aku harus mengikuti jadwal ketat, tidak boleh bertemu teman-teman. Sabtu hanya bisa pulang jam sembilan. Diskotek saja baru buka! Terus aku mau ngapain?!!" seru Alissa dengan suara keras, memprotes segala peraturan yang dibuat Danu.

"Baiklah, kalau itu maumu. Ini."

Danu mengeluarkan sebuah amplop tebal.

"Ini uang jajanmu bulan ini, yang sangat besar untuk ukuran anak-anak di rumah ini. Kau tahu mereka dapat berapa? Nol! Mereka sama sekali tidak dapat uang jajan. Mereka makan apa yang tersedia di meja makan. Kini kau menolak peraturan di rumah ini, yang berlaku khusus untukmu. Kau tahu anak-anak di rumah ini les apa? Tidak ada! Sudah bagus mereka bisa sekolah! Karena kau menolak, maka uang jajanmu tidak jadi kuberikan. Bila kau sudah berubah pikiran, katakan saja. Dengan senang hati aku akan memberikan hakmu, asalkan kau berjanji bersedia menjalankan kewajibanmu sebagai..."

Danu memasukkan kembali amplop itu dalam laci mejanya dan melanjutkan ucapannya, "...anak orangtuamu. Bukan sebagai anak Panti Asuhan Kemuning. Apakah aku menyuruhmu bekerja? Tidak. Tugasmu hanyalah membantu Neni. Apakah aku menganggapmu sebagai anak yatim-piatu? Tidak. Karena anak yatim-piatu tidak punya orangtua yang begitu baik memperhatikan anak mereka dari surga. Oke, jika tidak ada yang perlu kaukatakan lagi, aku juga sudah selesai. Kau boleh meninggalkan ruangan ini," kata Danu sambil menulis sesuatu di meja, tak memedulikan Alissa lagi.

Alissa marah sekali sampai tidak bisa berkata-kata. Ia mengentakkan kakinya keluar kamar dan membanting pintu keras-keras.

Kembali ke kamarnya, tubuh Alissa masih bergetar menahan

amarah. Dengan tangan gemetar ia mengancingkan baju tidurnya. Dilihatnya Tasya sudah tidur di ranjang bawah. Adela juga. Hanya Neni yang masih duduk di tempat tidur sambil menyisiri rambutnya yang panjang dan tebal. Neni tidak berkata apa-apa padanya, tapi jelas-jelas ia memperhatikan Alissa.

Dengan hati-hati Alissa memanjat tangga menuju tempat tidurnya di atas. Tapi ia tidak langsung tidur, melainkan berlutut dan memeriksa tempat tidurnya apakah seprainya bersih atau tidak. Lampu kamar itu remang-remang, karena hanya berupa lampu kuning sepuluh watt. Rasanya ia tidak bisa melihat dengan jelas. Akhirnya ia mengibas-ngibaskan tempat tidurnya dengan selimut tipis yang terlipat di situ.

"Tempat tidurmu bersih. Barusan Adela mengganti seprainya. Jangan takut, di sini tidak ada kutu busuk," cetus Neni. "Kalau kau terus berisik begitu, nanti Tasya terbangun."

Alissa duduk dengan kesal.

"Bisakah kau tidak mencampuri urusan orang lain?" balas Alissa.

Neni melotot, tapi tidak berkata apa-apa. Rupanya ia tidak menyangka Alissa akan membalas omongannya.

Alissa mencoba membaringkan tubuhnya di kasur yang keras itu. Setelah beberapa kali bolak-balik mencari posisi yang enak, tetapi karena lelah baik tubuh maupun batinnya, tak lama kemudian ia pun terlelap.



Alissa bermimpi, seolah mendengar suara Mama memanggilnya. Namun, ia tak bisa berbicara, kerongkongannya tercekat dan tidak ada suara yang keluar. Akhirnya sosok mamanya menjauh dan ia menjerit-jerit tanpa suara, memanggil mamanya.

"Alissa! Alissa! Bangun!"

Alissa tersadar, ternyata Adela yang membangunkannya dari bawah.

"Sudah jam lima, kau kan harus berangkat sekolah? Kata Kak Danu kemarin kau harus berangkat jam enam pagi kalau tidak mau terlambat. Sekolahmu jauh sekali, kan?"

Alissa bangkit lalu turun. Tasya juga sudah bangun dan memperhatikannya dengan matanya yang bulat. Alissa tersenyum padanya. Gadis kecil itu balas tersenyum.

Di belakang ternyata sudah ramai. Semuanya antre mandi karena mau berangkat sekolah, padahal kamar mandi hanya dua, satu lagi adalah tempat buang hajat. Mereka mempersilakan Alissa mandi duluan. Mereka tidak terlalu terburu-buru karena sekolah mereka dekat, bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Alissa berpakaian sedikit tergesa-gesa lalu segera membenahi buku-bukunya. Hatinya agak tegang karena ia sudah sebulan tidak masuk sekolah.

"Kau tidak sarapan?" tanya Adela.

Alissa menggeleng. Jika ia tidak bisa makan makanan malam mereka, tentunya sarapan juga demikian. Ia tidak bisa membayangkan apa yang disajikan untuk sarapan pagi. Ubi rebus? Singkong goreng? Entahlah.

Adela mengulurkan sebuah amplop tebal padanya. Alissa ragu-ragu menerimanya. "Dari Kak Danu. Dia bilang aku harus menyampaikannya padamu saat akan berangkat sekolah. Dia juga berpesan agar aku mengantarmu ke depan untuk naik bus nomor 129. Yuk, kita berangkat sama-sama," kata gadis itu ceria.

Ketika Alissa membuka amplop tersebut, mata Adela terbelalak. "Wah, banyak sekali! Untuk apa Kak Danu memberimu uang? Kami tidak pernah memegang uang," kata Adela polos.

Alissa jadi tidak enak. Ia teringat kata-kata Danu kemarin. Ia langsung memasukkan semua uang ke dalam tas sekolahnya, diselipkan di buku-buku agar tidak diketahui orang. Saat ini uang sejumlah itu saja sangat berharga baginya.

Bersama Adela, Alissa berjalan menyusuri jalanan yang masih remang-remang karena memang hari masih pagi sekali. Mereka berjalan sampai halte bus. Tak lama kemudian muncul bus nomor 129. Alissa ragu-ragu melihat bus yang penuh itu, tapi Adela langsung mendorongnya.

"Ayo, cepat naik."

Ketika ia sudah naik, dilihatnya Adela melambaikan tangan padanya dengan bersemangat. Alissa hanya bisa membalas

dengan senyuman sebab ia harus berpegangan erat-erat agar tidak terhuyung, karena tidak kebagian tempat duduk. Rasanya aneh naik bus seperti ini, tapi udara pagi yang sejuk menyegarkan hatinya. Ia merasa bebas bisa keluar dari panti asuhan itu. Masih lebih baik pergi ke sekolah daripada tinggal di sana.



"Hei, kabarnya kau sekarang pindah ya, Lis?" tanya Bella ketika ia sampai di sekolah dengan selamat (mengingat betapa penumpang bus berjejal-jejal seperti ikan sarden dalam kaleng). Kedua teman yang lain mengamatinya penuh rasa ingin tahu. Alissa memang belum sempat menelepon mereka untuk memberitahu kepindahannya, karena semua terjadi begitu mendadak.

"Iya, kok kalian tahu?" tanyanya.

"Ya, tahu dong. Aku kan nelepon kemarin. Kata pembantumu rumah akan dijual dan mereka semua diberhentikan. Kau sendiri sekarang tinggal bersama seorang wali. Siapa sih walimu? Memang kau masih punya saudara?" tanya Bella lagi.

"Kenapa rumahmu mau dijual, Lis?" tanya Diana.

"Memangnya kenapa sih kau harus tinggal bersama seorang wali?" tanya Cindy.

"Hei, satu-satu dong! Pusing aku jawabnya!" teriak Alissa.

Diana langsung memegang keningnya. "Kau lagi pusing? Atau stres?" katanya sambil mengulum senyum. Ia memang paling suka bercanda dan sering kali kurang tanggap jika temannya sedang menghadapi masalah atau sedang sedih.

"Sudah, Di. Biarkan Alissa cerita dulu," ujar Cindy dengan wajah serius.

"Tapi sudah mau bel nih! Istirahat pertama aja deh, di kantin, oke?" usul Bella.

Alissa mengangguk. Mereka pun masuk ke kelas masing-masing.



"Gimana? Tidak apa-apa kau sekolah lagi setelah absen sebulan?" tanya Cindy.

"Tidak. Waliku udah mengurus semuanya kok!" jawab Alissa.

Ia lalu menceritakan dari awal bagaimana surat wasiat orangtuanya mengharuskannya untuk tinggal dengan seorang wali. Lalu tentang situasi di panti asuhan, dengan Neni yang membencinya dan anak-anak yatim-piatu lainnya. Tak lupa diceritakannya saat ia berangkat sekolah naik bus yang penuh berjejal-jejal, sampai waktu turun ia merasa badannya sudah gepeng karena terjepit tubuh penumpang lainnya.

Teman-temannya bengong mendengar ceritanya.

"Wah! Hebat sekali pengalamanmu! Kayak cerita novel saja!" decak Diana kagum. Bella menyikutnya. Diana meringis kesakitan.

"Kasihan banget kau, Lis. Apakah walimu itu sedemikian mengerikan? Lalu kenapa kau nggak kabur aja dan tinggal dengan salah satu dari kami?" tanya Bella.

"Nggak bisa. Kan aku udah bilang nasibku sekarang ada di tangannya? Emangnya kau mau biayain aku?" kata Alissa dengan mulut penuh.

"Emang bener kau tidak akan pergi-pergi lagi dengan kita?"

Alissa mengangguk sambil memakan nasi ayam katsunya dengan lahap. Sejak kemarin inilah makanan pertama yang masuk ke perutnya.

"Alissa, menurutku walimu itu benar. Tidak seharusnya kita terus bepergian. Lihat nilai-nilai kita sekarang, jelek-jelek terus. Kalau begini terus, kita berempat bisa nggak naik kelas."

"Tapi, Cin, hari Sabtu pun Alissa harus pulang jam sembilan. Apakah itu tidak keterlaluan?" kata Diana.

"Begini saja. Usulku, kita semua mendukung Alissa. Bella, bukankah karena Alissa kini masuk sekolah kembali, kau pun ikut masuk?" tanya Cindy. Bella mengangguk.

"Nah, cara kita mendukung Alissa adalah... kita tidak bepergian ke mana-mana dari hari Senin sampai Jumat. Kita di rumah saja, belajar karena beberapa bulan lagi ujian kenaikan

kelas. Lalu hari Sabtu, kita tetap bertemu, tapi mungkin kita akan mengadakan perubahan. Kita bisa pergi nonton film, atau pergi ke mal, dan mengantar Alissa pulang sebelum jam sembilan malam, bagaimana?"

Diana dan Bella mengernyit mendengar usul itu.

"Hei, hei! Aku nggak setuju. Kenapa tidak kita lawan saja si tukang sok ngatur itu?" ujar Alissa dengan mulut penuh.

"Jangan! Alissa, tidakkah kaulihat bahwa apa yang ia atur untukmu semuanya baik?" kata Cindy.

Bella menimpali. "Benar. Lihat jadwal les begitu padat. Aku rasa Alissa akan bisa ngalahin kau, Cin!"

"Hei, kau nyindir atau ngasih dukungan?" seru Alissa. Bella tertawa.

"Benar, kurasa kita harus mengurangi jadwal pertemuan kita. Toh kita masih bertemu di sekolah," ujar Diana.

"Baru sekali ini aku dengar kau ngomong sesuatu yang benar, Di," timpal Bella keheranan.

"Aku sih nggak heran, Diana kan sekarang pergi dengan Winston terus. Ya kan, Di?" kata Alissa. Diana meringis.

"Baiklah. Kalau begitu kita putuskan, mulai sekarang kita tidak akan pergi-pergi dari hari Senin sampai Jumat. Nanti hari Sabtu pulang sekolah kita langsung pergi memaksimalkan waktu kita dan mengantar Alissa jam dua belas teng... eh salah, sembilan malam teng. Sebab saat itu kereta kencana akan berubah jadi labu," putus Bella.

"Dan Alissa akan kembali jadi pembantu," kikik Diana.

Bella mencubitnya gemas. "Serius dikit, bisa nggak?"

"Sekali-sekali aku mau lihat tampang walimu itu. Sudah tua, ya?" tanya Cindy.

Alissa menggeleng. "Nggak, masih muda kok. Ganteng lagi. Paling umurnya tidak lebih dari tiga puluh tahun."

"Ah, masa? Sayang aku nggak suka oom-oom," cetus Diana seenaknya.

"Udah bel nih, ntar siang kita ketemu lagi. Oke?" kata Cindy.

Bab 4

Jakarta, 9 Januari 1992

ALISSA berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Tapi tetap saja ia merasa belum terbiasa. Ia berusaha mengikuti les setiap pulang sekolah dan mengejar pelajarannya yang tertinggal sebulan lamanya. Fotokopi catatan sana-sini, nyalin PR yang telah lalu dari Cindy, tapi tetap saja banyak yang tidak bisa dimengertinya. Sudah belajar, ulangan tetap saja jelek. Akhirnya ia jadi malas belajar. Belajar tidak belajar sama saja, pikirnya putus asa. Dan tak bisa dihindari, nilai rapor kelas dua semester ganjil yang baru diterimanya bulan lalu pun hancur-hancuran.

Pulang sekolah ia masih harus membantu Neni memasak dan Neni menyuruhnya melakukan berbagai pekerjaan yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya sehingga tubuhnya pegal-pegal semua. Ia agak memaksakan dirinya, karena tidak mau memperlihatkan bahwa ia adalah "gadis kaya yang tidak bisa apa-apa".

Dan ketika saat makan di panti tiba, ia hanya makan sedikit saja sehingga berat badannya turun. Walau ia berusaha menambah porsi makannya di siang hari, tetap saja tidak berguna karena sekarang ia mengeluarkan lebih banyak energi dibanding dulu. Ia harus pulang-pergi sekolah naik bus dan harus les setiap hari. Ia berusaha tegar, bukan karena prihatin pada hidupnya kini, melainkan karena ia keras kepala. Ia menganggap dirinya mampu melawan Danu dan semua aturannya yang brengsek itu.

Suatu hari ada sesuatu yang menggembirakan dan membuatnya bersemangat. Seluruh kelas membicarakan pesta ulang tahun *sweet seventeen* meriah yang akan diadakan di sebuah hotel hari Kamis malam.

"Sudah dapat undangan dari Graciana?" tanya Bella.

"Dapet sih. Malam ini di Hotel Sari Pasific, kan? Tapi kau kan tahu sendiri, hari biasa aku nggak boleh pergi ke mana-mana," jawab Alissa.

Ia tidak mau mencari masalah dengan Danu, karena bertemu dengan "si dingin sok ngatur" itu saja ia sudah malas. Untunglah mereka juga jarang bertemu kecuali pada saat makan malam. Pesta ulang tahun malam ini tentu saja tidak dapat dihadirinya walaupun sebetulnya ia ingin sekali pergi. Sudah berapa lama ia tidak pergi ke pesta? Bahkan gaun pesta pun sudah tidak kumiliki lagi sekarang, keluhnya dalam hati.

"Sudah lama kita tidak pergi ke pesta, ya?" ujar Diana. "Aku pengen banget pakai gaun baru yang dikirimin Mama dari New York."

Bella melotot pada Diana. Dasar anak satu ini kurang sensitif.

"Kau pergi, Cin?" tanya Alissa.

"Pergi dong. Graciana kan baik sekali padaku. Nggak enak kalau nggak datang."

Keempatnya terdiam. Rasanya tidak enak membayangkan mereka bertiga pergi ke pesta, sementara Alissa di rumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

"Kau pergi aja, Lis!" seru Diana tiba-tiba.

Alissa menatap temannya, lalu mendelik. "Aku pake baju apa?" tanyanya.

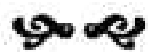
"Ukuran kita kan sama, kau pakai bajuku saja," tukas Cindy menawarkan.

"Tapi aku belum bilang sama..."

"Begini saja, pulang dari pesta baru kau kasih tahu sama walimu itu. Beres, kan?" ujar Bella. Yang lain mengangguk-angguk.

"Ntar pulang sekolah kau langsung ke rumahku saja untuk dandan, bagaimana?" kata Cindy.

Alissa terdiam sejenak, tapi ia lalu tertawa. "Horee!!! Hari ini aku pesta!" teriaknya.



Walau baju feminin Cindy bukan tipe yang disukai Alissa, namun ia senang karena akhirnya ia bisa ke pesta lagi. Ia memakai baju putih terbuka bertali spagetti dengan rok panjang dari bahan sutra yang menerawang. Cindy sendiri mengenakan baju putih ketat tanpa lengan. *Dress code* pesta Graciana adalah *White Birthday*, jadi semua orang harus mengenakan baju berwarna putih. Untung ukuran sepatu Cindy juga sama dengan Alissa.

"Kak Cindy cantik, mau ke mana?" tanya Cheryl, adik Cindy yang menderita cacat mental.

"Mau ke pesta."

"Aku ikut, aku ikut, aku mau ikut!" seru anak itu.

Cindy langsung menyuruh suster untuk membawa anak itu ke taman supaya tidak mengganggu mereka berdua. Dilihatnya Alissa bengong.

"Hei, kenapa bengong?"

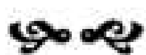
"Aku inget anak-anak di panti. Mungkin Cheryl kapan-kapan bisa kita bawa ke sana. Kasihan sekali anak itu tidak punya teman. Kenapa ia tidak di sekolahkan di sekolah luar biasa aja sih?"

"Aku tidak tahu harus membawanya ke mana. Papa dan Mama tidak ada yang peduli. Mereka pikir dengan menahan Cheryl di rumah, aib keluarga kami akan tertutup."

"Apa? Masa Cheryl dianggap aib? Emang kau nggak pernah baca kalau imbesil bukan penyakit turunan? Ini bisa terjadi pada siapa saja," ujar Alissa sok tahu.

"Kau bisa berpikir begitu. Orangtuaku berpikir dari sisi lain. Apakah orang lain akan berpikir begitu?" Mata Cindy menerawang jauh. "Makanya aku mau masuk IPA biar bisa jadi dokter. Aku mau ambil psikologi."

Mereka tak bicara lagi karena sudah waktunya berangkat.



Walau mereka agak telat karena jalanan macet, namun banyak juga yang baru tiba pukul delapan. Padahal, pesta di mulai pukul tujuh. Mereka bertemu dengan Bella dan Diana di lobi.

”Gila, lama banget!” gerutu Bella.

”Macet, tahu nggak? Padahal sopirku sudah ngebut.”

”Udah, kita masuk yuk. Udah mulai rame nih.”

Begitu keempat gadis itu masuk, perhatian langsung tertuju pada mereka. Jelas, karena merekalah geng gadis tercantik di Dian Viva. Selain cantik, mereka juga kaya dan pandai merias diri. Baju yang dipakai keempat gadis itu baju bermerek semua. Cara berjalan mereka pun anggun dan percaya diri. Boleh dibilang Annabella-lah pemimpin mereka, karena selain dia yang tertua, juga karena dialah yang paling sering menentukan apa yang harus mereka lakukan. Beberapa cowok memandangi mereka. Walau pakaian mereka semua sama-sama putih, tetap saja geng ABCD terlihat lebih menonjol dibanding yang lain.

Mereka menghampiri Graciana, sang ratu pesta malam itu dan menyalaminya. Setelah itu mereka duduk di meja yang telah disediakan. Seorang cowok menghampiri mereka.

”Stt, lihat tuh Di. Winston!” bisik Alissa.

Diana langsung bangkit dan dengan mesra menggandeng cowok itu. Winston tampak tampan dengan jas warna gading.

”Teman-teman, sampai nanti, ya?” katanya, melambaikan tangan dengan gaya cuek.

”Dasar Diana, mau enaknya sendiri. Udah jelas tadi si Winston di sana bersama cewek kelas satu, entah siapa. *Playboy* gitu aja masih lebih dipentingin daripada kita,” gerutu Bella.

”Entah apa yang dilihatnya dari Winston,” timpal Alissa. ”Tampan, tapi mata keranjang. Buat apa? Salah-salah nanti Diana yang dimanfaatin. Bener nggak, *friend*?”

”Sudahlah. Bukan urusan kita. Diana bukan baru sekali ini pacaran, kan? Tentu ia bisa menjaga diri,” bela Cindy. Ia memang paling tidak suka membicarakan orang lain.

"Tapi kau nggak tahu sih, Cin, semua orang udah ngomongin gaya Diana waktu berduaan sama Winston. Lengket banget. Jangan-jangan si Winston udah..."

"Hush!" seru Cindy. Perhatian mereka terpecah oleh kedatangan cowok lain.

"Nah, sekarang giliran Bella deh kena batunya," kata Alissa pelan.

Melihat cowok itu Bella langsung memalingkan wajahnya ke samping seraya menutupinya dengan satu tangan. "Duh, mudah-mudahan dia nggak ngeliat aku," bisik Bella.

"Ya nggak mungkinlah, orang jelas-jelas dia menuju kemari sambil ngeliatin kamu!" kata Alissa, yang langsung dicubit oleh Bella.

"Aduhh!" seru Alissa.

Cowok itu bernama Herman, murid kelas 3 IPS yang sudah lama naksir Bella. Tampangnya lumayan, tapi Bella tidak suka. Apalagi Bella jelas-jelas lebih tua daripada Herman. Dulu Herman pernah satu kelas dengan Bella waktu kelas satu, tapi lalu Bella tidak naik kelas. Dulu waktu SMP Bella pernah tidak naik kelas. Bukan karena bodoh, tapi karena ia malas sekolah atau belajar. Karena itu usia Bella sekarang delapan belas tahun, dua tahun lebih tua dari teman-temannya. Sedangkan Herman lebih muda satu tahun dari Bella. Bella tidak suka dengan cowok yang lebih muda.

Herman tiba di meja mereka. "Hai!" sapanya.

"Hai!" jawab Alissa dan Cindy.

Bella diam saja, pura-pura memandang ke arah lain.

"Bella..."

Bella menoleh. "Apa?" tanyanya agak ketus.

"Nanti aku boleh *dance* sama kamu?" tanya Herman. Rupanya dia tipe cowok yang gigih kalau mengejar cewek, pikir Alissa.

"Eh... kakiku lagi sakit. Sori," katanya.

Raut wajah Herman menunjukkan kekecewaannya. "Ya udah, kalau begitu nanti bila teman-teman kamu *dance*, aku akan menemanimu."

"Nggak kok, Alissa dan Cindy nggak suka *dance*. Iya kan, *friend*?" kata Bella.

"Aku sih mau *dance* nanti. Masa ngelewatin kesemp... Aduh!!" teriak Alissa kesakitan. Tulang keringnya ditendang Bella.

"Oke deh, sampai nanti," kata Herman, mundur dari meja mereka.

Setelah Herman berlalu, Bella mencak-mencak. "Apa-apaan sih? Bukannya bantuin temen," ujar Bella. Alissa hanya tertawa.

"Kasihan lho dia, Bel," kata Cindy. "Lihat tadi tampangnya, kecewa banget."

"Kasihan, kasihan. Kau nggak kasihan sama aku emangnya?"

"Emang kenapa sih? Kan Herman lumayan juga. Lagi pula hari ini kau kan nggak ada pasangan. Kenapa nggak sama dia aja?" kata Alissa lagi.

"Huh, enak saja. Kalau aku sama dia nanti dikirain aku pacaran lagi? Padahal di sini banyak cowok-cowok keren, lihat tuh di sana," tunjuk Bella pada sekumpulan cowok agak dewasa, mungkin teman-teman kakak Graciana.

"Ck... ck... ck... Seleramu tinggi juga."

"Jelas dong. Ngapain aku sama anak bau kencur?"

Mereka bertiga sengaja melewatkan acara makan seperti juga kebanyakan gadis lainnya pada pesta ini. Sebab makan terlalu banyak akan membuat perut kelihatan buncit. Sebagian besar gadis-gadis memakai gaun ketat, jadi malu kan kalau perut mereka kelihatan gendut?

Pukul sembilan acara dimulai. Lampu digelapkan sementara MC memanggil sang ratu pesta, gadis yang berulang tahun. Bincang-bincang dan *candle light* kira-kira memakan waktu satu jam. Pukul sepuluh baru acara yang dinanti-nantikan tiba, yaitu *dance*. Musik pembukaan adalah *slow dance*, dan hanya pasangan yang berani saja yang turun, termasuk yang berulang tahun, dengan sang pacar.

"Lihat tuh, berani banget Diana dengan Winston. Mereka sudah turun," ujar Alissa.

"Mana? Mana? Oh iya. Ya ampun, *hot* banget *dance*-nya, lengket kayak perangko," seru Bella.

Cindy hanya tersenyum.

"Alissa," panggil sebuah suara.

Alissa menoleh. Wajahnya langsung merona melihat teman sekelasnya, Ardy, yang sudah lama naksir padanya, mengulurkan tangan ingin mengajak Alissa turun berdansa. Ia sebenarnya tidak menaruh hati pada Ardy. Tapi karena ini saat yang ia tunggu-tunggu, ia mau saja berdansa dengan pemuda itu. Ardy tampak tampan dengan kemeja ketat warna putih mengilap, dipadu dengan celana panjang putih. Bella mengacungkan dua jari berbentuk v (*victory*) kepadanya.

Saat berdansa dengan Ardy, Alissa merasa seperti Cinderella dalam dongeng sungguhan. Beberapa hari di Panti Asuhan Kemuning, membuat ia merasa dirinya bagai upik abu atau pembantu. Kini ia kembali menjadi gadis sesungguhnya, dengan gaun indah, sepatu hak tinggi, dan *make-up* yang membuat dirinya bagai putri dalam dunia khayal, berdansa dengan seorang pangeran tampan. Sayangnya *slowdance* hanya satu lagu. DJ meneriakkan kata-kata penuh semangat dan acara disko pun dimulai. Sambil berdisko penuh semangat, samar-samar dilihatnya Bella sudah turun dengan cowok tampan yang tadi ditunjuknya. Tapi ia tidak melihat Cindy.

"Halo."

Cindy menoleh. Dilihatnya Rudy, teman sekelasnya, menghampirinya. Penampilannya biasa saja, wajahnya pun biasa dengan kacamata minus yang tebal.

Cindy tersenyum. "Halo," jawabnya.

Rudy duduk di samping Cindy.

"Mau turun?" tanya Cindy menawarkan.

Rudy menggeleng," Tidak, aku tidak bisa disko."

"Ah, cuma goyang-goyang begitu saja kok. Ayo, aku juga nggak berapa bisa," ajak Cindy sambil menarik tangan Rudy.

Mereka memang sudah lama bersahabat dan sering membahas soal-soal bersama. Kata orang-orang mereka cocok, sebab Rudy ranking pertama dan Cindy ranking ketiga di kelasnya. Dengan wajah memerah Rudy menurut juga ketika Cindy menarik tangannya. Benar juga, bergoyang-goyang sedikit, ternyata mudah, tidak sesulit soal-soal fisika.



Tanpa terasa, waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam, saatnya para "Cinderella" kembali ke rumah masing-masing. Karena banyak yang masih tidak mau pulang, terpaksa pihak hotel mengusir mereka. Geng ABCD kembali bergabung, kecuali Diana. Ia akan pulang dengan Winston.

"Dasar payah! Perginya sama siapa, pulangnya sama siapa," gerutu Bella.

"Sudahlah, kau kuantar dengan mobilku saja," kata Cindy. "Tapi kita harus mengantar Alissa dulu."

Alissa mendadak panik. Dilihatnya jam tangannya sudah menunjukkan pukul setengah satu. Berarti ia sampai di rumah kira-kira pukul satu. Mudah-mudahan pintunya belum dikunci, batinnya.

"Yuk, cepat. Si "dingin sok ngatur" itu pasti sudah menunggu Alissa pulang," kata Bella.

"Jangan deh, mudah-mudahan dia sudah tidur," ujar Alissa.



Benar dugaan Alissa, sampai di panti jamnya menunjukkan pukul satu kurang lima menit. Dilihatnya rumah itu sudah sepi dan tak tampak adanya tanda-tanda kehidupan.

"*Friends*, aku pulang dulu. *Thanks* atas semuanya, Cin," katanya sebelum membuka pintu mobil.

"Yakinkah kau tak mau ditemani, Lis? Siapa tahu walimu itu marah?" ujar Cindy.

Alissa menggeleng.

"Nggak usah. Akan kuatasi sendiri, oke? Sampai besok!"

Ia lalu mengendap-endap masuk ke dalam rumah. Dilihatnya lampu sudah mati semua, hanya lampu kamar kerja Danu yang masih menyala. Mati aku, batinnya. Jangan-jangan dia belum tidur.

"Jam sekian baru pulang?"

Sebuah suara dari belakang membuatnya kaget. Ia menoleh ke belakang. Dilihatnya Danu berdiri di belakangnya.

"Aduh, bikin kaget saja," cetus Alissa sambil menampilkan wajah tak bersalah. "Selamat malam, aku mau ke kamar dulu," katanya sambil menenteng tas dan plastik berisi baju seragamnya. Ia masih mengenakan gaun putih milik Cindy.

"Tunggu dulu. Kaupikir bisa masuk dan keluar rumah ini seenaknya?" kata Danu dengan nada "dingin"nya yang biasa.

Alissa mengangkat dagunya.

"Bukannya aku memang harus tinggal di sini?"

Tiba-tiba Danu menarik tangan Alissa dan menyeretnya masuk ke dalam.

"Hei, hei! Jangan ditarik! Aduh, sakit! Lepaskan," seru Alissa.

Danu tak memedulikannya dan membawa Alissa ke ruang kerjanya. Ia menutup pintu kamar itu.

"Kau mau apa?" tanya Alissa ketus. Hatinya agak takut melihat kemarahan di mata Danu. Namun ia tidak menunjukkannya. Dagunya diangkat dengan wajah menantang.

"Aku mau bicara denganmu. Empat mata. Di luar nanti berisik, semua anak sudah tidur," ujar Danu. "Sekarang katakan, kau dari mana pulang malam begini? Tadi tempat les Inggris telepon, katanya kau tidak datang. Tahu-tahu pulang sudah berdandan macam begini. Tadi kau sekolah tidak?"

Danu memberondongnya dengan sejumlah pertanyaan sekaligus, tapi Alissa tidak mau menjawab. Bila menjawab, berarti ia menyerah di bawah intimidasi Danu.

"Aku tadi sekolah kek, tidak sekolah kek, hari ini pakai baju apa, mau ke mana, memangnya ada urusan apa denganmu?" katanya sengit.

Alis Danu terangkat.

Huh, baru tahu rasa kau, pikir Alissa. Memangnya aku mau begitu aja diatur-atur? Sudah cukup beberapa hari ini ia tidak membuat masalah, mengapa cuma satu hari saja harus dipertanyakan?

"Oh, begitu. Aku memang tidak ada urusan denganmu, Gadis bandel. Dan kalau kau tidak bisa diajak bekerja sama dengan kata-kata layaknya manusia, aku akan memberikan padamu cara lain," kata Danu datar.

Tiba-tiba darah Alissa mendesir karena takut, apa yang akan dilakukan lelaki ini? Danu membuka lemari dan mengambil sebatang rotan pendek.

"Ap... apa yang akan kaulakukan?" seru Alissa ketika tiba-tiba Danu menarik tubuhnya dan membungkukkannya pada meja sehingga dadanya menyentuh meja.

Tiba-tiba dirasakannya sakit pada bokongnya. Ternyata Danu memukulnya dengan rotan di bagian pantat. Rasanya sakit sekali, tapi Alissa menahannya. Ia tidak mau terlihat begitu lemah walau ia *shock* mendapat perlakuan seperti itu. Entah berapa belas pukulan yang diberikan, semakin lama semakin keras. Mungkin karena Alissa diam saja, Danu menyangka pukulannya kurang kuat. Setelah beberapa saat barulah Danu berhenti. Alissa tetap bertumpu pada meja, menahan air matanya agar tidak jatuh. Nyeri sekali rasanya.

Danu menyandarkan tubuhnya pada dinding sambil memegang rotan itu. Ia berkata, "Begitulah yang akan kulakukan kalau aku sudah kehabisan akal menghadapi seorang anak yang tidak tahu diajar." Karena Alissa tidak menjawab, ia melanjutkan, "Lain kali kalau mau pulang terlambat, kau harus memberitahu. Kau bisa menelepon atau memberitahuku sebelumnya, mengerti? Di rumah ini semua ada aturannya, ini bukan hotel. Kaupikir apakah aku akan membiarkan ulahmu yang akan berpengaruh pada anak-anak lainnya? Atau kau mau diistimewakan? Aku tidak memaksamu tinggal di sini. Ingat, sepatah kata saja kuucapkan pada Pak Anwar, warisanmu pada usia dua puluh satu akan batal kaudapatkan. Ingat itu!" seru Danu keras.

Alissa mengusap air matanya dan perlahan-lahan bangkit. Rasa sakitnya hampir tak tertahankan. Tidak mustahil ada luka yang berdarah.

"Jangan kausangka kejadian hari ini akan kubiarkan begitu saja. Hukumanmu adalah besok pulang sekolah dan les kau harus mengepel seluruh rumah ini menggantikan tugas Tony. Ia sedang sakit. Mengerti? Aku sudah selesai bicara, sekarang kau boleh pergi ke kamarmu," ujar Danu, menyimpan kembali rotan itu di lemarinya.

Tidak mau menunggu dua kali diusir keluar dari kamar itu, Alissa mengambil tas dan bungkusan plastiknya dengan kasar. Ditahannya rasa sakit yang menderanya dan keluar dari kamar dengan tubuh tegak. Sebelum menutup pintu ia berkata, "Aku benci padamu!" Lalu ia membanting pintu dan sempoyongan menuju kamarnya.

Di kamar, ia melepas baju putih Cindy dan mendapati noda darah di bagian belakang roknya. Bahkan rok Cindy robek sedikit. Ternyata benar, lukanya mengeluarkan darah. Pantas perih sekali. Ia mengganti bajunya dengan tangan gemetar, lalu menguatkan dirinya naik ke ranjang atas dan tidur tertelungkup.

"Huh, enaknya! Pulang ke rumah tinggal tidur." Terdengar olehnya gumaman Neni yang rupanya terbangun karena kepulangannya.

Alissa tidak menjawab. Hanya air matanya bergulir ke pipinya.



"Jangan, jangan!!!"

"Alissa, bangun! Kau mimpi!"

Alissa membuka mata, dilihatnya wajah Adela menyembul di tempat tidurnya. Anak itu naik tangga ranjang untuk membangunkannya.

"Bangun! Sudah jam lima, kau harus sekolah!"

Adela berbisik. "Semalam kau pulang jam berapa?" tanyanya sambil tersenyum.

Dilihatnya wajah Alissa mengernyit kesakitan. "Kenapa?"

Adela mengulurkan tangan dan meraba kening Alissa, "Hei, kau demam!" serunya.

Alissa berusaha bangkit dengan susah payah. "Tidak, aku tidak sakit. Aku harus sekolah. Pulang sekolah aku harus les, pulang les aku harus mengepel seluruh rumah," katanya sambil berusaha turun dari ranjang dengan menahan sakit yang semakin terasa pada bokongnya.

Adela melihatnya dengan khawatir. "Kau tidak apa-apa, Lis?"

Alissa tidak menjawab dan bergegas mengambil handuk dan sabun untuk mandi. Berjalan pun masih sempoyongan.

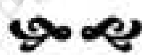
"Adela," katanya tanpa membalikkan tubuh. "Jangan bilang siapa-siapa bahwa aku sakit. Sungguh, aku tidak apa-apa." Ia lalu keluar tertatih-tatih.

Alissa menahan rasa sakit di tubuhnya. Ia memaksakan diri untuk sarapan beberapa suap nasi goreng sebelum berangkat sekolah. Tidak, tidak, ia tidak mau jatuh sakit hanya karena peristiwa semalam. Ia harus tegar dan menyelesaikan semua kewajibannya. Dengan begitu ia akan menang melawan Danu. Ia tidak mau dikira gadis cengeng yang langsung jatuh sakit begitu dimarahi.

"Alissa!" Alissa menoleh mendengar Adela memanggilnya.

"Aku tidak akan bilang apa-apa pada orang lain. Tapi aku mengambil beberapa butir aspirin. Makanlah untuk meredakan sakitmu, ya?" katanya.

"Terima kasih." Lalu ia melanjutkan perjalanannya ke sekolah.



Setibanya di sekolah, ketiga sahabatnya mengerumuninya. Mereka hendak mendengar apa yang terjadi kemarin malam.

"Apakah kau dimarahi?" tanya Cindy khawatir.

Alissa mengangguk.

"Lalu apa katanya?" tanya Bella.

"Udah deh, aku nggak mau bicarain hal itu," kata Alissa sambil duduk di bangkunya pelan-pelan.

"Aduh!!" teriaknya. Di bus tadi ia berdiri terus, baru sekarang bisa duduk. Nyatanya lukanya sakit sekali bila ia duduk.

"Kenapa?" tanya Cindy khawatir. Ia memegang tangan Alissa.

"Wah, panas sekali! Kau demam, ya?"

"Sedikit. Punya air?" tanya Alissa. Diana menyodorkan sebotol Aqua miliknya.

"*Thanks*." Ia lalu menelan sebutir aspirin. "Tenang aja, *friends*. Sebentar lagi juga baikan."

Bella terus mendesaknya karena ingin tahu apa yang terjadi. Akhirnya Alissa bercerita. Ia menceritakan kejadian semalam semuanya sampai hal yang sekecil-kecilnya, termasuk lukanya yang berdarah.

"Apa? Tega sekali ia berbuat begitu padamu!" seru Bella kaget, mendengar Alissa dipukuli walinya.

"Kau bisa lapor polisi, Lis! Berarti kau korban penganiayaan," ujar Diana sok serius.

"Ah, sudahlah, ini kan salahku juga. Cuma aku nggak mau dia tahu aku sakit. Itu aja. Dia pasti mikir aku itu anak manja yang cengeng. Baru dimarahi sekali aja langsung sakit. Bener nggak?" kata Alissa.

"Terus habis ini kau pulang sekolah langsung les dan mengepel?" tanya Cindy prihatin.

Alissa mengangguk. "Harus. Aku mesti nunjukin bahwa aku tidak selemah yang dia kira!"

"Hebat banget! Salut aku," cetus Diana.

"Kita bisa bantu apa nih, Lis?" tanya Bella.

"Nggak banyak-banyak. Aku rasa kalau kalian nganterin aku pulang aku bakal *thanks* berat deh. Soalnya aku bakal pingsan kalau harus berdiri di bus lagi hari ini."



Ketangguhan Alissa ternyata tidak sehebat yang ditunjukkannya di depan teman-temannya. Saat les, pusing kepalanya sudah hampir tak tertahankan. Ditelannya lagi sebutir aspirin. Pulang les, tanpa ganti baju ia langsung berjalan ke sumur, mengambil ember dan kain pel. Ia lalu mengepel mulai dari ruang tamu sampai kamar-kamar, kecuali kamar kerja Danu. Bila Danu tidak ada, ruangan itu terkunci. Saat itu ia sedang tidak ada.

Tak disangkanya mengepel rumah sebesar itu tidak cukup

satu jam. Ketika selesai, rasa sakit di tubuhnya sudah tak tertahankan. Pusingnya pun semakin parah sehingga ia hanya bisa naik ke ranjang dan berbaring, masih dengan baju seragam sekolahnya. Adela mendekatinya dengan khawatir.

"Sepertinya kau semakin parah, Lis! Apa tidak sebaiknya kuberitahu Neni?" ujarnya.

Alissa menggeleng.

"Jangan. Biarkan saja aku istirahat. Oke?"

Adela menurut. Ia menyelimuti tubuh Alissa dengan sehelai kain.



Malam itu, tatkala makan malam ada sebuah bangku kosong. Alissa tidak hadir.

"Alissa mana?" tanya Danu pada Neni.

Neni mendengus. "Paling-paling tidak mau makan lagi."

"Tadi ia sekolah?" tanya Danu lagi.

"Sekolah. Pulang les ia langsung mengepel seluruh rumah, Kak. Sekarang ia sedang tidur. Kelihatannya kelelahan," jawab Adela.

"Oke, bangunkan dia untuk makan malam. Nanti dia sakit kalau tidur dengan perut kosong," ujar Danu.

Adela diam saja, ia tidak beranjak dari kursinya.

"Ada apa?" tanya Danu. Ia hafal gerak-gerik setiap anak asuhnya. Kali ini pasti ada yang tak beres. Karena tak mendapat jawaban, Danu langsung bangkit dari meja makan.

"Kalian makanlah dulu. Neni, pimpin doa. Adela, ayo ikut denganku," suruhnya.

Adela menurut, mereka berdua pergi ke kamar Alissa. Ketika dilihatnya Alissa tidur dengan masih mengenakan seragam sekolah, firasat Danu langsung tidak enak. Dibangunkannya Alissa.

"Alissa!"

Ketika tangan Alissa tersentuh olehnya, wajah Danu berubah.

"Wah, ia demam. Panas sekali. Adela, cepat ambil handuk dan es. Panggil Neni kemari!" suruhnya.

Adela langsung berlari keluar. Danu mengangkat tubuh Alissa yang untungnya tidak terlalu berat. Ia menurunkannya ke ranjang Neni. Diukurnya suhu tubuh gadis itu. Temperaturnya tinggi sekali. Karena panas tinggi, Alissa tidak sadarkan diri dan meracau.

"Jangan, jangan!"

Danu membuka baju seragam Alissa yang basah dan menyelimuti gadis itu dengan selimut. Ketika Adela datang membawa handuk dan es, dikompresnya dahi Alissa. Neni datang membawa obat penurun panas dan segelas air. Danu membangunkan gadis itu. Alissa sadar sebentar, ia menelan obat itu dan kembali tidur.

"Perlukah kita panggil dokter?" kata Neni.

Danu mengangguk. "Telepon Dokter Bambang, katakan agar langsung datang kemari. Panasnya tinggi sekali, mungkin harus diberi obat lainnya."

Neni langsung keluar. Adela yang berada dekat situ menangis tersedu-sedu. "Ini salah saya, Kak Danu. Mestinya saya memberitahu, tapi Alissa minta saya tidak memberitahu siapa-siapa kalau dia sakit," isaknya.

"Sudahlah. Lebih baik kaucari baju tidur Alissa dan pakaikan padanya, sebab sebentar lagi dokter datang," kata Danu.

Adela melakukannya dengan tangan gemetar.



"Di bokongnya ada luka, kau tahu itu?" tanya Dokter Bambang. Dokter Bambang dulu penghuni Panti Asuhan Kemuning juga. Ia seumur dengan Yanti, ibu Alissa. Yanti, Bambang, dan Danu dulu menjadi penghuni panti ini pada saat yang sama.

"Ya. Itu adalah..."

"Apakah kau harus memakai cara sekejam itu?" tanya Bambang sambil geleng-geleng kepala.

"Sebenarnya lukanya tidak berat, tapi karena berdarah dan tidak dirawat, terjadi infeksi. Ditambah sepertinya anak ini

melakukan diet atau kurang gizi, aku tidak tahu. Yang pasti kadar gula dan tekanan darahnya rendah sekali. Itu sebabnya terjadi infeksi. Kalau kau tidak segera memanggilku, aku tidak tahu apa yang akan terjadi."

"Akhir-akhir ini, sejak ibunya meninggal dan ia pindah ke sini, ia tidak terlalu suka makan. Mungkin makanannya tidak cocok atau lingkungan di sini tidak sesuai untuknya," ujar Danu dengan nada menyesal.

Ia lalu menceritakan kenapa Lisa sampai harus tinggal di panti ini.

Bambang berpikir sejenak. "Adaptasi. Ia memang harus beradaptasi. Lama-lama juga bisa," katanya kemudian.

Melihat Danu diam saja, Bambang merasa tidak enak.

"Maafkan kata-kataku tadi. Seharusnya aku tidak mengkritik caramu mendidik. Aku tahu sulit sekali bagi Kak Wongso untuk mendidik kita dulu. Tentunya kau pun punya cara sendiri."

"Terima kasih," kata Danu.

"Mungkin setelah ia sembuh nanti, kau bisa membuatnya betah dengan memberi rasa aman padanya. Dengan adanya rasa aman, akan timbul rasa memiliki. Dengan adanya rasa memiliki, maka ia bisa beradaptasi di sini."

Kata-kata itu masih terngiang di telinga Danu lama setelah Bambang pergi. Ia merenungkannya dan merasa menyesal karena terlalu keras pada gadis itu.

Bab 5

ALISSA tersadar pada saat sinar matahari masuk dari jendela dan menyorot langsung ke matanya. Ia merasa badannya lebih enak dan tidak menyadari bahwa kemarin ia mengalami demam tinggi. Ia mencoba untuk bangun.

"Hei, jangan bangun dulu. Kau harus istirahat. Sudah terlambat untuk masuk sekolah, kan? Hari ini kau boleh seharian di tempat tidur," kata Adela yang baru masuk kamar. Di sampingnya Mona masuk membawa baki berisi sarapan setangkap roti tawar isi telur dadar dan tomat, juga segelas susu. Di sampingnya ada beberapa tablet.

"Nah, silakan makan, Tuan Putri," ujar Mona sambil tersenyum. "Jangan lupa semua obat ini harus dimakan," katanya sok tahu. Alissa tertawa.

"Tahukah kau kemarin malam kau demam tinggi?" tanya Adela.

Alissa agak terkejut, ia sama sekali tidak tahu. Dipikirnya ia hanya sakit biasa saja semalam, walau sepertinya samar-samar teringat olehnya kemarin malam ia disuruh makan obat entah oleh siapa.

"Oh, ya?" kata Alissa.

"Ya benar, Kak Danu sampai kebingungan. Akhirnya Oom Bambang datang."

"Siapa itu?"

"Dokter yang suka merawat kami kalau kami sakit. Rumahnya tidak jauh dari sini."

"Obat ini darinya?" tanya Alissa. Aneh juga rasanya membayangkan semalam Danu kebingungan melihat ia sakit. Ia jadi tertawa sendiri.

"Benar. Mengapa kau tertawa? Apa ada yang lucu?" tanya Mona.

"Tidak. Kau baik sekali, Mona. Mau membawakanku sarapan."

"Kak Neni yang membuatnya. Aku sih cuma mengantarkan. Kebetulan hari ini sekolah libur karena ada rapat guru."

Alissa memakan roti itu sampai habis, enak juga. Apa karena ia lapar? Tapi yang pasti badannya terasa lebih segar. Bokongnya juga tidak terasa sakit. Ia merabanya, ternyata lukanya sudah dibalut dengan kapas dan perban.

"Oh ya, nanti aku harus memberi salep pada lukamu," kata Adela. Ia lalu berbisik. "Apakah benar Kak Danu memukulmu?"

"Bukan urusanmu!" jawab Alissa ketus. Kalau semua orang di rumah ini tahu, ia bisa mati karena malu. Bayangkan, sudah sebesar ini masih juga dipukul pantatnya. Siapa yang tidak malu?

"Sori, tapi aku cuma ingin mengatakan bahwa Kak Danu itu sebenarnya tidak jahat. Ia juga pernah memukul Tony, Edward, dan anak-anak kecil lainnya bila kenakalan mereka melewati batas. Kak Danu itu walau disiplin sebenarnya baik sekali. Tadi pagi ia meminta kami agar bersikap baik padamu supaya kau betah tinggal di sini."

"Oh ya?" kata Alissa acuh, tapi sebenarnya ia menyimak setiap kata-kata Adela.

"Pertama-tama aku tinggal di sini, usiaku tujuh tahun. Tak seperti anak lainnya yang tinggal sejak bayi, aku merasa sangat tidak betah. Tapi percayalah, perasaan itu akan hilang dengan sendirinya. Kau baru enam hari di sini, mana bisa kau bilang betah atau tidak?"

Alissa mendelik. "Memangnya aku pernah bilang aku tidak betah atau betah? Kau ini usil sekali," katanya pura-pura marah.

Adela tertawa. "Sudah ya, aku mau mencuci baju dulu.

Istirahatlah," katanya sambil membawa baki bekas makanan keluar.

Lucu juga, pikirnya. Semalam aku tak merasa apa-apa, cuma mimpi yang aneh-aneh dan rasanya gerah sekali. Ternyata ia demam tinggi dan si "dingin sok ngatur" itu jadi kelabakan. Ia tersenyum sendiri. Apa kira-kira kata dokter melihat luka di bokongnya? Rasakan! Sudah bagus tak dilaporkan ke polisi, pikirnya.

Tak lama kemudian dua anak kecil masuk kamar. Mereka Billy dan Denny, yang masuk sambil membawa sesuatu.

"Kak Alissa, Kakak mau baca buku? Ini kubawakan buku yang banyak," ujar Denny, yang membawa majalah-majalah lama.

Alissa tertawa melihat Billy yang baru berusia empat tahun keberatan membawa majalah-majalahnya. Mereka menaruh semuanya di lantai dekat ranjang, lalu bermain dengan gorden kamar sambil tertawa-tawa. Alissa melihat-lihat majalah itu. Meskipun dulu ia berlangganan tiga majalah setiap bulan, bukan berarti ia membacanya semua. Paling-paling majalah itu akhirnya hanya jadi bacaan pembantu. Ia terlalu sibuk keluyuran. Selagi membaca, Neni masuk kamar.

"Denny! Billy! Ayo keluar. Ada orang sakit kalian malah berisik di sini!" tegur Neni.

"Tidak apa-apa, biarlah mereka bermain di sini," kata Alissa.

Neni tidak berkata apa-apa lagi, ia langsung keluar kamar.

Tak lama kemudian Ella masuk sambil menggendong Jenny.

"Se...selamat pa...gi," katanya gagap.

"Pagi. Kau tidak sekolah?" tanya Alissa. Gadis itu menggeleng.

"A...aku... se...kolah si...ang."

Ella mengajak Jenny ke meja dekat jendela dan membaringkannya di sana sehingga terkena sinar matahari. Denny dan Billy mengajak Jenny tertawa. Lucu sekali. Alissa tidak pernah berada dalam situasi ini, berdekatan dengan beberapa orang anak kecil. Tapi anehnya ia tidak merasa risi. Dengan santai ia meneruskan membaca majalah lama itu.



Jam dua siang tanpa diduga Bella, Cindy, dan Diana datang menjenguknya. "Hai!"

"Dari mana kalian tahu aku sakit?" tanya Alissa bingung.

"Ya kan kemarin aja kau udah demam. Kami pikir pasti hari ini kau sakit dan nggak masuk sekolah. Kau nggak pernah ngeliat *pager*-mu, ya? Orang kasih pesan percuma aja, nggak dibaca. Emangnya punya *pager* buat pajangan aja?" gerutu Bella. Alissa tertawa.

"Oh, jadi di sini kamarmu?" tanya Diana sambil melihat berkeliling. Ia memang paling cuek. Ia langsung saja duduk di lantai dan ikut membaca majalah bekas.

"Kalian langsung dari sekolah?" tanya Alissa.

"Nggak lihat nih kita masih pakai seragam?" kata Cindy.

"Eh, ngomong-ngomong kami tadi udah ketemu lho sama si 'dingin sok ngatur'," kata Bella.

Alissa menoleh. "Masa? Tumben ia sudah pulang," kata Alissa.

"Eh, Lis, kau kok nggak bilang kalau dia itu keren banget?" bisik Bella.

Diana tertawa cekikikan. "Ya tuh, si Bella kan sukanya sama oom-oom."

"Eh, dia itu keren. Gayanya *cool* banget! Winston jauh deh sama dia," kata Bella.

"Kalian nggak tahu sih gimana kalau dia lagi marah atau sedang mengeluarkan titah sang raja," kata Alissa cemberut.

"Tapi tadi dia baik kok sama kita, ya nggak, Di?" kata Cindy. "Malah kita diajakin ngobrol, ditanya apa benar kita teman-teman dekatmu."

"Terus kau jawab apa?"

"Ya, sekalian aja aku jelasin kenapa waktu hari Kamis itu kau pulang malam."

"Terus dia bilang apa?"

"Nggak bilang apa-apa sih. Cuma dia bilang lain kali kalau pulang terlambat kau harus nelepon ke rumah," jawab Bella. "Ngomong-ngomong dia udah punya pacar belom?"

"Gila kau, ya? Mana aku tahu? Entar kalau aku tanya-tanya malah disangka demen lagi," jawab Alissa ketus.

"Kutaksir umurnya di bawah tiga puluh tahun. Misalnya dua delapan, berarti beda sepuluh tahun denganku. Kata orang bagus tuh kalau beda segitu," kata Bella dengan wajah seperti orang jatuh cinta. Alissa memukul wajahnya dengan bantal.

"Heh, sadar! Sadar! Kau belum tahu sih gimana karakternya. Lagian emangnya kau mau menghabiskan sisa hidupmu mengurus panti asuhan?" tanya Alissa.

"Ye, sirik. Emangnya dia akan selamanya di sini?"

"Ampun, udah jauh banget sih mikirnya si Bella? Kau tuh cocoknya sama si Herman," tukas Diana tanpa memalingkan wajahnya dari majalah.

Bella langsung menimpuknya dengan bantal. "*Shut up*!"

"Alissa, kau betah tinggal di sini?" tanya Cindy, tak mengacuhkan kedua temannya. Ia prihatin melihat kondisi tempat tinggal Alissa sekarang, yang sangat jauh dengan rumah Alissa dulu.

"Cin, kau nggak usah mikirin aku. Mungkin memang udah saatnya aku berada di sini. Manusia itu kadang di atas kadang di bawah. Saat ini, aku sadar banget kalo manusia tidak bisa hidup tanpa uang. Dulu kita nggak pernah mikirin masalah itu. Sekarang aku tahu kalau nggak punya uang, hidup akan susah sekali," kata Alissa bijak.

"Hebat kau, Lis. Nggak disangka kau bisa menerima semua kesulitanmu dengan bijaksana," kata Bella. "Mungkin pengaruh dari si Dingin itu, ya?" sambungnya.

"Dia lagi, dia lagi. Bosen ah."

Bella lalu melamun dan Diana asyik membaca.

Alissa kembali memandang Cindy.

"Kayaknya sekarang ini aku bisa memahami betapa susahnya jadi orang miskin. Pergi ke mana-mana harus naik bus, yang selalu penuh sampai nggak kebagian tempat duduk. Terus kayak pesta kemarin, mana mungkin mereka bisa merasakan hal seperti itu? Cin, kau tau nggak anak-anak di sini semua tidak pernah mendapat uang jajan? Mereka sekolah berjalan kaki, pulang jalan kaki lagi. Makannya tiap hari cuma tahu

tempe dan sayur. Mereka nggak pernah jalan-jalan, nggak pernah makan makanan enak, nggak pernah punya mainan. Sedih, ya?" kata Alissa.

Cindy menggenggam tangan Alissa. "Lis, yang kayak begini aku tahu, sebab dulu kakakku, Cielo, sering ngajakin ke panti asuhan yang lebih besar dari ini dan penghuninya lebih banyak. Sayang sekarang dia di luar negeri, jadi nggak pernah ada kesempatan seperti itu lagi. Tapi kayaknya semua ini ada hikmahnya buatmu, Lis. Sekarang kau lebih peka terhadap kesulitan orang lain."

"Benar juga. Eh, tadi ada pelajaran apa di sekolah?" tanya Alissa.

"Tumben nanya pelajaran. Tapi aku fotokopiin nih pelajaran tadi, sekalian PR-nya aku tulisin halamannya," ujar Diana. Ia memang sekelas dengan Alissa, sedangkan Bella dan Cindy di kelas yang berbeda.

"*Thanks*. Walau begitu, terus terang aja, *friends*, akhir-akhir ini aku ngerasa nggak bisa terima pelajaran sekolah. Belajar atau nggak belajar nilai tetap jeblok. Gimana dong?" tanya Alissa dengan wajah muram.

"Semangat dong, Lis. Jangan putus asa begitu. Eh, kami pulang dulu, ya? Kau kan mesti istirahat. Jadi Sabtu ini kita nggak bisa pergi ya. Tapi kita sih nggak ke mana-mana, solider sama kamu," ujar Cindy.

"Diana sih nggak solider, dia pergi sama Winston ntar malam," kata Bella. Diana hanya tertawa.

"Bilang aja ngiri," katanya.

"Udah ya, Lis. Cepat sembuh. Senin masuk, nggak?"

"Masuk. Sekarang aja udah baikan kok."

"Ya udah, *bye*!"

"*Bye*!"



Sore itu Alissa tidak bisa benar-benar beristirahat, sebab ketika pulang sekolah Tony mendatanginya dan memberinya sebuah

lukisan cat air indah, yang menggambarkan sebuah taman bunga dengan sungai yang mengalir di tengahnya.

"Kelak aku ingin mencoba menggambar dengan cat minyak di atas kanvas," katanya. Alissa senang sekali dan berjanji akan membingkai lukisan itu dan memajangnya di dinding kamar.

Setelah itu gantian Budi, yang memberinya bunga kemuning segar dan menaruhnya dalam sebuah jambangan. Lalu Edward, membawakannya makan malam dan berkeras menanyakan apakah Alissa suka dengan makanan itu atau tidak. Sebab bila tidak, ia bersedia menghabiskannya dan menggantinya dengan makanan lain.

Lalu Tasya masuk dan bermain-main ditemani oleh Lia. Karena melihat Alissa di situ, ia malah tidak mau tidur dan terus mengajak Alissa bercanda. Kalau saja Adela tidak cerita bahwa Danu telah menyuruh seisi rumah agar memperhatikan dia, Alissa pasti akan menyangka mereka semua sengaja mengganggunya agar ia tidak dapat beristirahat.

Setelah Tasya tertidur dan Lia sudah keluar dari kamar untuk makan malam, Alissa membenahi tempat tidur Neni dan pindah ke tempat tidurnya sendiri, yaitu di atas tempat tidur Tasya. Akhirnya ia bisa beristirahat dengan tenang. Ketika hampir terlelap, dilihatnya pintu kamar terbuka lagi. Oh tidak, jangan "tamu" lagi, pikirnya. Cepat-cepat ia memejamkan mata, pura-pura sudah tertidur. Ketika ia mengintip sedikit dilihatnya Danu sedang menutup pintu kamar dengan hati-hati, berjingkat-jingkat mendekati ranjangnya. Lelaki itu naik ke atas dan meraba keningnya, mungkin ingin tahu apakah Alissa masih demam atau tidak. Setelah itu dengan perlahan-lahan ia meninggalkan kamar itu. Alissa membuka matanya. Danu sudah tidak ada. Ia pun tersenyum. Ternyata pria itu peduli padanya.

Tapi mungkin juga ia merasa bersalah karena telah memperlakukan aku begitu rupa, pikir Alissa sambil mencibir.



Keesokan harinya, Alissa merasa badannya sudah segar. Luka di bokongnya pun sudah sembuh dan mengering. Ia mandi sambil bersiul-siul gembira. Rasanya nyaman karena tahu seisi rumah penuh perhatian padanya. Kini ia tidak lagi merasa "terasing", kecuali tentu saja terhadap Neni, yang masih bersikap kaku, dan Danu, tentunya.

"Sudah baikan, Lis?" tanya Adela melihat Alissa keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan segar. Hari itu hari Minggu, jadi semua orang ada di rumah.

"Sudah. Terima kasih. Bawa apa itu?" tanyanya melihat Adela membawa satu bak besar berisi pakaian.

"Aku mau mencuci di ruang belakang. Mau ikut?" tanya Adela.

Alissa mengangguk. Kebetulan tidak ada hal yang bisa dikerjakannya saat ini. Selama ini ia hanya tahu pakaian bekas pakainya sudah bersih dan tersetrika rapi. Tentu saja ia ingin tahu bagaimana hal itu dapat dikerjakan oleh Adela. Alissa mengangkat satu wadah lagi yang berisi pakaian kotor.

"Banyak juga cuciannya," tanya Alissa.

"Untunglah ada mesin cuci, kalau tidak, tentu aku tidak akan sanggup mencuci semuanya," jawab Adela.

Mereka pergi ke bagian belakang rumah, di sana ada kebun kecil yang dipakai sebagai tempat menjemur pakaian.

Adela merendam semua pakaian kotor dalam tiga ember besar, memisahkan pakaian putih dari yang berwarna. Ia memberi deterjen secukupnya, lalu mulai mengisi mesin cuci dengan air leding dan deterjen. Selagi menunggu pakaian direndam, ia mengangkat pakaian yang sudah kering dan memasukkannya dalam wadah pakaian bersih.

"Menyetrika adalah tugas Budi. Aku paling tidak suka menyetrika."

"Aku tidak tahu suka atau tidak, yang pasti aku belum pernah melakukan semuanya," kata Alissa.

"Oh ya?" Adela merespons dengan wajah terkejut.

"Sungguh, aku belum pernah mencuci, menyetrika, ataupun mencuci piring. Cuma mengepel yang sudah pernah," katanya sambil tertawa. Ia trauma mengingat saat mengepel dengan

tubuh sakit. Mudah-mudahan masih lama baru ia akan melakukan hal itu lagi.

"Kau pasti anak orang kaya," ujar Adela dengan nada iri.

"Ya begitulah. Tapi kini di sinilah aku, bersama kalian di panti asuhan, di mana tidak ada anak orang kaya ataupun orang miskin. Kau sendiri? Apakah dulu kau anak orang kaya?"

"Hidup kami biasa saja. Ibu seorang penyanyi bar. Ia sangat menyayangiku. Aku masih ingat wajahnya, karena saat itu aku sudah berusia tujuh tahun. Tapi, ia mengidap TBC yang sudah parah. Dan aku tidak tahu hal itu. Aku hanya tahu Ibu selalu batuk-batuk. Kukira karena ia suka merokok. Ketika aku berusia tujuh tahun, Ibu sakit parah dan akhirnya meninggal. Karena aku tidak punya sanak saudara, akhirnya aku diserahkan ke panti ini oleh pemilik rumah tempat aku dan ibuku tinggal. Pertama-tama aku sangat sedih, karena kehilangan Ibu, satu-satunya orang yang kuandalkan. Lalu aku bertemu dengan Kak Danu. Saat itu ia baru berusia dua puluh satu tahun. Ia baru saja memimpin panti ini, menggantikan Pak Wongso yang baru saja meninggal. Kak Danu sangat perhatian padaku. Ia juga yang memelukku malam-malam jika ada petir, karena aku sangat takut pada petir," kenang Adela.

Alissa diam saja. Ia baru tahu Danu sangat penuh perhatian. Kalau begitu, mengapa sikap lelaki itu padanya begitu keras? Adela mulai memasukkan baju yang sudah direndam ke dalam mesin cuci. Alissa membantunya. Bahkan mencuci dengan mesin cuci saja ia baru tahu caranya. Senang juga bisa belajar tentang berbagai hal yang tidak ia ketahui sebelumnya.

Tanpa terasa waktu berlalu. Semua cucian sudah bersih dan tinggal dijemur. Alissa membantu Adela yang menjemur pakaian sambil bernyanyi. Ia menyanyikan lagu-lagu pop yang sedang populer. Suaranya merdu dan enak didengar.

"Suaramu bagus," puji Alissa.

"Terima kasih. Mungkin bakatku menurun dari Ibu. Aku berharap nanti bisa menjadi penyanyi," sahut Adela.

"Sungguh? Hebat! Kalau kau sudah terkenal jangan lupa padaku, ya?"

Tak terasa pekerjaan mencuci sudah selesai. Dua jam berlalu begitu saja tanpa terasa. Nanti Budi yang akan mengangkat pakaian yang sudah kering dan menyetrikanya. Alissa merasa agak malu. Ternyata orang-orang di rumah ini semua bekerja keras melakukan tugas rumah tangga. Sedangkan ia, hanya disuruh membantu Neni saja sudah mengeluh. Padahal kalau dipikir-pikir pekerjaannya ringan. Tapi ia memang tidak tahu kalau pekerjaannya itu lebih ringan dibandingkan yang lainnya.

Alissa kembali ke kamarnya. Ia ingin beristirahat beberapa jam sebelum makan malam karena agak letih. Lagi pula ia memang baru sembuh dari sakit, jadi tubuhnya masih lemah. Di kamarnya ternyata ada Ella sedang menunggui Jenny yang sedang tidur. Ia mengerjakan tugas sekolahnya. Melihat Alissa masuk, gadis itu tersenyum.

"Ia tidur?" tanya Alissa.

"Ya... se...ben...tar... la...gi mung...kin ba...ngun, wak...tu...nya ma...kan so...re."

Alissa merebahkan tubuhnya di tempat tidur Tasya. Ia berpikir mengapa Ella gagap. Apakah memang dari dulu begitu atau ada suatu hal yang menyebabkannya? Tentu saja ia tidak dapat bertanya pada gadis itu. Suatu saat ia akan mencari tahu dari orang lain. Hampir saja ia terlena ketika Ella menyentuh lengannya.

"Kenapa?"

"A...ku... ma...u ke... ka...mar man...di. To...long... jaga.... Jen...ny seb...bent...ar," katanya sambil memegangi perutnya.

Alissa mengangguk dan bangkit dari tempat tidur. Sebenarnya ia belum pernah memegang, apalagi menjaga, seorang bayi. Tapi mudah-mudahan sebelum Jenny bangun, Ella sudah kembali. Ia mengambil sebuah majalah bekas dan membacanya.

Beberapa saat kemudian dilihatnya Jenny menggeliat bangun. Matanya terbuka, bola matanya yang besar memandangi Alissa. Lalu ia mulai menangis sambil menggerak-gerakkan kakinya. Alissa panik. Apa yang harus ia lakukan? Apakah ia harus memanggil seseorang? Tapi tidak mungkin ia meninggalkan

Jenny sendirian. Bayi itu bisa terguling jatuh ke lantai. Akhirnya diberanikan dirinya menggendong bayi itu dan menggoyang-goyangkannya untuk menenangkan. Ajaib, bayi itu diam. Rupanya ia memang ingin diangkat dari tempat tidur. Jenny sangat ringan dan Alissa merasa nyaman, karena seperti memeluk boneka. Ia mulai tertawa dan mengajak bayi itu bercanda. Jenny tertawa. Tawanya manis sekali. Tak lama kemudian Ella masuk kamar.

"I...a su...dah... ba...ngun?"

"Lucu sekali bayi ini. Ia tertawa bila melihatku tertawa," seru Alissa senang.

"Ya... Jen...ny mem...mang lu...cu. Sa...yang... tak la...ma... lagi... ia akan... dia...dop...si," ujar Ella. Alissa menoleh kaget.

"Apa? Diadopsi? Kupikir semua anak di sini akan dibesarkan di panti ini. Mengapa Jenny harus diadopsi?" tanyanya tidak percaya.

"Orang-o...rang... ti...dak ma...u an...nak yang... su...dah be...sar. Ta...pi ba...nyak o...rang yang... me...ngi...ngin...kan bba...yi... unt...tuk diad...dop...si."

"Tapi... tapi mengapa? Apakah panti ini tidak mampu membiayai Jenny? Aku mau tanya langsung pada Danu!" ujar Alissa. Tiba-tiba ia merasa kesal pada Danu.

Mengapa pria itu begitu tidak berperasaan? Menyerahkan Jenny begitu saja pada orang yang tidak dikenal. Bagaimana jika mereka ternyata menyia-nyiakan Jenny? Jelas Jenny di sini akan dirawat dengan baik, semua anak menyayanginya. Mengapa harus Jenny? Jangan-jangan Danu menjual Jenny, atau dengan kata lain menerima imbalan dari calon orangtua Jenny? Alissa merasakan amarahnya tiba-tiba naik memikirkan kemungkinan itu.

Ia bergegas ke kamar Danu. Tanpa mengetuk pintu lebih dulu ia langsung masuk ke dalam. Dilihatnya Danu sedang menulis di meja kerjanya. Pria itu terperanjat melihat Alissa menyerbu masuk. Dikerutkannya keningnya tanda tak suka.

"Apakah kau tidak pernah mengetuk pintu jika masuk ke ruangan orang lain?" tegurnya. Alissa tidak mengindahkan teguran Danu.

"Mengapa Jenny harus diadopsi? Apakah panti tidak sanggup membiayainya?" kata Alissa dengan berapi-api.

Kening Danu berkerut kembali. "Mengapa kautanyakan hal itu?"

"Sebab Ella mengatakan kepadaku kau akan menyerahkan Jenny pada orang lain. Kupikir panti ini memang untuk anak yatim-piatu, yang akan dibesarkan dan di sekolahkan dengan biaya dari para donatur."

"Sebagian kata-katamu benar. Tapi jika ada yang akan mengadopsi salah satu penghuni panti, itu akan baik sekali," kata Danu tenang.

Alissa marah sekali mendengarnya.

"Dengan kata lain bebanmu akan berkurang? Mengapa kau sangat tidak berperasaan?"

"Alissa, kau tidak mengerti. Coba, duduk dulu."

Danu memberi tanda agar Alissa duduk di bangku di hadapannya. Pertama-tama gadis itu enggan, tapi akhirnya ia duduk juga. Sekarang mata mereka sejajar dan Alissa merasa posisinya lebih baik seperti tadi, di mana ia lebih tinggi dari Danu. Sekarang tentu akan sulit baginya untuk mengungkapkan kemarahannya.

"Kau sudah baikan? Demammu pasti sudah turun," kata Danu sambil menutup buku yang sedang ditulisnya dan mengarahkan matanya pada Alissa. Tapi gadis itu membuang pandangannya ke arah lain.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Aku sedang membicarakan tentang Jenny dan tidak berminat membahas soal lain denganmu!"

Danu tersenyum dan bersandar dengan santai di bangkunya.

"Oke, lupakan masalah beberapa hari yang lalu. Kembali ke masalah Jenny. Panti kita tidak sedang kekurangan dana walau, tentu saja, kita masih harus berhemat karena semua bahan kebutuhan pokok naik. Para donatur secara teratur telah menyumbang panti ini. Sebagian besar adalah orang-orang yang dulu besar di panti ini juga, termasuk orang tuamu, dulu. Tapi yang menjadi masalah adalah tempat kita

sudah penuh, sedangkan banyak anak yatim-piatu yang masih membutuhkan tempat. Jadi supaya panti kita bisa menampung mereka, akan lebih baik bila sebagian anak diadopsi. Tapi masalahnya orang-orang biasanya ingin mengadopsi anak di bawah satu tahun, lebih bagus lagi jika masih bayi. Bila Jenny diadopsi, panti kita akan bisa menampung satu anak lagi. Tentu itu hal yang baik, kan?" tutur Danu.

"Tapi... apakah kau menerima imbalan dari orangtua itu?"

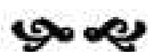
"Ah, tentu saja tidak. Aku tidak pernah melakukan hal semacam itu. Bila panti kita mau menerima imbalan, maka tidak akan baik jadinya. Orangtua asuh akan merasa ia telah membeli anak itu dan bebas memperlakukannya seenaknya. Tidak! Lagi pula sebelum seseorang dizinkan mengadopsi, aku akan memeriksa latar belakang orang itu dengan teliti. Biasanya yang baik adalah jika calon orangtua tidak bisa mempunyai anak, hubungan suami-istri sangat baik, dan tidak kekurangan materi."

Alissa diam. Ia bisa mencerna kata-kata Danu dan mengerti dengan jelas sekarang. Tapi tetap saja ia tidak rela Jenny yang lucu itu akan diberikan pada sepasang orangtua tidak dikenal. Apakah Danu bisa menjamin Jenny akan dibesarkan dengan kasih sayang?

"Aku tetap saja tidak bisa menerima," kata gadis itu pelan.

"Masih banyak sekali yang harus kaupelajari, Alissa. Dan itu tidak mudah karena watakmu keras," kata Danu sambil tersenyum.

Alissa melotot. Orang ini!! Menyebalkan sekali! Ia langsung keluar ruangan tanpa mengatakan apa-apa lagi. Sambil tidak lupa... membanting pintu.



Di kamarnya, Ella masih menyuapi Jenny. Anak-anak kecil lainnya, Lia, Denny, dan Billy, memperhatikan bayi itu makan. Mona juga ada, sedang menyuapi Tasya.

"Sudah sembuh?" tanyanya pada Alissa dengan gaya "dewasa".

"Sudah."

"Lalu mengapa wajahmu kusut begitu?"

"Tidak...," kata Alissa.

"Apakah kau tahu apa yang akan terjadi dengan Jenny?" tiba-tiba Alissa bertanya.

Mona menoleh dan menatap dengan pandangan tak mengerti. "Maksudmu?"

"Ia akan diadopsi. Kau tidak tahu?"

"Tidak. Tapi itu sudah beberapa kali terjadi. Biasanya orang-orang mau mengadopsi bayi dan anak-anak umur satu atau dua tahun."

"Sudah beberapa kali?"

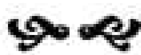
Mona mengangguk.

"Pertama kali sih aku sedih, tapi lama-lama biasa. Dulu waktu umur satu tahun aku juga akan diadopsi, tapi karena aku nakal sekali, orang itu tidak jadi," katanya sambil tertawa.

"Menyesalkah kau?" tanya Alissa. Mona menggeleng.

"Tidak, di sini aku senang. Kak Danu dan Kak Neni sangat perhatian. Mereka sudah seperti ibu dan ayah bagiku."

Alissa termenung. Ia tetap saja resah memikirkan nasib Jenny. Apa yang akan terjadi dengannya? Apakah kelak ia akan bertemu kembali dengan bayi manis itu? Dan apakah kelak Jenny akan mengenalinya? Sungguh ia tidak mengerti mengapa dunia bisa demikian kejam terhadap manusia. Hal ini harus dipikirkannya dan mudah-mudahan ia dapat mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah itu.



Jakarta, 3 Februari 1992

"Alissa, Ibu ingin berbicara denganmu," kata Anastasia, wali kelas Alissa, ketika jam pelajaran hari itu sudah selesai.

Alissa mengangguk dan menyimak.

"Ibu tidak mengerti mengapa nilai-nilaimu sekarang sangat buruk. Awal semester genap ini nilaimu sama sekali tidak ada

yang biru, semua merah. Mengapa? Apakah kau tidak bisa menerima pelajaran dengan baik atau kau tidak belajar?"

"Saya juga tidak mengerti, Bu. Mulanya saya memang malas belajar, jadi ulangan pun jadi jelek. Tapi sekarang saya sudah belajar, nilai saya tetap buruk. Saya bingung, belajar atau tidak belajar nilai saya sama saja," jawab gadis itu jujur.

"Ibu mengerti, hal-hal yang kaualami belakangan ini mungkin membuatmu kehilangan semangat untuk belajar. Kabarnya kau sekarang tinggal bersama walimu, ya?"

Alissa mengangguk.

"Ibu harus bertemu dengan walimu untuk membicarakan nilaimu ini, sebab beberapa bulan lagi ujian kenaikan kelas akan berlangsung. Bagaimana kalau kau tidak naik kelas?"

Alissa kaget mendengar Ibu Anas mau bertemu dengan Danu.

"Bu, tidak usah memanggil wali saya, bagaimana? Saya berjanji akan belajar deh. Pokoknya kasih saya kesempatan dulu, *please*," mohonnya.

"Maaf, Alissa. Tampaknya Ibu tidak bisa berbuat lain selain memanggil walimu sebelum semuanya terlambat. Dan mengingat catatan tentang dirimu yang tidak begitu baik, terpaksa Ibu tidak menitipkan surat panggilan padamu, melainkan langsung menelepon walimu," tegas Ibu Anastasia. Dulu ia pernah memanggil orangtua Alissa, tapi gadis itu tidak menyampaikan surat panggilannya.

Alissa terkulai lemas. Bagaimana ini? Danu pasti akan memarahinya. Sebenarnya bukan soal marahnya itu, tapi Alissa benar-benar malu kalau Danu sampai tahu nilai-nilainya tidak begitu baik. Entah kenapa ia tidak mau terlihat buruk di mata pria dingin itu.

Di kantin ia menceritakan hal itu pada ketiga sahabatnya.

"Jadi ia benar-benar akan memanggil Kak Danu?" tanya Bella.

"Sopan amat sih? Panggil namanya aja, kenapa?" cetus Alissa sebal melihat mata Bella yang berbinar-binar.

"Ya udah, Lis, paling-paling diomelin sebentar. Udah gitu ya udah," kata Diana.

"Tapi bagaimana kalau ia memukul Alissa seperti dulu?" kata Cindy khawatir.

"Nggak deh, aku yakin kalau peristiwa itu pasti kesalahan Alissa. Orang *cool* gitu pasti nggak mungkin bertindak tanpa alasan," bela Bella. Alissa melotot kesal pada Bella. Ia memutar bangkunya agar tidak melihat wajah Bella yang membuatnya sebal.

"Kapan ia disuruh datang?" tanya Cindy.

"Besok," jawab Alissa murung. Ia teringat pada Jenny. Calon orangtuanya akan datang minggu depan, dan hal itu juga mengganggu pikirannya. Bagaimana ia dapat mencari jalan keluar bila sekarang saja ia sendiri punya masalah?

"Jangan murung begitu. Mungkin tidak seburuk yang kaubayangkan," kata Cindy, yang tidak tahu apa persoalan yang sedang mengusik Alissa.

"Lagi pula baguslah kalau besok dia ke sini. Aku pengen ketemu," ujar Bella, tersenyum sendiri.

Alissa mendengus kesal. Dasar sudah gila!

Bab 6

CINDY masih memikirkan persoalan Alissa ketika mobil yang dikendarai sopirnya memasuki halaman rumahnya yang besar dan mewah. Rumahnya besar dan kosong, hanya berisi dia dan adiknya yang cacat mental, dan pembantu. Ibunya jarang pulang ke rumah. Sekarang ibunya sudah membeli rumah baru di ujung lain Jakarta, dengan alasan rumah itu lebih dekat ke kantornya. Padahal bisa saja ia dan adiknya di bawa ke sana. Tapi sejak bercerai, ibunya tidak pernah mau melihat Cheryl, adiknya. Ia seakan-akan menyerahkan Cheryl dalam pengawasan pembantu, dan belakangan ini, kepadanya.

Kakak-kakaknya, Cielo dan Charlie, sekolah di Los Angeles sejak dua tahun yang lalu. Sementara ayahnya belum terdengar lagi kabar beritanya. Terakhir ia mendengar ayahnya sudah menikah lagi, tak lama sejak bercerai dengan ibunya, dan kini telah memiliki anak yang masih kecil. Ibunya pun kini telah menjalin hubungan dengan seorang pria. Cindy hanya bisa prihatin melihat kondisi keluarganya yang seperti ini. Ia hanya berharap kelak ia dan Cheryl bisa menemukan kebahagiaan mereka sendiri, walau semua orang menjauhi mereka.

Ketika ia keluar dari mobil, Cheryl berlari-lari menyambutnya. Sesungguhnya Cheryl anak yang cantik. Rambutnya yang lurus panjang tergerai sebahu. Wajahnya bagai boneka, dengan bibir merah dan mata bulat besar. Sepintas lalu orang tak akan menduga bahwa dalam tubuh anak sepuluh tahun

itu tersimpan mental yang tidak bertumbuh sejak usia tiga tahun. Ia bisa berbicara, tapi seperti layaknya anak usia empat tahun.

Cindy sangat menyayanginya. Kadang ia bertanya dalam hati, mengapa ibu dan ayahnya begitu kejam? Tidak tahukah ibunya bahwa Cheryl sangat mirip dengannya? Tidak tahukah ayahnya bahwa Cheryl selalu merindukan sosok seorang ayah yang tidak dapat digantikan oleh Cindy?

"Kak Cindy pulang!" seru gadis itu.

Tubuhnya yang kurus memeluk Cindy sehingga Cindy tertawa. Anak itu demikian kurus karena tidak doyan makan. Ia hanya makan kalau Cindy menemaninya. Itu pun hanya beberapa suap saja. Pembantu atau pengasuhnya tidak mau bersusah payah memaksanya makan karena mereka tidak peduli. Kadang-kadang Cheryl suka ngompol di celana dan sampai Cindy pulang mereka tidak menggantinya sehingga Cindy merasa kesal. Tapi ia mau berkata apa? Saat ini ia juga butuh mereka. Apalagi kebanyakan pembantunya sudah bekerja sejak ayah dan ibunya belum bercerai, jadi mereka sudah dipercaya untuk menjaga rumah dan adiknya.

"Kau sudah makan belum?" tanya Cindy sambil mengelus rambut adiknya.

"Belum. Aku tidak doyan stik. Aku mau kentang goreng!" serunya.

"Steik, bukan stik," ujar Cindy membetulkan. "Kau tidak boleh makan kentang goreng terus, itu tidak bergizi."

"Aku tidak mau *disi*, aku mau kentang goreng!" kata Cheryl berkeras.

"Oke. Dengan sayuran, ya?" bujuk Cindy.

Cheryl mengangguk. Mereka bersama-sama masuk ke dalam. Tak heran Cindy lebih dewasa dari usianya, ialah kini pengganti orangtua bagi Cheryl. Anak itu lengket padanya. Hanya Cindy yang bisa membujuknya. Sebab kalau sedang ngambek, tidak ada satu orang pun di rumah ini yang dapat mengatasinya kecuali Cindy.

Cindy menemani Cheryl makan. Anak itu makan agak banyak hari ini. Seusai makan, Cheryl minta ditemani main

boneka. Sesudah itu Cindy membujuknya untuk tidur siang, tapi Cheryl minta didongengi. Cindy menceritakan si Kancil, yang sudah ratusan kali diceritakannya.

Tak lama Cheryl pun tertidur. Cindy menyelimutinya. Tak terasa air matanya menetes. Hari ini ulang tahun Cheryl. Anak itu tidak tahu apa arti ulang tahun dan Cindy pun tidak ingin bersusah payah menjelaskan karena ia sendiri tidak tahu bagaimana cara merayakannya. Di rumah ini hanya tinggal mereka berdua, dan ia tidak mungkin membawa Cheryl ke luar rumah. Selain karena dilarang ibunya, Cindy pun belum pernah mencoba. Ia takut Cheryl akan berbuat kacau di luar.

Rasa sepi hatinya membuat ia mengangkat telepon. Siapa kira-kira yang dapat ia hubungi? Ketika ia menghubungi Diana, teleponnya hanya bersambut oleh penerima pesan, menandakan pemiliknya sedang tak ada di tempat. Entah apa yang sedang ia kerjakan. Kemudian ia menekan nomor telepon Alissa.

Sebuah suara menjawab teleponnya. "Alissa? Tunggu sebentar, ya?"

"Ha ha..ha... ada apa, Cin?" terdengar suara Alissa.

Rasa iri menyelimuti Cindy. Alissa tampak senang tinggal di panti, di sana banyak teman walau hidup sederhana. Sedangkan ia... seandainya Cheryl tidak ada, tentu beban hatinya tak akan seberat ini. Tapi rasanya kejam membayangkan Cheryl tidak di sampingnya. Anak ini berhak hidup dan disayang. Tidak seharusnya ia berpikir begitu.

"Nggak, cuma mau nelepon aja. Pengen tahu kau lagi ngapain," kata Cindy dengan suara serak.

"Ini, si bayi Jenny lucu sekali. Tahu nggak, dia sudah mengenalku. Kayaknya aku termasuk orang dewasa favoritnya. Kalau aku ngajakin becanda, ketawanya bisa terbahak-bahak. Denger ya... Jenny, ciluk ba!!!" Terdengar gelak tawa bayi. Cindy tersenyum.

"Nah, denger nggak? Hei, Cindy! Dengar nggak?" tanya Alissa keras.

"Dengar."

"Pengen denger lagi, nggak?"

Cindy diam saja.

Seakan tahu suasana hati Cindy, Alissa mengalihkan pembicaraan. "Cheryl lagi ngapain?"

"Tidur."

Suara Alissa berubah. "Kenapa, Cin?"

Cindy tahu, meskipun sikap Alissa kadang kekanakan, namun ia cukup sensitif. Cindy tidak sanggup berbicara, karena kerongkongannya terasa tercekat.

"Aku..."

"Kenapa? Cheryl nakal lagi?"

"Nggak, cuma aja Cheryl hari ini ulang tahun. Aku... aku..." Isak Cindy mulai terdengar. Alissa prihatin.

"Bagaimana kalau kita ajak Cheryl keluar malam ini, kita berlima. Aku nanti minta izin sama Danu. Kita rayakan ulang tahunnya. Bagaimana?"

"Tidak, jangan. Nanti kau dimarahi lagi. Apalagi besok Kak Danu harus menghadap Ibu Anas. Sudahlah, aku cuma sedih saja karena Mama-Papa kok tidak peduli lagi pada kami."

"Sudahlah. Jangan nangis. Apa aku perlu ke sana?"

"Nggak, nggak usah. Sori aku ngeganggu. Lagi pula Cheryl tidak pernah ke luar rumah selama ini. Nanti bukannya baik, malah jadi kacau semua. Udah dulu, ya?" kata Cindy.

"Jangan banyak pikiran, ya? Santai aja. *Bye.* Sampai ketemu besok," kata Alissa.

Alissa menutup telepon dengan murung. Kasihan Cindy, ternyata temannya ada yang bernasib lebih buruk darinya. Ia memandangi Jenny yang menatapnya dengan wajah tersenyum, mengharapkan candanya lagi. Seketika hatinya terasa ditusuk ribuan jarum. Jenny akan diadopsi seminggu lagi. Bagaimana kalau hari itu tiba? Saat Jenny akan dijemput oleh... Ia mencium pipi Jenny dengan sayang dan menyerahkannya pada Ella. Tiba-tiba terlintas ide di kepalanya. Ia tersenyum sendiri.

"*Bye-bye,* Jenny. Kakak pergi ke perpustakaan dulu, ya?" katanya sambil meraih tasnya.



"Jadi Anda wali Alissa? Saya tak menyangka Anda masih muda," ujar Ibu Anastasia dengan mata berbinar seperti Bella kala membicarakan Danu. Alissa membuang muka dengan kesal. Apakah pria ini harus menyebarkan pesona pada semua orang yang berada di sekelilingnya?

"Betul, panggil saya Danu, Bu..."

"Anastasia. Kalau begitu panggil saja saya Anas, bagaimana?" kata Ibu Anas yang tiba-tiba jadi centil.

Danu memandang Alissa dengan bingung. "Saya... tentu saja tidak enak, Bu. Anda guru anak asuh saya."

"Ah, jangan sungkan. Saya juga masih muda," kata Anas.

Alissa memijit keningnya. Payah deh kalau begini. Bakal lama nih.

Pembicaraan akhirnya bergeser juga pada persoalan pokok, yaitu tentang nilai-nilai Alissa yang anjlok. Tanpa diduga Ibu Anastasia menawarkan untuk memberikan les pada Alissa. Alissa sengaja menendang kaki Danu agar pria itu tidak mengiakan. Tapi Danu pura-pura tidak tahu.

"Les? Apakah diperbolehkan di sini, Bu?"

"Boleh, kalau anaknya memang patut ditolong. Saya akan meminta izin kepada Kepala Sekolah. Bagaimana?"

"Boleh juga. Anda mengajar bidang studi apa, ibu Anas?"

"Matematika."

"Bagus sekali. Karena Senin sampai Jumat Alissa ada les, bagaimana kalau hari Sabtu?" tawar Danu. Alissa langsung melotot dan menginjak kaki Danu sekali lagi, tapi pria itu pura-pura tidak tahu.

"Boleh, boleh. Kebetulan saya juga bingung mau mengerjakan apa hari Sabtu. Tentu baik sekali kalau saya dapat ke rumah Anda... eh, maksud saya ke rumah Alissa."

Alissa terkulai lemas. Gawat, hari Sabtu pun ia harus les! Kenapa dunia ini sedemikian kejam terhadapnya?

"Bagaimana Alissa? Kau bersedia?" tanya Ibu Anas.

"Sebetulnya saya keberatan, Bu. Sebab hari Sabtu saya biasanya pergi dengan teman-teman," protes Alissa.

"Apa? Anak kecil tidak boleh pacaran. Apalagi nilaimu jeblok begini. Betul kan, Pak Danu?" kata Ibu Anas tanpa memedulikan protes Alissa bahwa ia pergi dengan teman, bukan pacar.

Ia melihat Danu tersenyum, seolah mengejeknya. Ia sebal sekali hingga tidak mau berbicara padanya ketika mereka berdua keluar dari ruangan Ibu Anas.

Di luar, ketiga temannya sudah menunggu. Alissa segera bergabung dengan mereka tanpa memedulikan Danu. Tapi dasar sial, Bella yang sudah terpengaruh pesona si Dingin malah menyapa pria itu.

"Kak Danu? Tak sangka bisa ketemu di sini. Sedang apa?" tanya Bella bermanis-manis. Menyebalkan! Nggak tahu ya kalau aku lagi kesal, batin Alissa sambil cemberut.

"Saya kemari atas undangan Ibu Anas. Oh ya, sekalian memberitahu, sekarang setiap hari Sabtu, Alissa akan les dengan Ibu Anas," kata Danu sambil tersenyum. Ia tahu Alissa sebal sekali disuruh les.

"Apa? Jadi kau nggak bisa pergi sama kita lagi dong, Lis?" cetus Diana.

"Nggak apa-apa. Nanti kita bisa ke sana jemput Alissa seusai les. Ya kan, Lis?" tanya Bella. "Boleh kan, Kak?" Ia menoleh pada Danu.

Danu mengangguk, lalu pergi meninggalkan sekolah diikuti pandangan Bella dan... Ibu Anas di belakang mereka. Alissa menoleh. Astaga! Ia menepuk dahinya.



Ternyata les yang diberikan Ibu Anas membuat Alissa lebih mengerti pelajaran matematika di sekolah, meskipun kadang Ibu Anas lebih memerhatikan ada atau tidak adanya Danu di rumah, sedang apa dia dan... Ah, pokoknya cukup menyebalkan. Alissa mencoba untuk tidak memedulikannya, karena walaupun sering disebut perawan tua, Ibu Anas tidak jelek.

Mungkin sesuai untuk si Dingin itu, yang entah mengapa sampai sekarang belum menikah.

Menurut perkiraan Alissa, usia Danu dan Ibu Anas tidak jauh berbeda. Tapi sebodo amat! Ia tidak mau memikirkan urusan orang lain. Baginya yang terpenting saat ini adalah bagaimana nasib Jenny. Sebab besok calon orangtua Jenny akan datang untuk melihat anak itu. Ia sudah punya rencana, tapi entah bisa berhasil atau tidak. Malam ini ia mencoba melupakan masalah itu sejenak dengan pergi bersama gengnya.

"Jadi apa yang akan kaulakukan?" tanya Cindy ketika mereka bertiga—Alissa, Bella dan Cindy—nongkrong di kafe. Alissa sudah menceritakan masalah Jenny pada mereka.

"Aku sih punya ide buat mencegah mereka. Tapi aku mau tanya satu hal. Maaf, Cin, apakah waktu bayi Cheryl terlihat normal?" tanya Alissa pada Cindy.

"Dari luar sih normal, tapi dokter sudah mengingatkan Mama bahwa ada kemungkinan Cheryl akan cacat mental. Hanya saja, orang tuaku mengabaikannya. Memang kenapa?" tanya Cindy heran. Alissa menggeleng.

"Tidak apa-apa. Aku cuma mau tahu," katanya sambil mengaduk-aduk minumannya.

"Huh, malam ini sangat menyebalkan. Udah tadi aku nggak ketemu sama Kak Danu, kita juga cuma bertiga di sini karena Diana si pengkhianat itu pergi sama buaya darat itu," keluh Bella.

Mereka bertiga tampak bete sebab saat itu sudah jam setengah delapan. Satu jam lagi waktu mereka sudah habis dan mereka sudah harus hengkang untuk mengantar Alissa pulang.

"Sepertinya hubungan Diana dan Winston serius banget," komentar Alissa.

"Mereka sedang hot-hotnya. Ke mana-mana selalu berdua. Kalau aku telepon pasti nggak ada. *Pager* juga nggak dibalas."

"Iya. Tapi kenapa sih Diana tertarik pada cowok seperti Winston? Tampang sih boleh, tapi kelakuannya itu lho!" celetuk Cindy.

"Kali ini Diana pasti kena batunya. Biasanya kan dia yang

mutusin cowok-cowok. Sekarang aku berani taruhan kalau Winston akhirnya juga akan mencampakkannya, sama seperti yang dia lakukan pada gadis-gadis sebelumnya," ujar Bella.

"Jangan begitu. Diana teman kita," tegur Cindy.

"Aku sih ngerti maksud Bella. Maksudnya, kali ini Diana salah pilih cowok," kata Alissa menengahi. Bella mengangguk-angguk mantap.

"Sudah, jangan bicarakan Diana lagi. Sekarang beralih pada Alissa. Gimana? Sudah kerasan di panti?" tanya Cindy.

"Biasa aja sih. Mendingan dibanding dulu. Kayaknya beberapa bulan di panti membuat aku lebih dewasa beberapa tahun," jawab Alissa.

"Bagus dong. Asal jangan naksir sama Kak Danu aja, ya?" kata Bella.

Alissa melotot. "Idih! Biar di dunia cuma tinggal satu cowok juga aku nggak bakal mau deh."

"Jangan bilang begitu. Kata orang benci itu batasnya tipis banget sama cinta. Kan benci itu 'benar-benar cinta'?" goda Cindy.

"Ih, kalian benar-benar nggak tahu malu. Masa aku jatuh cinta sama waliku sendiri sih? Beda umur kami berapa tahun? Kalau si Bella sih masih pantes."

"Emang sebenarnya berapa sih umurnya?" tanya Cindy.

"Aku nggak pernah tanya-tanya. Menurut cerita Adela, waktu dia tujuh tahun Danu sudah berumur dua puluh dua. Itu tujuh tahun yang lalu, berarti sekarang dia dua puluh sembilan atau tiga puluh tahun," ujar Alissa sambil menghitung-hitung dengan jarinya.

"Bagus. Berarti beda umur kami cuma sekitar dua belas tahun dong. Sama seperti papa dan mamaku dulu," kata Bella.

"Terus? Apa pernikahan bokap-nyokapmu bahagia?" tanya Alissa.

Tiba-tiba Bella terdiam dan wajahnya langsung murung. Alissa menyesal. Ibu Bella meninggal saat Bella masih berumur sepuluh tahun. Jangan-jangan ia telah menyinggung perasaan sahabatnya itu.

"Sori," katanya. "Itu urusan pribadimu," katanya menyesal.

"Udah, kita pulang yuk," ajak Cindy, melihat suasana kurang enak di antara mereka.

"Alissa akan kuantar. Kau bisa langsung pulang ke rumahmu, Bella."



Bella pulang ke rumahnya dengan lesu. Pembicaraan tadi rupanya telah menguak luka lama. Selama ini semua orang di keluarganya berusaha menghindari topik itu dan ia pun tidak mau susah payah menjelaskan pada teman-temannya, karena sebenarnya ia pun tidak tahu mengapa hal itu terjadi.

Ingatannya melayang pada saat ia berusia sepuluh tahun. Ibunya bukan tipe ibu rumah tangga. Tapi ia sangat menyayangi Bella. Ibunya wanita yang sangat cantik, gemar merias diri, dan hobi berbelanja. Ayah Bella sangat kaya, jadi hal itu tidak menjadi masalah baginya. Selama istrinya senang, uang berapa pun banyaknya akan ia keluarkan untuknya.

Yang menjadi masalah adalah ibu Bella juga berasal dari keluarga kaya dan dimanja pula. Karena kakek Bella terlalu sibuk bekerja, ia kurang memerhatikan ibu Bella. Tak heran bila ia menjadi wanita yang haus kasih sayang.

Ibu Bella menemukan figur ayah dalam diri suaminya, karena perbedaan usia mereka cukup jauh. Tapi setelah menikah, ayah Bella kurang memerhatikan istri dan anaknya. Dan satu hal yang terungkap setelah mereka menikah, yaitu ayah Bella gemar mengoleksi sesuatu. Hal itu tidak menimbulkan masalah kalau saja yang dikoleksi bukan wanita.

Pertama-tama ibu Bella tidak curiga. Ia hanya berpikir suaminya terlalu sibuk bekerja. Ternyata belakangan ia tahu bahwa sebelum menikah dengannya, ayah Bella sudah dua kali menikah dan telah dua kali pula bercerai. Penyebab perceraian selalu sama, ayah Bella mempunyai simpanan wanita lain. Ia tidak mendapat anak dari kedua pernikahan terdahulu.

Setelah menikah untuk ketiga kalinya, dengan ibu Bella, rupanya ayah Bella tetap mempertahankan hobinya. Simpanan

wanitanya selalu berganti-ganti. Hal ini tentu saja memedihkan hati Ibu Bella. Setelah terungkap, keduanya sering bertengkar. Bella kecil tidak mengerti mengapa ayah dan ibunya selalu saja ribut, padahal bertemu pun jarang. Mengapa tidak rukun saja seperti orang-orangtua lainnya?

Suatu hari ibunya meminta cerai pada ayahnya. Tanpa sengaja Bella mendengar percakapan itu.

"Aku ingin minta cerai," kata ibu Bella dengan nada dingin. Hening.

"Tidak. Aku tidak mau bercerai untuk ketiga kalinya. Apalagi aku hanya mempunyai anak darimu. Tidakkah kau kasihan pada Bella?"

Terdengar suara barang pecah. Rupanya ibunya membanting pajangan.

"Jangan bilang aku tidak kasihan pada Bella. Aku sangat menyayanginya. Tapi aku tidak tahan pada kegemaranmu akan wanita-wanita jalang!"

"Sudahlah! Mengapa masalah kecil saja kaubesar-besarkan? Bukankah hanya kau istriku? Aku tidak akan menikahi mereka, mereka hanya untuk main-main saja. Mengerti?"

"Kalau begitu aku juga boleh main-main?" kata ibunya. Terdengar suara pukulan dan jeritan. Rupanya ayahnya menampar Ibu Bella.

"Beraninya kau memukulku! Aku minta cerai! Aku minta cerai!!!!"

Jeritan ibunya membahana ke seluruh rumah, sehingga Bella gemetar ketakutan.

"Dengar, aku tidak akan menceraikanmu. Seberapa keras pun kau berusaha, sampai mati pun kau tidak akan kuceraikan. Mengerti?"

Ayah Bella kemudian meninggalkan rumah itu, sebab terdengar suara mobil dinyalakan dan pergi. Bella lalu menghampiri ibunya yang menangis dengan sudut bibir berdarah. Mereka berdua menangis sambil berpelukan.

Setelah kejadian hari itu ibu Bella tidak mau makan dan berbicara. Ia hanya diam di kamarnya sambil termenung. Tak ada satu orang pun yang dapat membujuknya untuk makan

ataupun minum. Tidak Bella, tidak suaminya, bahkan orangtua Bella sendiri yang khusus datang melihat putrinya. Karena itu Ibu Bella pun diinfus dan diberi obat penenang. Dokter berkata bahwa ibu Bella mengalami depresi.

Sebulan kemudian, pada suatu hari, ibu Bella ditemukan meninggal dengan mulut berbusa. Ternyata ia telah menelan seluruh obat penenang yang ada, sekitar lima puluh butir.

Bella sangat terpukul, begitu pula ayahnya. Sejak ibunya meninggal, ayah Bella lebih memerhatikan anaknya. Tapi walaupun tidak menikah lagi, ayah Bella tetap saja berhubungan dengan beberapa wanita, dan beberapa di antaranya malah diperkenalkannya pada putrinya.

Bella sedih, karena ayahnyalah ibunya bunuh diri. Tapi ia juga menyayangi ayahnya. Karena dilema inilah Bella menjadi anak bermasalah. Ia dua kali tidak naik kelas, pertama di kelas dua SMP, lalu kelas satu SMA. Ia menghambur-hamburkan uangnya untuk berfoya-foya, tapi ayahnya tidak pernah melarang ataupun menegurnya. Bagi ayahnya, uang tidak ada artinya karena ia sangat kaya. Tapi ia tidak sadar Bella berbuat demikian untuk memancing reaksi ayahnya.

Untunglah sejak bertemu dengan tiga sahabatnya dan membentuk geng ABCD, ia punya tempat untuk berbagi rasa. Ia merasa ketiga temannya punya banyak kesamaan dengan dirinya, kaya namun kesepian. Mereka berempat korban dari keluarga dengan materi berlimpah namun minim kasih sayang.

Seorang pembantu masuk ke kamarnya membawakan setermos air dingin, lalu mengambil termos kemarin untuk dicuci.

"Yem, Papa sudah pulang?" tanyanya.

"Belum, Non. Tadi Tuan Besar telepon sih, katanya hari ini tidak pulang. Ia pesan Non harus makan malam," kata Iyem.

"Nggak, aku udah makan. Ya udah, keluar sana," suruhnya.

Iyem keluar dari kamar itu. Bella mengambil telepon lalu menekan nomor Diana, lagi-lagi tidak aktif. Lalu ia menelepon Alissa, tapi tidak diangkat-angkat.

Ia mendengar suara mobil dan pergi ke jendela untuk mengintip. Dilihatnya Herman sedang memencet bel. Gawat, pikirnya. Ia tidak mau menemui cowok itu, sebab ia sama sekali tidak menyukai Herman. Tapi herannya Herman tidak menyerah juga.

Ia memutuskan untuk menelepon Cindy.

"Hàllo, Bella, kenapa?"

"Aku ke rumahmu sekarang, bisa nggak?"

"Kenapa?"

"Herman datang ke rumah. Aku mau keluar lewat pintu belakang, naik Kijang saja. Sudah ya, aku ke sana sekarang."

Ia menutup telepon, mengambil tas dan kunci mobil Kijang lalu pergi lewat pintu belakang menuju rumah Cindy. Sebodo amat dengan Herman!



"Alissa! Cepat ke sini. Calon orangtua itu sudah datang!" kata Mona memberitahu.

Sejak pagi mereka serumah sudah gelisah karena tahu hari itu Jenny akan dilihat oleh calon orangtuanya dan itulah saat di mana mereka memutuskan akan mengambil Jenny atau tidak. Dari pagi Jenny telah dimandikan, dipakaikan baju baru dan minyak wangi bayi yang beraroma lembut sehingga anak itu tampak cantik dan segar. Alissa telah mengatakan rencananya pada seisi rumah dan mereka sepakat untuk menggagalkan adopsi itu.

Alissa buru-buru mengenakan sandal dan keluar. Di luar terlihat sepasang suami-istri setengah baya yang tampaknya baik, tapi karena Alissa sudah membayangkan hal yang buruk-buruk, maka di matanya sang suami tampak bak penyiksa anak, sementara istrinya terlihat kejam dan suka memarahi anak-anak kecil. Ella menggendong Jenny dengan raut wajah sedih. Danu duduk di hadapan suami-istri itu sambil tertawa-tawa sehingga Alissa merasa ingin sekali mencekik pria itu. Bisa-bisanya ia tertawa pada saat seperti ini. Alissa lalu keluar.

"Permisi, maaf sebentar saya mau bicara dengan Kak Danu," katanya.

Danu merasa heran tapi ia menurut.

"Kenapa?" tanyanya setelah mereka berada di balik ruang tamu.

"Ada telepon dari rumah sakit yang memintamu segera datang ke sana," katanya manis. Mudah-mudahan Danu tidak curiga, pikirnya.

"Rumah sakit mana?"

"Hati Ibu," jawab Alissa asal-asalan. Ia pernah melihat kop surat Rumah Sakit Hati Ibu di meja kerja Danu. Ia menduga Danu pasti mengenal seseorang di sana.

"Baik. Aku akan ke sana setelah masalah Jenny selesai."

"Tidak bisa! Mereka bilang ini penting sekali dan menyangkut nyawa manusia, hidup atau mati," kata Alissa panik.

Danu memijat keningnya dan berpikir.

"Tapi bagaimana dengan calon orangtua Jenny?" tanyanya. "Neni sedang bekerja, jadi aku tidak bisa menyuruhnya."

"Aku saja! Aku akan berbicara pada mereka," kata Alissa menawarkan diri. Ia lalu merapikan roknya dan berputar. "Bagaimana? Aku cukup rapi dan terlihat dewasa, bukan? Nanti aku akan membujuk mereka untuk mengadopsi Jenny. Hasilnya akan kuberitahu bila kau pulang nanti."

Danu terlihat ragu sejenak, tapi akhirnya ia berbicara,

"Baiklah. Kupercayakan urusan ini ke tanganmu. Mereka akan melihat Jenny selama satu jam untuk mempertimbangkan jadi atau tidaknya mereka mengadopsinya."

"Oke," jawab Alissa sambil tersenyum manis, melihat Danu bergegas pergi dengan motornya. Hatinya bersorak gembira. Berhasil!!!!

Seperginya Danu, Alissa masuk ke ruang tamu.

"Maaf, Bapak dan Ibu, mendadak Pak Danu ada urusan. Dan Beliau meminta saya untuk menemani Anda."

Kedua orang itu menganggguk ramah. Sang istri sedang menggendong Jenny. Jenny memang cepat dekat dengan orang sehingga ia jarang menangis bila digendong orang tak dikenal.

"Lucu sekali, ya. Tak disangka ternyata Jenny manis sekali. Sepertinya kami jadi mengadopsinya," kata sang suami.

Hati Alissa menciut tiba-tiba. Gawat, mereka sudah mulai menyenangi Jenny. Ella memandangnya dengan muka risau. Semua anak di rumah ini sudah tahu rencana Alissa untuk menggagalkan pengadopsian Jenny, kecuali Neni dan Danu.

"Memang lucu. Sayang..." Alissa sengaja menggantung perkataannya.

Suami-istri itu memandangnya. "Sayang kenapa?"

"Ehm... lupakan kata-kata saya. Seharusnya saya tidak boleh mengatakannya," ujar Alissa cepat-cepat.

Suami-istri itu berpandangan.

"Katakan saja, Dik, apa ada kelainan pada anak ini?" tanya sang suami.

Alissa pura-pura memandang kepada Ella, seolah-olah bertanya perlukah ia mengatakannya atau tidak.

"Sebenarnya Jenny memang mempunyai kelainan. Tapi hal itu belum pasti, saya tidak mau lancang," kata Alissa.

Adela yang menunggu di belakang ruang tamu masuk ke dalam.

"Kau tidak boleh mengatakannya, Alissa, nanti Kak Danu marah," Adela pura-pura menegur. Alissa langsung diam.

Sang istri bertanya lagi. "Katakan saja, Dik. Saya akan sangat berterima kasih kalau Adik mengatakan pada saya hal yang sebenarnya. Kami tidak mau mengambil risiko."

Alissa pura-pura memandang ke arah Adela, seolah-olah ia takut pada anak itu. Adela memalingkan muka dan masuk lagi ke dalam. Alissa mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "Sebenarnya... dokter mengatakan, kemungkinan besar Jenny akan menderita cacat mental. Kelihatannya sih normal, tapi pada usia dua atau tiga tahun, kemampuannya tidak bisa berkembang lagi."

Kedua suami-istri itu berpandangan. Sang istri yang sedang menggendong Jenny langsung menyerahkan bayi itu pada Ella.

"Rasanya kau punya janji dengan seseorang, John," kata sang istri.

Suaminya mengangguk. "Ya, benar. Aku lupa. Untung kau mengingatkanku. Maaf, Dik, kami tak bisa lama-lama di sini, karena mau pergi lagi. Nanti saya akan langsung menelepon Pak Danu saja."

"Tapi jangan katakan bahwa saya yang mengatakannya pada Bapak-Ibu, ya?" pinta Alissa.

"Tidak, tentu saja saya tidak akan mengatakannya. Saya justru berterima kasih sekali karena kau mau berterus terang," kata sang istri.

Mereka cepat-cepat pergi dari situ tanpa menoleh lagi. Sepeninggal suami-istri itu, semua anak yang bersembunyi di belakang keluar dan tertawa. Alissa tertawa sampai sakit perut. Ia mengangkat Jenny tinggi-tinggi di udara dan menari-nari. Tiba-tiba semua anak terdiam, hanya Alissa yang masih tertawa. Alissa bingung, melihat Adela menunjuk-nunjuk ke belakangnya. Gadis itu menoleh. Dan terkejut karena Danu berdiri di belakangnya!

"Ka...k Danu," ujarnya terperanjat. Gawat, pikirnya.

Alissa lalu memberikan Jenny pada Ella, yang langsung membawa bayi itu ke dalam. Semua anak masuk ke dalam satu per satu, meninggalkan Alissa bertiga dengan Danu dan Adela.

Adela langsung menangis,

"Maaf, Kak Danu, ini bukan sepenuhnya kesalahan Alissa. Saya... saya juga bersalah," katanya.

Alissa memberi tanda dengan telunjuknya agar Adela tidak mengatakan apa-apa dulu. Tapi anak itu malah terus berbicara.

"Saya juga bersalah, jadi saya juga patut dihukum," ujarnya sambil menunduk.

Danu tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, tapi ia duduk di sofa dan mengisyaratkan agar Alissa dan Adela juga duduk. Alissa menyenggol Adela agar diam, tapi sepertinya anak itu tidak cepat tanggap.

"Alissa, biarkan Adela bicara. Kau boleh berbicara kalau sudah kusuruh. Adela, teruskan," kata Danu berwibawa.

Alissa terpaksa diam saja. Adela lalu menceritakan pada Danu tentang rencana mereka untuk menggagalkan peng-

adopsian Jenny. Alissa memijat keningnya. Matilah dia! Dasar Adela bodoh! Padahal belum tentu Danu menyadari rencana mereka.

Sambil mendengar cerita Adela, Danu mengangguk-angguk.

"Benar begitu, Alissa?" tanya Danu dengan wajah dingin.

"Tapi..."

"Aku tanya benar atau tidak? Jawab!"

"Benar," akhirnya Alissa mengaku.

"Aku juga sudah curiga. Aku kembali karena aku teringat bahwa ini hari Minggu. Tentu dokter dan staf yang kukenal tidak masuk. Lalu mengapa kau mengatakan aku ditunggu di sana? Aku lupa menanyakan padamu, siapa nama dokter atau staf yang menelepon. Aku lalu menghubungi temanku, pimpinan RS Hati Kudus. Ia berkata tidak ada masalah apa-apa, sebab kalau ada sesuatu, dia pasti tahu. Maka aku langsung kembali. Ketika mau masuk rumah, kulihat mobil calon orangtua Jenny pergi, padahal mereka belum satu jam di sini. Ketika aku masuk, kulihat kalian tertawa-tawa, sehingga kecurigaanku semakin bertambah. Kau tidak usah menyalahkan Adela, Alissa. Cerita Adela hanya menguatkan, tapi aku jelas sudah mengerti permasalahannya. Apalagi beberapa hari lalu kau berkata kau tidak ingin Jenny diadopsi," kata Danu.

Alissa menunduk dan diam saja. Adela terus menangis dan minta maaf. "Adela, pergilah kau ke belakang. Tinggalkan kami berdua," ujar Danu, karena isak tangis Adela terdengar sangat mengganggu.

Setengah berlari, gadis itu langsung pergi ke belakang. Danu mengalihkan pandangannya tepat pada mata Alissa sehingga gadis itu menunduk.

"Sekarang katakan, Alissa. Mengapa kau melakukan hal itu?" tanyanya berwibawa.

"Aku sudah bilang, aku tidak mau Jenny diadopsi oleh orang yang tidak dikenal," katanya dengan nada menantang, seperti biasa bila ia diintimidasi.

"Jadi karena kau tidak mau, lalu kami semua harus menuruti kehendakmu?" kata Danu lagi.

"Tidak. Tapi kurasa semua anak tidak mengharapkan Jenny

pergi. Mereka sudah sangat sayang padanya. Aku saja yang belum sebulan tinggal di sini sudah begitu menyayanginya, apalagi mereka yang sudah melihatnya sejak Jenny baru lahir," ujar Alissa.

"Kau tidak mengerti. Aku juga sayang padanya, tapi tidak semudah itu mengambil keputusan. Apakah kau tidak tahu biaya yang dikeluarkan untuk seorang bayi lebih besar daripada orang dewasa? Biaya susu, imunisasi, perawatannya...."

"Apakah kau memikirkan soal biaya? Biarkan aku membantu dengan tunjangan bulananku," cetus Alissa cepat-cepat.

Danu menggeleng.

"Tidak semudah itu. Sudah kubilang, sulit untuk mengerti bagi orang sepertimu," katanya.

Alissa langsung emosi. "Apa maksudmu 'orang sepertiku'? Apakah kaupikir aku 'anak kaya manja yang susah diatur' ini tidak punya perasaan?"

"Aku tidak bilang begitu."

"Sama saja. Kau berpikir begitu."

"Tidak." Alissa diam sambil merengut marah. Pria ini benar-benar menyebalkan.

"Sudahlah, kali ini aku maafkan. Lain kali jangan mencampuri urusan panti lagi, mengerti?" kata Danu akhirnya.

"Aku tidak salah, mengapa harus kaumaafkan?" seru Alissa dengan marah sambil bangkit. "Pokoknya yang kulakukan itu benar menurut hati nuraniku, jadi jangan harap aku minta maaf padamu." Ia lalu masuk ke dalam. Di balik ruang tamu hampir saja ia bertubrukan dengan Neni, yang rupanya bersama anak-anak lainnya sedang menguping pembicaraan mereka. Semua jadi salah tingkah. Alissa memandang mereka. Ia tidak berkata apa-apa dan berjalan menuju kamarnya.

Bab 7

ALISSA memulai pidatonya di depan kelas.

"Kawan-kawan, kalian mungkin sudah tahu orangtuaku sudah meninggal. Kini aku tinggal dengan waliku di panti asuhan. Selama tinggal di sana aku baru melihat anak-anak yang kekurangan. Mereka tidak pernah jalan-jalan seperti kita, tidak pernah mendapat uang jajan. Setiap hari berangkat sekolah berjalan kaki, pulang berjalan kaki. Makannya tiap hari hanya tahu, tempe, dan sayuran..."

Ia lalu menceritakan tentang Jenny, yang harus diberikan pada orang lain karena panti kekurangan dana. Setelah itu ia meminta teman-temannya untuk membantu secara sukarela. Pertama-tama mereka ragu-ragu. Akhirnya dimulai dari Ardy yang mengeluarkan selembar uang sepuluh ribuan, teman-temannya mulai merogoh saku masing-masing. Ada yang memberi sepuluh ribu, lima ribu, bahkan seribu rupiah. Namun, Alissa senang, berapa pun yang mereka berikan.

Karena saat itu sedang istirahat, setelah menyumbang mereka keluar kelas. Alissa dan Diana menghitung uang yang mereka dapatkan. Semuanya dua ratus lima puluh ribu rupiah. Tak lama Cindy dan Bella datang, juga membawa uang sumbangan. Keduanya juga mengetuk hati teman-teman kelas mereka. Herman juga datang, karena Bella telah memintanya untuk mengumpulkan sumbangan di kelas 3 IPS. Setelah dijumlahkan, mereka mendapatkan satu juta lebih.

"Lumayan juga," kata Bella.

"*Thanks* ya, *friends*. Aku nggak bakal ngelupain jasa kalian," kata Alissa terharu.

Ide ini datang dari Bella, yang langsung mereka jalankan hari itu juga. Kini Alissa merasa tenang. Dengan bantuan ini, walaupun tidak seberapa, mungkin Jenny tidak akan jadi diberikan pada siapa pun yang ingin mengadopsi bayi itu. Mudah-mudahan uang ini akan membantu meringankan beban Danu.

Malam itu juga ia langsung menghadap Danu untuk menyerahkan uang itu. Uang itu dimasukkan ke dalam amplop besar yang terlihat tebal karena banyak uang kecil di dalamnya.

"Apa ini?" tanya Danu heran.

"Bantuan dari teman-teman sekolahku. Mereka menyumbang secara sukarela untuk Jenny. Mudah-mudahan kau akan berpikir dua kali untuk memberikan Jenny pada orang lain," ujar Alissa.

Danu melihat amplop itu. Di depannya tertulis:

Untuk Jenny tersayang, Rp. 1.173.000.

"Aku tidak bisa menerimanya. Kembalikan saja," kata Danu ringan sambil mendorong amplop itu. Lalu ia kembali menulis sesuatu.

Alissa marah sampai tak bisa berkata-kata. Susah payah ia mengumpulkan sumbangan ini dengan mengesampingkan rasa malunya karena harus meminta-minta, eh, Danu seenaknya saja meminta ia mengembalikan uang itu.

"Hei! Mana bisa aku kembalikan? Mereka menyumbang berapa saja aku nggak tahu. Ada yang sepuluh ribu, lima ribu, seribu, lima ratus perak. Masa harus aku kembalikan satu per satu?" serunya.

"Terserah uang ini mau kauapakan. Dikembalikan boleh, dipakai juga boleh. Itu urusanmu," kata Danu tanpa mengangkat wajahnya.

"Mana bisa kau bilang begitu? Aku meminta uang ini atas nama Jenny."

"Panti ini menerima sumbangan, bukan meminta-minta sumbangan," kata Danu tegas sambil meletakkan kacamatanya.

"Apakah kau sudah minta izin lebih dulu dari pihak sekolah?"

Alissa tergagap. "Ti...dak, apa urusan sekolah dengan hal ini?"

"Berarti sumbangan yang kaukumpulkan ini ilegal. Mana mereka tahu uang ini akan ke mana dan apakah benar sampai ke tangan Jenny?" tutur Danu.

Alissa tidak bisa membela diri.

"Tapi mereka ikhlas. Sudahlah, terima saja. Aku akan minta maaf untuk kejadian minggu kemarin, kalau kau mau. Tapi kau harus menerima uang ini," kata Alissa merendah. Demi Jenny ia akan melakukan apa saja.

Danu memakai kembali kacamatanya dan kembali menulis.

"Tidak," katanya pendek.

Alissa marah sekali sampai wajahnya merah karena emosi. Diambilnya amplop tebal itu dengan kasar lalu keluar ruangan sambil membanting pintu, suatu sikap yang akhir-akhir ini sepertinya menjadi kebiasaannya.

Ia masuk ke kamarnya, lalu duduk di lantai bertumpu pada kedua lututnya. Saking kesalnya, air matanya mengalir. Dasar orang menyebalkan dan tidak tahu diuntung, batinnya. Apakah ada orang sekeras kepala Danu? Sok berprinsip dan tidak punya perasaan. Adela yang rupanya belum tidur turun dari ranjang dan menghampiri Alissa.

"Kenapa? Apakah ia sudah menerima uang itu?" tanyanya. Alissa memang sudah menceritakan hal itu padanya.

Alissa menggeleng.

"Sudah kuduga. Ia pasti tidak mau. Kak Danu sering berkata pada kami bahwa meskipun kami yatim-piatu tidak berarti kami harus meminta-minta. Rezeki dari Tuhan akan datang dengan sendirinya."

"Tapi bagaimana dengan uang ini? Harus aku apakan?" ujar Alissa bingung. Neni yang dari tadi berbaring di tempat tidur bangkit.

"Kemarikan amplop itu, biar aku bicara padanya," katanya tanpa diduga. Alissa lalu menyerahkan amplop itu pada Neni. Neni keluar dari kamar itu.

"Tumben ia mau membantu," kata Alissa pelan.

"Kak Neni pasti bisa membujuk Kak Danu. Sudah, kau tidur saja. Semuanya pasti beres," bujuk Adela.

Alissa mengangguk dan menurut. Seperempat jam kemudian, ketika Alissa sudah berbaring di ranjang atas, Neni masuk kamar dan menyodorkan sehelai kertas.

"Ia sudah menerimanya. Ini kuitansi untuk ditunjukkan pada teman-temanmu bahwa kami sudah menerimanya," kata Neni datar.

Alissa mengambilnya, merasa terharu.

"Terima kasih," katanya tulus. Setelah itu ia bisa tidur dengan nyenyak.



Jakarta, 6 April 1992

Waktu berlalu tanpa terasa, dengan kejadian-kejadian kecil yang lucu maupun mengharukan. Ada sedih, ada senang, ada duka, ada tawa. Pokoknya belum pernah Alissa merasakan hidupnya begitu penuh warna seperti saat ini. Kelakuannya mulai berubah. Sikapnya pun kini lebih dewasa. Tanpa terasa sudah lima bulan ia tinggal di Panti Asuhan Kemuning, dan sekarang ia menyayangi setiap detail rumah itu. Ia menyenangi orang-orang yang ada di dalamnya, dengan kehangatan yang mereka berikan dan kasih sayang yang ia dapatkan.

Satu hal yang masih kaku adalah hubungannya dengan Danu dan Neni. Entah mengapa kedua orang itu seakan selalu menjaga jarak. Tanpa mereka ia merasa sebagai bagian dari keluarga. Bila ada mereka ia merasa dirinya "orang luar". Untunglah ia jarang bertemu dengan Neni ataupun Danu. Paling-paling pada saat makan malam saja.

Entah mengapa Neni tidak menyuruhnya lagi membantunya di dapur. Mungkin karena keberadaan Alissa malah merepotkan dan bukannya membantu. Kini Alissa sudah punya tugas baru, merawat tanaman di kebun. Dulu itu tugas Danu, tapi kini Danu semakin sibuk dan tidak sempat melakukannya.

By the way, Alissa senang juga dengan tugas barunya. Selain ringan, ia juga lebih senang merawat tanaman daripada membantu Neni yang selalu ketus terhadapnya.

"Jadi sekarang kau sudah bisa beradaptasi di sana, Lis?" tanya Cindy ketika mereka berempat berkumpul di kantin pada jam istirahat.

"Lumayan. Aku udah nggak merasa capek lagi kalau bekerja. Sekarang aku malah doyan tahu tempe lho," kata Alissa dengan mulut penuh. Makannya memang banyak walau tubuhnya tidak gemuk, malah cenderung kurus.

"Enak lagi, tahu itu paling enak kalau digoreng lalu ditumis dengan sayur. Tempe itu enaknya kalau dibacem. Ya, kan?" cetus Diana asal sambil melihat kiri-kanan. Kelihatannya ia sedang menunggu seseorang.

"Aku sih doyannya tahu, tempe nggak. Eh, Lis! Lis! Lihat ke arah pukul dua," ujar Bella sambil menyikut temannya yang sedang makan dengan lahap. Alissa menoleh ke arah yang dimaksud, tapi lalu tersedak. Cepat-cepat ia minum air putih yang ada di meja.

"Eh, airku kauembat. Makanya jangan pesan es cendol dong kalau makan," gerutu Diana melihat air minumnya dihabiskan.

"Stt! Lihat, Ardy ke arah sini. Akhirnya, tiba juga saatnya pangeran..." Bella tidak melanjutkan kata-katanya karena Alissa menendang kakinya.

"Apaan sih?" kata Alissa sambil melap mulutnya yang berminyak dengan tisu. Benar juga sih kata Bella, karena Ardy lalu menghampirinya.

"Alissa, kau sekarang tinggal di Jakarta Selatan, ya?" tanyanya.

"Iya, benar. Memang kenapa?" tanya Alissa.

"Boleh sekali-sekali aku main ke sana?" kata Ardy dengan gaya *cool* yang kabarnya banyak diminati gadis-gadis di Dian Viva.

Alissa salah tingkah. "Ya boleh aja. Soalnya tempat itu terbuka untuk umum sih," kata Alissa. Ia mencomot sepotong kentang goreng dari piring Cindy dan mengunyahnya.

"Boleh aku tahu alamatnya?" tanya Ardy lagi.

Alissa lalu menulis alamat panti di sebuah kertas yang jadi agak berminyak karena tangannya menempel di situ. Ia lalu memberikannya pada Ardy. Cowok itu menerimanya dengan senyum yang bisa meruntuhkan hati banyak ibu-ibu yang mencari calon menantu untuk anak gadisnya. Ia lalu berlalu dengan gaya *cool*.

"Keren juga, Lis. Kalau kau nggak mau buat aku deh," goda Bella.

"Kasih! Ambil aja," ujar Alissa sambil meneruskan makannya tanpa peduli lagi.

Bella geleng-geleng kepala. "Aku bingung, Lis. Di antara kita berempat cuma kau doang yang belom pernah naksir cowok. Emang kau punya kelainan, Lis?"

Yang ditanya tidak menjawab. Malah mengambil gelas besar es cendol yang tadi dipesannya, lalu mulai memakannya dengan lahap. Tiba-tiba seorang gadis lewat dan dengan sengaja menyenggol siku Alissa sehingga cendol yang sedang disendoknya tumpah mengotori pangkuannya. Bella yang melihat kejadian itu langsung menyemprot gadis itu.

"Eh, jalan nggak pake mata, ya?" serunya.

Gadis itu Stella. Ia menatap Alissa dan Bella dengan angkuh. "Sori, sengaja!" Ia lalu melenggang pergi.

Bella yang naik darah hendak mengejar Stella, tapi Cindy mencegahnya. "Jangan, Bel. Dia teman sekelasku."

"Aku tahu. Dia bekas pacarnya Ardy, kan? Aku yakin dia sengaja nyenggol Alissa, aku tadi kan lihat dengan jelas," seru Bella marah.

Alissa mencoba membersihkan roknya sebisanya, tapi noda cendol yang hitam tidak bisa hilang dengan mudah. Lengket lagi.

"Udahlah, ngiri kali dia ngeliat Ardy ngedeketin aku," kata Alissa.

"Kau sekarang sabar, ya?" kata Diana.

Alissa tergelak. "Ha ha... mungkin kalau kalian mau jadi orang sabar mesti tinggal di panti asuhan dulu, ya?"

Melihat Alissa hanya tertawa, amarah Bella pun surut.

"Lain kali kita mesti kasih pelajaran juga tuh cewek," kata Bella.

"Sudahlah, namanya juga orang cemburu," ujar Cindy. Alissa lalu ke WC untuk membersihkan noda pada roknya.



Ardy tidak menunggu lama. Sore itu juga ia langsung mengunjungi Alissa di panti. Alissa kaget, begitu selesai mandi sore Adela memberitahu bahwa ada cowok mencarinya.

"Apa? Cowok? Siapa?" tanya Alissa.

"Tampan, tinggi, keren, naik mobil mewah," jelas Adela.

Alissa menebak-nebak, kira-kira siapa yang datang. Pikirannya langsung tertuju pada Ardy karena Ardy tadi meminta alamatnya di sekolah. Tanpa mengganti baju ia langsung ke depan. Saat itu ia sedang mengenakan celana jins pendek dan kaus belel, rambutnya pun masih basah.

"Alissa, kau tidak ganti baju?" tanya Adela melihat penampilan Alissa yang biasa-biasa saja dibanding pria tampan di luar.

"Tidak usah. Ia temanku kok," kata Alissa sambil berjalan ke luar.

"Ardy!" panggilnya. Ardy menoleh dan tersenyum melihatnya.

Ternyata benar kata Adela, Ardy tampak tampan, dan kemeja yang dipakainya keren.

"Jauh juga rumahmu. Di jalan aku terjebak macet, satu setengah jam di perjalanan," katanya.

Alissa duduk di sampingnya. "Ada apa?" tanyanya.

Mendadak Ardy jadi salah tingkah.

"Tidak ada apa-apa, aku hanya ingin ke rumahmu saja," jawabnya. Ia mengipas-ngipas walau udara tidak gerah. Saat itu hari sudah menjelang sore.

"Sebentar lagi gelap. Mau masuk ke dalam?" Alissa menawarkan.

Ardy menggeleng. "Tidak usah. Di sini saja."

Mereka terdiam beberapa saat, tidak tahu apa yang harus dibicarakan.

"Kau sudah lama tinggal di sini?" tanya Ardy membuka percakapan.

"Lumayan. Kira-kira lima bulan, sejak orangtuaku meninggal."

"Kenapa kau tidak tinggal di rumah saudaramu?"

"Aku tidak punya saudara. Ini rumah waliku. Orangtuaku menunjuk orang itu menjadi waliku. Aku tidak boleh tinggal di tempat lain selain di sini."

"Oh ya? Kenapa begitu?"

"Sebab kalau tidak begitu, aku tidak bisa mendapatkan warisan pada usia dua puluh satu tahun nanti."

"Oh... lalu, apakah walimu itu baik?"

"Ya... gimana, ya? Tergantung deh. Semua orang di sini berkata dia baik."

"Semua orang? Kau sendiri?"

"Aku belum tahu. Tapi yang pasti orangnya sangat berprinsip," kata Alissa formal. Padahal dalam hati ia menyebut "orangnya sok ngatur".

"Sudah, jangan bicarakan aku terus. Bagaimana denganmu? Di mana rumahmu?"

"Rumahku agak jauh dari sekolah. Aku biasa ke rumah saudaraku di dekat sekolah kalau mau beristirahat. Aku pernah melihatmu di sana," tutur Ardy.

"Oh ya? Kapan?"

"Waktu kau kerja kelompok dengan Stefani. Stefani itu sepupuku. Dulu di kelas satu ia sekelas denganmu," jelas Ardy.

Kala itu pertama kali ia melihat Alissa. Dan ia langsung jatuh cinta pada gadis cantik berambut lurus panjang yang tampak cuek dan polos itu. Waktu kelas dua tak dinyana mereka sekelas. Tak bisa dikatakan betapa senangnya Ardy waktu tahu akhirnya ia bisa mengenal Alissa lebih dekat. Sayang Alissa jarang masuk dan kadang kurang tanggap pada perasaannya.

Pada ulang tahun Graciana, ia berhasil mengajak Alissa berdansa. Sejak itu ia tidak bisa melupakan betapa cantiknya

Alissa dalam gaun putih, bagaikan putri dongeng. Dan ia bertekad mendapatkan gadis itu, bagaimanapun caranya.

"Oh, Stefani? Tapi aku tidak melihatmu di sana."

"Aku hanya melihatmu dari dalam. Kau waktu itu tidak mengenalku."

"Ya, aku baru mengenalmu dan Stella di kelas dua."

Ardy bingung. "Stella?"

"Oh, maaf. Aku teringat nama Stella sebab tadi siang terjadi insiden kecil di kantin," kata Alissa menjelaskan.

Ardy jadi tidak enak. Stella dulu pernah berpacaran dengannya, waktu mereka kelas satu. Tapi mereka hanya berhubungan dua bulan saja sebab Ardy merasa Stella tidak cocok untuknya. Stella terlalu manja dan sangat dominan. Ia selalu menentukan ke mana mereka pergi, sampai makanan apa yang sebaiknya mereka makan. Ardy tidak suka. Ia tidak suka tipe gadis "pengekang" seperti itu. Apalagi Stella sangat pencemburu. Ia tidak memutuskan hubungan mereka, tapi pelan-pelan menjauh dan menolak setiap ajakan gadis itu sehingga Stella mungkin agak membencinya. Apalagi Stella lalu tahu Ardy menyukai Alissa. Di pesta ulang tahun Graciana, Alissa-lah yang diajaknya berdansa, bukan Stella.

"Insiden apa?" tanyanya.

"Kata Bella Stella sengaja menyenggolku sehingga es cendol yang kupegang tumpah membasahi rokku," kata Alissa setengah tertawa mengingat kejadian tadi siang. Betapa tidak nyaman karena kuah cendol itu sangat lengket sampai ke pahanya.

"Benarkah?"

"Aku tidak tahu. Tapi kalau benar disengaja, mengapa ia melakukan itu?" tanya Alissa. Ardy salah tingkah.

"Kata Cindy dulu kalian berpacaran, ya?"

"Bisa dikatakan begitu. Tapi sekarang kami sudah putus," lanjut Ardy cepat-cepat.

"Oh," kata Alissa. Sebenarnya ia tidak peduli pada urusan orang lain.

Hari sudah gelap dan lampu teras sudah dinyalakan. Gadis itu sudah mulai tidak betah di luar karena banyak nyamuk. Kalau Ardy sih enak, pikirnya. Ia memakai celana panjang,

sementara ia cuma bercelana pendek. Berkali-kali ia menepuk lengan dan pahanya yang digigit nyamuk, tapi Ardy masih tetap betah duduk di situ. Mau mengusir tentu saja ia tidak enak. Jadi terpaksa ia duduk di situ tanpa tahu harus melakukan apa.

Ia tidak mendengar ketika motor Danu masuk ke garasi samping sehingga ketika pria itu tiba-tiba muncul dari kegelapan, ia sangat kaget.

"Alissa? Ada teman datang?" tanyanya.

"Eh... iya. Ardy, kenalkan... ini waliku. Kak Danu-lah yang mengelola panti asuhan ini. Kak Danu... ini Ardy teman sekelasku," kata Alissa memperkenalkan mereka berdua.

Tampak jelas perbedaan antara Danu dan Ardy. Tinggi mereka hampir sama, tapi Danu lebih tinggi sedikit. Ardy tampak begitu muda, sedang Danu tampak matang dan dewasa. Alissa heran mengapa ia jadi membanding-bandingkan seperti itu.

Danu membalas jabatan Ardy.

"Teman sekolah Alissa? Ya sudah, silakan ngobrol dulu. Tapi jangan sampai malam," katanya datar seraya meninggalkan mereka berdua.

Alissa cemberut mendengar kata-kata terakhir. Tuh benar kan kalau dia emang sok ngatur?

"Itu walimu? Masih muda, ya?" kata Ardy.

"Ya, ia teman Mama dulu."

Ardy memperhatikan raut wajah Alissa.

"Tampaknya kau tidak menyukainya."

"Ya... bisa dikatakan begitu. Soalnya ia... sudahlah. Sekarang sudah malam, sebenarnya ada perlu apa kau ke sini?" tanya Alissa mengalihkan pembicaraan.

"Aku... Boleh aku datang lagi ke sini? Misalnya Sabtu ini? Tanggal sebelas?" tanya Ardy.

Alissa terdiam. Sebetulnya ia tidak terlalu suka menemani tamu. Contohnya sekarang ini. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, rasanya bosan sekali. Apalagi nyamuknya begitu banyak.

"Sabtu aku ada janji dengan teman-teman," katanya.

"Oh. Bagaimana dengan hari Minggu?" tanya Ardy lagi.

Alissa bingung, alasan apa lagi yang harus dikatakannya.

"Terserah, datang saja kalau kau mau," katanya akhirnya.

"Aku mau mengajakmu keluar, kira-kira boleh tidak?"

"Keluar?"

"Jalan-jalan. Misalnya makan, atau nonton bioskop," jelas Ardy.

"Boleh aku mengajak temanku?" tanya Alissa.

Ardy mengernyit, tapi kemudian ia berkata, "Baiklah, siapa?"

"Adela. Ia yang tadi memberitahukan kedatanganmu."

"Oh, yang kurus dan berambut ikal panjang itu?"

"Benar."

"Sebenarnya aku lebih suka kalau kita pergi berdua saja. Tapi baiklah, asalkan kau berjanji."

"Janji apa?"

"Kali lainnya aku boleh pergi berdua denganmu," kata Ardy.

Alissa diam saja, tapi akhirnya ia menjawab.

"Baiklah." Lagi pula senang juga diajak jalan-jalan, sesuatu yang jarang terjadi belakangan ini.

Ardy tersenyum gembira.

"Aku pulang dulu. Apakah aku harus bilang pada oom yang tadi?" tanyanya. Alissa tertawa.

"Oom? Panggil saja ia Kak Danu. Ia kan masih muda. Tidak usah, kau pulang saja. Nanti aku saja yang sampaikan padanya." Ardy kelihatannya agak berat hati meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal Ardy, Alissa bisa bernapas lega. Sungguh membosankan, pikirnya. Ia masuk ke dalam untuk makan malam. Perutnya sudah keroncongan.



"Cowok tadi... siapa namanya? Sudah pulang?" tanya Danu tak disangka-sangka saat Alissa duduk di meja makan.

"Sudah."

"Teman sekolahmu?"

"Ya," jawab Alissa pendek.

Ia mengambil potongan ayam bagiannya. Hari ini yang tersaji makanan kesukaannya, yaitu sayur asem, ayam goreng, lalap, dan sambal. Ia tidak ingin merusak nafsu makannya dengan berbicara pada Danu, untuk menghindari mereka berdua lebih sering bertengkar.

"Ia keren sekali," kata Adela tiba-tiba. Alissa tersenyum.

"Begitu, ya? Kalau begitu kau akan kuajak jalan bersamanya hari Minggu nanti, mau tidak?" kata Alissa.

Adela langsung bersorak kegirangan.

Mona langsung protes. "Kok aku tidak diajak?"

"Satu-satu dong. Masa ditraktir orang aku harus bawa teman banyak-banyak? Besoknya Mona, gantian," kata Alissa sambil tertawa.

"Aku juga! Aku juga!" Anak-anak yang kecil juga protes minta ikut.

"Baiklah. Nanti akan kutanyakan padanya boleh atau tidak."

Danu bertanya bingung. "Kalian ini aneh, masa orang mau kencan berdua kalian ikut? Apa enak rasanya?" katanya dengan nada heran yang dibuat-buat.

"Siapa bilang aku mau kencan?" ujar Alissa dengan wajah merah.

Danu tertawa.

Ih, dasar aneh! Apa yang lucu? kata Alissa dalam hati.

"Begini saja, jangan mengganggu Kak Alissa. Nanti liburan panjang aku akan ajak kalian jalan-jalan, bagaimana?" kata Danu.

Semua anak bersorak gembira. Alissa diam saja. Liburan panjang? Itu kan masih dua bulan lagi? pikirnya. Dasar tukang ngatur dan nggak mau kalah, pikirnya.

"Kalau begitu, Adela jangan diajak hari Minggu nanti ya, Alissa?" ujar Mona iri.

Adela langsung melotot pada Mona.

"Sudah. Biar saja Adela ikut, aku kan sudah telanjur bilang. Oh ya, Mona, kau sudah kudaftarkan untuk ikut lomba matematika SD tingkat DKI," kata Alissa.

"Lomba matematika?" tanya Danu.

"Iya, aku melihat pengumumannya di sekolahku. Ada yang

SD, SMP, dan SMA. Lalu karena bisa mendaftar lewat Ibu Anastasia, kutitipkan saja data Mona padanya," kata Alissa menjelaskan.

"Oh, jadi itu sebabnya kau minta kartu pelajarku kemarin?" tanya Mona dengan wajah berseri. Alissa mengangguk sambil menggigit ayamnya.

"Kau harus belajar sungguh-sungguh, lombanya satu minggu lagi. Ada babak penyisihan, semi final, dan final. Nanti kucatatkan tanggal-tanggalnya, oke?"

"Oke, *thank you*!" kata Mona sok dewasa.

Setelah mereka selesai makan, Danu mendekati Alissa.

"Terima kasih atas perhatianmu pada Mona," katanya.

Alissa mengernyitkan kening.

"*It's not a big deal.* Aku peduli pada temanku, itu saja. Aku tidak melakukannya untukmu," katanya dengan nada menantang seperti biasa. Lalu ditinggalkannya Danu sendirian.

Bab 8

Jakarta, 11 April 1992

HARI Sabtu di kafe, keempat sahabat itu sedang makan. Hari ini lengkap karena Diana tidak pergi bersama Winston. Wajahnya tampak pucat dan kuyu.

"Kau sakit, ya?" tanya Cindy.

Diana menggeleng. "Cuma pusing sedikit."

"Sebulan lagi ulang tahunmu kan, Cin?" tanya Bella.

"*Sweet seventeen*?" tukas Alissa

"Jelas dong. Masa lupa?" kata Bella.

"Eh, dirayain nggak? Berapa *budget*-nya?" tanya Bella antusias, melebihi yang ulang tahun sendiri. Ia memang tukang pesta.

"Mama kasih sepuluh juta untuk pesta, katanya aku harus ngatur sendiri. Terserah mau pesta di mana. Dia juga bilang mungkin nggak bisa datang," jawab Cindy malas-malasan.

"Mamamu nggak bisa datang ke *sweet seventeen*-anmu?" tanya Bella heran.

"Ya, boleh dibilang agak menyebalkan sih buatku. Tapi kita bisa tetap menganggap ini pesta yang oke, kan?" ujar Cindy dengan nada bersemangat yang dibuat-buat.

Ketiga sahabatnya mengerti Cindy sendiri tidak suka dengan pesta, tapi Bella segera mengambil inisiatif.

"Betul, sebodo amat orangtua kita mau ngapain, yang penting kita anak muda bisa hepi. Bener nggak, *friends*?" tukasnya bersemangat.

Cindy tersenyum.

"Kalau begitu serahkan saja padaku, Annabella. Aku bakal bikin pesta yang meriah banget dan kau bakal jadi bintang pestanya. Oke, Cin?" kata Bella lagi.

"Besok kita mesti cari-cari tempat, Senin cari baju dan salonnya sekalian, gimana? Kalian semua ikut, ya?"

"Aku nggak bisa," kata Diana. "Lagi nggak enak badan."

"Aku juga nggak bisa," kata Alissa dengan pandangan minta maaf.

"Kenapa, Lis? Ah payah, masa cuma aku sama Cindy doang?" gerutu Bella.

"Sori, aku ada janji sama Ardy besok."

Ketiga temannya menatap Alissa dengan heran. Yang ditatap jadi salah tingkah sendiri.

"Kenapa sih? Emangnya aneh kalau aku pergi sama Ardy?"

"Kau bilang kau nggak suka sama dia? Sekarang kalian jadian nih?" tanya Diana.

"Apaan sih? Emangnya pergi sekali itu namanya jadian? Ngaco ah, kebetulan aja dia ke rumahku kemarin, terus..."

"Ke rumahmu, Lis? Ke panti?" tanya Cindy.

"Iyalah! Emangnya aku udah pindah rumah, apa?"

"Wah, hebat juga tuh si Ardy. Nggak nyangka!" kata Diana.

"Jadi kau mau pergi ke mana sama Ardy?" tanya Bella.

"Cuma jalan-jalan. Nggak cuma berdua lagi, aku ngajakin Adela juga," jawab Alissa, merasa tidak enak karena perhatian semua orang jadi tertuju padanya.

"Kok kencan bertiga?" tanya Cindy. Alissa jadi teringat ucapan Danu waktu itu.

"Apanya yang kencan? Aku kan cuma mau jalan-jalan. Udah ah, jangan ngomongin aku terus," kata Alissa jengah.

"Nggak sangka, Alissa udah ngelewatin kita-kita. Aku kira cuma Diana doang yang jadi sama Winston. Nyatanya kau udah lebih berani daripada Cindy sama Rudy, terus..."

"Apaan sih?" kata Cindy dengan wajah memerah.

"Udah, pokoknya mari kita bersulang buat Alissa, teman kita ini," kata Bella sambil mengangkat gelas dengan gaya sok resmi.

Alissa dan Cindy tertawa sampai sakit perut.

"Udah, jangan bercanda lagi. Aku tuh nggak tertarik sama Ardy atau sama siapa pun, tahu?" kata Alissa akhirnya.



Jakarta, 12 April 1992

Hari Minggu tiba. Ardy akan menjemput Alissa dan Adela jam sebelas. Alissa lebih memerhatikan penampilan Adela daripada dirinya. Ia menggulung rambut Adela sehingga ikalnya lebih indah, dan meminjamkan bajunya karena ukuran tubuh mereka sama. Ketika jam sudah menunjukkan pukul sebelas kurang seperempat, Adela mengingatkan Alissa bahwa ia sendiri malah belum berganti pakaian. Alissa buru-buru mengganti pakaiannya dengan kaus berwarna putih dan celana jins dengan robekan di sana-sini.

"Kok kau pakai celana yang sudah robek?" tanyanya heran.

Alissa tertawa. "Memang modelnya begini, kau juga mau pakai yang robek?" kata Alissa menawarkan.

Adela menggeleng cepat-cepat. Ia lebih suka celana jins biasa dan kaus berwarna pink yang dipinjamkan Alissa. Alissa menyisir rambutnya yang lurus panjang, lalu mengulaskan seulas lipstik warna *peach*. Adela memandangnya kagum.

"Kau cantik sekali, Alissa. Rambutmu seperti rambut di iklan-iklan shampo," ujar Adela.

"Ah, kau juga cantik, Adela. Rambut ikalmu juga bagus."

Mona menjengukkan kepalanya di pintu. "Sudah datang!"

Mereka berdua lalu keluar dan menemui Ardy yang tanpa diduga juga mengenakan kaus putih dan celana jins sehingga seolah-olah ia dan Alissa sudah janjian.

"Wah, kembar!" teriak Mona keras-keras sehingga wajah Alissa memerah. Ia tidak memedulikannya dan melangkah ke mobil pemuda itu. Ardy membukakan pintu mobil, lalu mereka berangkat.

"Ke mana kita?" tanya Alissa.

"Kita akan nonton film, tapi sebelumnya makan dulu.

Bagaimana menurutmu?" tanya Ardy memandang Alissa di sampingnya.

Pemuda itu terpesona melihat kecantikan Alissa dan ia senang karena bajunya ternyata berwarna sama dengan yang dipakai gadis itu.

"Boleh juga. Film apa?"

"Komedi romantis. Suka?"

"Aku suka apa aja. Kau suka tidak, Adela?" tanya Alissa.

"Aku suka," jawab Adela dari bangku belakang.

Mereka cukup bergembira hari itu. Walau Ardy lebih senang jika ia bisa berduaan saja dengan Alissa, tapi Adela cukup tahu diri. Tidak nyeletuk kalau tidak ditanya dan juga tidak mengganggu mereka. Kebanyakan malah Alissa yang melibatkan Adela dalam pembicaraan. Dan satu hal lagi yang mengagetkan, ketika setelah pulang dari bioskop Ardy mengajak mereka ke karaoke, ternyata suara Adela sangat bagus sehingga mendapat tepukan meriah dari para pengunjung.

Jam empat mereka pulang dan semua orang bergembira. Ardy senang ketika ia bertanya pada Alissa apakah gadis itu mau pergi lagi dengannya lain kali, Alissa mengiakan.

"Terima kasih banyak, Kak Ardy," kata Adela.

"Sama-sama. Suaramu bagus sekali. Kalau tidak salah ayahku punya kenalan perusahaan rekaman. Beberapa tahun lagi kau boleh datang padaku untuk minta diperkenalkan," ujar Ardy.

Adela tertawa senang. Ia dan Alissa masuk ke rumah. Di teras, Mona sudah menunggu mereka untuk mendengarkan pengalaman mereka hari itu. Adela dengan senang hati menceritakannya sementara Alissa masuk dan meninggalkan mereka.

Di dalam ia bertemu dengan Danu yang juga baru pulang dan masih mengenakan baju bepergiannya. Lelaki itu sedang duduk membaca koran di ruang tamu. Kepalanya terangkat dari koran yang dibacanya melihat Alissa masuk.

"Bagaimana harimu? Menyenangkan?" tanya Danu ramah.

Seperti biasa Alissa menjawab acuh. "Menyenangkan sekali bisa bersama-sama dengan orang yang tidak menyebalkan dan sok ngatur," sindirnya.

Danu mengabaikannya.

"Kalau begitu, sekali-sekali aku akan mengajakmu juga," katanya ramah.

Alissa memandang Danu bingung, mengapa hari ini ia begitu berbeda? "Pergi ke mana?" tanyanya.

"Ke mana saja. Atau kau hanya suka diajak bepergian ke tempat-tempat di mana kita harus mengeluarkan uang?" kata Danu.

"Memangnya ada tempat yang bisa kita datangi tanpa mengeluarkan uang?" tanya Alissa heran.

"Banyak sekali. Kau tidak akan bisa membayangkannya. Kau pasti tidak pernah pergi ke sana. Aku juga tidak tahu apakah kau akan betah di tempat-tempat seperti itu," pancing Danu.

"Enak saja. Baiklah, aku terima ajakanmu. Tentukan saja kapan," ujar Alissa terpancing.

Danu tertawa. "Baiklah, akan kukatakan padamu nanti," katanya sambil kembali membaca koran.

Di dalam kamar, Adela sedang mengganti bajunya dengan baju rumah. Alissa, sambil melamun, juga mengganti bajunya dengan celana pendek dan kaus yang biasa dipakainya di rumah.

"Del, memang ada tempat yang bisa kita datangi tanpa mengeluarkan uang?" tanyanya. Adela menoleh dan tersenyum.

"Tentu saja banyak. Misalnya ke pameran lukisan atau pameran apa saja, ke taman umum atau ke pantai."

"Kok kau tahu?" tanya Alissa.

"Tentu saja, Kak Danu sering mengajak kami ke sana. Satu per satu atau dua-dua orang, sebab kalau terlalu banyak akan menarik perhatian orang. Kenapa? Kak Danu mengajakmu pergi?" tanya Adela.

"Kok tahu?" tanya Alissa lagi. Adela kembali tertawa.

"Tentu saja. Tak mungkin teman-teman dari 'kalangan'mu mengajak pergi ke tempat-tempat seperti itu. Tapi tebakanku benar? Kak Danu mengajakmu?"

Alissa mengangguk.

"Temanmu pasti mengajak pergi ke tempat-tempat yang belum pernah kudatangi, restoran, bioskop, karaoke. Satu-

satunya orang yang sering mengajakku pergi ke tempat yang tidak perlu mengeluarkan uang ya Kak Danu. Siapa lagi?"

"Ternyata ia perhatian juga, ya?"

"Tentu saja, kau belum mengenalnya. Meski jarang di rumah, tidak berarti ia tidak memerhatikan kami. Ia memerhatikan kami satu demi satu, cuma tidak kelihatan saja. Kali ini pasti ia mengajakmu karena ingin mengenalmu lebih dekat. Itu sebabnya mengapa aku tidak pernah bisa berbohong padanya, Kak Danu terlalu mengenalku," jelas Adela.

"Oke, sekali-sekali aku mau juga pergi ke tempat kalian pernah pergi. Oh ya, apakah kau senang tadi?" tanya Alissa mengalihkan topik pembicaraan.

"Senang sekali. Kelihatannya Kak Ardy sangat baik. Dan kurasa ia sangat menyukaimu."

"Oh ya? Kukira biasa saja. Aku menganggapnya sebagai teman biasa saja. Kau suka padanya?" tanya Alissa.

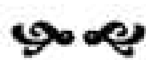
Wajah Adela memerah.

"Idih, aku kan masih kecil. Lagi pula jelas Kak Ardy menyukaimu. Kalian bisa pacaran," jawab Adela lugas.

Alissa langsung melemparkan bantal ke wajah Adela. "Ngomong sekali lagi, akan kulempar lagi," ancamnya.

"Kalian bisa pacaran!" teriak Adela sambil balas melempar bantal ke wajah Alissa.

Perang bantal pun terjadi sampai mereka berdua kelelahan dan tertawa-tawa.



Minggu depannya berlalu tanpa ada kejadian yang berarti, kecuali bahwa Mona lolos babak penyisihan lomba matematika, dan ia harus belajar agar lolos babak semi final minggu depannya.

Lalu persiapan ulang tahun Cindy ternyata terlalu dekat sehingga tidak ada restoran maupun hotel yang masih kosong. Untunglah Bella punya ide untuk mengadakan pesta di rumah Cindy saja. Rumah Cindy cukup luas untuk menampung sekitar seratus lima puluh undangan. Rencananya ruangan ke

kolam renang akan dibuka juga, agar tempatnya lebih luas. Di pinggir kolam renang akan didirikan tenda-tenda makanan kecil sehingga banyak hidangan yang bisa dinikmati selain hidangan prasmanan utama. Rencananya pesta ultah itu akan diadakan tanggal sembilan Mei. Sebetulnya Cindy ulang tahun tanggal tiga Mei, tapi karena jatuh pada hari Minggu, maka pestanya diundur sampai hari Sabtu. Cindy menurut saja, asalkan Bella bisa menjamin rumahnya bisa kembali bersih seperti semula dan tidak porak-poranda.

"Tentu saja, nanti aku panggilkan *cleaning service*," tandas Bella percaya diri.

"Banyak amat sih ngundang orangnya?" tanya Alissa.

"Kelas Cindy, kelasku, kelasmu, belum lagi keluarga Cindy? Ya kira-kira seratus lima puluh undangan deh, tapi kita siapkan makanan untuk dua ratus orang."

"Aku sih nggak mau tahu deh, serahin aja sama Bella," kata Cindy.

"Karena Cindy senang warna ungu, *dress code*-nya ungu saja, bagaimana?" usul Bella.

Diana sejak tadi diam saja, wajahnya masih tampak pucat sehingga Alissa menyarankan agar ia memeriksakan dirinya ke dokter. Diana berkata bahwa ia tidak apa-apa.

"Jangan, tidak semua orang punya baju ungu. Nanti mereka malah nggak datang lagi," kata Cindy.

"Benar juga. Kau senang warna apa lagi, Cin?" tanya Bella.

"Apa ya? Hitam kali."

"Ya udah, *dress code*-nya *Violet or Black* aja, bagaimana? Jadi yang punya ungu bisa pakai ungu, yang nggak punya bisa pakai hitam karena semua orang pasti punya warna itu, bagaimana?" desak Bella.

Kayaknya yang lebih antusias Bella deh, pikir Alissa.

"Boleh deh. Berarti dekornya warna ungu dan hitam dong?" kata Cindy.

"Ya. Tapi bajumu tetap ungu aja, seperti pilihanmu semula, Cin. Kalau kue tartnya jelas nggak mungkin hitam dong, jadi ungu aja. Kalau undangan boleh warna ungu dan hitam. Keren, kan?" kata Bella puas.

"Atur aja deh!" celetuk Alissa.

"Hari Minggu besok kita pergi ngepas bajunya Cindy, ya? Bagaimana? Sekalian cari baju untuk kita masing-masing," tanya Bella.

"Sori, aku ada janji mau pergi," kata Alissa.

"Ya... ke mana lagi? Sama Ardy lagi?" seru Bella kecewa.

Alissa salah tingkah. Sebenarnya ia ada janji dengan Danu. Kemarin Danu bilang agar hari Minggu ini ia bersiap-siap. Tapi ia takut mengatakannya, takut Bella yang ngefans banget sama Danu akan minta ikut. Entah mengapa, ia tidak ingin temannya ikut.

"A... aku mau pergi. Bukan dengan Ardy, tapi sama anak panti," dustanya.

Cindy mengeluh kecewa, sebab ia malas juga berdua saja dengan Bella yang sok ngatur banget. Meskipun itu dilakukan untuk membantunya, tapi dia pusing juga dengan banyak pertanyaan-pertanyaan seperti: "Suka ini atau itu?", "Lebih baik ini atau itu?", "Kalau begini bagaimana?", dan banyak lagi. Sebetulnya Cindy sendiri lebih suka pestanya sederhana dan tidak mewah dan wah seperti keinginan Bella.

"Aku sih sebenarnya nggak mau ikut, tapi karena kasihan sama kau, Cin, aku ikut deh," kata Diana.

"Kalau kau masih sakit, nggak usah, Di," kata Cindy.

"Aku kasihan ngeliat kau dibantai Bella, Cin. Biar aku jadi pembelamu," kata Diana sambil tersenyum.

Bella melotot.

"Apaan bantai-bantai? Emangnya aku algojo, apa?" katanya sewot.

Alissa tertawa. Ia tahu sendiri karakter Bella kalau sudah mengatur sesuatu. Jadi kata-kata Diana ada benarnya juga.



Jakarta, 19 April 1992

Tidak seperti jalan-jalan bersama Ardy, Danu menyuruh Alissa bersiap pagi-pagi sekali. Jam tujuh mereka akan berangkat.

Danu juga menyuruh Adela menyiapkan bekal berupa roti lapis dan nasi beserta lauk seadanya. Tidak lupa bawa minuman juga.

"Aneh banget, memangnya dia nggak mau keluar duit sama sekali?" tanya Alissa pada Adela dengan heran.

Makanan kan bisa beli. Repot amat mesti pakai bawa segala. Apalagi mereka nanti naik motor. Alissa tahu karena Danu menyuruhnya mengenakan celana panjang dan jaket supaya tidak masuk angin. Alissa seumur-umur belum pernah naik motor. Agak takut sedikit sih, tapi ia tidak mau memperlihatkannya. Ia mengiakan segala permintaan Danu tanpa banyak tanya.

"Kau penasaran kan, Lis? Kak Danu memang nggak pernah bilang mau ke mana kalau ngajak kita. Mungkin supaya kita merasa surprais," kata Adela.

Alissa hanya bisa tersenyum masam. Jangan-jangan jalan-jalan kali ini tidak enak. Bayangin saja, naik motor, bawa bekal, berangkat pagi-pagi. Apa romantisnya? Tiba-tiba wajahnya memerah. Mengapa ia memikirkan romantis-romantisan segala? Apa hubungannya? Memangnya ia mau kencan?! Bodoh! batinnya sambil memukul kepalanya. Hanya pergi dengan Danu, apa yang perlu dipikirkan?

"Kenapa, Lis?" tanya Adela heran.

"Tidak. Aku ganti pakaian dulu," jawabnya sambil berjalan masuk kamar.

Alissa mengenakan celana jins berwarna biru tua, kaus lengan panjang warna hitam, dan mengikat rambutnya menjadi dua. Lalu ia melihat penampilannya di kaca. Apaan sih? Mau terlihat seperti anak kecil yang imut-imut? Ih, norak! katanya pada diri sendiri sambil melepas ikatan rambutnya lalu mengikat rambutnya menjadi satu tinggi-tinggi di atas kepala. Ia melihat penampilannya lagi lalu kembali melepas ikatan rambutnya. Ia akan menggerainya saja.

Semakin dilihat ia semakin tidak percaya diri, diikat salah, digerai pun terlihat salah. Akhirnya ia mengabaikan perasaannya dan mengoleskan lipstik warna merah. Ah, aku terlihat tua, pikirnya sambil menghapus lipstik itu dan menggantinya

dengan warna merah jambu. Duh, kok jadi jelek sih? Warnanya jadi tercampur dan terlihat seperti warna ungu. Ia menghapus lagi dan akhirnya memutuskan memakai lipstik warna *peach*. Alissa jadi serba salah, mau pakai tas saja harus memilih-milih, padahal biasanya dia tidak seperti itu. Kenapa sih aku hari ini? pikirnya kesal. Pergi dengan Ardy saja ia tidak sebingung ini.

Akhirnya ia mengabaikan semuanya dan tampil apa adanya, toh setelah keluar kamar ia melihat Danu hanya mengenakan kaus putih biasa dengan celana jins yang belel. Penampilannya terlihat muda dan biasa, sama sekali tidak berusaha untuk tampil lebih menarik. Dasar tolol, pikirnya. Memangnya Danu mau pergi dengan supermodel kelas dunia? Orang hanya mengajak anak yatim-piatu biasa saja kok!

Ya benar, aku kan hanya anak yatim-piatu keras kepala yang harus didekati dengan pendekatan khusus, mengajak jalan-jalan misalnya, pikir Alissa. Ia berulang-ulang mengatakan dirinya: bodoh, bodoh, bodoh! Ia terlalu banyak berpikir yang bukan-bukan.

"Sudah siap?" tanya Danu melihat Alissa sudah rapi. Alissa mengangguk.

Ia memerhatikan penampilan Alissa, lalu berkomentar, "Ganti sepatumu."

Alissa melihat sepatunya yang berhak lima cm seperti yang biasa dipakainya kalau ia berjalan-jalan, dan menatap Danu dengan pandangan bertanya.

"Ganti sepatumu dengan sepatu kets saja. Kita bukan mau ke mal," kata Danu dengan nada "sok ngatur"nya lagi.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Alissa langsung masuk kamarnya kembali, mengganti sepatunya, juga jinsnya. Ia berganti pakaian dengan kaos T-shirt seperti yang dipakai Danu dan mengganti jinsnya dengan jins belel sekalian. Tas tangannya digantinya dengan ransel, seperti orang mau kemping.

Ketika keluar, Danu tertawa dan berkomentar. "Bagus, penampilanmu jauh lebih baik. Kini kita siap pergi."

Alissa merengut kesal. Dasar orang ini selalu menyebalkan!

Adela menyerahkan bungkusan plastik berisi makanan dan minuman padanya. Alissa langsung memasukkannya ke ransel-nya. Danu memberikan jaket warna putih dan helm kepada-nya. Alissa menerimanya dengan ragu-ragu. Tanpa berkata apa-apa ia memakai jaket itu dan helmnya sekalian.

Danu tertawa melihatnya. "Kau bisa memakai helm itu di luar," katanya.

Alissa tak menjawab. Danu keterlaluan, mempermainkannya terus. Ia sengaja tidak membuka helm itu dan keluar rumah mengikuti Danu yang wajahnya tidak berhenti tersenyum. Ingin sekali Alissa melempar ransel berat ini ke mukanya agar senyum menyebalkan itu hilang.

Danu mengeluarkan motornya dari garasi dan menaikinya. Ketika dilihatnya Alissa tidak kunjung naik, ia berseru. "Ayo naik. Kenapa?" tanyanya.

"Apakah aku bisa jatuh?" tanya Alissa dengan kening ber-kerut melihat motor itu.

"Tentu saja tidak. Ayo naik! Atau, kau takut?" katanya dengan seringai mengejek.

Alissa langsung memberanikan dirinya naik ke motor ter-sebut. Anggap saja naik kuda, pikirnya dalam hati. Seperti sengaja, ketika Alissa sudah naik Danu langsung menjalankan motornya sehingga hampir saja gadis itu jatuh kalau tidak langsung memeluk pinggang lelaki itu erat-erat.

"Bagus. Kau seperti sudah biasa naik motor," teriak Danu untuk mengalahkan suara mesin motor.

Alissa tidak menjawab. Ia benar-benar takut. Menurut pera-saannya Danu menjalankan motornya dengan kencang. Yang jelas gadis itu memeluk pinggang Danu erat-erat, seolah-olah hanya itu satu-satunya pegangannya agar tidak jatuh.

Mereka naik motor setengah jam lamanya. Alissa tidak tahu arah mana atau berada di jalan apa mereka, yang pasti ia terus memejamkan matanya dari rumah sampai ke tempat tujuan, sebab motor yang meliuk ke kiri dan ke kanan untuk menyalib kendaraan lain itu membuatnya takut. Ketika mereka sampai, Alissa bahkan tidak merasa kalau motor itu sudah berhenti.

"Alissa, apakah kau akan terus seperti ini?" tanya Danu.

Alissa baru sadar bahwa motor sudah berhenti. Ia membuka mata dan mendapatkan dirinya masih memeluk pinggang Danu erat-erat. Ia langsung melepaskan diri dan turun dari motor. Tubuhnya masih gemetar karena takut.

"Kau baru sekali ini naik motor?" tanya Danu. Alissa mengangguk. Ia melihat sekelilingnya, kelihatan seperti taman, tapi ada gedung-gedungnya juga.

"Tempat apa ini?" tanyanya sambil melepas helm dan jaketnya, lalu memberikannya pada Danu.

"Ini kampus tempat aku mengajar."

"Kampus?"

"Benar. Kau tidak tahu kalau aku dosen?"

"Tidak."

"Ya sudah, mari kita masuk. Hari ini ada pameran pendidikan, jadi kampus dibuka untuk umum. Makanya ramai sekali meskipun ini hari Minggu," kata Danu sambil mengajak Alissa masuk ke dalam gedung.

Di dalam, walau berpakaian biasa, ternyata Danu banyak diberi salam oleh para mahasiswa. Rupanya Danu cukup dikenal. Alissa melihat berkeliling.

"Pameran akan dimulai pukul sembilan. Masih satu jam lagi. Kita ke ruanganku dulu," ajak Danu. Mereka naik lift ke lantai tiga, lalu memasuki ruangan kosong.

"Ini ruangan apa?" tanya Alissa, melihat banyaknya meja sehingga tampaknya bukan cuma milik Danu seorang.

"Ini ruang dosen. Mereka mungkin tidak ada yang hadir hari ini. Duduklah," kata Danu sambil menyalakan AC. Alissa melihat-lihat berkeliling lalu duduk di sebuah bangku.

"Ternyata kau dosen... ehm," kata Alissa. Ia sudah terbiasa memanggil Danu tanpa embel-embel Kak, tapi juga tak menyebut namanya langsung. Mungkin karena hubungan mereka yang tak cukup baik selama ini. Kalau dipikir-pikir kurang ajar juga. "...Kak Danu?"

"Betul. Dulu aku mendapat bantuan pribadi dari seseorang untuk melanjutkan kuliah jurusan matematika di sini. Umur dua puluh dua aku langsung direkrut universitas ini untuk

melanjutkan S-2 ku di ITB Bandung. Sejak lima tahun yang lalu aku mengajar di sini. Dosen lainnya biasa mengajar di berbagai tempat. Tapi aku tidak sempat, sebab aku juga harus mengurus Panti Asuhan Kemuning," jelasnya.

"Kak Danu, apakah mengurus panti berat bagimu?" tanya Alissa sambil menyisir rambutnya yang kusut terkena terpaan angin.

"Tidak. Aku merasa itu sudah panggilan jiwaku. Dulu waktu aku tinggal di panti, yang seumur denganku kebanyakan wanita, jadi mereka tidak bisa menggantikan jabatan Kak Wongso, pengurus panti sebelumnya. Kak Wongso tidak percaya jika panti dikelola orang lain. Ia takut dana yang masuk tidak digunakan untuk anak-anak panti."

"Berarti panti tidak kekurangan dana?" tanya Alissa.

"Tidak pernah dan tidak akan. Kami berhemat, dan kelebihan dana yang kami terima aku masukkan ke bank, sehingga tabungan panti sekarang sudah mencapai seratus juta lebih. Jika anak panti rajin dan mereka mau melanjutkan kuliah, sekarang bukan hal yang tak mungkin lagi. Tapi kebanyakan dari mereka tidak mau. Contohnya Neni. Selulus SMA ia tidak mau ditawari kuliah atau kursus, malah memilih bekerja."

"Hebat! Seratus juta?" kata Alissa. Itu bukan jumlah yang sedikit jika diingat kebutuhan panti sangat banyak, sehingga pasti sulit untuk menyisihkan tabungan.

"Apakah sebagai pengurus panti kau sendiri tidak menerima bayaran?" tanya Alissa.

Danu tertawa. "Tentu saja tidak. Tapi aku tinggal dan makan gratis di sana, bukan?" katanya.

"Lalu apakah selamanya Kakak akan menjadi pengurus panti?"

"Tentu saja tidak. Setelah Tony atau Budi lulus SMA, aku akan melihat siapa di antara keduanya yang bisa menggantikanku. Ini hanya beban moral semata. Sama seperti Kak Wongso, aku juga tidak mau menyerahkan panti pada orang yang tidak pernah tinggal di situ."

"Apakah semata-mata harus pria?"

"Tidak. Tapi perempuan punya situasi yang sulit karena mereka harus menikah. Mana bisa aku membiarkan seorang wanita merawat panti dan mengorbankan dirinya agar tidak menikah?" jawab Danu.

"Kak Danu sendiri, apakah tidak akan menikah juga?" tanya Alissa polos. Tapi ia menyesal mengajukan pertanyaan itu karena wajah Danu berubah menjadi mendung dan dingin seperti biasa, tidak hangat seperti tadi.

"Aku telah berjanji pergi ke suatu tempat tanpa harus mengeluarkan uang. Jadi kita bisa memakan bekal kita untuk sarapan pagi," katanya datar. Alissa langsung mengeluarkan roti lapis isi keju yang telah disiapkan Adela. Mereka berdua makan tanpa bicara lagi.

"Maaf," cetus Alissa beberapa saat kemudian.

"Kenapa minta maaf?"

"Karena aku menyinggung masalah pernikahan tadi. Kurasa itu bukan urusanku," kata Alissa.

Danu tertawa. "Kau terlalu terus terang."

Alissa tersenyum.

"Sudah jam sembilan. Apakah pamerannya sudah mulai?" tanyanya.

"Baiklah, mari kita turun ke bawah."

Mereka berdua turun ke lapangan rumput tempat pameran pendidikan diadakan. Banyak anak SMA yang hadir. Alissa melihat sekelilingnya dengan takjub. Ada pameran matematika, misalnya cara menghitung cepat, atau *software* canggih untuk belajar matematika secara efektif. Fisika lebih banyak lagi. Menarik mengetahui bahwa sehelai bulu ayam melayang di dalam ruang hampa udara ternyata kecepatan jatuhnya sama dengan uang logam yang berat. Alissa kurang mengerti tapi ia senang juga bisa melihat hal-hal baru.

Ada pameran kimia dan juga biologi. Juga dijual buku-buku matematika, fisika, kimia, dan biologi. Semua mahasiswa, baik pengunjung maupun penyelenggara, memberi salam pada Danu. Rupanya ia dosen yang cukup populer, pasti karena sikapnya yang penuh perhatian pada setiap orang. Jam dua belas siang, panitia memberi dua dos makanan pada Danu.

"Rupanya bekal yang tadi dibuatkan Adela sia-sia. Sekarang kita dapat makan siang gratis," kata Alissa.

"Tidak apa-apa, lagi pula masakan Adela tidak enak," ujar Danu, membuat Alissa tertawa terbahak-bahak, membayangkan bagaimana tampang Adela kalau ia menyampaikan hal ini padanya.

"Hei, jangan kaukatakan pada Adela, ya?" kata Danu pura-pura marah.

"Oh, pasti akan kukatakan," tukas Alissa.

"Kalau kau berjanji untuk tidak mengadu padanya, nanti ketika pulang aku akan pelan-pelan mengendarai motor," kata Danu.

Alissa membelalakkan mata. "Oh, jadi tadi itu sengaja, ya?" teriaknya.

Danu tertawa dan menghindar ketika Alissa mau mengejarnya. Danu menertawakannya lagi. Alissa lalu mengambil tempat teduh di dekat pilar gedung. Mereka menikmati makanan mereka sambil membicarakan anak-anak panti. Ketika pembicaraan mereka sampai pada Ella, Alissa baru ingat kalau ia memang ingin menanyakan sesuatu perihal Ella.

"Kak Danu, ada suatu hal yang ingin kutanyakan. Mengapa Ella gagap?" tanya Alissa.

"Itu ada sejarahnya. Ella tidak masuk panti sejak bayi. Ia masuk lima tahun yang lalu ketika masih berusia lima tahun. Keadaannya saat itu sangat menyedihkan," ujar Danu.

"Mengapa?"

"Ia menderita depresi karena ibunya yang terkena gangguan jiwa membunuh adiknya yang masih berusia dua tahun. Ia sendiri juga akan dibunuh, tapi karena sudah besar, ia bisa melarikan diri ke tetangganya dan tetangganya itu yang melaporkan kejadian tersebut pada polisi."

"Hah? Kasihan sekali! Terus bagaimana ibunya sekarang?"

"Sampai sekarang ia masih di penjara dan tidak diperbolehkan menemui Ella selamanya."

"Kenapa hal semacam itu bisa terjadi?" tanya Alissa ngeri.

"Kau masih muda dan tidak tahu di dunia ini banyak terjadi hal-hal aneh. Ayah mereka meninggalkan ibu Ella dan

ketiga anaknya enam bulan sebelum kejadian itu. Saat itu adik Ella yang terkecil baru lahir. Ayah mereka tidak tahu di mana rimbanya, sehingga hidup mereka sangat susah. Ella kecil baru berusia empat tahun dan harus mengasuh adiknya yang masih bayi sementara ibunya bekerja. Adik Ella yang laki-laki baru berusia dua tahun dan nakal sekali. Suatu saat waktu adik Ella membuat rumah berantakan, ibunya tidak tahan lagi dan mencekik anak itu. Karena baru berusia dua tahun, anak itu langsung mati. Ibunya berkata pada tetangganya adik Ella menderita sesak napas. Para tetangga percaya saja dan mereka bahkan mengumpulkan sumbangan untuk membantu ibu dan ketiga anak yang malang itu.

Ternyata ayah Ella telah mengasuransikan kedua anaknya, yaitu Ella dan adiknya yang meninggal itu. Ibu Ella masih menyimpan polisnya sehingga ia lalu mendapat uang lima puluh juta atas kematian adik Ella. Sejak itu hidup mereka mulai membaik. Tidak ada yang tahu Ella melihat peristiwa pencekikan itu, bahkan ibunya sendiri pun tidak tahu. Ia hanya tahu Ella menjadi pendiam dan tidak pernah berbicara sejak itu. Tapi karena Ella malah semakin rajin mengurus adiknya yang masih bayi, ibunya mengabaikan hal itu.

Lalu semuanya berubah ketika tiga bulan kemudian ibunya bertemu dengan seorang pria dan mencintainya mati-matian, padahal pria itu hanya menginginkan uang darinya. Ibu Ella mengira pria itu tidak mau menikahinya karena masih ada Ella dan adik perempuannya yang masih bayi. Karena itu ia lalu berencana akan membunuh Ella dan adiknya, apalagi ia akan mendapat uang asuransi jika Ella meninggal.

Suatu hari Ella sedang sekolah. Ia bersekolah di TK dekat rumahnya dan diantar tetangganya. Saat itu ibunya merencanakan akan membunuh bayinya. Lalu setelah Ella pulang, ia akan membunuh Ella dan meninggalkan rumah itu seolah-olah Ella dan adiknya dibunuh perampok atau maling. Siapa sangka Ella pulang lebih cepat dan memergoki ibunya sedang menggorok leher adiknya dengan pisau. Darah yang begitu banyak membuat Ella kecil takut, lalu lari ke rumah tetangganya. Sudah kukatakan Ella kecil menjadi pendiam, bukan?

Saat itu ia benar-benar tidak bisa mengeluarkan suara. Ketika tetangganya menanyakan apa yang terjadi padanya, Ella tidak menjawab. Ia hanya memeluk tetangganya yang suka mengantarnya sekolah itu. Tetangganya tidak curiga. Memang Ella sering diam bila ditanya dan wajahnya selalu ketakutan. Ia baru curiga ketika ibu Ella datang mencari Ella, dan anak itu ketakutan, tidak mau ikut dengan ibunya. Kecurigaannya bertambah melihat ibu Ella memaksa Ella di luar batas kewajaran, bahkan kesannya setengah panik.

Yang menyedihkan, saat itu Ella dipukuli ibunya di depan tetangganya dan ia tidak menjerit sama sekali karena tidak bisa mengeluarkan suara. Saat itulah tetangganya memanggil tetangga yang lain karena melihat ibu Ella sudah seperti kehilangan kesadaran. Ia terus memukuli Ella sampai anak itu nyaris mati. Lalu ibu Ella diamankan. Para tetangga bergegas ke rumah Ella dan mendapati adik Ella yang masih bayi sudah meninggal dengan kondisi mengenaskan. Ibu Ella ditangkap dan Ella sendiri dimasukkan rumah sakit karena menderita depresi berat."

Alissa ternganga saking ngerinya mendengar cerita itu.

"Apa cerita itu benar-benar terjadi?"

"Ini benar-benar terjadi. Ella dirawat di Rumah Sakit Hati Ibu. Setelah beberapa bulan pimpinan kenalanku meminta agar ia dimasukkan ke panti. Saat datang ia masih tak bisa berbicara, berkat perawatan intensif dari psikiater akhirnya ia bisa berbicara, tapi gagap sampai sekarang. Sementara itu Ibu Ella di penjara dikabarkan menjadi gila dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa sebagai pasien yang tergolong berbahaya, sebab pernah nyaris membunuh narapidana satu sel dengannya."

"Kasihan sekali Ella. Apakah gagapnya bisa sembuh?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Untuk beberapa kasus, gagap bisa disembuhkan. Tapi penyebab kasus gagap mereka berbeda dengan Ella. Biasanya orang menjadi gagap karena kebiasaan atau kurangnya rasa percaya diri. Aku tidak tahu apakah Ella masih bisa disembuhkan atau tidak. Sebab yang diderita Ella

kompleks. Selain gagap, ia juga takut terhadap orang yang baru dikenalnya. Pernah sekali ia mengamuk di sekolah karena mengira temannya ingin membunuhnya," jelas Danu.

"Bagaimana kalau kita mencoba?"

"Untuk kasus Ella, kurasa saat ini kemajuannya sudah bagus sekali. Ia sudah bisa berbicara walau gagap. Dan kuperhatikan ia akan lebih tenang kalau dibiarkan merawat bayi atau anak batita. Untuk mencoba meneruskan pengobatannya, aku tidak berani. Sebab biaya mengobati pasien jiwa biasanya jauh lebih mahal daripada penyakit biasa. Menyalurkan biaya kepada Ella akan mengurangi biaya untuk anak-anak lainnya," kata Danu.

"Aku akan coba membantu," tegas Alissa.

Danu menoleh pada Alissa. "Kurasa kali ini kau tidak akan berhasil, Alissa. Jiwa bukanlah permainan kanak-kanak."

Alissa tersinggung mendengar kata-kata Danu. Mengapa pria ini tidak pernah memercayainya?

"Aku tidak mempermainkan jiwa dan aku bukan kanak-kanak," katanya dingin. Lalu ia bangkit dan membuang sisa makanannya ke tempat sampah.

"Oke, sudahi saja pembicaraan ini. Jangan dimasukkan ke dalam hati, oke? Mari kita pulang," ajak Danu. Mereka berdua diam seribu basa sepanjang perjalanan pulang.

Bab 9

DIAM-DIAM, Alissa berusaha mencari bantuan pengobatan bagi Ella. Karena tidak tahu harus mulai dari mana, ia mulai bertanya-tanya pada orang-orang di sekitarnya. Salah satunya adalah Ibu Anastasia. Ibu gurunya itu menyarankan agar Alissa mencari tahu di universitas-universitas yang mempunyai jurusan kedokteran.

Alissa lalu memutuskan untuk mengirimkan surat terbuka pada berbagai universitas di Jakarta, baik negeri maupun swasta. Ia menjelaskan latar belakang Ella dan mengapa ia gagap. Ia menulis bahwa ia menginginkan Ella sembuh dari penyakit gagapnya tanpa biaya, sebab ia tidak mampu. Ia berharap ada yang tertarik untuk menyembuhkan anak itu.

Karena tidak mungkin memakai namanya sendiri, Alissa mencantumkan nama Danu selaku pimpinan Panti Asuhan Kemuning. Untuk memperbesar peluang, Alissa mencari tahu alamat semua universitas di Jakarta dan sekitarnya dan mendapatkan empat puluh delapan alamat. Ia langsung membuat surat dengan komputer di rumah Cindy, lalu mengirimkannya ke semua alamat tersebut.

Seminggu berlalu sudah dan tidak ada kabar satu pun dari semua lembaga itu. Ketika semangat Alissa hampir habis, ia merasa agak disegarkan oleh kenyataan bahwa Mona lolos babak semifinal. Itu berarti ia dapat ikut babak final tingkat Jakarta. Bila nanti ia menang, walaupun tidak menang final

tingkat nasional pun, Mona bisa mendapatkan beasiswa penuh untuk bersekolah sampai tingkat SMA. Apalagi bila Mona memenangkan tingkat nasional, ia akan mendapat beasiswa untuk kuliah di universitas pemerintah.

"Hebat juga usahamu, Mon," ujar Danu sambil menepuk-nepuk kepala anak asuh yang sedang duduk di sebelahnya itu.

Mona tertawa. "Ini berkat Alissa. Selain mendaftarkan, ia juga memberiku latihan soal-soal dari gurunya."

"Latihan soal-soal?" tanya Danu.

"Ya, dari Ibu Anastasia. Dan Bu Anas memintanya dari kenalannya, guru matematika SD," jawab Alissa. Saat itu mereka sedang makan malam.

"Wah, kau kalau nolong orang tidak tanggung-tanggung ya, Lis," cetus Adela. Alissa mengangkat alisnya tanda bangga karena ia sedang makan dengan lahap.

"Lalu kalau kau menang dan dapat hadiah satu juta, kami ditraktir nggak?" tanya Tony. Kalau menang tingkat final Jakarta memang mendapat hadiah uang satu juta.

"Tentu saja," ujar Mona. "Tapi bakso saja ya, masing-masing semangkok."

"Ih, pelit!" tukas Adela.

"Iya dong, sisanya akan kutabung," kata Mona sok dewasa.

Yang lain tertawa mendengarnya.

"Oh ya, Kak Danu. Tadi ada surat dari universitas apa, gitu. Kutaruh saja di meja," kata Neni.

Alissa berhenti makan. Jantungnya berdebar. Tentu itu balasan dari surat yang dikirimnya. Ia tidak menghabiskan makanannya. Setelah permisi lebih dahulu pada semua yang masih di meja makan, ia membawa piringnya ke dapur.

Di dapur ia berpikir bagaimana caranya mengambil surat itu. Ah, seandainya ia lebih dulu melihat surat itu di kotak pos daripada Neni. Tapi tentu saja tidak bisa, karena tadi ia sekolah. Akhirnya ia memutuskan untuk mengambil surat itu dari kamar kerja Danu sementara pria itu masih makan.

Alissa berjalan memutar agar tidak usah melewati ruang makan dan masuk lewat pintu depan ke kamar kerja Danu. Ruangan itu gelap, tapi Alissa bisa melihat amplop putih

panjang tergeletak di atas meja kerja lelaki itu. Ia mengambilnya dan cepat-cepat keluar dari ruangan itu. Tapi sebuah suara menghentikannya.

"Mau ke mana, Alissa?"

Alissa menoleh dan ia melihat Danu sedang berdiri di ujung yang lain. Karena gelap ia tidak melihatnya tadi. Rupanya Danu juga sudah selesai makan dan baru masuk ke ruangan itu. Alissa jadi salah tingkah tertangkap basah seperti itu.

"Eh... maaf. Aku mengambil suratku," kata Alissa.

"Suratku atau suratmu?"

"Maaf, ini suratku. Sungguh, aku yang mengirimnya pada universitas ini dengan memakai namamu," Alissa mencoba menjelaskan. Tapi Danu mengulurkan tangannya meminta surat itu. Dengan enggan Alissa menyerahkannya. Danu menyalakan lampu lalu duduk.

"Kepada Yth. Drs. Danuardy Setiawan M Sc. Itu namaku, bukan?"

Ia melirik Alissa. "Berarti surat ini untukku," putusnya sambil merobek amplop. Sambil bersandar di bangkunya ia mengeluarkan selembar kertas dari dalamnya dan membacanya.

Beberapa saat kemudian ia berkata. "Oke, kalau kau ingin tahu, akan aku bacakan. Kepada Yth. Bpk. Danuardy. Saya telah menerima surat Anda, dan berita tentang Ella, anak asuh Anda." Ia berhenti sejenak dan menoleh ke arah Alissa yang menunduk.

Danu melanjutkan, "Universitas kami tidak mempunyai fasilitas seperti yang Anda perkirakan. Namun kebetulan saya calon doktor bidang kejiwaan yang akan mengajukan disertasi dan sedang mencari bahan. Saya tertarik menyembuhkan penyakit anak asuh Anda dengan biaya saya pribadi, dengan syarat bila pasien sembuh, ia harus mau dipublikasikan secara tertutup pada saat saya ujian disertasi nanti. Tentu saja publikasi ini tidak akan disebarkan pada khalayak ramai dan kami akan menjaga kerahasiaan identitas pasien. Jika Anda berminat, silakan hubungi nomor telepon saya. Saya sangat mengharapkan balasan Anda secepatnya. Hormat saya, dr. Hartono, psikiater."

Danu berhenti dan memandang Alissa. Ia meletakkan surat itu di meja. "Aku menunggu penjelasanmu," katanya.

"Aku mau membantu Ella," kata Alissa pelan.

"Aku sudah pernah bilang padamu ini bukan permainan kanak-kanak. Apa yang kaupikirkan?" seru Danu tiba-tiba.

Alissa terdongak kaget dan mundur selangkah.

"Apa kau tidak berpikir akibatnya bagi Ella? Ia harus bersedia identitasnya dibuka di depan orang banyak! Apa kau mau orang-orang menunjuk-nunjuk dia: "Ini dia anak seorang ibu pembunuh anak kandung sendiri"? Sudah kubilang Ella belum tentu sembuh. Mengobatinya berarti harus membuka luka lama. Apa dia akan sanggup bertahan?"

"Tapi kan tidak ada salahnya mencoba?" kata Alissa membela diri.

Danu berdiri tiba-tiba dan menghampiri Alissa. Alissa mundur selangkah lagi, takut melihat kemarahan di wajah Danu. Lelaki itu mengguncang bahu Alissa,

"Apa kau tidak bisa berpikir? Menilik surat dokter tadi, kau pasti telah menjelaskan secara lengkap latar belakang Ella dan mereka sudah tahu alamatnya ada di sini. Berapa surat yang kaukirim?" geram Danu.

"Empat... puluh delapan," jawab Alissa lirih, nyaris tak terdengar.

Danu meninju dinding dengan kepalan tangannya. Air mata Alissa tiba-tiba bergulir jatuh. Ia merasa amat bersalah, sudah bertindak tanpa berpikir. Apa jadinya bila surat itu jatuh ke tangan para pengejar berita eksklusif? Seorang anak dari ibu pembunuh anak kandung yang kini tinggal di panti asuhan tentu akan mengundang banyak keingintahuan. Apalagi bila anak itu kini menderita depresi. Alissa merasa lututnya lemas. Ia menjatuhkan diri dan terduduk di lantai, lalu memeluk lutut dengan kedua tangannya. Ia menangis terisak-isak.

"Maafkan aku... maafkan aku.... Aku bersalah pada Ella," isaknya. "Aku telah mencelakakan Ella. Aku tidak bermaksud..."

Danu memandang gadis yang tampak menyesal di depannya. Dihampirinya Alissa dan ikut berjongkok di sampingnya,

diraihnya gadis itu ke dalam pelukannya, ditenangkannya. Alissa menangis terisak-isak dalam pelukan Danu.

"Sudahlah. Maaf kalau aku membuatmu takut. Kita akan cari jalan keluarnya, oke?" kata Danu menenangkan.

Terdengar ketukan di pintu.

"Masuk," kata Danu sambil melepas pelukannya. Ia mengisyaratkan agar Alissa duduk.

Pintu terbuka dan Neni masuk. Ia melihat Alissa sedang menghapus air mata dengan kedua tangannya.

"Aku dan anak-anak yang lain mendengar suara Kak Danu dari luar. Mereka ketakutan dan ingin tahu ada apa," kata Neni.

"Tidak ada apa-apa. Duduklah, biar kujelaskan padamu. Tiga kepala memecahkan masalah lebih baik daripada hanya dua."

Danu lalu menceritakan semuanya, mulai dari Alissa yang ingin mengetahui latar belakang Ella sampai surat yang baru tiba itu. Neni memandang Alissa dengan tatapan menyalahkan. Alissa memalingkan wajah. Ia tahu ia bersalah. Tapi bagi Neni benar atau salah ia akan selalu salah. Jadi pendapat gadis itu tidak berarti baginya.

"Kau tidak tahu masalahnya, tapi selalu ingin ikut campur. Inilah akibatnya," omel Neni tanpa memandang Alissa.

Alissa mendengus kesal. Sudah cukup ia disalahkan. "Aku akan menanggung semuanya!" tantangnya.

"Bagaimana? Dengan cara apa?" tanya Neni.

"Pokoknya apa pun yang terjadi, akan aku hadapi. Kak Danu bisa bilang bukan dia yang menulis surat itu, tapi aku 'si anak bermasalah' ini. Bagaimana?" kata Alissa.

"Kau ini..."

"Sudah. Sudah. Bukankah kita ingin memecahkan masalah? Jangan memercikkan api pada minyak yang sudah panas, Neni," tegur Danu. Neni langsung diam.

Danu merenung sejenak. Alissa dan Neni tidak berbicara lagi. Mereka semua berpikir. Akhirnya Danu angkat bicara.

"Biar aku menemui dokter yang menulis surat ini," putusnya.

Alissa memandangnya kaget. "Bukankah tadi kata Kak Danu hal ini akan membuka identitas Ella?" tanyanya.

"Justru itu. Aku ingin mengajukan persyaratan kepadanya. Bila memang ia merasa mampu menyembuhkan Ella, mengapa kita tidak mencobanya? Toh nasi sudah menjadi bubur. Mungkin aku bisa memintanya untuk tidak usah membawa Ella ke sidang disertasinya nanti. Siapa tahu ia bersedia?" kata Danu.

"Kurasa tidak ada salahnya mencoba, Kak Danu," kata Neni. "Kulihat memang gagap Ella semakin lama semakin parah. Ia semakin tidak percaya diri dari hari ke hari. Bila memang bisa disembuhkan, aku akan senang sekali."

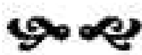
"Bagus, Neni. Perkataanmu semakin menguatkanku untuk melakukannya."

Mereka lalu kembali ke kamar masing-masing, meskipun rasa gundah masih meliputi hati Alissa. Ia takut apa yang diramalkan Danu akan terjadi. Ella akan menjadi korban sorotan massa. Mudah-mudahan tidak, doanya.



Danu lalu menghubungi Dokter Hartono. Di luar dugaan ternyata dokter yang sudah setengah baya itu setuju merahasiakan identitas Ella. Kelak ia hanya akan membawa rekaman video, di mana wajah Ella akan disamarkan dengan efek baur. Dokter itu juga setuju untuk memeriksa Ella di tempat praktiknya dua kali seminggu tanpa biaya, dan semua obat ditanggungnya. Hal ini melegakan Alissa, karena ternyata ia berhasil juga menolong Ella. Hanya tinggal satu hal yang masih meresahkannya.

Seminggu lagi telah berlalu, untunglah yang ditakutkan Alissa tidak terjadi. Hanya ada tiga surat balasan lagi yang bernada sama dengan Dokter Hartono. Danu membalas dengan mengatakan anak asuhnya telah ditangani dokter lain. Alissa boleh bernapas lega sekarang.



Jakarta, 8 Mei 1992

Tanpa terasa ulang tahun Cindy akan dilangsungkan besok malam. Alissa akan datang dan telah mempersiapkan gaun berwarna ungu yang dibelinya pada saat *sale*, walaupun harganya terasa mahal juga dengan uang jajannya yang kini pas-pasan. Tapi ia tidak kecewa, gaun itu sangat indah. Potongannya sederhana, hanya berupa gaun bertali spaggetti yang panjang sampai menutupi kaki. Tanpa renda maupun payet yang mewah, dan terbuat dari sifon halus. Kelihatannya gaun itu di-*sale* karena ukurannya terlalu kecil. Untungnya tubuh Alissa kurus, sehingga gaun itu pas di tubuhnya.

Satu hal yang mengganjal pikiran Alissa. Di undangan tertulis: *for Alissa and partner*. Berarti ia diharuskan membawa pasangan. Ardy yang juga diundang telah mengajaknya, namun Alissa belum menjawab karena ia ingin sekali mengajak orang yang lain. Danu.

Entah mengapa di hatinya kini timbul kekaguman terhadap pria itu. Setelah beberapa kejadian, terbukti Danu mampu mengatasi hampir semua masalah. Ia sendiri tidak mengerti dengan perasaannya itu, namun tak urung hatinya penasaran kalau belum mencoba. Siapa tahu Danu berkenan ikut dengannya, walaupun hanya sekadar menghadiri pesta ulang tahun anak SMA.

Karena itulah pagi itu, sebelum berangkat sekolah, Alissa menemui Danu di ruang kerjanya. Danu juga biasa bangun pagi dan membaca koran sebelum memulai aktivitasnya. Alissa menghampiri Danu dengan harap-harap cemas. Mudah-mudahan hal ini akan dapat memperbaiki hubungan mereka yang agak kaku sejak peristiwa Ella. Ia masuk ruangan dan melihat Danu sedang duduk di meja kerjanya.

"Kak Danu... aku ingin menanyakan sesuatu," katanya, melihat Danu memandangnya dengan tatapan heran. Biasanya ia langsung berangkat sekolah tanpa pamit lagi. Maklum, ia anak asuh yang paling susah diatur.

"Kenapa?" tanya Danu sambil meletakkan korannya. Ia me-

ngucek matanya karena belum mandi pagi. Alissa tersenyum melihatnya.

"Apakah Kak Danu mau menemaniku pergi ke ulang tahun Cindy besok malam?" tanya Alissa.

"Ulang tahun? Cindy temanmu yang kecil itu?" tanya Danu.

Alissa mengangguk. "Tapi malam ini ia akan berusia tujuh belas tahun lho."

"Pesta *sweet seventeen*?" gumam Danu sambil mengambil koran dan membacanya lagi. Alissa merasa tidak diacuhkan.

"Ya. Aku harus mengajak seseorang. Senang sekali kalau besok malam Kak Danu bisa menemaniku," kata Alissa.

Danu diam saja beberapa saat sehingga Alissa merasa tidak sabar.

"Sayang sekali, aku ada acara besok malam," katanya tanpa mengangkat wajahnya.

Alissa sangat kecewa mendengarnya, tapi tentu saja ia tidak dapat memaksa, bukan? Ia masih punya harga diri.

"Baiklah," katanya pendek sebelum berbalik meninggalkan ruangan Danu.

Alissa tidak tahu tatapan Danu mengikuti langkahnya. Danu lalu meletakkan korannya dan termenung sejenak. Dalam seragamnya, sekilas tadi dilihatnya Alissa tampak sangat muda. Ia menggeleng.

Tidak. Untung aku menjawab tidak, katanya pada diri sendiri.



Karena Danu menolak ajakannya, maka Alissa menerima ajakan Ardy untuk pergi bersama. Pukul enam sore Ardy akan menjemput Alissa di panti. Pesta dimulai jam tujuh dan Alissa tidak mau datang terlambat.

Alissa telah mencuci rambutnya bersih-bersih waktu pulang sekolah dan Adela membantu mengeringkannya dengan *hair-dryer* milik Neni. Karena terbatasnya dana, Alissa tidak bisa berdandan di salon. Terpaksa ia ber-*make-up* sendiri sebisanya.

Wajahnya cukup cantik, sehingga sapuan *make-up* tipis saja sudah membuat wajahnya terlihat berbeda. Ketika ia mengenakan gaun ungunya, Adela menahan napas.

"Kau cantik sekali," pujinya.

"Terima kasih. Gaun ini yang cantik. Benar, kan?" kata Alissa, sambil menyayangkan mengapa ia tidak mempunyai kalung sehingga bahunya yang terbuka terlihat terlalu sederhana.

"Kau punya kalung?" tanya Adela. Alissa menggeleng.

Adela lalu mengambil sesuatu dari dalam lemarinya. Ia mengeluarkan seuntai kalung perak bermata berlian model klasik yang tidak akan ketinggalan zaman.

"Punya ibuku dulu. Pakailah. Aku selalu berpikir untuk apa kalung ini kalau aku tidak pernah ke pesta? Nah, sekarang kupinjamkan padamu. Bagus, kan?" katanya sambil mengaitkan kalung tersebut.

Alissa meraba kalung di lehernya yang putih sambil tersenyum. Betul kata Adela, kalung itu sangat serasi dengan gaun yang dipakainya. Ia berdiri dan mematut dirinya. Gaunnya mengembang ketika ia berjalan. Sungguh anggun rasanya. Ia menikmati sensasi yang kini jarang dirasakannya bila mengenakan gaun indah dan akan pergi ke pesta. Hal itu kini baginya merupakan suatu kemewahan. Ia mengenakan sepatu berhak tujuh sentimeter yang untungnya tidak dilempar Danu waktu menyortir barang-barangnya dulu. Sepatu itu berhak runcing dan modelnya terbuka sehingga tidak banyak makan tempat di dalam kopernya. Mungkin itu sebabnya Danu tidak membuangnya. Alissa mengoleskan sedikit parfum pada lengan dan bahunya. Ia hanya membawa sebuah dompet kecil berwarna putih berkilau. Kini, ia sudah siap pergi ke pesta.

"Cantik sekali," desah Adela melihat Alissa berputar sekali lagi di depan kaca. "Keluarlah sekarang, biar anak-anak mengagumimu," kata Adela.

Alissa tertawa. tapi ia keluar juga dari ruangan itu. Lagi pula sebentar lagi Ardy akan datang. Tidak lupa ia membawa hadiah yang telah dibungkusnya untuk Cindy. Isinya alat

tulis. Tidak mahal, namun Alissa tahu Cindy akan menghargainya. Gadis itu selalu senang mempunyai alat tulis yang lengkap.

Di luar semua anak mengerubunginya seolah ia adalah pengantin perempuan yang akan dijemput mempelainya. Alissa merasa agak malu, apalagi ketika Danu juga keluar dan memandanginya dengan tatapan agak aneh. Gadis itu heran juga melihat Danu hanya mengenakan pakaian rumah biasa. Katanya mau pergi? Ia memalingkan mukanya ke arah lain. Sebodo amat, mungkin dia berbohong karena tidak ingin ikut ke pesta anak-anak yang masih bau kencur, batin Alissa.

Seolah tahu apa yang dipikirkan Alissa, Danu berkata. "Aku juga mau pergi sebentar lagi."

Alissa tidak menjawab. Ia berlagak tidak peduli dan mengipas-ngipas walau sama sekali tidak kegerahan.

"Hei, anak kecil menjauh sana! Lihat, kalian membuat Alissa gerah," seru Mona, mengusir Lia yang terus memegangi ujung baju Alissa yang mungkin menarik perhatiannya.

"Bagaimana? Siap menghadapi final besok?" tanya Alissa pada Mona. Besok Mona kembali berjuang dalam babak final se-DKI. Saat ini pun ia tengah membawa kertas-kertas soal yang sedang dipelajarinya.

"Siap dong!" jawabnya. Lalu ia menoleh ke pintu depan karena mendengar sesuatu.

"Alissa! Cowokmu datang!" serunya, membuat wajah Alissa memerah. Apalagi Danu masih ada di ruangan itu.

Ia langsung berkata, "Aku berangkat dulu, ya. Mungkin pulang malam," katanya pada semua orang, walau ia mengatakan itu agar didengar Danu. Ia tidak mau diomeli lagi seperti dulu. Tanpa menoleh ia keluar diiringi anak-anak kecil yang mengikutinya bak pengiring pengantin.

Di luar, Ardy tampak gagah dalam *tuxedo* hitam. Ia tersenyum dan memberikan setangkai korsase bunga berwarna ungu, yang langsung diikatkan pada pergelangan tangan Alissa. Hal itu memang sedang menjadi mode di kalangan anak muda. Alissa senang Ardy membawakannya korsase itu. Lalu dengan sikap *gentleman* ia membukakan pintu untuk Alissa

dan menutupnya kembali setelah gadis itu masuk. Bahkan ia melambaikan tangan pada anak-anak panti yang memerhatikan mereka berdua sebelum masuk ke mobil dan mengendarainya keluar.

"Kau tampak cantik sekali," pujinya dalam perjalanan.

"Terima kasih. Kau juga cocok mengenakan jas itu," balas Alissa.

Ardy menyetel lagu-lagu *slow* bernada romantis. Sungguh, seandainya Ardy adalah pangeran impiannya, tentu malam ini akan menjadi malam yang terindah bagi Alissa. Sayang Alissa malah teringat pada Danu dan ekspresi terakhirnya saat memandangnya.

"Sudahlah," gumam Alissa.

"Apa?" tanya Ardy tidak mengerti.

Alissa menoleh. "Oh maaf, aku hanya sedang memikirkan sesuatu."

"Oh. Apakah kau tidak boleh pulang malam?" tanya Ardy.

"Tidak. Tentu saja aku akan pulang paling akhir. Cindy kan teman baikku."

"Jadi bisa pulang malam?"

"Memangnya kau tidak bisa mengantarku kalau pulang malam?"

"Tidak, bukan begitu," jawab Ardy cepat. Tentu saja ia malah senang kalau pulang semakin malam. Sebab itu berarti ia akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan Alissa.

Saat mereka tiba, ternyata mobil-mobil sudah memadati depan rumah Cindy, bahkan melebar ke beberapa rumah di sampingnya. Untung Ardy tidak sulit mendapat parkir. Ia membukakan pintu bagi Alissa, dan langsung menggandengnya. Alissa merasa malu, tapi tidak enak untuk menarik tangannya.

Mereka memasuki rumah Cindy yang mewah dan megah bak istana. Di dalam rumah mereka disambut Bella dan Diana yang sudah duluan datang. Ruangan pesta sudah dihias dengan dekorasi warna ungu dan hitam, sangat cantik. Bella mengenakan gaun warna hitam, sedangkan Diana mengenakan blus ungu dan rok hitam yang anggun. Cindy sendiri terlihat sangat cantik dengan gaun ungunya yang berkilauan. Rambut-

nya ditata di salon, sementara *make-up*-nya sangat menonjolkan kecantikannya.

Alissa memeluknya dan memberi selamat. "Kau cantik sekali," kata Alissa.

"*Thanks*. Kau juga," kata Cindy sambil memandang Ardy dengan kagum. "Serasi sekali dengan Ardy," bisiknya pada Alissa, yang langsung memelototi Cindy.

Tamu pesta satu demi satu berdatangan. Seperti yang telah diperkirakan Bella, kira-kira dua ratus orang yang hadir memadati ruangan tamu rumah Cindy yang besar. Mereka hadir dengan baju warna hitam atau ungu sehingga pesta ultah Cindy didominasi kedua warna itu. Sungguh unik.

"Ramai juga, ya?" komentar Ardy.

Alissa mengangguk. Ia merasa sedikit haus tapi tidak tahu di mana tempat minuman. Maklumlah suasana sangat ramai sehingga rumah Cindy yang besar benar-benar dipadati tamu. Bergerak saja susah.

"Bagaimana kalau aku ambilkan minuman?" kata Ardy.

"Boleh. Kebetulan aku haus sekali," ujar Alissa.

Ardy lalu meninggalkannya untuk mengambil minuman. Alissa melihat sekelilingnya. Busyet, ini sih sebagian besar tamunya tidak kukenal. Kok bisa? Tapi samar-samar ia melihat Diana dengan Winston bersandar di dinding, sedang berbisik-bisik dengan mesra. Terlihat jelas Diana naksir cowok itu. Alissa menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menyapa beberapa orang yang dikenalnya. Ia juga melihat Bella mondar-mandir, tapi ia tidak bisa memanggilnya karena sedetik kemudian temannya itu sudah hilang dari pandangan.



"Hai!" Ardy menengadah. Ia lalu mengembangkan senyumnya melihat Stella, yang berdiri dekat meja minuman. Gadis itu mengenakan gaun hitam ketat dan pendek.

"Hai, Stella. Dengan siapa?" tanyanya agak tidak enak. Ia ingat hubungan mereka yang merenggang begitu saja tanpa kata putus darinya ataupun Stella.

"Sendiri. Siapa yang mau menemaniku?" Kata-kata bernada sinis itu diucapkan Stella sambil tersenyum.

"Mau minum?" tanyanya menawarkan. Gadis itu menuang rum ke dalam mangkuk *cocktail* yang besar, lalu mengaduknya.

"Kau seksi konsumsi pesta ini?" tanya Ardy.

"Bisa dibilang begitulah. Kebetulan Cindy memakai jasa tanteku untuk makanan dan minuman di pesta ini," jawabnya sambil menuang rum lagi.

"Apa itu?" tanya Ardy.

"Oh, ini rum," jawabnya sambil menuang *cocktail* itu ke dalam dua gelas berbentuk bunga tulip dan menyerahkannya pada Ardy.

"Untukmu. Kau datang berdua dengan Alissa, kan?" tanya-nya.

Ardy hanya bisa mengangguk dan menggumamkan terima kasih, lalu pergi dari situ. Raut wajah Stella tampak aneh, mungkinkah ia cemburu? Ia menggelengkan kepala. Tidak mungkin. Sudah lama kami tidak berhubungan lagi, pikirnya sambil cepat-cepat balik ke tempat Alissa.

"Ada *cocktail*. Aku tidak bisa mengambil minuman lainnya karena di meja makanan antreannya panjang sekali," kata Ardy sambil menyerahkan satu gelas untuk Alissa. Alissa mengambil dan meneguk minumannya.

"Rasanya agak keras. Ini tidak memabukkan, kan?" tanyanya.

Ardy mencium minumannya dan mencobanya.

"Iya sih, tapi enak juga. Mungkin bau rum memang agak keras," katanya sambil meneguk minumannya.

Acara semakin hangat sementara MC-nya pun meramaikan suasana dengan lelucon-lelucon yang ia lontarkan. Ketika *candlelight* dimulai, Alissa dan Ardy turut dalam barisan tersebut karena memang sudah dijadwalkan akan ada tujuh belas pasangan pembawa lilin, termasuk Cindy dan pasangannya. Pasangan Cindy adalah Raymond, cowok tampan dari kelas 3 IPS. Bella yang menentukan, lagi pula Cindy sendiri belum punya pacar. Rudy tidak masuk hitungan, karena kata Bella tampangnya yang culun akan merusak suasana pesta dan acara *candlelight* tersebut. Alissa sekilas melihat Rudy dalam kemeja ungu dan celana

hitam. Padanan yang kurang serasi. Memang Bella jarang salah menilai seseorang.

Lampu ruangan dimatikan, tujuh belas pasangan terpilih yang sudah berdandan "habis-habisan" itu maju satu demi satu sambil membawa lilin, memasangnya pada kue tart bertingkat lima satu demi satu, sampai pasangan terakhir: Cindy dan Raymond. Alunan musik syahdu mengiringi langkah mereka. Ketika Cindy akhirnya menaruh lilin ketujuh belas, ia lalu meniup semuanya sampai ruangan gelap seketika dan beberapa anak berteriak untuk meramaikan suasana. Akhirnya satu lampu dinyalakan dan acara *polonaise* pun dimulai. Ketujuh belas pasangan itu memulainya, diikuti pasangan-pasangan lain. Selanjutnya acara *dance* pun dimulai. Inilah bagian yang paling disukai Alissa dalam pesta ulang tahun.

Mereka berdansa sampai lelah, minum untuk menghilangkan haus, lalu berdansa lagi. Herannya minuman yang tersedia hanya *cocktail*, padahal rasanya membuat tenggorokan panas dan rasa haus tidak hilang-hilang. Alissa merasakan dirinya agak melayang-layang dan berdansa dengan semangat sekali. Ia tidak tahu di satu sudut ruangan sepasang mata memandanginya penuh kebencian.

Pukul sebelas malam, terjadi keanehan. Sebagian tamu merasa pusing akibat meminum *cocktail* yang tersedia. Efeknya seperti meminum minuman keras. Bella yang menerima keluhan dari para tamu memeriksa meja. *Cocktail* di mangkuk besar itu sekarang sudah hampir habis.

"Aneh, mengapa katering tidak menyediakan minuman lain dan hanya *cocktail* ini saja yang tersedia?" gumamnya sambil mencicipi *cocktail* dingin berwarna merah jambu itu. Ia mengerutkan kening dan menghampiri penanggung jawab konsumsi.

"Stella, mengapa tidak ada air minum yang disediakan? Dan apa bahan campuran *cocktail* ini?" tanyanya pada Stella, yang ditunjuk Cindy sebagai penanggung jawab konsumsi karena tantenya pemilik katering khusus untuk pesta.

"Aku tidak tahu," kata Stella sambil mempermainkan rambutnya yang ikal dengan lagak tak peduli.

Bella langsung mendorong sebelah bahu gadis bergaun hitam

itu. Ia tahu benar kalau minuman tersebut mengandung alkohol, sebab ia sudah berpengalaman dalam hal itu.

"Apakah ini mengandung minuman keras? Kau tidak tahu aku tidak mau ada minuman keras di pesta ini?" tanyanya marah.

Stella tampak marah juga karena ia langsung balas mendorong bahu Bella. Bella membalasnya lagi dan terjadilah pergulatan di antara keduanya yang mengundang perhatian para tamu. Tentu saja ini menjadi tontonan yang seru karena terjadi saling cakar, jambak-jambakan, sampai berguling-gulingan di lantai. Cindy yang melihat kerumunan orang di suatu sudut langsung menghampiri tempat itu dan kaget sekali melihat Bella sedang bergulat dengan Stella.

"Hei, hei ada apa ini?!" serunya sambil berusaha memisahkan keduanya. Beberapa cowok membantunya memisahkan kedua gadis itu. Bella berdiri sambil membetulkan bajunya yang berantakan.

"Ada apa sih, BELLA?!!! Mengapa kalian berdua ini?" tanyanya pada Bella, yang lalu memandang Stella dengan sorot mata murka.

"Ia mencampur *cocktail* dengan minuman keras, tanpa menyajikan minuman lain sehingga sebagian tamu kita mabuk!" katanya sambil menunjuk Stella yang berdiri sambil membenahi gaunnya dengan sikap angkuh.

"Huh, kalau tahu kalian tidak mempunyai cita rasa begini untuk apa aku jadi penanggung jawab konsumsi?" katanya dengan wajah tak bersalah. Bella hendak maju lagi tapi ditahan oleh Cindy.

"Bella, BELLA!!! Sadarlah. Pesta jadi kacau. Lihat, semua orang melihat ke sini!" teriak Cindy kesal. Ia lalu menoleh pada Stella.

"Benarkah yang dikatakan Bella?" tanyanya.

"Semua *cocktail* ya wajar kalau dicampur alkohol. Memang resep aslinya begitu!" tukas gadis itu.

Cindy langsung mengatupkan bibirnya, tampak marah sekali. Ia mendekati Stella dan berbisik, "Kau sengaja, bukan? Aku tidak menyangka kau mau berbuat sehina ini!"

Cindy lalu menghampiri DJ dan memintanya menghentikan acara dansa karena pesta akan berakhir. Ketika MC mengumumkan lagu yang diperdengarkan adalah lagu terakhir, para tamu berteriak kecewa, termasuk Alissa yang tidak tahu adanya kejadian tadi. Cindy sengaja menghentikan pesta karena ia tidak mau ada tamu yang mabuk di rumahnya. Untunglah setelah ia mengumumkan permintaan maaf yang sebesar-besarnya karena harus menghentikan acara, para tamu bisa mengerti dan mereka pun pulang satu per satu. Beberapa di antaranya memang agak mabuk, namun masih sadar sepenuhnya dan masih bisa pulang sendiri.

"Lho, baru jam sebelas kok udahan?" tanya Alissa dengan sempoyongan. Ia yang tidak tahu *cocktail* itu mengandung minuman keras, telah minum cukup banyak sehingga mabuk. Ardy menahannya dengan kedua tangan. Untung ia sendiri tidak minum terlalu banyak.

"Aku juga tidak tahu. Kau kelihatannya mabuk, mungkin *cocktail* itu benar-benar mengandung minuman keras," gumam Ardy.

Alissa malah tertawa-tawa. Ardy lalu membawanya ke sofa untuk duduk. Mereka tidak mungkin pulang sebelum pamit pada Cindy. Ketika ruangan sudah agak sepi, Ardy menghampiri Cindy yang tampak pucat.

"Ada apa, Cin? Mengapa pesta dibubarkan?" tanya Ardy.

Bella juga ikut mendekat ke arah mereka. "Maafin aku, Cin," katanya. "Mestinya aku juga mengawasi meja makanan."

"Tidak, Bella, kejadian tadi di luar kuasamu. Kau telah cukup banyak membantu," sahut Cindy lirih.

"Dasar setan perempuan. Besok di sekolah aku cekik dia. Berani-beraninya mengacaukan pesta dengan menaruh minuman keras ke dalam *cocktail*!" seru Bella marah.

"Apa? Benarkah *cocktail* itu mengandung minuman keras?" tanya Ardy kaget. Pantas saja Alissa kelihatan mabuk, pikirnya.

"Aku juga tidak menyangka Stella bisa berbuat sekeji itu," kata Cindy.

Ardy kaget sekali lagi. Stella? Ternyata benar kecurigaan

Ardy. Minuman yang telah dicampur Stella itu minuman beralkohol.

"Untung saja belum ada yang mabuk sampai tidak sadarkan diri. Kalau saja kau terlambat mengetahuinya, pasti gawat. Bisa-bisa kita ditangkap polisi!" ujar Cindy sambil memijat keningnya. Wajahnya masih tampak pucat.

"Dia pasti cemburu melihat Alissa dan Ardy!" seru Bella. "Sekarang, mana Alissa?"

"Alissa agak... mabuk," kata Ardy.

"Jadi ia tadi minum *cocktail*?" tanya Bella kaget.

Ardy tersenyum masam. "Banyak. Ia hanya minum itu sejak kami tiba."

"Di mana dia?" tanya Bella.

Ardy menunjuk sofa, di sana Alissa sudah tertidur. "Akan kuantarkan dia sekarang," kata Ardy sambil melambaikan tangan pada Bella.

"Hati-hati!" kata Bella. Ardy mengangguk dan berlalu.

Bella memandang sekelilingnya dengan sedih. Sepuluh menit yang lalu pesta ini adalah pesta termeriah tahun ini. Kini ruangan itu tampak berantakan dan ia tidak tahu harus mulai membersihkan dari mana, sebab petugas pembersihan yang mestinya ditangani Stella pun tidak muncul. Cindy menghampirinya masih dalam gaun pesta.

"Sudah, biar dibersihkan besok saja. Kau pasti capek sekali. Pulanglah!" suruhnya.

Bella diam saja. Beberapa kru entertain yang mereka sewa masih mengangkat barang-barang mereka. Tentu saja ia tidak mungkin pulang sekarang dan meninggalkan Cindy sendirian.

"Oke, setelah semua petugas ini pulang, aku baru pulang. Kau istirahat aja!" suruhnya pada Cindy.

Cindy mengangguk dan naik ke kamarnya di loteng. Tubuhnya rasanya penat sekali, seperti habis olahraga berat.

Cindy masuk ke kamar Cheryl. Anak itu tertidur pulas. Tadi Cheryl sempat turun ke bawah melihat keramaian, tapi kemudian naik lagi karena takut dengan orang banyak. Untunglah tidak lama kemudian pengasuhnya berkata Cheryl sudah tidur. Ia menyelimuti adiknya lalu keluar dari kamar perlahan-lahan.

Setelah itu ia masuk ke kamarnya sendiri. Ia agak heran melihat kamar itu gelap gulita, padahal waktu ditinggalkan tadi lampu dalam keadaan menyala. Ketika ia menekan sakelar dan ruangan itu menjadi terang, ia terpekik kaget menyaksikan dua orang setengah telanjang sedang bergumul di ranjangnya. Kedua orang itu tampak sama kagetnya, karena mereka lantas menyambar baju masing-masing untuk menutupi tubuh mereka. Kelihatannya Cindy mengenali satu di antara keduanya, ia kaget.

"Diana?" tanya Cindy kaget. Ia tidak percaya sahabatnya lah yang sedang bergumul di tempat tidurnya. Pasangannya tentu sangat mudah ditebak, siapa lagi kalau bukan Winston. Winston langsung keluar meninggalkan Diana yang lalu memakai kembali blusnya.

"Cindy? Maaf... apakah... pesta sudah selesai?" tanyanya takut-takut.

"Keluar," ujar Cindy pendek dan tegas.

Dengan wajah merah padam Diana keluar dari kamar itu. Mungkin dipikirnya pesta masih lama akan berakhir. Tapi tega-teganya ia melakukan... "itu"... di kamarnya. Siapa tahu Cheryl masuk ke kamar ini dan melihat mereka sedang... Huh!

Cindy melempar ikat pinggang laki-laki milik Winston dari tempat tidurnya ke ujung kamar. Ia langsung menempatkan tubuhnya di bawah shower dalam kamar mandi, sekalian menghapus riasan wajah dan *hairspray* pada rambutnya. Setelah itu ia memakai piama katunnya dan termenung. Tak disangkanya pesta ulang tahunnya akan berantakan seperti ini. Mestinya ia mengikuti suara hatinya untuk tidak merayakan pesta ulang tahun. Mungkin lebih baik bila ia merayakannya bersama sahabat-sahabat dekatnya dan Cheryl. Ah, Cheryl... apa artinya semua ini bila adiknya tidak bisa ikut menikmati?

Karena khawatir Bella masih belum pulang, Cindy turun lagi ke bawah. Ia tidak ingin temannya sakit gara-gara terlalu capek. Di bawah ia menemukan ruangan sudah kosong. Semua peralatan diskotek sudah diangkat, hanya meja prasmanan dan

isinya yang masih di tempat semula, mungkin baru besok jasa katering akan mengambilnya. Banyak gelas-gelas berserakan di sekeliling ruangan. Ia memungut beberapa untuk diletakkan di meja. Saat itu ia sadar masih ada seseorang dalam ruangan itu. Ia menoleh.

"Rudy?" serunya tidak percaya.

Temannya itu memandangnya sambil tersenyum. Kemeja warna ungu yang dipakainya tampak aneh dan tidak cocok setelah pesta usai. Sampai kapan pun kemeja ungu akan tampak aneh bila dipadu dengan celana panjang berwarna hitam.

"Apa yang kaulakukan? Mengapa kau tidak pulang?" tanya Cindy.

"Aku hanya mengumpulkan gelas-gelas ini. Kupikir besok bila adikmu bangun dan tak sengaja menendangnya tentu gelas ini akan pecah dan bisa melukai kakinya," kata Rudy.

Cindy mengerutkan keningnya, apakah Rudy tahu keadaan Cheryl?

"Dari mana kau tahu perihal adikku?" tanya Cindy heran.

"Aku tahu semua tentang dirimu. Seorang sahabat akan tahu semua tentang sahabatnya," kata Rudy yang membuat Cindy terharu.

Ternyata Rudy menganggapnya sebagai sahabat, padahal ulang tahun Rudy kapan pun ia tidak tahu. Ia tidak berkata apa-apa, hanya kembali memunguti gelas-gelas dalam ruangan itu. Berdua bersama sahabat. Itulah sahabat sejati, di mana kita bisa duduk diam tanpa berkata apa-apa, tanpa merasa tidak nyaman atau tidak enak. Hati Cindy terasa seperti disiram air sejuk. Ternyata di balik pestanya yang menyedihkan ia telah menemukan sesuatu yang berharga: sahabat baru.



Ardy memapah Alissa ke mobil. Gadis itu sadar sebentar, lalu setelah tiba di mobil malah tidur kembali. Ia mengantar Alissa ke panti dan tiba di sana tepat pukul dua belas malam. Ketika mobilnya memasuki teras, dilihatnya wali Alissa sedang duduk di keremangan lampu teras sambil membaca sesuatu. Mungkin

hanya untuk menutupi saja, sebab siapa sih yang bisa membaca di bawah lampu temaram seperti itu? Apalagi malam-malam begini. Jam dua belas malam pula. Ketika melihat mobil Ardy masuk, Danu segera menghampiri mobil itu. Ia bingung melihat Alissa sedang tidur.

"Alissa tertidur?" tanyanya. Dan ketika melihat Ardy membangunkan gadis itu tanpa hasil, ia lalu turut mencoba membangunkan. Samar-samar ia mencium bau alkohol.

"Ia mabuk?" kata Danu.

Ardy jadi salah tingkah, seolah-olah ia sedang berhadapan dengan calon mertua yang galak. Padahal Danu hanya bertanya.

"Ia tak sengaja minum minuman yang mengandung alkohol terlalu banyak," kata Ardy, bingung bagaimana harus menjelaskannya pada Danu.

Danu lalu membantu Ardy memapah Alissa masuk ke rumah. Ketika sudah di dalam Danu berkata,

"Kau pulanglah. Biar aku yang mengurusnya."

Ardy mengucapkan selamat malam dan keluar.

Danu memapah Alissa masuk ke kamarnya dan membangunkan Neni. Ia menyuruh Neni untuk pindah ke ranjang Alissa yang di atas dan membiarkan Alissa tidur di tempat tidur Neni. Tidak mungkin ia bisa mengangkat gadis itu ke tempat tidurnya di atas.

"Astaga! Ia mabuk?" tanya Neni setengah menggerutu.

"Gantikanlah bajunya. Aku akan keluar," katanya pada Neni.

Dengan enggan Neni mencari baju Alissa, yang biasa dipakainya untuk tidur. Ketika Danu meletakkan Alissa ke ranjang Neni, mendadak gadis itu muntah. Danu memiringkannya agar tidak memuntahi tempat tidur, tapi akibatnya bajunya kotor semua terkena muntahan gadis itu. Tanpa berkata apa-apa, setelah meletakkan kepala Alissa ke bantal, ia keluar dari kamar. Neni tidak bisa menahan senyumnya melihat hal itu. Untung bukan aku yang kena muntahan, batinnya.

Bab 10

ALISSA bangun dengan kepala pening. Di luar matahari sudah tinggi dan ketika melihat jam ia kaget. Sudah jam sepuluh lebih. Cepat-cepat ia bangkit dari tempat tidur Neni. Tempat tidur Neni? Aneh, ia tidak bisa mengingat kejadian kemarin. Ia hanya ingat kemarin adalah hari Sabtu, malam pesta ulang tahun Cindy. Ia juga ingat pesta dihentikan, padahal ia masih ingin berdisko sampai pagi. Tapi selanjutnya ia tidak ingat lagi. Siapa yang mengantarnya pulang? Ardy? Ia menggeleng tidak mengerti lalu meraih handuk. Rasanya lebih baik ia mandi saja.

Di luar, ia bertemu dengan Adela.

"Hai, sudah bangun?" tanya Adela sambil tersenyum. Ia mendekati Alissa dan berbisik, "Kau minum apa semalam sampai mabuk begitu?"

Alissa mengerutkan keningnya. Mabuk? Padahal ia tidak minum apa-apa selain... *cocktail*! Apakah minuman itu mengandung alkohol? pikirnya. Mengapa Cindy memperbolehkan adanya alkohol di pestanya? Dengan hati masih bingung ia mandi. Nanti ia akan menelepon Cindy untuk mengetahui yang sebenarnya.

Ketika ia sedang berganti baju, pintu kamarnya terbuka.

"Alissa! Ada tamu di depan." Mona menjulurkan kepalanya di pintu.

"Siapa?" tanya Alissa.

"Temanmu, Cindy," sahut Mona sambil menutup pintu.

Alissa bergegas memakai kaus dan celana pendek. Rambutnya masih basah dan peningnya sudah jauh berkurang. Ia lari ke depan. Kebetulan sekali, mungkin ia bisa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Di depan, dilihatnya Cindy sedang mengobrol serius dengan Danu. Melihat Alissa datang, Danu pun meninggalkan mereka berdua.

"Halo, Cin, tumben datang! Sendirian?" tanya Alissa.

Cindy mengangguk. Alissa mengajak Cindy duduk di teras.

"Aku datang untuk minta maaf atas kejadian kemarin," kata Cindy.

"Memangnya kenapa?"

"Kemarin di pesta kau mabuk karena minum *cocktail* yang dicampur alkohol oleh Stella. Aku datang ke sini untuk memberitahu kau dan Kak Danu, bahwa itu bukan kesalahanmu," tutur Cindy.

"Stella? Mengapa ia berbuat begitu?" tanya Alissa.

"Ya... aku tidak tahu," jawab Cindy.

Ia tidak mau menambah-nambah masalah dengan mengatakan mungkin Alissa-lah pemicu perbuatan Stella itu.

"Lalu itukah sebabnya pesta dihentikan kemarin? Dan... Oh! Astaga?! Apa aku mabuk berat sampai nggak sadarkan diri?" seru Alissa kaget.

Cindy tertawa. "Nggak sih, kurasa kau tertidur," katanya.

Alissa langsung menonjok lengan Cindy.

"Ah, malu-maluin. Pasti aku ngerepotin Ardy," ujar Alissa.

"Bukan itu saja. Katanya kau semalam malah memuntahi Kak Danu," tukas Cindy.

"Apa?" seru Alissa. Kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

"Kalau itu sih tidak apa-apa," gelaknya.

Cindy juga tertawa. Seorang anak ke luar dan memberitahu ada telepon untuk Cindy.

"Hallo, Bella?... Aku ada di tempat Alissa. Ya?... Kalau aku mengajakmu, pasti nyampenya siang. Kau sendiri baru bangun tidur, kan?... Jadi kau mau ke sini? Ya sudah, aku tunggu... *Bye*!"

Cindy menyudahi pembicaraan dan memandang Alissa.

"Bella marah-marah karena aku tidak mengajaknya. Dia mau nyusul. Ya sudah, terpaksa aku main-main dulu di sini."

Alissa mengajak Cindy ke dalam untuk berkenalan dengan anak-anak panti. Neni sedang bekerja, Danu sedang mengantar Ella ke Dokter Hartono, Adela pergi bersama Jenny ke rumah tetangga, dan Mona mengikuti final lomba matematika. Jadi di rumah hanya ada Tony, Budi, dan anak-anak yang kecil.

Alissa memperkenalkan Cindy pada Tony. "Halo, temanmu cantik sekali, Lis. Mau aku buatkan sketsa?" tanya Tony.

"Bagus. Ia pasti mau. Ya kan, Cin? Tony pandai menggambar sketsa wajah. Ia mau membuat sketsa wajahmu. Mau, kan?" tanya Alissa.

"Tentu saja aku mau. Berapa lama?" tanya Cindy.

"Ah, lima menit juga sudah jadi. Ayo, duduk," ujar Alissa sambil mengambilkan bangku untuk Cindy.

Tony mengambil buku sketsa dan mulai menggerak-gerakkan pensilnya, menggambar wajah Cindy yang manis, kekanakan, dan berambut sebahu. Sisa dandanannya yang mewah kemarin sudah tidak ada, saat ini ia sudah kembali menjadi Cindy yang biasa.

"Kau sendiri sudah pernah dilukis Tony, Lis?" tanya Cindy.

"Udah dong. Sketsa juga sih kayak begini, waktu aku baru saja tiba di panti ini. sampai sekarang masih ada kok. Cuma sketsa wajah aku kok galak, nggak manis kayak gini. Kenapa sih, Ton?" tanya Alissa sambil memerhatikan Tony membuat gurat-guratan, yang makin lama semakin jelas membentuk wajah Cindy.

"Habis emang wajahmu waktu baru datang galak kok, nggak kayak Cindy. Kalau dia sih memang manis," goda Tony.

Alissa menonjok bahu Tony, "Dasar, tukang ngerayu! Tahu begitu aku nggak kasih Cindy buat disketsa," ujar Alissa.

"Kalau bikin sketsa wajah seperti di Pasar Seni Ancol mahal, Lis. Kalau gratis siapa sih yang nggak mau. Apalagi kalau dilukis!" kata Cindy.

"Kalau melukis modalnya banyak. Mesti ada kanvas dan cat minyak," kata Tony.

"Tapi kalau memang jadinya bagus, orang bisa membayar ratusan ribu hingga jutaan lho!" kata Cindy.

Tak lama kemudian Tony menyerahkan kertas sketsanya pada Cindy. Cindy terperangah melihatnya. "Wow, hebat! Mirip sekali denganku!"

Tony tersenyum bangga.

Alissa penasaran dan melihat kertas itu. "Kok jadinya lebih bagus daripada punyaku, Ton? Kamu pilih kasih, ya?" tanya Alissa.

Tony hanya tersenyum. "Kau kan tiap hari ada di sini, kapan-kapan aku bikin lagi deh. Nanti suatu saat aku mau melukis kamu, Cin!" kata Tony. Alissa merengut, dasar Tony, tukang ngerayu.

"Aku mau! Kapan? Nanti aku perkenalkan deh sama orang lain biar kau juga dapat bayaran dari pekerjaanmu," ujar Cindy.

"Nanti kalau aku sudah punya kanvas dan cat minyak, oke?" jawab Tony.

Cindy tertawa gembira dan tak henti-hentinya melihat hasil sketsa wajahnya, sampai Alissa bosan. Ia lalu membawa Cindy ke halaman belakang, tempat anak-anak kecil sedang bermain. Anak-anak itu diawasi Budi yang sedang mengangkat jemuran kering.

"Cin, perkenalkan! Ini Budi," kata Alissa. Budi menjabat tangan Cindy lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Ini Edward, Lia, Denny, Billy, dan Tasya. Anak-anak kecil di sini," kata Alissa. Cindy mencubit pipi Tasya yang menggemaskan, lalu termenung sendiri hingga tak mendengarkan kata-kata Alissa.

"Hei, Cin! Dengerin aku nggak sih?" tanya Alissa, melihat Cindy bengong.

Cindy kaget. "Sori, aku nggak dengar. Ulangi lagi deh!"

"Memangnya mikirin siapa sih?"

"Ehm... aku jadi teringat Cheryl di rumah. Biasanya aku menemani dia kalau hari Minggu," gumam Cindy.

"Tadi coba ajak dia kemari!" kata Alissa.
"Aku tidak tahu apakah ia bisa diajak ke luar rumah atau tidak."
"Apakah ia tidak pernah ke luar rumah?" tanya Alissa heran.
Cindy menggeleng.
"Sekali-sekali coba saja bawa kemari. Lihat, di sini anak-anak seumurnya banyak. Mungkin mereka bisa main bersama-sama," kata Alissa sambil mengelus kepala Tasya yang sedang mencabut rumput-rumput kecil.
"Benar juga. Tidak apa-apa kalau minggu depan kubawa dia kemari?" tanya Cindy.
"Jelas tidak apa-apa! Nanti kita ajak dia bermain-main dengan orang lain. Bersosialisasi, begitu!" kata Alissa.
Cindy tersenyum gembira.



Tak lama kemudian Bella datang dengan membawa kue dan roti. Anak-anak kecil langsung mengerubutinya. Ia membagikannya satu-satu.
"Wah, senang juga melihat selera makan anak-anak di sini," katanya sambil celingak-celinguk.
"Nyari si Dingin? Nggak ada tuh!" ujar Alissa, yang memerhatikan gerak-gerik Bella.
Bella mendesah kecewa. "Yah, padahal aku udah bela-belain datang jauh-jauh kemari. Kenapa tadi nggak bilang sih?"
"Mana aku tahu kalo kau datang cuma untuk ngelihat dia, bukan nyariin aku," kata Alissa sambil cemberut.
"Iya deh, aku emang mencarimu kok," bujuk Bella. Ia lalu mengajak mereka untuk pergi ke kafe langganan mereka, karena sudah waktunya makan siang. Alissa dan Cindy setuju.
Setibanya di sana ternyata Diana sudah menunggu. Ia tampak pucat, seperti biasanya akhir-akhir ini. Ia langsung menghampiri Cindy dan berbisik di telinganya. Cindy mengangguk-angguk.
"Kalian berdua ngapain sih?" tanya Alissa.

Cindy dan Diana hanya tertawa. Bella juga diam saja, ia tidak memberitahu kejadian kemarin pada Alissa. Tadi pagi Diana meneleponnya sambil menangis, berkata bahwa ia ingin minta maaf pada Cindy, tapi gadis itu tidak mau menjawab teleponnya. Ia menceritakan kejadian kemarin pada Bella. Bella langsung mengomelinya. Tapi lalu Bella mengusulkan agar mereka semua bertemu saja di kafe. Setelah bertemu, hati Cindy pasti akan langsung luluh dan mau memaafkan Diana. Ternyata perkiraannya benar. Alissa, yang tidak tahu apa-apa, menjadi bingung melihat sikap ketiga temannya.

"Ada apa sih? Kok kalian bertiga kayak main rahasia-rahasiaan?" gerutunya. Bella langsung mengalihkan pembicaraan.

"Eh, Lis. Minggu depan kau ulang tahun, kan? Aku sih tahu keadaanmu sekarang. Bagaimana kalau kita bertiga ngumpulin uang buat ngerayain ulang tahunmu? Nggak bisa gede-gedean sih, tapi..."

Omongan Bella dipotong Alissa, "Udah! Siapa bilang aku mau dipestain? Nggak deh, aku juga bukan anak cengeng. Emangnya kenapa kalau *sweet seventeen* nggak dirayain sih?"

"Jadi ulang tahunmu mau dilewatin begitu aja?" tanya Diana.

Alissa adalah yang termuda di antara mereka, karena itu dialah yang terakhir ber-*sweet seventeen*. Bella, Diana, Cindy telah melalui *sweet seventeen* yang cukup meriah, jadi mereka kasihan juga pada Alissa.

"Ya, nggak dilewatin. Begini aja, aku ngundang kalian bertiga makan di hotel, oke?" tanya Alissa.

"Tapi kau kan nggak punya duit?" tanya Bella.

"Tenang aja, aku kan juga punya tabungan. Pokoknya begitu saja. Kalau cuma traktir tiga orang sih aku masih sanggup," ujar Alissa.

Lalu melihat ketiga temannya masih ternganga, ia langsung berseru, "Hei! Kalian kayak lihat hantu aja! Ini masih aku, tenang aja deh. Buatku, melewati *sweet seventeen* itu berarti jadi dewasa. Gitu aja kok heran. Udah, jangan dibahas lagi. Masih lama kok!"

Bella, Diana, dan Cindy berpandangan, lalu tertawa. Teman mereka yang satu ini benar-benar sudah berubah.



Jakarta, 15 Mei 1992

Minggu itu berlalu tanpa ada kejadian yang berarti, kecuali bahwa Mona akhirnya memenangkan juara kedua babak final lomba matematika tingkat DKI, berarti ia berhak untuk ikut final lomba matematika tingkat nasional. Bila ia lolos juga, maka akan disertakan dalam lomba matematika tingkat dunia yang tahun ini akan diadakan di Swiss. Tapi Mona berkata ia tidak terlalu optimis bisa menang sampai sejauh itu. Selain bakat dan kecerdasan, juga diperlukan bimbingan dari guru. Sedangkan Mona tidak dibimbing oleh siapa-siapa, hanya mengandalkan dirinya sendiri. Jadi prestasinya saat ini sudah cukup bagus dan membanggakan baginya. Dari pemerintah yang mengadakan acara ini, ia mendapat beasiswa penuh sampai SMA dan mendapatkan piala, piagam, serta uang tunai sebagai hadiah. Ia lalu menggunakan uang itu sebagian untuk mentraktir anak-anak panti makan bakso, seperti janjinya.

Bakso yang enak dekat Panti Kemuning terletak beberapa blok dari situ. Namanya Bakso Tenis Bang Kumis, harganya hanya seribu lima ratus rupiah semangkuk dan rasanya enak sekali. Jarang sekali mereka mendapat kesempatan untuk makan bakso enak seperti ini. Terakhir kali mereka makan pada saat ulang tahun Danu enam bulan yang lalu. Lalu setelah makan bakso, mereka juga akan ditraktir es teler yang benar-benar sedap dan dalam porsi besar.

Hari Jumat itu agak aneh bagi Alissa, karena anak-anak panti seolah merahasiakan sesuatu darinya. Mereka berbisik-bisik, dan bila Alissa lewat mereka terdiam seketika. Entah apa yang mereka bicarakan, Alissa tidak tahu. Tapi mudah-mudahan bukan mengenai diriku, pikir Alissa. Ia merasa yakin sekarang sifatnya sudah berubah, tidak lagi buruk seperti dulu.

Malamnya mereka bersebelas, kecuali Tasya dan Jenny yang sudah tidur, dijaga oleh Ella yang tidak mau ikut, pergi ke kedai Bakso Tenis Bang Kumis. Mona berjanji akan membawa pulang satu bungkus untuk Ella. Mereka berangkat jam delapan malam, karena Danu hari itu baru pulang pukul setengah delapan. Senang juga berjalan beriringan dalam gelapnya malam sambil bercanda dan bergurau bersama. Baru sekali ini Alissa makan di warung bakso tenda. Ia tidak yakin rasanya enak atau tidak, yang pasti, pengalaman kali ini pasti akan cukup menarik baginya, karena belum pernah dialaminya.

"Kau senang Mona menang?" tanya Danu yang berjalan di samping Alissa. Mereka berjalan paling belakang, karena Danu harus memerhatikan anak-anak yang lebih kecil.

"Tentu saja," jawab Alissa sambil mengetatkan sweternya karena tidak tahan dengan dinginnya udara malam.

"Ini semua karena bantuanmu."

"Tidak, ini usaha Mona sendiri. Ia berlatih dan berusaha keras, maka ia menang," kata Alissa.

Ia lalu teringat sesuatu. "Bagaimana dengan Ella, Kak Danu? Apakah sudah ada perkembangan?"

"Baru beberapa kali konsultasi, aku belum bisa mengatakan apa-apa. Penyakit jiwa lebih sulit dibandingkan penyakit biasa. Dokter Hartono mengatakan sejauh ini Ella memberikan respons yang cukup baik. Dia menjadwalkan konsultasi tiga bulan, baru bisa mengatakan dengan pasti apakah Ella bisa sembuh total atau tidak," jelas Danu.

"Apa yang dilakukan Dokter Hartono setiap konsultasi?"

"Ia menggali masa lalu Ella dari mulut Ella sendiri. Setiap penyangkalan akan menjadi penyebab penyakitnya. Kata Dokter Hartono, jika Ella sudah dapat menerima masa lalunya dengan hati lapang, baru ia akan sembuh."

"Bisakah ia sembuh total?"

"Tergantung. Kekuatan setiap manusia itu berbeda."

"Mudah-mudahan bisa."

"Doakan saja. Manusia hanya bisa berusaha, Tuhan-lah yang menentukan takdir kita," jawab Danu, yang menggugah munculnya pertanyaan lain dari Alissa.

"Kak Danu percaya akan takdir?" tanyanya.

Danu berpikir beberapa saat sebelum menjawab. "Kadang percaya, kadang tidak. Mengapa kau bertanya begitu?"

"Aku bingung, mengapa di dunia ini semua manusia berbeda nasibnya. Ada yang nasibnya begitu buruk, sehingga sulit dipercaya ada yang sesial itu. Ada juga yang bernasib sangat baik, kaya, bahagia, juga pandai. Apakah Tuhan begitu pilih kasih?" tanya Alissa.

"Itulah rahasia Tuhan. Manusia tidak bisa menjawabnya karena kita memang tidak mengerti. Yang pasti aku percaya nasib kita, umur, juga jodoh, ada di tangan Tuhan."

Mereka tidak melanjutkan pembicaraan lagi karena telah sampai di tempat yang dituju. Kedainya ramai sekali, untung saja tempatnya cukup besar sehingga mereka semua bisa duduk. Mona memesan sebelas mangkuk ditambah sebelas porsi es teler andalan kedai Bakso Tenis Bang Kumis. Alissa mencicipinya, ternyata memang benar-benar enak. Baru kali ini ia makan bakso seenak ini, padahal tempatnya hanya di pinggir jalan, bukan di restoran besar. Murah pula. Lain kali aku akan mengajak geng ABCD untuk makan di sini, pikirnya.

Setelah kenyang makan, mereka kembali berjalan pulang. Kali ini Danu berjalan di depan bersama Budi, sedangkan Neni di belakang, jadi Alissa tidak bisa berbincang-bincang lagi dengannya. Ia agak kecewa, tapi memang selama ini ia tidak bisa memahami pria itu. Kadang bisa sangat baik terhadapnya, kadang menjaga jarak.



Hari Sabtu pun tiba. Hari itu seperti biasa Alissa bangun jam lima. Kini ia tidak perlu lagi dibangunkan karena secara otomatis "jam tubuh"nya telah bekerja sehingga mampu bangun jam lima setiap pagi. Ia tidak melihat Adela dan Neni. Itu biasa karena kedua gadis itu memang suka bangun lebih pagi darinya. Ia meraih handuknya. Begitu membuka pintu ia tersentak.

"*Happy birthday, Alissa*!!!" seru semua anak panti, tak terkecuali Danu. Mereka masih mengenakan baju tidur masing-

masing, berdiri di belakang sebuah kue tar kecil buatan sendiri (pasti buatan Neni) dengan lilin angka satu dan tujuh berwarna merah di atasnya.

"Ahh!!!! Pesta kejutan! Oh, betapa sebalnya! Ternyata kalian merahasiakan ini dariku, ya?" serunya gembira.

Semua anak kemudian menyanyi. "*Happy birthday to you! Happy birthday to you! Happy birthday, Alissa... happy birthday to you*!"

Adela menyalakan lilin dan meminta Alissa meniupnya. Alissa meletakkan handuknya dan berjalan mendekati kue. Ia masih memakai baju tidur, belum mandi, bahkan belum sikat gigi, tapi sedikit pun tidak merasa malu. Ia seperti tengah berada di antara keluarganya sendiri, itu berarti ia telah beradaptasi sepenuhnya dengan lingkungan barunya ini.

Ia sudah akan meniup lilin tersebut ketika Mona berseru, "Hei! Tunggu dulu! Katakan permohonanmu sebelum meniup lilin!"

Alissa tertawa lalu memejamkan mata. Ia berharap semua anak panti, juga dirinya, selalu dilindungi Tuhan dan sehat-sehat selalu. Tentu saja itu hanya diucapkan dalam hati. Setelah itu ia meniup lilin dengan satu tiupan.

"Horee!!!!" teriak semua anak. Setelah itu Tony menyerahkan sebuah kado yang dibungkus kertas berwarna emas.

"Apa ini?" tanya Alissa.

"Ini hadiah dari kami semua, bukalah!" kata Adela.

Alissa membukanya, ternyata isinya sebuah patung kristal berbentuk gadis yang sedang duduk membaca buku.

"Wah, bagus sekali!" seru Alissa.

"Harganya tidak seberapa, tapi kami harap bila kau memandangnya, kau akan terus ingat pada kami," ujar Tony.

"Dan juga supaya Alissa rajin belajar seperti patung gadis itu, oke?" tukas Mona, disambut derai tawa yang lain.

Neni lalu memotong kue dan membagi-baginya. Alissa juga dapat sepotong, tapi ia harus segera mandi supaya tidak terlambat sekolah. Yang lain pun pasti begitu. Maka ia cepat-cepat mengambil handuknya.

"Alissa, ada sesuatu yang ingin kuberikan," kata Danu tiba-tiba.

Alissa menoleh, "Apa?"

"Mandilah dulu. Sebelum berangkat kau bisa mampir ke ruang kerjaku, oke?"

Alissa bergegas mandi, sebagian karena takut terlambat sekolah, sebagian lagi karena penasaran apa hadiah Danu untuknya. Setelah siap berangkat sekolah, seperti yang telah diinstruksikan Danu, ia mampir ke ruang kerja.

Seperti biasa Danu sedang membaca koran. Ketika melihat Alissa masuk, ia meletakkan korannya. Dari laci meja ia mengambil sebuah kotak perhiasan kecil. Alissa memandang Danu dengan wajah bertanya-tanya dan membuka kotak itu. Di dalamnya terdapat dua bros kehitaman berbentuk belahan hati.

"Apa ini?" tanya Alissa sambil mengangkat salah satu bros dan memerhatikannya dari dekat.

"Ini warisan turun-temurun dari nenek buyutku. Aku memang anak yatim-piatu, tapi aku cukup beruntung karena Kak Wongso tahu siapa orangtuaku dan bagaimana sejarah mereka. Ketika kedua orangtuaku meninggal, Kak Wongso yang menjadi tetanggaku membawaku ke rumah ini. Saat itu aku masih berusia tiga tahun.

"Benda ini merupakan salah satu barang peninggalan ibuku. Ini terbuat dari campuran tembaga sehingga warnanya kehitaman. Aku sudah pernah menanyakannya. Ini barang antik yang cukup berharga dan bisa dijual dengan harga tinggi—tapi kuharap kau tidak melakukan itu. Kau lihat sendiri betapa kecil dan halus ukir-ukirannya. Kurasa ini adalah bros hati belah, yang biasanya dimiliki pasangan kekasih. Satu belahan untuk pria dan satu belahan untuk wanita.

"Kemarin kita berbicara tentang takdir, di mana umur, nasib, dan jodoh ada di tangan Tuhan. Kurasa kau akan menyukai benda ini. Aku akan memberikannya padamu. Kau bisa memberikan salah satu bros kepada orang yang kaucintai," tutur Danu.

Alissa kembali memerhatikan belahan hati yang penuh

ukir-ukiran itu. Benar kata Danu, ini pasti benda antik berharga tinggi. Sepertinya dibuat dengan tangan, karena ukirannya begitu halus.

"Mengapa Kak Danu memberikan ini padaku? Bukankah ini benda yang berharga bagimu?" tanya Alissa.

"Aku sudah memilikinya cukup lama, dan memutuskan benda itu tidak perlu kupertahankan. Sudah sepatutnya kau mendapatkannya. Aku tahu kau tidak akan menjualnya."

"Tidak akan!" sergah Alissa.

"Jadi ambillah. Bila kau menyukainya, aku akan senang sekali," kata Danu.

"Tentu saja aku senang. Terima kasih, ini sangat berarti bagiku," ujar Alissa tulus.

"Dan ini..." Ia menyodorkan sebuah amplop. "Adalah hadiah ulang tahun untukmu. Anggap saja dari orangtuamu. Aku tahu kau pasti ingin sedikit bersenang-senang dengan teman-temanmu."

Alissa menerimanya dan membuka amplop itu, ternyata isinya cukup banyak. Ketika ia hendak menolak, Danu telah berbicara lebih dulu.

"Jangan takut. Itu uangmu juga. Bukankah aku yang mengatur jatah bulananmu?" katanya.

Senyum Alissa terkembang. Ia lalu mendekati Danu dan mencium pipinya, seraya berkata, "Terima kasih banyak." Segera ia berlalu dari ruangan itu, meninggalkan Danu yang ternganga karena tidak menyangka Alissa akan menciumnya.



Jakarta, 16 Mei 1992

Malamnya, Alissa dan geng ABCD telah duduk di sebuah meja di hotel untuk merayakan ulang tahun Alissa.

"Teman-teman, mari kita bersulang untuk ulang tahun Alissa!" kata Bella sambil mengangkat gelas tinggi-tinggi. Ketiga teman yang lain langsung ikut mengangkat gelas mereka dan

menyatukannya dalam dentingan yang khas, lalu meminumnya.

"Oh ya, ini hadiah dari kita bertiga," kata Cindy sambil menyerahkan sebuah kotak kecil. Alissa membukanya, ia melihat tiga cincin emas tipis yang dijalin jadi satu.

"Wah, *thank you*. Pas sekali di jariku," kata Alissa sambil mengangkat jarinya.

"Kau pakai apa di bajumu, Lis?" tanya Cindy.

Alissa memegang bros kecil berbentuk sebelah hati yang ia pakai di gaunnya yang berwarna pink. Ukurannya kecil, hanya sebesar kepingan uang logam.

"Ini hadiah dari Kak Danu."

"Apaan sih itu? Kok warnanya hitam begitu?" tanya Bella.

Alissa lalu melepasnya dan menunjukkannya kepada teman-temannya.

"Bagus juga. Barang antik, ya?" tanya Cindy melihat ukiran-ukiran yang halus pada bros itu.

Diana ikut melihatnya tapi ia tampak tidak begitu tertarik. Alissa memerhatikan malam ini Diana semakin pucat. "Kau udah ke dokter, Di? Pucat sekali wajahmu!" tanya Alissa prihatin.

Diana hanya menggeleng. "Aku nggak apa-apa kok! Bagus tuh hadiahmu dari Kak Danu," katanya mengalihkan pembicaraan.

"Iya. Ada dua. Dan kalau disatukan akan membentuk hati. Katanya itu untuk dimiliki sepasang kekasih. Satu untuk yang pria dan satu untuk wanita," kata Alissa.

"Aneh, kenapa dia memberimu itu? Mestinya kan sebelahnya dia kasih untuk gadis yang ia cintai?" tanya Bella iri.

"Mungkin dia nggak tahu mau ngasih ke siapa. Dan kayaknya orang seumur dia juga nggak pantas romantis-romantisan begitu," kata Alissa.

"Kok dia nggak punya pacar sih? Umurnya kan sudah cukup tua. Berapa? Tiga puluh?" tanya Bella.

"Wah, aku nggak tahu deh. Kau tanya sendiri gih sama orangnya," jawab Alissa.

Mereka pun memakan pesanan masing-masing. Pembicaraan

beralih lagi. "Eh, nggak sangka ya minggu depan sudah ulangan umum. Gimana nih? Udah pada siap belum?" tanya Cindy.

"Aduh, jangan ngomongin soal ulangan umum deh. Aku pusing nih dengernya," tukas Diana.

Bella mengangguk-angguk tanda setuju. "Bener. Aku juga sama."

"Kalau kau sudah siap, Lis?" tanya Cindy.

"Lumayan. Nilaiku cukup baik sekarang, setelah les sama Ibu Anas. Ternyata yang bikin aku kurang pede itu cuma karena aku nggak bisa matematika. Jadi pelajaran lain aku ikut nggak pede deh. Sekarang sih udah nggak lagi. Akhir-akhir ini ulanganku nggak pernah merah walau dapatnya cuma enam atau tujuh," tutur Alissa.

"Kalau aku sih nggak tahu deh. Ulangan jeblok terus," keluh Bella.

"Jangan begitu. Kau mau naik kelas nggak?" kata Alissa.

"Jelas dong. Pokoknya kalau aku nggak naik kelas lagi, mending aku berhenti sekolah aja," tutur Bella.

"Kelas dua ini harus naik, tahu nggak? Soalnya kalau udah kelas tiga itu enak, kan udah pasti lulus."

"Begini aja, bagaimana kalau kita belajar bersama pada saat ulangan umum?" tanya Cindy.

"Bagaimana caranya?"

"Kita ngumpul sama-sama. Di rumah Diana aja, karena rumahnya paling dekat dengan sekolah. Kita semua nginep di sana. Aku bakal ajarin semua, dengan syarat kalian harus serius belajar. Kalau nggak, aku langsung pulang ke rumah aja," kata Cindy.

Semuanya serentak mengiakan. Bagaimana tidak, Cindy-lah yang paling pintar di antara mereka semua. Dan catatannya pun paling lengkap.

"Oke, setuju!" kata Alissa.

Ia lalu memanggil pelayan untuk membawakan bon. Setelah pelayan itu tiba, Alissa melotot melihat harga yang harus ia bayar.

"Salah hitung nggak nih?" tanyanya. Bayangkan saja, tiga

ratus ribu sekali makan. Tapi ia cepat-cepat mengingatkan dirinya bahwa memang harganya segitu. Ia hanya tidak biasa mengeluarkan uang banyak sekarang. Baru disadarinya ia dulu memang menghambur-hamburkan uang. Ia mengeluarkan uang kontan dan memberikannya pada pelayan itu.

"Kenapa, Lis?" tanya Bella. "Duitmu kurang? Kalau nggak ada biar aku yang bayar," katanya.

"Nggak apa-apa kok, cuma nggak terbiasa ngeluarin uang banyak aja sekarang. Kalau dipikir-pikir kita memang terlalu sering buang-buang duit, ya?" katanya.

Melihat wajah teman-temannya yang terheran-heran ia langsung berkata, "Eh, jangan tersinggung. Aku cuma mau bilang selama aku tinggal di panti asuhan, banyak perbedaan hidup yang udah kurasakan. Misalnya hari ini, kita makan sekali sama dengan uang belanja setengah bulan untuk panti," jelasnya.

"Oh ya? Memang berapa sih?" tanya Diana.

"Tiga ratus ribu. Sudahlah, nggak usah dipikirkan. Jangan jadi beban, ya? Aku cuma ngomong doang kok," kata Alissa cepat-cepat.

Hari sudah malam, Cindy mengantar Alissa pulang, sementara Bella pulang bersama Diana. Sebelum pulang, Alissa sempat bertanya.

"Kau nggak pergi bersama Winston, Di?"

"Nggak. Tahu deh, beberapa hari ini kalau aku hubungi, dia mengelak terus, jangan-jangan ada cewek baru," jawab Diana asal-asalan.

"Udah kubilang, laki-laki itu buaya. Sekarang baru kaurasa akibatnya," ujar Bella.

"Untung aja nggak dihamilin!"

Diana diam saja mendengar komentar Bella dan masuk ke mobil.

"Besok jadi kan, Cin?" tanya Alissa ketika mereka berdua berada di dalam mobil Cindy.

"Tentu saja, Cheryl sudah kuberitahu. Ia gembira sekali karena kuceritakan tentang anak-anak kecil di panti. Kukatakan

saja mereka seumur. Benar juga, kan? Mereka secara mental kira-kira seumur," ujar Cindy.

Alissa menepuk-nepuk bahu Cindy. Ia bisa ikut merasakan kesedihan dan keprihatinan Cindy jika memikirkan tentang keadaan adiknya. Mudah-mudahan saja upaya mereka berhasil.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 11

KEESOKAN harinya, jam sembilan pagi Cindy sudah datang bersama adiknya. Cheryl tampak malu-malu dalam balutan gaun merahnya yang baru, dan rambutnya dikuncir dua. Cindy membawa satu kardus makanan kecil serta permen. Lalu ia menurunkan beberapa buah benda yang dibungkus kertas koran serta beberapa buah kanvas.

"Apa itu, Cin?" tanya Alissa.

Ia mengangkat sebuah bungkusan dan mengira-ngira apa isinya.

"Ini beberapa kanvas untuk Tony. Kubelikan juga cat minyak dan peralatan lukisnya sekalian. Mudah-mudahan ia tidak marah."

"Tidak, ia pasti senang. Edward, cepat panggil Kak Tony," suruhnya pada seorang anak gendut yang lalu cemberut karena takut tidak kebagian kue. Tapi ia berlari juga ke dalam untuk memanggil Tony.

"Nah, Cheryl, benar kan Kakak bilang? Banyak sekali anak-anak kecil untuk temanmu bermain," bujuk Cindy pada adiknya yang diam saja. Cheryl tampak asing dengan suasana ini, sebab sebelumnya ia tidak pernah diajak ke luar. Ia terus memegangi rok Cindy dan berdiri di belakangnya.

"Cheryl, mari sini! Sekarang Kak Alissa akan kenalkan kamu pada anak-anak ini," ajak Alissa. Cheryl tidak mau, ia malah bersembunyi di balik punggung Cindy.

"Sudah, kita biarkan saja dia. Lagi pula anak-anak juga lagi sibuk," kata Cindy melihat anak-anak panti juga sedang sibuk memerhatikan makanan yang mereka dapat.

Seseorang ke luar dan menyambut Cindy. "Alissa, ada apa ini? Hei, Cindy! Senang sekali kau datang hari ini," ujar Tony pada Cindy.

Cindy tertawa. Ia menunjuk kanvas-kanvas besar yang ia bawa. "Tolong aku," pintanya.

Tony senang sekali melihat kanvas-kanvas itu. Ia langsung mengambil satu dan mengelusnya seakan hendak merasakan teksturnya.

"Hei, Ton! Cepat bawa barang-barang itu. Kau tidak lihat Cindy sudah hampir jatuh membawa barang-barang berat itu?" seru Alissa.

Tony tertawa, lalu bergegas membawa enam kanvas berbagai ukuran dan cat minyak dalam botol-botol besar.

"Pokoknya jangan lupa untuk melukisku, ya?" tukas Cindy.

"Beres, hari ini kalau sempat akan kuambil sketsamu. Kalau tidak foto juga boleh," jawab Tony bersemangat.

"Ada. Aku bawa foto," ujar Cindy sambil membuka dompet dan mengeluarkan selembar foto *close-up* dirinya.

Tony memandang foto itu.

"Ini bagus. Oke, percobaan pertamaku adalah melukis fotomu."

Cindy mengangguk.

"Hei, siapa ini? Adikmu? Wajah kalian mirip," tanya Tony.

"Oh iya, kenalkan. Ini Cheryl, adikku," kata Cindy sambil menarik adiknya dari balik punggung.

"Cheryl? Nama yang bagus sekali, sesuai dengan orangnya yang cantik. Kamu sekolah di mana, Dik?" tanya Tony.

Air muka Cindy tiba-tiba berubah. Ia tidak sadar bahwa orang lain yang melihat adiknya akan beranggapan Cheryl anak normal. Alissa mendekati Tony dan membisikkan sesuatu, Tony lalu mengangguk-angguk mengerti.

Ia berkata, "Oke, kamu mau dilukis oleh Kakak, tidak? Yuk, ikut Kakak ke dalam," ajaknya. Anehnya, Cheryl mau saja mengikuti Tony. Rupanya ia biasa melihat orang dewasa,

jadi dengan anak-anak malah ia tidak mau. Lain halnya dengan Alissa, ia mengenal gadis itu tapi tidak terlalu dekat dengannya.

Mereka berempat masuk ke dalam. Alissa dan Cindy duduk di ruang tamu, sedangkan Tony mengajak Cheryl masuk ke dalam.

"Sepertinya Cheryl tidak mau main bersama anak-anak itu," kata Alissa dengan nada menyesal.

"Tidak apa-apa. Ini *step* pertama yang bagus. Aku baru sadar Cheryl perlu bersosialisasi. Kalau tidak, ia akan seperti hewan saja, terus dikurung di rumah. Kasihan dia, bagaimana kelak jika aku meninggal? Dengan siapa ia akan tinggal?" ujar Cindy.

"Kau berpikir terlalu jauh, Cin! Bukankah ada sekolah untuk anak-anak seperti Cheryl?"

"Memang ada, tapi aku tidak tahu di mana. Lagi pula apakah Mama mau membiayainya? Ia pernah bilang ia tidak suka Cheryl keluar rumah. Eh, ngomong-ngomong rumah kok sepi? Pada ke mana?" kata Cindy mengalihkan pembicaraan.

"Tidak, hanya Ella yang pergi konsultasi diantar Neni. Selebihnya semua ada di rumah," jelas Alissa.

"Kak Danu?"

"Ada, mau bertemu? Oh iya, mungkin ia tahu di mana sekolah untuk anak-anak seperti Cheryl!" seru Alissa.

Cindy mengangguk, memang itulah maksudnya. Walau orangtuanya sudah tidak peduli, ia tetap peduli pada adiknya. Sejak ulang tahun ketujuh belas, kini ia merasa dirinya sudah dewasa dan berhak untuk mengatur kehidupan adiknya. Dulu ia memang takut, tapi kini ia sadar sudah sepatutnya ia pun memikirkan masa depan Cheryl.

"Kalian membicarakan aku?" tanya Danu.

Kedua gadis itu tersentak kaget karena Danu muncul tiba-tiba dari belakang mereka. Ia mengenakan celana jins dan kaus tipis yang biasa ia pakai di rumah. Alissa tiba-tiba merasakan jantungnya berdebar keras melihat Danu, entah mengapa. Aneh sekali. Tapi ia berusaha untuk bersikap biasa-biasa saja.

"Eh, Kak Danu," panggil Cindy. "Kebetulan, aku mau tanya beberapa hal."

Cindy lalu menceritakan kondisi adiknya dan bertanya apakah Danu tahu di mana sekolah untuk adiknya itu. Soal biaya akan diambilnya dari tabungannya, juga dari uang tunjangan bulanannya yang cukup besar. Ibunya memberi banyak tunjangan, termasuk biaya perawatan rumah dan biaya pembantu-pembantunya. Jika perlu ia akan menekan biaya pengeluaran di sana-sini supaya Cheryl bisa bersekolah. Danu mendengarkan penuturan Cindy dengan serius. Ia berpikir sejenak sebelum menjawab.

"Aku tahu ada sekolah seperti itu di Malang dan di beberapa kota lain. Di Jakarta, sepertinya tidak terlalu banyak, dan biayanya cukup tinggi, sebab peminatnya sedikit. Kebanyakan keluarga yang memiliki anak dengan kondisi seperti Cheryl malah memilih menyekolahkan anak mereka di luar kota, yang sekaligus menyediakan asrama. Dengan begitu mereka menyerahkan perawatan anak mereka sepenuhnya pada sekolah itu."

Mendengar hal itu Cindy memutuskan sebaiknya ia memilih sekolah di Jakarta agar bisa bertemu dengan adiknya itu setiap hari. Rasanya kejam membiarkan Cheryl sendirian. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jika Cheryl berpisah dari dirinya. Lagi pula, bagaimana pula dengannya? Setelah lama hidup hanya berdua Cheryl, tentunya ia sendiri pun tidak akan sanggup berpisah dengan adiknya.

"Kalau begitu, bisakah saya minta tolong pada Kak Danu untuk mencarikan sekolah bagi Cheryl di Jakarta saja?" pinta Cindy penuh harap.

"Bagaimana dengan orangtuamu? Apakah mereka akan mengizinkan?" tanya Danu. "Soal mencari sekolah sih gampang, aku akan bertanya sekalian mengenai biayanya. Tapi persetujuan orangtuamu tentu sangat penting."

Cindy terdiam. Ibunya pasti tidak akan mengizinkan. Ayahnya? Ia sudah lama sekali tidak bertemu dengannya. Di mana ia harus mencari orang itu?

"Ngomong aja sama mamamu, Cin!" saran Alissa.

Cindy menggeleng.

"Kalau begitu sama papamu aja! Kau tahu di mana alamatnya?"

"Aku sih bisa bertanya pada adik Papa di Serpong. Mungkin ia tahu. Tapi bisa tidak kalau kita diam-diam saja melakukan ini, Kak Danu?" Cindy menoleh pada Danu. "Aku bisa mengirit tunjangan bulanan dari Mama dan aku akan berhemat supaya..."

Kata-katanya dipotong oleh Danu. "Biayanya sangat mahal, Cindy. Lagi pula kalau memang orangtuamu mampu membiayai, mengapa tidak kaukatakan saja? Menghemat pengeluaran di sana-sini bisa-bisa malah membuatmu berhenti sekolah. Sebentar lagi kau kelas tiga, lalu setelah lulus kau harus kuliah. Bagaimana jika nanti kau terpaksa mengorbankan biaya kuliahmu demi Cheryl? Ingat, hidup adikmu kelak akan bergantung padamu karena ia tidak normal. Aku pribadi tidak sependapat dengan keputusanmu," ujar Danu.

Alissa mengangguk-angguk setuju. Ia sendiri sudah sadar pentingnya uang sekarang. Memiliki uang berlebihan belum tentu membawa kebahagiaan, tapi kekurangan uang juga akan membawa kesulitan.

"Aku... Mama pasti tidak setuju. Entah bagaimana pendapat Papa. Kalau begitu aku akan berusaha mencari tahu keberadaan Papa untuk mengabarkan hal ini," ujar Cindy akhirnya.

"Bagus. Kalau begitu aku akan memberimu kabar secepatnya. Kuharap kau juga bisa secepatnya menghubungi ayahmu, oke?" tanya Danu. Cindy mengangguk.

"Terima kasih, Kak Danu," katanya lirih.

"Ah, ini mudah kok. Aku hanya perlu menelepon beberapa kali, sudah cukup. Yang penting tugasmu itu," jawab Danu sambil keluar ruangan karena ia harus pergi ke suatu tempat.

Tak berapa lama kemudian Tony muncul bersama Cheryl yang wajahnya tersenyum dan berseri-seri.

"Wah, adikmu ini hebat sekali. Ia berbakat. Ia bisa menggambar bunga dan kupu-kupu. Ayo, Cheryl, tunjukkan gambarmu pada kakakmu," kata Tony.

Malu-malu Cheryl mengulurkan kertas gambar yang

dipegangnya. Gambar bunga yang diwarnai krayon itu cukup bagus untuk tingkat kecerdasan Cheryl. "Wah, bagus sekali!" puji Cindy.

Adiknya itu memang suka menggambar. Cindy berusaha memenuhi kebutuhan adiknya dengan menyediakan buku gambar dan peralatan mewarnai seperti krayon, pensil warna, spidol, atau cat air. Ia senang menggambar bunga, rumah, orang, pokoknya benda-benda di sekelilingnya, seperti anak kecil umumnya.

"Cheryl pintar menggambar. Bagaimana kalau ikut Kak Alissa bermain sekarang?" tanya Alissa.

Cheryl menggeleng. Cindy memberi isyarat dengan matanya agar Alissa tak memaksa Cheryl. Cheryl mau ikut Tony karena ia menyukainya, tapi belum tentu ia bersikap sama pada teman-teman Cindy yang lain.

"Oke, aku pulang dulu. Lain kali aku akan membawa Cheryl kemari lagi. Terima kasih, Alissa, Tony," kata Cindy.

"Aku yang harus berterima kasih padamu. Karena tidak yakin, aku tidak bisa memberitahu kapan lukisanmu selesai," ujar Tony.

"Ah, tidak apa-apa. Jangan dijadikan beban. Selesaikan kapan saja, oke?" kata Cindy sambil menggandeng Cheryl.

Tony mengantarkan kepergiannya dan memandang mobil Cindy sampai mobil itu menghilang di kejauhan.



Alissa terbangun mendengar suara-suara ribut di kamarnya.

"Panasnya tinggi sekali, Kak Neni!" terdengar suara Adela berkata.

"Apakah Kak Danu harus kita beritahu?" tanyanya.

"Tidak bisa. Kak Danu sedang menginap di luar kota untuk rapat dosen, aku tidak tahu nomor teleponnya," jawab Neni panik.

Alissa turun dari ranjangnya.

"Ada apa?" tanyanya pada Adela.

Adela mengusap keringat di keningnya. "Tasya demam tinggi, sampai 40°C, padahal sudah dikompres dan diberi obat penurun panas tadi!" serunya setengah panik. Ia merasa agak bersalah karena tadi sore ia mengajak anak itu jalan-jalan ke taman. Padahal Tasya baru sembuh dari demam.

"Dokter sudah dipanggil? Bagaimana dengan Dokter Bambang yang dulu merawatku?" tanya Alissa. Adela menoleh ke arah Neni.

"Sudah, tapi ia tidak bisa datang karena sedang membantu proses kelahiran pasiennya," kata Neni.

"Bagaimana ini?" seru Adela panik.

Alissa mengerutkan keningnya dan memutar otak. Tak lama kemudian ia mengambil dompetnya dan berganti baju.

"Neni, Adela, kita harus ke rumah sakit sekarang. Ayo cepat siapkan baju ganti untuk Tasya dan air minum," suruhnya.

Keduanya cepat-cepat menyiapkan apa saja yang mungkin dibutuhkan. Mereka bertukar baju bergantian, sedangkan Alissa membangunkan Tony dan memberitahunya agar menjaga rumah, sebab mereka bertiga akan ke rumah sakit. Tony tidak bisa ikut sebab tidak ada orang dewasa yang tinggal di rumah kalau Tony ikut pergi. Tony membantu menelepon taksi agar datang ke rumah. Untung ada taksi yang beroperasi, padahal saat itu sudah jam satu malam. Lima menit kemudian mereka berempat sudah berada dalam taksi.

"Rumah sakit Hati Ibu, Pak," kata Alissa pada sopir. Rumah sakit itu paling dekat dengan panti mereka dan juga peralatannya lebih lengkap dibandingkan rumah sakit kecil biasa.

Sepanjang jalan Adela terus-menerus menyerukan kepanikannya, sebab panas Tasya semakin tinggi dan menakutkan hati mereka semua. Terpaksa Alissa membentaknya agar diam dan tidak membuat keadaan semakin memusingkan.

"Hentikan, Adela! Kau membuat kami semua semakin panik dan itu tidak membantu sedikit pun, tahu?!" katanya. Adela terdiam dan menyeka peluh di kening Tasya.

Tak lama kemudian, karena hari sudah larut malam dan

jalanan sepi, tanpa terasa mereka tiba di rumah sakit dan langsung ke UGD, di mana Tasya langsung ditangani tim medis.

"Siapa keluarga Tasya?" tanya seorang perawat beberapa saat kemudian. Neni segera maju, diikuti Alissa dan Adela.

"Silakan menemui dokter, di sebelah sini," katanya. Mereka lalu masuk dan melihat Tasya sedang tidur di tempat tidur periksa. Lengannya yang kecil sudah diinfus dan di sampingnya ada dokter yang sedang memeriksa keadaannya.

"Bagaimana, Dok?" tanya Neni.

"Panasnya sangat tinggi, jadi saya meminta rumah sakit untuk mengetes darahnya," jelas dokter wanita yang masih muda itu.

Mudah-mudahan dia dokter sungguhan dan bukan mahasiswa yang sedang praktik, pikir Alissa dalam hati. Neni menoleh pada Alissa untuk meminta pendapat. Alissa mengangguk.

"Baiklah, Dok. Berapa lama kami harus menunggu?" tanya Neni.

"Tidak lama, kira-kira setengah jam," jawab dokter itu. Adela langsung menangis tersedu-sedu.

Neni menegurnya. "Lebih baik kau tunggu di luar saja."

Alissa lalu menemani Adela di teras UGD yang terbuka. Mereka duduk di sisi pilar teras itu. Ternyata walaupun sudah lewat tengah malam UGD ramai juga. Baru saja mereka duduk, datang satu taksi membawa seorang nenek tua yang mulutnya berbusa. Adela memalingkan wajahnya. Sejak ibunya meninggal, ia selalu takut melihat orang sakit. Alissa melihat nenek itu langsung diusung dengan tempat tidur beroda, dibawa masuk ke UGD.

"Kenapa orang itu, Lis?" tanya Adela dengan suara bergetar. Alissa menggeleng, ia pun tidak tahu dan tidak ingin tahu. Urusan Tasya sendiri sudah cukup menyita emosinya.

Setelah itu mereka juga melihat sebuah bajaj berhenti dan tempat tidur beroda langsung didorong petugas ke arahnya. Mereka mengangkut seorang wanita berselimutkan batik yang sudah bersimbah darah, wajahnya sangat pucat.

"Aku... aku takut, Lis!" bisik Adela. Alissa menepuk-nepuk bahunya.

"Hei, mengapa harus takut? Di rumah sakit ya banyak orang sakit. Apalagi kita berada di Unit Gawat Darurat, tentu saja banyak orang sekarat dibawa ke sini." Adela merapatkan tubuhnya ke tubuh Alissa. Alissa menggenggam tangan Adela yang terasa dingin.

Untunglah, tak lama kemudian Neni muncul dan memanggil mereka. "Ayo, masuk! Hasil tes darahnya sudah datang!" kata Neni. Mereka bergegas masuk. Di dalam, dokter sedang membaca hasil tes darah.

"Apakah sudah lama ia panas seperti ini?" tanya dokter.

Adela mengangguk dan menjawab, "Sudah tiga hari, tapi panasnya naik-turun, Dok!" Dokter itu mengangguk.

"Oke, positif. Tasya terkena campak. Tapi tidak apa-apa, ia masih bisa dirawat di rumah, asal dengan perawatan yang intensif," kata dokter itu.

"Campak, dok? Apakah berbahaya?" tanya Alissa. Adela mulai menangis lagi.

"Tidak, hanya panas tingginya itu yang membahayakan. Untung malam ini ia dibawa ke sini. Jika panasnya terus naik, akan merusak saraf otak. Tapi ia telah diberi obat penurun panas lagi. Bila panasnya sudah turun, kalian boleh membawanya pulang. Saya akan menuliskan resep. Ada tiga macam obat. Salah satunya hanya boleh diberikan apabila panasnya naik lagi, oke?" Neni mengangguk.

Dokter menyerahkan resep itu dan menyuruh mereka menebusnya di apotek 24 jam dekat situ. Alissa mengambil resep itu dan meminta Neni serta Adela menunggui Tasya saja. Ia sendiri akan pergi menebus obat.

"....Sudah dipompa keluar obat dan Baygon-nya, tapi wajahnya masih biru. Jadi saya sarankan Ibu segera memesan kamar, karena ia harus dirawat inap..."

"...Anda keluarganya? Ketika tiba di sini, tak lama kemudian ia sudah mengembuskan napas terakhir, soalnya terlalu banyak darah ke luar dan lukanya di bagian..."

Potongan-potongan pembicaraan itu membuat Alissa mem-

percepat langkahnya. Ia tidak suka rumah sakit, suasananya terlalu suram. Terlalu banyak nyawa yang diperjuangkan di sini.

Setengah jam kemudian, ketika Alissa kembali dengan membawa obat, panas Tasya sudah turun dan ia sudah mengeluarkan banyak keringat, jadi Neni mengganti bajunya. Infusnya sudah dilepas dan ia sudah boleh dibawa pulang. Mereka pulang dengan taksi yang, untung saja, banyak parkir di depan rumah sakit.

Ketika mereka tiba di rumah, Tony, Budi, Mona, Lia, dan Edward sedang berjaga dan menunggu di ruang tamu. Mereka ternyata menunggu kabar Tasya, hingga tidak bisa tidur. Neni menceritakan peristiwa yang menimpa Tasya dan menyuruh mereka semua tidur karena ia akan menunggui Tasya sampai pagi.

Alissa yang besok harus sekolah karena ada ulangan naik ke ranjangnya. Ia sudah tidak khawatir karena Tasya sudah mendapat perawatan dan Neni akan menungguinya. Ia bersyukur tidak terjadi hal yang mengerikan pada Tasya. Untunglah semuanya belum terlambat.



Danu sangat berterima kasih atas kesigapan Alissa dalam menangani Tasya. Ia mengucapkannya secara langsung pada Alissa. Ketika tiba dari luar kota, Neni bercerita padanya tentang bantuan Alissa.

Ia pun sudah menemukan sekolah yang bagus untuk Cheryl. Letaknya di pinggiran Jakarta dan bisa ditempuh hanya sekitar satu jam dari rumah Cindy. Ia juga memberitahu alamat beserta biaya yang diperlukan. Dan satu hal penting yang disampaikan Danu adalah bahwa Cindy harus mendapatkan tanda tangan persetujuan dari orangtuanya, karena itu salah satu syarat yang diminta sekolah.

"Bagaimana, Cin? Kau sanggup dapetin tanda tangan orang-tua?" tanya Alissa prihatin.

Cindy diam saja sambil memilin-milin saputangannya.

"Aku tidak tahu. Pada Mama aku nggak berani nyoba.

Alamat Papa sudah dapat dari Tante, tapi aku belum tahu bisa atau tidak Papa memberikan persetujuannya? Kau tahu kan aku sudah lama tidak bertemu Papa? Terakhir kami bertemu di bandara, saat melepas kepergian Charlie. Lagi pula ia malah lebih tidak memedulikan Cheryl. Masih mending Mama," katanya kemudian.

"Jangan takut, Cin! Aku akan bantu ngomong sama papamu nanti siang," kata Bella. Alissa memandang Bella. Ia tidak mengerti maksud temannya itu, begitu pula Cindy.

"Nanti pulang sekolah aku akan nemenin Cindy menemui papanya. Gimana? Bagus, kan?" tanya Bella.

Bella memandang Alissa. "Kau mau ikut, nggak?"

"Nggak bisa, aku kan mesti les. Tapi kayaknya kau nggak usah ikutan ngomong, deh, Bell... Ini kan persoalan keluarga. Kau nemenin Cindy aja, oke?" tutur Alissa. Cindy mengangguk setuju.

"Oke deh. Kalau gitu aku diam aja deh," gerutu Bella.

"Diana mana?" tanya Alissa melihat mereka hanya bertiga dan Diana tidak kunjung datang.

"Sakit," jawab Bella pendek.

"Sakit apa sih? Akhir-akhir ini dia emang agak pucat lho," kata Cindy.

"Aku juga nggak tahu. Bunting kali," sahut Bella sembarangan.

"Hush! Jangan fitnah aja kerjanya! Ngomong sembarangan!" tegur Alissa. Bella tertawa.

"Iya deh, iya deh! Kok Alissa sekarang jadi nyinyir sih?" tanyanya.

Alissa menonjok bahu temannya yang tertawa-tawa.



Bella memandang sekelilingnya dengan kagum. Kantor yang ditata dengan artistik dan mewah ini milik papa Cindy. Tak pernah disangkanya ayah temannya sekaya ini. Padahal selama ini ia menduga hanya mama Cindy yang kaya karena beliaulah yang membiayai kebutuhan Cindy.

Cindy masuk dengan ragu-ragu. Tubuhnya dalam seragam SMA sangat tidak meyakinkan. Waktu ia memberitahu resepsionis ia putri Latief Munarwan, presiden direktur perusahaan ini, resepsionis itu tidak percaya, karena belum pernah melihat Cindy selama dua tahun bekerja di tempat ini.

Cindy sampai malu dan diam saja. Tapi Bella yang kesal membentak gadis resepsionis itu. "Hei! Kasih tahu aja bahwa Cindy 'anaknya' ada di sini! Kamu nggak usah tanya-tanya!" ujarnya galak.

Gadis itu langsung ketakutan dan menelepon ke dalam, "...Katanya namanya Cindy, Pak. Tapi ia belum janji... Apa? Suruh masuk saja ke dalam?... Baik, Pak. Akan saya antarkan," katanya sambil menutup telepon dan bangkit dari kursinya untuk menunjukkan jalan pada Bella dan Cindy.

Mereka dibawa masuk ke ruangan pribadi Pak Latief, ayah Cindy. Ketika melihat Cindy, pria tua yang masih tampak tampan itu kelihatan kaget. Ia hanya memandang Cindy dengan tatapan yang campur aduk antara kaget, heran, rindu, dan juga sayang. Begitu pula dengan Cindy. Mereka berdua sama-sama terpaku.

Bella yang merasa tidak enak berkata, "Cin, mungkin kau mau bicara berdua saja dengan papamu. Aku tunggu di luar, ya!"

Ia lalu keluar dan duduk di sofa ruang tunggu sambil menatap akuarium indah yang ada di situ. Resepsionis yang tadi dengan takut-takut menawarkan minum pada Bella. Bella menjawab angkuh, "Aku mau *soft drink* dingin!"

"Cindy! Papa... Papa... kau terlihat sudah dewasa sekarang," kata Latief memandangi anaknya.

"Tentu saja. Sekarang Cindy sudah tujuh belas tahun, Papa tidak ingat?" sahut Cindy pahit.

"Tentu saja Papa ingat, kau baru merayakannya beberapa hari yang lalu, kan?" kata Latief salah tingkah. "Duduklah. Dan ceritakan kabarmu," katanya.

Keduanya agak kikuk karena sudah lama tidak bertemu. Cindy duduk di kursi di hadapan meja papanya. Banyak yang mau Cindy tanyakan. Mengapa Papa tidak pernah datang

menengok Cindy dan Cheryl? Apakah Papa masih ingat pada kami? Lalu apakah perkawinan Papa sekarang bahagia? Tahukah Papa bahwa Mama juga tidak pernah menengok kami? Tapi pertanyaan-pertanyaan itu hanya terngiang di benaknya. Tenggorokannya terasa tercekat, sehingga jika ia berbicara, ia tahu ia akan menangis.

"Kalau mau bertemu, mengapa tidak menelepon dulu? Kita bisa bertemu di restoran atau di tempat lain. Papa rindu padamu," kata Latief.

"Tidak usah, Cindy tidak lama-lama. Cindy cuma mau kasih tahu Cheryl mau sekolah dan butuh persetujuan orangtua. Cindy ingin minta tanda tangan Papa," kata Cindy dingin.

"Cheryl?" Mata papanya menerawang jauh, seolah mencoba mengingat masa silam.

Cindy menyipitkan matanya melihat ekspresi ayahnya. "Atau Papa sudah tidak ingat Cheryl pernah ada di dunia ini?" tanya Cindy. "Sayang sekali, walau Papa dan Mama tidak berkenan atas kehadiran Cheryl, anak itu sudah tumbuh semakin besar sekarang. Usianya sudah sepuluh tahun. Ia perlu masuk sekolah luar biasa, untuk melatih kemandiriannya, sebab Cindy takut, kalau Cindy mati..."

Ia tak kuasa melanjutkan kata-katanya tapi berusaha menyelesaikannya. "...kalau Cindy mati, tidak akan ada orang yang mengurusnya."

Tenggorokan Latief tercekat melihat Cindy menangis. "Cindy, maafkan Papa. Papa..." katanya dengan suara bergetar.

"Papa tidak perlu mengasihani kami berdua. Cindy tidak datang untuk minta belas kasihan Papa. Cindy cuma mau selembar surat persetujuan dan tanda tangan Papa bahwa Papa mengizinkan Cheryl sekolah," katanya.

"Cindy, memangnya Mama di mana?" tanya Latief kemudian.

"Papa tidak usah tanya di mana Mama, sebab Cindy tidak tahu. Begini saja, Papa mau atau tidak? Kalau tidak, Cindy tetap akan memasukkan Cheryl ke sekolah itu, tidak peduli bagaimana caranya!" seru Cindy sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Cindy, tunggu dulu!" panggil papanya. Tapi Cindy yang sudah tidak kuasa lagi menahan emosinya tak mau lagi mendengar kata-kata ayahnya.

"Cin, sudah?" tanya Bella melihat Cindy keluar.

Cindy tidak menjawab, tapi langkah kakinya semakin cepat, sehingga Bella harus berlari mengejarnya.

"Udah beres belum?"

Tapi percuma saja, sampai di mobil pun Cindy tidak mau berbicara sepatah kata pun.

nbook Digital Publishing KG-2/SC

Bab 12

Jakarta, 7 Juni 1992

SEHARI sebelum ulangan umum dimulai, geng ABCD sudah berkumpul di rumah Diana untuk menginap selama seminggu. Mereka membawa baju dan peralatan pribadi masing-masing, sampai Diana tertawa dan mengatakan mereka seolah mau kemping saja. Alissa sudah minta izin pada Danu. Pria itu hanya berpesan jangan sampai nilainya jelek dan ia tidak naik kelas. Ketika Danu mengatakan hal itu, Alissa seakan-akan merasa dirinya seperti anak SD yang sedang dimarahi ayahnya. Ada rasa kesal karena merasa digurui, tapi ada juga rasa takut kalau ia tidak bisa mendapat nilai yang baik untuk ditunjukkan pada Danu. Dan ia heran dan tak mengerti mengapa ia begitu terpengaruh pada penilaian Danu?

Mereka berempat sudah bertekad untuk berjuang mati-matian menghadapi ulangan umum yang menentukan ini, tidak terkecuali Bella dan Diana yang biasanya malas.

"Kupikir kali ini aku mesti berusaha supaya bisa naik kelas. Soalnya bener juga katamu, Lis! Kalau udah kelas tiga kan udah pasti lulus!" tukas Diana seenaknya.

"Enak aja, emangnya sekolahanmu?!" seru Alissa sambil tertawa.

"Tapi aku semangat kok menghadapi ulangan umum ini, soalnya Cindy kan mau ngebantu. Kalau nggak, mungkin di rumah juga aku nggak belajar," ujar Bella.

"Kalian jangan bergantung padaku. Soalnya aku hanya mem-

bantu, selebihnya ya harus berusaha sendiri!" kata Cindy dengan wajah serius.

"Iya, iya deh, Nek!" tukas Bella sambil menyusun buku-buku yang akan dipelajarinya di meja besar yang disediakan Diana.

Hari pertama yang akan diuji adalah PPKN dan bahasa Indonesia. Masih mudah, tapi tetap saja banyak yang harus diajarkan Cindy, karena selama ini, terus terang saja, ketiga temannya tidak pernah memerhatikan pelajaran. Diana menyediakan papan tulis besar agar Cindy bisa mengajari mereka dengan leluasa. Karena berkonsentrasi, otomatis pelajaran lebih mudah masuk ke kepala dan baru sekarang mereka mengerti apa itu metafora, hiperbola, eufemisme, dan sebagainya. Bahkan masalah politik dalam PPKN juga cukup enak untuk dicerna. Dengan cara begini tidak ada yang rugi. Cindy sendiri bisa ikut belajar, karena dengan mengajarkan otomatis ia juga belajar. Begitu pula dengan Bella, Alissa, dan Diana. Mereka jadi mengerti dengan cepat.

Hari pertama ujian mereka sukses, karena masih mudah. Hari kedua diselingi hari Minggu karena ulangan umum dimulai pada hari Sabtu. Senin yang diuji adalah matematika dan sejarah, kombinasi yang sangat buruk. Sejarah hafalannya banyak sekali dan matematika pun tidak mudah. Bisa saja orang bilang matematika itu tidak perlu dipelajari. Tapi rumus-rumusnya kan harus dihafal?

Sementara itu persediaan bahan makanan di rumah Diana mulai menipis, sebab mereka berempat tentu menghabiskan lebih banyak makanan dibanding Diana seorang diri. Apalagi masih ditambah dengan camilan. Bella beranggapan tanpa camilan, pelajaran tidak dapat masuk ke otak. Cindy dan Bella pergi ke supermarket terdekat untuk membeli daging, sayur, buah, dan makanan ringan serta *soft drink*. Alissa dan Diana tetap di rumah karena Alissa tidak punya banyak uang sekarang. Karena Diana adalah tuan rumah, sepatutnya ia tidak usah ikut membayar, kata Cindy yang penuh perhitungan.

Alissa sedang menghafal rumus-rumus matematika yang sudah

dibuatkan ringkasannya oleh Cindy. Sedangkan Diana bolak-balik terus ke kamar mandi. Didengarnya suara orang muntah-muntah. Karena khawatir, ia lalu pergi ke kamar mandi dan mendapati Diana sedang muntah-muntah di situ.

"Kenapa, Di? Kau sakit?" tanyanya sambil mengusap-usap punggung Diana agar gadis itu merasa lebih baik.

"Nggak, aku baik-baik aja. Mungkin aku salah makan, jadi muntah," jawab Diana.

Mereka lalu kembali ke ruangan depan untuk belajar. Ketika Alissa melihat Diana sudah tidak muntah-muntah lagi, ia percaya bahwa sahabatnya itu tidak kenapa-kenapa. Tapi wajah Diana tampak pucat akhir-akhir ini. Ah, sudahlah. Mungkin aku terlalu banyak berpikir yang bukan-bukan, batin Alissa sambil melanjutkan hafalannya.

Ia lalu mendengar suara bel pintu. "Di, ada tamu tuh!"

"Cindy sama Bella, kali," kata Diana tak acuh. Ia membaringkan tubuhnya yang terasa lemas di sofa panjang.

"Nggak mungkin si Cindy udah balik. Baru setengah jam mereka pergi, masa cepat banget?" sahut Alissa sambil melirik jam dinding.

"Sudah, biar saja. Nanti juga dibukain pembokat," ujar Diana tak acuh.

Alissa yang penasaran menghampiri jendela dan melihat ke luar. Dilihatnya seorang pria setengah baya yang sepertinya pernah ia lihat, entah di mana.

"Di! Lihat tuh siapa! Kayaknya aku pernah lihat, tapi di mana, ya?" tanya Alissa.

Diana menghampiri jendela lalu menggeleng.

"Aku malah belum pernah lihat," katanya.

"Non Diana, ada tamu. Katanya ayahnya Non Cindy. Ia menunggu di teras," kata pembantu Diana. Diana dan Alissa berpandangan.

"Ayah Cindy? Gawat! Kau aja deh yang nemuin, Lis! Aku nggak mau kena getahnya, ah!" kata Diana.

"Ah, kau gimana sih? Ini kan rumahmu? Kau aja yang nemuin!" ujar Alissa balas menyuruh. Setelah berdebat, akhirnya mereka sepakat untuk sama-sama menemui ayah Cindy.

Begitu melihat ayah Cindy dari dekat, baru Alissa menyadari kenapa rasa-rasanya ia seperti sudah mengenal pria itu. Ternyata wajah orang itu memang mirip dengan Cindy. Latief berdiri ketika melihat kedua gadis itu, lalu tersenyum sambil mengulurkan tangan. Alissa dan Diana bergantian bersalaman dengannya.

"Katanya Cindy pergi? Sayang sekali. Tapi saya akan titip pesan saja," katanya. Alissa dan Diana duduk di bangku teras.

"Apakah Oom mau memberikan surat persetujuan untuk sekolah Cheryl?" tanya Alissa. Ia sudah tahu dari Bella bahwa pertemuan Cindy dan ayahnya tidak berlangsung dengan baik.

"Betul. Kalian sudah tahu? Oh ya, kabarnya kalian berempat dengan... Annabella, kalau tidak salah, bersahabat karib, ya?" tanyanya. Diana mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu saya akan menitipkan ini." Ia memberikan sebuah amplop tipis dan sebuah amplop tebal.

"Ini uang untuk biaya sekolah Cheryl dan juga surat persetujuan yang diperlukan. Katakan pada Cindy agar menemui Oom untuk membicarakan berbagai hal yang ingin Oom tanyakan padanya. Oom tidak tahu ini cukup atau tidak, tapi suruh Cindy memberitahu kalau uangnya kurang. Selanjutnya setiap bulan Oom akan membiayai sekolah Cheryl. Dan, kapan-kapan Oom mau ke rumah kalau Cindy mengizinkan," kata ayah Cindy.

Alissa memandang Diana dengan wajah gembira.

"Wah, Cindy pasti senang sekali, Oom. Ia sebenarnya sangat merindukan kehadiran Oom dan Tante. Apalagi kalau Oom mau bertemu dengan Cheryl. Cheryl sangat cantik sekarang, Oom! Ia sudah besar," cerita Alissa.

Ayah Cindy mendengarkan sambil mengangguk-angguk. "Bagus sekali kalau mereka sehat-sehat saja. Oom akan menjenguk mereka secepatnya. Ini kartu nama Oom. Tolong sampaikan pada Cindy karena ini nomor telepon kantor dan nomor telepon rumah Oom," kata Latief. Ia lalu pamit pada dua sahabat anaknya itu.

Ketika Cindy kembali, Alissa menceritakan kedatangan ayahnya dan menyerahkan kedua amplop itu pada Cindy.

Perkiraannya benar. Cindy tampak gembira walau ia berusaha menutupi perasaannya di depan teman-temannya.

"Ah, tak mungkin Papa mau datang dan melihat Cheryl. Ia pasti hanya bicara begitu di depan kalian saja," katanya.

Alissa memegang bahu Cindy dan memandangnya. "Kurasa kau harus menelepon papamu, Cin. Katakan terima kasih padanya dan perbaikilah hubungan kalian," usulnya. Cindy mengangguk.

Mereka berempat belajar dengan sungguh-sungguh, bahkan hingga larut malam dengan memaksakan diri minum kopi. Mereka menyuruh pembantu Diana membangunkan mereka pukul empat subuh agar mereka bisa belajar lagi sebelum berangkat. Hanya kesehatan Diana yang agak mengkhawatirkan. Ia muntah-muntah dan tubuhnya terasa lemas. Bila yang lain menyuruhnya ke dokter, ia tidak mau dan selalu berkata bahwa ia hanya sakit perut biasa. Karena muntah-muntahnya juga tidak terlalu sering, maka teman-temannya tidak terlalu memaksa. Apalagi Diana berjanji akan ke dokter setelah ulangan umum selesai.



Walau dulu ia pernah tidak betah tinggal di Panti Asuhan Kemuning, namun kini Alissa telah menganggap tempat itu sebagai rumahnya. Ia merasa rindu dengan rumah itu dan anak-anak di dalamnya. Hari Rabu Adela menelepon dan hal itu membuatnya gembira.

"Hai, bagaimana keadaan rumah?" serunya.

"Baik. Kami semua rindu padamu, Alissa! Kapan kau pulang?"

"Sabtu ini ujian terakhir, aku akan langsung pulang dari sekolah," jawab Alissa.

Ia menanyakan kabar yang lain dan Adela memberitahu bahwa Tasya kini sudah sembuh. Anak-anak panti yang lain juga ada yang ulangan umum dan mereka juga belajar dengan giat. Semua berharap Alissa pun begitu. Adela lalu mengalihkan telepon pada Mona, yang saking bersemangatnya jadi berteriak sehingga telinga Alissa sakit.

"Hei, Mona! Jangan keras-keras dong. Kaupikir aku budek?" serunya. Terdengar tawa Mona di seberang.

"Sori, aku cuma mau bilang supaya kau tidak malas belajar. Kalau kau nggak naik kelas bisa-bisa aku nanti mengejarmu," katanya.

"Enak saja bicara! Dasar sok tua," gerutu Alissa.

Mona lalu memberikan telepon pada Tony.

"Halo, Alissa! Tidak kangen rumah atau sama aku?" tanya Tony.

"Tidak! Apalagi sama kau, Ton!" canda Alissa.

Tony tertawa dan berkata pelan, "Ada Cindy?"

"Ada. Oh, rupanya ada udang di balik batu. Rupanya kau hanya mau menanyakan kabar Cin..."

"Hei, hei! Jangan keras-keras dong! Malu aku. Sampaikan saja bahwa sketsa lukisannya sudah kubuat di atas kanvas. Tapi masih lama baru akan selesai, sebab aku juga sedang ujian sekarang."

"Oke, Bos! Aku yang sampaikan atau kau mau bicara sendiri?" tanya Alissa.

"Tidak, tidak usah. Sudah dulu, ya? Kata Neni nanti tagihan telepon bisa mahal. Daag!" seru Tony. Alissa hanya tertawa, membayangkan Neni yang cemberut karena anak-anak menelepon terlalu lama.



Tak terasa tiba juga hari terakhir ujian. Mereka sudah boleh bersantai karena ujian terakhir hanya kesenian dan teori pendidikan jasmani dan kesehatan. Rabu minggu depan, rapor akan dibagikan. Cepat sekali. Alissa tidak sabar ingin segera mendapatkan hasil jerih payahnya belajar mati-matian beberapa hari ini.

"Kalian tahu apa yang mau aku lakukan? Pulang dan tidur! Puas-puasin deh tidur buat ganti kekurangan beberapa hari ini," katanya sambil menguap.

"Aku juga. Bisa satu hari satu malam aku tidur. Habis beberapa hari ini satu hari paling tidur empat jam. Lihat aja

nih, sekeliling mata warnanya hitam," ujar Bella, menunjuk lingkaran hitam pada matanya.

Cindy hanya tertawa. "Kalau aku sih udah kangen banget sama Cheryl. Biar tiap hari telepon, tetap saja tidak sama dengan ketemu langsung."

"Kalau kau, Di? Janji ya kalau kau periksa ke dokter?" kata Alissa pada Diana yang sedang duduk bersandar di sofa panjang. Wajahnya yang pucat tampak cekung karena makanan yang ia makan kebanyakan dimuntahkan kembali. Padahal nafsu makannya tetap besar.

"Iya deh. Udah jangan ngurusin aku. Aku nggak apa-apa, kok," ujarnya tak bersemangat.

Mereka segera berangkat sekolah sambil membawa barang-barang bawaan masing-masing. Pulang sekolah mereka akan langsung pulang ke rumah masing-masing.



"Jadi sudah positif?" tanya Winston pelan. Ia dan Diana sedang duduk di kantin sekolah. Sekolah sudah mulai sepi karena sudah bubar walau baru pukul setengah dua belas siang. Maklum hari itu hari terakhir ujian, anak-anak biasanya tidak punya selera untuk nongkrong di sekolah. Mereka memilih untuk pulang ke rumah masing-masing atau berjalan-jalan merayakan ujian yang baru saja berlalu.

"Ya. Sudah tiga bulan aku tidak mendapat haid. Aku sudah memakai alat tes kehamilan, hasilnya positif," jawab Diana. Dengan muka pucat ia mengaduk *milkshake* yang dipesannya tanpa ada keinginan untuk meminumnya.

"Apa? Tiga bulan?" seru Winston tidak percaya. Diana mengangguk.

"Stt! Hati-hati, banyak orang!"

Winston lalu memelankan suaranya. "Mengapa tidak kaukatakan padaku?"

"Bagaimana aku bisa mengatakannya padamu kalau akhir-akhir ini kau selalu menghindariku?" tuntut Diana dengan wajah marah.

Winston terdiam dan tampak berpikir keras.

"Apa yang harus kita lakukan? Tapi benarkah anak itu..."

"Kau tahu aku hanya berhubungan denganmu!" kata Diana sengit. Ia merasa dilecehkan karena Winston tidak memercayainya.

"Oke, oke! Sabar! Tenang! Kau tidak mau mempertahankan bayi itu, kan?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya Diana dengan wajah resah. Winston memberi isyarat dengan menggerakkan tangannya di atas perutnya ke bawah.

"Kau mau membuang anak ini?" tanya Diana. Winston mengangguk.

"Apakah hal itu aman? Bagaimana jika..."

"Apalagi yang bisa kita lakukan? Kau mau kita menikah? Gila! Aku baru umur berapa? Kau umur berapa? Bagaimana dengan orangtuaku dan orangtuamu? Apa mereka akan mengizi..."

Diana menyela ocehan Winston, "Sudah, aku tidak mau dengar. Lagi pula siapa yang ingin menikah denganmu? Sekarang saja kau sudah bersama gadis lain! Kaupikir aku bodoh, apa?" geramnya.

Winston mengacak-acak rambutnya, tanda ia pun bingung memikirkan masalah ini. "Begini saja, aku akan mencari informasi di mana kau bisa melakukan aborsi yang aman. Bagaimana?" tanyanya.

"Baiklah. Tapi aku minta kau mengantarkan aku!" tegas Diana.

Winston hanya terdiam dengan wajah kalut.



"Cheryl... ini Papa. Kau ingat kan, wajahnya sama dengan foto di ruang tamu?" kata Cindy membujuk adiknya yang bersembunyi di belakangnya dan tidak mau menerima uluran tangan papanya.

Latief menahan keharuannya. Sudah berapa tahun ia tidak melihat Cindy dan Cheryl, semenjak bercerai dengan istrinya.

Ia menyangka anak-anaknya akan aman di bawah asuhan ibunya. Kini ia baru tahu Cindy dan Cheryl pun ditinggalkan oleh Fransisca, istrinya.

"Pa... pa?" tanya Cheryl. Cindy mengangguk.

"Ya. Kau kan bilang mau punya papa?" bujuk Cindy.

"Papa seperti papa Ara?" tanya Cheryl. Ara adalah nama gadis di sinetron TV yang menjadi tontonan favorit adiknya setiap hari.

"Iya. Sekarang Papa datang mau ketemu sama Cheryl."

Gadis itu dengan malu-malu keluar dari balik persembunyiannya. Ia memandang Latief dengan matanya yang besar dan bulat. Lalu ia pelan-pelan menghampiri tangan Latief yang terbuka. Latief memeluk dan menciumi anaknya. Cindy terharu melihat adegan itu. Air matanya keluar tanpa terasa. Cepat-cepat ia memalingkan muka dan mengusapnya karena tak ingin terlihat bahwa ia menangis.

"Papa! Papa!" seru Cheryl.

"Iya, Sayang."

"Apa Papa akan tinggal di sini bersama Cheryl dan Kak Cindy?" tanyanya.

Latief terdiam. Ia sudah menikah lagi dan mempunyai anak yang baru berusia tiga tahun. Tapi pernikahan itu tidak harmonis. Istri keduanya bahkan meninggalkan dia dan anak itu. Padahal, rumah ini sudah jatuh ke tangan Fransisca, jadi ia tidak mungkin tinggal di sini. Dan mengajak Cindy dan Cheryl untuk tinggal bersamanya belum tentu bisa, sepertinya Cindy dan Cheryl enggan tinggal bersama Larry. Ia menyesali nasib yang dialaminya. Bagaimanapun, dalam perceraian pasti anak-anak yang akan menjadi korban.

"Tidak bisa, Sayang. Papa tinggal di rumah lain. Tapi Papa janji deh setiap minggu akan datang," kata Latief.

Cheryl tampak cukup puas mendengar jawaban itu. Cindy menyuruh pengasuhnya membawa Cheryl ke kamar.

"Bagaimana sekolah Cheryl? Apakah uang yang Papa berikan kurang?" tanya Latief.

"Pihak sekolah meminta biaya selama setahun, sekitar sepuluh juta, harus segera dilunasi. Cindy sudah menyetorkan

separo biaya pada mereka," jawab Cindy. Papanya langsung datang ketika tadi ia meneleponnya ke kantor. Gadis itu merasa lebih baik jika ayahnya turun tangan langsung dalam hal pendidikan bagi Cheryl.

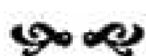
"Baiklah, sisanya nanti Papa akan langsung bayar ke sana. Sekalian Papa ingin melihat sekolah Cheryl. Kau baik-baik saja? Bagaimana kabar Mama?" tanya Latief.

Cindy menunduk. "Mama tidak pernah datang kemari, Pa. Untuk biaya bulanan Cindy yang datang ke kantor Mama setiap bulan. Cindy tidak tahu mengapa Mama begitu," keluh Cindy.

"Papa minta maaf telah menelantarkan kalian semua. Papa sangka kalian baik-baik saja bersama Mama di sini. Kalau tahu begini jadinya tentu Papa akan sering menjengukmu," kata Latief menyesal.

Cindy mengembangkan senyumnya. "Yang sudah berlalu biarlah berlalu, Pa. Kita mulai lagi yang baru, bagaimana? Kalau Papa berjanji mau sering-sering datang kemari, Cindy sudah sangat senang, Pa!" serunya. Ia bagai kembali menjadi gadis kecil ayahnya.

Latief memeluk Cindy erat-erat. Ia tidak berkata apa-apa walau banyak yang ingin diutarakannya. Waktu akan menjadi obat penyembuh luka mereka.



"Ini alamatnya. Dan ini biayanya," kata Winston keesokan harinya di depan rumah Diana. Diana menerima kertas dan amplop itu dengan bingung.

"Bukankah kau akan mengantarkanku?" tanyanya.

Winston menggeleng.

"Maaf, Di. Kurasa cukup sudah yang aku lakukan. Aku tidak tahu apakah benar bayi ini anakku, sebab saat pertama berhubungan denganku kau sudah tidak peraw..."

"Bangsat!!!" Diana menampar pipi Winston keras-keras.

Winston mengelus pipinya yang terasa pedas. Ia berusaha untuk tetap tenang.

"Maaf, kalau aku menyinggung perasaanmu, Di! Tapi sungguh, kalau begini aku tidak bisa bertanggung jawab. Selebihnya harap kauurus sendiri. Aku cuci tangan," katanya sambil mengangkat kedua tangannya.

Diana begitu marah sampai tubuhnya bergetar. Ia merobek amplop yang diterimanya dan melemparkan isinya ke wajah Winston. Uang berhamburan ke mana-mana.

"Ambil uangmu! Aku tidak mau menerimanya, jahanam!" teriaknya sambil meninggalkan pria itu sendirian.

Winston memunguti uang yang jatuh dan tanpa berkata apa-apa kembali ke mobilnya.

Gadis sialan, makinya dalam hati.



Jakarta, 15 Juni 1992

Diana memandang sekelilingnya dengan perasaan takut. Klinik yang tersembunyi letaknya ini terlihat tidak meyakinkan. Dindingnya yang dulunya mungkin berwarna putih tampak kotor dan tidak menampakkan warna aslinya. Ia disuruh menunggu oleh seorang gadis berpakaian suster. Saat itu jam tujuh malam.

Ia mengetatkan baju hangatnya karena tubuhnya tiba-tiba terasa dingin. Dasar Winston bangsat, batinnya. Kalau saja pria itu menemaninya, tentu ia akan merasa lebih baik sekarang. Bagaimana jika... Ia menggeleng, menghalau pikiran buruk di benaknya.

"Ibu, silakan masuk ke dalam," kata suster tadi.

Diana mengikutinya dengan perasaan takut yang amat sangat. Ia pernah mendengar bahwa aborsi akan terasa sangat sakit. Dan sebentar lagi ia akan mengalaminya sendiri. Dalam hati ia memohon pada Tuhan agar menjaganya, padahal selama ini ia tidak pernah berdoa, apalagi mengingat nama-Nya.

Mereka masuk ke ruangan periksa. Seorang perempuan setengah baya sedang duduk menghadapi meja. Perempuan itu mengangkat kepalanya.

"Mau kuret sekarang?" tanyanya tanpa basa-basi.

Diana bingung, tapi lalu mengangguk. Perempuan itu menunjuk meja periksa dan mengatakan pada suster untuk menyiapkan peralatannya.

"Sudah berapa bulan?" tanyanya.

"Sekitar tiga bulan," jawab Diana.

Ia menekan-nekan perut Diana dengan tangannya, lalu menyuruh gadis itu untuk membuka lebar kakinya di atas sebuah alat yang diletakkan di bawah pahanya. Diana memerhatikan wanita itu memakai sarung tangan dan mulai mempersiapkan alat-alat mengerikan yang baru pertama kali dilihatnya.

Diana memejamkan matanya. Oh Tuhan, tolonglah aku, katanya berulang-ulang.

"Apa yang akan Ibu lakukan?" tanyanya takut.

Ibu itu dengan sikap enggan mulai menjelaskan pertama kali ia akan menyedot janin dan terakhir melakukan proses kuret agar rahimnya bersih.

"Apa tidak berbahaya?"

Wanita itu tidak menjawab, tapi mulai melakukannya. Diana merasakan ada alat dimasukkan ke dalam vaginanya dan ia mulai merasakan rasa sakit yang amat hebat. Ia menjerit kesakitan, tapi perempuan itu mendelik dan menyuruhnya diam. Ia berusaha menahan sakit dengan mencengkeram sisi dipan pembaringannya dan menggigit bibirnya hingga berdarah. Setelah itu ia merasakan bagian dalam perutnya seperti dikerok dengan alat seperti sendok. Ketika memandang ke bawah, ia melihat darah... banyak sekali darah... dan ia merasakan dirinya lemas. Pandangannya gelap dan sebelum kehilangan kesadaran, ia sempat mendengar nada panik ibu bidan itu.

"Ya Allah, Sri! Cepat panggil ambulans, ia mengalami pendarahan!"



Alissa mengajak Annabella dan Cindy makan bakso di kedai Bang Kumis, yang kini menjadi warung bakso favoritnya.

Kedua temannya sedang mengunjunginya hari itu. Diana tidak ikut karena katanya sedang memeriksakan diri ke dokter.

"Bagaimana? Enak, kan?" tanyanya.

"Enak banget. Baru kali ini aku makan bakso sepuas ini," komentar Bella.

"Iya, benar. Esnya juga enak nih! Gula asli," kata Cindy.

"Cuma aku nggak tahan nyamuknya, banyak banget!" gerutu Bella sambil menggoyang-goyangkan kakinya yang diserbu nyamuk. Alissa tertawa.

"Gimana, Cin? Katanya bokapmu kemarin datang ke rumah?"

"Iya. Dia menengok Cheryl. Ia berjanji akan sering-sering datang. Herannya Cheryl juga langsung dekat sama dia lho."

"Jelas dong! Darah kan lebih kental daripada air. Lalu bagaimana dengan biaya sekolah Cheryl?" tanya Bella.

"Papa yang akan membayarnya. Syukurlah, soalnya aku bingung harus mencari uang dari mana."

"Paling-paling..." Suara Bella terputus karena *pager*-nya berbunyi. Ia segera membacanya. Membaca berita itu wajahnya memucat. Kedua temannya menatapnya dengan bingung.

"Kenapa Diana?" tanya Cindy sambil melihat wajah Bella yang pucat.

"Kita harus ke rumah sakit sekarang. Diana masuk UGD, dia pendarahan akibat aborsi."

Alissa kaget, tapi ia segera membayar makanan mereka. Mereka bertiga langsung menuju rumah sakit dengan mobil Bella.

Ketiga gadis itu berlari-lari sepanjang lorong rumah sakit menuju Unit Gawat Darurat. Mereka tidak bisa berkata-kata karena sangat *shock* mendengar Diana melakukan aborsi. Pantas saja belakangan ini Diana sering muntah-muntah dan pucat, rupanya ia hamil. Setelah tiba di bagian UGD, mereka langsung diantarkan ke tempat Diana berada.

"Kondisinya sangat gawat. Siapa di antara kalian saudara Adik Diana?" tanya perawat yang mengantarkan mereka.

"Diana tidak mempunyai saudara di sini, semuanya di luar negeri. Tapi saya bisa mewakilinya," ujar Bella.

Perawat itu mengangguk. "Oke, segera urus administrasi untuk teman kalian, karena ia harus dirawat di ICU. Pendarahannya sangat banyak sehingga harus dikontrol secara intensif."

Mereka lalu menemui Diana yang tampak sudah sadar, namun wajahnya sangat pucat. Ia tampak lemah. Melihat ketiga sahabatnya, air matanya langsung mengalir.

"Jangan bicara dulu, Diana. Kau masih lemah. Kau harus bertahan, oke?" ujar Cindy melihat Diana mau membuka mulutnya.

Bella menambahkan, "Di, kami semua mengerti apa yang terjadi. Kau nggak usah cerita deh. Kita kan kawan akrab, jadi nggak usah malu. Sekarang aku mau daftarin Diana dulu. Kalian berdua tungguin Diana di sini, oke?"

Diana memandang wajah ketiga temannya. Ia sangat lelah dan lemas, karena itu ia lalu memejamkan matanya lagi dan tidur. Alissa dan Cindy tidak berkata apa-apa, hanya saling memandang dengan prihatin. Mereka lalu duduk membisu, sementara Diana sepertinya tertidur. Diana masuk ke bagian ICU sampai Hb dan tekanan darahnya kembali normal. Mereka bertiga menungguinya di rumah sakit. Alissa menelepon ke panti dan memberitahu Danu bahwa ia harus menunggui Diana di rumah sakit, tanpa menjelaskan secara lengkap. Bella pun menyampaikan hal yang sama pada ayahnya, takut ayahnya khawatir karena ia tidak pulang semalaman.

Pagi harinya, tatkala mereka bertiga tertidur kelelahan di depan ruang ICU, seorang perawat membangunkan mereka.

"Pagi ini Diana sudah bisa dipindahkan ke kamar. Adik-adik harus mengurus administrasi rawat inapnya," ujarnya.

"Bagaimana keadaannya, Suster?" tanya Cindy.

"Maaf, lebih baik kalian tanya pada dokter yang merawatnya. Saya rasa kondisinya sudah membaik dan masa kritis telah lewat. Sebab itu, ia sudah boleh pindah ke kamar," jelas perawat itu.

Cindy mengucapkan terima kasih. Bella mengurus administrasi Diana dengan menggunakan kartu kreditnya. Ia tahu saat ini yang terpenting adalah menyembuhkan Diana. Ia tidak

mau gegabah memberitahukan hal ini pada orangtua Diana di New York. Ia mengerti Diana sendirilah yang akan memutuskan akan memberitahu orangtuanya atau tidak.

Ketika Diana sudah dipindahkan ke kamar, Annabella mendapat kesempatan untuk berbicara dengan dokter yang merawatnya.

"Kondisi teman Anda sangat memprihatinkan. Ia mengalami pendarahan hebat, akibat aborsi ilegal yang tidak higienis. Akibatnya, rahimnya mengalami luka, yang lalu terinfeksi. Maka demi keselamatan Diana, saya anjurkan agar rahimnya segera diangkat, sebab rahimnya sudah rusak," jelas dokter setengah baya itu dengan gamblang.

Bella memandang ngeri. "Apakah bila rahimnya tidak diangkat ia akan bisa hamil lagi, Dokter?"

Dokter itu menggeleng. "Sudah pasti tidak. Rahimnya sudah rusak akibat alat-alat tidak steril dan mala praktik aborsi. Untung saja Diana langsung dibawa kemari, kalau tidak dia bisa mati kehabisan darah."

Bella menutup mulut dengan tangannya. Air mata menitik di pipinya. Kasihan sekali Diana. Ia tidak akan bisa punya anak lagi. Betapa mengerikan akibat yang harus ditanggung sahabatnya itu. Walau ia sering mengejek Diana, Bella sama sekali tidak menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada temannya itu.

"Apakah Diana sudah tahu hal ini, Dokter?" tanyanya.

"Belum. Tapi ia harus diberitahu kalau rahimnya akan diangkat, sebab ia harus menanda tangani surat."

Bella jadi bingung. Bagaimana ia harus mengatakan hal ini pada Diana? Apalagi kondisi gadis itu saat ini sangat lemah. Bella takut ia tidak akan mampu menerimanya. Dengan langkah gontai ia pergi ke kamar perawatan Diana. Gadis itu masih tertidur karena pengaruh obat yang diberikan. Ia lalu menceritakan apa yang dikatakan dokter pada Cindy dan Alissa. Kedua gadis itu kaget sekali.

"Bagaimana ini? Kalau akan dilakukan operasi pengangkatan rahim, berarti kita harus memberitahu orangtua Diana," ujar Cindy.

"Anak yang dikandung Diana... apakah anak Winston?" tanya Alissa.

Bella menggeleng. "Aku juga tidak tahu, kemungkinan besar begitu. Tapi kok ia tidak muncul? Mengapa Diana melakukan aborsi sendirian?"

Mereka tidak menyadari dari balik tirai Diana mendengar pembicaraan mereka.

"Aku melakukannya karena jahanam itu tidak mau bertanggung jawab," Diana dengan suara lirih.

Ketiga gadis itu masuk kembali ke bilik Diana.

"Di... Diana, kau mendengar pembicaraan kami?" tanya Cindy.

Diana mengangguk lemah, air matanya berlinang di pipinya.

"Be... benarkah apa yang kalian katakan itu, bah... bahwa aku nggak bisa punya anak lagi?" tanyanya dengan suara lemah. Ketiga temannya terdiam. Mereka tidak sanggup menyampaikan kenyataan itu padanya.

"Aku udah tanya dokter, katanya biarpun nggak diangkat, rahimmu udah rusak. Karena rahim itu luka akibat alat-alat aborsi dan terinfeksi, jadi lebih baik diangkat saja," jelas Bella dengan wajah tidak tega.

Diana menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan menangis. Bahunya terguncang-guncang. Cindy menghampiri dan memeluknya.

"Di, aku tahu ini berat... tapi aku rasa sebaiknya kita menghubungi orangtuamu di New York," kata Alissa sambil menghampiri Diana.

Diana tidak menjawab.

"Betul, Di. Kalau mereka tahu akan lebih baik," kata Cindy.

"Teman-teman, ada satu hal yang aku minta," kata Diana.

"Aku minta kalian jangan kasih tahu siapa-siapa kejadian ini. Siapa pun, bahkan keluarga kalian sendiri. Juga pada orangtuaku. Kalian nggak tahu apa yang akan terjadi bila Mama dan Papa tahu, mereka pasti akan membunuhku."

"Tapi, Di, bagaimana dengan biayanya?" tanya Cindy.

"Aku masih punya tabungan. Bella, tolong bilang pada

dokter untuk melakukan pengangkatan rahim secepatnya, biar aku bisa cepat keluar dari rumah sakit ini," katanya dengan wajah tegar. Ketiga temannya tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menuruti keinginan Diana.



Operasi pengangkatan rahim dilakukan secepatnya. Diana tampak tabah dan sudah menerima nasibnya. Ia malah bercanda. Katanya seumur hidup ia tidak usah mengalami haid setiap bulan, jadi tidak repot. Tidak bisa melahirkan anak juga suatu hal yang bagus, karena tubuhnya tidak akan berubah bentuk. Tapi, tentu saja itu hanya keadaan yang terlihat dari luar, mereka tahu bahwa Diana juga merasa terpukul. Kabarnya bidan yang membuka praktik aborsi itu kini sedang dikejar oleh polisi.

Hal yang paling tragis adalah Diana harus mengalami semuanya sendirian. Winston tidak kelihatan batang hidungnya, bahkan pada hari pembagian rapor.

Mereka berempat naik kelas, tapi hanya Cindy yang masuk jurusan IPA. Ketiga lainnya masuk IPS. Walau nilai mereka pas-pasan, tapi Alissa gembira sebab mereka semua naik kelas.

"Kasihan Diana. Untung ia naik kelas, coba kalau tidak," kata Cindy. Saat itu mereka bertiga sedang di kantin sekolah. Diana masih menjalani pemulihan di rumah sakit.

Bella memukul meja dengan kepalan tangannya. "Rasanya aku pengen banget menghajar Winston kalau ketemu dia hari ini. Tapi bahkan hari ini dia juga nggak masuk. Apa dia sudah tahu Diana masuk rumah sakit?" ujar Bella geram.

"Mungkin dia juga udah punya firasat, atau mungkin dia udah dengar bidan itu melarikan diri," kata Alissa.

"Tahu deh. Yang pasti dia tidak masuk karena takut," ujar Cindy.

Alissa melihat Budi melintas. Ia lalu memberi isyarat pada teman-temannya. Budi kawan baik Winston, tentu pemuda itu tahu di mana Winston berada.

"Kau deh, Lis, yang nyamperin dia," suruh Bella. Alissa mengangguk.

Ia lalu menghampiri Budi dengan gaya sok centil.

"Hei, Bud! Apa kabar!"

Seperti kawannya, Budi juga cowok *playboy* yang selalu berganti-ganti pasangan. Melihat Alissa, gadis cantik yang selalu bersikap dingin itu menegurnya, ia langsung menampakkan senyum semenarik mungkin. "Hai, Alissa! Ada apa?"

"Tidak apa-apa, memangnya tidak boleh kalau aku *'say hello'*?"

"Oh, jelas nggak apa-apa. Ayo duduk di sini," kata Budi menunjuk bangku kosong di sekitar mereka. Alissa duduk di situ dan memesan segelas air jeruk. Budi juga memesan satu gelas susu soda.

"Gadis cantik seperti kamu ini jarang-jarang mau menyapa seorang cowok. Kapan-kapan kita pergi jalan-jalan, yuk?" tanya Budi *to the point*. Alissa hanya tertawa.

"Bukannya kau selalu pergi dengan Winston? Ke mana dia hari ini? Masa pengambilan rapor nggak datang?" tanya Alissa menuju sasarannya.

"Wah, aku nggak tahu deh. Tapi kabarnya akhir-akhir ini dia kepincut cewek dari St. Angela. Jadi kalau nggak sempet ngambil rapor ya wajar aja. Toh dia udah yakin banget bakal naik kelas. Dia kan banyak ngeles dengan guru-guru kita, tahu nggak?" tanya Budi.

Alissa mengabaikan pernyataan terakhir Budi, ia hanya mendengarkan yang perlu saja. "Cewek dari St. Angela? Hebat juga. Emang cewek itu nggak sekolah?"

"Sekolah. Tapi mereka sudah pembagian rapor kemarin. Oh iya, kata Winston hari ini ada bazaar di St. Angela, makanya dia nggak masuk. Pasti dia di sana."

Alissa tersenyum dalam hati, inilah informasi yang ditunggunya.

"Bazaar itu sampai jam berapa?" tanyanya.

Budi melihat jam tangannya. "Sampai jam lima sore, kira-kira. Mau pergi ke sana? Sama aku aja, Lis!"

"Nggak, aku nggak mau pergi ke sana, cuma nanya doang.

Yuk ah, sampai ketemu lagi. *Bye!*" serunya. Ia meninggalkan Budi yang kebingungan melihatnya pergi, padahal air jeruk pesanannya baru saja datang.



Jakarta, 20 Juni 1992

"Bagaimana? Bisa nggak kau melakukannya, Del?" tanya Alissa.

Adela yang duduk di sampingnya dalam mobil Bella mengangguk. Alissa telah mendandaninya sehingga Adela tampak seperti gadis dewasa. Setidaknya ia kelihatan lebih tua dua atau tiga tahun. Untungnya rambut Adela yang lebat dan ikal panjang itu juga menunjang penampilannya sehingga terlihat lebih dewasa.

"Pokoknya aku hanya mengatakan apa yang tadi kaubilang kan, Lis? Gampang, hitung-hitung belajar akting," jawab Adela.

Mereka sedang dalam perjalanan menuju SMA St. Angela yang siswanya semua perempuan. Saat itu masih jam tiga, masih ada kesempatan untuk mengikuti bazaar yang akan diadakan sampai pukul lima sore. Alissa sengaja menjemput Adela di panti. Mereka juga mengajak Tony. Dan cowok itu senang sekali karena bisa bertemu Cindy. Mereka berdua asyik mengobrol di jok belakang, sementara mobil melaju kencang karena Bella ngebut.

Sesampainya di St. Angela, Alissa yang pertama-tama turun dan mencari tahu keberadaan Winston. Di sebuah kafetaria, ia menemukan cowok itu. Winston sedang tertawa-tawa bersama seorang gadis cantik yang ditilik dari tampangnya pasti masih kelas satu SMA.

Alissa segera kembali ke mobil dan menyuruh Adela bersiap-siap menjalankan aksinya. Sementara itu Bella dan Tony mencari mobil Winston di antara mobil yang diparkir di situ.

Adela melenggangkan tubuhnya penuh percaya diri, mendekati meja yang ditunjukkan Alissa padanya. Meja itu terletak agak di sudut dan kedua sejoli itu sedang bercengkerama tanpa memerhatikan keadaan sekelilingnya. Bahkan minuman

yang mereka pesan pun tidak tersentuh. Sesekali tangan Winston yang jail membelai tangan si gadis atau wajahnya. Sungguh benar-benar seperti seorang *playboy* sejati, batin Alissa melihat pemandangan itu dari kejauhan.

Adela mendekati meja itu. Kedua orang itu menoleh padanya,

"Halo, sayang, masih kenal aku?" sapa Adela lantang di depan Winston, yang langsung ternganga melihat seorang gadis cantik mendekatinya sambil mengucapkan kata-kata itu padahal gadis itu baru pertama kali dilihatnya. Gadis di sebelah Winston juga berhenti tertawa, ia bingung siapakah gadis yang menyela pembicaraan mereka berdua.

"Siapa kamu?" tanya Winston pada Adela. Gadis di sampingnya memandang keduanya bergantian dengan tampang curiga.

"Kau masih bisa pura-pura tidak kenal, Winston? Betapa enaknya berganti pasangan seperti orang berganti baju saja!" seru Adela, membuat Winston menoleh ke kiri-kanan dengan jengah. Ia masih tidak mengerti apa yang terjadi, apalagi gadis ini mengenal namanya.

"Winston, siapa dia?" tanya gadis di samping Winston.

Adela langsung mendelik kepadanya. "Mau tahu siapa aku? Aku adalah gadis yang dipacarinya saat ini. Aku tidak mengerti mengapa kau meninggalkan aku begitu saja, Winston! Ternyata untuk bersama gadis ini?! Seenaknya saja kaubilang kau akan bertanggung jawab! Kauambil kegadisanku begitu saja! Mulut manis tapi di dalamnya busuk! Keparat!" bentak Adela.

Gadis yang duduk disamping Winston terbelalak dan mendadak berdiri. Ia memandang Winston dengan tatapan tidak percaya. "Benarkah kau melakukan itu?" tanyanya. Winston memandang Adela dan gadis itu bergantian. Ia tampak bingung.

"Anna! Sungguh, aku tidak mengenal gadis ini!" katanya sambil melotot marah pada Adela. Anna sudah akan meninggalkan meja itu, tapi Winston memegang tangan gadis itu, menahannya.

"Kau tahu? Karena sekarang aku sudah yakin ia buaya, maka aku serahkan dia padamu saja," kata Adela pada Anna.

Ia kemudian mengambil sirop di atas meja dan me-

numpahkannya ke atas kepala Winston. "Ini balasan untukmu!"

Sebelum pergi, Adela memandang Anna dan berkata, "Kau akan mengalami nasib yang sama sepertiku jika tetap bersamanya."

Winston ternganga melihat apa yang terjadi. Ia menyumpah-nyumpah sambil berusaha membersihkan diri.

"Dasar tidak tahu malu! Untung aku belum pernah pergi denganmu!" ujar Anna marah.

Winston berusaha menjelaskan bahwa ia tidak mengenal gadis tadi, mungkin gadis itu salah orang, tapi Anna tetap lari meninggalkannya. Winston menendang meja lipat tempat ia duduk, lalu meninggalkan kafetaria itu tanpa menoleh lagi, sebab orang-orang memandanginya dengan heran.

Ia sangat kesal dengan kejadian tadi, tapi ia tidak berusaha mengejar Anna. Lebih baik ia pulang. Ketika sampai di mobilnya, ia ternganga. Dilihatnya keempat bannya kempes dan di kaca depan tertulis dengan spidol: "*Go to hell*, hidung belang!" Dengan marah ia menendang ban mobilnya, tapi kesakitan sendiri karena kakinya membentur besi keras.

Dasar apes, pikirnya dengan wajah kesakitan.

Bab 13

"JADI itu ide Tony?" tanya Bella. Ia tertawa sampai sakit perut membayangkan Winston mendapati ban mobilnya kempes terus selama tiga hari berturut-turut.

"Ya. Kau tak tahu kalau si Tony itu gila juga? Ia menyiram mobil Winston dengan darah-darahan. Belum lagi surat-surat ancamannya!" cerita Alissa seru pada teman-temannya ketika mereka semua mengunjungi Diana.

Diana hanya tersenyum. Wajahnya masih pucat, tapi dokter bilang ia sudah boleh pulang besok.

"Tak disangka kalau Tony itu berani juga," kata Cindy.

"Ugh! Tony itu sebal sekali mendengar masih ada pria sepengecut itu di zaman sekarang. Kalian tahu? Gara-gara diteror, aku dengar dari Budi kabarnya Winston akan keluar dari sekolah!" ujar Alissa.

"Keluar?" tanya Diana.

"Ya. Katanya sih mau ngelanjutin sekolah di luar negeri. Nggak tahu deh," jawab Alissa sambil mengangkat bahu.

"Kau yakin, Lis?" kata Bella tidak percaya.

"Eh, jangan sembarangan ya. Aku bukan penyebar cerita bohong!" seru Alissa. *Pager*-nya berbunyi, ia membaca isinya sejenak.

"Aku ada urusan, pergi dulu ya," katanya. Ia lalu meninggalkan teman-temannya tanpa memberitahu ke mana tujuannya.



Kedai kopi itu tergolong baru dan masih sepi, tapi Alissa pernah datang ke sana dan mendapatkan makanannya enak dan pelayanannya pun memuaskan. Ia melihat ke sekelilingnya. Ketika menemukan cowok yang dicarinya duduk di sebuah meja, ia bergegas ke sana.

"Sudah lama menunggu?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Tidak. Mengapa kau ingin menemuiku? Ada kabar apa dari Diana?" tanya Winston, pria yang ditemui Alissa itu. Alissa mengatupkan bibirnya dan menjawab dingin.

"Tidak sebaik yang kaukira. Kau sudah tahu ia hamil?"

"Y...aa... tapi aku tidak tahu itu bayi siapa," ujar Winston tergagap.

Alissa menggebrak meja. "Jangan sekali lagi kaukatakan hal itu. Mengerti? Diana tahu pasti itu adalah anakmu."

Winston diam saja. Alissa lalu melanjutkan, "Kau yang menyuruhnya aborsi di tempat itu?"

"Diana mendatangiku dan minta bantuan, ya aku berikan saja alamat bidan itu padanya. Itu jelas keputusannya pribadi," kata Winston mengelak.

Alissa menghela napas karena kesabarannya hampir habis. "Kau tahu apa yang terjadi padanya? Ia menderita pendarahan dan hampir mati kalau saja tidak segera dibawa ke rumah sakit!"

"Apa?!!!" Winston tampak kaget. Ternyata ia belum mengetahui apa yang terjadi pada Diana.

Alissa menyipitkan matanya dan berkata, "Sekarang ia tidak bisa punya anak lagi karena rahimnya harus diangkat akibat infeksi. Nah, sekarang apa yang akan kaulakukan?" tanya Alissa. Winston tidak bisa menjawab, ia terpana mendengar kata-kata Alissa.

"Terus terang aku kaget, tapi mau bagaimana lagi? Besok aku sudah akan berangkat ke London, jadi..."

Kata-katanya terputus karena Alissa menampar pipinya dengan keras.

"Dasar laki-laki bangsat! Enyah kau ke ujung bumi! Diana tidak pantas mendapatkanmu!" seru Alissa sebelum berlalu.



Sampai saat terakhir Diana di rumah sakit, Winston tidak juga menampakkan batang hidungnya seperti keinginan Alissa. Setidaknya laki-laki itu dapat menunjukkan sedikit rasa simpati, tapi rupanya laki-laki macam Winston memang sangat pengecut. Satu hal yang mengherankan adalah ketika Bella membantu mengurus administrasi terakhir saat Diana hendak keluar dari rumah sakit, ternyata sisa biaya pengobatan sudah dilunasi. Petugas yang bertanggung jawab mengatakan bahwa orang yang melunasi tidak memberitahu namanya, tapi Alissa yakin sekali bahwa orang itu Winston. Mungkin pemuda itu merasa sangat bersalah hingga ia membayar biaya pengobatan Diana. Sayang ia tidak mau menjenguk Diana. Setidaknya, Diana pasti akan senang mendapat perhatian lelaki itu.

"Sekarang sudah libur, satu bulan, lagi. Tidak berbuat apa-apa selama satu bulan pasti akan membuatku bosan," ujar Cindy ketika mereka menemani Diana melewati koridor rumah sakit, untuk pulang ke rumah.

"Aku mungkin akan ke Hongkong bersama Papa minggu ini," kata Bella.

"Oh, enaknya. Kalau aku sih nggak bakal ke mana-mana kecuali di panti," keluh Alissa.

"Waktu itu Papa pernah bilang akan mengajakku dan Cheryl berlibur, tapi nggak tahu jadi atau tidak. Bagaimana denganmu, Di?" tanya Cindy.

"Kalian tahu kan biasanya aku ke New York bila libur panjang. Tapi kayaknya nggak mungkin deh aku menampakkan diri di sana dalam keadaan seperti ini," tukas Diana. "Jadi ya... mungkin aku di rumah aja. Kalian nggak usah memikirkan aku, aku nggak apa-apa kok," katanya ketika melihat teman-temannya menatapnya curiga.

"Oke, kita nanti saling kontak supaya tahu kapan kita bisa

ngumpul dalam masa liburan ini. Bagaimana?" kata Alissa sebelum mereka berpisah.

Ia akan langsung pulang ke panti naik taksi, sementara Bella dan Cindy akan mengantarkan Diana kembali ke rumahnya.



Jakarta, 25 Juni 1992

Alissa tidak memberitahu Danu perihal Diana. Ia tidak bisa membayangkan betapa kaget walinya itu kalau tahu Diana telah melakukan aborsi ilegal. Hanya Tony dan Adela yang mengetahui soal itu, bahkan membantu Alissa meneror Winston.

Saat itu mereka sedang makan malam bersama. Dan Alissa masih termenung memikirkan betapa buruknya kejadian yang menimpa Diana. Pikiran itu, tanpa disadarinya, membuatnya hanya mengaduk-aduk makanan di piringnya. Pandangannya kosong ke depan dan siapa pun dapat melihat bahwa ia tengah melamun.

"...jadi bagaimana pendapatmu, Alissa?" Alissa masih bengong ketika Adela yang duduk di sampingnya menyenggolnya.

"Ya? Apa?!!" katanya sambil melihat sekelilingnya. Mereka semua memandangnya seolah menunggu jawaban. Rupanya pertanyaan tadi ditujukan untuknya. Ia mengangkat alisnya pada Adela dengan pandang bertanya.

"Bagaimana kalau liburan ini kita melakukan satu kegiatan yang menarik?" Danu mengulangi pertanyaannya, yang kini disimak Alissa dengan baik.

"Bagus juga, Kak Danu. Apa yang akan kita lakukan?" tanya Alissa.

"Bagaimana kalau kita berlibur ke daerah pegunungan yang sejuk? Kebetulan temanku meminjamkan vilanya di puncak selama tiga malam. Bagaimana menurut kalian semua?" ujar Danu, yang langsung disambut dengan tempik sorak anak-anak panti. Bahkan Alissa pun tersenyum.

"Bagus! Apa yang perlu kita bawa?" ujar Adela antusias.

"Baju-baju dan keperluan sehari-hari saja. Kita toh cuma akan berlibur di sana. Kita bisa berangkat Jumat depan, tiga Juli dan pulang tanggal lima. Aku bisa minta cuti satu hari," kata Danu.

"Bagus! Akhirnya aku bisa juga pergi ke tempat tenang untuk menyelesaikan lukisanku," seru Tony. Ia memang sering mengeluh tidak bisa konsentrasi karena anak-anak kecil tidak henti-hentinya mondar-mandir dan memainkan catnya. Mereka memang dekat dengan Tony karena pemuda itu suka bermain bersama mereka.

"Kalau aku sih penasaran saja seperti apa vila yang dibilang bagus oleh Kak Danu," kata Mona.

Anak-anak yang kecil ribut bertanya apakah di sana ada kolam renang. Mereka tak bisa membayangkan betapa dingin air di Puncak.

"Kamis depan bersiap-siaplah membawa pakaian masing-masing. Neni, jangan lupa siapkan baju tebal untuk anak-anak kecil," pesan Danu sebelum ia pergi ke kamarnya.



Alissa menghirup dalam-dalam udara segar pegunungan yang sudah lama tidak ia rasakan dari jendela besar vila yang dipinjam Danu. Vila itu sangat besar dan indah, dengan kebun yang ditanami bunga-bunga aneka warna. Ia merasakan dirinya bagai di alam surga. Anak-anak berlarian ke sana kemari bagai anjing yang baru dilepas ikatannya dan yang dewasa pun tampak gembira dengan suasana baru ini.

"Wah, lihat! Dari sini kita bisa melihat sungai besar di bawah sana!" cetus Mona, membuat semua orang berebut ingin melihat.

Jendela besar itu terletak di dapur. Ternyata vila itu dibangun di dataran tinggi di atas sungai. Air yang mengalir begitu jernihnya sehingga batu-batu koral di dasarnya terlihat jelas.

"Bagus sekali," gumam Alissa. Karena jernihnya, ia membayangkan betapa nyamannya main air di bawah sana.

"Apakah banyak ikannya?" tanya Lia.

"Tentu saja ada ikannya. Bagaimana kalau kita menangkap ikan untuk makan sore?" ujar Danu dari belakang Alissa.

Alissa menoleh dan mendapati Danu berdiri tepat di belakangnya sehingga ia merasa jengah. Ia bahkan dapat mencium wangi pakaian Danu. Entah mengapa jantungnya jadi berdebar-debar. Karena malu, ia beranjak dari tempatnya berdiri. Lebih baik ia membereskan baju-bajunya saja di kamar.

"Alissa!" panggil Danu.

Alissa berhenti dan menoleh. "Ya?" tanyanya.

"Maukah kau ikut kami menangkap ikan?" tanya Danu.

"Tentu saja," jawabnya, berusaha tampil biasa. Mata Danu menatapnya lurus-lurus, seperti merasa aneh atas sikap Alissa yang agak kaku.

"Aku ke kamar dulu," kata Alissa.

Danu mengangguk dan kembali mengobrol bersama anak-anak yang lain. Di kamar dilihatnya Neni sedang membenahi pakaian anak-anak yang kecil.

"Enak juga tempatnya, ya?" kata Alissa berbasa-basi. Seperti biasa, Neni tidak menjawab.

Alissa tidak mengacuhkannya dan mulai membenahi pakaiannya. Sambil bekerja, pikirannya melayang pada kejadian tadi. Mengapa ia jadi resah jika berhadapan dengan Danu? Apakah ia sudah kehilangan akal sehat? Tapi, tadi Danu tampak begitu muda, dengan kaus dan jins belel yang dipakainya. Ia dan Danu tampak seperti teman saja, bukan sebagai wali dan anak asuh.

Ah, Alissa menepis pikiran bukan-bukan itu dari benaknya. Sekarang bukan saatnya untuk memikirkan itu, lebih baik ia bersantai dan menikmati liburan ini dengan sebaik-baiknya.

"Alissa, ayo cepat! Kita semua mau menangkap ikan. Pakai baju rumah saja, soalnya nanti pasti basah semua," seru Adela yang tiba-tiba menyerbu masuk.

"Kak Neni, mau ikut juga?" tanyanya.

"Tidak, aku masih harus membenahi bahan-bahan makanan di dapur," jawab Neni.

Alissa langsung mengganti bajunya dengan kaus dan celana

pendek serta bersandal jepit. Ia segera mengikuti Adela keluar.

Air sungai tampak begitu jernih dan arusnya cukup deras. Alissa melihat Danu dan anak-anak sudah berada di sana dengan dua buah ember.

"Hati-hati, Alissa. Jangan sampai jatuh!" teriak Tony melihat Alissa berjalan dengan oleng, menjaga keseimbangan tubuhnya.

"Tenang saja, Ton! Biar begini aku sudah biasa *hiking*!" balas Alissa.

Ia dan Adela bergandengan tangan menuju tempat Danu. Pria itu sedang mengajari anak-anak laki-laki cara menangkap ikan besar yang berenang di bawah air jernih itu. Sebentar saja ia sudah dapat menangkap dua ekor ikan sejenis ikan mas.

Adela bermain-main dengan air yang hanya setinggi betisnya. Ia mengumpulkan batu-batu berbentuk bulat dengan permukaan halus. Alissa membantunya, walau tidak tahu untuk apa batu-batu itu. Pokoknya ia senang sekali bermain di air.

"Hei, Alissa! Kau tidak mau membantu kami menangkap ikan?" teriak Danu dari kejauhan. Alissa melambaikan tangan dan menggeleng. Ia tidak mau dekat-dekat pria itu jika hanya akan membuatnya resah dan salah tingkah. Lebih baik ia jauh-jauh saja. Alissa memekik ketika merasakan cipratan air di punggungnya.

"Hentikan, Del! Bajuku basah semua!" teriaknya, setelah tahu yang menyiramnya adalah Adela. Ia lalu balas menciprätkan air sehingga mereka berdua tertawa-tawa kegirangan.

"Gimana kalau kita berenang saja sekalian?" tanya Adela.

"Gila, masa berenang dalam air cuma sebetis?" jawab Alissa. "Kalau mau di kolam renang vila saja."

"Ah, enakan di sini. Lagi pula aku nggak bisa berenang," kata Adela malu-malu. Alissa tertawa. Ia lalu mendorong Adela hingga gadis itu jatuh ke air.

"Hei!" kata Adela. Alissa mengulurkan tangan untuk membantu Adela berdiri. Adela meraihnya, tapi lalu menarik Alissa hingga terjatuh. Mereka berdua sudah basah. Terpaksa

Alissa membiarkan dirinya dalam air sebab kaus putihnya akan membuat tubuhnya membayang.

"Lihat akibat perbuatanmu. Bajuku basah semua nih," gerutu Alissa.

Adela agak lumayan, bajunya berwarna merah sehingga tidak tembus pandang.

"Biarin, kau kelihatan seksi," kata Adela sambil ikutan berendam.

Alissa melihat seekor ikan berenang di dekatnya. "Lihat, ada ikan. Coba kita tangkap," katanya. Adela mencoba menangkap, tapi ikan itu sangat gesit, dan cukup besar. Alissa mencoba menangkapnya, tapi ikan itu lepas lagi karena tubuhnya licin. Ia tertawa.

"Biarlah, kali ini kubiarkan kau bebas," katanya.

"Padahal memang kau tidak bisa," ledek Adela.

Lima belas menit kemudian, kedua ember yang dibawa Danu sudah penuh. Ia mengajak anak-anak kembali ke atas, sebab ia tidak mengizinkan anak-anak bermain di sungai tanpa pengawasannya. Alissa dan Adela pun terpaksa naik ke atas. Alissa berusaha menutupi tubuhnya yang basah dengan kedua tangannya. Ketika Danu melihatnya, pria itu diam saja. Tapi ia lalu melepaskan jaket yang dipakainya dan mengulurkannya pada Alissa.

"Pakailah. Banyak orang di sini. Apa kau sengaja memperlihatkan bentuk tubuhmu?" bisiknya. Alissa merasa Danu mengira ia sengaja melakukannya.

Emosinya timbul tiba-tiba. Apa dipikirnya ia melakukannya untuk menarik perhatian Danu atau anak laki-laki lainnya? Dasar ge-er, makinya dalam hati. Dengan wajah cemberut ia mendaki jalan menuju ke vila. Karena kesal, ia tidak begitu memerhatikan jalan. Ia tersandung dan hampir saja terjatuh kalau Danu tidak menangkapnya. Saat itu Danu memang berdiri di belakangnya.

"Hati-hati!" ucap pria itu. Alissa tidak menjawab dan langsung berlari menaiki bukit secepat mungkin dan kembali ke vila.

Sore itu mereka menyantap ikan bakar sepuasnya. Neni

memasaknya dengan bumbu khusus yang sangat lezat. Bukan saja rasa ikannya yang lezat, tapi juga suasana dan cara membakar-nya. Bau khas memenuhi udara dan membuat perut terasa lapar. Apalagi dimakan dengan nasi putih panas-panas. Udara yang dingin bisa membuat orang menjadi gemuk karena lapar terus, pikir Alissa.

Hari mulai menjelang gelap ketika Danu mengambil gitar yang dibawanya. Alissa baru tahu pria itu bisa bermain gitar.

"Bagaimana kalau kita menyanyi sama-sama?" tanyanya.

Semua anak bersorak setuju.

"Kau mau main, Ton?" tanya Danu.

Tony menggeleng. "Kak Danu saja."

"Oke, mau main lagu apa?" tanyanya.

"*Bintang Kecil*!" seru Lia.

Ia lalu memetik gitar itu sementara anak-anak yang paling kecil menyanyi sambil melihat bintang di langit. Mereka kemudian menyanyikan lagu kanak-kanak umum seperti *Balonku,* dan *Naik-naik ke Puncak Gunung.*

Beberapa saat kemudian Neni keluar dari vila (saat itu mereka sedang duduk di teras menikmati cahaya bulan) dan menyuruh anak-anak kecil untuk tidur. Anak-anak berseru kecewa. Mereka baru mau tidur setelah Danu berjanji mengajak mereka ke Taman Safari besok.

Sekarang di teras tinggal Danu, Alissa, Adela. Tony sedang melukis sketsa pemandangan alam. Mona sudah masuk ke dalam karena ia mau latihan untuk final Lomba Matematika Nasional pada tahun ajaran baru nanti. Budi dan Ella sedang menonton TV di dalam.

"Sekarang mau nyanyi lagu apa?" tanya Danu. Alissa menggeleng tanda ia tidak mau menyanyi, ia tidak bisa menyanyi.

"Bagaimana kalau *More Than Words?*" usul Adela.

Danu mengangguk dan mulai memetik gitarnya. Alissa diam-diam mengamati. Pria itu sangat pandai bermain gitar, tampaknya ia tidak hanya belajar secara otodidak, karena petikan gitar itu terdengar seperti petikan gitar klasik. Adela lalu menyanyi, suaranya sangat indah, membuat hati Alissa bergetar. Ketika selesai Tony bertepuk tangan.

"Hei, bagaimana kalau kita bikin grup nyanyi saja?" katanya.

Adela lalu menyanyikan beberapa lagu. Danu pun ikut bernyanyi, suaranya juga bagus. Walaupun Alissa tidak begitu bisa bernyanyi, namun ia juga memahami musik, karena ia mengikuti les piano dari kecil. Tapi setelah SMA ia tidak mau lagi melanjutkan lesnya.

"Ayo, Alissa! Kau juga ikut bernyanyi," kata Adela melihat Alissa diam saja.

"Ah, aku tidak begitu pandai bernyanyi," ujarnya. "Biar aku mendengarkan saja, oke?"

Mereka terus bernyanyi.

Alissa merasa diliputi berbagai perasaan yang tidak bisa dilukiskannya. Senang sekali duduk di bawah langit malam Puncak, sementara angin dingin berembus. Ia mengetatkan jaket wol yang dipakainya. Dingin tapi menyenangkan. Ia merasa ingin begitu selamanya, dengan alunan gitar yang begitu indah dan suara-suara bidadari yang membuainya dalam alam khayalan.

"Sudah malam. Sebaiknya kita masuk," kata Danu setelah malam sudah sangat larut. Tony sudah lama masuk ke dalam dan Adela berkali-kali menguap. Walau Alissa merasa tidak mengantuk, ia juga masuk ke kamar.

Di tempat tidur, Alissa membalik-balikkan badannya ke kiri dan ke kanan. Matanya sama sekali tidak mau terpejam. Di wajahnya terbayang-bayang wajah Danu, senyumnya yang begitu memikat, karismanya, bahkan wangi tubuhnya ketika ia dekat dengan pria itu. Sukar dipercaya. Ada apa denganku? batin Alissa. Ia takut pada perasaannya sendiri. Jangan-jangan ia... Ah tidak, aku tidak akan jatuh cinta pada laki-laki seperti dia, pikirnya. Tapi kalau tidak, perasaan apakah yang tumbuh di hatinya?

Oke, bunuhlah perasaan itu. Pikirkan keburukannya, dan ketidakcocokannya denganmu. Pikirkan betapa ia selalu sok ngatur dan memperlakukanmu seperti anak kecil. Contohnya, tadi siang saja ia sudah menegurmu hanya karena bajumu basah! Lagi pula, Alissa—ya ampun!—ia walimu, demi Tuhan! Lagi pula berapa tahun perbedaan usia kalian? Kira-kira tiga

belas tahun. Ia menghitung-hitung. Ketika Danu sudah SMP ia baru lahir, dan pada saat ia masih ngompol, pria itu sudah lulus SMA!

Karena begitu suntuk dan tidak bisa tidur, Alissa melempar selimutnya dengan kesal dan keluar kamar. Teras begitu sepi dan rasanya takut juga untuk duduk di luar sendirian. Alissa tidak keluar, ia hanya membuka jendela lebar-lebar. Sambil bertopang dagu pada kusen jendela, ia menghirup udara malam yang dingin. Angin sedingin es menerpa kepalanya sampai wajahnya terasa beku.

"Belum tidur?" tanya sebuah suara.

Alissa menoleh, melihat Danu di belakangnya. Ia membalikkan wajahnya ke jendela lagi, tidak berani menatap langsung ke mata pria itu, tidak seperti biasanya.

"Belum. Aku tidak bisa tidur. Mungkin tidak biasa dengan suasananya," jawab Alissa.

Tanpa menoleh, ia tahu Danu sedang menghampirinya dan mengambil tempat di sampingnya. Jendela itu cukup lebar sehingga mereka berdua bisa bertopang tangan di situ. Sekarang Danu juga melihat ke luar. Di sampingnya, Alissa merasakan perasaan aneh itu kembali merayapi hatinya.

"Langit berbintang malam ini. Cerah sekali," kata Danu.

"Aku suka bintang. Waktu kecil kukira bintang itu kecil dan bisa diambil dengan tangan," ujar Alissa. Danu tertawa.

"Begitulah pikiran semua anak kecil. Betapa senangnya jadi anak kecil, tidak tahu apa-apa. Begitu polos dan suci."

Alissa menoleh, pada saat yang sama Danu juga menoleh sehingga pandangan mereka bertumbuk. Alissa membuang muka ke arah lain, merasakan wajahnya merah. Mudah-mudahan Danu tidak melihatnya, batinnya.

"Apakah kau masih sering teringat orangtuamu?" tanya Danu.

"Kadang-kadang. Malam ini aku teringat pada mereka. Sekarang aku sadar betapa Papa-Mama dulu sangat menyayangiku."

"Seandainya papa-mamamu muncul saat ini, apakah kau senang?"

"Pertanyaan apa itu? Tentu saja tidak! Aku malah takut kalau saat ini mereka muncul," ujar Alissa sambil tertawa.

Ada-ada saja.

"Aku serius. Kalau saja papa-mamamu masih hidup, apakah kau senang?"

"Senang? Tentu saja. Tapi... Ah, tidak, lebih baik mereka di surga, tidak usah mengurus anak bandel seperti aku," kata Alissa. Sekarang giliran Danu tertawa.

"Ternyata kau sadar, bahwa kau anak bandel," ledeknya.

Alissa melemparkan pandangan sebal. Ia kembali memerhatikan bintang-bintang.

"Kak Danu, kalau aku boleh bertanya...," katanya lirih.

Danu menoleh dan memandangnya. "...Apakah benar aku terlalu menyusahkan? Apakah aku terlalu sulit diatur?"

"Tidak, tentu saja tidak. Aku hanya bercanda. Jangan masukkan dalam hati. Kau anak remaja dalam usia puber, wajar saja kalau kadang terjadi beda pendapat antargenerasi," jawab Danu.

Alissa merasa rentang usia mereka semakin besar dan jarak mereka semakin jauh, walau kini mereka berdiri bersisian. Ia merasa dirinya semakin kecil. Mungkin begitulah pandangan Danu terhadapnya, ia tidak lebih dari anak kecil yang mengganggu.

"Lalu kau sendiri, Kak Danu? Termasuk generasi manakah kau?" tanya Alissa tiba-tiba.

"Maksudmu?" Danu memandangnya tidak mengerti.

"Apakah kau mau berlaku seperti pengganti orangtuaku terus-menerus? Apakah kau merasa segenerasi dengan papamamaku jadi kau berhak mengaturku?" tanya Alissa tiba-tiba sengit. Ia sebal mendengar kata-kata Danu yang sok menggurui dan entah kenapa ia jadi ingin marah-marah.

"Maaf, kalau kau merasa begitu. Sungguh, aku tidak seperti yang kaukatakan itu. Kalau kau..."

"Sudahlah!" seru Alissa sambil masuk ke dalam dan meninggalkan Danu sendirian.

Bab 14

Jakarta, 4 Juli 1992

ESOKNYA Danu mengajak anak-anak piknik ke Taman Safari. Alissa tidak ikut dengan alasan agak pusing, tapi pandangan Danu menyiratkan ia tahu Alissa tidak ingin ikut karena alasan lain. Karena Alissa tidak ikut, maka Ella pun menyatakan ia tidak ingin ikut dan akan menemani Alissa di rumah. Alissa senang, dengan demikian ia ada teman di vila. Ella akan mencoba mengolah bahan yang ada di rumah, supaya ketika mereka kembali sore nanti, sudah ada makanan.

Sepeninggal mereka, Alissa memutuskan pertama-tama ia akan berenang dulu di kolam renang. Sudah lama sekali ia tidak berenang. Dulu hampir tiap hari ia berenang di kolam renang pribadi rumah mereka. Sementara itu Ella sudah mulai memotong-motong sayuran dan ia mengiakan ketika Alissa memberitahu ia akan berenang.

Setelah berenang dalam air sedingin es itu beberapa putaran (sayang kolam renangnya agak kecil), Alissa larut dalam pikirannya. Ia menyadari bahwa Ella sudah banyak mengalami perubahan. Kini gagapnya tidak lagi separah dulu. Hanya ia tetap pemalu dan tidak suka bertemu banyak orang.

Lama tidak berenang, hidungnya agak sakit. Alissa naik ke atas, menyelimuti tubuhnya dengan jubah handuk dan mulai mencoba menelepon teman-temannya dengan telepon vila. Telepon Bella dan Cindy tidak diangkat-angkat, tapi ia dapat menghubungi Diana.

"Hei, lagi ngapain?" ujarnya gembira mendengar suara Diana.

"Lagi nonton film seri video, bagus banget ceritanya."

"Beli atau sewa?"

"Sewa. Aduh, ceritanya bagus banget, Lis!"

"Ceritanya tentang apa?"

"Ceritanya tentang anak orang kaya yang jatuh cinta pada gadis miskin, tapi gadis itu tidak mau. Tapi si cowok terus berjuang untuk mendapatkan cintanya."

"Oh ya? Beruntung banget gadis itu," tukas Alissa acuh tak acuh. "Cindy teleponnya nggak diangkat, ke mana dia?"

"Ke Singapore sama Cheryl dan papanya."

"Asyik dong. Mamanya nggak protes dia pergi dengan papanya?"

"Ah, mamanya mana peduli? Eh, kau sendiri lagi ngapain? Asyik nggak vilanya?"

"Asyik dong, coba kau udah sehat, bisa nemenin aku di sini," kata Alissa sambil menyeka rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Gimana hubunganmu dengan walimu?"

"Biasa aja. Kenapa emang? Tertarik?"

"Huh! Aku kan udah bilang nggak suka sama oom-oom. Ngomong-ngomong, ada urusan penting nggak kau nelepon aku? Aku soalnya belum selesai nih nontonnya, masih penasaran."

"Ya aku kangen aja. Emangnya nggak boleh nelepon?"

"Boleh aja sih, tapi aku nggak tahan nih. Perjuangan cinta cowok itu lho yang bikin aku penasaran. Buat apa dia ngejar gadis miskin itu?"

"Ya itulah cinta... Tapi apa benar cinta itu perlu diperjuangkan?"

"Jelas dong!"

"Terus kalau orang yang kita kejar emang nggak suka sama kita, buat apa kita maksain?"

"Ya... usaha kan boleh aja. Apalagi kalau yang kita cintai itu memang patut kita perjuangkan. Udah ah, aku mau nonton lagi nih!"

"Ya udah deh, dasar!" tukas Alissa sebal sambil menutup teleponnya.

Ia memain-mainkan ujung kimono handuknya sambil termenung. Apa benar yang dikatakan Diana, bila kita mencintai seseorang, kita harus berjuang untuk mendapatkannya? Apakah layak pengorbanan yang kita berikan dengan apa yang akan kita dapatkan? Apa yang terjadi bila cinta yang kita kejar itu tidak kita dapatkan? Dan bagaimana bila kita mendapatkannya dengan paksa, padahal orang itu belum tentu mencintai kita? Kalau disuruh memilih antara mengejar cinta dengan dicintai seseorang, secara akal sehat ia akan memilih yang kedua. Tapi prakteknya tetap saja orang melakukan yang pertama, walaupun mengejar cinta akan menjatuhkan gengsi dan terkesan tidak tahu malu. Tapi benar, cinta akan membuat kita melakukan segalanya, dan mempertaruhkan harga diri.

Alissa menghela napas keras-keras dan bangkit dari kursinya. Sudah saatnya ia berganti pakaian dan membantu Ella memasak.

"Hei, bagaimana? Mau masak apa hari ini, Ella?" tanyanya ketika melihat Ella begitu sibuk di dapur.

"Sop... sayuran dan... empal... daging," jawab Ella.

Pengaruh dari terapi yang ia jalani sudah terlihat. Ella telah belajar untuk tidak gagap, walaupun ia masih harus mengucapkan kata-katanya perlahan-lahan.

"Dapat daging dari mana?" tanya Alissa lagi.

"Kak... Neni... bawa dari... Jakarta."

"Ya sudah, aku akan membantu. Tapi aku kasih tahu dari mula ya, aku tidak bisa memasak," ujarnya sambil membantu memotong-motong wortel yang sudah dikupas Ella.

Karena Ella pendiam, Alissa sukar membuka pembicaraan. Lagi pula ia tidak tahu topik apa yang menarik bagi Ella. Satu-satunya yang ia ketahui tentang diri Ella adalah ibu kandung Ella seorang pembunuh. Tentu saja tidak mungkin membicarakan hal itu, bukan? Lalu Alissa berpikir bahwa Ella suka sekali mengasuh Jenny.

"Kau senang mengasuh Jenny?" tanyanya.

"Bayi itu... lucu."

"Saat ini pasti ia senang karena bisa piknik dengan yang lain. Usianya hampir satu tahun sekarang, ya?" ujar Alissa. Ella mengangguk.

"Bagaimana pengobatanmu dengan Dokter Hartono?"

"Ia... baik sekali.... Ia... membantuku... untuk sembuh. Terima... kasih."

"Terima kasih apa?"

Karena Ella tidak menjawab, Alissa melanjutkan. "Karena aku sudah menulis surat pada Dokter Hartono?" Ella mengangguk.

"Ah, bukan apa-apa," tukasnya. Bila teringat waktu itu ia hampir saja mencelakai Ella, hatinya sangat gentar. Maka ia mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

"Mengapa hari ini kau tidak ikut ke Taman Safari?"

"Kakak... sendiri?"

"Oh, aku bosan. Sudah beberapa kali ke sana. Hanya begitu-begitu saja, tidak beda dengan kebun binatang. Lebih enak di sini," jawabnya. "Tapi kau kan belum pernah ke sana? Mengapa tidak ikut?"

Ella hanya menggeleng.

Alissa kembali bertanya. "Kulihat kau tidak suka pada keramaian, ya?" Ella mengangguk.

"Memang tiap orang punya rasa tidak suka pada hal tertentu. Misalnya aku, aku paling takut pada kecoak. Padahal kecoak tidak akan menggigit kita. Tapi aku trauma. Dulu pernah ada kecoak di kamarku. Ketika aku mau mengusirnya, kecoak itu tiba-tiba terbang melewati mukaku sampai aku ketakutan setengah mati. Sejak itu aku takut pada kecoak," jelas Alissa, lengkap dengan gerakan-gerakan untuk menunjang ceritanya.

Ella tersenyum melihatnya. "Aku... tidak takut... pada keramaian... aku hanya... tidak suka," jawab Ella.

Setelah itu ia sengaja menyibukkan dirinya sehingga Alissa merasa gadis itu tidak ingin ditanya-tanya lagi. Setelah membantu Ella, Alissa keluar dari dapur. Ia bosan di rumah saja. Ia lalu mengganti bajunya dan berjalan-jalan ke luar vila setelah pamit pada Ella.

Karena memang bertepatan dengan libur sekolah, suasana

kawasan vila itu ramai. Banyak anak-anak kecil bermain sepeda atau sekadar berjalan-jalan. Alissa menikmati pemandangan sambil menghirup udara segar dan bunga-bunga di sekitarnya. Ia memetik beberapa untuk ditaruh dalam jambangan di vila nanti. Ketika lelah, ia duduk di pinggiran trotoar sambil melihat sekelilingnya. Tiba-tiba ia melihat sosok yang begitu dikenalnya, kira-kira sepuluh meter di depannya.

"Ardy?" gumamnya.

Pemuda itu menghampirinya sambil tersenyum-senyum. "Ardy!!!" serunya gembira, menyadari bahwa pemuda itu memang benar-benar Ardy.

"Kaget melihatku, Lis?" tanyanya.

"Tentu saja! sedang apa kau di sini?" tanya Alissa.

"Sama denganmu, berlibur!" jawab Ardy.

"Bohong! Aku tidak percaya! Kau pasti mencariku ke sini," goda Alissa.

"Kalau iya, kenapa?" tukasnya sambil menatap Alissa dengan pandangan yang membuat gadis itu jengah.

"Serius. Kau sedang apa di sini?"

"Vilaku tak jauh dari sini," tunjuk Ardy ke suatu arah yang berlawanan dengan letak vila yang dihuni Alissa.

"Sama siapa? Bokap-nyokap?" tanya Alissa.

"Nggak, aku berdua dengan kakakku, Bram. Kami biasa datang ke sini untuk memancing," jelas Ardy.

"Kok kebetulan sekali?" tanya Alissa dengan heran. Ardy tersenyum.

"Ya sudah, aku mengaku saja. Aku datang ke panti tadi pagi dan mendapati rumah sudah kosong. Tetanggamu memberitahu kalau kalian pergi ke Puncak, dan dia memberitahuku alamatnya. Karena aku punya vila dekat sini, aku langsung datang. Aku baru saja sampai, memang jodoh, ternyata bertemu kau di sini. Tadinya aku ingin memberi kejutan," cerita Ardy. Alissa menonjok lengan Ardy.

"Tuh, benar kan kalau ini bukan kebetulan? Dasar!" gerutunya sambil tertawa. Rasanya senang juga bisa bertemu teman di sini.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan?" usul Ardy.

"Baiklah. Lagi pula teman-teman panti sedang ke Taman Safari, mereka baru pulang sore nanti. Tapi aku mesti menelepon Ella dulu, nanti ia menungguku," kata Alissa.

Mereka lalu pergi ke wartel terdekat. Alissa menekan nomor telepon vila yang sudah dicatatnya tadi. Ia memberitahu Ella ia akan jalan-jalan dengan Ardy sebentar. Gadis itu mengiakan. Ardy juga memberi nomor *pager*-nya supaya mudah dihubungi.

Mereka pergi dengan mobil Ardy untuk makan siang di Cipanas. Lalu Ardy mengajaknya menikmati keindahan bunga-bunga di Cibodas. Walau perjalanan itu biasa saja, namun Alissa senang dimanjakan oleh Ardy. Pria itu benar-benar menyenangkan. Ia membeli buah-buahan dan sayuran untuk anak-anak panti.

"Jadi apa rencanamu setelah lulus nanti?" tanya Alissa. Mereka berdua sedang duduk di depan kolam ikan di Cibodas. Sesekali Alissa melemparkan batu kecil ke dalam kolam, ingin mengukur sejauh apa lemparannya.

"Yah, aku juga tidak tahu. Ibuku sih maunya aku jadi dokter mengikuti jejaknya, tapi apa boleh buat jika aku tidak masuk IPA. Ayahku bilang lebih baik aku mengambil jurusan ekonomi saja dan kelak membantunya di perusahaan," jelas Ardy. "Kau sendiri?"

"Aku juga tidak tahu. Yang pasti aku akan kuliah, itu harus. Kalau tidak, aku tidak akan mendapat warisan orangtuaku kelak."

"Oh ya? Lucu sekali cara orangtuamu memaksamu untuk belajar! Bahkan setelah mereka meninggal," kata Ardy.

Alissa hanya tertawa. "Benar, memang agak sedikit memaksa. Tapi ini untuk kebaikanku juga," kata gadis itu.

"Kira-kira kau akan mengambil jurusan apa?"

"Apa sajalah, yang penting kuliah. Aku akan mengambil jurusan yang mudah saja," jawab Alissa. Ia memang tidak begitu suka belajar. Ia suka bebas, tapi tentu saja kini ia mengerti sekolah sampai mendapat gelar sarjana sangat penting.

"Di mana?"

"Maksudmu?"

"Di sini, Jakarta? Atau di luar kota? Atau di luar negeri?" tanya Ardy.

"Wah, aku masih belum jelas tuh. Kan masih ada waktu satu tahun untuk memilih? Lagi pula aku tidak tahu pasti berapa dana kuliah yang tersedia untukku. Jadi bila aku mau sekolah di luar negeri, apakah cukup?"

"Mungkin lebih baik kuliah di luar negeri, kalau kau memang tidak betah tinggal di panti. Setahuku kau tidak boleh keluar dari panti sebelum kuliahmu selesai, bukan? Tapi kalau kau melanjutkan kuliah di luar negeri, berarti kau boleh tinggal di tempat lain."

"Ya benar juga. Tapi aku tidak keberatan kok tinggal di panti. Banyak teman, enak. Cuma repotnya kalau harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja. Toh bila ke luar negeri nanti, aku tetap saja harus mencuci baju dan memasak sendiri, bukan? Kecuali kalau aku mau keluar biaya banyak, dan itu hal yang mustahil! Seandainya aku bisa kuliah di luar negeri, berarti aku harus berhemat agar warisanku tidak terhambur sia-sia. Benar, kan?" tutur Alissa.

"Hebat kalau kau bisa berpikir seperti itu. Kupikir kau jadi mandiri sejak ditinggal orangtuamu," ucap Ardy.

"Hei, jangan berkata begitu. Orangtuamu masih lengkap, dan itu suatu anugerah, tahu? Bila aku boleh mengulangi kehidupanku dan punya pilihan, aku tetap akan memilih tinggal bersama orangtuaku."

"Benar sekali. Hei, sudah gelap, jam berapa ini?" tanya Ardy sambil melihat jam tangannya. "Wah, sudah jam enam sore. Mari kita pulang, nanti kau dimarahi." Mereka bergegas pulang.



Sampai di vila, waktu sudah menunjukkan jam tujuh malam. Melihat Combi ungu yang terparkir, Alissa tahu anak-anak sudah pulang. Ardy mendengar *pager*-nya berbunyi, tanda ada pesan masuk. Ia lalu membacanya.

"Bram bilang, aku harus pulang ke Jakarta hari ini, karena ada saudara datang dari Ausi," ujar Ardy.

"Jadi kau akan pulang?" Ardy mengangguk.

"Apakah aku perlu masuk untuk mengantarkanmu?" tanya Ardy.

"Tidak usah. Kakakmu tentu sudah menunggu, aku bisa masuk sendiri. Toh belum terlalu malam. Hati-hati di jalan," ucap Alissa sambil melambaikan tangan pada Ardy ketika pemuda itu masuk ke mobilnya. Ketika Ardy melambaikan sebuah kecupan padanya, Alissa tertawa.

"Sampai nanti di Jakarta, Alissa!" seru pemuda itu sebelum berlalu.

Lama setelah itu Alissa masih memandangi mobil Ardy yang makin lama makin kecil dan menjauh. Ketika berbalik hendak masuk, hampir saja ia bertubrukan dengan Danu. Pria itu sudah mengenakan baju rumah.

"Oh, maaf. Aku tidak melihatmu, Kak. Begini gelap, mengapa diam saja?" tanya Alissa.

Ketika Danu diam saja tidak menjawab, Alissa tidak mau mengambil risiko dimarahi. "Aku masuk dulu," katanya.

"Tunggu!" kata Danu.

Alissa berhenti dan memutar tubuhnya menghadap Danu.

"Kenapa? Apa kau mau marah karena aku pergi tanpa izin? Aku tadi sudah menelepon Ella," ujarnya membela diri.

"Bukan begitu. Aku hanya mau bertanya, bukankah pemuda tadi teman sekolahmu di Jakarta?" tanya Danu.

Alissa mengangguk, tidak mengerti arah pertanyaan tersebut.

"Mengapa ia ada di sini?" tanya Danu.

Alissa mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Ia tiba-tiba muncul siang tadi, lalu kami berjalan-jalan ke Cipanas. Maaf, kalau membuatmu khawatir," katanya.

"Apakah ia memang sengaja datang ke sini untuk menemuimu atau kalian bertemu secara tidak sengaja?" tanya Danu lagi.

Alissa mulai kesal. Sejak dulu ia paling tidak suka diinterogasi seperti tahanan.

"Aku tidak tahu. Kak Danu tanya saja sendiri padanya

kalau bertemu lagi, oke?" serunya. Tanpa memedulikan Danu, ia masuk ke rumah. Karena letih, beberapa anak sudah tidur, hanya Tony yang masih asyik menggambar. Begitu Alissa mendekatinya, ia terkejut.

"Jangan mendekat! Lukisanku pantang dilihat kalau belum selesai!" serunya.

Alissa mencibir. "Huh, emangnya siapa yang mau lihat?"

Tony tertawa dan melambaikan tangan, memberi isyarat agar Alissa menjauh.

Alissa mandi dan bertukar pakaian. Ia tidak makan karena masih kenyang. Dengan santai diangkatnya kakinya dan mulai membuka-buka majalah baru yang ada di meja ruang tamu.

"Enak tadi, Ton?" tanyanya pada Tony yang masih asyik menggambar.

"Maksudmu ke Taman Safari? Bagus juga untuk anak-anak kecil, mereka sangat gembira. Kalau saja tahu akan letih begini, lebih baik aku di rumah menyelesaikan lukisanku."

"Memang kau melukis apa sih, Ton?" tanya Alissa tanpa mengangkat wajah dari majalah yang dibacanya.

"Hm... rahasia," ujar Tony.

Alissa tertawa, tapi ia segera terdiam ketika melihat Danu memasuki ruangan. Rambut pria itu masih basah dan ia mengenakan jubah handuk yang tersedia di vila. Tampaknya ia habis berenang. Alissa melirik jam dinding, sudah jam setengah sembilan.

"Berenang jam segini? Nggak salah nih?" katanya heran. Air kolam saat ini tentu sangat dingin. Danu duduk di sofa dihadapannya.

"Kau belum pernah merasakannya, jadi kau tidak tahu betapa enaknya berenang malam-malam," kata Danu tertawa.

Gila, gumam Alissa. Tentu saja ia tidak mau mencoba, biar bagaimanapun ia masih ingin sehat di liburan panjang ini. Kalau sakit tentu rugi. Diam-diam ia melirik Danu yang masih mengenakan jubah handuk yang agak terbuka di bagian dada. Baru disadarinya tubuh Danu bagus dan atletis.

"Tadi kau pergi ke mana, Lis?" tanya Danu. Kali ini

nadanya biasa tanpa kesan menginterogasi, jadi Alissa mau menjawab.

"Kami tadi pergi ke Cipanas, lalu ke Taman Bunga Cibodas. Jalan-jalan biasa saja kok."

"Sudah makan?"

"Ehm... tadi sih sudah. Jam empat sore."

"Masih kenyang atau mau Indomie? Aku mau buat satu. Kau mau, Ton?" serunya pada Tony di sudut ruangan.

"Kalau dibuatin sih mau aja, Kak," jawab Tony sambil tertawa.

"Kau Alissa?" tanyanya. Alissa merasa tiba-tiba lapar lagi. Makan Indomie tentu enak sekali di malam yang dingin begini.

"Mau, tapi biar aku masak sendiri saja," kata Alissa sambil mengikuti Danu ke dapur.

Karena Neni sudah tidur, mereka berdua lama mengaduk-aduk isi dapur sebelum akhirnya menemukan kardus Indomie yang masih penuh. Telur ada di kulkas, juga sawi hijau. Alissa mencuci sawi dan memotongnya. Ia juga memotong kecil-kecil cabe rawit kecil-kecil sementara Danu memanaskan air dan membuka bumbu Indomie.

"Kulihat kau begitu kurus, apakah kau cukup makan?" tanya Danu sementara ia memecahkan telur ke dalam panci. Alissa juga melakukan hal yang sama, sayangnya kulit telurnya malah ikut masuk ke pancinya. Dengan menggerutu ia menarik keluar kulit telur dengan sendok.

"Tentu saja aku cukup makan. Bukankah kau lihat sendiri makanku banyak?" kata Alissa. "Sekarang saja aku masih mau makan Indomie, malam-malam begini. Coba kalau Diana, diet ketat! Jam lima ke atas dia tidak mau makan apa-apa kecuali ada makan malam khusus," ujarnya.

Danu tertawa.

"Aku senang gadis yang suka makan. Dulu pernah aku pergi dengan gadis yang makannya hanya sedikit karena takut gemuk. Aku jadi merasa diriku orang paling rakus, makan begitu banyak, sementara ia hanya makan seperempat porsi," cerita Danu.

Alissa tertawa membayangkan hal itu. Lucu juga, ternyata Danu pernah juga berkencan.

"Kalau gadis yang sekarang sering Kak Danu ajak bagaimana?" pancingnya sambil memasukkan mie kering ke dalam panci. Danu diam saja, seolah-olah sedang memilih kata-kata yang akan dia lontarkan.

"Kau sendiri bagaimana?" ia balik bertanya.

Alissa tidak terima. "Hei, aku tanya duluan! Kalau Kakak jawab, baru aku akan bilang," kata Alissa. Danu tertawa.

"Oke, sejujurnya semua gadis yang pernah pergi denganku selalu sedikit makannya. Sekarang kau," tuntutnya.

"Sejujurnya aku selalu makan banyak pada saat pergi dengan siapa pun," ujar Alissa, membuat Danu tertawa terbahak-bahak.

"Hei, apanya yang lucu? Memangnya kalau makan banyak berarti aku rakus?" protes Alissa sambil menuang Indomie yang sudah matang ke dalam mangkok. Karena tidak hati-hati, jarinya terseduh air panas.

"Aduh!" serunya.

Danu yang melihat apa yang terjadi, langsung meraih tangan Alissa. Melihat ujung jari yang merah itu ia langsung memasukkan jari Alissa ke mulutnya. Alissa jadi malu dan tidak berani menatap wajah Danu. Aneh, perasaan berdebar-debar itu muncul lagi. Melihat Alissa salah tingkah, Danu melepaskan jari Alissa dan mencari minyak goreng untuk mengolesinya.

"Supaya tidak melepuh," katanya.

Ia lalu mengambil dua mangkok Indomie dan membawanya ke luar untuk memberikannya pada Tony. Alissa tidak mengikutinya, tapi duduk di meja dapur dan memandangi minya tanpa berselera untuk memakannya. Hatinya bertanya-tanya, apakah seperti ini yang dirasakan gadis-gadis yang pergi kencan dengan Danu? Mereka jadi tidak berselera makan.

Dengan kesal ia membuang Indomie-nya ke tempat sampah dan menaruh mangkuknya di tempat cuci piring. Ia pun pergi ke kamarnya untuk tidur. Mungkin tidur dapat membunuh perasaan yang membuatnya tidak nyaman ini.



Hari ketiga adalah hari santai. Anak-anak panti memilih untuk berenang di kolam renang jam sepuluh pagi karena air tidak terlalu dingin.

Alissa juga ikut. Ia mengajarkan Adela berenang dan senang mendapati gadis itu belajar dengan cepat. Tidak lama ia sudah bisa terapung di tempat dalam dan meluncur. Setidaknya ia tidak akan tenggelam di tempat dalam.

Tak lama Danu juga keluar dan ikut bergabung. Ia langsung bergaya bebas bolak-balik beberapa kali. Gayanya seperti olahragawan saja. Alissa memerhatikannya dari pinggir kolam. Setelah pria itu lelah, ia berhenti di sisi kolam renang tempat Alissa berdiri sambil merentangkan kedua tangannya.

"Kau bisa berenang?" tanya Danu.

"Tentu saja. Mau bertanding?" tantang Alissa.

"Boleh. Oke, satu, du... Hei! Curang!" seru Danu melihat Alissa sudah maju lebih dahulu. Ia langsung mengejar gadis itu. Setelah satu kali bolak-balik ternyata mereka seri dan tiba pada saat yang sama.

"Hebat juga kau!" ujar Danu terengah-engah.

Alissa tertawa. Ia tahu jika ia tidak *start* lebih dulu, pasti ia sudah kalah. Lagi pula Danu habis berenang bolak-balik sebelumnya. Alissa mundur dengan gaya punggung, lalu mengambang di tengah-tengah kolam sambil memejamkan mata karena sinar matahari menyilaukannya. Danu menghampirinya dan mengucurkan air ke wajah gadis itu. Alissa langsung gelagapan.

"Hei!" katanya setelah berhasil menyeimbangkan dirinya di air kembali. Ia ingin membalas tapi Danu sudah menghindar. Ia mengejar dan mencipratkan air ke arah Danu. Mereka tertawa-tawa gembira.

Tak sengaja Alissa menoleh dan melihat Neni sedang memandang mereka dari tepi kolam dengan wajah cemberut. Ia jadi salah tingkah. Maka ditinggalkannya Danu dan meluncur

ke bagian kolam yang agak dangkal tempat anak-anak lain berenang di situ.

"Hai, Neni! Kau tidak ikut berenang?" tanyanya ketika sampai di tempat dekat Neni duduk. Neni hanya menggeleng, masih dengan wajah cemberut.

"Kak Neni tidak bisa berenang," kata Adela menjelaskan.

"Masa? Mari sini kuajari," tawar Alissa. "Aku masih bawa baju renang satu lagi kalau kau mau." Bukannya menjawab, gadis itu malah masuk ke rumah meninggalkan mereka. Alissa memandang Adela dengan wajah tidak mengerti. Adela cuma mengangkat bahu, lalu kembali berenang.

Alissa masih berenang beberapa saat lagi sebelum masuk ke rumah. Yang lain masih belum mau naik. Anak-anak kecil hanya mau naik sebentar untuk makan, lalu kembali berenang. Alissa membersihkan tubuhnya dan mencuci rambutnya sekalian agar tidak rusak terkena air kolam yang mengandung kaporit. Ketika selesai mandi, ia melihat Budi di ruang tamu sedang memegangi kakinya, wajahnya tampak kesakitan.

"Kenapa, Bud?" tanya Alissa.

"Tidak apa-apa. Biasa, kakiku kadang-kadang suka terasa nyeri," kata Budi sambil memijat-mijat kaki kanannya.

"Nyeri? Apa harus diperiksa ke dokter?" tanya Alissa sambil berjongkok di samping Budi.

"Tidak, sudah biasa kok. Aku sering merasakan ini, biasanya kalau udara dingin atau lembap."

"Seperti rematik? Atau tulang kaki yang sakit?" tanya Alissa lagi.

Budi langsung berdiri dan berkata. "Tidak apa-apa, kau tidak usah khawatir. Aku mau ke kamar dulu." Alissa memandangi kepergian Budi dengan khawatir. Ia sangka ketimpangan Budi itu hal biasa, ternyata ia juga sering kesakitan. Kasihan sekali.

Ketika membicarakan hal itu dengan Danu, pria itu berkata bahwa ia sudah mengetahui hal itu. Beberapa tahun yang lalu ia pernah memeriksakannya ke dokter. Setelah diperiksa ternyata tulang kaki Budi tidak tumbuh sempurna dan salah

satunya mengalami hambatan pertumbuhan sehingga ia timpang. Tulang kaki kanan Budi cacat sehingga letak persendiannya tidak pas. Itulah sebabnya kadang-kadang ia merasakan nyeri yang sangat pada kaki kanannya.

"Mengapa Budi tidak diobati?" tanya Alissa.

"Operasinya butuh biaya sangat besar. Dan aku tidak tahu apakah kini semakin sulit untuk melakukannya atau tidak, sebab usianya sudah semakin besar. Tidak tahu apakah bisa sembuh total atau tidak. Budi sendiri bilang ia baik-baik saja. Ia memang anak yang tidak menyusahkan. Dokter itu juga berkata nyeri yang dialaminya tidak membahayakan, hanya memang semakin dewasa rasa nyeri itu akan semakin sakit, sebab bagian kakinya akan tetap bertumbuh."

"Ehm... bagaimana kalau aku minta bantuan seperti yang kulakukan pada Ella dulu?" tanya Alissa hati-hati. Ia tidak ingin kesalahpahaman terjadi lagi.

"Boleh saja, sebab kasus kali ini berbeda. Kurasa kini masalahnya terletak pada Budi, entah ia mau atau tidak. Ia sangat takut mendengar kata operasi."

"Baiklah, aku akan mengatakan hal ini padanya. Mudah-mudahan ia setuju," putus Alissa.



Malam itu malam terakhir mereka di vila. Besok mereka akan pulang ke Jakarta, jadi Danu membeli banyak sekali jagung manis mentah. Mereka akan membuat api unggun di kebun malam ini, dengan menu jagung bakar dan wedang ronde buatan Neni. Wedang ronde adalah sejenis minuman hangat yang terbuat dari jahe dan bola-bola ketan berisi kacang halus manis.

Malam itu, semua anak tidak tidur sore-sore. Jam tujuh malam mereka duduk melingkari api unggun. Mona telah mempersiapkan beberapa acara permainan. Anak-anak kecil sangat antusias mengikuti permainan tersebut. Sementara itu, Danu meramaikan suasana dengan petikan gitarnya. Seperti biasa, Toni menggambar sesuatu di buku sketsanya. Ia sengaja

duduk membelakangi lampu rumah, sehingga dapat membuat sketsa suasana saat itu.

Alissa mengambil tustel. Tadi ia telah membeli film, dengan kamera Nikon kecil yang dibawanya dari rumah ia memotret anak-anak panti satu demi satu. Sekarang sisa film itu ia pergunakan untuk memotret acara permainan. Tapi ketika melihat Danu duduk bersila dengan gitarnya, keinginannya untuk mengambil potret *close up* lelaki itu timbul. Ia lalu mengatur fokus kamera agar wajah Danu terlihat jelas. Tentu saja hal itu tidak diketahui orang lain, karena tempatnya berdiri jauh dari Danu. Sekilas tampaknya ia seperti sedang memotret semua anak sekitar Danu. Tony lalu menawarkan diri untuk memotret Alissa. Alissa setuju dan sengaja mengambil pose di mana Danu juga akan terlihat di foto itu. Setelah itu ia menawarkan untuk memotret Tony sendiri.

Selesai memotret, ia duduk di samping Danu karena di situlah tempat yang kosong. Ia menikmati jagung bakar yang disodorkan Adela. Neni telah membuat saus pedas yang lezat sehingga rasa jagung bumbu pedas yang dibakar itu sama seperti yang dijual di Jakarta. Danu sedang minum wedang ronde gelas kedua. Kelihatannya ia sangat menyukainya.

"Besok kita pulang ke Jakarta," ujar Alissa membuka pembicaraan.

Danu menoleh. "Iya, senang sekali di sini, ya? Tapi terlalu lama juga bisa bosan."

"Tidak, aku tidak akan bosan," kata Alissa.

Danu mengangkat alis.

"Betapa senang bisa tinggal di tempat yang sejuk, menanam sayur dan buah, lalu memetiknya untuk dimakan sendiri. Ikan tinggal tangkap di sungai. Lagi pula makan daging bisa terkena kolesterol. Ya, kan?" katanya dengan mata berbinar.

Danu tersenyum. "Memang enak kalau mendengar cerita seperti itu, tapi kalau kita mengalami seperti itu belum tentu sanggup. Memangnya menanam sayur tidak melelahkan? Sama saja seperti bertani di sawah," kata Danu sambil memetikkan satu lagu klasik yang juga dikenal Alissa, hanya ia biasanya memainkannya di piano.

"Mungkin juga. Tapi hawa dingin seperti ini rasanya nyaman sekali. Seandainya bisa tinggal di sini tanpa perlu sekolah, mencari uang, dan melakukan hal-hal lainnya."

"Kau berkata seperti itu tentu ada sebabnya. Sudah bosan sekolah?" tebak Danu.

Alissa mengangguk malu-malu. "Bosan sudah jelas. Tapi sekolah tinggal satu tahun lagi, setelah itu aku bebas memilih jurusan yang kusukai di universitas."

"Betul. Jadi bertahanlah. Kurikulum kita saat ini memang terlalu padat dan membosankan. Yang merasakan itu bukan hanya kau, tapi banyak sekali anak seusiamu."

"Kak Danu... menurut pendapatmu, lebih baik aku melanjutkan kuliah di sini atau di luar negeri?" tanya Alissa tiba-tiba.

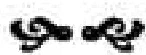
"Aku tidak tahu. Memang kau tidak mau kuliah di sini? Tidak disebutkan bahwa kau harus kuliah di sini. Semua tergantung keputusanmu sendiri," kata Danu.

Alissa memeluk kedua lututnya. Jaketnya terlalu tipis untuk cuaca malam ini. Danu melihatnya kedinginan, lalu melepas jaketnya dan memakaikannya ke bahu Alissa.

"Pakailah ini, aku tahan dingin kok," kata Danu.

Alissa merapatkan jaket Danu ke tubuhnya. Wanginya seperti tubuh Danu, harum maskulin. Entah mengapa hatinya sangat gembira dan ingin agar waktu berhenti di sini saja, agar ia dapat selalu bersama dengan... *Oh, mengapa aku ini?* keluhnya sambil menepuk kepalanya. *Hilangkan perasaanmu itu, cepat!* perintah hati kecilnya pada bagian hatinya yang lain. Ia menghela napas. *Ini tidak akan berhasil,* pikirnya. *Danu pasti hanya menganggap dirinya anak kecil belaka.*

Pada saat itu Danu beranjak dari sisinya dan pindah ke sebelah Tony, mengobrol dengannya. Alissa memandangnya dengan sedih. *Benar, ia tidak akan pernah mencintaiku. Aku hanyalah anak kecil di matanya.* Diketatkannya lagi jaketnya, seolah-olah tubuh Danu-lah yang dipeluknya, bukan hanya baju tebal milik pria itu.



Malam itu ia kembali tidak bisa tidur, ia keluar dari kamar dan membuka jendela ruang tamu. Ia memandangi kebun depan sambil bertopang dagu. Angin sedingin es menerpa wajahnya sehingga terasa beku. Dasternya yang tipis tidak mampu melawan rasa dingin, tapi ia mengabaikannya. Hatinya terasa sakit di satu bagian, hal ini baru pertama kali dirasakannya. Apakah ini yang namanya jatuh cinta? Sepotong hatinya terasa diiris benda tajam dan dibawa pergi. Rasa sakitnya sangat terasa, hingga ia menggigil.

"Malam-malam begini, apa yang sedang kaulakukan?" kata sebuah suara di belakangnya. Alissa kaget, dan menoleh. Danu. Ia menatap pria itu seolah mereka baru pertama kali bertemu. Ia kini melihat Danu dari kacamata yang berbeda. Kini Danu adalah pria yang dicintainya. Ia baru menyadari hal itu, entah sejak kapan ia merasakannya.

"A... aku... tidak bisa tidur. Jadi aku ingin menghirup udara segar. Apalagi besok kita akan pulang," ujar Alissa sambil menyilangkan tangannya. Udara begitu dingin hingga giginya bergemeletuk.

"Apanya yang segar, dingin begini. Ayo, pakai jaketku, kau bisa sakit nanti," tegur Danu sambil mengambil jaket untuk gadis itu. Alissa menerima dan memakainya. Ia menggosok-gosokkan kedua tangannya agar panas tubuhnya keluar. Danu lalu mengambil tempat di sisi Alissa dan memandang ke langit.

"Hari ini tidak ada bintang, pantas saja udara begitu dingin," gumamnya.

Alissa ikut melihat langit yang kelam tanpa bintang. Tanpa bicara mereka berdiri bersisian. Alissa ingin waktu berhenti, agar bisa lebih lama menikmati kedekatannya dengan Danu. Sepotong hatinya masih merasa sakit. Ia menoleh ke samping, Danu ikut menoleh.

"Kenapa?" tanyanya. "Ada sesuatu yang mau kaukatakan?"

"Tidak." Aku hanya ingin bersamamu, katanya dalam hati.

"Kau sedih besok kita akan pulang?" tanya Danu.

"Tidak juga, sedih juga. Ah, tidak tahu deh. Aku selalu tidak yakin pada perasaanku sendiri," kata Alissa.

"Mengapa?"

"Kak, menurutmu... bisakah seseorang mencintai orang lain yang tidak sepadan dengan dirinya?" Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya tanpa sempat ia pikirkan lebih dulu.

"Bisa saja. Tapi maksudmu dengan tidak sepadan itu apa?" tanya Danu.

"Ya, maksudku dengan begitu banyak perbedaan-perbedaan, bisakah itu terjadi?"

"Kudengar banyak orang berkata kalau sepasang kekasih mempunyai banyak perbedaan, maka perbedaan itu akan saling mengisi. Mengapa kautanyakan hal itu? Apakah kau sedang jatuh cinta?" goda Danu.

Wajah Alissa memerah. "Tidak. Aku hanya bingung. Mengapa cinta datang begitu tiba-tiba dan tidak bisa dimengerti mengapa hal itu dapat kita rasakan?" tanya Alissa.

Danu lama terdiam dan tidak menjawab.

"Sudah malam. Sebaiknya kita tidur karena kita akan pulang pagi-pagi," kata Danu akhirnya setelah beberapa saat berlalu.

Alissa dengan kecewa mengangguk dan masuk ke kamarnya.



Walaupun berkata kecewa, namun anak-anak panti sebenarnya senang juga bisa pulang ke rumah. Mereka ingin cepat-cepat tiba di rumah. Alissa juga, walaupun sepotong hatinya masih terasa nyeri, bahkan dengan hanya mengingat wajah Danu saja. Sungguh ia ingin membunuh perasaan itu, jika saja bisa. Tapi apa daya, perasaan itu tumbuh dengan kuat dalam hatinya. Perasaan itu tumbuh sejak ia pertama kali bertemu dengan pria itu, tapi baru disadarinya sejak mereka pergi ke vila. Susahnya, ia selalu bertemu dengan Danu setiap hari. Ingin menghindar juga sulit. Ia merasa dadanya nyeri. Ternyata cinta yang tak berbalas bisa menyebabkan patah hati.

Setiba di rumah, ia segera menghubungi geng ABCD untuk mencari tahu apakah mereka semua berada di Jakarta. Ternyata Cindy sudah pulang dari Singapura, sedangkan Bella baru

besok pulang dari Hongkong. Rencananya bila Bella pulang nanti, mereka akan bertemu di kafe langganan mereka.

Sore harinya, tak disangka Ardy datang ke rumah. Adela memberitahunya ketika Alissa baru saja selesai mandi. Ia keluar untuk menemui pemuda itu.

"Halo, apa kabar? Bagaimana waktu itu, jam berapa sampai di Jakarta?" tanya Alissa sambil duduk di samping Ardy di teras.

"Jam sebelas lewat, agak macet sih."

Alissa mempersilakannya duduk di dalam, tapi Ardy menolak. Ia lebih suka duduk di teras.

"Apa kau tahu tempat makanan yang enak-enak dekat sini?" tanya Ardy.

"Doyan makan bakso?" tanya Alissa.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 15

Jakarta, 6 Juli 1992

SAMA seperti Alissa ketika pertama kali ke kedai bakso Bang Kumis, Ardy pun tampaknya tidak biasa makan di pinggir jalan. Tapi ia lalu menyukainya. Malah sampai nambah satu mangkuk lagi.

"Aku lapar banget, dari siang belum makan," ujarnya.

Alissa tadi mengajaknya berjalan kaki saja ke sana. Pulangnya mereka lalu mengobrol sambil menyusuri jalanan. Di depan satu rumah yang mereka lewati, ada tembok semen untuk tempat duduk. Ardy mengajaknya duduk di situ. Alissa sebenarnya ingin cepat pulang, tapi ia tidak enak menolak. Lagi pula tidak ada hal yang dapat ia lakukan di rumah. Danu sedang pergi. Yang bisa ia lakukan paling-paling membaca buku atau menonton TV, bosan sekali. Pilar itu terletak tepat di bawah lampu jalanan berwarna jingga.

"Enak duduk di sini. Di panti terlalu banyak orang," kata Ardy setelah mereka berdua duduk.

Alissa tiba-tiba merasa bahwa Ardy ingin mengatakan sesuatu padanya, sesuatu yang takut ia dengar karena ia tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. "Tapi jangan lama-lama, aku harus pulang. Kalau tidak, aku akan meresahkan orang rumah," ujarnya.

Tubuh Ardy yang duduk di sisinya sepertinya terlalu dekat, karena ia dapat mencium parfum maskulin yang dipakai pemuda itu. Ia lalu memandang ke arah lain, jengah karena terlalu dekat.

"Maaf, ada sesuatu yang harus aku katakan padamu," ujar Ardy.

"Oh ya, apakah tentang sekolah?" tanya Alissa, pura-pura tidak tahu.

Ia mengalihkan pembicaraan ke arah lain. "...Kau tahu, aku belum memutuskan apakah akan kuliah di sini atau di luar. Bila di sini aku merasa bosan karena di Jakarta terus. Tapi bila ke luar negeri aku juga tidak tahu apakah aku bisa mandiri di sana." Kata-katanya diputus oleh Ardy.

"Alissa..."

"....harus masak sendiri harus..."

"Alissa! Dengarkan aku!" seru Ardy.

Alissa terdiam. "Kau mau mengatakan sesuatu?" kata Alissa lirih.

Ardy mengangguk.

"Jangan katakan, Ardy. Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana. Kau... kau sahabatku."

Ardy diam saja. Ia mulai paham isi hati Alissa. Ternyata Alissa hanya menganggapnya teman biasa. Tiba-tiba ia memeluk Alissa. Alissa terkejut, tidak menyangka Ardy akan berbuat begitu. Tapi ia diam saja, tahu bahwa Ardy sedang menyatakan perasaannya tanpa kata-kata. Lama kemudian baru Ardy berkata.

"Alissa, aku jatuh cinta padamu. Kau tidak mau dengar terserah, yang penting kau tahu isi hatiku. Aku mencintaimu bukan karena kau cantik, atau karena apa yang kaumiliki. Tapi aku suka padamu, itu saja. Aku tidak mengerti perasaan yang melandaku, tapi yang pasti aku sangat mencintaimu dan tidak ingin berpisah denganmu."

Saat itu Ardy memeluk Alissa yang diam saja seperti patung. Ia tidak bisa membalas pelukan Ardi, sama seperti ia tidak bisa membalas cinta Ardy. Tidak, karena di hatinya ada orang lain.

"Kumohon, jadilah kekasihku. Bagaimana? Kau jangan jawab sekarang, tapi kau pikirkanlah betapa aku mencintaimu," kata Ardy sambil tetap memeluk Alissa. Alissa melepaskan dirinya dari pelukan Ardy.

"Jangan begitu, aku tidak tahu apa perasaanku saat ini. Yang pasti aku bukan menganggapmu seperti itu. Aku tidak mencintaimu sebagai seorang kekasih. Aku..."

Ardy meletakkan telunjuknya di bibir Alissa. "Jangan jawab sekarang, *please.* Kita lihat dulu selama dua bulan apakah kau bisa mencintai aku, bagaimana?" tanya Ardy.

Alissa diam saja. Ia rasa hal itu tidak mungkin. Bagaimana mungkin hati bisa dipaksakan? Tapi ia tidak tega menolak keinginan Ardy untuk memberikan tenggang waktu dua bulan itu. Akhirnya ia mengangguk.

"Baik. Tapi aku punya syarat."

"Apa?"

"Bila setelah dua bulan pikiranku tetap tidak berubah, kau harus menerima apa pun keputusan yang kuambil," kata Alissa.

Ardy mengangguk dengan gembira. Ketika pemuda itu hendak memeluknya lagi, Alissa mengelak.

"Tidak. Dan satu syarat lagi, tanpa pelukan," katanya pura-pura merajuk. Ardy tertawa.

Ketika tiba di panti, waktu sudah jam sembilan malam. Ardy tidak masuk lagi ke dalam panti, ia minta dipamitkan saja karena akan langsung pulang. Sebelum pulang ia berkata bahwa ia akan datang lagi Sabtu malam. Alissa melambaikan tangannya dan masuk sendirian ke dalam rumah.

Di teras ia terkejut mendapati Danu sedang duduk di sana, masih mengenakan jaket, tanda ia baru saja pulang naik motor dari tempat kerjanya. Danu sedang membaca koran sore hari itu. Hati Alissa bergetar melihat kehadiran pria itu, rasa nyeri di hatinya datang lagi. Mudah-mudahan ini akan cepat berlalu, pikirnya sambil melanjutkan langkahnya masuk ke rumah. Mungkin kebersamaannya dengan Ardy akan bisa membunuh perasaannya terhadap Danu.

"Alissa," panggil Danu. Gadis itu menoleh.

"Kau dari mana?" tanya Danu.

"Makan bakso dengan Ardy, ia minta ditemani makan. Jadi aku antar ia ke kedai bakso Bang Kumis. Ia suka sekali," kata Alissa dengan wajah riang.

Sudah sepantasnya ia tetap menjalin hubungan baik dengan

Danu walau hatinya masih nyeri karena perasaan cinta pada pria itu. Ia tidak memerhatikan air muka Danu yang dingin saat berbicara padanya.

"Sesudah itu kau ke mana?" tanya Danu lagi.

Alissa mengerutkan kening. "Tidak ke mana-mana, kami ke sana berjalan kaki. Dari sana langsung pulang ke sini. Memang sekarang jam berapa sih?" kata Alissa sambil melirik jam dinding. Baru jam sembilan malam. Ia tidak pulang kemalaman, lagi pula sebelumnya ia telah pamit pada Neni.

"Bukan masalah jam. Kau sudah dewasa. Kau sudah pamit pada Neni tadi, jadi pulang jam berapa pun tidak menjadi masalah asalkan kau bisa menjaga diri dan kehormatanmu," ujar Danu, membuat Alissa menjadi bingung ke mana arah pembicaraan ini.

"Kehormatan? Apaan sih? Aku hanya makan bakso saja kok bicara soal kehormatan segala. Memangnya..."

Danu memotong kata-katanya. "Aku melihatmu tadi waktu pulang, kau sedang berpelukan dengan pemuda itu. Betapa mesranya, berpelukan di bawah lampu jalanan yang temaram. Kau tidak tahu berapa orang yang bisa melihatmu? Itu jalan umum, kau tahu? Berapa banyak tetangga yang..."

Alissa terkesiap mendengar perkataan Danu. Ia tidak melihat Danu tadi, soalnya begitu banyak motor lewat ketika mereka berdua duduk di situ. "...mereka akan menganggap gadis-gadis dari panti ini tidak dididik secara benar dan yang malu siapa? Bukan kau, tapi aku! Bagaimana jika ketua RW tahu lalu menggerebek kemari? Sembarangan saja berpelukan dengan lelaki di pinggir jalan yang begitu terang, mereka akan berpikir apa yang dilakukan kalau tempat itu gelap? Aku..."

Alissa merasa ia telah diperlakukan tidak adil karena tak diberi kesempatan membela diri.

"Cukup! Aku tidak mau dengar lagi. Apa yang terjadi tadi itu urusan pribadiku. Aku tidak mau dan tidak perlu menjelaskannya kepada siapa pun. Baiklah, kalau terjadi apa-apa, katakan saja aku gadis liar yang hanya numpang tinggal di sini, bukan anak asuhmu, oke? Segala urusan akan kutanggung sendiri!!" teriak Alissa menghentikan kata-kata Danu.

Mereka berpandangan, kedua-duanya sama-sama marah dan emosi. Sebelum Danu sempat bicara lagi, Alissa langsung masuk ke dalam meninggalkannya. Di balik pintu ia melihat anak-anak panti sedang berada di situ, mungkin sedang menguping. Ah, bagus! Sekarang statusku dari gadis pelajar berubah jadi gadis liar di mata semua anak, batinnya. Ia menepis tangan Adela yang menyentuh tangannya dan meninggalkan mereka semua ke kamar.

Sejak itu mereka berdua jadi bermusuhan, tidak saling menyapa dan menghindar jika bertemu. Kecuali saat makan malam, ketika pertemuan tidak terelakkan lagi. Masing-masing merasa diri benar dan pihak lainnya yang salah. Alissa tidak mau minta maaf ataupun menjelaskan duduk persoalan sebenarnya pada Danu. Lagi pula ia merasa bertengkar mungkin akan baik bagi mereka berdua, karena ia tidak usah bermanis-manis muka, yang bisa membongkar rahasia perasaannya pada pria itu.



Begitu cepat waktu berlalu. Sebentar lagi tahun ajaran baru akan dimulai. Geng ABCD berjanji untuk berkumpul karena liburan ini mereka tidak dapat bersama-sama. Mereka bertemu di kafe tempat biasa. Diana tampak sudah pulih dan segar. Sementara Bella dan Cindy juga tampak lebih dewasa. Entah apakah mereka semua memang semakin dewasa, Alissa tidak tahu. Tapi yang pasti usia mereka memang sudah bertambah, tentu wajar saja bila terjadi perubahan pada diri mereka.

"Bagaimana liburanmu, Bel? Kok nggak ngajak-ngajak?" tanya Diana. Ia kini memanjangkan rambutnya dengan model *shaggy* lurus. Gaya rambutnya yang baru membuatnya terlihat dewasa walau sifatnya tidak berubah sedikit pun, tetap cuek.

"Gimana aku ngajak, kalo wajahmu pucat kayak orang mati begitu?" jawab Bella ketus.

"Lagi pula Bokap juga ngajaknya mendadak. Enak sih, cuma tante baru yang diajak sama Papa umurnya cuma lima

tahun lebih tua dariku. Gila nggak sih?" ujarnya. Semua temannya sudah tahu ayah Bella hobi mengoleksi wanita, dan mereka tidak mau memberi komentar tentang hal itu.

"Terus oleh-olehnya apa?" tanya Alissa.

Bella lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tas dan memberikan satu bungkusan kecil pada ketiga temannya. Begitu membukanya mereka melihat gelang giok berwarna bening kehijau-hijauan.

"Wah, bagus banget! Giok asli nih?" tanya Diana.

"Jelas asli dong. Masa aku kasih yang tiruan? Katanya kalau cocok warnanya akan jadi semakin hijau. Kalau tidak cocok dengan pemakainya, maka warnanya pucat. Entah benar atau tidak."

Mereka mengagumi gelang masing-masing dan memakainya. Coraknya berbeda untuk tiap orang. Punya Alissa malah ada sedikit warna merahnya, bagus sekali.

"Kalau kau, Cin? Apa dong oleh-olehnya?" Ganti mereka bertanya pada Cindy. Cindy mengeluarkan tiga pulpen berwarna keemasan berlogo Singapore.

"Kalau aku nggak ada oleh-oleh, soalnya cuma ke vila doang kok! Dan nggak ke mana-mana. Eh, tahu nggak kalau di sana aku ketemu Ardy?" Alissa keceplosan, dan menyesal ketika melihat ekspresi teman-temannya yang begitu tertarik.

"Dia mengejarmu sampai ke sana? *Cool*!" ujar Diana.

"Udah aku bilang kalau Ardy itu serius sama Alissa. Terus gimana, Lis? Kalian jadian nih sekarang?" tanya Bella.

Alissa memandang temannya itu, merasa aneh mengapa Bella bisa menebak setepat itu.

"Sebenarnya sih aku nggak begitu suka sama dia, tapi kemarin dia datang ke panti nyari aku, lalu ngajakin aku 'jalan'," ceritanya.

Mereka memang saling berterus terang satu sama lain. Lebih baik begitu daripada nanti ketahuan dan jadi merasa tidak enak karena tidak memberitahu secara langsung.

"Terus kau jawab apa?" tanya Diana.

"Aku nggak berani janji apa-apa, tapi aku sih bilang mau mencoba jalan sama dia selama dua bulan. Aku nggak enak

kalau langsung nolak," kata Alissa menceritakan semuanya pada ketiga temannya.

Ia lalu berusaha mengubah arah pembicaraan. "Perjalananmu enak, Cin? Bagaimana Cheryl? Apakah dia mau dekat dengan papamu?" tanya Alissa mengalihkan pembicara-an tentang dirinya.

"Wah, dia lengket sekali sama Papa. Papa juga sepertinya sayang banget sama Cheryl. Asyik juga bisa pergi ke Singapur sama-sama," kata Cindy dengan wajah gembira, setelah sekian lama hal tersebut tak terlihat pada dirinya.

"Bagus deh kalau begitu," kata Bella.

"Senin kita masuk sekolah nih! Nggak terasa, ya?"

"Iya, kayaknya libur satu bulan cuma selintas doang. Cuma aku udah tenang kalau udah kelas tiga, soalnya pasti lulus. Lagi pula pelajaran IPS kan gampang-gampang. Bisa nyantai dikit deh!" timpal Diana.

Matanya melirik meja seberang di mana ada dua orang pemuda tampan sedang duduk. "Lihat tuh, ada cowok cakep!" katanya. Cindy geleng-geleng kepala, dasar Diana. Anak itu ternyata tidak berubah.

"Aku sih terus terang, cuma mau sekolah sampai SMA doang. Aku nggak mau kuliah, bosen sih! Papa mau kok kasih modal buat aku usaha apaan, gitu," tutur Bella.

"Aku sih masih belum kebayang mau kuliah di mana, jurusan apa. Nggak kayak Cindy, kau udah mantep kan mau masuk kedokteran?" tanya Alissa. Cindy mengangguk.

"Aku sih disuruh langsung ke New York sama Bokap-Nyokap, tapi aku bilang pikir-pikir dulu. Tergantung..." Diana berhenti.

"Tergantung apa?"

"Tergantung waktu lulus nanti aku dapat cowok apa nggak," lanjut Diana seenaknya. Dasar Diana, tapi untunglah dia sudah normal kembali.



Sekolah dimulai. Minggu pertama di saat murid-murid SMP

masih mengikuti Masa Orientasi Siswa, Mona mengikuti final Lomba Matematika Tingkat Nasional. Semua anak panti mendukungnya dengan membebastugaskan Mona dari pekerjaan rumah tangga beberapa hari sebelum hari lomba. Alissa sendiri juga sudah mulai masuk sekolah dan mendapati ia sekelas dengan Bella di III IPS 1, sedangkan Ardy dan Diana ada di kelas III IPS 2. Cindy di kelas III IPA1. Kali ini Alissa memulai segala sesuatunya dengan semangat. Ia rajin belajar dan mengulangi setiap pelajaran yang diberikan guru di rumah. Mudah-mudahan ini akan berlangsung terus dan bukan hanya di awal tahun ajaran saja, pikirnya. Ia mau mencoba untuk lebih serius menghadapi hidup ini, apalagi bila ia kelak ingin melanjutkan kuliah di luar negeri. Ia harus lebih mandiri, lebih tekun, dan lebih dewasa.



Jakarta, 6 Agustus 1992

Alissa sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti. Kini ia bukan lagi gadis manja seperti setahun yang lalu. Ia sudah jauh berubah. Hanya satu hal yang masih mengganjal hatinya. Ia tidak mengerti mengapa Neni tidak pernah mau bermanis-manis dengannya. Bahkan kesan Alissa, Neni agak sedikit membencinya, bukan hanya sekadar tidak menyukainya. Berbagai cara sudah dicoba Alissa, seperti membelikan hadiah kecil pada ulang tahun Neni, mengajak bicara bila ia bertemu, atau sekadar menyapa. Tapi rasanya kesabarannya sudah cukup. Neni tampak tidak peduli apakah ia ada atau tidak, jadi lama-lama ia terbiasa dengan sikap dingin Neni terhadapnya.

Suatu saat mereka hendak membuat perayaan ulang tahun kejutan yang kedelapan belas untuk Tony, sebab Tony-lah yang sering merancang pesta kejutan untuk yang lain. Kali ini semua anak sepakat untuk merayakan ulang tahunnya dengan sebuah pesta kecil. Semua sudah membagi tugas dan Alissa kebagian tugas menyiapkan kue ulang tahun dengan Neni. Tentu saja ia hanya membantu sebab ia tidak bisa. Tapi

masih mengikuti Masa Orientasi Siswa, Mona mengikuti final Lomba Matematika Tingkat Nasional. Semua anak panti mendukungnya dengan membebastugaskan Mona dari pekerjaan rumah tangga beberapa hari sebelum hari lomba. Alissa sendiri juga sudah mulai masuk sekolah dan mendapati ia sekelas dengan Bella di III IPS 1, sedangkan Ardy dan Diana ada di kelas III IPS 2. Cindy di kelas III IPA1. Kali ini Alissa memulai segala sesuatunya dengan semangat. Ia rajin belajar dan mengulangi setiap pelajaran yang diberikan guru di rumah. Mudah-mudahan ini akan berlangsung terus dan bukan hanya di awal tahun ajaran saja, pikirnya. Ia mau mencoba untuk lebih serius menghadapi hidup ini, apalagi bila ia kelak ingin melanjutkan kuliah di luar negeri. Ia harus lebih mandiri, lebih tekun, dan lebih dewasa.



Jakarta, 6 Agustus 1992

Alissa sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti. Kini ia bukan lagi gadis manja seperti setahun yang lalu. Ia sudah jauh berubah. Hanya satu hal yang masih mengganjal hatinya. Ia tidak mengerti mengapa Neni tidak pernah mau bermanis-manis dengannya. Bahkan kesan Alissa, Neni agak sedikit membencinya, bukan hanya sekadar tidak menyukainya. Berbagai cara sudah dicoba Alissa, seperti membelikan hadiah kecil pada ulang tahun Neni, mengajak bicara bila ia bertemu, atau sekadar menyapa. Tapi rasanya kesabarannya sudah cukup. Neni tampak tidak peduli apakah ia ada atau tidak, jadi lama-lama ia terbiasa dengan sikap dingin Neni terhadapnya.

Suatu saat mereka hendak membuat perayaan ulang tahun kejutan yang kedelapan belas untuk Tony, sebab Tony-lah yang sering merancang pesta kejutan untuk yang lain. Kali ini semua anak sepakat untuk merayakan ulang tahunnya dengan sebuah pesta kecil. Semua sudah membagi tugas dan Alissa kebagian tugas menyiapkan kue ulang tahun dengan Neni. Tentu saja ia hanya membantu sebab ia tidak bisa. Tapi

walaupun hanya membantu, bekerja sama dengan Neni tak urung membuatnya merasa tidak nyaman. Tapi hal itu tetap harus dilakukannya, sebab mereka sudah sepakat membagi tugas dengan mengundinya. Yang lain ada yang bertugas membeli kado, menyiapkan dekor, dan lain-lain.

Ada bagusnya juga bila ia membantu Neni membuat kue ulang tahun, sebab ia bisa belajar sedikit-sedikit. Neni dulu pernah kursus memasak, jadi kalau sekadar membuat kue ulang tahun, ia bisa. Apalagi ia telah melatih dirinya dengan membuat kue ulang tahun bagi setiap anak panti yang berulang tahun. Kali ini ia merancang bentuk angka delapan belas yang terbuat dari satu loyang bolu segi empat dan dua buah bolu berbentuk bulat.

Pertama-tama Neni membuat bolu dari telur dan tepung terigu, dibantu Alissa. Setelah itu, sementara menunggu kuenya dingin, ia membuat *butter cream* dari campuran mentega putih dan mentega biasa. Ia membagi tiga adonan mentega itu dan mewarnai dua di antaranya dengan warna hijau dan cokelat. Setelah itu ia mulai melapisi kue dan menghiasnya. Terakhir ia menulis *Happy Birthday* di atasnya dengan adonan warna cokelat. Kali ini Alissa tidak membantu, ia hanya memerhatikan Neni dengan kagum.

"Kau dulu pernah kursus memasak?" tanyanya. Neni mengangguk.

"Aku kursus ketika lulus SMP saat Kak Rosa, yang dulu bertugas untuk masak di sini, akan menikah dan keluar dari panti. Aku sering membantunya memasak, tapi ia menyarankan agar aku juga kursus agar bisa membuat macam-macam masakan," katanya tanpa mengangkat wajah dari kue yang dihiasnya.

"Kalau begitu, siapa penerusmu kelak bila kau menikah?" tanya Alissa lagi.

Neni terlihat tidak suka mendengar pertanyaan itu, tapi ia menjawab juga. "Aku tidak tahu, mungkin Adela atau Mona? Siapa tahu?"

"Berarti kelak Kak Danu pun akan digantikan oleh yang lain?" tanya Alissa.

"Sepertinya begitu. Aku tidak tahu. Kami semua tidak memikirkan hal-hal seperti itu. Merawat panti adalah kewajiban bagi anak-anak yang pernah tinggal di sini. Kami tidak memikirkan atau membatasi masa pengabdian kami di sini," kata Neni datar.

Alissa mengerti, mungkin yang dimaksud "kami" adalah ia dan Danu, sebab mereka berdualah yang memegang peranan dalam merawat anak-anak panti.

"Kalau boleh aku tanya, mengapa Kak Danu sampai sekarang belum menikah? Umurnya pasti sudah sekitar..."

"Itu bukan urusanmu!" bentak Neni.

Alissa kaget mendengar Neni membentaknya. Ia tampak marah, padahal menurut Alissa ia tidak mengatakan sesuatu yang tidak pantas. Wajar saja kalau ia ingin tahu, walau memang bukan urusannya.

"Maaf," katanya datar.

Mereka berdua berdiam diri. Alissa sungguh tak enak dan ingin sekali keluar dari ruangan itu, tapi ia sudah berjanji akan membantu Neni membuat kue, jadi ia tidak dapat mundur begitu saja.

"Kalau kau memang benar-benar ingin tahu, Kak Danu sekarang sudah mempunyai kekasih," kata Neni tiba-tiba.

Alissa tersentak. Sudah punya kekasih? Setahunya selama hampir setahun ia tinggal di panti, belum ada satu wanita pun datang ke sini untuk bertemu dengan Danu.

"Mereka sudah berpacaran lama, dan Catherine, nama gadis itu, sedang melanjutkan studi S2 di Australia. Jadi jangan berpikir macam-macam," ujar Neni, membuat Alissa merasa aneh, apa maksud pernyataan terakhir gadis itu.

"A... aku hanya bertanya. Apa yang kaumaksud dengan macam-macam?" tanya Alissa perlahan.

"Kau sendiri tahu, perasaanmu terbaca dengan jelas di mataku. Patahkan saja niatmu."

Alissa melongo mendengar kata-kata Neni. Mungkinkah gadis itu sudah mengetahui isi hatinya? Celaka, apakah sikapnya terlihat begitu jelas? Tapi sebaiknya ia tidak membalas pernyataan gadis itu.

"Catherine seorang gadis yang sangat cantik. Kabarnya bulan Februari ia akan tiba dan mungkin mereka akan segera menikah," kata Neni pahit.

Saat itu Alissa bisa membaca ekspresi gadis itu dengan jelas. Wajah penuh kebencian yang kerap dilihatnya, kini terlihat kembali saat ia membicarakan Catherine. Jangan-jangan... Alissa menekan rasa sakit di dada yang tiba-tiba dirasakannya.

"Mana mungkin dua orang yang saling mencintai dapat terpisah begitu jauh? Apakah mereka sekarang masih berhubungan?" katanya.

"Catherine sangat mencintai Kak Danu. Aku tidak tahu jelas, tapi menurut pendapatku mereka berdua tidak cocok. Pria memang tidak bisa memilih wanita yang baik untuknya, mereka hanya melihat penampilan luar saja," ujar Neni dengan pandangan menerawang.

Pada saat itulah Alissa tahu Neni diam-diam mencintai Danu. Wajah yang dilihatnya saat itu adalah wajah putus asa seorang gadis yang patah hati. Pantas saja Neni begitu membencinya sampai saat ini, rupanya gadis itu menganggap dirinya sebagai saingan untuk merebut hati Danu. Ternyata nasib mereka berdua sama, bagai pungguk merindukan bulan. Danu sudah mempunyai kekasih, itukah sebabnya ia tampak begitu sulit dijangkau? Tanpa sadar Alissa menghela napas. Ia lalu pura-pura membenahi peralatan menghias kue yang harus dikumpulkan dan disiram dengan air panas sesuai instruksi Neni.

Ketika kembali ke kamarnya beberapa saat kemudian, Alissa berbaring dan memikirkan semua pembicaraannya dengan Neni tadi. Kepalanya seakan kejatuhan berton-ton batu, yang membuatnya terasa sakit. Danu sudah mempunyai kekasih, seorang gadis cantik dan sangat terpelajar pula. Menilik kuliahnya yang di luar negeri, tentu gadis itu putri keluarga terpandang. Betapa pantasnya, gadis yang begitu cantik dengan pria yang tampan seperti Danu. Betapa selama ini ia begitu bodoh, mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Betapa jauh perbedaannya dengan Danu? Ia hanyalah seorang anak kecil, demi Tuhan! Apa yang ia miliki? Bahkan ia tidak mempunyai orangtua. Tentu saja Danu tidak akan sebodoh

itu memilih gadis dengan latar belakang seperti dirinya. Kini sudah jelas pria itu telah mempunyai kekasih yang segala-galanya melebihi dirinya. Apa lagi yang pria itu butuhkan? Main-main dengan seorang gadis kecil yang susah diatur? Alissa menutup wajahnya dengan bantal. Mulai saat ini ia harus tahu diri dan tidak berpikir yang bukan-bukan. Walau kebenaran terasa menyakitkan, namun itulah yang terbaik untuk dirinya. Mengetahui kebenaran.

Rencananya pesta kejutan akan diadakan pada saat Tony pulang sekolah, pada hari Jumat. Semua sudah sepakat kalau tidak ada seorang pun akan memberi selamat pada Tony pagi harinya.

Alissa berniat mengajak geng ABCD untuk hadir pada pesta kejutan itu. Pulang sekolah mereka langsung datang ke panti dengan mobil Diana. Mereka juga patungan membelikan hadiah khusus untuk Tony, peralatan melukis lengkap, terdiri atas satu set kuas dengan nomor yang berbeda, beberapa buah kanvas berbagai ukuran, dan tidak lupa, cat minyak berbagai warna yang lebih lengkap dari yang diberikan Cindy dulu.

Tony biasanya pulang sekolah jam dua siang. Jam dua mereka semua (kecuali Danu, karena ia mengajar sampai sore) sudah berkumpul di halaman belakang tempat pesta kejutan itu akan diadakan. Untung cuaca cerah, sebab halaman belakang itu terbuka, kalau hujan kan repot? Ketika Tony pulang, Budi pura-pura memintanya untuk membantu mengangkat jemuran. Karena hal itu biasa ia lakukan, maka Tony menurut saja. Betapa kagetnya waktu ia masuk halaman belakang serentak semua orang berseru, "*Surprise!!!! Happy birthday to you! Happy birthday to you! Happy birthday to Tony.... happy birthday to you!!!*" Semua anak bernyanyi keras-keras.

Tony tertawa gembira. Ia tidak menduga akan dipestakan. Sebab bila dipestakan biasanya selalu di pagi hari, siapa sangka hari ini mereka memberinya kejutan dengan mengadakan pesta di siang hari. Pantas tadi pagi tidak satu anak pun yang memberinya ucapan selamat.

"Terima kasih! Sudah sepatutnya pesta ulang tahunku dirayakan semeriah ini," katanya bercanda.

Semua anak langsung berteriak, "Wuuu!!!"

Anak-anak panti lalu memberikan hadiah yang telah diusulkan Adela, sebuah gitar yang sudah lama diidamkan Tony. Gitar itu sendiri bukan merek mahal, namun ternyata berat juga bagi anak-anak. Tapi akhirnya gitar itu terbeli juga setelah Danu menambahkan cukup banyak pada uang yang dikumpulkan anak-anak.

Tony sendiri bisa bermain gitar sedikit-sedikit karena Danu pernah mengajarinya. Ia begitu senang melihat gitar itu sampai langsung mencobanya di hadapan mereka semua.

Setelah itu Cindy maju dan menyerahkan perangkat alat lukis lengkap yang telah mereka beli.

"Ini dari kami berempat, harap diterima," katanya. Dengan mata berbinar Tony memandangi peralatan lukis itu.

"Terima kasih, ini pasti mahal harganya," katanya.

"Tunggu sebentar, aku juga punya hadiah untukmu," lanjutnya tiba-tiba.

"Hadiah? Tapi kan kau yang ulang tahun?" tanya Cindy bingung.

Sambil tersenyum penuh rahasia Tony langsung lari ke kamarnya untuk mengambil sesuatu. Tak berapa lama ia kembali sambil membawa sebuah kanvas besar yang ditutup selembar kain. Ia menyandarkannya pada sebuah bangku, lalu dengan dramatis berkata, "Teman-teman semua, kini aku akan mempersembahkan karyaku yang pertama untuk kalian nikmati. Inilah dia lukisan Tony Darmawan. Taraaa!!!" Ia lalu membuka lapisan kain putih yang menutupi kanvas tersebut. Mereka semua terpana melihat lukisan itu, terlebih-lebih Cindy. Ia menutup mulutnya dengan tangan.

"Wah, mirip sekali dengan Cindy! Hebat kau, Ton!" seru Alissa

Cindy tak bisa berkata-kata, ia hanya memandangi lukisan itu lebih dekat dan merabanya seolah-olah tidak percaya hal itu nyata. Alissa baru tahu sekarang lukisan itulah yang selalu dirahasiakan pemuda itu.

"Hei, aku juga mau dong dilukis!" kata Bella dengan nada iri.

Setelah itu semua anak panti langsung berteriak-teriak minta dilukis juga. Tony tertawa dan mengangkat tangan.

"Tenang, tenang!! Aku punya rencana akan melukis kita semua. Tapi aku tidak bisa janji akan kelar cepat, ya? Lukisan ini saja butuh waktu beberapa bulan. Soalnya selain ini aku juga membuat beberapa lukisan lain, tapi lukisan pemandangan biasa," kata Tony menjelaskan.

"Ton, terima kasih ya?" ujar Cindy terharu.

"Ah, tidak apa-apa. Aku senang kok melukis dirimu," kata Tony.

"Nanti kalau ada yang mau melukis potret diri, kaukenai harga berapa, Ton?" tanya Diana. Tony hanya tertawa.

"Aku tidak melukis untuk mencari uang, tahu? Aku senang melukis apa yang kusukai, tapi bila ada yang tertarik, boleh membelinya," katanya terus terang.

Bella berjanji bila lukisan Tony sudah banyak, ia akan membantu Tony mengadakan pameran di kalangan kenalan-kenalan ayahnya. Setelah itu, mereka menyantap hidangan yang sudah disediakan dengan gembira.



Pukul enam sore, ketika acara sudah selesai dan geng ABCD sudah pulang setengah jam yang lalu, Danu kembali. Ia memberi selamat pada Tony dan memberi hadiah sedikit uang padanya. Danu lalu mengumpulkan semua anak, sebab ia akan memberitahu kabar yang menggembirakan.

"Aku ingin kalian mendengarkan hal ini. Ini kabar yang sangat menggembirakan, terutama untuk Budi. Budi, aku telah mendapatkan sponsor untuk operasi tulang kakimu," kata Danu.

Budi tampak terkejut dan tampak tidak senang. Alissa ingat Danu pernah bilang Budi takut dioperasi.

"Bagus sekali, Kak Danu. Tapi mengapa kaki Budi harus dioperasi?" tanya Neni.

"Begini, Alissa pernah menanyakan kepadaku, mengapa Budi tidak disembuhkan dari penyakitnya. Kalian semua tahu bahwa

Budi sering merasa tulang kakinya sakit?" tanya Danu. Semua anak mengangguk.

"Nah, dari Dokter Hartono, aku mencari tahu apakah ada rumah sakit yang mau menyelenggarakan operasi tulang kaki dengan biaya terjangkau. Kalian tahu, ternyata ia cepat mendapatkan jawabannya. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, ia mempunyai seorang kawan ahli bedah tulang. Dokter itu bisa memberikan biaya yang lebih murah karena Dokter Hartono dulu juga pernah menolongnya."

"Bagaimana operasi itu akan dilakukan?" tanya Tony.

"Ia akan menyamakan kedua tulang kaki Budi sehingga ketimpangan Budi bisa dikurangi, walau belum tentu bisa senormal orang biasa. Lalu tentang rasa sakit itu, ia juga akan menyembuhkannya," ujar Danu sambil tersenyum. Rupanya ia sangat gembira dan antusias.

"Aku tidak mau," kata Budi pelan. Semua anak secara otomatis menoleh kepadanya.

"Aku tidak mau dioperasi!" katanya lagi, lalu dengan kakinya yang timpang ia meninggalkan ruangan diikuti pandangan heran semua orang.

"Aku akan bicara kepadanya," kata Tony, yang langsung mengejar Budi ke kamar.

Danu kecewa karena Budi tidak seantusias dirinya. Ketika semua anak sudah berlalu untuk melanjutkan aktivitas masing-masing, Alissa mendekati Danu yang sedang membaca koran sore di teras depan.

"Maaf karena semuanya tidak berjalan dengan lancar," kata Alissa sambil duduk di bangku yang kosong.

"Maksudmu tentang Budi?" tanya Danu sambil melipat koran yang sedang dibacanya. "Aku mengerti perasaan Budi. Nanti aku akan mencoba membujuknya pelan-pelan."

"Kak Danu, mengapa ia begitu takut dioperasi?" tanya Alissa.

Alissa merasa ikut bertanggung jawab, karena dulu ia yang mengusulkan agar Danu mengobati kaki Budi.

"Ada sejarahnya. Budi dulu dibawa ke sini pada usia tiga tahun. Ibunya baru saja meninggal dunia, sementara ayahnya

tidak pernah ia ketahui. Ibunya meninggal setelah menjalani operasi paru-paru. Paru-paru ibunya berisi air dan tidak bisa disedot. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan hanyalah membedah paru-paru itu. Operasi itu dilakukan di RSCM, dan karena mereka tidak punya biaya, yang melakukannya adalah dokter bedah yang belum berpengalaman. Entah karena penyakitnya memang parah atau operasinya gagal, yang pasti begitu keluar dari ruang operasi, ibu Budi sudah tidak bernyawa. Sejak itulah ia sangat takut pada dokter dan rumah sakit. Mungkin trauma," kata Danu menjelaskan. Alissa mendengarkan sambil mengangguk-angguk.

"Itukah sebabnya ia takut dioperasi? Tapi bukankah operasi tulang kaki tidak membahayakan jiwa?"

"Betul. Lagi pula dokter bedah yang kusebut tadi sangat ahli dan sudah berpengalaman. Kita hanya perlu membayar biaya rawat inap."

"Tapi bagaimana bila Budi tidak mau?"

"Tenang saja, mungkin ia perlu waktu untuk menghadapinya. Dengan berlalunya waktu, pikirannya tentu akan dapat kita jernihkan," kata Danu sambil mengangkat korannya kembali dan melanjutkan membaca. Alissa hanya bisa berharap apa yang dikatakan Danu itu benar.

Ternyata benar, setelah dibujuk, Budi akhirnya setuju untuk melakukan operasi. Ia lalu diperiksa, ternyata tidak ada masalah. Dokter Gunawan yang akan menangani Budi telah menangani kasus yang sama sebelumnya, dan berkata bahwa kini anak itu bahkan bisa berlari. Tentu saja Budi tidak seoptimis itu, tapi ia berusaha untuk berani. Seperti kata Danu, ia harus menghadapi rumah sakit dan dokter cepat atau lambat, dan trauma itu harus dihilangkannya. Kalau tidak, ia tidak akan lepas dari rasa takut yang tidak beralasan.

Operasi dijadwalkan tiga bulan lagi, sebab jadwal Dokter Gunawan begitu padat dan ia hanya punya waktu tiga bulan lagi. Danu dan Budi setuju melakukannya pada saat dokter itu mempunyai jadwal kosong. Lagi pula Budi perlu waktu untuk mempersiapkan diri.



Jakarta, 30 Agustus 1992

Satu lagi kabar baik terjadi, Mona yang telah mengikuti Lomba Matematika tingkat Nasional yang diadakan di Bandung, berhasil meraih juara tiga. Berarti ia berhak mendapatkan beasiswa secara penuh sampai strata satu di Universitas Indonesia jurusan matematika murni. Ia berhak menolak jika ingin melanjutkan ke jurusan lain. Tapi, Mona berkata ia belum berpikir sampai sejauh itu. Ia juga mendapat hadiah uang tunai dua juta rupiah, piala, serta piagam. Sayangnya ia tidak bisa mengikuti Lomba Matematika Internasional di Swiss karena yang berhak ikut hanya juara pertama dan kedua. Tapi ia tidak sedih, sebab ia telah berusaha semampunya dan cukup senang pada hasil yang telah dicapai.

"Jadi gadis kecil berkacamata itu menang lagi?" tanya Cindy dengan ekspresi kagum. Alissa mengangguk sambil mengaduk-aduk air jeruk di depannya dengan sedotan.

"Hebat juga dia, nggak sangka ternyata anak itu jenius. Bayangkan, tingkat nasional!" ujar Cindy. Ia memang tertarik pada hal-hal semacam itu.

"Ngomong-ngomong, gimana hubunganmu sama Ardy, Lis?" tanya Diana.

"Biasa aja," jawab Alissa pendek.

"Tampangmu hari ini bete banget sih?" tukas Bella.

"Emangnya kau lagi berantem sama Ardy?"

"Nggak ada apa-apa! Kalian kok usil banget sih!"

Bella langsung memandang ke arah Cindy dengan pandangan bertanya, sebab tidak biasanya Alissa bersikap seperti ini.

"Memang kau masih ketemu sama dia tiap hari Minggu, Lis?" tanya Cindy.

"Masih. Udah deh, jangan ngomongin aku. Ngomong yang lain aja," hindar Alissa. Tapi semakin ia menghindar, semakin ketiga temannya itu penasaran.

"Bukannya waktu itu kau bilang mau coba jalan sama

Ardy dua bulan? Sekarang sudah hampir dua bulan, kan? Gimana keputusannya?" cecar Diana.

"Aku nggak tahu deh. Kayaknya sih aku pesimis. Cuma aku nggak enak bilang sama dia, gimana caranya, ya?" kata Alissa akhirnya. Ia terpaksa berterus terang karena tahu ketiga temannya akan terus mendesaknya sampai ia menceritakan hal yang sebenarnya.

Sebenarnya ini salah satu masalah yang mengganggunya. Ternyata dua bulan itu cepat berlalu. Ia menikmati kebersamaannya dengan Ardy, mereka menonton film bersama, makan bersama di restoran, jalan-jalan ke Dunia Fantasi atau ke mal. Ardy pun berlaku sangat sopan. Tidak sekali pun ia berlaku kurang ajar terhadap Alissa. Hanya akhirnya Alissa sendiri yang menyadari hubungan mereka tidak akan berhasil. Ia tidak akan pernah mencintai Ardy. Sebab bagaimanapun ia berusaha membunuh perasaannya terhadap Danu, ia tetap mencintai pria itu. Apalagi mereka tinggal serumah, satu hari minimal bertemu satu kali pada saat makan malam. Ia melihat wajah pria itu tiap hari, mendengar suaranya, melihat senyumnya. Semua itu berat baginya. Bagaimana mungkin ia dapat menghilangkan perasaan cintanya?

"Kalau begitu, kau harus berterus terang padanya. Kapan batas dua bulan itu akan tiba?" tanya Bella. Ia sendiri tahu jika seorang wanita tidak mencintai seorang pria, akan sulit bagi wanita itu untuk mengubah perasaannya.

"Satu minggu lagi," jawab Alissa.

Ia sangat bingung menghadapi hari itu. Apalagi hari Minggu ini ia akan diajak Ardy untuk makan malam bersama orangtuanya. Tapi bagaimanapun pada harinya nanti ia harus berterus terang pada pemuda itu, sebab soal perasaan tidak bisa dipaksakan.

Bab 16

KEESOKAN harinya Alissa pulang agak malam, karena harus latihan drama di sekolah untuk pelajaran sosiologi. Karena sekelas dengan Bella, maka ia sekelompok dengan gadis itu. Ketika Bella hendak mengantarkannya pulang, ayah Bella menelepon hendak mengajak putrinya makan malam. Alissa terpaksa menolak desakan Bella untuk mengantarnya pulang karena tidak enak hati.

"Tapi kau harus naik taksi, Lis! Jangan naik bus, sudah gelap begini, aku takut terjadi apa-apa!" tukas Bella.

"Tenang aja deh! Iya, iya! Aku akan naik taksi. Kau pergilah, nanti ayahmu kelamaan menunggu," jawab Alissa.

Tapi Alissa tidak naik taksi. Tidak seperti dulu, kini ia harus berhemat. Rasanya mengeluarkan uang dua puluh lima ribu untuk taksi berat sekali. Ia lebih baik naik bus seperti biasa, toh baru jam enam sore. Ia lalu berjalan menuju halte bus terdekat sambil melamun. Ia memikirkan apa yang dilakukannya di masa yang akan datang, apakah akan melanjutkan kuliah di Indonesia atau di luar negeri. Apakah ia bisa melupakan Danu atau tidak. Apakah ia akan sebatangkara di hari tuanya karena yatim-piatu. Apakah... Pokoknya banyak sekali yang dipikirkannya sehingga ia tidak melihat dua pria mengikutinya.

Lamunannya buyar seketika saat tiba-tiba mulutnya dibekap dari belakang, dan ia ditarik masuk ke sebuah mobil. Alissa

meronta-ronta sekuat tenaga dan ia tiba-tiba dijalari rasa panik yang amat sangat. Siapa orang-orang ini? Apa yang mereka inginkan? Mobil itu langsung tancap gas dengan kecepatan tinggi. Alissa melihat tiga laki-laki bertampang seram di dalam mobil itu, satu menyetir, satu lagi duduk di belakang, dan satu lagi yang tadi menyekapnya.

"Berhenti!! Berhenti!! Kalian mau apa?!!!" teriak Alissa sambil meronta-ronta hendak keluar dari mobil, tapi ia diapit dua laki-laki di kanan-kirinya sehingga tidak berdaya. Lalu seseorang memukul tengkuknya. Alissa merasakan pandangannya gelap, lalu tak sadarkan diri.

Ketika sadar, Alissa merasakan dirinya tidak bisa bergerak. Ternyata ia diikat erat-erat dengan tambang besar. Mulutnya disumpal dengan kain agar tidak bisa berteriak.

Samar-samar didengarnya suara berkata, "Mau kita apakan dia? Dia hanya anak sekolah."

"Tapi gadis itu bilang kita boleh melakukan apa saja. Lagi pula lihatlah, wajahnya cukup cantik. Lumayan kan, sudah dapat duit, dapat juga gadis perawan, ha ha ha!!!!"

Mendengar pembicaraan itu Alissa semakin panik. Ia tidak berani bergerak karena takut ketahuan kalau ia sudah sadar. Tapi setidaknya mereka tidak akan melakukannya bila ia dalam keadaan pingsan.

"Jangan. Jangan cari masalah. Baru saja kita keluar dari sel, masa gara-gara urusan begini saja kita mau masuk lagi?" sahut yang bersuara berat.

"Ah, peduli setan. Memangnya gadis itu tahu siapa kita? Lagi pula, biasanya gadis-gadis yang diperkosa tidak akan melapor ke polisi. Mereka malah malu," ujar pria yang tertawa tadi.

"Jangan. Walaupun yang melakukan kau, jangan! Aku tidak mau terbawa-bawa urusan ini," kata si suara berat.

"Sebenarnya ada urusan apa gadis ini dengan gadis yang menyuruh kita?" tanya yang pertama bicara.

"Tidak tahu. Paling-paling urusan anak-anak sekolah. Aku sih tidak tanya-tanya, yang penting dia bayar, kita kerjakan, titik. Bila..." Kata-kata orang itu terputus oleh tendangan pada pintu, sehingga pintu itu jebol.

Alissa kaget dan mengangkat wajahnya. Ia melihat tiga orang berseragam polisi masuk sambil mengacungkan pistol.

"Angkat tangan!"

Suara itu langsung membuat ketiga penjahat itu berusaha lari, tapi mereka kalah cepat. Tiga polisi langsung meringkus mereka. Satu lagi polisi masuk dan menghampiri Alissa. Ia membebaskan Alissa dari ikatannya. Alissa lalu bangkit dengan jantung masih berdebar-debar.

"Kau tidak apa-apa?" tanya polisi itu.

Alissa menggeleng.

"Untung saja kami tidak terlambat. Mereka penjahat-penjahat yang sering terlibat perkosaan terhadap gadis-gadis ABG. Baru saja mereka keluar penjara, kini sudah masuk lagi," kata polisi tadi dengan nada menenangkan.

Alissa menghela napas lega.

"Bagaimana Anda bisa tahu saya disekap di sana?" tanya Alissa ketika mereka sudah berada dalam mobil polisi yang hendak mengantarnya ke panti. Tentu saja ia tidak semobil dengan ketiga penjahat itu. Mereka sudah dibawa ke kantor polisi. Karena Alissa tidak mau mengajukan tuntutan, maka ia tidak perlu ikut ke sana.

"Ada seseorang menelepon kami, ia memberitahu dengan jelas tempat penyekapan tadi, beserta ciri-ciri ketiga orang itu. Dengan begitu kami dapat langsung menemukan Anda," jelas polisi itu. Alissa bingung, siapakah orang itu?

"Apakah ia menyebutkan nama?" tanya Alissa lagi.

"Tidak. Tapi kami tidak mengusutnya lebih lanjut, karena siapa tahu laporan itu benar. Kami tidak berpikir siapa tahu laporan itu tidak benar, karena ini melibatkan nyawa manusia."

"Kalau begitu saya berterima kasih, Pak!" ujar Alissa.

"Sama-sama."

Alissa masih bingung. Siapa orang itu? Lagi pula mengapa orang itu tidak menyebutkan namanya? Ah, mungkin orang itu hanya kebetulan menyaksikan kejadian tadi, batinnya. Tapi mengapa ia tahu tempat penyekapannya? Apakah ia membuntuti ketiga penjahat tadi, dan mungkinkah ada orang

seperti itu zaman sekarang? Setidak-tidaknya walaupun ada, pasti orang itu akan menyebutkan nama sehingga Alissa dapat berterima kasih. Akhirnya Alissa tidak peduli lagi siapakah orang itu, yang penting Tuhan sudah mengutus orang itu untuk menyelamatkannya.

Danu kaget sekali ketika mendengar polisi bercerita mengenai kejadian yang menimpa Alissa. Ia memang sempat khawatir, apalagi Bella terus-terusan menelepon menanyakan apakah Alissa sudah sampai di rumah atau belum. Tapi karena baru jam sembilan malam, ia menduga mungkin Alissa mampir ke tempat lain atau pergi bersama Ardy. Jadi ia sangat terkejut mendengar Alissa diculik.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi? Siapa yang menculik Alissa?" tanyanya setelah gadis itu masuk ke dalam untuk beristirahat.

"Kami juga belum tahu, Pak. Sebagai wali Alissa, sebaiknya Anda ikut kami ke kantor untuk mendengarkan penjelasan dari ketiga penculik tadi. Bagaimana?" kata polisi itu.

Danu setuju karena ia ingin tahu siapa dalang peristiwa ini. Tentu saja hatinya jadi sangat tidak tenang membiarkan Alissa pergi sendiri ke sekolah setelah kejadian ini. Ia bertekad mengetahui sejelas-jelasnya kejadian ini.



Perasaan Alissa juga sama dengan Danu. Malam itu ia tidak bisa tidur memikirkan siapa orang yang tega mencelakainya. Jadi ia menunggu Danu pulang dari kantor polisi.

Sudah jam dua pagi ketika Danu tiba kembali di panti. Alissa langsung menyongsong kedatangannya. Adela yang menemaninya di ruang tamu sudah tertidur di sofa.

"Bagaimana, Kak?" tanyanya. Danu membuka jaketnya dan duduk di sofa. Alissa jadi tidak enak.

"Apakah kau mau minum dulu atau..."

"Tidak usah. Tadi aku sudah minum di sana. Awalnya ketiga orang itu tidak mau mengaku. Mereka berkata bahwa mereka menculikmu secara acak saja, karena kebetulan kau berjalan di saat hari telah gelap. Itulah yang membuat aku

lama di kantor polisi. Lalu ada polisi yang berkata bahwa bila mereka mengaku telah disuruh seseorang, hukumannya akan lebih ringan dibandingkan mereka menculik gadis-gadis dengan niat memerkosa. Akhirnya mereka mengaku bahwa mereka disuruh oleh seseorang," jelas Danu.

Alissa tidak sabar.

"Siapa? Siapa dia?" tanyanya.

"Sabar. Aku juga belum begitu jelas mengenai hal ini. Dalangnya seorang gadis, kabarnya ia juga murid sekolahmu. Namanya... Stella."

Alissa terperanjat, sampai berdiri.

"Apa?!!! Stella? Tega sekali dia? Apa maksudnya berbuat begitu? Aku tidak pernah punya masalah dengannya, bahkan aku tidak begitu kenal dengannya. Mengapa ia...? Bagaimana jika aku akhirnya diperkosa..."

Danu mengangkat tangan sebagai tanda agar Alissa berhenti berbicara karena ia sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu.

"Rasanya aku juga pernah mendengar nama Stella sebelum ini. Ingatkah kau tentang insiden minuman pada pesta ulang tahun Cindy?" tanya Danu.

Alissa mengerutkan kening.

"Insiden minuman apa? Entahlah, aku lupa."

"Oh ya, waktu itu kau mabuk, jadi mungkin tidak begitu mengerti persoalannya. Begini, waktu itu Stella mencampurkan minuman keras ke *cocktail* yang diminum semua tamu—termasuk kau—karena ia ingin mengacaukan pesta Cindy."

"Mengapa ia melakukan itu?" Tiba-tiba selintas pikiran menerangi benak Alissa. "Apakah ia melakukannya karena Ardy?"

"Benar. Dan aku curiga itulah penyebab ia melakukan hal ini juga. Ia cemburu padamu dan Ardy. Mungkin ia pernah berhubungan dengan Ardy sebelumnya?" tanya Danu.

"Benar. Waktu kelas satu dulu ia pernah pacaran dengan Ardy, tapi tidak lama. Hanya dua bulan. Masa setelah sekian lama ia masih tidak bisa melupakan hal itu?" tanya Alissa.

"Masalah cinta memang sulit dilupakan," ujar Danu.

Alissa jadi teringat cinta Danu pada gadis yang diceritakan Neni. Tapi bukan itu urusan yang utama saat ini.

"Lalu bagaimana dengannya, apakah ia akan ditangkap polisi?" tanya Alissa.

"Bisa, kalau kau mengajukan tuntutan. Apakah kau akan mengajukan tuntutan?"

Alissa berpikir sejenak sebelum menjawab. "Tidak, aku tidak akan menuntutnya. Aku akan menyelesaikannya secara pribadi."



Jam dua siang di McDonald terdekat dengan Dian Viva, itulah tempat pertemuan mereka. Alissa sudah menunggunya di sebuah meja saat Stella datang dengan wajah tertunduk. Mereka berdua masih mengenakan seragam.

"Silakan duduk, atau kita pesan makanan dulu?" tanya Alissa.

"Tidak, aku tidak lapar," jawab Stella pendek.

Wajahnya tampak pucat, dan tidak berkesan menantang seperti yang biasa ia perlihatkan. Tampaknya ia masih stres dengan masalah ini. Meskipun Alissa tidak mengajukan tuntutan, namun tetap saja Stella disuruh datang ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Tentu saja orangtuanya sangat kaget mendengar kelakuannya dan memarahinya habis-habisan.

"Bagaimana urusan kantor polisi, sudah beres?" tanya Alissa *to the point*.

"Hm... sebelumnya aku ingin berterima kasih padamu, karena... tidak mengajukan tuntutan apa-apa," kata Stella lirih.

"Tidak apa-apa. Lagi pula aku bisa pulang dengan selamat karena perlindungan Tuhan. Itulah yang penting. Tapi tidakkah kaupikirkan bagaimana jika mereka... melakukan sesuatu padaku?" tanya Alissa dengan nada agak tinggi.

"Aku juga hendak minta maaf. Percayalah, aku tidak bermaksud apa-apa, hanya ingin menakutimu saja. Aku menyuruh ketiga orang itu untuk membawamu ke rumah kosong milik pamanku, tapi mereka malah membawamu ke gudang markas

mereka. Sungguh, aku tidak ingin mencelakaimu," kata Stella menjelaskan.

Alissa percaya, Stella tidak mungkin sejahat itu.

"Baik. Kita lupakan saja masalah itu, oke? Aku sudah memaafkanmu. Sekarang, aku ingin bertanya beberapa hal. Pertama, di mana kau mengenal ketiga orang itu?"

"Di jalan. Tak sengaja aku melihat mereka bertampang seram dan cocok dengan rencanaku. Tidak kusangka mereka residivis pemerkosa wanita. Kupikir mereka hanya preman biasa."

"Ah, nyaris sekali! Kau hampir mencelakaiku, tahu nggak? Lalu pertanyaan kedua, mengapa kaulakukan hal itu?" tanya Alissa.

Stella menunduk dan tidak menjawab beberapa saat. Lalu ia berkata lirih, "Kurasa kau sudah tahu hal itu."

"Aku ingin mendengarnya sendiri dari mulutmu."

"Ardy, itulah sebabnya. Kau tahu tentang hubungan kami dulu?" tanyanya.

Alissa mengangguk.

"Kami sudah berteman lama sebelum itu. Orangtuaku mengenal orangtua Ardy. Kau tahu orangtuanya pemilik perusahaan *soft drink* terbesar di Indonesia?" Alissa menggeleng. Ia tidak mengerti apa hubungan semua ini dengan penculikannya.

"Orangtuaku bergerak dalam bisnis makanan beku siap saji dan mereka berpikir aku dan Ardy sangat cocok. Sejak kecil kami sering dipertemukan dan aku jatuh cinta pada Ardy sejak pertama kami bertemu. Ia sangat baik dan sopan, tidak seperti pria lain yang kukenal. Ketika kelas satu, aku mengejarnya dan akhirnya ia berpacaran denganku. Tapi tidak lama, setelah dua bulan kami berpacaran, ternyata Ardy meninggalkanku begitu saja. Ia tidak berkata putus, tapi hanya mengabaikanku. Tidak pernah membalas telepon, mengelak jika diajak pergi, dan sebagainya. Akhirnya aku mengerti ia ingin memutuskan hubungan kami dengan cara seperti itu. Tapi..."

"Kenapa?"

"Aku masih mencintainya, sampai sekarang. Kulihat Ardy

sendiri bukan tipe pria yang senang berganti-ganti pacar dan sebagainya. Ia juga bukan tipe pria yang memanfaatkan kekayaan untuk menarik perhatian wanita. Tapi sejak kelas satu, aku telah mengamati bahwa satu-satunya wanita yang ia perhatikan hanyalah kau, Alissa. Aku tidak bisa menerima hal itu. Kau memang cantik, tapi aku juga tidak kalah menarik denganmu," ujar Stella dengan nada tinggi.

Stella memang cantik, Alissa mengakui. Dengan wajah indo dan rambut hitam ikal panjang seperti gadis model, ia memang terlihat dewasa dan jelas sangat cantik dibanding diriku, batin Alissa membandingkan. Ia juga bingung mengapa Ardy memilih dirinya, bukan Stella yang begitu mencintai pria itu.

"Mengapa ia memilihmu? Jangan diambil hati, aku bukan mengejekmu. Aku sudah tahu latar belakangmu. Orangtuamu memang kaya, orang kaya baru, itulah sebutan orangtuaku pada orang-orang kaya seperti orangtuamu yang baru saja kaya dan bukan berasal dari orang kaya sebelumnya. Apalagi kini orangtuamu telah meninggal dan kabarnya kau tinggal di panti asuhan, benar?"

Alissa mengangguk. Ia mengerti Stella hanya mengungkapkan isi hatinya dan bukan berniat mengejeknya.

"Jadi, terus terang sampai sekarang aku tidak mengerti," ujar Stella.

"Satu hal yang bisa aku katakan padamu: kita tidak bisa memaksakan cinta," tukas Alissa.

Ia sudah lama mengerti hal itu. Ia mencintai Danu tanpa alasan, dan pria itu sudah punya kekasih. Ardy mencintainya, tapi ia tidak mencintai Ardy. Stella mencintai Ardy, tapi Ardy malah mencintai Alissa. Jadi persoalan cinta memang sulit, sebab cinta adalah masalah hati.

"Aku mengerti. Sekarang aku sudah mengerti. Dan aku berdoa agar hubungan kalian berhasil. Kini aku sudah melepaskan Ardy sepenuhnya. Aku minta maaf sekali lagi," kata Stella.

Alissa mengangguk. Ia tidak berniat memberitahu bahwa ia sendiri tidak mencintai Ardy. Walaupun hubungannya dengan Ardy tidak berhasil, Ardy belum tentu bisa kembali mencintai Stella.

"Baiklah. Kita lepaskan dendam di antara kita. Mulai hari ini, kita bersahabat, oke?" kata Alissa berdiri sambil mengulurkan tangannya.

Stella tidak menyambut uluran tangan itu, ia malah menghampiri Alissa dan memeluk gadis itu.

"Kini aku tahu mengapa Ardy memilihmu," katanya dengan mata berkaca-kaca.



Ardy tidak mengetahui kejadian itu dari Alissa. Ia malah mengetahui hal itu dari Bella. Geng ABCD memang mengetahui hal itu dari Alissa. Gadis itu terpaksa bercerita karena Bella sudah tahu dari Danu Alissa diculik pada malam ia tidak mengantar Alissa.

Bella merasa bersalah karena hal itu dan langsung menelepon Ardy sambil marah-marah.

"Hei! Kalau kau masih mau berhubungan dengan Alissa, mengapa tidak kaujaga ia baik-baik? Kau tahu tidak Stella..."

Ia lalu menceritakan kejadian yang menimpa Alissa sehingga Ardy sangat marah. Ketika ia mengkonfirmasi berita itu pada Alissa, gadis itu hanya tertawa dan berkata Bella terlalu berlebihan. Ia tidak apa-apa dan masalahnya sudah beres. Antara ia dan Stella pun sudah tidak ada ganjalan.

Tapi Ardy sangat marah. "Aku harus bicara dengannya! Apakah ia sudah gila? Mengingat persahabatan orangtua kami, tidak sepantasnya ia melakukan hal itu padamu! Bagaimana jika terjadi sesuatu padamu, bagaimana jika..."

"Ardy! Tenang dulu, urusannya sudah beres. Ia sudah minta maaf padaku dan aku tidak akan memperpanjang masalah ini," ujar Alissa.

"Tapi..."

"Sudahlah. Jangan menambah keruh suasana. Bagaimanapun, ia melakukan hal ini karena sangat mencintaimu. Jadi tolong, jangan marahi dia, bagaimana?"

Ardy terdiam sejenak sebelum menjawab. "Baiklah, tapi

aku perlu mengingatkan dia agar jangan sampai terulang lagi. Dulu waktu ulang tahun Cindy..."

"Tidak, ia sudah melepaskanmu. Ia tidak akan mengulangi perbuatannya, aku jamin."

"Baiklah kalau kau berkata begitu. Bagaimana besok malam? Kita akan makan malam bersama orangtuaku, ingat?" tanya Ardy.

Aduh! Kejadian terakhir itu membuat ia lupa pada acara makan malam tersebut.

"Aduh, bisakah kita makan malam lain kali saja? Aku... aku tidak punya baju untuk dipakai," kata Alissa mencari alasan.

Terus terang ia malas datang ke rumah Ardy. Apalagi setelah mendengar dari Stella orangtua Ardy sangat kaya, pasti ia tidak bisa berpenampilan sembarangan.

"Alissa, kau diundang untuk makan malam, bukan pesta dansa. Pakai baju apa saja, yang kaupakai waktu ke ulang tahun Cindy juga bagus," kata Ardy.

"Lagi pula Mama sudah merancang menu khusus untuk menyambutmu. Aku sudah bilang padanya kau suka masakan dengan daging sapi."

"Ah, kau ini! Memalukan saja. Baiklah kalau begitu. Besok jam berapa kau menjemputku?"

"Jam enam sore tepat. Soalnya makan malam dimulai jam tujuh dan Mama tidak suka terlambat. Sampai besok!"

"*Bye*!" ucap Alissa enggan. Ia harus mengaduk bajunya lagi. Tidak mungkin ia mengenakan gaun berwarna ungu, rasanya norak sekali. Kalau di pesta Cindy kan memang *dress code*-nya begitu.

Alissa akhirnya memutuskan untuk memakai gaun berwarna merah gelap dari bahan satin ringan. Untungnya gaun itu tidak memakan tempat dan tidak ikut "dibuang" Danu bersama gaun-gaun pesta lainnya. Gaun itu hanya berupa kemben dan memanjang sampai mata kaki. Memang agak terbuka, tapi apa boleh buat, daripada tidak ada baju yang memadai. Sayang ia tidak punya selendang untuk menutupi bahunya. Dengan rambut digerai, dan *make-up* tipis, kulitnya yang putih tampak kontras dengan warna gaun itu.

Adela memuji kecantikannya dalam gaun itu.

"Kau begitu cantik, tapi apa tidak terlalu terbuka untuk bertemu dengan calon mertua?" ledeknya.

Alissa melempar gadis itu dengan bantal. "Enak saja. Siapa bilang orangtua Ardy calon mertuaku?!" ujar Alissa sambil mendelik.

Adela tertawa.

"Tidak mau pinjam kalungku lagi?" tanya Adela.

"Tidak, sebisanya jangan mengenakan perhiasan atau gaun yang sama di depan orang yang sama. Biar begini saja, perhiasan tentu akan membuatku tampak berlebihan."

Tak lama kemudian, Ardy datang. Ia tampak mengagumi kecantikan Alissa, tapi ia tidak berkomentar apa-apa. Ia menyerahkan sebuah kotak kecil ke tangan Alissa.

"Apa ini?" tanya Alissa.

"Hadiah untukmu, bukalah!"

Alissa membukanya dan terpana melihat isinya. Seuntai kalung platina dengan bandulan berbentuk hati bermata berlian kecil. Ia ternganga dan tidak sanggup berkata-kata.

"Oh... indah sekali! Tapi... maaf, aku tak bisa menerimanya," kata Alissa sambil menyerahkan kotak itu kembali ke tangan Ardy. Ardy mengambil kalung itu dari tempatnya dan berjalan ke belakang Alissa.

"Setidaknya kau bisa pakai kalung ini untuk menghargai jerih payahku mencarinya di toko-toko," ujar Ardy sambil mengaitkannya ke leher Alissa yang jenjang.

Alissa meraba bandulan itu dan merasa kalung itu sangat sesuai dengan seleranya. "Harganya pasti mahal," kata Alissa.

"Tidak ada yang sebanding dengan gadis secantikmu. Jangan menilai segala sesuatu dari uang," ujar Ardy.

"Bukan itu maksudku. Tidak seharusnya kau memberiku hadiah yang begitu mahal."

"Sudahlah. Ayo kita berangkat."



Rumah Ardy ternyata sangat megah dan terletak di kawasan elit. Ternyata kata-kata Stella benar. Orangtua Ardy sangat kaya, dapat dilihat dari kemewahan rumah mereka. Ardy membuka pintu untuk Alissa, tapi gadis itu tidak beranjak dari tempatnya.

"Ayo, turunlah! Anggap saja rumah sendiri," kata Ardy, seolah-olah ia hanya berkunjung untuk bermain-main.

Alissa menggigil sedikit karena bajunya yang terbuka. Ardy membuka jasnya dan menyampirkannya pada bahu Alissa.

"Kau bisa masuk angin nanti. Pakailah ini."

Alissa masuk dan melihat berkeliling. Ia mengagumi karya seni yang terpajang di dalam rumah itu. Harganya pasti tidak murah dan mungkin berupa barang antik yang langka. Seorang wanita setengah baya yang masih cantik menyambut mereka.

"Alissa, ini mamaku. Mama, ini Alissa," kata Ardy. Ia memperkenalkan mereka.

Alissa maju dan memberi salam. "Selamat malam, Tante."

Wanita setengah baya itu tersenyum dan menyambut uluran tangan Alissa. "Jadi ini yang namanya Alissa? Ayo masuk ke dalam. Sudah lama Tante ingin berkenalan denganmu," katanya.

Alissa tersenyum dan menyerahkan jas yang dipakainya pada Ardy. Ibu Ardy memerhatikan bajunya sehingga Alissa merasa Adela benar, gaunnya memang agak terbuka.

"Papa ada, Ma?" tanya Ardy.

"Papa mungkin agak terlambat, tapi ia berusaha pulang secepatnya."

Mereka menuju ruang makan yang jauhnya saja melewati beberapa ruangan dari ruang depan itu. Mejanya sangat besar, padahal saat itu mereka hanya makan berempat. Kakak Ardy semuanya sekolah di luar negeri, jadi hanya ia yang ada di rumah itu bersama orangtuanya.

"Ayo, silakan duduk, Alissa. Kita mulai saja makan malamnya, bagaimana?" tanya mama Ardy.

Alissa hanya bisa mengangguk. Mama Ardy memberi tanda agar pembantu segera menyiapkan hidangan.

Suasana makan malam sangat resmi dan Alissa merasa mungkin inilah yang menjadi perbedaan antara keluarga kaya

raya seperti Ardy dengan keluarganya, yang seperti kata Stella "orang kaya baru". Di rumahnya, tentu saja acara makan tidak seresmi ini. Lagi pula ia jarang bisa makan bersama-sama orangtuanya.

"Jadi, Alissa, kau teman sekolah Ardy, ya?" tanya ibu Ardy pada Alissa, yang sedang menikmati supnya.

"Benar, Tante."

"Berarti kau kenal pada Stella dong?"

"Stella? Ya... saya kenal."

"Mama, sup jagungnya enak sekali. Resep baru, ya?" tanya Ardy, mengalihkan pembicaraan.

Ibunya sangat menyukai Stella sehingga selalu membicarakan gadis itu di depan Ardy dan membuat pemuda itu bosan. Apalagi saat ini ia sedang kesal pada Stella.

"Iya, resep baru. Mama suruh Tanti buatkan. Resepnya dari hotel berbintang, Mama dapat di majalah. Ternyata Tanti pintar juga, rasanya persis sama enaknya. Oh ya, Alissa, kau juga suka sup jagung seperti ini?"

Alissa bingung harus menjawab bagaimana. Pertanyaan mama Ardy aneh, seolah-olah ia belum pernah merasakan sup seperti ini. "Iya, Tante."

"Ayahmu bekerja di mana?" tanya mama Ardy lagi.

"Mama, masa orang lagi makan Mama tanya terus-terusan?" protes Ardy.

"Lho, kan Mama ingin mengenal Alissa seperti Mama telah mengenal Stella. Tidak apa-apa kan, Alissa?"

"Tidak apa-apa, Tante. Papa-Mama saya sudah meninggal karena kecelakaan," jawab Alissa.

"Oh ya? Lalu sekarang kau tinggal dengan siapa?"

"Saya..." Alissa bingung harus menjawab apa. Kalau ia bilang ia tinggal di panti asuhan, tentu mama Ardy akan kaget sekali.

"Alissa tinggal bersama walinya sekarang, Ma. Sampai ia berusia dua puluh satu tahun, baru bisa lepas dari pengawasan walinya."

"Oh ya? Apakah wali itu saudaramu, Alissa?" Alissa mengeluh dalam hati, tidak menyangka ibu Ardy akan sebawel ini.

"Bukan, Tante. Saya sudah tidak mempunyai sanak saudara lagi."

"Oh." Nada satu suku kata itu tampak aneh, seperti melecehkan dan Alissa tidak suka mendengarnya. Tapi ia mengabaikannya, sebodo amat dengan pendapat ibu Ardy terhadapnya. Toh ia belum tentu akan menjadi mertua Alissa, untung saja.

Seorang pria setengah baya yang wajahnya mirip Ardy memasuki ruangan. "Maaf, aku terlambat," kata pria itu.

Alissa menduga itu tentulah ayah Ardy. Ia segera memberi salam dengan menganggukkan kepala. Papa Ardy duduk di ujung kanan.

"Papa, ini Alissa," kata Ardy.

Alissa berdiri dan mengulurkan tangannya pada ayah Ardy. Pria setengah baya itu memandangnya seolah sedang meneliti suatu barang, sama seperti tatapan mama Ardy tadi.

"Teman sekolahmu?" tanyanya.

"Iya, mereka satu sekolah di Dian Viva. Alissa juga kenal dengan Stella," kata ibu Ardy. Alissa mengeluh dalam hati, sudah berapa kali nama Stella disebut-sebut? Sepertinya mereka amat menyukai gadis itu.

"Oh? Ngomong-ngomong tentang Stella, mengapa ia tidak pernah kauajak kemari lagi seperti dulu, Di? Ayahnya berkali-kali menelepon Papa, untuk mengajak kerja sama. Papa tertarik juga, karena ayahnya jago dalam pemasaran. Makanan beku siap saji mereka laku keras padahal harganya mahal dibandingkan makanan segar," kata ayah Ardy.

"Benar, Ardy. Kau harus mengundang Stella untuk makan malam. Bagaimana kalau besok atau lusa? Mama masih punya resep yang belum dicoba," kata ibu Ardy.

Alissa jadi merasa diabaikan. Ia memotong daging steiknya kecil-kecil dengan pisau dan menyantapnya. Sungguh makan malam yang membosankan. Rasanya sebaiknya ia bernama Stella dan bukan Alissa. Ardy juga tampaknya merasa tidak enak oleh suasana yang ditimbulkan orangtuanya itu.

"Mama, Papa, mari kita bicarakan hal lain saja. Bagaimana kalau kita membicarakan tentang Alissa. Alissa, ceritakan tentang hobimu," ujar Ardy.

Alissa bingung, hobi apa? Rasanya ia tidak mempunyai hobi yang patut dibanggakan. Prestasi pun tidak ada. Akhirnya ia hanya diam dan orangtua Ardy pun juga diam tidak bertanya-tanya lagi.

"Maafkan sikap orangtuaku tadi," kata Ardy dalam perjalanan pulang.

"Tidak apa-apa. Kau tidak usah mengkhawatirkan aku. Aku bukan gadis yang cepat tersinggung. Bila mereka membicarakan Stella, itu karena mereka lebih mengenal Stella dan keluarganya dibandingkan aku." Ardy menghentikan mobilnya dan menatap Alissa.

"Bisakah kita tidak membicarakannya? Aku sudah muak mendengar nama Stella beberapa hari ini," kata Ardy sambil menaruh tangannya di atas tangan Alissa.

Alissa menarik tangannya.

"Mengapa berhenti? Ayo jalan lagi, sudah jam sepuluh sekarang. Nanti aku kemalaman," kata Alissa.

"Bagaimana kalau kita putar-putar kota Jakarta sambil mengobrol? Tidak apa pulang agak malam. Toh orang rumahmu sudah tahu kau pergi denganku?" saran Ardy.

"Putar-putar? Ah, menghabiskan bensin saja. Sudah, antarkan saja aku pulang," kata Alissa sambil memeluk kedua lengannya. Ardy buru-buru melepaskan jasnya dan memberikannya pada Alissa.

"Pakailah, kau pasti kedinginan. Oh ya, aku akan memperlihatkan sebuah tempat tidak jauh dari sini. Kau pasti akan suka pemandangannya," ujar Ardy.

"Ke mana?" Rumah Ardy memang terletak di tepi pantai sehingga di dekat situ ada tempat parkir mobil yang menghadap ke laut. Saat itu malam cerah dan berbintang. Bulan juga sedang penuh dan cahayanya sangat terang. Ardy menghentikan mobilnya menghadap ke laut.

"Bagaimana? Indah, kan?" kata Ardy.

Alissa mengangguk. Air laut sedang tenang sehingga ia bisa memandang ke arah air yang datar di batas cakrawala. Bulan terlihat bayangannya dalam air sehingga pemandangannya sangat memukau.

"Indah sekali. Apakah kau sering ke sini?" tanya Alissa.

Ardy mengangguk.

"Ya. Dulu orangtuaku sering mengajakku ke sini. Belakangan ketika aku dewasa, aku mengajak teman ke sini."

"Stella juga?"

"Ya, Stella juga pernah kuajak ke sini. Tapi ia tidak suka, katanya banyak nyamuk."

Alissa tertawa. "Untung malam ini tidak ada. Kalau ada, aku juga pasti tidak suka," katanya.

Ardy memandangnya, sehingga Alissa merasa jengah. "Kenapa? Jangan memandangku seperti itu, aku jadi takut," kata Alissa.

"Maaf, kau sangat cantik dalam cahaya bulan," ujar Ardy.

Alissa tersipu-sipu.

"Dasar gombal, kau juga mengatakan hal itu pada Stella dan gadis lain yang kaubawa ke sini?" kata Alissa tersenyum.

"Aku tidak pernah mengatakan itu pada siapa pun. Hanya padamu," kata Ardy.

Ia lalu mendekatkan wajahnya pada wajah Alissa sehingga mereka bertatapan dalam jarak dekat. Jantung Alissa berdebar keras. Ia merasa Ardy akan menciumnya. Ia ingin menolak, tapi juga ingin merasakan ciuman seperti gadis-gadis lainnya.

Bagaimana rasanya bila ia berciuman dengan Ardy? Apakah seperti yang dikatakan Bella: "Ciuman itu sama seperti makan permen" atau seperti yang dikatakan Diana: "Rasanya kalau kencan tanpa ciuman seperti ada yang kurang, dan belum lengkap tanpa ciuman yang hebat. Aku tidak suka dengan pria yang ciumannya payah." Saat itu ia dan Cindy hanya bengong saja. Ciuman bagaimana yang hebat dan yang payah, mereka tidak tahu.

Jadi ia diam saja ketika Ardy mendekatkan wajahnya dan menempelkan bibirnya pada bibir Alissa. Alissa belum pernah berciuman, jadi ia diam saja dan membiarkan bibir Ardy menyentuh bibirnya. Kalau dipikir lucu juga, ia diam saja di bangkunya seperti patung dan Ardy-lah yang mendekatkan tubuhnya pada Alissa. Setelah satu menit, Ardy menjauhkan bibirnya dan Alissa masih diam terpaku.

"Kau belum pernah melakukannya?" tanya Ardy tanpa memandangnya.

"Ah... Apa? I... iya, aku belum pernah melakukannya," kata Alissa dengan wajah memanas. Ia melirik ke samping dan melihat bibir Ardy membentuk sebuah senyuman.

"Jadi aku pria pertama?" katanya lagi.

"Sudahlah. Antarkan aku pulang, sudah malam!" ujar Alissa ketus, marah karena merasa Ardy menggodanya.

"Jangan marah. Aku akan mengantarmu pulang. Kalau tidak, walimu akan menuntutku," goda Ardy. Ia lalu menyalakan mobil dan mengantarkan Alissa pulang.

Sudah jam setengah satu pagi ketika mereka tiba di panti. Alissa melirik teras. Untunglah tidak ada Danu di situ seperti yang dibayangkannya. Alissa tidak mau malam ini kena omel lagi.

"Kuantar masuk?" tanya Ardy.

"Tidak usah, aku masuk sendiri saja," kata Alissa hendak keluar dari mobil.

"Alissa!"

"Ya?" katanya menoleh pada Ardy. Tapi tiba-tiba pemuda itu menariknya dan menciumnya lagi, kali ini dengan agak mesra. Refleks Alissa melingkarkan lengannya pada bahu Ardy, seperti yang dilihatnya di film-film ketika orang berciuman. Mereka berhenti ketika sebuah cahaya menyilaukan menyinari mereka.

Ardy melepaskan pelukannya dan keluar dari mobil. Ia melihat Danu sedang berdiri di luar sambil memegang sebuah senter. Alissa dengan wajah bersalah juga keluar dari mobil.

"Malam, Kak Danu. Maaf, kami kemalaman," kata Ardy.

"Ini bukan malam lagi namanya. Ini sudah pagi," ujar Danu dingin. Alissa bergegas masuk ke dalam rumah. Ardy hanya memandanginya, lalu kembali ke dalam mobil dan pulang.

Bab 17

DANU mengikuti Alissa masuk ke dalam rumah.

"Alissa, ke ruanganku. Aku ingin bicara sebentar," kata Danu.

Alissa dengan gontai melangkah ke ruangan Danu. Lagi-lagi masalah, pikirnya kesal. Kali ini ia akan habis dimarahi.

"Mengapa kaulakukan itu?" kata Danu ketika mereka berada di ruangan lelaki itu.

"Kak Danu! Tolong, kau ini berbicara pada zaman apa? Zaman sekarang bila berkencan, wajar saja kalau... kalau..." Alissa tidak melanjutkan kata-katanya.

"Berciuman, maksudmu?" kata Danu.

Wajah Alissa langsung memerah.

"Benar! Apakah kau mau memarahiku karena hal ini?" tanya Alissa.

"Tidak, dua orang yang saling mencintai wajar saja kalau berkencan dan berciuman. Selanjutnya..."

"Apakah ciuman harus dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai?" tanya Alissa.

"Lalu apakah kau melakukannya walau kau tidak mencintainya?" Danu balik bertanya.

"Aku tidak mau menjawab, itu urusanku."

"Oke, itu urusanmu. Urusanku adalah kau melakukannya tepat di depanku, di depan panti, dan di pinggir jalan, pada malam hari, menjelang pagi! Kalau aku tidak datang, lalu apa lanjutan dari ciuman itu?" tanya Danu lugas.

Alissa merasakan darahnya naik ke kepala.

"Hei! Pikiranmu kotor sekali!" serunya.

"Itu benar, aku mengajarkan padamu apa lanjutan dari ciuman yang tak terkendali. Kau masih hijau dan belum berpengalaman..."

"Dan kau sudah berpengalaman? Tentu saja, dengan kekasihmu yang cantik di luar negeri itu kau sudah melakukan apa saja?!"

Alissa menyesal mengucapkan kata-kata itu karena dilihatnya wajah Danu berubah kaku dan ia berdiri dari tempatnya. Ia lalu menghampiri Alissa, sehingga gadis itu mundur selangkah.

"Dari mana kau tahu hal itu?" tanya Danu.

"Tentu saja aku tahu. Kau boleh mengetahui aku berkencan dengan siapa, masa aku tidak boleh tahu kau berhubungan dengan siapa? Aku mau berciuman dengan siapa, itu urusanku dan juga hakku! Bila aku mau melakukannya..."

Kata-kata Alissa terhenti karena Danu mendekati dirinya dan memeluknya. Danu melekatkan bibirnya pada bibir Alissa. Ia limbung dan tak menyangkanya sama sekali. Tapi ciuman dari seorang yang ia cintai sangat berbeda dengan yang ia terima dari Ardy. Seluruh raganya terasa lemas dan jiwanya melayang ke atas. Ia melingkarkan lengannya pada bahu Danu, membalas ciuman itu dengan sepenuh hati. Merasakan kelembutan dan kehangatan Danu, sangat berbeda dengan Ardy. Pelukannya yang mantap seolah menjanjikan rasa aman yang diinginkannya.

Benar, rasa aman. Itulah yang hilang dari dirinya beberapa bulan terakhir ini, di mana hidupnya terombang-ambing dalam ketidakpastian. Saat ini ia tahu, bahwa inilah satu hal yang paling diinginkannya, yaitu bersama dengan Danu, selamanya.

Waktu bagaikan membeku dan berhenti, sama seperti detak jantung Alissa. Tiba-tiba ia merasakan pelukan Danu mengendur dan ia didorong ke belakang. Hampir saja ia terjatuh kalau saja ia tidak bisa menjaga keseimbangan.

"Demi Tuhan, apa yang kaulakukan? Apa yang aku lakukan!" gumam Danu sambil membalikkan badannya dan memandang ke luar jendela.

Alissa kembali merasakan ketidakpastian dan kebimbangan. Ia menatap Danu dengan pandangan penuh tanya. Apa maksud Danu dengan semua ini? Tiba-tiba Danu membalikkan tubuhnya ke arah Alissa.

"Itulah yang ingin kutunjukkan padamu, bahwa ciuman tanpa kendali bisa dilakukan antara dua orang yang tidak saling mencintai, dan murni hanya nafsu saja," ujarnya. "Kau mengerti maksudku?"

Alissa tiba-tiba merasa kemarahan hadir dalam dirinya. "Tidak! Tidak! Aku sama sekali tidak mengerti apa maksudmu! Kau mempermainkan aku!" seru Alissa tiba-tiba.

Ia marah sampai badannya bergetar hebat. Betapa kejinya, memperlakukannya seperti itu! Padahal ia melakukannya dengan segenap perasaannya, sementara Danu... hanya mempermainkannya belaka! Beberapa saat berlalu, dengan tegar Alissa berusaha memperoleh kembali harga dirinya.

"Tapi tidak buruk! Ciumanmu hebat sekali, Kak! Lebih hebat dari Ardy! Sekarang aku tahu apa bedanya ciuman hebat dan ciuman payah seperti yang dikatakan Diana," katanya, berpura-pura tidak terjadi apa-apa, berpura-pura emosinya tidak terlibat.

"Boleh juga kita lakukan lain kali, bagaimana? Lebih dari itu juga boleh. Apa... kau mau jadi yang pertama, Kak Danu?" tanyanya.

"Alissa!"

"Sungguh, aku tidak main-main. Oh ya, aku lupa, kau sudah punya kekasih. Tapi sedikit main-main bila si dia tidak ada boleh, kan?" kata Alissa, membalikkan tubuhnya, agar air matanya yang mengalir tidak terlihat.

"Alissa, maaf, bila aku melukaimu. Tapi kau tidak boleh menjadi gadis seperti itu, jangan melakukan hubungan seks dengan orang yang tidak kaucintai," ujar Danu.

Tiba-tiba Alissa membuka ristleting bajunya. Dengan ringan bajunya jatuh ke lantai. Ia tidak mengenakan bra sehingga tubuhnya tinggal bercelana dalam saja.

"Bagaimana kalau kukatakan aku mencintaimu, maukah

kau melakukannya denganku?" tanyanya. Ia mengusap air matanya tanpa terlihat dan membalikkan tubuhnya.

Danu diam dan memandang ke mata Alissa, bukan memandang tubuh gadis itu dari leher ke bawah. Ia tampak tidak tergugah oleh ketelanjangan Alissa. Alissa juga tidak tahu mengapa ia bisa segila ini. Tapi ia tidak bisa mundur, tidak tanpa kehilangan harga dirinya.

"Alissa, kenakan pakaianmu kembali. Aku tidak tertarik sama sekali," kata Danu datar.

Alissa tertawa hambar. Ia memungut gaunnya dan memakainya kembali.

"Haha, aku cuma bercanda. Jangan marah, anggap saja aku gadis tidak tahu aturan seperti anggapanmu selama ini. Oke, sudah cukup main-main malam ini, aku mengantuk, mau ke kamar," katanya sambil melangkahkan kaki ke arah pintu.

Sebelum membukanya, ia berkata tanpa membalikkan tubuhnya, "Kekasih yang kusebutkan itu, aku mengetahuinya dari Neni. Benarkah ia kekasihmu?" tanyanya ringan seperti menanyakan benarkah hari ini hari Sabtu.

"Benar," jawab Danu pendek. Alissa pun melangkah keluar dari kamar itu setelah berkata, "Semoga kalian berbahagia."

Tiga ciuman pertama dalam satu malam. Hebat sekali prestasiku hari ini, batinnya sambil mengusap pipinya yang basah.



Jakarta, 6 September 1992

"Aku mau berbicara denganmu," kata Alissa sambil mengaduk-aduk minumannya. Di hadapannya duduk Ardy dengan wajah bingung.

"Bukankah kita memang sedang mengobrol?" tanya Ardy.

"Hari ini adalah batas waktu dua bulan yang kautentukan itu. Kau ingat?"

"Aku tidak ingat, untuk apa kita mempersoalkannya? Biarkan saja waktu berlalu," kata Ardy santai.

Wajahnya tampak gembira, mungkin karena peristiwa sema-

lam begitu berkesan untuknya. Alissa tidak mau terpengaruh dengan kebahagiaan yang dirasakan Ardy. Ia harus menguatkan diri dan menyelesaikan urusan yang telah salah langkah ini. Semakin jauh mereka melangkah, akan semakin menyakitkan bagi mereka berdua.

"Aku harus mempersoalkannya. Ini adalah masalah janji. Janji yang harus kautepati. Waktu itu kau bilang, kau akan menerima segala keputusanku dengan hati lapang, bukan?" tanya Alissa serius.

Senyum di wajah Ardy menghilang.

"Alissa, kau jangan menakutiku. Kau tidak boleh berkata..."

"Ya, Ardy. Aku harus mengatakannya. Terima kasih atas semua kebaikanmu, tapi maaf... aku tidak bisa menerima cintamu," kata Alissa cepat-cepat, takut keberanian untuk mengatakannya hilang.

Ardy terpaku dengan pandangan tak percaya.

"Tapi selama ini kita berbahagia, Alissa. Pikirkanlah kembali. Apa ini karena Stella? Karena orangtuaku?" tanyanya emosi.

Air mata Alissa jatuh tak tertahan. Hatinya begitu sakit mengetahui ia menyakiti perasaan Ardy.

"Tentu saja kita berbahagia bersama. Aku memang berbahagia bersamamu, jalan bersama, menghabiskan waktu bersama. Kau teman ngobrol yang enak dan sebagai kekasih kau sangat penuh perhatian. Tapi maaf sekali lagi... aku tidak bisa mencintaimu. Aku... aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Aku tersiksa setiap kali kau menunjukkan rasa cintamu. Tahu bahwa aku tidak bisa membalas...."

"Alissa, biarlah. Biarlah kau tidak mencintaiku." Mata Ardy berkaca-kaca. "Selama kau bisa terus bersamaku, aku rela bila kau tidak mencintaiku. Bagaimana kalau kita mencoba sekali lagi?"

Alissa menggeleng. Ia mengusap air matanya dengan tisu. Walau ia tidak mencintai Ardy, dua bulan bersama dengan pemuda itu ia tidak bisa mengatakan bahwa ia tidak menyayangi Ardy, setidaknya sebagai seorang sahabat. Kini ia bagaikan menoreh hati Ardy dengan pisau dan membuat pemuda itu mengorbankan harga dirinya.

"Tidak, Ardy, lebih baik kita berpisah saja. Lupakan saja diriku, ya? Anggap saja kau tidak pernah mengenal aku," ujar Alissa.

Ia lalu melepaskan kalung yang diberikan Ardy dan meletakkannya di telapak tangan Ardy. "Aku tidak bisa memakai ini. Simpanlah untuk gadis yang kaucintai kelak."

Ardy tidak berkata apa-apa, ia tampak sangat terpukul.

"Kau mencintai orang lain, kan?" gumamnya.

Alissa mendengarnya, tapi ia tidak menjawab.

"Kau pasti mencintai orang lain, kalau tidak, kau akan bersedia mencobanya bersamaku. Betul, kan?" tanya Ardy keras.

Alissa menunduk. "Benar. Aku mencintai orang lain," katanya lirih.

"Siapakah dia? Tidak, tidak usah kaujawab. Aku tahu siapa orang itu," ujar Ardy.

Alissa mengangkat wajahnya dan menatap Ardy dengan kaget.

"Kau... kau tahu?"

"Aku tidak akan mengatakannya padamu. Tapi bagiku itu terlihat jelas. Apalagi setelah hari ini kau berkata kau tidak mencintaiku. Aku tahu... akan begini jadinya. Apa kelebihannya dariku?"

"Ap... apa maksudmu? Kau tidak mungkin tahu orang yang kucintai!" seru Alissa.

Ardy membuang muka, ia tampak emosi.

"Aku tahu siapa yang kaucintai dan aku jelas tahu siapa yang mencintaimu. Oke, aku hanya bisa mendoakan semoga hubungan kalian berhasil! Tentang kalung ini, aku tidak akan memberikan barang yang sama untuk wanita yang kucintai kelak! Ini kuanggap membawa sial!" serunya sambil membuang kalung itu ke lantai.

Ardy lalu pergi meninggalkan Alissa yang terpaku di tempat duduknya. Tapi ia lalu kembali dan berkata. "Bila kita bertemu nanti, kuanggap aku tidak pernah mengenalmu. Begitu pula sebaiknya denganmu. Aku tidak bisa bersahabat dengan gadis yang kucintai." Ia lalu berlalu dari tempat itu tanpa menantikan jawaban Alissa.

Tanpa terasa, air mata mengalir lagi di pipi Alissa. Ia tahu sifat Ardy. Ardy bukanlah pria yang suka mengumbar emosi. Ia pasti sangat sedih hingga melakukan hal ini. Alissa memungut kalung itu dan menyimpannya baik-baik dalam dompetnya. Ia tidak akan pernah memakainya lagi, tidak bila itu mengingatkannya bahwa ia sudah melukai perasaan orang yang begitu mencintainya.



Jakarta, 7 Desember 1992

Waktu berlalu tanpa terasa, dan benar kata pepatah, waktu adalah obat terbaik bagi hati yang luka. Alissa sudah bisa melupakan apa yang terjadi antara Ardy dengannya, antara ia dengan Danu. Ia merasa dirinya semakin dewasa dan matang. Ia merasa ada bagian dirinya yang hilang, tapi juga tumbuh sesuatu yang baru dalam dirinya. Baginya, cinta adalah sesuatu yang sedapat mungkin dihindari. Apalagi perasaan cintanya terhadap Danu. Ia berusaha membunuh perasaan itu dengan bersikap biasa dan sedapat mungkin menghindari pertemuan antara ia dan lelaki itu. Berbicara sesedikit mungkin dan berusaha agar semuanya tampak wajar, bagi Danu maupun bagi orang-orang lain. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar, dan ini berdampak baik bagi pelajarannya di sekolah. Nilai-nilainya maju pesat walau ia sudah tidak les. Setelah masuk IPS, pelajaran yang diterimanya tidak begitu sulit dan ia berusaha sebaik mungkin mencapai nilai yang baik.

Tanpa terasa, tiba waktunya bagi Budi untuk menjalankan operasi. Pada hari yang ditentukan, semua anak panti berdoa agar operasi itu berhasil. Mereka berusaha membesarkan hati Budi dengan mengatakan mereka semua akan menunggu di depan kamar operasi sampai operasi itu selesai.

"Jangan takut. Bila sakit teriak saja, Kak Budi! Nanti aku pasti masuk untuk menolong Kakak!" kata si kecil Billy.

Semua tertawa mendengarnya.

"Tenang saja. Budi bukan menjalani operasi yang membaha-

yakan jiwa. Kalian berdoa saja supaya kaki kiri dan kanan panjangnya akan sama pada saat keluar ruang operasi nanti," ujar Danu sambil tertawa.

"Iya, jangan sampai salah potong. Nanti kalau terus-terusan dipotong, jadi pendek dong," kata Budi. Sekarang ia sudah bisa bercanda mengenai operasinya. Tampaknya ia sudah siap, mungkin karena telah mengenal dan memercayai dokter yang akan membedahnya.

"Kau mau minta apa kalau operasinya selesai, Bud! Nanti aku siapin deh!" ujar Alissa.

"Minta yang mahal-mahal, Bud! Dia kan banyak duit," canda Mona.

"Ah ngaco, bukannya kau yang punya tabungan jutaan sekarang?" ledek Alissa. Mona cuma tertawa.

"Besok operasinya jam berapa, Kak Danu?" tanya Tony.

"Jam sepuluh. Kabarnya akan berlangsung beberapa jam. Kalian tidak usah menunggu di sana semua, nanti kalau sudah selesai kutelepon," kata Danu.

Semua anak protes, mereka ingin menunggu langsung di rumah sakit. Mereka tidak mau sekolah besok. Terpaksa Danu menyetujuinya. Tapi Alissa tidak bisa karena akan mengikuti ulangan ekonomi. Gurunya tidak mau memberikan ulangan susulan, jadi ia akan minta izin setelah ulangan dan langsung menyusul ke rumah sakit.

Keesokan harinya, semua anak siap mengantar Budi ke rumah sakit. Situasinya sangat sibuk, seperti mau piknik saja. Adela sibuk membantu Neni membuat berbagai penganan untuk mereka semua. Alissa permisi duluan karena ia harus berangkat ke sekolah.



"Jadi hari ini kau izin jam pelajaran kelima pulang? Aku ikut, dong?!" kata Bella ketika pada istirahat pertama Alissa memberitahu tentang operasi Budi.

"Ngaco aja! Alasannya apa? Kalau aku kan jelas, apalagi kau kan sohibku, kalau kita sama-sama izin, bisa-bisa aku

yang nggak dikasih izin keluar sekolah," ujar Alissa menolak usul Bella.

"Tapi aku kan bisa bilang dapat sakit bulanan, gitu!" kata Bella ngotot.

"Sudahlah, Bella. Alissa benar, nanti dia jadi tidak dipercaya guru. Nanti pulang sekolah kita langsung menyusul ke rumah sakit saja," kata Cindy.

"Wah, sebenarnya aku paling sebal dengan rumah sakit. Tapi demi kau, Lis! Aku dateng juga deh," kata Diana.

Alissa tersenyum.

"Ya sudah, kita ketemu di sana, oke?"



Operasi itu berlangsung selama lima jam, membuat yang menunggu jadi tak sabar. Tapi mereka semua menarik napas lega ketika dokter yang melakukan operasi keluar dengan wajah cerah.

"Operasinya berhasil. Tinggal menunggu kondisi pasien saja. Kalau sudah sehat, bisa langsung keluar dari rumah sakit," katanya pada Danu.

Danu mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Begitu pula anak-anak panti, mereka satu per satu menyalami dokter itu.

Saat dikeluarkan dari ruang operasi Budi masih tampak lemah dan belum begitu pulih kesadarannya. Ia hanya tersenyum kecil ketika melihat anak-anak panti. Danu melarang mereka mengajak Budi berbicara, sebab Budi masih lemah. Setelah mengantar Budi ke ruang perawatan, Danu menyuruh mereka semua pulang kecuali Neni, yang akan menunggui Budi, bergantian dengan Tony dan Adela.



Geng ABCD ikut pulang dengan mobil Cindy.

"Hei, gimana kalau kita makan dulu baru mengantar Alissa pulang? Aku udah laper nih!" kata Diana.

Mereka semua setuju mampir di restoran terdekat yang terkenal enak.

"Sebentar lagi libur Natal dan akhir tahun. Kalian mau ke mana?" tanya Alissa sambil menikmati makanannya.

"Aku sih nggak ada rencana mau ke mana-mana. Bosan pergi sama Papa terus, apalagi teman wanita Papa itu sekarang sepantaran denganku. Kalau dulu sih masih mending, agak tuaan," keluh Bella.

"Ya, kau kan udah makin dewasa, sementara selera papamu tuh nggak berubah, dari dulu ya sekitar dua puluhan, kan?!" ujar Diana seenaknya.

Bella mendelik.

"Bagaimana kalau kita pergi sama-sama, ke mana gitu. Dalam negeri boleh, luar negeri juga boleh. Ke Bali boleh juga," usul Cindy.

"Aku sih niatnya ingin melanjutkan sekolah di Singapura. Sebab di sana sekolahnya singkat. Aku cuma mau sekolah empat tahun aja. Kalian tahu kan, sampai umur dua puluh satu tahun? Nah, aku pengen cari tahu juga sekolah di sana ada jurusan apa aja. Bagaimana? Setuju nggak kalau kita ke Singapore?" tanya Alissa.

"Aku sih oke-oke aja, tapi Cindy kan baru aja dari Singapura Juni lalu. Bosen nggak, Cin?" kata Bella.

"Nggak apa-apa. Asal aku boleh ngajak Cheryl. Kalian keberatan, nggak?"

"Singapura? Aku mau deh. Enak juga pergi ke tempat yang naik pesawatnya nggak usah lama-lama," kata Diana, yang biasanya naik pesawat lebih dari lima belas jam ke New York.

"Oke, kalau begitu kita putuskan ke sana saja. Urusan tiket dan akomodasi, aku pikir biar Bella aja. Dia kan sudah biasa? Nanti biayanya tinggal bilang, oke?" ujar Alissa.

"Beres deh!"



Rencananya, mereka akan tinggal selama empat hari tiga

malam di Singapura. Untuk menghemat biaya, demi Alissa yang mereka tahu dananya pas-pasan, mereka akan tinggal di hotel berbintang tiga saja dan mencoba naik MRT atau bus ke mana-mana, seperti saran Cindy. Ia membacanya di sebuah majalah, bahwa cara itu akan lebih ekonomis bagi para turis yang tidak ingin terlalu banyak mengeluarkan biaya.

Sementara itu, Budi sudah pulang dari rumah sakit. Jalannya masih harus dibantu tongkat, karena tulang yang baru saja diperbaiki tentu butuh waktu untuk pulih. Tapi Budi mengatakan ia optimis semuanya akan berhasil dengan baik. *Nothing to lose*, meminjam istilah Danu. Bila tak berhasil pun tak apa, toh ia sudah mencoba.

Alissa telah mengatakan niatnya untuk pergi selama liburan Natal ke Singapura dan Danu memberikan uang saku serta biaya yang dibutuhkannya. Sebetulnya Alissa tidak mengharapkan hal itu karena ia masih punya tabungan, tapi tentu saja dana tambahan itu akan sangat berguna baginya. Jadi, ia mengucapkan terima kasih atas perhatian Danu walau uang itu adalah uangnya juga.



Singapura, 30 Desember 1992

Geng ÀBCD kali ini akan pergi bersama Cheryl, yang tak terduga telah mencapai banyak kemajuan. Sepertinya mentalnya bertumbuh nyaris normal. Ia bahkan bisa bercakap-cakap dengan Diana, Bella, dan Alissa. Biasanya ia hanya mau bersama Cindy, sekarang ia sudah mandiri dan bisa bergaul walau tidak seperti anak normal seusianya. Alissa ikut gembira melihat kemajuan Cheryl, ternyata menyekolahkan anak itu ke sekolah luar biasa tidaklah sia-sia.

"Hore! Kita akan pergi ke Singapura lagi! Aku suka Singapura!" seru Cheryl gembira saat mereka berlima di pesawat.

Ketika ditanya oleh pramugari apa yang diinginkannya dari tiga pilihan—nasi ayam, nasi goreng, atau nasi ikan—ia bisa

menjawab sendiri bahwa ia ingin nasi ayam. Sungguh kemajuan yang menggembirakan.

Alissa menyadari ini adalah pertama kalinya setelah setahun lebih ia tidak naik pesawat. Biasanya dalam liburan, baik panjang maupun pendek, ia selalu pergi ke luar negeri. Bahkan ke luar kota saja ia juga naik pesawat. Kini ia benar-benar bisa menikmati perjalanannya, yang sekarang menjadi momen berharga untuk dinikmati.

Ketika mereka tiba, hari sudah menjelang sore dan jalanan ramai dengan orang-orang yang baru saja pulang dari tempat kerja mereka. Sungguh lucu dan menarik, betapa orang-orang itu berjalan sangat cepat, seolah memperlambat kecepatan mereka akan membuang uang. *Time is money*, semboyan itu tampaknya berlaku di sini.

Mereka *check in* di hotel yang telah mereka *booking* dari biro perjalanan di Jakarta. Walaupun tampak agak kecewa dengan fasilitas yang tidak setara dengan hotel yang biasa mereka singgahi, Bella, Diana, atau Cindy tidak berkata apa-apa.

Alissa tahu mereka semua berkorban untuknya. Teman-temannya tahu ia akan menolak jika mereka ingin membayari hotel yang lebih mahal.

"Wah, kita harus mandi, lalu cari tempat makan yang enak. Berbelanja sedikit. Oke, *friends*? Sampai jumpa nanti!" kata Diana.

Diana akan sekamar dengan Bella, sedangkan Cindy, Alissa, dan Cheryl akan menempati satu kamar lain di sebelah mereka.

"Huh, Diana! Paling-paling kita makan di McDonald. Mau makan apa lagi? Katanya di China Town-nya enak, tapi aku kan nggak bisa bahasa Mandarin?" kata Alissa.

"Aku bisa sedikit," kata Cindy sambil tersenyum. Alissa terkejut.

"Oh ya? Sejak kapan kau belajar bahasa Mandarin?" tanyanya.

"Waktu kami ke Singapura bulan Juni kemarin, Papa mengajariku sedikit. Aku bisa pesan makanan. Nih dengarkan, *wo yao chi fan, Ching kei wo ciao mien*," kata Cindy.

"Apa tuh artinya?"

"Saya mau makan, tolong beri saja mie goreng."

"Wah, hebat! Tapi kita cuma bisa pesan mie goreng saja?" tanya Alissa penasaran.

"Tenang saja, aku sudah beli kamus Mandarin, supaya kita bisa pesan macam-macam makanan yang kita mau."

"Wah asyik, Bella sama Diana belum tahu nih! Kita bahkan bisa belanja di China Town. Kabarnya di sana murah-murah, tapi kita harus bisa menawar."

"Wah, kalau menawar aku nggak berani deh," kata Cindy dengan wajah menyesal.

Meskipun terpatah-patah, Cindy berhasil memesan beberapa makanan. Namun pelayan salah mengerti sehingga makanan yang datang berbeda dengan yang dimaui, dan mereka berlima hanya tertawa. Setelah itu, Diana berbicara Bahasa Inggris dan kaget pelayan itu lebih mengerti Bahasa Inggris daripada Bahasa Mandarin Cindy yang kacau-balau.

"Ah, tahu begitu dari tadi aja kau yang ngomong, Di!" ujar Bella sambil menikmati mie goreng dengan sumpit.

"Siapa dulu dong!"

"Itulah sebabnya kenapa aku milih mau sekolah di sini. Selain biayanya tidak terlalu mahal, di sini aku terpaksa harus belajar tiga bahasa, Inggris, Mandarin, dan Melayu. Inggris dan Melayu oke deh, tinggal Mandarin-nya," kata Alissa.

"Kalau begitu les aja di Jakarta, nggak terlalu susah kok. Bahasa Mandarin tidak perlu pakai *tenses* seperti bahasa Inggris atau imbuhan seperti bahasa Indonesia. Kata-katanya pendek dan gampang. Mungkin yang susah tulisannya," ujar Cindy.

"Iya, seperti huruf kanji Jepang, ya?" kata Diana.

"Itu sih bukannya tulisan, tapi lukisan," timpal Bella.

"Benar, soalnya memang berasal dari lukisan. Tapi sekarang sudah sangat sederhana dan lebih mudah dibandingkan tulisan kunonya," kata Cindy berfalsafah.

"Duh, udah deh. Pusing dengernya. Lebih baik kau menyusun rencana, Lis. Besok mau ke mana, supaya waktu tiga hari ini nggak terbuang sia-sia," kata Bella.

"Begini aja, supaya kalian jadi nggak ikut susah, mending

aku aja yang pergi sendiri. Aku udah punya beberapa alamat universitas yang mesti didatangi. Kalian terserah, bisa belanja atau jalan-jalan ke mana, gitu!" jawab Alissa.

"Wah, kita nggak enak dong kalau pergi tanpa kau, Lis. Biar kita sama-sama aja. Lagi pula kan Diana bisa bantu ngomong. Dia bahasa Inggrisnya kan paling lancar di antara kita. Kita juga bisa lihat-lihat universitas di sini. Kalau jalan-jalan kan bisa kapan aja," kata Bella.

"Iya, benar, Lis. Lebih baik banyak orang daripada sendirian. Tapi karena Cheryl mungkin rewel kalau terlalu capek, kami berdua besok di hotel saja. Kita bisa berenang atau pergi jalan-jalan di sekitar hotel, ya Cher?" kata Cindy.

Cheryl hanya mengangguk dengan mulut penuh. Kini anak itu selera makannya sangat baik.

"Oke, begitu saja. Kita besok bertiga pergi ke beberapa tempat, sedangkan Cindy menemani Cheryl di hotel," putus Diana.

Alissa memandang ke luar jendela bus yang ditumpanginya bersama Bella dan Diana. Kedua temannya itu duduk di bangku di depannya, asyik bergurau dan melihat-lihat apakah ada cowok Singapura yang keren, sementara ia terus memikirkan apakah yang dilakukannya ini sudah benar. Ia tidak tahu apakah keputusannya untuk melanjutkan kuliah di luar negeri benar-benar keinginannya sendiri atau hanya pelarian belaka dari cintanya yang kandas terhadap Danu?

Tapi sebentar lagi ia harus menghadapi kenyataan yang pahit, yaitu saat kekasih Danu pulang dari Australia. Mungkinkah saat itu merupakan penambah luka atau malahan merupakan obat bagi hatinya? Sebab dengan demikian ia tidak perlu memikirkan Danu lagi. Apalagi kata Neni mereka akan menikah secepatnya setelah gadis itu pulang. Wajar saja, menilik usia Danu yang sudah lebih dari cukup untuk menikah.

Ia mencoba melupakannya dengan melihat-lihat beberapa alamat yang masih harus dikunjunginya. Ia sudah mendatangi dua universitas, mengambil brosur, dan masih harus mendatangi tiga lagi. Bella dan Diana tampaknya tidak keberatan dan malah lebih menikmati perjalanan dibanding Alissa sendiri. Sebenarnya

Alissa bisa saja meminta brosur dari Jakarta via pos atau menggunakan biro jasa sekolah yang ada di Jakarta, tapi dengan melihat sendiri tempatnya, ia akan bisa membayangkan seperti apa hidupnya selama empat tahun mendatang.

"...iya nggak, Lis?" kata Diana, tiba-tiba menoleh ke belakang.

Alissa tersentak dari lamunannya. "Apa?"

"Apa kau nggak bosan sekolah di sini, nanti?"

"Bosan?"

"Iya, Singapura begitu kecil. Kita bisa keliling negara ini satu harian saja," timpal Bella.

"Nggak deh. Cuma empat tahun kan nggak lama," jawab Alissa. Lagi pula ia hanya menghabiskan waktu empat tahun agar dirinya tidak lebih lama menjadi beban Danu.

"Lagi pula aku pengen dapat pengalaman aja tinggal di negara lain. Kalau di Jakarta kan sudah biasa."

"Nggak! Maksudku, apa kau nggak mau ikut aku aja ke New York dan sekolah di sana?" tanya Diana. Ngomongnya ke Alissa tapi matanya melirik cowok yang duduk di seberang kiri Alissa. Dasar, batin Alissa.

"New York kejauhan, lagi pula biayanya mahal banget. Ya nggak, Bella?"

"Nggak tau deh, soalnya aku sih nggak pengen ngelanjutin sekolah dan nggak pengen ke mana-mana," jawab Bella cuek.

"Eh, kita mesti berhenti di sini nih. Yuk, turun!" seru Alissa melihat mereka sudah hampir tiba di tujuan.



"Sudah kautentukan mau ambil yang mana, Lis?" kata Cindy begitu mereka bertiga pulang, kelelahan, dan langsung berbaring di ranjang Cindy sore itu.

"Nggak tahu, mesti lihat-lihat brosur dulu adanya jurusan apa aja," jawab Alissa.

"Ngomong-ngomong, kita makan dulu yuk. Tadi di depan aku beli McD banyak nih," tukas Bella sambil membagi-bagikan kantong kertas cokelat pada masing-masing anak.

Cheryl tadinya masih tidur siang, terbangun mendengar suara-suara berisik mereka.

"Wah, bagus. Aku juga sudah lapar tapi malas beli makanan," kata Cindy, membuka kantong yang dipegangnya.

"Habis ini aku mau istirahat ah! Besok kita ke mana?" tanya Alissa.

"*Shopping*!!!!" seru Diana.



Jakarta, 2 Januari 1993

Tak terasa perjalanan empat hari itu usai sudah. Mereka sama-sama senang dan belanja banyak sekali. Apalagi Diana, ia belanja melebihi Alissa yang harus membeli oleh-oleh bagi penghuni panti. Setiba di Bandara Sukarno-Hatta, ia disambut oleh Tony dan Adela yang khusus datang untuk menjemputnya, walau sebenarnya ia bisa pulang sendiri.

"Wah, kau agak cokelat, Lis!" tukas Adela melihat Alissa.

"Eh... iya, kebanyakan berenang siang-siang," jawab Alissa.

"Tambah kurus juga. Nggak makan di sana?" ledek Tony.

Alissa tertawa. "Kenapa pakai jemput segala?" katanya.

"Tahu nih, Tony. Katanya takut kau kesasar," kata Adela sambil melirik Cindy. Alissa tersenyum mengerti.

"Sekalian aku ingin melihat bandara itu kayak apa," kata Tony tersipu-sipu. Ia lalu mengobrol dengan Cindy sementara mereka keluar dari bandara.

"Ada berita apa selama aku pergi, Del?" tanya Alissa.

"Biasa aja sih. Eh, nggak deh. Ada berita baru. Kak Catherine kemarin datang!" jawab Adela.

"Catherine?" tanya Alissa sambil mengerutkan kening. Ia sepertinya pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Ehm... kau belum tahu, ya? Catherine itu pacar Kak Danu!"

"Pacar?" Alissa memandang ke depan dengan tatapan kosong. Rupanya Catherine kekasih Danu yang disebut Neni waktu itu. Tapi bukankah ia akan datang tahun depan? Walaupun

tahun depan tinggal beberapa hari lagi, namun rupanya gadis itu datang lebih dini dari rencana semula.

"Ya. Kau belum pernah bertemu dia, ya? Kami semua sudah. Dulu dia pernah datang kemari sebelum pergi ke Australia. Oh, orangnya sangat tidak menyenangkan. Sombong, dan sok ngatur juga. Pokoknya nggak ada yang suka sama dia. Tapi kalau sama Kak Danu, wah dia itu baik banget. Begitu Kak Danu nggak ada, menoleh pada kami pun dia tidak sudi. Eh, mestinya aku nggak cerita begini padamu, Alissa, nanti kesanmu terhadap dia sudah jelek duluan," kata Adela agak menyesal.

"Nggak apa-apa. Mungkin kami akan bertemu juga nantinya, dan aku bisa menilai sendiri seperti apa dia," kata Alissa pelan.

"Bukan mungkin lagi, tapi pasti! Hampir tiap hari dia ke rumah, uh menyebalkan. Rasanya tidak nyaman kalau ada dia. Makanya waktu Tony ngajak aku ke sini, aku langsung mau. Daripada di rumah."

"Jadi dia di rumah sekarang?"

"Iya, setiap hari! Dari pagi sampai sore, aku sampai bosan!"

"Oh ya? Dalam rangka apa ia datang? Liburan Natal?"

"Ya, begitulah. Aku juga tidak tahu, tapi yang pasti ia sedang merencanakan pernikahan dengan Kak Danu. Soalnya tiap hari ngomongnya gaun pengantin, kalau nggak resepsi pernikahan, gitu-gitu deh. Kak Neni saja nggak suka sama dia. Kami sudah mengenal dia sejak lima tahun yang lalu, sejak ia berhubungan dengan Kak Danu. Dari dulu kami nggak suka sama dia. Situasinya sama seperti sekarang. Kalau dia datang, kita semua menghindar. Ada yang ke kamar, ke belakang, ke mana saja, pokoknya nggak mau dekat-dekat. Anak-anak kecil saja nggak ada yang mau dekat-dekat, habisnya mereka dibilang bau dan kotor," kata Adela dengan mulut mencibir.

Alissa jadi teringat hari pertama ia datang ke panti. Yang dipikirkannya sama persis dengan Catherine. Aneh juga, betapa banyak perubahan yang sudah terjadi padanya.

"Apakah ia selalu datang kalau ada Kak Danu?"

"Nggak juga. Kalau Kak Danu berangkat kerja, ia menunggu

di ruang kerjanya. Jadi otomatis ia hampir selalu ada di rumah."

"Yah... tidak apa-apa kalau ia hanya sementara di sini."

"Justru itulah yang kupikirkan juga, Alissa. Kalau sementara ia liburan di sini, tidak apa-apa. Tapi kabarnya kuliahnya di Australia sudah selesai, tinggal menunggu wisuda saja. Berarti dia bisa lama dong? Apalagi sudah ngomongin pernikahan segala. Aku takut..."

"Kalau Kak Danu menikah?"

"Ya, benar! Siapa yang akan mengurus panti? Tapi kalau Kak Danu menikah dan ia tetap mengurus panti, aku nggak mau juga. Soalnya berarti perempuan itu akan terus tinggal bersama kami. Gawat dong?"

"Kak Danu kan sudah sepantasnya menikah, usianya sudah berapa?"

"Tahun ini tiga puluh. Memang sih sudah cukup umur, tapi kenapa ia nggak cari calon istri yang baik saja? Jangan seperti..."

"Memang Catherine itu seperti apa, sih?"

"Sebenarnya ia cantik, tampangnya seperti yang main telenovela lho! Tapi dia tidak baik... maksudku bukannya tidak baik pada Kak Danu, cuma kayaknya nggak sesuai aja."

"Udah, kita nggak usah pikirkan hal-hal yang bukan urusan kita, itu kan urusan Kak Danu pribadi," kata Alissa.

Adela mengangguk dan tidak berkata apa-apa lagi.

Bab 18

SESAMPAINYA di panti, suasana tampak agak sepi. Alissa berpikir mungkin itu karena omongan Adela tadi, semua menyingkir karena kehadiran Catherine. Masuk ke ruang tamu, ia mendapati seorang gadis berambut panjang duduk sambil membaca majalah. Alissa menduga itulah Catherine. Gadis itu tidak tampak setua yang dibayangkannya. Ia tampak seumur Bella dan wajahnya sangat cantik.

Alissa jadi merasa seperti anak kecil di hadapan gadis itu dan semakin rendah diri. Pantas saja Danu hingga sekarang belum menikah, rupanya kekasih yang ditunggunya memang gadis anggun yang sangat rupawan. Catherine mengangkat wajahnya melihat kedatangan Alissa. Tony langsung membawa koper Alissa masuk dan Adela pun begitu. Tentu saja Alissa tidak bisa ikut masuk karena ia merasa harus mengucapkan salam.

"Halo!" kata Catherine.

"Halo juga. Saya Alissa, maaf tidak bisa ikut menyambut kemarin karena saya tidak ada. Saya sudah mendengar tentang Anda dari Adela," kata Alissa. Dalam hati ia mencibiri dirinya, sopan sekali segala perkataanku hari ini, tumben.

"Oh ya? Saya juga sudah mendengar tentangmu dari Danu. Mari duduk dulu, kita harus berkenalan," kata Catherine sambil menepuk sofa di sebelahnya. Alissa ingin menolak karena sebenarnya ia masih lelah, tapi merasa tidak enak. Ia lalu duduk di seberang Catherine.

Ia memerhatikan wajah Catherine yang berbentuk hati dan tulang pipinya yang tinggi. Wajahnya putih dan ber-*make up* tipis, hidungnya mancung dan alisnya tipis rapi. Pakaiannya model terbaru, sehingga ia tampak seperti mahasiswi umur dua puluhan saja. Alissa penasaran berapakah usianya sekarang, yang pasti di atas dua puluh lima tahun. Alissa memandang dirinya sendiri yang hanya mengenakan kaus dan celana jins, yang jelas menunjukkan bahwa ia siswi SMA. Apalagi hari ini ia tidak mengenakan *make up* dan kurang memerhatikan penampilannya. Ia merasa sangat tidak percaya diri berhadapan dengan kekasih Danu.

"Baru pulang dari Singapura?" tanya Catherine.

"Ya."

"Kabarnya kau anak asuh khusus Danu, benarkah?" tanya Catherine.

"Khusus? Tidak, saya anak yatim-piatu biasa di sini," kilah Alissa. Ia tidak ingin terlihat istimewa di antara anak-anak panti lainnya.

"Jangan begitu, aku sudah mendengar semuanya dari Danu. Ia sering menceritakanmu di telepon. Dan aku sangat kagum, karena kau begitu menyita perhatiannya sejak tinggal di sini. Semua pembicaraan kami kebanyakan berkisar tentangmu," kata Catherine dengan nada yang membuat Alissa berpikir jangan-jangan ia telah membuat Catherine cemburu. Dan ia tidak menginginkan hal itu terjadi. Jangan sampai gadis ini tahu tentang perasaannya. Itu akan membuatnya sangat malu.

"Oh ya? Ehm... yah, kuakui aku memang sering membuat masalah dan membuatnya susah," ujar Alissa.

"Tidak, ia tidak menceritakanmu seperti itu. Ia menceritakan bagaimana kau membantu Ella dan juga Budi. Juga sangat perhatian pada anak-anak panti lainnya, padahal kau sangat keras hati. Itu katanya lho. Tapi kebanyakan cerita tentangmu bernada positif."

Tatapan Catherine begitu menyelidik sehingga Alissa gelisah dan ingin cepat-cepat mengakhiri percakapan ini.

"Kabarnya kau akan segera menikah dengan Kak Danu?" ia

mengalihkan pembicaraan. Wajah Catherine langsung berubah cerah.

"Begitulah, kami merencanakannya satu tahun lagi, tapi kuharap bisa dipercepat. Usiaku sudah dua puluh tujuh dan orangtuaku sudah tidak sabar lagi. Mereka sudah mengenal Danu dengan baik dan sangat menyukainya. Lihat!"

Catherine membuka majalah yang dipegangnya dan membalik-balik halamannya sampai ia menemukan yang dicarinya. Ternyata itu majalah busana-busana pengantin dan sejenisnya.

"Gaun yang ini, cantik tidak?" tanyanya, menunjukkannya pada Alissa. Alissa melihat gaun pengantin tanpa bahu yang sangat indah, dengan rok yang mengembang dan sangat panjang. Warnanya kuning gading. Gaun pengantin seperti itu saat ini sedang *in*. Ia mendengar hal ini dari TV. Model baju pengantin dengan lengan sudah tidak disukai lagi. Sekarang orang lebih menyenangi baju dengan model sederhana yang lebih menonjolkan kecantikan alami pemakainya.

"Bagus," komentarnya pendek sambil berpikir-pikir bagaimana caranya supaya ia bisa pamit ke kamar untuk beristirahat, sebab tampaknya Catherine kurang tanggap dengan situasi.

"Hei, kau sudah pulang?" seru Catherine, melihat ke belakang Alissa.

Alissa menoleh dan melihat Danu baru pulang. Jantungnya tiba-tiba berdebar kencang. Lihat, tidak bertemu beberapa hari saja ia sudah rindu dan begitu bertemu tiba-tiba saja perasaannya meluap. Begitu saja, seperti soda *soft drink*.

Danu menatap Alissa dan tersenyum. "Baru pulang?" tegurnya.

Alissa mengangguk.

Catherine menatap mereka berdua dengan pandangan kurang senang. "Alissa pasti lelah, semenjak pulang tadi ia belum beristirahat," katanya.

"Oh ya? Kalau begitu beristirahatlah dulu," kata Danu.

"Baiklah. Kak Danu, Catherine, aku masuk dulu," kata Alissa. Catherine memandang kepergian Alissa dengan pandangan aneh.

"Catherine? Masa memanggil namaku saja? Mestinya ia

memanggilku kakak. Bukan begitu?" gerutu Catherine ketika Alissa sudah masuk.

"Sudahlah. Mungkin karena ia mengira kau masih muda," kata Danu menghibur. Catherine cemberut.

"Tapi kulihat ia juga tidak menganggapmu sebagai walinya, seperti terhadap kawan saja," tanyanya.

Danu tertawa.

"Biarlah, zaman semakin berubah. Kini perbedaan umur semakin tidak menjadi masalah."

"Ya, bagaimanapun kau harus mengajarinya. Bukankah itu tugasmu, untuk mendidiknya?"

"Sudahlah, aku mau mandi dulu. Kau mau makan malam di sini, kan?" tanya Danu mengalihkan pembicaraan.

"Tentu, aku sudah pesan dua puluh potong *fried chicken*, sebentar lagi diantar," ujar Catherine sambil membalik-balik halaman majalah tadi.

Danu mengerutkan kening.

"Kemarin kau sudah memesan sate ayam, sekarang *fried chicken*. Nanti Neni tersinggung," tegurnya.

Catherine cemberut.

"Maksudku kan baik. Habis tadi kulihat ia hanya memasak dua macam sayuran saja, dengan lauk tempe goreng. Tidak ada dagingnya. Maksudku baik, kan?" katanya dengan nada membujuk.

Danu menghela napas.

"Lain kali jangan begitu. Kami juga makan daging, tapi tidak setiap hari. Kalau kau tidak suka makanan di sini, kita berdua makan di luar saja," kata Danu.

"Ya sudah, sudah. Besok aku akan makan apa yang tersedia. Puas?" kata Catherine merajuk.

Tapi ia lalu berkata dengan nada merayu, "Atau seperti katamu tadi, kita besok makan di luar?" katanya sambil menggandeng tangan Danu dengan manja.



Malam itu, suasana di meja makan tidak seperti biasanya.

Semua anak diam dan tak bersuara. Padahal sebelum makan malam dimulai, semua tampak antusias karena oleh-oleh yang dibawakan Alissa. Alissa membelikan kaus santai untuk Neni, Tony, dan Budi, sedangkan untuk Adela dan Mona ia membelikan tas sekolah berlogo Singapore, yang dilihatnya di sebuah *gift shop*. Untuk anak-anak yang lebih kecil ia membelikan mainan dan cokelat. Untuk Tasya dan Jenny ia membelikan boneka kelinci yang lucu.

Khusus untuk Danu, ia telah membelikan sepasang pulpen Parker, tapi ia belum memberikannya karena takut Catherine akan mengira ia mengistimewakan Danu. Ia juga membeli beberapa gantungan kunci yang lucu-lucu dan mempersilakan semuanya untuk memilih satu. Ia memberi satu pada Catherine, yang mengucapkan terima kasih lalu langsung memasukkan gantungan kunci itu di tasnya tanpa melihatnya lagi.

"Beberapa hari di sana kau tentu sangat gembira, Alissa. Mengapa kau tidak menceritakan pengalamanmu?" tanya Danu membuka percakapan.

"Ehm... aku... biasa saja kok, Kak Danu. Bella dan Diana menemaniku ke beberapa universitas yang bagus di sana, dan aku telah mengambil brosurnya sebagai bahan perbandingan," jawab Alissa.

"Kau telah menetapkan jurusan apa yang akan kauambil?" tanya Danu lagi.

"Belum."

"Oh, jadi kau mau melanjutkan sekolah di Singapura?" tanya Catherine.

Alissa mengangguk.

"Mengapa tidak di Aussie saja? Aku bisa memperkenalkanmu pada universitas yang bagus di sana."

"Aku... mungkin tidak mau menghabiskan terlalu banyak biaya, jadi..."

"Alissa, jika kau mau kuliah di Australia, kurasa biaya tidak akan menjadi masalah," ujar Danu.

"Tidak, sungguh. Sudahlah, jangan membicarakan aku. Biar aku pikir-pikir dulu," kata Alissa. Ia tidak ingin pembicaraan berpusat pada dirinya.

"Sebenarnya aku lebih senang kalau kau melanjutkan kuliah di sini saja, Alissa. Aku pasti akan rindu padamu," kata Adela menyela.

"Nanti akan kupikirkan," jawab Alissa.

"Tapi, kurasa kuliah di luar negeri itu lebih baik. Benar kan, Danu?" kata Catherine.

Danu diam saja. "Oh ya, ada kabar dari kampus? Apakah aku sudah boleh mengajar?" tanya Catherine.

"Sudah, semester depan bulan Februari kau bisa mulai mengajar. Tapi bulan Januari kau harus masuk untuk mempelajari pekerjaanmu nanti," kata Danu.

"Bagus! Aku bisa minta izin cuti beberapa hari saja untuk wisuda nanti. Oh ya, bagaimana kalau aku cari tempat tinggal di dekat sini. Jadi kita bisa berangkat bareng tiap pagi?" kata Catherine lagi.

Semua anak berpandangan.

"Memang kenapa kalau kau tinggal bersama bibimu sekarang? Bukankah letaknya lebih dekat dengan kampus?" tanya Danu.

Tanpa terasa kepala Mona mengangguk-angguk membenarkan. Alissa tersenyum. Adela telah bercerita padanya kemarin Catherine menghina piala-piala Mona yang ditaruh di ruang tamu. Ia bilang piala-piala itu mengganggu pemandangan saja. Ucapan itu pasti telah membuat kesal Mona.

"Jadi kau tidak senang kalau aku dekat denganmu?" katanya merajuk.

"Ya sudah, terserah kau sajalah," kata Danu pendek.

Catherine kembali tersenyum. Alissa jadi berpikir, aneh sekali kalau Danu menyukai Catherine yang kekanak-kanakan itu. Mereka tampak sama sekali tidak cocok. Tapi kalau menilik kecantikan Catherine, bisa saja Danu terpikat padanya. Sikap Danu terhadapnya tidak mesra, malah cenderung seperti seorang kakak terhadap adiknya.

Sehabis makan malam Danu mengantarkan Catherine pulang dan rumah langsung dipenuhi canda tawa anak-anak lagi. Mereka "curhat" tentang kesebalan mereka pada Catherine dan bahwa masing-masing sudah kena batunya. Tony bercerita

bahwa pertama kali Catherine datang, gadis itu langsung mengkritik lukisan pemandangan karyanya yang dipajang di ruangan tamu. Ia bilang lukisan itu norak dan kurang sesuai diletakkan di ruang tamu. Ketika Danu bilang Tony yang menggambar, Catherine malah bilang pantas saja lukisan itu begitu jelek. Padahal Tony ada di situ. Lalu Mona juga cerita ketika Ella sedang menggendong Jenny, Catherine langsung berpura-pura suka anak kecil dan mencoba menggendongnya.

"...kau tahu apa yang terjadi, Alissa?" kata Mona dengan dramatis. Alissa menggeleng.

"Jenny mengompol. Ia langsung teriak-teriak seperti ketumpahan air panas saja. Ha ha ha! Untung Ella langsung menggendong Jenny lagi, kalau tidak, mungkin Jenny sudah dibantingnya!" Mona tertawa sampai sakit perut sehingga Alissa jadi tertawa juga.

"Sudah ah, sudah malam! Lebih baik kita tidur saja. Eh, tunggu dulu. Mona, bisakah kauberikan ini pada Kak Danu besok? Aku mungkin bangun kesiangan sehingga tidak bisa bertemu dengannya," kata Alissa sambil menyerahkan pulpen oleh-olehnya pada Mona. Mona langsung mengiakan.



"Jadi ternyata ia sudah punya pacar?" tanya Bella dengan tatapan *broken heart.*

"Ya, cantik lagi. Tapi sayang, perangainya tidak dewasa. Kami semua di panti tidak ada yang suka padanya. Sepertinya ia bekas mahasiswi yang diajar Danu, lalu sekarang mereka mengajar di tempat yang sama," kata Alissa, menceritakan bagaimana anak-anak panti tidak senang karena merasa tidak dianggap sebagai manusia dan malah dianggap sebagai penghalang hubungannya dengan Danu.

"Kasihan sekali anak panti kalau ternyata Danu menikah dengannya. Tentu mereka akan diasuh orang lain," kata Cindy.

"Ya, begitulah. Saat itu tentu aku udah nggak di situ lagi," tukas Alissa.

"Aku sih sebel kalau ada orang kayak gitu di dekatku. Pasti bawaannya pengen kuajak berantem terus," ujar Bella.

"Terus gimana dong kalau ketemu tiap hari? Kan nggak bisa berantem terus-terusan dong?" timpal Diana.

"Makanya aku sedapat mungkin menghindar dari dia. Soalnya kayaknya dia itu cemburu padaku. Aneh, kan?" kata Alissa.

Lalu ia melihat tatapan aneh teman-temannya.

"Kenapa?"

"Kok mukamu jadi merah, Lis? Jangan-jangan..."

"Jangan-jangan kau jatuh cinta sama Kak Danu?" tembak Diana.

"Udah ah, jangan ngaco! Kita ngobrol yang lain aja!" kelit Alissa. "Sebentar lagi masuk sekolah, lalu empat bulan lagi ujian. Gimana dong?"

"Oh iya, kok kau ngingetin ujian sih, Lis? Tapi kita pasti lulus kan, Cin?" tanya Bella.

"Ya jangan pikir begitu dong, kalau nggak lulus bagaimana? Nanti pas ujian kita belajar sama-sama lagi aja."

"Eh, nggak bisa dong. Kan kau IPA?"

"Oh iya, lupa! Kalau begitu kita belajar sendiri-sendiri di rumah. Tapi yang serius."

"Baik, Bu Guru!"



Ketidaksukaan anak-anak panti pada Catherine semakin lama semakin bertambah. Apalagi gadis itu setiap hari datang ke situ dan berangkat bersama Danu ke kampus. Tapi juga untung begitu, sebab siang hari gadis itu jadi tidak ada di panti. Namun mereka tidak bisa lagi terlalu dekat dengan Danu, karena di mana ada Danu, di situlah Catherine berada. Apalagi karena Catherine belum menjadi dosen tetap, ada hari-hari di mana ia menghabiskan waktu di panti, di ruang kerja Danu.

Suatu hari ia nyaris bertengkar dengan Neni karena suatu masalah. Biasanya Neni membersihkan ruangan kerja Danu,

dan ketika suatu pagi ia masuk untuk membersihkannya, ia kaget karena Catherine ada di ruangan itu sedang mengubah letak perabotan serta barang-barang milik Danu.

"Apa yang kaulakukan? Kak Danu pasti tidak suka kalau kau mengubah letak barang-barang pribadinya," tegur Neni.

Catherine tampak tidak suka dan malah membalas ketus. "Aku rasa ia tidak akan marah kalau aku yang mengubahnya. Kalau kau, mungkin ia akan marah karena kau tidak mengerti ini barang-barang atau berkas apa," kata Catherine.

Neni langsung marah dan menyerahkan sapu serta tongkat pel yang dibawanya pada Catherine. "Oke, kalau begitu sekalian saja kaubersihkan ruangan ini!" serunya sambil meninggalkan ruangan itu.

"Dasar menyebalkan!" kata Catherine. Neni tidak mendengar karena sudah keluar dari ruangan itu. Catherine langsung mengadukan hal itu ketika Danu pulang, tapi Danu malah mengomelinya karena bersikap seperti itu kepada Neni.

Alissa mengetahuinya dari Adela, yang menyaksikan sendiri kejadian itu. Lalu Adela juga mengeluh karena setelah Catherine kos tidak jauh dari panti, ia malah membawa pakaian kotornya ke panti dan menyerahkannya pada Adela. Terpaksa Adela mengerjakannya dengan hati dongkol. Ia tidak mau mengatakan hal itu pada Danu karena tidak enak. Hal itu bukan sekali dua kali dilakukan Catherine, tapi hampir tiap hari. Akhirnya karena terbiasa, Adela jadi tidak mempersoalkannya lagi.

Alissa sendiri berusaha menghindari Catherine sebisanya, sebab tampaknya gadis itu tidak menyukainya. Pernah suatu waktu Catherine mengkritik caranya berdandan. Saat itu ia akan pergi makan bersama teman-temannya.

"Wah! Ngejreng sekali warnanya! Hei, kau tidak cocok kalau pakai kaus tanpa lengan, sebab lenganmu terlalu kurus," katanya ketika melihat Alissa memakai kaus tanpa lengan berwarna oranye-hijau dengan celana panjang oranye. Agak terlalu terang memang, tapi Alissa sedang ingin mencoba mode baju yang berwarna berani. Adela sendiri bilang ia cantik, sebab warna oranye kontras dengan kulitnya yang putih.

"Oh ya? Mungkin juga," kata Alissa, bingung harus menjawab apa. Baru sekali itu ada orang yang mengkritik cara berpakaiannya.

"Oh, juga jangan memakai *eye shadow* warna kuning, matamu akan terlihat sipit. Lagi pula, lipitan matamu memang tidak terlalu besar, ya? Eh... tunggu! Apa aku tidak salah lihat, kedua matamu memang tidak sama besar, ya?" kata Catherine.

Alissa tidak tahu harus bagaimana menanggapinya.

"Kak Catherine, tidakkah kau tahu wajah semua orang tidak ada yang simetris?" kata Mona tiba-tiba. Ia ada di ruangan itu dan sebal mendengar komentar Catherine.

Alissa memandang Mona dan mengedipkan matanya untuk berterima kasih. "Aku pergi dulu," katanya, memakai kesempatan itu untuk berlalu dari hadapan Catherine.



Jakarta, 5 Maret 1993

Walau tubuh Danu sehat dan kelihatannya tidak pernah sakit, sekali-sekali pastilah bisa kena sakit juga. Entah kenapa, pada suatu hari badannya panas tinggi. Karena mengira hanya flu biasa, ia hanya minum obat penurun panas. Namun karena panasnya tidak kunjung turun, Neni memanggil Dokter Bambang untuk datang ke rumah. Adela disuruhnya membuat teh manis supaya tubuh Danu agak kuat, sebab makanan yang ditelan selalu dimuntahkannya kembali. Alissa khawatir, sebab kelihatannya sangat parah. Jadi ia menawarkan diri pada Adela untuk mengantarkan teh manis itu ke kamar Danu.

Ia melihat pria itu terbaring antara sadar atau tidak, sebab dalam tidurnya ia meracau. Alissa menyeka keringat di kening Danu. Danu terbangun dan memandang Alissa.

"Aku membawakan teh manis untukmu. Mau kusuapi?" kata Alissa.

Ia menyendok satu sendok teh dan meniupnya. Adela membuatnya sangat kental dan manis, supaya tubuh Danu

bisa menerima energi dengan cepat. Alissa lalu menyuapinya ke mulut Danu.

Danu memandangnya sehingga Alissa teringat pada malam ketika ia berciuman dengan pria itu dan hal itu membuatnya gelisah. Wajahnya memanas karena teringat kejadian yang memalukan setelahnya.

"Badanku panas, rasanya seperti terbakar," kata Danu lirih.

"Sebentar lagi Dokter Bambang datang, Kak Danu. Tenang saja," kata Alissa agak panik.

"Panas, tapi tubuhku rasanya kedinginan."

"Baiklah, akan kuambilkan selimut," kata Alissa.

Ia mengambil selembar selimut lalu menyelimuti tubuh Danu. Ketika menyentuh tangannya, tangan itu panas sekali. Alissa memegang keningnya, tampaknya demam Danu naik lagi. Alissa akan keluar untuk memberitahu Neni, tapi Danu memanggilnya.

"Jangan tinggalkan aku," katanya pelan.

Alissa kembali ke tempat tidur Danu.

"Tidak, aku tidak akan meninggalkanmu, Kak."

"Kau akan meninggalkanku," ujar Danu.

Alissa tidak berkata apa-apa. Danu pasti meracau, pikirnya. Ia lalu duduk di samping tempat tidur Danu dan menyeka kening Danu lagi.

Tiba-tiba Danu memegang lengan Alissa.

"Kau akan meninggalkanku," katanya sekali lagi.

"Tidak," kata Alissa. Ia tidak berusaha melepaskan tangannya dan membiarkan Danu menggenggamnya. Ia malah balik menggenggam tangan Danu dengan tangannya yang lain. Melihat keadaan Danu yang tampak sakit berat, air matanya menetes.

"Aku tidak akan meninggalkanmu," gumamnya. Kata-kata ini keluar tulus dari dalam hatinya.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Alissa mengira itu Neni atau Adela. Betapa terkejutnya ia melihat Catherine berdiri di pintu, terpaku melihat posisi mereka yang sangat dekat. Alissa lalu melepaskan tangannya dari genggaman Danu dan berdiri.

"Panasnya sangat tinggi, dokter belum juga datang," kata Alissa dengan wajah bersalah.

Catherine diam saja dengan wajah masam. Alissa buru-buru keluar dari kamar itu. Di depan ia bertemu dengan Dokter Bambang yang baru tiba. Karena berpikir Danu sudah pasti akan dirawat dengan baik, ia kembali ke kamarnya untuk tidur.

Danu dinyatakan menderita penyakit tipus, dan karena penyakit itu menular, maka Danu dirawat di rumah sakit. Seminggu kemudian ia sudah sembuh kembali dan boleh pulang ke rumah. Selama di rumah sakit, Alissa tidak pernah menjenguknya karena khawatir Catherine akan salah paham lagi. Kabarnya selama di rumah sakit, gadis itu menjenguknya tiap hari.

Suatu hari, ia berpapasan dengan Catherine pada saat gadis itu datang ke rumah. Gadis itu lalu memanggilnya.

"Alissa!" Alissa menoleh.

"Karena hari ini aku *off*, bagaimana kalau kita makan siang bersama? Kau pulang sekolah jam berapa?"

"Hari ini... jam satu. Di mana?"

"Dekat sekolahmu saja, apakah ada restoran dekat sana?" tanyanya. Alissa berpikir sejenak.

"Ada McD. Mau makan di sana?"

"Oke, aku akan tiba di sana jam satu."

Siang itu jam satu, ketika Alissa memasuki McD, Catherine sudah menunggunya di sebuah bangku. Ia baru memesan minuman saja. Sebenarnya Alissa agak bingung mengapa gadis itu mengajaknya, tapi ia tidak mau berpikir terlalu banyak.

Ketika melihat Alissa masuk, Catherine melambaikan tangannya. Alissa menghampirinya. Catherine sangat cantik dengan gaun berwarna merah cerah. Ia yang hanya mengenakan seragam sekolah jadi merasa agak kurang seimbang, seperti anak sekolah yang makan bersama kakaknya saja. Rentang umur mereka yang berbeda jauh, juga membuat rasa percaya diri Alissa agak berkurang.

"Bagaimana kalau kita pesan sekarang saja?" tanya Catherine ketika Alissa menghampirinya. Alissa mengangguk. Mereka lalu mengantre makanan.

Ada beberapa murid Dian Viva makan di situ. Wajar saja, sebab inilah restoran terdekat dengan sekolah mereka. Alissa

memesan kentang goreng dan *fillet'o fish*, serta es krim dengan topping cokelat. Catherine memesan ayam dan kentang goreng.

Ketika keduanya kembali ke tempat duduk, Alissa tampak terkejut melihat seseorang duduk tidak jauh dari kursi mereka. Ardy, bersama seorang gadis. Ia tidak tahu siapa gadis itu, karena duduk membelakanginya. Yang pasti gadis itu bukan Stella. Ketika Ardy melihatnya, otomatis tawanya langsung berhenti. Tapi ia lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan berlagak tidak mengenalnya. Alissa sedikit sakit hati, tapi lalu mengabaikannya. Sengaja ia duduk di tempat yang membelakangi Ardy agar tidak usah bertemu pandang.

"Pemuda yang tadi kaulihat itu, apakah ia temanmu?" tanya Catherine. Rupanya matanya jeli juga.

"Bukan... ehm ya, aku mengenalnya, tapi kami tidak begitu dekat sekarang," kata Alissa.

"Bekas pacar?" tanya Catherine. Alissa terkejut.

"Mengapa kau bisa menduga begitu?"

"Aku ahli dalam melihat wajah," katanya bangga.

"Oh." Alissa menggigit rotinya dan memandang ke luar jendela yang transparan.

"Aku mengajakmu makan siang karena ingin lebih mengenalmu," kata Catherine.

"Bukankah kita sering bertemu?" tanya Alissa.

"Sering bertemu bukan berarti mengenal, bukan? Aku ingin tahu mengapa kau begitu disukai anak panti, padahal kau berasal dari latar belakang yang berbeda dengan mereka. Sama seperti aku," kata Catherine.

"Mungkin kau harus kehilangan orangtua dulu baru bisa memahami mereka," kata Alissa asal. Tapi ia lalu merasa agak kasar. "Maaf."

"Tak apa. Aku tahu kau merasa sedih karena kehilangan orangtuamu. Aku bisa memahami betapa tertekannya kau berada di antara mereka semua. Sebab aku sendiri merasa begitu."

"Mengapa?"

"Sebab apa pun yang aku lakukan, pasti mereka tampaknya kurang senang. Aku sendiri memang tidak terlalu punya banyak teman. Orang yang paling memahamiku adalah Danu. Mungkin karena aku tidak terlalu pandai bicara, ya?"

"Kalau aku boleh saran, kurangi kritikmu terhadap mereka. Terima mereka apa adanya saja dan jangan merasa mereka berbeda. Tanpa kau mengatakannya pun mereka akan merasakannya," ujar Alissa.

"Begitu, ya? Terus terang saja, aku memang tidak begitu cocok dengan mereka. Tapi aku harus terus mencoba, sebab biar bagaimanapun mereka adalah bagian dari Danu yang harus kuterima."

"Tapi hal itu harus benar-benar kauterima dengan baik, bila tidak, pasti kelak akan menjadi batu sandungan bagi hubungan kalian berdua," kata Alissa.

"Kau benar. Bagaimanapun aku tidak bisa hidup tanpa Danu. Bagiku ia segalanya. Waktu aku mengalami kesusahan, ia yang terus menemaniku dan memberiku semangat hidup. Kau tahu, dulu aku nyaris bunuh diri karena suatu hal, kurasa lain kali saja aku ceritakan padamu. Ia terus memberi kata-kata bijak dan aku merasa bahwa dialah orang yang selama ini kutunggu. Mudah-mudahan tidak terjadi aral melintang yang cukup berarti dalam masa penantianku, sebelum aku menikah dengannya."

"Kapan kalian akan menikah?"

"Rencananya beberapa bulan lagi. Berjanjilah, Alissa, bahwa kau akan membantuku."

"Membantu apa?"

Saat itu Alissa melihat Ardy lewat di sampingnya sambil memeluk bahu gadis berambut panjang yang makan bersamanya. Alissa mengenalnya sebagai Deasy, gadis kelas satu yang cantik dan menjadi rebutan cowok-cowok Dian Viva. Tampaknya Ardy sengaja bersikap semesra mungkin di depannya untuk memanasinya. Alissa memandangi mereka dari belakang.

"Ia masih mencintaimu."

"Apa?" tanya Alissa tersentak.

"Pemuda tadi. Ia masih mencintaimu. Bila benar ia bekas

pacarmu dan sudah tidak ada perasaan apa-apa lagi terhadapmu, mengapa ia berlaku seolah tidak mengenalmu dan bersikap begitu mesra terhadap gadis tadi?" tutur Catherine.

"Ah, tidak mungkin. Sudahlah, mari kita lanjutkan. Tadi kau bilang membantu?"

"Ya, kau harus membantuku merebut hati anak-anak panti. Bagaimana caranya agar mereka mau menerimaku?"

"Mengapa kau minta tolong padaku? Mengapa tidak dengan Neni, Adela, atau siapa saja? Mengapa harus aku? Bukankah aku adalah orang baru di sana?"

"Karena Alissa... aku yakin kaulah kunci dari hubungan kami."

"Aku?"

"Benar. Hanya kau yang bisa menentukan apakah hubunganku dengan Danu akan berhasil atau tidak," tukas Catherine.

Alissa mulai bisa memahami arti perkataan Catherine. Maksud ucapannya adalah ia merasa Alissa pengganggu hubungannya dengan Danu. Dan sebaiknya ia menyingkir karena Catherine tidak mau hubungan mereka berantakan karena Alissa.

"Aku mengerti."

"Terima kasih, Alissa. Aku tahu kau bisa mengerti."

"Aku tidak akan lama lagi di sini, bulan Juni atau Juli aku akan berangkat ke Singapura."

"Tidak apa-apa, aku akan mengirimkan foto pernikahan kami nanti."



Cindy sedang mencatat rumus matematika dalam buku catatannya ketika Rudy mendekatinya. Ia mengangkat wajahnya dan tersenyum. Mereka sudah bersahabat sejak kelas satu dan kini kebetulan mereka satu kelas di kelas tiga.

"Belum selesai?" tanya Rudy.

"Belum. Aku mencatat sambil mencoba menghafalnya," jawab Cindy.

"Biasanya kau ke kantin untuk berkumpul bersama teman-temanmu."

"Hari ini tidak, sebab kelas mereka ada ulangan pada jam istirahat ini. Kau tidak ke kantin?" Cindy balik bertanya.

Rudy menggeleng. Cindy mengenalnya sebagai siswa yang sangat bersahaja. Ia jarang pergi ke kantin karena membawa bekal dari rumah. Biasanya waktu istirahat selalu dihabiskan di kelas untuk belajar. Karena itu ia tidak pernah gagal meraih ranking satu. Cindy tidak pernah bisa mengalahkannya. "Ehm... Cindy."

"Ada apa?"

"Apakah hari Sabtu ini kau ada acara?"

"Tidak, kenapa?"

"Aku... aku ingin mengajakmu melihat pameran buku di Senayan," kata Rudy malu-malu. Cindy berpikir sejenak.

"Sepertinya aku tidak ada acara Sabtu ini. Baiklah, aku mau pergi bersamamu. Jam berapa?"

"Jam lima sore. Kita bertemu di sana saja, bagaimana?" tanya Rudy. Ia naik kendaraan umum dan tahu Cindy selalu pergi diantar sopir. Jadi lebih baik kalau mereka langsung bertemu di sana.

"Baiklah. Aku akan membawa adikku. Boleh?"

"Bawa saja. Sudah lama aku tidak melihat adikmu. Tentu ia sekarang sudah besar."

Bab 19

JAM lima Sabtu itu ketika Cindy tiba bersama Cheryl, Rudy sudah menunggunya dengan pakaian santai. Tanpa seragam, Rudy tampak lebih dewasa dari biasanya. Ia mengenakan jins dan kaus biasa. Tampangnya lumayan juga, pikir Cindy.

"Sudah lama menunggu?" tanyanya.

"Tidak. Baru saja sampai. Halo, Cheryl!" sapa Rudy.

Cheryl balas menyapa dengan baik. Cindy gembira melihat perubahan adiknya. Sepertinya sekolah itu membawa pengaruh baik bagi Cheryl. Mungkin karena sekolah itu agak mahal sehingga muridnya tidak banyak dan setiap murid dapat ditangani oleh guru dengan baik.

"Kita masuk dari pintu sebelah sini, lalu berkeliling dan keluar dari pintu sebelah sana, bagaimana?" tanya Rudy.

"Aku tidak tahu, tidak pernah ke sini. Kau pernah?"

"Setiap kali diadakan, aku pasti datang," jawab Rudy.

"Oh, kalau begitu aku ikut saja. Ayo, Cheryl, kau jangan jauh-jauh, nanti kita terpisah," kata Cindy sambil meraih tangan adiknya.

Pameran itu ramai pengunjung, mulai dari pelajar hingga orang dewasa. Cindy membeli beberapa buku cerita bergambar untuk Cheryl dan beberapa buku pengetahuan umum atau novel untuk dirinya sendiri, sedangkan Rudy membeli banyak sekali buku. Ternyata dia royal juga dalam membelanjakan uangnya, pikir Cindy. Cindy selalu mengira Rudy tidak punya

uang. Ternyata ia tidak ragu mengeluarkan uang untuk buku-buku. Pantas saja kacamatanya tebal, pikir Cindy.

"Banyak sekali buku yang kaubeli," kata Cindy melihat tumpukan buku yang dibeli Rudy. Ia membeli buku bahasa asing, psikologi populer, belum lagi buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran sekolah, terutama kedokteran.

"Ya, kalau tidak ada buku, aku akan bingung mau ngapain di rumah. Aku menghabiskan waktu untuk membaca buku. Di perpustakaan kita, hampir semua buku sudah kubaca," kata Rudy tanpa berniat menyombong.

"O ya? Aku sih tidak semaniak itu. Kau banyak membeli buku kedokteran, apa kau mau masuk kedokteran nanti?" tanya Cindy.

"Benar. Kau juga, kan?"

"Ya, dari mana kau tahu?"

"Aku tahu dari tulisanmu di buku kenangan teman-teman sekelas. Cita-citamu yang kautulis selalu dokter," jawab Rudy.

"Oh," kata Cindy malu.

Rudy dulu pernah bilang dia selalu tahu semua hal tentang Cindy. Jangan-jangan dia selalu membaca tulisan Cindy pada buku kenangan semua orang. Betapa memalukan. Tapi bukan tidak mungkin dia juga membaca milik teman lainnya, bukankah dia senang membaca? pikir Cindy.

"Bagaimana Cheryl? Kau lelah?" tanya Rudy. Ia tampak luwes bergaul dengan anak kecil, dibandingkan dengan orang seumurnya. Semua teman sekelasnya bilang Rudy anak yang pendiam. Kini ternyata hal itu tidak benar. Buktinya ia ramah terhadap Cheryl.

"Aku capek sekali. Lapar dan haus juga. Kita makan ya, Kak Cindy?" ujar Cheryl.

"Baiklah. Kita cari tempat makan di luar. Lagi pula aku sudah selesai membeli buku," kata Rudy. "Kalau kau bagaimana?"

"Aku juga sudah cukup," jawab Cindy.

Mereka keluar untuk mencari makanan. Mereka menemukan tenda Kentucky Fried Chicken. Cheryl langsung menunjuk-nunjuk kedai tersebut. Cindy memesan beberapa makanan

untuk mereka bertiga. Ia memaksa membayar tapi Rudy tidak memperbolehkannya. Cindy jadi tidak enak sendiri. Selama ini ia selalu menganggap Rudy tidak punya banyak uang. Tentu lebih baik kalau ia saja yang bayar, tapi karena Rudy memaksa, terpaksa Cindy membiarkan ia yang membayar.

"Mengapa kau ingin masuk kedokteran?" tanya Cindy sambil mencubit-cubit daging ayam untuk Cheryl agar lebih mudah memakannya.

"Kau sendiri?" Rudy balik bertanya.

"Aku hanya tertarik dengan dunia kedokteran. Mungkin aku akan mengambil spesialis psikologi," jawab Cindy.

"Karena adikmu?"

"Ya, begitulah. Kau bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Sejak dulu orangtuaku selalu menanamkan bahwa cita-citaku harus dokter. Aku sendiri tidak tahu apa yang kuinginkan, jadi aku selalu berpikir bahwa kelak aku akan jadi dokter. Itu saja," jawab Rudy.

"Mengapa orangtuamu menyuruhmu menjadi dokter?" tanya Cindy heran.

"Karena mereka berdua dokter," jawab Rudy pendek. Cindy terkejut. Dokter? Berarti Rudy cukup berada dong? Mengapa ia selalu tampak hemat dan ke mana-mana menggunakan kendaraan umum?

"Dokter? Hebat dong? Dua-duanya? Dokter apa?" tanya Cindy.

"Ibuku dokter bedah, sedangkan ayahku dokter spesialis jiwa."

"O ya? Hebat sekali. Mengapa aku tidak pernah tahu?" tanya Cindy.

"Karena aku memang tidak ingin orang tahu. Aku tidak suka orang mengaitkan aku pada profesi ayah-ibuku," kata Rudy dengan nada datar. Sepertinya ia kurang suka membicarakan hal ini.

"Mengapa?"

Rudy tidak menjawabnya, jadi Cindy pun tidak bertanya lagi. Tapi lalu ia berkata, "Aku anak tunggal. Mereka menaruh harapan besar padaku dan memberi beban yang terlalu banyak

untuk menjadikanku manusia super buatan mereka. Itulah sebabnya aku tidak suka," kata Rudy menjelaskan. Kala ia menjelaskan, tampaknya ia benar-benar tertekan.

"Maksudmu orangtuamu selalu ingin agar kau menjadi yang terbaik?" tanya Cindy hati-hati. Ia tidak mau Rudy tersinggung, tapi juga ingin tahu.

"Begitulah. Sama sepertimu, aku juga mempunyai saudara yang menderita cacat mental," kata Rudy sambil mendorong piringnya. Rupanya membicarakan hal ini telah menghilangkan nafsu makannya.

"Adikmu?"

"Tidak, ia kakak perempuanku. Pada saat hamil, ibuku ternyata tercemar virus *toxoplasma*[1]. Ayahku sudah menyarankan untuk tes *amniocintesis*[2] pada saat kehamilannya, tapi ibuku tidak mau. Padahal ibuku memelihara seekor kucing yang memang banyak membawa toxoplasma. Akhirnya ketakutan ayahku menjadi kenyataan. Kakak perempuanku cacat mental."

"Apakah ia juga disekolahkan seperti Cheryl?" tanya Cindy. Ia ingin tahu bagaimanakah Cheryl jika dewasa nanti. Tentunya kakak Rudy sudah dewasa sekarang.

"Aku tidak pernah melihatnya," kata Rudy sedih.

"Mengapa? Apakah ia di sekolahkan jauh dari rumahmu?" kata Cindy, teringat dengan cerita Danu bahwa ada sekolah untuk anak-anak cacat mental di luar kota. Biasanya keluarga mengirimkan anak mereka ke sana agar tidak usah sering-sering bertemu.

"Tidak. Ia meninggal ketika aku masih kecil. Kalau tidak salah jatuh ke kolam renang karena tidak ada yang mengawasinya ketika ia bermain di tepi kolam renang di rumah kami. Setelah melahirkan kakakku, ibuku melahirkan anak

---

1 sejenis virus yang biasa didapat dari kucing atau unggas, bisa menyebabkan cacat mental pada janin

2 tes pada ibu hamil dengan mengambil cairan ketuban untuk menentukan kesehatan bayi

yang normal, yaitu aku. Sayang ia tidak bisa melahirkan lagi setelah melahirkan aku, karena ada *miom*[3] di rahimnya. Kalau saja aku punya saudara lain, tentu aku akan bisa berbagi beban dengan mereka. Lagi pula harapan orangtuaku tidak sepenuhnya tertumpu padaku," kata Rudy.

"Mereka ingin kau selalu menjadi yang terbaik, lalu kau harus menjadi dokter yang hebat, benarkah?" tanya Cindy. Rudy mengangguk.

"Mereka membuat jadwal ketat untukku, memaksaku diantar sopir ke mana-mana, takut aku kenapa-kenapa di jalan. Sampai semua teman SMP-ku tahu. Sejak SMA aku tidak mau mengikuti kemauan mereka. Aku mengancam tidak mau belajar bila mereka terus memperlakukan aku seperti itu. Akhirnya di Dian Viva tidak ada yang tahu aku anak dokter, tidak ada yang tahu aku di-*push* untuk belajar oleh orangtuaku. Mereka hanya tahu aku anak biasa yang sederhana. Pulang-pergi sekolah naik kendaraan umum. Aku merasa bebas dan senang sekali," tutur Rudy.

"Lalu mengapa kau menceritakannya padaku? Apa kau tidak takut rahasiamu sekarang akan ketahuan?" tanya Cindy.

"Tidak, aku tahu kau tidak suka membicarakan orang lain." kata Rudy.

Ia lalu mengalihkan pembicaraan. "Bagaimana denganmu? Waktu ulang tahunmu yang ketujuh belas aku tidak melihat kedua orangtuamu."

"Mereka sibuk," jawab Cindy pendek. Ia melihat jam tangannya. "Sudah jam setengah delapan. Bagaimana kalau kita pulang?"

"Baiklah, sampai bertemu hari Senin," kata Rudy.

Mereka pun berpisah.



---

3 jaringan yang tumbuh pada rahim dan harus dibuang karena bisa mempengaruhi kesuburan

Jakarta, 20 Maret 1993

Alissa memainkan kalung yang disimpannya di kotak perhiasan dan tidak pernah dipakainya lagi. Setiap kali melihat kalung ini ia akan teringat pada Ardy dan kesedihannya karena mereka harus putus hubungan. Kini setelah melihat Ardy tadi siang, ia tergerak untuk melihat kembali kalung yang menyimpan kenangan itu. Kenangan pada saat ciuman pertamanya, kenangan bahwa ia pernah dicintai seseorang. Tiba-tiba *pager*-nya berbunyi, ia membacanya dan mendapat pesan singkat agar ia menghubungi Ardy.

"Ardy?" tanyanya, ia menghubungi pemuda itu melalui telepon. Beberapa saat kemudian, baru sebuah suara menjawab.

"Aku... ingin bertemu denganmu. Kau ada waktu?"

Alissa terdiam, untuk apa mereka bertemu lagi? Bukankah Ardy sudah berhubungan dengan gadis lain, pertanda bahwa pemuda itu sudah melupakannya? Tapi ia teringat dengan kata-kata Catherine bahwa sebenarnya Ardy masih mencintainya.

"Oke, di mana?"

"Di Restoran Lampion tempat kita pernah makan tidak jauh dari rumahmu, bagaimana?"

"Baiklah, setengah jam lagi aku akan tiba di sana," jawab Alissa.

Setengah jam kemudian Alissa sudah tiba di restoran itu, dan ia melihat Ardy duduk di sebuah bangku di sudut ruangan. Mereka pernah makan di meja yang sama waktu masih berhubungan dulu. Alissa menghampirinya.

"Sudah lama menunggu?" tanya Alissa.

"Belum, duduklah," kata Ardy.

Alissa duduk dan ketika pelayan menanyakan pesanannya, ia minta segelas air jeruk, sama dengan Ardy.

"Mengapa kau ingin bertemu denganku?" tanya Alissa.

Ia memandang Ardy. Pemuda itu tampak agak kurus, atau mungkin karena kaus yang dipakainya berwarna hitam? Ardy juga memandangnya, hingga Alissa memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Ardy sambil meletakkan tangannya di atas tangan Alissa. Gadis itu menarik tangannya.

"Aku baik-baik saja. Kau?"

"Baik. Kemarin waktu kita bertemu di Mc D..."

"Maaf, aku tidak menyapamu, sebab kau sedang bersama temanmu," kata Alissa memotong kata-kata Ardy.

"Dia hanya teman biasa," kata Ardy menjelaskan.

"Teman biasa atau tidak, bukan masalah bagiku," ujar Alissa sambil meminum air jeruk yang telah diantarkan pelayan ke meja mereka.

"Apakah kau sekarang sedang berhubungan dengan orang lain?" tanya Ardy.

"Tidak. Kenapa kau menanyakan hal itu?" Alissa balik bertanya.

"Aku hanya ingin tahu saja," jawab Ardy. "Sejak kita berpisah dulu, aku selalu memikirkan apakah benar kau tidak bisa mencintai aku karena telah mencintai orang lain. tapi nyatanya kau sekarang tidak berhubungan dengan siapa pun. Jadi..."

"Maafkan aku, Ardy. Jika hubungan kita tidak bisa terus itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan siapa pun. Jadi kau tidak usah berpikir terlalu banyak," ujar Alissa.

"Baiklah. Aku juga ingin minta maaf atas kata-kataku waktu terakhir kali kita bertemu," kata Ardy. Alissa teringat saat Ardy berkata ia tidak mau mengenal Alissa lagi. Tentu saja ia mengatakan hal itu hanya karena emosi sesaat.

"Tidak apa-apa. Aku tidak menyalahkanmu," kata Alissa. Ia memandang ke arah kolam ikan yang ada dekat mereka, ada beberapa ikan cukup besar berenang ke sana kemari.

"Alissa...," panggil Ardy. Alissa menoleh.

"Kenapa?"

"Aku... apakah kita bisa memulai semuanya dari mula?" kata Ardy. Alissa terdiam dan memainkan gelas minumannya.

"Ardy..." Alissa berhenti, bingung harus menjawab apa. "Aku tidak bisa, maaf. Aku tidak mencintaimu. Maaf," kata Alissa akhirnya.

"Aku tahu, tapi bisakah kita mencobanya sekali lagi?" desak Ardy.

"Maaf, Ardy, aku tidak bisa. Tapi aku mau berteman denganmu. Aku tidak mau hidup bermusuhan dengan seseorang yang aku pedulikan. Aku peduli terhadapmu, Ardy. Aku menganggapmu teman yang sangat baik, dan aku menghargai setiap detik yang pernah kita lewati," kata Alissa.

Ardy menunduk memandangi gelas minumannya, tampak sangat kecewa. Alissa sedih, karena telah membuat Ardy kecewa. Tapi ia tidak mau membuat semuanya semakin kacau dengan melibatkan kembali dirinya dengan Ardy. Itu tidak baik bagi mereka berdua.

"Baiklah. Maafkan aku, Alissa... atas sikapku selama ini. Aku bersedia menjadi temanmu," kata Ardy akhirnya.

Alissa tersenyum. Pada akhirnya waktulah yang akan mengobati luka di hati Ardy. Ia yakin akan hal itu.



Jakarta, 20 April 1992

Tanpa terasa, beberapa minggu berlalu tanpa ada kejadian yang berarti. Sampai pada suatu hari... dari Adela, Alissa mendengar bahwa hari ini adalah hari presentasi disertasi Dr. Hartono. Setelah beberapa bulan melakukan terapi pada Ella, kini gadis itu telah mendapat banyak kemajuan. Ia tidak lagi gagap walau masih tetap pendiam seperti dulu.

Waktu itu ia telah membuat perjanjian dengan Dr. Hartono untuk melakukan wawancara melalui rekaman video, tapi tanpa disangka-sangka ia mengajukan dirinya untuk datang pada waktu presentasi. Hal itu dilakukannya karena ia merasa amat berterima kasih pada dokter setengah baya tersebut. Tentu saja Dr. Hartono sangat senang, karena hasil disertasinya akan lebih dipercaya daripada sekadar rekaman video saja.

"Apa ia tidak sadar identitasnya akan diketahui orang banyak?" tanya Alissa pada Adela, karena gadis itu lebih dekat dengan Ella daripada dirinya.

"Katanya ia tidak apa-apa. Lagi pula Dokter Hartono tidak

mengaitkan penyakit Ella dengan masa lalu gadis itu. Jadi sebenarnya tidak ada apa-apa," kata Adela.

"Oh, begitu. Yah, kuharap saja semuanya akan berjalan dengan lancar," kata Alissa.

Karena hari Selasa itu Danu harus mengajar sehingga tidak bisa mengantar Ella, maka Alissa menawarkan diri. Ia meminjam mobil pada Cindy. Gadis itu malah ingin ikut juga. Begitu pula Diana dan Bella. Jadi mereka berempat mengantar Ella, ditemani Adela. Rencananya sesudah Ella selesai diwawancarai, ia tidak akan menunggu sidang Dr. Hartono selesai. Mereka akan langsung pulang dan Ella akan menunggu kabar dari dokter itu secara pribadi melalui telepon. Ini untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi mereka berangkat pukul satu sepulang sekolah, tentu saja setelah terlebih dahulu mengganti baju. Sidang akan diadakan di universitas tempat Dr. Hartono melanjutkan S3-nya, pukul dua tepat.

Mereka tiba tepat pada waktunya, dan Dr. Hartono sudah menunggu mereka di lantai dua, tempat ia berjanji dengan Ella.

"Kalian sudah datang. Mau menunggu di ruangan saya atau di luar saja?" tanyanya pada para gadis yang mengantar Ella.

"Kami akan menunggu di depan ruang sidang saja," jawab Alissa.

"Baiklah. Doakan agar saya sukses, ya?" kata dokter itu dengan ramah.

Mereka semua menganggukkan.

"Pergilah, Ella, dan jangan gugup, ya!" bisik Adela.

Ella hanya tersenyum dan mengikuti Dokter Hartono masuk ke ruang sidang.

"Kita tunggu di sini, atau keluar?" tanya Bella pada teman-temannya.

"Di sini saja, aku udah berjanji akan menunggui Ella hingga gadis itu keluar dengan selamat," kata Alissa.

"Ceile... kayak Ella mau masuk ruang eksekusi aja," kata Bella.

Mereka lalu menunggu di bangku yang tersedia sambil

membaca-baca majalah yang dibawa Cindy, sebab di depan ruang sidang mereka tidak boleh mengobrol atau membuat gaduh.

Seorang pemuda lewat di depan mereka dan Diana mengenalinya.

"Hei, Rudy! Ngapain kau di sini?" panggil Diana.

Rudy menoleh, dan terkejut melihat kehadiran keempat gadis yang dikenalnya. Ia masih memakai seragam sekolah dan membawa tas sekolahnya. Sedangkan keempat gadis itu sudah menukar seragam mereka dengan baju biasa.

"Hei, kalian! Sedang apa di sini?" tanyanya.

"Eh, ditanya malah balik nanya? Kau ngikutin kita karena ngikutin Cindy, ya?" tembak Bella. Rudy langsung tersipu-sipu sehingga Alissa tidak bisa menahan senyumnya.

"Aku di sini menunggu seseorang yang sedang sidang di dalam," katanya.

"Oh ya? Sama dong! Aku juga. Kau nungguin siapa?"

"Ehm... ayahku," katanya. Ia melirik Cindy yang mengerutkan kening.

"Ayahmu? Kami sedang menunggu Dokter Hartono. Dia ayahmu?" tanya Cindy.

"Benar. Apa hubunganmu dengan Ayah?" tanyanya pada Cindy.

"Hah? Dokter Hartono itu ayahmu? Hebat sekali! Aku baru tahu," kilah Bella.

"Kami di sini mengantar teman Alissa yang akan diwawancara ayahmu di dalam. Kau tahu tentang hal itu?" tanya Cindy.

"Ella?" katanya.

"Oh, kau tahu juga rupanya," ujar Alissa.

"Aku selalu mengikuti perkembangan disertasi Ayah. Aku kenal dengan Ella, kami pernah bertemu. Apakah Ella temanmu?" tanyanya.

"Ella teman Alissa," jawab Cindy.

"Oh ya? Aku tidak tahu. Sungguh suatu kebetulan yang menggembirakan. Kalau begitu selagi menunggu, akan kuantar kalian melihat-lihat, mau?" tanyanya.

Keempat sahabat itu berpandangan.

"Ehm... kurasa sebaiknya kami menunggu di sini saja. Lain kali kami akan senang sekali bisa berkeliling di sini bersamamu," jawab Cindy.

"Kalau begitu aku juga akan menunggu di sini," kata Rudy.



Setelah empat puluh menit berlalu, akhirnya Ella keluar juga. Dokter Hartono sendiri yang mengantarkannya. Wajahnya tampak lelah, tapi berseri-seri, tanda bahwa sidang tadi telah berjalan dengan sukses.

"Sudah selesai, kalian boleh mengantar Ella pulang. Ella, saya mengucapkan terima kasih banyak," katanya sambil menyalami gadis itu.

"Saya juga berterima kasih, Dokter," kata Ella.

"Ayah!" panggil Rudy.

"Rudy, kau menunggu Ayah dari tadi?"

"Ayah, mereka berempat teman sekolahku," kata Rudy.

"Oh ya? Kebetulan sekali! Mengapa dunia ini begitu sempit, ya?" kata Dokter Hartono tertawa.

"Ini Cindy, dia teman sekelasku. Ia juga mau masuk kedokteran," kata Rudy memperkenalkan Cindy.

"Ini Bella, Diana, dan ini Alissa. Mereka juga teman sekolahku, kami setingkat tapi di kelas yang berbeda."

"Baiklah, kami permisi dulu. Kami harus pulang sekarang," kata Alissa.

"Oh iya, baiklah. Hati-hati di jalan. Ella, nanti akan kuberi kabar, ya?" kata dokter itu. Ella mengangguk.

Mereka berenam lalu kembali ke mobil Cindy, yang akan mengantarkan mereka kembali ke panti.



"...Oh, jadi begitu ceritanya? Nggak sangka ya kalau anak kumal kayak dia ternyata anak dokter?" ujar Bella.

Mereka mendengar cerita Cindy ketika Adela dan Ella

sudah diantar kembali ke panti dan mereka berempat berkumpul di salah satu restoran *fast food*. Tentu saja sebelumnya Cindy berkata bahwa mungkin Rudy tidak mau banyak orang tahu mengenai hal ini.

"Ya, dia sangat terbebani kalau semua orang tahu dia anak dua dokter yang cukup terkenal. Ia lebih senang kalau terlihat sederhana, ke mana-mana menggunakan kendaraan umum," tambah Cindy.

"Hebat juga, kita mesti salut sama dia dong!" ujar Bella.

"Kalau begitu kau mesti lebih mempertimbangkan dia, Cin!" tukas Diana.

"Ah, ngaco!" seru Cindy dengan wajah memerah.

"Aku udah memutuskan akan mengambil jurusan komputer di universitas yang pertama kali kita datangi di Singapura dan aku udah mengirim surat agar mereka mengirimkan formulir begitu pendaftaran dibuka," kata Alissa tiba-tiba. Ketiga temannya langsung memusatkan perhatiannya kepadanya.

"Kau sudah memutuskannya, Lis?" tanya Cindy.

"Ya, sekarang sudah pasti. Aku pikir universitas yang pertama kita datangi itu tampak modern dan yang penting, mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Lagi pula kuliahnya hanya empat tahun," kata Alissa.

"Kenapa sih kau cuma mau kuliah yang empat tahun? Apa ini berhubungan dengan masalah warisanmu?" tanya Bella.

"Iya, lagi pula dulu-dulu semasa orangtuamu masih ada, kau paling nggak mau kuliah di luar negeri," ujar Diana.

"Apa kau tidak betah di panti dan ingin melepaskan diri dari walimu sampai kau lulus sarjana?" tanya Cindy. Alissa berpikir, ternyata teman-temannya sangat memahaminya. Ia tidak bisa berbohong pada mereka.

"Ternyata aku nggak bisa menyembunyikan apa-apa dari kalian. Kalian sangat memahamiku. Begini, kabarnya Danu mau menikah dengan Catherine. Bila itu terjadi, sesuai dengan isi surat wasiat orangtuaku, aku mesti tinggal bersamanya sampai mendapat titel sarjana. Kalian kan sudah aku ceritain tentang Catherine? Jelas aku nggak bakal cocok tinggal bersama Catherine, baik mereka tinggal di panti atau tinggal di tempat lain. Supaya

aku nggak nyusahin orang, terpaksa aku mengambil jalan ini. Jadi baik untuk semuanya. Benar, kan?" kata Alissa.

"Iya, Lis. Aku paham deh sekarang. Tapi memangnya kau udah tahu tentang Catherine waktu kita ke Singapura dulu?" tanya Bella.

Alissa mendesah dalam hati. Lagi-lagi pikiran teman-temanku ini begitu tajam.

"Aku udah dengar dari Neni. Jadi aku terpaksa cari jalan keluar. Ini semua aku pikirin sendiri dan aku nggak suka bilang-bilang ke orang tentang masalahku. Jadi sori, kalian pasti baru ngerti sekarang."

"Terus terang aja memang aku baru ngerti sekarang. Jadi begitu alasannya?" ujar Diana.

"Kalau begitu, Lis, kita semua akan mendukungmu supaya kau bisa mudah masuk ke universitas itu," kata Cindy.

"Pertama, kau mesti ambil TOEFL dari sekarang. Kalau nilainya kurang baik, kan masih bisa ngulang."

"Benar. TOEFL pasti termasuk syarat utama," kata Diana membenarkan.

"Lagi pula, kau tahu sendiri di sana bahasa ibunya Inggris dan Mandarin, jadi lebih baik kau juga ngambil kursus bahasa Mandarin, biar ngerti sedikit-sedikit," usul Bella.

"Kalau begitu mulai besok kita bantu mencari tempat kursus untuk Alissa, bagaimana?" tanya Cindy pada yang lain.

Semuanya setuju untuk membantu sehingga Alissa terharu mendengar ketulusan mereka.



"Alissa, sudah lama aku tidak berbincang-bincang denganmu. Bagaimana kalau kau ke ruanganku sebentar?" kata Danu ketika hari itu ia pulang agak lebih pagi dari biasanya.

Ia tidak bersama Catherine. Alissa menduga karena hari itu Catherine *off*. Saat itu Alissa juga baru pulang sekolah, sehabis pergi bersama geng ABCD. Ia mengangguk dan mengikuti Danu ke ruang kerjanya. Ia melihat pulpen oleh-olehnya dari Singapura ada di atas meja.

"Aku memakainya," kata Danu, melihat Alissa memerhatikan hal itu.

"Oh ya? Aku senang Kak Danu memakainya," kata Alissa.

"Duduklah. Ada kabar gembira, tentu kau akan senang mendengarnya," kata Danu. Alissa mengambil tempat di hadapan Danu.

"Dokter Hartono lulus sidang disertasinya?" tanya Alissa.

"Bukan, tapi boleh juga kuberitahukan tentang hal itu juga. Ella sudah mengatakan padaku ia telah menerima kabar demikian dari beliau. Tapi ada hal lain. Ini mengenai panti kita."

Danu mengeluarkan setumpukan kertas dari sebuah map dan memberikan satu lembar pada Alissa yang memerhatikannya dengan saksama. Sepertinya sebuah denah rumah.

"Sejumlah donatur yayasan panti telah mengadakan rapat dan mereka memutuskan akan merenovasi panti ini. Rencananya agar kita mendapat tambahan kamar untuk penghuni baru. Ini adalah salah satu yang kulihat baik dari beberapa denah yang diberikan. Bagaimana menurutmu?" tanya Danu.

Alissa memerhatikan denah itu, kelihatannya tambahan ruangan itu akan dibangun di samping rumah yang sekarang dijadikan tempat parkir mobil. Memang di sana masih bisa dibuat satu ruangan lagi.

"Cukup bagus. Kapan pembangunan akan dilaksanakan?" tanyanya.

"Paling cepat bulan Juli nanti."

"Oh, kalau begitu aku sudah tidak akan ada di sini lagi," kata Alissa.

Danu mengerutkan kening tidak mengerti.

"Aku sudah pernah bilang akan kuliah di Singapura, kan?"

"Kau jadi pergi ke sana?"

"Ya, aku sudah memutuskan universitas yang akan kuambil. Kuharap Kak Danu bisa membantu agar aku bisa diterima di sana."

"Tentu saja aku akan membantu sebisa mungkin. Tapi, Alissa, tidak bisakah kaupikirkan kembali? Mengapa kau tidak kuliah di Jakarta saja? Kelihatannya kau sudah cocok dengan

anak-anak panti, kan? Lagi pula aku tidak yakin akan bisa mengawasimu di sana. Ingat, aku walimu sampai kau berusia dua puluh satu tahun nanti," kata Danu.

"Aku harap kau tidak menggunakan alasan itu untuk menahanku di sini," ujar Alissa sambil mengangkat alis.

"Tidak, tentu saja kalau keputusanmu sudah bulat. Tapi pertimbangkanlah kembali."

"Aku sudah berpikir berulang kali, dan kurasa inilah keputusanku yang terakhir," kata Alissa.

Danu terdiam sejenak.

"Alissa... akhir-akhir ini kulihat kau kurang bersemangat. Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" tanya Danu.

Alissa teringat akan malam ketika Danu sakit dan meracau, memintanya agar tidak meninggalkannya. Apakah saat itu Danu sadar, ataukah ia hanya mengigau karena demam?

"Tidak ada, apakah aku terlihat begitu?" Alissa balik bertanya.

"Ya, kulihat kau tidak lagi berhubungan dengan Ardy. Apakah kalian..."

"Ya, aku telah putus dengannya. Tapi aku tidak memikirkan hal itu. Tenang saja, aku baik-baik saja, kok."

"Baiklah, kalau kau punya masalah, katakan saja," kata Danu.

Alissa diam dan pura-pura memerhatikan gambar denah yang masih dipegangnya. "Aku... aku mau minta maaf padamu, Kak," katanya.

"Apa?" tanya Danu kurang jelas.

"Kurasa aku telah menyusahkanmu sejak aku pindah ke sini. Mungkin sekarang aku banyak berubah. Tapi mengingat kelakuanku dulu, aku merasa agak malu. Aku tahu kau memaafkanku karena kau pasti menganggapku anak ABG yang tengah puber. Bukankah begitu?" kata Alissa sambil tertawa sumbang.

"Alissa, aku tidak pernah menganggapmu begitu. Maaf, jika kau menarik kesimpulan seperti itu dari sikapku."

"Aku.... aku ingin sekali bisa mengatakan semua hal dengan

jujur, tapi bukankah kadang-kadang kita harus menyimpan sebagian dalam hati kita saja? Bila kita berkata jujur, kadang-kadang kemudian kita menyesal. Lebih baik bila hal itu tidak usah dikatakan saja. Ah, omonganku kacau-balau, jangan kau-tanggapi. Aku..."

"Alissa, kupikir kau salah. Jujur adalah hal paling baik yang pernah aku dapatkan dalam diri seseorang, salah satunya dalam dirimu. Itulah sebabnya mengapa kau terlihat kacau. Rupanya kau sedang menimbang-nimbang hendak mengeluarkan isi hatimu secara jujur atau tidak. Iya, kan?" tanya Danu lembut.

"Aku tidak tahu. Lagi pula hal ini tidak penting. Aku hanya merasa gamang akhir-akhir ini, entah mengapa. Dan kurasa menceritakannya padamu tidak akan mengubah situasi. Kurasa aku hanya membuang-buang waktumu saja. Aku permisi dulu," kata Alissa hendak bangkit dari kursinya. Tapi Danu berdiri dan menahannya. Ia memegang bahu Alissa.

"Alissa, ceritakan saja apa yang kaupikirkan. Seandainya aku bisa membantu... Bagaimanapun aku bisa memberikan sedikit nasihat apabila kau mengalami..."

Pintu tiba-tiba terbuka dan Catherine masuk. "Danu, apakah..."

Ia berhenti dan melihat tangan Danu masih memegangi bahu Alissa. Alissa jadi merasa bersalah. Sudah dua kali ia terjebak dalam situasi ini. Danu melepaskan tangannya dari bahu Alissa.

"Catherine?" sapanya.

"Ehm... aku tidak tahu kalian sedang terlibat pembicaraan serius. Lanjutkanlah, aku akan keluar dulu," kata Catherine dengan wajah masam.

"Tidak usah, aku sudah selesai. Aku mau mandi dulu," kata Alissa. Lalu ia meninggalkan mereka. Ia bahkan bisa merasakan tatapan tajam Catherine di belakang punggungnya.

Bab 20

SEJAK pembicaraan terakhir mereka, Alissa jarang bertemu Danu lagi. Ia menghabiskan waktunya mengikuti les bahasa Inggris untuk mengejar nilai TOEFL. Setiap hari ia selalu pulang sore karena selain itu ia juga mengikuti les bahasa Mandarin dan juga bimbingan tes untuk menghadapi Ebtanas. Danu sudah mengetahui kegiatannya dan tidak pernah ada kesempatan lagi untuk berbicara dari hati ke hati dengan Alissa. Apalagi kini Catherine bagaikan perangko yang selalu menempel padanya ke mana pun ia pergi. Wanita itu tidak memberi kesempatan bagi mereka berdua untuk berbicara, bahkan pada saat makan malam. Alissa heran juga Catherine sekarang tahan dengan makanan panti, walau memang makannya hanya sedikit.

Alissa sudah memasukkan formulir pendaftaran pada universitas yang ditujunya dan kemungkinan besar ia diterima karena hasil nilai kelas tiganya sekarang sangat baik. Tapi kabarnya ia harus mengikuti tes di Jakarta juga, yang akan diadakan bagi calon mahasiswa yang berasal dari Indonesia. Untuk itu Alissa juga sudah mempersiapkan dirinya dengan mengikuti les tambahan khusus, matematika dan bahasa Inggris, yang termasuk akan diuji. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Kini mereka sudah bersiap-siap menghadapi Ebtanas.



Jakarta, 10 Mei 1993

"Bagaimana nih? Sebentar lagi Ebtanas," kata Diana ketika mereka berempat nongkrong di McD selepas sekolah. Kegiatan Alissa yang padat juga mengurangi frekuensi pertemuan mereka. Jadi mereka bisa berkumpul hari ini karena guru les Alissa mendadak mengabarkan ia sakit, jadi Alissa hari ini bisa bebas.

"Ya biasa aja dong! Pokoknya belajar soal-soal tahun lalu aja, pasti beres," ujar Bella.

"Kau sudah siap dong, Lis! Cuma kau satu-satunya yang ikut bimbingan tes," kata Cindy.

"Tidak juga. Sebenarnya kita hanya perlu satu hal, kemauan. Betul nggak, Cin? Belajar selama apa pun tanpa kemauan juga percuma," jawab Alissa.

"Sejak kapan kau jadi puitis dan dramatis begini, Lis?" tanya Bella.

"Gimana rencana kalian kalau lulus nanti, itu lebih penting bagiku. Benar, nggak?"

"Kalau aku sih udah pasti ke New York, Bokap-Nyokap udah siapin semuanya buat aku. Terpaksa kita pisah deh, *friend*. Tapi aku janji akan pulang dan kita berempat ketemu lagi, *guys*!" kata Diana.

"Kalau aku kayaknya masih tetap dengan rencana semula. Masuk kedokteran. Kayaknya di Jakarta aja deh, soalnya aku nggak bisa ninggalin Cheryl. Kalau saja bisa masuk UI tentu bagus sekali, tapi kalau tidak, mungkin aku ke Trisakti aja," ujar Cindy.

"Kalau kau, Bel, bagaimana?" tanya Alissa.

"Aku sih masih nggak tahu. Sebenarnya aku kan udah pernah bilang, kalau aku nggak mau kuliah. Tapi Bokap nggak setuju. Dia bilang sebelum buka usaha, sebaiknya aku kuliah sebentar untuk menunjang usahaku nanti. Bokap kan usaha hotel, jadi dia nyaranin aku ambil perhotelan. Mungkin aku ngambil kuliah tiga tahun saja. Tapi nggak dapat gelar, cuma D3 soalnya," jawab Bella.

"Begitu juga bagus. Daripada luntang-lantung nggak keruan," kata Diana. Bella langsung menyikutnya.

"Jadi kita semua sudah siap menghadapi masa depan?" kata Alissa sambil mengangkat gelasnya. Mereka bersulang dengan gelas kertas sehingga airnya tumpah ke mana-mana. Mereka tertawa bersama. Sebentar lagi mereka tidak akan bisa menikmati kesempatan seperti ini untuk waktu yang cukup lama.



Jakarta, 2 Juni 1993

Ebtanas akhirnya berlalu. Seperti yang telah diperkirakan Alissa, itu hanya ujian biasa saja dan bukan akhir dari sekolah mereka. Kehidupan mereka bahkan baru akan dimulai ketika mereka kuliah pada bidang yang telah mereka pilih. Alissa sudah diterima pada universitas yang ditujunya, pengumuman tentang hasil tesnya sudah datang beberapa hari sebelum Ebtanas berlangsung.

Ketika nilai Ebtanas keluar, hati Alissa sangat senang. Ia tidak menyangka nilainya sangat baik. Karenanya ia sudah bisa berangkat ke Singapura setelah ijazah dibagikan, dan itu hanya tinggal beberapa hari lagi. Tapi ada berita yang cukup mengejutkan walau lambat laun akan terjadi juga.

"Lis, sudah dengar belum kalau minggu ini Kak Danu akan bertunangan?" kata Adela ketika Alissa sedang menyisir rambutnya, bersiap-siap untuk tidur.

"Oh ya?" tukas Alissa.

Sisirnya langsung terhenti di udara dan ia merasa dadanya sangat nyeri, padahal ia sudah memperkirakan hal ini akan terjadi. Benarkah susah sekali untuk melupakan Danu? Bahkan kesibukannya pun tidak mengubah perasaannya terhadap pria itu. Ia lalu menyisir kembali rambutnya yang panjang. Tampaknya kali ini harapannya habis sudah. Sebelum ia bisa menyatakan perasaannya, Danu sudah bertunangan dengan Catherine. Ia merasa dirinya pengecut. Apa salahnya bila ia berterus terang? Bila Danu menolak, ia akan melupakan pria itu untuk selamanya.

"Lis! Kok nggak kasih komentar apa-apa sih?" seru Adela.

"Komentar apa? Bukannya mereka memang sudah merencanakan pernikahan? Biasanya sebelum pernikahan memang ada pertunangan. Itu biasa, bukan?" kata Alissa berpura-pura tenang, padahal tangannya gemetar, sehingga ia berhenti menyisir dan naik ke tempat tidurnya.

"Tapi mereka tidak cocok sama sekali. Harus ada orang yang memberitahu Kak Danu," kata Adela.

"Dan kau mengharapkan orang itu aku? Bagaimana mungkin? Aku saja masih baru di sini. Anak asuhnya pula, bagaimana mungkin aku mengatakan apa yang harus dilakukannya dengan hidupnya?" ujar Alissa.

"Tapi kau kan dekat dengan Kak Danu, dan Kak Danu juga sering meminta pendapatmu mengenai berbagai hal, mengapa kau tidak mau mengatakan sesuatu yang memang baik untuk hidupnya?" tanya Adela.

"Adela, itu urusannya. Ia jauh lebih tua dari kita, jelas ia tahu pasti apa yang sedang dilakukannya. Lagi pula bila Catherine memang tidak cocok dengan kita, bukan berarti Kak Danu menganggapnya demikian juga, bukan? Sudahlah, lebih baik kita tidur saja, aku ngantuk!" kata Alissa menutup pembicaraan mereka.

Tapi lama sesudah itu ia masih terjaga memikirkan kata-kata Adela. Adela benar, Catherine tidak sesuai dengan Danu. Hubungan mereka bukan saja tidak baik bagi Danu sendiri, melainkan juga bagi anak-anak panti. Bagaimana ia dapat berdiam diri saja dan tidak memedulikan anak panti, mentang-mentang sebentar lagi ia akan pergi ke luar negeri? Alissa mencoba memejamkan mata, tapi baru lama sekali setelah itu ia dapat tidur.



Keesokan harinya, Catherine mengumumkan pertunangannya dengan Danu pada saat makan malam. Pidatonya sangat menyentuh hati. Ia berkata anak-anak panti merupakan keluarga Danu yang akan menjadi keluarganya juga. Jadi mereka secara

khusus harus bergembira untuk kegembiraan Danu ini. Tapi tidak ada yang berkomentar, tampak jelas mereka juga tidak setuju dengan pertunangan itu, sama seperti Adela.

Pertunangan itu akan diadakan di Bandung minggu depan, pada hari Sabtu tanggal dua puluh enam Juni, sebab orangtua Catherine tinggal di sana. Catherine telah mem-*booking* satu hotel kecil untuk tempat anak-anak panti menginap. Alissa berpikir sebaiknya ia tidak menghadiri pertunangan itu, karena minggu depan ijazahnya sudah selesai dan ia sudah bisa berangkat ke Singapura untuk mengurus akomodasinya selama kuliah di sana. Ia sama sekali tidak berkeinginan melihat pasangan itu merayakan pertunangannya. Tapi sebelum itu ia merasa ada sesuatu hal yang harus dilakukannya untuk anak-anak panti. Mungkin ini tidak akan menolong banyak, tapi setidaknya ia harus menyampaikan isi hati Adela yang mewakili isi hati anak-anak lainnya pada Danu. Kebetulan suatu hari ia mendapat kesempatan itu karena Catherine sedang keluar untuk tes *make-up* dan Danu berada di rumah sendirian, tanpa Catherine.

"Kak Danu, bolehkah aku bicara sebentar?" tanya Alissa pada Danu yang sedang membaca koran.

Danu tampak tenang dan tidak gelisah seperti layaknya calon pengantin. Sepertinya Catherine-lah yang repot ke sana-sini, sementara Danu melewati hari-harinya seperti biasa.

"Tentu saja boleh. Sudah lama kita tidak berbicara. Baik, mari ke ruanganku saja," kata Danu.

Mereka lalu pergi ke ruangan Danu. Alissa mengambil duduk di hadapan Danu, seperti biasa.

"Mungkin kau sudah mengetahui, aku sudah diterima di Singapura. Setelah ijazahku selesai, aku akan langsung berangkat," kata Alissa langsung ke tujuan.

"Mengapa cepat sekali? Kapan ijazahmu dibagikan?"

"Tiga hari lagi. Surat-suratku semua juga telah diurus Oom Anwar, jadi aku bisa langsung berangkat beberapa hari lagi."

"Jadi kau tidak bisa menghadiri pertunangan kami?" tanya Danu.

"Maaf, tidak bisa. Kurasa sekarang sudah tiba saatnya untuk mengucapkan selamat berpisah padamu," kata Alissa.

"Secepat itukah kau harus pergi?" tanya Danu lagi.

Dipandangnya Alissa. Alissa memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Ya. Aku mengucapkan terima kasih atas bimbinganmu selama ini. Mungkin empat tahun lagi, kau dapat menghadiri acara wisudaku. Aku berjanji, akan belajar sebaik-baiknya agar dapat lulus tepat pada waktunya," kata Alissa.

"Tidak usah seperti itu, Alissa. Kau tahu betapa aku sangat mengagumi kecerdasanmu, kemampuanmu dalam memecahkan masalah. Dan kalau boleh kubilang, kau telah jauh berubah sejak pertama kali datang di sini," kata Danu.

"Terima kasih," kata Alissa.

"Aku mau bertanya kepadamu. Sejujurnya, jika tidak ada surat wasiat yang mengharuskanmu untuk kuliah sampai mendapat gelar sarjana, akankah kau melakukannya? Maksudku, apakah kau tetap akan kuliah?" tanya Danu tiba-tiba.

"Entahlah. Aku tidak tahu. Sejujurnya, aku melakukan ini hanya karena surat wasiat itu saja. Mungkin kau berharap terlalu banyak pada perubahanku," kata Alissa.

Ia tidak tahu mengapa Danu menanyakan hal itu, tapi ia tidak ingin lelaki itu mengira telah berhasil mengubah dirinya sepenuhnya. Ia tidak mau jadi bahan percobaan Danu dalam mengubah watak manusia, walau ia harus mengakui hal itu benar terjadi pada dirinya.

"Sejujurnya, aku berpikir kepindahanmu ke Singapura adalah karena tidak ingin tinggal selama beberapa tahun lagi denganku, iya kan?" tanya Danu sambil tersenyum.

"Mungkin. Kau kan bisa menebak situasinya, aku anak yang susah diatur dan tidak mau terus-terusan diatur. Jadi kemungkinan besar kata-katamu itu benar," jawab Alissa sambil tersenyum. Ia tidak akan bisa menyembunyikan hal itu dari siapa pun juga. Sebab bahkan ketiga sahabatnya pun bisa menduganya.

"Benar-benar pintar. Baiklah, kalau begitu katakan padaku mengapa kau harus pergi secepat itu ke Singapura? Bukankah

sebulan lagi juga masih bisa? Kuliahmu baru akan dimulai dua setengah bulan lagi," kata Danu lagi.

"Apakah kau benar-benar ingin tahu alasannya?" tanya Alissa.

Danu mengangguk. "Apakah berkaitan dengan Catherine? Kau tidak cocok dengannya?" tebak Danu.

Alissa merasa inilah saatnya ia harus memberitahu Danu. "Mungkin juga. Apakah kau tahu semua anak panti tidak menyukainya? Maaf, bukan aku ingin mencampuri urusanmu, tapi kau tahu kau adalah masa depan bagi anak-anak di sini. Bila mereka harus melewati hari-hari bersama Catherine untuk jangka panjang, kasihan sekali. Sedangkan saat ini sepertinya kau tidak akan digantikan oleh siapa pun, atau dugaanku salah? Mungkin setelah kau menikah, maka panti akan diurus orang lain?" tanya Alissa.

Ia pikir Danu akan marah mendengar perkataannya itu, tapi nyatanya ia malah tertawa. "Tidak terlintas dalam benakku untuk mengalihkan pimpinan panti dalam waktu dekat ini. Apakah kau mengkhawatirkan panti jika kelak aku menikah dengan Catherine?" tanya Danu.

"Ya, maafkan aku. Aku memang tidak akan berada di sini lagi, tapi aku mengkhawatirkan anak-anak panti. Terus terang saja, aku sudah mencari informasi dari mereka dan beginilah isi hati mereka. Tidak ada yang berani mengutarakannya padamu sebab mungkin mereka juga tidak mau mencampuri urusan pribadimu. Tapi tidakkah kaupikir Catherine itu, maaf... kurang cocok untuk menjadi istri seorang pengelola panti?" kata Alissa hati-hati.

Danu tidak menjawab, ia bangkit dari kursinya dan melangkah ke jendela, memandang ke luar membelakangi Alissa.

"Aku tahu sifat Catherine memang kadang kekanakan, tapi aku tidak menyangka sebegitu jauh pendapat anak-anak. Dari luar Catherine memang seperti itu, tapi di dalamnya ia begitu rapuh dan tidak seburuk kelihatannya. Hatinya juga bisa lembut dan mengasihi orang lain," kata Danu perlahan.

Bagi Alissa, Danu seperti bukan sedang menggambarkan kekasihnya, calon tunangan dan istrinya, melainkan seperti

sedang menceritakan orang lain saja. Ia pun tidak tahan untuk tidak menanyakan. "Apakah kau mencintainya?"

Danu tidak segera menjawab, tampaknya ia berpikir dulu jawaban apa yang sebaiknya diberikannya.

"Dalam hubungan dewasa seperti yang kulakukan, cinta menempati urutan entah keberapa. Dan tampaknya cinta itu tidak penting, aku sendiri tidak percaya adanya cinta. Mungkin yang dibilang dengan cinta itu adalah nafsu sesaat, nafsu yang akan merusak hidup kita. Mungkin karena perbedaan usia, maka ada perbedaan persepsi mengenai hal itu di antara kita," kata Danu.

Alissa merasa aneh sekali. Danu berkata seperti itu, seolah-olah ia tidak mencintai Catherine. Ia merasa terdorong untuk menyatakan perasaannya, sehingga kelak hatinya tidak akan bimbang lagi. Tapi bila ia mengatakannya, hubungannya dengan Danu tidak akan pernah sama lagi. Lagi pula, apakah itu pantas?

"Jadi kau mau mengatakan kau tidak mencintai Catherine. Kalau demikian, bukankah kalian lebih baik berpisah saja? Kecocokan, tidak ada. Cinta, tidak ada. Lalu apa dasar hubungan seperti itu?" tanya Alissa heran.

"Kau tidak akan mengerti. Aku juga tidak bisa menjelaskannya."

"Kau berkata kau tidak memercayai cinta? Apa sebabnya? Apakah kau tidak pernah jatuh cinta?" tanya Alissa dengan polos.

Danu diam saja, tidak menjawab.

Tiba-tiba Alissa merasakan satu dorongan yang kuat dalam dirinya untuk memeluk pria itu, merasakan dekapannya untuk yang terakhir kali. Entah kapan ia akan bertemu dengan Danu lagi.

Tanpa sadar Alissa sudah melangkah dan memeluk pria itu dari belakang. Ia kaget dengan keberaniannya, tapi ia sudah tidak bisa mundur lagi. Masa bodoh kalau Danu kaget, paling-paling ia hanya akan disangka remaja puber yang suka melakukan hal gila-gilaan. Ia memeluk Danu dan merasakan

pria itu tersentak kaget, tapi diam saja. Ia memeluk pinggang Danu erat-erat, merasakan harum tubuh Danu yang khas.

"Alissa... apa yang sedang kaulakukan?" tanya Danu tanpa bergerak ataupun mengelak dari pelukan Alissa.

"Aku ingin memelukmu, untuk yang terakhir kali. Biarkan aku berbuat begini, sebab kita mungkin tidak akan bertemu lagi," kata Alissa hampir berbisik.

Danu berbalik dan balas memeluk Alissa. Gadis itu tidak menyangka Danu akan berbuat begitu. Pria itu memeluknya dengan erat, sama eratnya dengan Alissa. Dan mereka diam tanpa berkata-kata, masing-masing dengan pikirannya sendiri. Alissa lalu merasakan air matanya jatuh dan membasahi kaus yang dipakai Danu.

"Aku tidak ingin meninggalkanmu, tidak," isaknya. "Kak Danu, bisakah kita begini untuk selamanya? Bisakah kita..."

"Alissa, jangan katakan apa-apa. Diam saja dan peluklah aku selama yang kauinginkan," kata Danu.

Alissa lalu diam dan menuruti pria itu, memeluknya selama yang ia inginkan. Tapi ia tidak bisa begini, tidak. Itu akan semakin melukai hatinya, menyakiti perasaannya. Tega sekali Danu berbuat begini padanya. Sebentar lagi ia akan bertunangan, sementara Alissa? Seumur hidupnya ia akan terus dihantui oleh kejadian hari ini. Alissa menyentakkan tubuhnya lepas dari pelukan Danu dan melangkah mundur.

"Tidak! Kau tidak bisa melakukan hal ini padaku! Kalau kau tidak mencintai Catherine, untuk apa kau menikah dengannya? Aku tahu, kau mencintaiku... sama seperti aku mencintaimu... iya, kan?" seru Alissa.

Air mata terus mengalir tanpa henti di pipinya dan isaknya semakin tidak beraturan.

Danu tidak berkata apa-apa. Lama kemudian baru ia menjawab.

"Alissa, maafkan aku, aku tidak bisa mencintaimu walaupun aku ingin. Aku tahu sejak pertama kali kau datang ke sini, kau akan menjadi masalah bagiku. Hubungan kita sama sekali tidak mungkin," ujar Danu dengan wajah keras.

Ia tampak sedih, sama seperti Alissa. Tapi Alissa merasakan

air sejuk menyiram hatinya. Mendengar Danu berkata pria itu ingin mencintainya, berarti setidaknya ia masih mempunyai harapan.

"Mengapa? Katakan padaku apa alasannya! Soal umur, kau hanya selisih empat belas tahun dariku. Banyak pasangan lain yang usianya berselisih lebih jauh dari itu. Apa lagi? Apakah aku begitu menakutkan bagimu? Karena sikapku yang susah diatur? Kau mengira aku hanya main-main, perasaan sementara?" tanya Alissa.

"Alissa, dengarkan aku. Hubungan kita tidak mungkin bukan hanya karena apa telah yang kaukatakan saja. Alasan lain masih banyak. Aku walimu, ingat? Apakah wajar seorang wali berhubungan dengan anak asuhnya? Lalu alasan lain, ada Catherine. Ia begitu mencintaiku dan sangat mengharapkan aku. Bagaimana mungkin aku mengecewakannya bila kami telah berhubungan lima tahun lamanya? Lalu... ada banyak alasan lainnya yang tidak dapat kukatakan padamu. Kau masih muda, Alissa. Lupakanlah aku, masih banyak pria yang lebih baik dariku untuk mendampingimu. Jalanmu masih panjang. Maaf, kalau kita berselisih jalan."

"Begitu," kata Alissa dingin. Ia merasakan hatinya mati, dan ia tidak mau membuang harga dirinya lebih banyak lagi dengan terus-terusan berada di ruang ini.

"Baiklah kalau begitu. Kau benar, aku masih muda dan jalanku masih panjang. Sedangkan kau sudah tiba di ujung jalan di mana kau harus menikah dengan seseorang yang bisa menjadi istri yang baik. Aku bisa melupakanmu besok, bukan? Pikiran anak muda sepertiku cepat berubah-ubah. Aku percaya padamu, besok aku akan bisa menertawakan kejadian hari ini dan paling-paling merasa sedikit malu. Oke, Kak, kuucapkan selamat bertunangan padamu," kata Alissa, lalu melangkah meninggalkan kamar itu.

Sebelum keluar ia berkata, "Semoga kau berbahagia."



Alissa tidak menunggu lama-lama. Ia tahu lebih baik ia be-

rangkat sekarang. Semakin cepat ia pergi, semakin baik bagi mereka berdua.

Ia sama sekali tidak mengerti, bila Danu mencintainya, mengapa pria itu menyangkal dan malah menikahi Catherine? Ia yakin Danu tidak mencintai Catherine. Tapi, mengapa lelaki itu mau menikah dengannya? Ia sama sekali tidak paham. Tapi yang pasti, ia akan mencoba melupakan Danu. Untuk apa memikirkan seorang seperti dia, yang tidak berani menghadapi cinta? Ataukah ia masih memikirkan status mereka berdua? Alissa sama sekali tidak tahu.

Sore itu, ia berkumpul dengan geng ABCD untuk yang terakhir kalinya. Mereka tampak sedih karena Alissa akan segera pergi. Tapi lambat laun hal itu akan terjadi juga.

"Aku berangkat besok. Kalian jaga diri baik-baik. Walaupun berjauhan kuharap kita bisa terus berhubungan baik melalui surat atau telepon," kata Alissa.

Ijazahnya sudah dibagikan dan ia sudah mengepak seluruh barangnya yang memang hanya dua kopor. Tidak ada gunanya membeli barang-barang di sini, ia akan membeli barang-barang yang dibutuhkannya di Singapura. Oom Anwar telah memberinya uang dalam jumlah cukup besar, juga asuransi dana pendidikannya. Beliau juga berjanji akan memberikan jatah bulanan yang jauh lebih banyak untuk bulan-bulan berikutnya, sebab biaya hidup di Singapura sangat tinggi. Alissa sangat berterima kasih atas kebaikan orang tua itu.

"Alissa, walaupun aku bingung kenapa kau mesti pergi secepat ini, tapi aku cuma bisa bilang kau harus jaga dirimu baik-baik. Kapan-kapan aku akan mengunjungimu di sana," kata Bella sambil menahan tangisnya.

"Makan dan istirahat yang cukup, ya. Kau akan sendirian di sana, jadi nggak ada kita-kita yang akan ngajakin makan karena takut kau kekurangan gizi di panti," ujar Cindy. Alissa jadi tertawa sambil menangis.

"Oh, ternyata itu alasannya kalian sering ngajak aku makan. Baiklah, janji ya empat tahun lagi kita akan ketemu di Jakarta. Oke?" katanya.

"Pasti. Bulan depan aku berangkat ke New York dan

mungkin sama denganmu Lis, tidak akan pulang selama empat tahun. Jadi aku pegang janjimu untuk ketemu lagi empat tahun mendatang di Jakarta," ujar Diana.

"Pasti, aku akan menunggu-nunggu saat itu," kata Alissa.



Jakarta, 23 Juni 1993

Alissa tidak berbicara lagi dengan Danu setelah itu. Pria itu juga tidak mengatakan sesuatu padanya. Malahan pada hari keberangkatan Alissa, ia tidak bisa mengantarkan ke bandara karena harus pergi ke Bandung untuk mempersiapkan pertunangannya. Alissa merasa Danu sengaja menghindarinya.

Alissa berpamitan dengan semua anak panti, bahkan dengan Neni juga. Neni mengucapkan selamat tinggal dan semoga sukses padanya. Sejak awal mereka memang tidak begitu dekat.

Namun saat berpamitan dengan Adela, Alissa sangat sedih. Selama ini gadis itu begitu dekat dengannya. Begitu pula Adela, ia memeluk Alissa erat-erat.

"Alissa, jangan lupakan aku, ya? Bagiku kau seorang kakak yang sangat baik. Berjanjilah kita akan bertemu lagi," katanya. "Bolehkah aku menulis surat padamu?"

Alissa tertawa.

"Tentu saja kau harus menulis surat padaku," ujar Alissa.

Ia menoleh pada Tony yang tersenyum padanya. "Selamat jalan, Alissa, hati-hati di negeri orang," pesan Tony.

"Terima kasih, Ton. Kuharap empat tahun lagi, saat aku kembali, kau sudah menjadi pelukis terkenal," ujar Alissa sambil menjabat tangan Tony erat-erat.

"Amin," kata Tony lagi. Alissa lalu berpaling pada Mona.

"Kuharap di sana kau menjadi siswa teladan, Alissa," kata Mona sambil membetulkan letak kacamatanya yang merosot.

"Mungkin tidak, tapi aku akan berusaha sebaik-baiknya. Kau juga, Mona. Tahun depan kau ikut lagi lomba matematika. Mudah-mudahan kau bisa berhasil sampai tingkat

internasional," kata Alissa sambil menjabat tangan gadis kecil itu erat-erat.

"Baiklah," kata Mona.

Alissa memeluk dan mencium anak-anak kecil satu per satu, tak terkecuali Tasya dan Jenny. Jenny hanya tertawa saat digendong olehnya. Ia mengenal Alissa dengan baik sebab tampaknya ia menyukai kakak yang satu ini.

"Jenny, Jenny! Kalau aku kembali nanti, kau sudah masuk sekolah," gumam Alissa sambil mencubit pipi bayi itu dengan gemas. "Kau pasti tidak akan mengenali aku lagi saat itu."

"Mungkin aku juga tidak akan mengenalimu," kata Budi. "Kau akan berubah menjadi dewasa dan cantik." Alissa menoleh pada Budi, yang saat itu sudah pulih dari operasinya.

"Hei, Bud! Sekarang kau sudah mulai bawel, ya? Bisa ngomong begitu lagi. Aku sih tetap begini-begini saja. Kau yang jelas akan berubah nanti, tambah dewasa," kata Alissa.

"Kak Alissa, terima kasih," kata Ella tiba-tiba. Ia menghampiri Alissa dan memeluknya.

"Hei, Ella! Terima kasih untuk apa?"

"Untuk segala kebaikanmu," kata Ella singkat, namun telah mengungkapkan seluruh isi hatinya.

"Ah, itu bukan apa-apa. Jaga dirimu baik-baik, ya?" ujar Alissa sambil menghapus air mata di pipi Ella.

"Sudah waktunya berangkat, kalau kena macet kau bisa tertinggal pesawat," kata Bella. Ia, Cindy, dan Diana akan mengantar Alissa sampai ke bandara. Tony dan Budi, yang kini sudah bisa berjalan lebih baik dibandingkan dulu, membantu membawakan kopor Alissa ke mobil. Alissa mengambil sesuatu dari tas tangannya. Sebuah amplop surat tertutup, yang lalu diserahkannya pada Adela.

"Aku tidak sempat mengucapkan selamat tinggal pada Kak Danu. Tolong sampaikan ini padanya," katanya. Adela mengangguk. Alissa lalu berangkat diiringi lambaian tangan anak-anak panti.

Alissa memandang mereka dan panti itu, berusaha merekam semua dalam benaknya agar dapat mengingatnya dengan baik. Ia ingin mengingat rumah yang hampir selama dua tahun ini

menjadi tempat tinggalnya. Dan harum bunga kemuning di pagi dan sore hari, mungkin tidak akan dapat diciumnya lagi.



Sesampainya di bandara, mereka masih harus menunggu beberapa saat lagi karena tiba lebih awal. Untung jalanan tidak macet. Alissa kaget mendapati Ardy sedang menunggu di sana.

"Alissa," panggilnya.

"Ardy! Kau tahu aku akan berangkat hari ini?" tanya Alissa dengan gembira, tidak menyangka Ardy akan datang untuk mengantarnya.

"Aku mendengar dari seseorang, tentu saja aku harus mengantarmu. Kita kan sahabat?" kata Ardy.

"Terima kasih."

Ardy lalu memberikan bungkusan yang dibawanya kepada Alissa.

"Apa ini?"

"Ini kenang-kenangan dariku. Kuharap kau tidak melupakanku," kata Ardy.

"Tentu saja aku tidak akan melupakanmu. Kau sahabatku," kata Alissa terharu. Ia teringat pada kalung yang diberikan pemuda itu, ia membawanya dalam kopor.

"Apakah aku boleh menulis surat? Atau mengunjungimu di sana?" tanya Ardy.

Dalam tatapan matanya, Alissa dapat melihat Ardy masih mencintainya. Ia menghela napas, masalah cinta memang sungguh unik. Sulit melupakan perasaan yang tumbuh itu.

"Tentu saja boleh. Aku akan membalas suratmu. Katakan saja bila kau akan datang, aku akan menemuimu," kata Alissa.

Lalu terdengar panggilan. Pesawatnya akan segera berangkat.

"Aku tidak akan mengantarmu sampai ke dalam. Jagalah dirimu baik-baik," kata Ardy sambil menjabat tangan Alissa, menggenggamnya erat-erat, sebelum akhirnya gadis itu masuk ke dalam melewati *boarding pass.*

"Jaga dirimu baik-baik. Jangan diam saja kalau mendapat masalah, telepon saja aku di Jakarta. Tidak jauh, kan?" kata Cindy melepas Alissa di pintu *boarding*.

"Tentu saja. Jaga diri kalian juga," ujar Alissa. Matanya berkaca-kaca. Bagaimanapun mereka berempat sudah melewati tiga tahun bersama-sama, dan sangat akrab. Tentu saja hatinya berat memikirkan perpisahan ini.

"Alissa, kalau ada cowok cakep boleh kenalin ke aku, ya?" seloroh Diana. Alissa jadi tertawa dalam suasana harunya.

"Ingat, makan dan istirahat teratur. Jaga kesehatan itu penting," tukas Bella.

Alissa mengangguk dan melambaikan tangan untuk yang terakhir kalinya. Ia harus cepat masuk karena pesawat akan segera berangkat.



Sesampainya di pesawat, ia termenung. Mulai detik ini, ia harus berdiri di atas kakinya sendiri. Ia harus bisa mengatur kehidupannya dengan baik. Rasanya agak gamang memikirkan bahwa mulai saat ini tidak ada orang yang bisa dimintai bantuan atau nasihat. Mungkin setelah mengenal beberapa orang di sana, aku akan merasa lebih baik, batinnya.

Ia membuka bungkusan yang tadi diberikan Ardy. Ternyata isinya boneka kristal pasangan yang sedang berciuman. Boneka itu sangat indah. Alissa tersenyum mengingat Ardy juga mungkin merasakan momen itu sangat istimewa bagi mereka berdua.

Seorang pramugari cantik memperkenalkan diri dan mengajarkan cara-cara menghadapi bahaya dalam pesawat. Alissa tidak begitu memerhatikannya dan memandang keluar saat pesawat mulai lepas landas. Lamunannya terhenti ketika seorang pramugari menyentuh tangannya dan menyuruhnya memasang *seat belt*.

Alissa tersenyum dan memasang *seat belt*-nya, lalu kembali memandang ke luar. Pepohonan tampak semakin mengecil dan ia merasa semakin lama semakin tinggi naik ke angkasa.

Ia memikirkan semua yang telah ia lalui selama setahun lebih ini. Semenjak orangtuanya meninggal ia telah mengalami banyak kejadian yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Kisah hidupnya dalam dua tahun ini terasa lebih panjang dibandingkan hidupnya sebelumnya, sejak ia lahir. Tampaknya dulu ia merasakan damai, aman, dan tenteram walau kadang ia menyusahkan kedua orangtuanya tanpa ia sadari. Ia baru menyadari betapa buruk tingkah lakunya dulu sebelum ia bertemu Danu.

Waktu bertemu Danu, ia baru merasakan kerasnya kehidupan. Dan ia ditempa untuk menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Ia bagaikan seekor ulat bulu yang melewati suatu masa metamorfosis yang menyakitkan, tumbuh dalam kepompong sebelum akhirnya berubah menjadi seekor kupu-kupu yang indah. Ya, itulah dirinya... seekor kupu-kupu kecil, yang kini siap terbang ke angkasa luas, meninggalkan tempatnya hidup dulu sebagai seekor ulat bulu yang hanya bisa diam di tempat saja.

Alissa bertekad menjadi seekor kupu-kupu indah. Ia akan melupakan masa lalunya sebagai ulat bulu yang buruk. Ia akan meninggalkan pohon tempatnya hidup dulu tanpa pernah berpikir untuk kembali. Ia akan melupakan masa lalunya—Danu, Panti Asuhan Kemuning. Semua akan dianggapnya sebagai kenangan manis yang patut dikenang.

Selamat tinggal, kata Alissa dalam hati, melihat bumi terlihat semakin kecil dan jauh dari pandangannya.



Bandung, 24 Juni 1993

"Kak Danu, Alissa menitipkan surat ini untukmu. Katanya ia tidak sempat mengucapkan selamat tinggal," kata Adela, menyerahkan sepucuk surat pada Danu. Mereka baru tiba di Bandung sore itu dan ia baru sempat menyerahkan surat itu pada Danu karena lelaki itu berangkat dengan mobil yang

berbeda. Danu sudah berangkat lebih dulu bersama Catherine, sedangkan anak panti dengan sopir sewaan.

"Terima kasih," kata Danu. Ia lalu membuka surat itu, sesuatu jatuh dari dalamnya. Ia memungutnya dan melihat sebuah bros yang dulu pernah diberikannya pada Alissa. Tapi bros itu hanya satu. Ia merenung sejenak dan memasukkan bros itu ke dalam kantong kemejanya. Dibacanya tulisan Alissa. Tulisannya kecil-kecil dan rapi, dan saat membacanya seolah Danu dapat mendengar suara Alissa sendiri berkata kepadanya.

Kak Danu yang terhormat,

Sebelum ini aku jarang menuruti kata-katamu. Tapi kau sendiri tahu aku anah asuhmu yang paling tidak tahu aturan. Kurasa kau memaklumi semua sikapku. Betul, kan?

Danu tersenyum membaca bagian tersebut. Alissa tahu ia akan selalu memaklumi sikap gadis itu, bukan karena ia tahu Alissa tidak tahu aturan, melainkan karena ia tahu pada dasarnya Alissa cukup baik, hanya keras kepala saja.

Saat kau membaca surat ini, aku pasti sudah sampai di Singapura, tempatku tinggal selama empat tahun mendatang. Kau tidak perlu kuatir sekarang, karena aku tidak akan merepotkanmu lagi, meskipun proses belajar kehidupan yang kudapat darimu dulu akan kudapat juga di sini, dari orang-orang di sekitarku. Jadi kau jangan kuatir, aku akan bisa melewati semuanya dengan baik.

Waktu baru tiba di Panti Asuhan Kemuning dua tahun yang lalu, aku bagaikan seekor ulat bulu. Aku mengalami proses yang cukup menyakitkan, yang mungkin bisa diumpamakan sebagai metamorfosis ulat bulu tadi. Kini kurasa aku telah menjadi kupu-kupu kecil yang siap terbang. Kini aku telah terbang dari sisimu, karena, kurasa, aku telah siap. Apakah kau sependapat denganku?

Danu berpikir perumpamaan yang digambarkan Alissa sa-

ngat tepat karena ia juga merasakan hal yang sama. Alissa seumpama seekor ulat bulu yang mengalami proses metamorfosis dalam sebuah kepompong, dan kini ia telah menjadi seekor kupu-kupu.

Saat kau membaca surat ini, mungkin kau akan atau sedang melangsungkan pertunanganmu dengan Catherine. Jadi, kuucapkan selamat dan semoga berbahagia. Lupakan pembicaraan kita, itu hanya ucapan ngawur seorang anak pembuat masalah saja. Kurasa aku juga sudah hampir melupakannya. Begitu pula denganmu. Bahkan kurasa pada saat membaca surat ini kau mungkin sudah agak sulit mengingat wajahku.

Kau salah, Alissa, kata Danu dalam hati. Aku tidak akan pernah melupakanmu, tidak akan pernah bisa, batin Danu. Bagaimana bisa, bila aku baru sekali ini bertemu gadis yang keras hati, sekaligus mempunyai hati yang paling lembut?

Jadi kurasa sudah tiba saatnya aku mengucapkan selamat tinggal. Entah kapan kita akan bertemu lagi. Jangan sedih, karena bila sudah tiba waktunya kita untuk bertemu, kita pasti akan bertemu lagi. Kau sependapat denganku?

Kau pernah memberikan bros ini padaku, kau mungkin ingat kata-kata yang pernah kauucapkan pada saat memberikannya padaku. Kau bilang aku bisa memberikan pasangan bros ini pada orang yang kusukai. Tapi jangan salah paham, aku memberikannya padamu karena kurasa kau patut memiliki sebagian dari benda yang berharga ini. Kalau kita bertemu lagi, entah kapan, aku akan bertanya padamu apakah kau masih menyimpan benda ini. Kalau aku, aku akan menyimpannya, sebab aku sangat menyukai benda ini.

Danu mengambil bros dari kantong bajunya dan memandanginya. Alissa, aku juga sangat menyukai benda ini. Dan aku tidak akan pernah menghilangkannya.

Jangan lupakan aku, tapi jangan pikirkan diriku. Pikirkan saja masa depan anak-anak panti. Kurasa kau pasti bisa mencari jalan keluar yang terbaik bagi semuanya. Tetaplah menikah dengan Catherine, kau pasti sangat menyayanginya, bukan? Oh ya, aku juga mau mengucapkan terima kasih padamu. Kau sangat baik selama aku berada di panti. Selamat tinggal, simpanlah aku di satu sudut dalam hatimu. Semoga kau berbahagia selalu.

Danu melipat surat itu, dan merenung bagaikan memandang ke tempat yang jauh. Semoga kau juga akan menemukan kebahagiaanmu, Alissa. Lupakanlah aku. Lalu ia mengeraskan hatinya dan membakar surat itu dengan korek api.

Sesosok wajah muncul di pintu kamar.

"Ayo, Sayang, cepat sedikit! Sanak keluarga sudah berdatangan!"

"Baik, aku segera datang," jawab Danu berjalan keluar mengikuti Catherine.

nbook Digital Publishing KG

BAGIAN KEDUA

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 21

Singapura, 25 Oktober 1997

"ALISSA, makanan sudah siap di meja. Aku pergi dulu, ada kuliah hari ini," kata Dewi. Alissa mengangguk.

"Oke, *thanks*. Bajumu sudah kautaruh di tempat cucian?" tanya Alissa. Dewi menepuk kepalanya.

"Oh ya, lupa! Untung kauingatkan," katanya sambil berlari masuk kamar dan mengambil baju-baju kotornya.

Ia memasukkan baju-baju kotornya ke keranjang cucian di depan kamar mandi, setelah itu melambaikan tangan pada Alissa, tanda ia akan berangkat.

Alissa tersenyum dan balas melambai. Sepeninggal Dewi, ia membuka tudung makanan di meja makan. Dilihatnya sarapan pagi hari itu adalah nasi goreng isi ayam, udang, bakso, dan kacang polong. Dewi memang pandai memasak. Mereka tinggal di apartemen yang sama selama empat tahun ini. Bersama Ken juga, mahasiswa Indonesia asal Surabaya, yang mengambil jurusan yang sama dengan Alissa. Tadinya Alissa tidak mau satu apartemen dengan pria, tapi karena Dewi ingin berhemat, akhirnya ia menurut dengan syarat Ken tidak macam-macam. Ternyata mereka bertiga cocok dan sejak empat tahun yang lalu telah berbagi tugas dengan baik.

Dulu mereka bergantian memasak. Hari pertama Dewi memasak, ia membuat sup jagung yang lezat dan bistik daging sapi. Hari kedua giliran Alissa, ia berencana akan membuat perkedel dan sop ayam. Tapi hasilnya tidak keruan, perkedelnya

hancur dan sop ayamnya terlalu asin. Hari ketiga, Ken malah lebih parah, ia cuma membuka sarden kalengan dan memanaskannya. Akhirnya Dewi memutuskan ia yang akan memasak tiap hari dan mencuci piring, sedangkan Alissa bertugas mencuci baju dan menyeterika. Untung tidak terlalu sulit, sebab mesin cuci dalam apartemen mereka sangat canggih. Baju yang dicuci akan keluar bersih dan kering, tinggal diseterika saja. Ken mendapat tugas membersihkan apartemen. Untungnya Ken adalah seorang yang rapi walaupun ia pria. Ia membersihkan lantai dengan mesin penyedot debu dan merapikan apartemen.

Seorang pria keluar dari salah satu kamar, masih mengenakan kaus singlet dan celana pendek. Ia Ken. Rupanya ia baru bangun karena rambutnya yang acak-acakan berdiri semua. Alissa tertawa melihatnya.

"Baru bangun? Cepat cuci muka. Kita sarapan sama-sama!" ajak Alissa. Masih dengan mata setengah terpejam, Ken meraih handuk dan masuk kamar mandi.

Selagi menunggu Ken mandi, Alissa membersihkan kamarnya. Hari-hari menjelang sidang skripsinya membuat ia punya banyak waktu luang, tapi baru hari ini ia sempat membersihkan kamarnya. Kamar itu cukup bersih, walaupun kecil tapi nyaman. Ia membuka lemari, mengambil tumpukan pakaian yang awut-awutan dan mulai melipatnya satu per satu dengan rapi. Ketika mengangkat tumpukan pakaian itu, ia melihat sebuah kotak perhiasan. Ia tersenyum dan mengambil kotak itu. Sudah lama ia tidak melihat benda itu, ia lupa kotak itu terselip di balik tumpukan pakaian.

Ia membukanya dan melihat beberapa benda. Kebanyakan aksesori yang dulu dipakainya waktu SMA. Ia mengangkat seuntai kalung milik mama Adela, yang dulu pernah dipakainya waktu ulang tahun Cindy yang ketujuh belas. Pada waktu ia akan pergi, Adela memberikan benda itu karena menurutnya Alissa-lah yang cocok mengenakan kalung itu. Ia jadi teringat pada Adela, sudah lama ia putus hubungan dengan gadis itu. Mereka hanya beberapa kali saling bersurat dan terakhir kali sekitar tiga tahun yang lalu. Waktu itu Adela berkata Danu akan melangsungkan pernikahannya dengan Catherine pada

bulan itu. Sejak itu Alissa tidak pernah membalas surat Adela lagi. Karena tidak pernah dibalas, Adela pun menghentikan suratnya sampai sekarang.

Benda yang dilihatnya berikutnya adalah gelang giok dari Bella. Alissa tersenyum. Ia tidak pernah lagi mengenakannya karena benda itu sudah retak sewaktu ia memukul seekor nyamuk. Ingatannya melayang pada Bella. Sedang apa gadis itu sekarang? Mereka memang sering berhubungan, baik melalui telepon ataupun surat. Tapi karena sudah tidak ada yang bisa mereka bicarakan, makin lama hubungan itu pun semakin jarang dilakukan. Terakhir ia mendengar Bella sudah menyelesaikan kuliahnya dan kini sedang membuat usaha restoran bersama William, teman kuliahnya. Kabarnya pria itu kekasihnya juga. Ia juga sudah lama tidak berhubungan dengan Diana, dan tidak tahu bagaimana kabarnya sekarang. Lain halnya dengan Cindy, gadis itu masih sering menghubunginya. Kini ia masih kuliah di Universitas Indonesia jurusan kedokteran bersama Rudy, yang juga lolos UMPTN pada tahun mereka lulus. Dari Bella didengarnya Cindy tengah menjalin hubungan dengan Rudy. Alissa berpikir kedua orang itu memang cocok sejak dulu.

Beberapa benda lain juga mempunyai kenangan tersendiri. Cincin emas hadiah ulang tahunnya, bros-bros unik yang kini tidak dipakainya lagi karena sudah ketinggalan zaman serta beberapa perhiasan yang sudah lama tidak dipakai karena sudah bosan. Ia mengambil seuntai kalung platina berbandul hati yang diterimanya dari Ardy. Ia jadi teringat pada pemuda itu. Bagaimanakah kabarnya sekarang? Apakah pemuda itu sudah berhubungan dengan gadis lain? Ia memandang dua patung kristal di atas meja belajarnya, yang satu adalah seorang gadis yang sedang membaca buku, yang diterimanya dari anak panti saat ulang tahunnya yang ketujuh belas. Satu lagi adalah patung kristal berbentuk sepasang pria dan wanita yang sedang berciuman, yang diterimanya dari Ardy saat mereka berpisah. Setiap kali memandang patung itu ia pasti teringat ciuman pertamanya dan juga ciumannya bersama... Wajahnya menjadi murung saat ia teringat pada Danu.

Ia sudah hendak menutup kotak itu ketika melihat sebuah bros berwarna kehitaman berbentuk hati terbelah. Diangkatnya bros itu dan dipandangnya baik-baik. Sejak tahu Danu menikah dengan Catherine, ia tidak pernah tahu lagi bagaimana kabar pria itu. Ia juga tidak ingin tahu, walaupun hati kecilnya masih bertanya-tanya, apakah pria itu masih mengingatnya? Dan apakah pria itu masih seperti dulu, atau ia sudah bertambah tua? Alissa menggeleng, seolah ingin mengenyahkan bayang-bayang masa lalu. Tapi ia teringat sesuatu dan membuka bagian bawah kotak. Di situ ia menyimpan beberapa lembar foto, waktu mereka pergi ke Puncak beberapa tahun silam. Ada foto Danu waktu ia sedang bermain gitar, sedang tertawa, sedang memejamkan mata, beberapa pose alami yang diambilnya tanpa sepengetahuan lelaki itu. Juga ada foto Alissa sendiri yang diambil oleh Tony. Di latar belakangnya, ada Danu yang sedang tertawa sambil memandang ke anak di sebelahnya. Alissa jadi tersenyum sendiri melihat masa lalu. Masa lalu yang sebenarnya ingin dilupakannya. Ia akan menyimpan kotak itu di sudut lemari agar tak usah melihat-lihatnya lagi.

"Alissa! Cepat keluar, waktunya makan!" seru Ken dari luar kamar.

Alissa cepat-cepat membenahi isi kotak dan menaruhnya dalam lemari, lalu menemui Ken di luar kamar.

"Sudah mandi? Hari ini mau ke mana?" tanyanya pada pemuda yang sudah mengenakan jins belel dan sehelai *t-shirt* bersih. Rambutnya masih basah dan ia tengah meminum segelas susu sampai habis, kebiasaannya setiap pagi.

"Belum punya rencana. Kau sendiri?" tanya Ken. Ia mengambil tempat duduk di seberang Alissa dan mulai menyendok nasi goreng yang telah dipanaskannya barusan.

"Aku juga tidak. Apakah kau sudah selesai mengetik skripsimu?" tanya Alissa. Mereka satu jurusan dan akan selesai pada waktu yang sama pula.

"Sedikit lagi. Santai saja, kita kan punya banyak waktu. Kau sendiri?"

"Aku juga hampir selesai. Hari ini aku mau ke perpustakaan,

masih ada yang harus kucari untuk skripsiku," kata Alissa sambil menyuap sesendok nasi.

"Akan kutemani, aku juga mau membaca buku," ujar Ken. Ia lalu melihat sesuatu di kerah baju Alissa. "Apa itu?" tanyanya.

Alissa memegang benda di kerahnya, ia mengenakan bros hati yang tadi ditemukannya.

"Oh, ini. Baru saja kutemukan, pemberian teman lama," kata Alissa.

"Jelek sekali, untuk apa mengenakan benda seperti itu? Bentuknya kok aneh?" kata Ken ceplas-ceplos. Alissa hanya tertawa.

"Ini bentuknya separo hati, terbuat dari tembaga, makanya warnanya seperti ini. Mestinya ada dua, tapi aku cuma punya satu," ujar Alissa menjelaskan.

"Oh ya? Aneh sekali, baru kudengar ada benda seperti ini. Mestinya romantis sekali, kan? Kalau kau punya satu dan aku punya satu," goda Ken. Alissa memang tahu Ken menyukainya, tapi ia tidak pernah menanggapinya sebab Ken sendiri sering berhubungan dengan banyak wanita, berganti-ganti. Jadi ia hanya menganggap Ken selalu senang menggodanya.

"Bagaimana kalau kita berangkat sekarang?" kata Alissa sambil membereskan piring dan menaruhnya di bak cuci piring.



Alissa menekan nomor telepon panti, tidak tahu apakah nomornya masih tetap sama seperti empat tahun silam. Tapi ia lalu meletakkan kembali gagangnya. Ia ragu-ragu, mau berbicara dengan siapa? Lagi pula, apakah mereka mengingatnya kalau selama empat tahun ini ia tidak pernah menelepon mereka? Ia merenung sejenak, menimbang-nimbang apa yang harus ia lakukan. Lalu ia kembali menekan nomor yang sama. Tidak ada salahnya ia mencoba.

"Halo?" terdengar suara anak kecil yang tidak dikenal Alissa.

Alissa ragu-ragu menjawab, tapi akhirnya ia berkata. "Bisa bicara dengan Adela?" Tak lama kemudian ia mendengar suara Adela, masih sama seperti dulu.

"Halo, ini siapa?"

"Ini aku, Alissa. Masih ingat, nggak?" tanya Alissa.

"Alissa!!!" Adela menjerit girang. Alissa senang Adela masih mengingatnya. "Kau keterlaluan sekali, tidak pernah membalas suratku," kata Adela pura-pura marah.

Alissa tertawa. "Sori deh, aku selalu lupa untuk mengeposkan surat yang sudah kutulis, jadi sekali lagi sori deh. Gimana kabarmu sekarang?"

"Aku baru saja lulus SMU," kata Adela bangga. Istilah SMA yang sekarang telah berganti menjadi SMU terdengar aneh di telinga Alissa.

"Bagaimana kabar yang lain?"

"Duh, gimana, ya? Banyak sekali yang bisa aku ceritakan, sebab selama kau pergi banyak sekali yang terjadi. Oke... aku ceritakan satu demi satu saja, ya?"

"Oke. Santai saja, aku punya banyak waktu."

"Kak Neni, kau tahu? Ia akan menikah bulan depan."

"Oh ya, dengan siapa?"

"Dengan Kak Edo, temannya. Mereka sudah berpacaran selama satu tahun. Oh ya, kau tahu Kak Neni sudah tidak tinggal di sini lagi? Setelah Kak Danu menikah, ia mendapat tawaran untuk bekerja di restoran, dan harus tinggal di sana. Tapi ia suka datang kemari untuk menjenguk kami. Aku diminta menjadi pengiring pengantinnya bulan depan. Kau mesti melihat baju yang akan kupakai nanti, indah sekali," tutur Adela.

Alissa merenung. Neni keluar dari panti setelah Danu menikah? Mungkin gadis itu tidak ingin tinggal serumah dengan Catherine. Tapi, apakah pasangan tersebut masih tinggal di panti? ia bertanya-tanya.

"Kalau begitu, siapa yang menggantikan Neni mengurus panti?" tanya Alissa heran.

"Siapa lagi? Tentu saja salah satu di antara kami. Akulah yang menggantikannya, sedangkan Ella yang bertugas mencuci

sekarang. Tapi aku rasa setelah lulus SMU ini aku juga akan keluar dari panti."

"Mengapa?"

"Sebab aku ingin berkarier, Alissa! Kak Danu sudah menawariku untuk kuliah, tapi aku tidak mau," jawab Adela.

Berarti Danu masih ada di panti, batinnya.

"Bagaimana Tony?"

"Setelah ia lulus sama denganmu waktu itu, ia kuliah jurusan desain grafis selama setahun. Lalu ia mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan iklan, jadi ia pun keluar dari panti."

"Oh ya? Banyak yang keluar dari panti, sekarang panti kosong, dong?"

"Tidak juga, banyak penghuni baru. Sekarang ada empat bayi di sini, bayangkan! Tapi kau pasti akan kecewa mendengar dua di antaranya akan diadopsi bulan depan. Minggu kemarin saja masuk sepasang anak kembar yang orangtuanya kecelakaan kereta api. Usia mereka baru tujuh tahun. Kasihan, ya? Eh, Jenny dan Tasya sekarang sudah besar lho! Jenny sudah masuk taman kanak-kanak dan Tasya naik kelas dua SD sebentar lagi. Budi masih ada, ia dan Mona sekarang naik kelas tiga SMU. Kurasa kelak dialah yang akan menggantikan Kak Danu. Aku tak tahu. Tapi siapa lagi selain dia?"

"Kau berbicara tentang pengganti Kak Danu. Memangnya Kak Danu akan keluar dari panti?" tanya Alissa.

"Oh, itu hanya perkiraanku saja. Setiap orang layak mempunyai kehidupan pribadi, bukan? Mengurus panti tentu melelahkan, bagaimana menurutmu?" Adela balik bertanya.

"Aku tidak tahu."

"Oh ya, kau belum tahu, ya? Kak Danu sudah bercerai dari Kak Catherine."

Sebaris kalimat itu membuat Alissa terenyak. Bercerai? Mengapa mereka bercerai? Kalau dihitung-hitung, usia perkawinan mereka pasti masih kurang dari empat tahun, mengapa sedini itu harus bercerai? Alissa terdiam sehingga Adela tidak sabar.

"Alissa! Halo? Halo?"

"Ya, Adela. Aku hanya kaget mendengar Kak Danu sudah bercerai. Mengapa?"

"Aku juga tidak tahu. Sudah kubilang sejak dulu kalau mereka itu tidak cocok, mengapa harus menikah? Rupanya ucapanku terbukti benar, buktinya hanya setahun mereka menikah, belum punya anak sudah bercerai," tandas Adela.

"Setahun? Apakah Kak Danu yang menceraikan Catherine?"

"Sebaliknya. Kak Catherine-lah yang meninggalkannya. Tak lama sesudah itu surat cerai dari pengadilan datang, dan Kak Danu menandatanganinya. Selesai. Hanya itu saja. Kau pasti kaget mendengarnya, bukan?"

"Eh... aku... ya, tentu saja aku kaget. Menurutmu, apa penyebab perceraian mereka?"

"Bagaimana, ya? Sulit untuk melukiskannya dengan kata-kata. Yang pasti menurutku mereka memang tidak cocok. Setelah menikah, Kak Catherine tinggal di panti bersama Kak Danu. Dari awal terlihat Kak Catherine tidak suka tinggal di situ, sering kudengar bila mereka sedang bertengkar, ia mengajak Kak Danu pindah rumah."

"Bertengkar?"

"Ya, sering sekali. Bahkan hal kecil saja bisa membuat Kak Catherine bertengkar dengan Kak Danu. Sungguh, hal itu membuat kami semua serba salah. Kulihat Kak Danu sudah banyak mengalah, tapi istrinya benar-benar tidak mau mencoba menyesuaikan diri. Sejak mereka bercerai, kulihat Kak Danu malah terlihat lebih damai. Begitu pula suasana rumah sejak mereka bercerai, kami merasa damai seperti dulu. Ironis sekali, bukan? Eh... Kak Danu sudah pulang, sudah dulu, ya? Kapan-kapan kita bicara lagi. Daag," seru Adela.

"*Bye*!" kata Alissa sambil menutup telepon.

Ia keluar dari bilik telepon dan membayar biayanya, lalu berjalan-jalan di sekitar Orchard Road, tempatnya saat itu berada. Sambil berjalan, lamunannya terbang tinggi. Teringat akan pembicaraannya dengan Adela tadi, terkejut sekali ia mendengar Danu sudah bercerai dengan Catherine. Bagaimana keadaan pria itu sekarang? Tanpa sadar ia meraba bros hati di kerah bajunya. Terus terang, selama empat tahun ini, walaupun

sudah berada jauh darinya dan terus mengingat pria itu sudah menikah, ia tak pernah bisa melupakan Danu.

Ia merasa tidak bisa jatuh cinta lagi pada pria lain selamanya. Setiap pria yang ia jumpai selalu ia banding-bandingkan dengan Danu. Tidak ada yang bisa mengganti tempat Danu dalam hatinya. Bukannya tidak ada pria lain, banyak malah. Tidak hanya pelajar yang sama-sama berasal dari Indonesia, banyak juga pemuda Singapura atau negara lain yang mengajaknya kencan, tapi ia tidak pernah mau menerima ajakan mereka. Tidak usah jauh-jauh, ia tahu Ken menaruh hati padanya, kalau tidak, dulu ia tidak akan berkeras pada Alissa dan Dewi agar menerimanya untuk tinggal bersama mereka. Tapi karena Alissa selalu tegas menolak pendekatan Ken, lama-lama pria itu tidak pernah mengganggunya lagi. Mereka menjalin persahabatan biasa saja.

Karena melamun, Alissa tidak memerhatikan sekitarnya. Seseorang dari arah yang berlawanan berlari ke arahnya dan menabraknya dengan keras sehingga mereka berdua terjatuh. Alissa mengaduh kesakitan karena jatuh terduduk di trotoar.

"Hei, kalau jalan jangan bengong dong!" kata pria itu. Alissa mendelik, sudah jelas pria itu yang salah, masih memarahinya lagi.

"Kau yang jalan tidak hati-hati, masa lari-lari begitu? Kau yang menabrakku tadi!" serunya. Pria itu bangkit dan membersihkan jasnya dari kotoran yang melekat. Alissa juga membenahi pakaiannya.

"Tapi mestinya kau menghindar tadi," kata pria itu sambil memandang Alissa. Ia terpana sejenak memandangi wajah gadis itu hingga Alissa jadi salah tingkah.

"Begini saja, aku minta maaf. Bagaimana kalau kutraktir minum kopi?"

Alissa mendelik, dikiranya ia cewek jalanan, apa? Berani-beraninya orang ini mengajaknya minum kopi!

"Tidak, aku buru-buru," katanya sambil berlalu dari tempat itu.

"Hei... tunggu dulu!" seru pria itu.

Alissa tidak memedulikannya dan berjalan makin cepat. Ia

baru berani berjalan santai dan menuju stasiun MRT untuk pulang, setelah menengok ke belakang dan melihat lelaki itu tak ada lagi.



"Nanti malam temanku akan datang untuk makan malam di sini. Boleh nggak?" kata Dewi saat pagi hari. Alissa sedang senam pagi dan Ken menemaninya sambil mengangkat barbel.

"Kau sudah mengundangnya, untuk apa tanya lagi?" jawab Ken acuh. Dewi melemparkan handuk padanya sambil tertawa.

"Terserah deh. Yang penting kalian juga harus ikut karena aku mau memperkenalkan dia pada kalian berdua," ujar Dewi.

"Cowok baru?" tanya Alissa tidak heran. Seperti halnya Ken, Dewi juga menikmati hidupnya dengan kencan dengan orang yang berbeda-beda. Tak jarang ia juga memperkenalkan Alissa pada teman-teman prianya, tapi Alissa tak pernah tertarik.

"Boleh dibilang begitu. Pokoknya nanti malam jangan pulang telat, ya?" teriak Dewi sambil keluar dari apartemen. Ia selalu kuliah pagi, berbeda dengan Alissa dan Ken yang kuliah di universitas lain.

"Kapan kau sidang?" tanya Ken.

"Besok lusa."

"Sama dong. Lalu setelah lulus kau mau apa?"

"Tidak tahu. Pulang ke Indonesia tidak tahu harus bertemu siapa. Di sini pun sebenarnya oke. Tapi nanti kalau aku sudah diwisuda, mungkin aku pulang ke Indo. Soalnya bosan kalau harus kerja di sini, tempatnya begitu kecil," ujar Alissa.

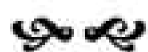
"Kau berbicara seolah-olah pasti lulus saja," goda Ken.

"Lha, masa mengharapkan tidak lulus? Yang benar saja," tukas Alissa.

"Kau mau bekerja di Jakarta? Aku ingin ikut kalau boleh, tidak mau pulang ke Surabaya," kata Ken sambil mengelap tubuhnya dengan handuk.

"Boleh saja. Toh kau tidak akan dicari orangtuamu. Sudah dianggap anak hilang," canda Alissa.

Ken melemparkan handuk yang habis dipakainya pada Alissa. Alissa berteriak-teriak kesal karena paling geli dengan handuk yang bau keringat.



Alissa memutar nomor telepon panti.

"Halo?" Terdengar suara dari seberang sana, sepertinya suara Danu. Alissa tidak menjawab, ia ragu mau berkata apa. Sejak empat tahun yang lalu mereka tidak pernah berhubungan. Pernah sekali Danu mengirimkannya kartu ucapan ulang tahun dan sebuah surat, tapi Alissa tidak pernah membalasnya. Sejak itu, Alissa putus hubungan dengannya.

Alissa meletakkan gagang telepon. Alasan apa yang harus dikatakannya bila ia menelepon Danu? "Kak Danu, aku mendengarmu bercerai, jadi aku ingin tahu bagaimana kabarmu", atau "Halo, Kak Danu, apakah kau tidak ingin mendengar kabar anak asuhmu lagi?" atau "Sudah kubilang kau tidak cocok dengan gadis itu. Sekarang terbukti kau tidak mencintainya", atau "Kak, aku tidak pernah bisa melupakanmu, jadi..." Alissa termenung, alasan apa pun tidak ada yang baik. Walau Danu tidak mencintai Catherine, tidak berarti Danu akan mencintainya. Bagi Danu ia hanya sekadar anak asuh.

"Alissa, perkenalkan, ini temanku... Eddy," kata Dewi. Alissa menoleh. Dewi sudah mengenakan gaun yang cantik, tapi celemek itu masih dipakainya juga. Alissa mau tertawa dan melihat ke arah teman pria di sebelah Dewi. Ia ternganga, pria di hadapannya adalah... pria yang pernah menabraknya di trotoar sebulan yang lalu.

"Eddy, ini Alissa, temanku. Kami sudah tinggal bersama empat tahun lamanya. Eh, kok kalian diam? Apakah sudah saling mengenal?" tanyanya bingung melihat ekspresi Eddy dan Alissa.

"Tidak... eh, iya. Temanmu ini pernah menabrakku di jalan. Tapi aku belum mengenalnya," kata Alissa.

Eddy tertawa. "Sebenarnya, dia yang tidak melihat jalan dengan baik. Tapi tidak apa, aku sudah memaafkannya," katanya.

Ia mengulurkan tangannya pada Alissa. Gadis itu membalas jabatannya. Diperhatikannya penampilan Eddy. Ia cukup tampan, dan pakaiannya selalu rapi. Waktu ia menabrak Alissa, ia mengenakan jas berwarna hitam, kini ia mengenakan jas abu-abu. Alissa menduga profesi pria itu pasti eksekutif.

"Oke, sebentar lagi makanannya matang. Kok Ken belum datang, ya?" gumam Dewi sambil melihat jam dinding. "Kalau begitu, aku tinggal ke dapur dulu. Kalian mengobrollah," katanya sambil beranjak ke dapur.

Alissa melirik Eddy dengan canggung. Pria itu berulang kali memandang ke arahnya sehingga ia menjadi risih.

"Apakah kau mau minum sesuatu?" tanyanya menawarkan.

"Boleh. Air putih dingin saja," kata Eddy. Suaranya berwibawa dan tampaknya sudah terbiasa memberikan perintah-perintah. Alissa menuang air mineral dingin dari dispenser ke gelas, lalu memberikannya pada Eddy. Pria itu lalu meneguknya sampai habis.

"Kau masih kuliah?" tanyanya.

"Ya, tapi lusa sudah sidang skripsi," jawab Alissa.

"Jurusan apa?"

"Managemen komputer."

"Oh ya? Kebetulan sekali. Perusahaan kami sedang mencari karyawan jurusan komputer, tapi untuk kantor kami di Jakarta. Apakah kau berminat?" tanyanya.

Alissa berpikir-pikir sejenak, sungguh kebetulan yang menyenangkan. Tapi sebenarnya belum terpikir olehnya untuk mencari pekerjaan, mungkin karena belum lulus dan merasakan jadi pengangguran. Tapi usul ini tidak buruk, bekerja di Jakarta adalah keinginannya.

"Boleh saja. Boleh saya tahu, Pak Eddy ke Singapura dalam rangka apa?" tanya Alissa.

"Pak Eddy? Tidak usah formal-formal, panggil saja aku Eddy."

"Baiklah."

"Perusahaan kami bergerak di bidang *software* komputer dan aku kemari dalam rangka tugas memperkenalkan *software* terbaru kami pada perusahaan di Singapura. Kebetulan saja aku bertemu dengan Dewi di universitasnya," ujar Eddy, menjelaskan hubungannya dengan Dewi.

"Tapi, bila aku lulus nanti, mungkin aku juga harus menunggu wisudaku dulu baru bisa ke Jakarta," kata Alissa. Ia ingin menyelesaikan semuanya, baru meninggalkan Singapura. Sebab memang itulah yang diinginkannya, yaitu menyelesaikan urusan warisannya secepat mungkin.

"Berapa lama lagi?"

"Kira-kira dua atau tiga bulan lagi."

"Tidak apa, perusahaan kami selalu membutuhkan karyawan. Aku pasti membantumu nanti," ujar Eddy.

"Aku pulang!!!" Terdengar seruan di belakang mereka. Gadis itu terlonjak dan melihat Ken di belakangnya.

"Kau ini! Mengagetkan saja. Tidak bisa mengebel?" gerutu Alissa.

"Lho, aku kan punya kunci. Bukankah aku tinggal di sini? Atau aku salah nomor, ya?" ujar Ken dengan wajah pura-pura bingung.

Alissa tertawa. "Dasar! Kenalkan dulu, ini kawan Dewi, Eddy. Ini teman serumah kami, Ken," kata Alissa.

Mereka saling berjabat tangan, walau agak kaku. Tampaknya Ken kurang menyukai kehadiran Eddy, entah mengapa. Ia memandang Eddy dengan tatapan tak bersahabat.

"Bagus sekali, Ken datang tepat pada waktunya. Makanan sudah siap, mari ke meja makan," seru Dewi memanggil mereka. Ia sudah menanggalkan celemeknya dan tampak cantik.

Mereka berempat segera menuju meja makan. Dewi sudah menghidangkan masakan andalannya, bistik sapi lengkap dengan kentang goreng dan sayuran, *macaroni schotel* dan sup krim jagung.

"Wah, kelihatannya lezat!" ujar Ken sambil menyendok banyak-banyak.

"Ternyata kau pandai masak," kata Eddy.

Dewi menyendokkan makanan untuknya dan Eddy. Alissa menyendok sup jagung kesukaannya.

"Ceritakan bagaimana kalian bisa bertemu," kata Ken tiba-tiba.

Dewi tertawa.

"Penasaran, ya? Begini, Eddy waktu itu sedang datang ke universitas kami untuk... kalau tidak salah memperkenalkan *software* baru, benar?" tanyanya sambil menoleh ke arah Eddy. Eddy mengangguk sambil memasukkan sepotong bistik ke mulutnya.

"Ya, lalu kami bertemu dan berkenalan. Begitu saja, kami makan siang bersama dan aku mengajaknya makan malam di sini. Tamat," kata Dewi dengan dramatis.

"Jadi kau bekerja di perusahaan *software*?" tanya Ken.

"Betul. Aku baru tahu kalau Alissa ternyata sebentar lagi lulus dari managemen komputer. Aku menawarinya untuk bekerja di perusahaan kami," kata Eddy.

"Bagaimana kalau kautawarkan padaku juga?" tanya Ken. Eddy jadi serba salah. Alissa melihat situasi itu dan menengahi.

"Aku belum tentu akan masuk ke sana dengan cepat. Kalau kau mau, kau bisa masuk lebih dulu, Ken. Aku akan menunggu wisuda dulu," ujarnya. Tapi Eddy diam saja dan tidak membicarakan hal itu lebih lanjut. Ia mengalihkan pembicaraan pada hal lain.

"Kulihat apartemen kalian tampak bagus dan rapi, walaupun mungil," katanya.

"Tentu saja, Ken setiap hari membersihkan tempat ini. Percaya, tidak?" tukas Dewi.

"Oh ya? Begitukah pembagian tugas kalian? Baru kulihat pria yang bisa rapi seperti Ken. Kalau aku, rumahku pasti acak-acakan kalau tidak ada pembantu. Memang biasanya pria tidak pernah rapi, kan?" kata Eddy.

"Itu tergantung dari kebiasaannya. Kalau dari kecil kebiasaan baik sudah ditanamkan, pasti bisa selalu rapi," tukas Ken.

"Tapi setahuku itu bisa juga tergantung dari hormon yang dimiliki seseorang. Ada temanku, seorang pria yang mungkin terlalu banyak memiliki hormon kewanitaan dalam dirinya.

Maka ia senang dengan hal-hal yang dimiliki wanita, seperti mengenakan busana yang cenderung feminin dan tingkah lakunya juga feminin."

Tampang Ken langsung kaku mendengar kata-kata yang diucapkan Eddy. Ia diam saja. Alissa memerhatikan hal itu.

"Tapi itu memang sudah kodratnya, iya kan? Aku juga punya teman pria yang begitu. Dari kecil ia selalu berteman dengan wanita. Sudah dewasa ia juga cenderung bersikap feminin. Kudengar ia sekarang berprofesi sebagai perancang busana," kata Dewi. Ia tidak sadar akan kakunya situasi yang tercipta.

"Aku permisi dulu, kalian lanjutkanlah mengobrol," kata Ken sambil membawa piring kosongnya ke tempat cuci piring.

Alissa memandang kepergian Ken, lalu ia pun turut pamit. "Maaf, aku juga mau istirahat. Hari ini terlalu melelahkan. Aku permisi dulu. Kapan-kapan kita mengobrol lagi," ujarnya.

Eddy mengeluarkan sesuatu dari dompetnya. "Ini kartu namaku. Kau bisa menghubungiku. Tawaranku tadi serius," katanya.

Alissa mengucapkan terima kasih dan masuk ke dalam. Ia mencari-cari Ken ke dalam dan dilihatnya pria itu sedang duduk di teras apartemen yang letaknya di belakang.

"Halo? Malam yang kurang menyenangkan?" tanya Alissa sambil menarik sebuah bangku dan duduk di samping Ken.

"Tidak, mengapa kau bisa menduga begitu?" tanya Ken sambil menyalakan sebatang rokok. Ia memang perokok, dan perjanjian mereka, Ken hanya bisa merokok di teras, karena Alissa dan Dewi tidak suka bau asap rokok.

"Tampaknya kau tidak suka pada Eddy, benar kan?" tanya Alissa.

"Alissa, boleh aku bertanya sesuatu padamu?" tanyanya tiba-tiba.

"Tentu saja. Apa?"

"Sejak kita tinggal bersama selama empat tahun ini, mengapa aku belum pernah melihatmu berkencan dengan pria?" ujar Ken sambil menatap langit yang malam itu cerah dan penuh bintang.

"Apa? Ehm... mengapa kautanyakan itu?"

"Kurasa aneh kalau seusiamu tidak ingin mengenal pria lebih dekat. Bukankah suatu saat kau akan menikah juga?" tanya Ken. Kali ini ia memandang Alissa. Alissa memalingkan wajahnya ke arah lain. "Kulihat kau juga tidak mempunyai kekasih di Jakarta. Aku tidak pernah melihat suratnya atau mendengar telepon darinya. Padahal kau cantik, jadi pasti banyak pria yang ingin mendekatimu. Jadi aku bertanya-tanya apakah..."

"Maaf, aku tidak mau membicarakan hal ini. Bisakah kita berbicara hal lain saja?" ujar Alissa.

"Apakah kau pernah patah hati?"

Alissa diam saja mendengar pertanyaan Ken itu. Apakah ia pernah patah hati? Ia tidak tahu apakah ia pernah patah hati atau tidak, sebab setahunya patah hati adalah ketika seseorang ditinggalkan kekasihnya. Hal itu tidak terjadi terhadap dirinya.

"Atau apakah kau sulit mencintai pria karena kau... frigid?"

Alissa bangkit dari tempat duduknya, ia tidak mau membicarakan hal ini dengan Ken. Jadi lebih baik ia masuk saja ke dalam. Tapi Ken memegang tangannya dan menariknya. Alissa terkejut karena Ken tiba-tiba memeluknya.

"Ada apa dengan dirimu, Alissa? Mengapa kau selalu pura-pura tidak tahu perasaanku?" gumam Ken.

Alissa berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Ken. "Ken, ada apa denganmu? Mengapa kau seperti ini?" tanyanya gugup.

"Alissa, aku mencintaimu. Walau sulit untuk mengungkapkannya dalam empat tahun ini, tapi kini aku sadar sebentar lagi aku mungkin tidak akan bertemu denganmu lagi. Jadi aku akan katakan sekarang, aku mencin..."

Alissa buru-buru menyela. "Ken, jangan begitu. Kau sendiri tahu aku hanya menganggapmu sebagai teman biasa."

"Tapi aku sama sekali tidak mengerti. Apakah ada pria lain yang kaucintai?" tanya Ken sambil memegangi bahu Alissa dan menghadapkan gadis itu ke arahnya.

"Tidak, aku tidak mencintai siapa-siapa. Aku hanya... hanya lebih senang sendiri saja. Aku tidak pernah memikirkan ingin bersama seorang pria, siapa pun juga," kata Alissa.

Ia menatap mata Ken dalam-dalam, seolah dengan melakukan hal itu ia dapat memberikan pengertian padanya. Ken melepaskan bahu Alissa lalu memandang ke luar dengan bertumpu pada besi pengaman yang ada di teras.

"Alissa, bukankah lebih baik kalau kau bersama seseorang, walau kau tidak mencintainya? Aku sungguh tulus mencintaimu. Gadis-gadis yang kukencani hanyalah kubawa untuk membuatmu cemburu, tapi hal itu tidak pernah terjadi. Sebentar lagi kita mungkin akan berpisah karena kita sudah hampir lulus. Kalau saja saat ini ada orang yang kaucintai, aku akan mundur. Tapi karena tidak begitu keadaannya, maka aku memberanikan diri menyatakan perasaanku. Aku... ingin bersamamu," kata Ken perlahan, tapi Alissa dapat mendengarnya dengan jelas.

Alissa menghela napas, hal ini sungguh melelahkannya. Ia sama sekali tidak ingin mengubah status Ken dari sahabat menjadi kekasihnya. Ia berpikir, bagaimana caranya agar ia tidak menyinggung perasaan pria itu dan tidak memengaruhi persahabatan mereka.

"Ken... maafkan aku, aku tidak bisa," katanya sambil memegang pundak Ken dari belakang.

"Mengapa tidak bisa? Pria seperti apa yang kauinginkan untuk mendampingimu?" kata Ken, membalikkan tubuhnya.

Alissa terdiam, ia juga tidak tahu standar pria yang ia inginkan? Apakah seperti Danu? Ia tahu dengan bertambahnya usianya, bertambah pula usia Danu. Apakah pria itu masih tetap sama seperti dulu? Apakah bila mereka bertemu sekarang, ia masih mencintai pria itu? Sungguh ia tak tahu, tapi untuk menjalin hubungan baru, ia sama sekali tak menginginkannya. Tidak hanya dengan Ken, dengan siapa pun tak pernah terlintas di pikirannya.

"Ken, aku tidak tahu. Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu karena aku sendiri pun tidak tahu. Tinggalkan aku sendiri, mengerti? Aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu bukan karena kau tidak menarik, Ken. Aku hanya tidak ingin bersama siapa pun, masih ingin sendiri," kata Alissa.

"Oke, baiklah. Aku tahu bahwa hal ini membuatmu kaget, aku tentu harus memberimu waktu untuk berpikir. Jangan

kaujawab sekarang, aku akan memberi waktu untukmu, seminggu? Dua minggu? Satu bulan?" kata Ken.

"Ken..."

"Aku akan beri waktu selama yang kauinginkan, Alissa. Toh sampai saat ini tidak ada gadis yang kucintai selain dirimu," kata Ken sambil masuk ke dalam, meninggalkan Alissa yang termenung sendirian di teras itu.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 22

Singapura, 20 Oktober 1997

"BAGAIMANA, sudah rapi belum?" tanya Alissa sambil mematut dirinya di kaca. Dewi membetulkan letak topi wisudanya dan menjepitnya dengan jepitan hitam agar tidak mudah jatuh.

"Tak terasa cepat sekali waktu berlalu. Kini kau sudah akan meninggalkan rumah ini setelah sekian lama kita tinggal bersama. Benarkah kau tidak mau mencoba mencari pekerjaan di sini?" tanya Dewi.

Alissa menggeleng. Sudah banyak perusahaan yang menawarkan lowongan baginya karena prestasi tertinggi yang dicapai di jurusannya, tapi ia tidak berminat.

"Sudah siap?" tanya sebuah suara dari pintu.

Alissa tertawa melihat Ken, mengenakan baju wisudanya yang terlalu pendek karena pria itu bertubuh jangkung.

"Kita bertiga naik taksi saja, ya? Soalnya mobilku kemarin agak ngadat, aku takut nanti malah mogok di jalan," ujar Dewi.

"Yah... masa aku dengan kostum seperti ini harus menunggu taksi di jalan?" protes Alissa.

"Jangan khawatir, aku sudah menelepon taksi. Sudah kusuruh menunggu di halaman parkir apartemen. Sama saja, kan?" ujar Dewi sambil membetulkan jubah Ken yang agak miring.

"Bagaimana mamamu, Ken?" tanya Alissa. Kemarin ia mendengar mama Ken datang untuk menghadiri wisuda anaknya,

sedangkan ayahnya tidak bisa karena sibuk mengurus perusahaannya di Surabaya.

"Mama menginap di hotel dan langsung berangkat ke sana sendiri. Kalau ia tahu aku tinggal dengan dua gadis cantik, ia pasti pingsan karena kaget," ujar Ken sambil mengerdipkan matanya. Alissa tertawa.

"Ya sudah, mari kita berangkat sekarang. Lebih baik tiba lebih pagi daripada terlambat," ujar Dewi.

"Benar, aku juga harus menghafal pidatoku kembali," kata Alissa. Karena ia mencapai nilai tertinggi dan mendapat predikat *cumlaude*, ia diminta menyiapkan satu pidato singkat.

"Ayo, kita berangkat!" kata Ken sambil membukakan pintu dan mempersilakan mereka keluar lebih dulu.



Seluruh wisudawan-wisudawati berjumlah seratus lima puluh orang. Ia dan Ken duduk di tempat yang sudah disediakan panitia sesuai dengan jurusannya. Acara demi acara berjalan dengan rapi, sesuai dengan geladi bersih yang telah diadakan kemarin. Alissa masih membaca kembali pidatonya yang sudah ditulis di atas selembar kertas, agak gugup karena ia akan berhadapan dengan lebih dari tiga ratus orang. Sebab selain para dosen, hadir pula orangtua murid maupun sanak keluarga mereka.

"Pidatonya nanti dalam bahasa Inggris?" bisik Ken di sebelahnya.

"Bahasa Jawa," canda Alissa. "Tentu saja bahasa Inggris, masa bahasa Indonesia?" kata gadis itu kemudian.

Ken tertawa. "Jangan gugup, kalau ada yang lupa sebut saja namaku tiga kali."

"Lalu?"

"Ya, kausebut saja namaku tiga kali, aku tidak tahu apa yang akan terjadi kemudian," sahut Ken seenaknya. Gadis itu menginjak kaki Ken dengan gemas.

Acara yang khidmat, tenang, mengharukan namun membo-

sankan ini berlalu dengan tenang di ruangan terbuka universitas itu. Semua wisudawan maupun wisudawati dipanggil satu demi satu, menerima ijazah mereka, lalu pita pada topi wisuda mereka dibalik, tanda bahwa mereka telah sah lulus dari universitas itu. Akhirnya tibalah saat Alissa untuk berpidato. Namanya telah disebut pembawa acara untuk maju ke depan, untuk menerima penghargaan *cumlaude* sekaligus menyampaikan sebuah pidato mewakili para wisudawan.

Alissa maju ke depan dan menyampaikan pidato yang telah dihafalnya dengan baik. Setelah berada di panggung, emosinya telah terkontrol dan ia tidak lagi gugup. Ia membayangkan hanya berbicara biasa saja. Ia berbicara tanpa berpikir lagi, sebab pidato itu telah melekat di kepalanya. Dari podium tempatnya berdiri, ia dapat melihat dengan baik seluruh hadirin. Ia dapat melihat Ken tersenyum kepadanya. Juga kawan-kawannya dan para wisudawan lain yang tidak dikenalnya. Ia dapat melihat para undangan ataupun sanak keluarga dari wisudawan hari ini, ia dapat melihat wajah mereka dengan jelas. Terbukti bahwa matanya masih baik dan dapat melihat jauh dengan jelas.

Tiba-tiba tubuhnya terasa dijalari rasa dingin, ia melihat sesosok wajah yang dikenalnya di antara para tamu. Apakah ia salah melihat, atau ini hanya perasaannya saja? Ia melihat ayah dan ibunya duduk di antara para tamu. Wajah mereka tampak jelas, masih sama seperti lima tahun yang lalu. Tidakkah ini mengherankan? Apakah ia telah melihat hantu? Pidatonya menjadi tersendat-sendat, tapi ia menguasai dirinya kembali dan melanjutkan bicaranya. Dilihatnya kembali dengan jelas, rasanya ia tidak salah. Wajah itu benar wajah ayah, ibunya dan... Danu? Mengapa pria itu juga ada di sini? Apakah ia sudah gila?

Mereka bertiga melihatnya dari kejauhan sambil tersenyum. Seolah bangga bisa menyaksikan dirinya berdiri di podium ini, selaku mahasiswa yang mendapat nilai terbaik. Ia memandang ke arah lain dan menyelesaikan pidatonya lebih cepat. Setelah itu ia turun dari podium, hampir saja jatuh kalau saja tidak ada seseorang yang menopang tubuhnya.

"*You look pale. Are you all right*?" tanya orang itu.

Ia menggeleng dan mengucapkan terima kasih. Setelah turun dari panggung, ia merasakan semuanya gelap dan kesadarannya pun hilang.



Dari kejauhan, sayup samar ia mendengar suara memanggil-manggil namanya. Tapi ia tidak mau bangun dan menghadapi semuanya. Suara itu semakin lama semakin keras sehingga ia merasa terganggu.

"Lisa, Lisa!! Sadarlah, Nak!"

Alissa membuka matanya dan memfokuskan pandangannya yang masih kabur pada sosok wajah yang paling dekat dengannya. Setelah mengerjapkan mata beberapa kali, ia mulai dapat melihat wajah itu dengan jelas. Mendadak ia merasa ingin pingsan lagi.

"Mama?" katanya lirih. Wajah keibuan di sampingnya mengangguk sambil menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

"Benar, Nak! Ini Mama. Sadarlah, Nak! Jangan membuat hati Mama sedih!"

"Pergilah, Mama. Bukankah kau sudah meninggal? Mengapa Mama ingin mengganggu Lisa?" gumamnya, seolah menghalau sebuah halusinasi.

"Lisa, sadarlah! Ini benar-benar Mama. Maafkan karena kami membohongimu. Kami belum meninggal, Nak! Sadarlah dulu! Nanti akan kita bicarakan baik-baik," ujar Yanti, memandang anaknya sambil menangis pilu. Ia sadar betapa besar pukulan yang diterima anaknya.

Alissa yang mendengar kata-kata itu langsung bangkit dari tempat tidur. Apa yang disangkanya hanya halusinasi ternyata benar. Yang ia lihat itu benar mama dan papanya. Ia duduk di tempat tidur dan memandangi Yanti seolah melihat hantu.

"Benarkah ini Mama?" tanyanya tidak percaya. Yanti mengangguk.

Dua orang yang dikenalinya sebagai Danu dan papanya, masuk dalam kamar.

"Papa dan Mama... tidak meninggal?" katanya sekali lagi.

Papa dan mamanya memandangnya dengan pandangan sesal dan merasa bersalah. Alissa memandang mereka, namun matanya tidak terfokus ke situ. Ia mengingat semua yang ia hadapi selama lima tahun ini. Satu per satu kejadian lewat seperti kaleidoskop berbentuk film.

"Ada kabar buruk. Orangtua Anda mengalami kecelakaan di jalan tol dua hari yang lalu."

"Tenang, Alissa, mungkin semuanya sudah dipikirkan papa dan mamamu karena mereka tahu tidak ada satu pun sanak saudara yang ada bila mereka meninggal. Pak Danu, yang baru saja Oom perkenalkan padamu, adalah wali yang ditunjuk mamamu. Beliau sahabat mamamu. Kau akan tinggal bersamanya mulai saat ini hingga kau berusia dua puluh satu tahun."

"Itu salah satu syarat yang diajukan dalam surat wasiatmu. Kau harus menyelesaikan pendidikanmu hingga sarjana pada usia dua puluh satu tahun, baru kau berhak menerimanya. Kalau kau tidak sekolah atau tidak tinggal bersama walimu, maka kau tidak akan menerima warisanmu pada usia dua puluh satu tahun dan semuanya akan jatuh pada badan sosial yang sudah ditunjuk."

"Ini uang jajanmu bulan ini, yang sangat besar untuk ukuran anak-anak di rumah ini. Kau tahu mereka hanya dapat berapa? Nol! Mereka tidak dapat uang jajan sama sekali. Mereka makan apa yang ada tersedia di meja makan di rumah. Kini kau menolak peraturan di rumah ini, yang berlaku khusus untukmu. Kau tahu anak-anak di rumah ini les apa? Tidak ada! Sudah bagus mereka bisa sekolah! Karena kau menolak, maka uang jajanmu tidak jadi kuberikan padamu. Bila kau sudah berubah pikiran, katakan saja. Dengan senang hati aku akan memberikan hakmu ini kepadamu jika kau mau berjanji menjalankan kewajibanmu sebagai... anak orangtuamu. Bukan sebagai anak Panti Asuhan Kemuning. Apakah aku menyuruhmu bekerja? Tidak. Tugasmu hanyalah membantu Neni. Apakah aku mengang-

gapmu sebagai anak yatim-piatu? Tidak. Karena anak yatim-piatu tidak punya ayah dan ibu yang begitu baik memerhatikan anak mereka dari surga."

"Begitulah yang akan kulakukan kalau aku sudah kehabisan akal bagaimana menghadapi anak yang tidak tahu diajar."

"Apakah kau masih suka teringat orangtuamu?"

"Kadang-kadang. Malam ini aku teringat pada mereka. Sekarang aku sadar betapa Papa-Mama dulu sangat menyayangiku."

"Seandainya papa-mamamu muncul saat ini, apakah kau senang?"

"Pertanyaan apa itu? Tentu saja tidak, aku malah takut kalau saat ini mereka muncul."

"Aku serius. Kalau saja papa-mamamu masih hidup, apakah kau senang?"

"Senang? Tentu saja aku senang kalau mereka masih hidup. Tapi... ah tidak, lebih baik mereka di surga, tidak usah mengurus anak bandel seperti aku."

"Kurasa sekarang sudah tiba saatnya mengucapkan selamat berpisah padamu."

"Secepat itukah kau harus pergi?"

"Ya. Aku mengucapkan terima kasih atas bimbinganmu selama ini. Mungkin empat tahun lagi, kau dapat menghadiri acara wisudaku. Aku berjanji akan belajar sebaik-baiknya agar dapat lulus tepat pada waktunya."

"Tidak usah seperti itu, Alissa. Kau tahu betapa aku sangat mengagumi kecerdasanmu, kemampuanmu dalam memecahkan masalah. Dan kalau boleh kubilang, kau telah jauh berubah sejak pertama kali kau datang di sini."

"Terima kasih."

"Aku mau bertanya kepadamu. Sejujurnya, jika tidak ada surat wasiat yang mengharuskanmu untuk kuliah sampai mencapai gelar sarjana, akankah kau melakukannya? Maksudku, apakah kau tetap akan kuliah?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Sejujurnya, aku melakukan ini hanya karena surat wasiat itu saja. Mungkin kau berharap terlalu banyak pada perubahan diriku."

"Sejujurnya, aku berpikir kepindahanmu ke Singapura adalah

karena tidak ingin tinggal selama beberapa tahun lagi denganku. nya kan?"

"Mungkin. Kau kan bisa menebak situasinya, aku anak yang susah diatur dan tidak mau terus-terusan diatur. Jadi kemungkinan besar kata-katamu itu benar."

"Alissa... apa yang sedang kaulakukan?"

"Aku ingin memelukmu, untuk yang terakhir kali. Biarkan aku berbuat begini, sebab kita mungkin tidak akan bertemu lagi."

"Aku tidak ingin meninggalkanmu, tidak... Bisakah kita begini untuk selamanya? Bisakah kita..."

"Alissa, jangan katakan apa-apa. Diam saja dan peluklah aku selama yang kauinginkan."

"Tidak! Kau tidak bisa melakukan hal ini padaku! Kalau kau tidak mencintai Catherine, untuk apa kau menikah dengannya? Aku tahu, kau mencintaiku... sama seperti aku mencintaimu, iya kan?"

"Alissa. Maafkan aku, aku tidak bisa mencintaimu walaupun aku ingin. Aku tahu sejak pertama kali kau datang ke sini kau akan menjadi masalah bagiku. Hubungan kita sama sekali tidak mungkin."

"Mengapa? Katakan padaku alasannya! Soal umur, kau hanya selisih empat belas tahun dariku. Banyak pasangan lain yang usianya berselisih lebih jauh dari itu. Apa lagi? Apakah aku begitu menakutkan bagimu? Karena sikapku yang susah diatur? Kau mengira aku hanya main-main, perasaan sementara?"

"Alissa. Dengarkan aku, bukan hanya karena hal-hal tersebut saja hubungan kita adalah hubungan yang tidak mungkin. Alasan lainnya masih banyak. Aku walimu, ingat? Apakah wajar seorang wali berhubungan dengan anak asuhnya? Lalu alasan lain, ada Catherine. Ia begitu mencintaiku dan sangat mengharapkan aku. Bagaimana mungkin aku mengecewakannya bila kami telah berhubungan lima tahun lamanya? Lalu... ada banyak alasan lainnya yang tidak dapat kukatakan padamu. Kau masih muda, Alissa. Lupakan aku, masih banyak pria yang lebih baik dariku untuk mendampingimu. Jalanmu masih panjang. Maaf, kalau kita berselisih jalan."

"Oh ya, kau tidak tahu ya? Kak Danu sudah bercerai dari

Kak Catherine. Sudah kubilang sejak dulu kalau mereka itu tidak cocok, mengapa harus menikah? Rupanya ucapanku terbukti benar. Hanya setahun mereka menikah, tidak punya anak, lalu bercerai. Kak Catherine-lah yang meninggalkannya. Tak lama sesudah itu surat cerai dari pengadilan datang, dan Kak Danu menandatanganinya. Selesai. Hanya begitu saja. Kau pasti kaget mendengarnya, bukan? Sulit untuk melukiskannya dengan kata-kata. Yang pasti menurutku mereka memang tidak cocok."

"Setelah menikah, Kak Catherine tinggal di panti bersama Kak Danu. Dari awal terlihat Kak Catherine tidak suka tinggal di situ. Bila sedang bertengkar, sering kudengar ia mengajak Kak Danu pindah rumah. Bahkan hal kecil saja bisa membuat Kak Catherine bertengkar dengan Kak Danu, membuat kami semua serba salah. Kulihat Kak Danu sudah banyak mengalah, tapi istrinya benar-benar tidak mau mencoba menyesuaikan diri."

"Sejak mereka bercerai, kulihat Kak Danu malah terlihat lebih damai. Begitu pula suasana rumah, kami merasa damai seperti dulu."

Air mata menggenang di pelupuk matanya dan jatuh ke pipinya. Alissa memandang Danu, lalu kedua orangtuanya, dengan tatapan tidak percaya. Mereka telah mempermainkannya selama ini. Tega sekali! Apakah mereka tidak tahu perbuatan mereka ini mengakibatkan luka batin yang harus ditanggungnya seumur hidup? Ia tidak berkata apa-apa, wajahnya semakin lama semakin pucat, lalu ia kembali kehilangan kesadarannya.

Ketika sadar kembali, Alissa mendapatkan ruangan yang ditempatinya kosong, hanya ada dirinya sendiri. Tangannya terasa sakit, ternyata karena diinfus. Sudah berapa lama ia pingsan, ia tidak tahu. Seorang perawat masuk ke dalam kamar.

"Anda sudah sadar? Syukurlah. Kurasa karena terlalu lelah maka Anda pingsan selama sepuluh jam. Itu hal yang wajar saja."

"Suster, di manakah... keluarga saya?" tanyanya.

"Mereka telah disuruh pulang oleh dokter, yang memastikan Anda telah tertidur dan tidak akan terjadi apa-apa. Saat ini masih jam tiga pagi, mungkin beberapa jam lagi mereka akan datang. Tapi ada satu orang yang masih menunggu di depan. Mau saya panggilkan?"

Alissa berpikir, siapakah yang menungguinya. Danu? Tidak heran. Dia selalu menunggui anak-anak asuhnya yang sakit. Alissa merasa di luar pastilah Danu.

"Suster... maukah Suster memanggilkan dia? Sebelumnya, bisakah infus ini dilepas? Toh saya sudah sadar," pinta Alissa. Suster itu berpikir sejenak.

"Saya tak tahu apakah dokter akan mengizinkannya atau tidak. Tapi biarlah saya lepas, daripada Anda melepasnya sendiri. Tak jarang itu terjadi. Apalagi sepertinya Anda sedang mendapat suatu masalah, sampai bisa pingsan dua kali begitu," kata suster itu, yang lalu melepaskan jarum yang menusuk ke nadi di pergelangan tangannya. Setelah dilepas, rasa sakitnya agak berkurang. Alissa berbaring menatap langit-langit selama suster itu keluar. Apa yang harus dikatakannya pada Danu? Tapi bagaimanapun, ia harus menghadapi hal ini cepat atau lambat. Satu per satu lebih baik. Pagi nanti barulah ia menghadapi orangtuanya. Kalau tidak, ia bisa gila.

Pintu kamar terbuka dan seperti yang dikiranya, Danu masuk. Alissa memandangnya. Penampilan Danu tidak jauh berbeda, tampaknya waktu berhenti baginya. Sungguh hal yang menguntungkan. Hanya ia terlihat agak kurus, mungkin karena banyak masalah menimpa dirinya, terutama masalah Catherine.

"Kau sudah sadar?" tanyanya lembut, lalu duduk di samping Alissa. "Apakah kau ingin sesuatu? Makan atau minum? Kau telah pingsan selama..."

"Kak Danu... yang kuinginkan adalah penjelasan, bukan lainnya," potong Alissa dengan tatapan tajam tertuju pada wajah di depannya. Wajah yang mengisi hari-harinya selama lima tahun ini. Ia yakin Danu juga mencintainya, tapi bagi lelaki itu ia hanyalah boneka porselen yang boleh dilihat tanpa boleh disentuhnya. Mungkin begitulah perumpamaan yang tepat baginya. Ia tahu orangtua Alissa masih hidup dan

mereka telah menyerahkan gadis itu padanya untuk dididik baik-baik, karena mereka tidak sanggup mendidiknya sendiri, pikirnya pedih.

"Aku tahu kami telah menyakiti hatimu. Entah dari mana harus kuceritakan, karena pasti begitu banyak yang ingin kauketahui," katanya dengan tatapan menenangkan. Ia tahu Alissa marah.

"Ceritakan dari mana saja yang kauinginkan. Aku telah buta selama enam tahun ini dan tidak mengetahui kebenaran. Menunggu beberapa jam saja tidak ada artinya bagiku," kata Alissa dingin.

"Baiklah, kuceritakan dari awal saja. Beberapa tahun yang lalu, aku dikejutkan oleh telepon dari Kak Yanti, ibumu. Kami tumbuh bersama-sama di panti asuhan dulu. Kala itu ia menangis dan ingin bertemu denganku. Aku tidak tahu masalah apa yang menimpanya, jadi aku bertemu dengannya di sebuah kafe, agar ia dapat menceritakan masalahnya kepadaku." Danu berhenti sebentar dan memandang Alissa.

Gadis itu menyimak dengan diam dan wajah kaku. Tatapan gadis itu tidak beralih dari dirinya. Ia menghela napas dan melanjutkan,

"Ia menceritakan kondisinya, mempunyai anak tunggal berusia enam belas tahun yang sangat sukar diatur, menghabiskan begitu banyak uang untuk kegiatan-kegiatan yang tidak ada artinya. Anak itu tidak mau melanjutkan sekolah, pernah ditangkap polisi, bersikap kurang ajar, pokoknya segala sesuatu tentangmu enam tahun yang lalu. Ia meminta saran padaku bagaimana harus mengatasimu sebab ia sendiri tidak sanggup lagi. Ia takut kalau kau semakin tidak terkendali, kau akan menjadi seperti anak dari teman suaminya yang meninggal karena kebut-kebutan sesudah mengkonsumsi narkotika. Saat itu ia langsung berkata agar aku mau menerimamu di panti, supaya kau dapat dididik olehku di sana."

Danu berhenti lagi, tapi Alissa tidak memberi tanggapan apa-apa. Ia tidak ingin menyela sebelum semua terungkap dengan jelas.

"Aku langsung berkata bila orangtuanya saja tidak sanggup

mengaturnya, bagaimana lagi denganku? Kau pasti tidak akan mau kudidik bila kedua orangtuanya masih hidup. Saat itu Yanti berkata lebih baik mereka berpura-pura mati daripada kau jadi tidak keruan. Aku mencegahnya, karena kupikir itu terlalu riskan. Tapi Yanti berkeras. Ia malah menagih janji yang telah kukatakan dulu."

"Janji apa?"

"Dulu ia yang membiayaiku masuk universitas. Dan ketika itu aku berkata sewaktu-waktu ia butuh pertolonganku, aku pasti akan membantunya."

"Oh," dengus Alissa. Jadi kesertaan Danu dalam mendidiknya pun tidak lepas dari balas budi belaka. Kalau tidak, mana mungkin orang dapat begitu mudah terlibat dalam pusaran masalah orang lain?

"Ketika itu aku tidak bisa apa-apa, hanya bisa menuruti mereka. Aku sudah tahu pada akhirnya akan begini, kejadian ini pasti akan sangat melukai hatimu. Bisa-bisa membuatmu tidak percaya lagi pada orang lain. Aku menyuruh Yanti untuk pikir-pikir lagi. Setelah beberapa hari kemudian, Yanti berkata akan melaksanakan rencana yang telah mereka susun dengan rapi. Saat itu kau tidak ada di rumah. Jadi mereka menyewa polisi untuk mengabarkan kematian mereka terhadap semua orang, baik dirimu maupun orang-orang yang kaukenal. Yang mengetahui hal sebenarnya adalah aku, Pak Anwar, dan mereka sendiri."

"Huh, hebat sekali mereka bisa membuat rekayasa seperti ini. Kalau dibuat film tentu laku keras," ujar Alissa sinis.

"Pak Anwar mau membantu dengan syarat ayahmu sudah membatalkan semua polis asuransinya, sebab rekayasa kematian bisa membuat seseorang dipenjara dengan tuduhan memalsukan kematian untuk mendapatkan ganti rugi."

"Jadi yang masuk ke liang kubur itu hanya peti kosong belaka?"

"Benar. Semua hanya rekayasa. Mereka juga telah mengatur agar kau dapat jatuh dalam pengasuhanku selama lima tahun, sampai pendidikanmu selesai. Tak disangka dalam waktu singkat kau telah jauh berubah. Saat itu aku berkata sebaiknya orang-

tuamu muncul saja, tapi mereka tidak mau karena takut kau tidak mau melanjutkan kuliahmu untuk membalas mereka. Lalu kau pergi ke Singapura untuk menghindariku, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Namun yang mesti kau tahu, walau selama enam tahun ini hidup terpisah dengan orangtuamu, mereka mengawasimu dua puluh empat jam setiap hari," ujar Danu.

Alissa bingung mendengar pernyataan itu. Benarkah ia terus diawasi?

"Apa maksudnya?"

"Ingatkah kau waktu kau diculik orang-orang bayaran Stella?"

Alissa mengingat peristiwa yang sudah lama dilupakannya. Ia menjawab, "Ya."

"Detektif yang disewa orangtuamu tahu akan hal itu dan langsung melaporkannya pada polisi. Waktu itu aku juga tidak tahu mereka tetap menjagamu, jadi aku mengontak mereka. Ternyata mereka mengatakan mereka tetap menjaga dan mengawasimu. Terus terang saat itu aku marah, apakah mereka tidak percaya akan pengawasanku? Tapi akhirnya aku berpikir, kalau saja tidak ada detektif yang menjagamu, entah bagaimana nasibmu hari itu."

"Jadi selama ini kau tahu di mana orangtuaku berada?"

"Benar, mereka masih tinggal di Jakarta, menjual rumah lama dan membeli rumah lain. Sangat besar risikonya untuk ketahuan, tapi selama dua tahun kau di Jakarta, ternyata tidak terjadi hal itu."

"Ternyata aku begitu mudah dibohongi, ya?" ujar Alissa pahit.

"Alissa, kurasa kau harus memikirkan masalah ini jangan dari kacamatamu sendiri, tapi dari kacamata orangtuamu. Mereka sudah kehabisan akal dan tampaknya ini hal terbaik yang dapat mereka lakukan. Buktinya kau sekarang bisa berhasil..."

"Ya, betul. Jadi kaupikir aku apa, Kak Danu? Boneka percobaan? Bahan untuk mengetes kemampuanmu mengubah watak orang lain?" seru Alissa marah.

"Alissa, jangan berpikir begitu. Kalau saja kau bisa memutar

balik kehidupanmu dan melihat seperti apa kau enam tahun yang lalu, mungkin kau tidak akan terlalu menyalahkan orangtuamu."

"Oke, itu masalah mereka denganmu. Bagaimana denganmu? Bagaimana dengan kita?" tanya Alissa dengan hati terluka.

"Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan," ujar Danu tanpa ekspresi.

"Aku tahu kau mencintaiku, tapi aku tidak mengerti mengapa kau selalu menghindariku dan tidak mau membalas cintaku. Sekarang aku mengerti, kau terikat pada orangtuaku. Kau punya budi terhadap Mama, jadi tidak mungkin kau mencintai anaknya. Kaulepaskan segala kesempatan yang kuberikan hanya karena kau tahu orangtuaku masih hidup dan tidak mungkin kau berhubungan denganku. Benar, kan?" tanya Alissa. Air matanya mengalir di pipinya tanpa ia sadari.

"Alissa..."

"Kau sengaja menikah dengan Catherine untuk memadamkan perasaanmu sendiri. Iya, kan? Akhirnya kau toh bercerai dengannya karena dari awal kau tidak mencintainya. Aku jadi kasihan pada Catherine. Tidakkah ia tahu ia hanya salah satu boneka di tanganmu?"

"Alissa, dengarkan aku. Jangan bawa-bawa Catherine dalam hal ini. Kau tidak mengerti. Aku bisa menjelaskan hal ini di lain waktu. Hari ini sudah terlalu banyak yang kaudengar," kata Danu sambil memegang tangan Alissa. Gadis itu menarik tangannya.

"Tidak ada lain kali. Kalau kaupikir kini aku menerimamu, kau salah. Sudah berapa lama kita berpisah? Empat tahun? Kaupikir dalam waktu selama itu perasaanku tetap sama? Lebih baik lupakan saja bahwa kita sudah pernah saling mengenal. Kurasa sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi," kata Alissa sambil memalingkan mukanya ke arah lain. Ia tidak mau air matanya terlihat oleh orang lain.

"Alissa..."

"Keluarlah!"

Danu masih diam beberapa saat di kamar itu, tapi kemudian ia keluar. Setelah lelaki itu keluar, Alissa menangis terisak-isak.



"Alissa, makanlah," kata Yanti. Ia merasa amat khawatir karena sejak mereka berdua tiba tadi, anaknya tidak mau berbicara sepatah kata pun.

"Aku tidak lapar," ujar Alissa dingin.

"Alissa, katakanlah sesuatu. Jangan membuat mamamu khawatir," tukas Teguh yang dari tadi diam saja. Sejak awal ia juga tidak menyetujui rencana istrinya. Tapi karena ulah Alissa sudah sangat keterlaluan, ia terpaksa menyerah. Dan kejadian anak temannya yang meninggal itu telah memicu dan membuat mereka mengambil keputusan itu enam tahun yang lalu.

"Apa? Khawatir? Mama dan Papa saja selama enam tahun ini tidak pernah muncul dan berbohong bahwa kalian sudah mati. Mana bisa cuma karena aku tidak makan sekali saja kalian jadi khawatir? Aneh!" kata Alissa sinis.

Yanti menghela napas.

"Alissa, Mama dan Papa berbuat begitu ada alasannya. Kau jangan memperlakukan kami seperti ini. Setidaknya kau bisa mengungkapkan perasaanmu, jangan diam saja seperti ini. Papa tahu Papa bersalah padamu. Tapi lebih baik kita lupakan saja. Kau..."

"Baik, aku akan melupakannya, tapi aku tidak mau bertemu dengan kalian lagi," kata Alissa.

Pintu kamar terbuka dan Ken masuk sambil membawa bunga.

"Alissa...," kata Yanti. Teguh memegang tangan istrinya dan memberi tanda agar istrinya keluar. Mereka berdua keluar dari kamar itu.

Sesampainya di luar, Teguh berkata, "Alissa masih *shock* atas kejadian ini. Lebih baik kita membiarkannya dulu. Aku tahu tabiatnya yang keras, jadi tunggu saja beberapa hari, ia pasti akan memaafkan kita."

"Tapi...," ujar Yanti.

Teguh menggeleng. "Kauturuti saja kata-kataku. Kita lebih

baik meninggalkannya sendirian, ia perlu waktu untuk berpikir dan mencerna semua kejadian ini," katanya.

Yanti menurut dan meninggalkan rumah sakit itu bersama suaminya.

nbook
Digital Publishing KG-2/ISC

Bab 23

"SUDAH merasa lebih baik?" tanya Ken sambil menaruh bunga yang dibawanya dalam jambangan. Alissa diam saja.

"Sebenarnya ada apa sih? Mengapa kau bisa pingsan sehabis pidato kemarin?" tanya Ken sambil duduk di bangku di samping tempat tidur Alissa.

"Ceritanya panjang, kau pasti tak akan percaya," kata Alissa sambil menatap langit-langit, berjuang agar air matanya tidak keluar lagi. Ia merasa sangat lelah, lahir dan batin.

"Siapa yang masuk sebelum aku tadi?" tanya Ken.

"Orangtuaku."

"Bukankah orangtuamu sudah meninggal?" tanya Ken heran.

"Itulah, kemarin aku melihat mereka dari atas podium. Masih segar-bugar, membuat aku seperti melihat hantu...."

Alissa lalu menceritakan semuanya pada Ken. Ia butuh seseorang untuk diajak bicara saat ini, karena kalau ia pendam semuanya, ia bisa jadi gila. Ken terdiam mendengar cerita Alissa, tidak berkomentar apa-apa sampai gadis itu menyelesaikan kisahnya.

"Cerita yang fantastis! Aku tidak akan percaya kalau saja tidak melihat sendiri kau pingsan kemarin," komentarnya.

"Apalagi kalau kau mengalaminya sendiri! Bisakah kau memaafkan orangtuamu?" tanya Alissa.

Ken terdiam dan berpikir, seolah-olah benar-benar merasakan jika hal itu terjadi pada dirinya. "Terus terang aku akan

marah. Marah sekali atas perbuatan mereka," serunya tiba-tiba.

Alissa memerhatikannya dengan bingung. "Benar?"

"Benar. Tapi aku akan memaafkan mereka," lanjut Ken.

"Oh ya?" kata Alissa.

"Biar bagaimanapun mereka orangtuaku. Lebih baik mereka masih hidup daripada sudah mati. Benar, kan? Mereka berbuat begitu, tentu ada alasannya. Apalagi jika dalam membohongimu mereka melibatkan banyak orang, itu pasti karena sudah tidak ada cara lain."

Alissa membuang muka ke arah lain, ia tidak setuju dengan Ken. Ia masih sangat marah pada kedua orangtuanya.

"Tapi, berpikir sekarang tidak ada gunanya. Kau masih marah, jika kaupaksakan juga untuk memaafkan mereka, kau akan mempunyai ganjalan. Lebih baik tunggu beberapa hari sampai emosimu stabil, lalu kaupikir lagi. Pasti saat itu kau sudah memaafkan kedua orangtuamu," kata Ken sambil menggenggam tangan Alissa yang berada dekat dengannya.

"Ken..."

"Ya?"

"Terima kasih atas nasihatmu. Kumohon jangan ceritakan hal ini pada siapa pun," kata Alissa akhirnya.

"Tentu saja. Sesama teman harus saling membantu, bukan?"



Benar kata Ken, lewat beberapa hari emosi Alissa mulai turun dan tidak lagi meledak-ledak seperti hari di saat ia pingsan. Ia mulai dapat menerima dan memahami mengapa orangtuanya berbuat demikian. Ia mulai bisa mencerna kejadian-kejadian yang dialami orangtuanya, yang menyebabkan mereka mengambil keputusan ini. Tentu berat pula bagi mereka untuk berpisah dengannya, tapi karena rasa sayang pula mereka mengambil jalan ini.

Seminggu setelah hari wisuda, Alissa menghubungi orangtuanya. Mereka belum pulang ke Jakarta dan masih menunggu Alissa menghubungi mereka. Alissa minta bertemu di lobi

hotel tempat mereka menginap, tanpa menyebut-nyebut nama Danu. Walau telah memaafkan kedua orangtuanya, ia tidak tahu apakah ia juga telah memaafkan pria itu.

"Alissa!" seru Yanti ketika melihat anaknya. Ia langsung memeluknya seperti dulu kala mereka masih bersama. Alissa membalas pelukan mamanya.

"Mama, Papa, sekarang Lisa sudah mengerti mengapa Mama-Papa melakukan hal itu. Lisa menyadari Mama dan Papa melakukannya demi kebaikan Lisa. Maafkan kalau Lisa bersikap kasar waktu di rumah sakit beberapa hari yang lalu," kata Alissa ketika mereka bertiga duduk sambil memesan minuman.

"Papa senang kau sudah mengerti maksud kami, Lisa. Tidak ada maksud sedikit pun untuk membuangmu atau apa pun yang negatif, yang dapat kaupikirkan. Kami melakukan itu semua demi kebaikanmu," kata Teguh.

Alissa melihat papanya sekarang bertambah tua. Rupanya peristiwa beberapa hari ini telah membuatnya kelihatan lelah. Mereka lalu berbincang-bincang mengenai keadaan Alissa selama enam tahun terakhir ini.

Yanti lalu bertanya tentang Danu. "Bagaimana sikap Danu terhadapmu?"

Alissa terdiam. Saat ini ia pun ingin menanyakan di manakah Danu, tapi ia masih tidak bisa membuang perasaan dibohongi oleh pria itu. Ia merasa perasaan yang selama ini disimpannya untuk Danu percuma saja, karena pria itu tidak sungguh-sungguh mencintainya.

"Baik. Mama tidak salah memilih orang, ia dapat mendidik Lisa dengan baik. Di manakah Kak Danu sekarang?" tanyanya.

"Ia ada urusan di Jakarta. Beberapa hari yang lalu ia pulang dan minta dipamitkan saja padamu," jawab Yanti.

"Oh," gumam Alissa. Pria itu ternyata tidak mau menunggu lama-lama di sini. Waktu aku mengusirnya, ia malah punya kesempatan untuk menghindar, pikirnya sedih. Sudahlah, bagaimanapun ia harus melupakan Danu.

"Papa pernah bertemu dengannya beberapa kali. Ia seorang pria yang tegas dan bisa diandalkan. Papa senang dengan orang seperti itu," kata Teguh.

Alissa berpikir, memang ia bisa merebut hati semua orang. Tidak ada yang bisa menebak apa yang ada di balik wajah yang tegas itu, Alissa pun tidak.

"Bagaimana rencanamu setelah lulus, Lisa?" kata Yanti.

"Aku tidak tahu. Mungkin Lisa akan mencari pekerjaan di Jakarta," jawab Alissa.

"Bagaimana kalau kau kerja di kantor Mama atau Papa saja? Kau tinggal lagi bersama kami, ya?" tanya Yanti. Ia ingin sekali bisa seperti dulu. Sudah enam tahun ditahannya perasaan itu, kini ia ingin bisa bersama-sama dengan anaknya kembali.

"Mamamu sangat menginginkan kau bisa kembali tinggal bersama kami, Lisa. Pertimbangkanlah," kata Teguh.

"Mama... Papa... maafkan Lisa. Lisa sekarang mau mencoba hidup mandiri. Lisa mau berusaha mencari pekerjaan sendiri dan tinggal terpisah dengan Mama-Papa. Mama dan Papa jangan salah paham, bukannya Lisa masih marah. Hanya Lisa sekarang sudah terbiasa hidup mandiri," tutur Alissa. Meskipun ia sudah memaafkan kedua orangtuanya, tapi ia tidak ingin kembali seperti dulu. Dengan kata lain ia tidak ingin tinggal bersama kedua orangtuanya.

"Mengapa, Lisa? Kau masih marah sama Mama?" tanya Yanti.

"Ma, jangan paksa Lisa. Biarkan ia mencari jalannya sendiri," kata Teguh mengingatkan istrinya.

"Betul, Ma. Sekarang Alissa sudah mandiri, seperti yang Mama dan Papa inginkan. Lisa mau hidup sendiri. Maafkan Lisa," kata Alissa. Ekspresi orangtuanya tampak sangat kecewa, tapi Alissa juga tidak mau melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

"Baiklah, kalau begitu katakan saja kau mau tinggal di mana. Nanti Papa akan carikan rumah di sana," kata Teguh. Alissa menggeleng.

"Tidak, Pa. Maksud Lisa dengan mandiri adalah benar-benar mandiri. Lisa masih mempunyai tabungan. Selama ini Lisa belajar untuk berhemat. Uang dari Oom Anwar masih sisa banyak. Sedapat mungkin Lisa tidak mau menggunakan

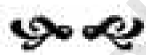
uang Papa dan Mama. Bagi Lisa ini adalah suatu kebanggaan tersendiri. Apakah Mama dan Papa bisa mengerti?" tanyanya. Kedua orangtuanya menganggguk dengan berat hati.

"Lisa akan sering-sering mengunjungi Papa dan Mama. Papa dan Mama tenang saja, jangan memikirkan Lisa. Lisa akan membangun karier Lisa di atas kedua tangan Lisa sendiri. Mulai besok Lisa akan pulang ke Jakarta. Mama dan Papa pulang kapan?" tanyanya.

"Kita pulang bersama-sama saja," kata Yanti. Teguh memegang tangan istrinya.

"Tidak, kami akan pulang beberapa hari lagi. Sudah lama Papa dan Mama tidak berjalan-jalan berdua," katanya.

Ia paham bahwa Alissa benar-benar ingin lepas dari mereka. Tentunya ia tidak akan suka bila mereka pulang bersama-sama. Teguh mengerti akan hal itu sebab sedikit-banyak sifat Alissa sama dengannya.



Jakarta, 10 Februari 1998.

"Ibu Alissa, Anda diminta menghadap Pak Eddy di ruangannya," seru Mita melalui interkom. Gadis itu adalah operator Technosoft Company tempat Alissa bekerja.

Alissa menekan tombol dan menjawab. "Baik, saya akan segera ke sana." Ia lalu mengumpulkan berkas-berkas yang mungkin akan ditanyakan oleh Eddy dan membawanya menuju lantai enam belas, satu lantai di atasnya, tempat ruangan Eddy berada. Ia kini telah bekerja di perusahaan itu berdasarkan rekomendasi dari Eddy, teman Dewi dulu. Bagaimanapun, Alissa bersyukur karena telah mendapat pekerjaan sehingga ia bisa menghidupi dirinya sendiri.

Ketika pulang ke Indonesia, ia mendapati Indonesia dan beberapa negara di Asia terkena krisis moneter, tapi Indonesia yang paling parah. Sampai kini, negara-negara lain satu demi satu sudah bangkit dari krisis, sementara Indonesia malah semakin terpuruk. Banyak karyawan di-PHK dan sulit men-

dapatkan pekerjaan lagi. Untunglah perusahaannya termasuk perusahaan asing, sehingga cukup kuat bertahan.

Kini ia tinggal di *mess* yang disediakan kantor, yaitu di gedung apartemen yang tidak jauh gedung kantornya. Bagaimanapun ia harus berusaha agar tidak merepotkan kedua orangtuanya dan meyakinkan mereka ia mampu hidup sendiri.

Sudah beberapa bulan berlalu sejak kejadian pada hari wisudanya dan ia tidak menghubungi siapa pun ketika pulang kembali ke Indonesia. Tidak geng ABCD, anak-anak Panti Asuhan Kemuning, bahkan juga Ken dan Dewi, yang menunggu kabar darinya. Ia menunggu sampai dirinya siap untuk muncul di hadapan semua orang, karena di balik wajahnya yang tegar, hatinya sangat rapuh. Serapuh orang-orangan dari kertas. Ia tidak tahu mengapa dirinya bisa begitu, tapi ia mengalihkan pikirannya dengan bekerja sekeras dan sebaik mungkin. Karena itu dalam waktu kurang dari empat bulan saja ia sudah menduduki jabatan asisten manager, bagian penelitian yang di bawahi Eddy.

Ia membuka pintu ruangan Eddy setelah mengetuknya. Dilihatnya Eddy sedang menulis sesuatu.

"Kau minta aku datang ke sini? Kebetulan laporanku baru saja selesai," kata Alissa sambil menyerahkan map yang ia bawa pada Eddy.

"Aku bukan meminta laporan yang kemarin," kata Eddy.

Alissa mengangkat alisnya. "Oh ya? Kalau begitu ada apa?" tanya Alissa sambil duduk di hadapan Eddy.

Eddy membuka kacamatanya. "Kulihat kau bekerja begitu keras, Alissa. Masa masalah yang baru kita bicarakan kemarin hari ini laporannya sudah selesai? Kudengar kau juga sering lembur sampai malam," tanya Eddy.

Alissa tersenyum. "Aku tidak bekerja keras, aku hanya berusaha serius supaya pekerjaanku baik. Lagi pula aku tidak punya pekerjaan apa-apa di *mess*, aku malah lebih suka bekerja di kantor," kilahnya.

Ia mempermainkan hiasan berbentuk bola berayun yang berada di atas meja Eddy.

"Suka? Ambil saja," kata Eddy. Alissa melepaskan tangannya dari bola itu.

"Tidak. Aku hanya senang melihatnya saja. Kalau berada di mejaku juga tidak akan kusentuh-sentuh. Kau tadi mau bilang apa?" tanyanya.

"Ehm... bagaimana kalau kuajak kau makan malam hari ini?" tanya Eddy.

Alissa terdiam, ia tidak suka menghadapi situasi seperti ini. Tapi tidak tahu harus mengatakan apa untuk menolak sehingga Eddy tidak tersinggung. Ia berharap lebih baik jika tidak ada pria yang mendekatinya sehingga ia tidak perlu bersusah hati melukai perasaan orang lain. Sebenarnya Eddy lumayan. Orangnya pandai, tidak menyebalkan, enak diajak ngobrol, dan masih lajang sampai saat ini. Usianya baru dua puluh delapan tahun, wajahnya cukup tampan dan penampilannya oke juga. Tapi entah mengapa hatinya tidak tergerak sedikit pun.

Walaupun kini ia tidak lagi memikirkan Danu, hatinya telah mati sejak ia tahu ia korban kebohongan pria itu. Cintanya yang dulu ia berikan pada Danu kini telah habis dan ia tidak mau lagi membuka hatinya terhadap pria lain.

"Sepertinya aku sudah ada janji dengan Mega nanti malam untuk mengajarinya komputer," ujar Alissa. Mega adalah teman sekamarnya di *mess*.

"Ah, belajar komputer kan bisa kapan-kapan? Kau ini kalau diajak selalu mengelak. Kenapa kau tidak mau bersenang-senang sedikit? Apa tidak stres bekerja terus?" tanya Eddy.

Alissa tersenyum lagi. "Tidak."

"Bagaimanapun, malam ini turutilah ajakanku. Sebab hari ini aku ulang tahun," kata Eddy. Alissa jadi serba salah. Sebenarnya ia juga tidak punya janji dengan Mega hari ini.

"Baiklah," katanya akhirnya. Eddy telah menolongnya untuk masuk bekerja di perusahaan ini, tapi ia tidak pernah mau diajak keluar pria itu. Eddy juga bukannya bujangan yang tidak laku, ia malah menjadi idola para karyawati perusahaan ini. Banyak gadis-gadis cantik yang mengejarnya, tapi entah mengapa dia malah mendekati Alissa terus.

Keluar dari ruangan Eddy, Alissa menuju *lift*. Ia ingin

kembali ke ruangannya untuk menyempurnakan laporan yang tadi tidak jadi diserahkannya. Laporan itu berisi tentang perbandingan dua buah *software* yang berjenis sama tapi dikeluarkan oleh perusahaan yang berbeda, yaitu perusahaannya sendiri dan perusahaan lain. Ini berguna agar mereka mengetahui kelemahan dan kelebihan produk sendiri dibandingkan produk lain sejenis. Karena masih memikirkan laporan itu, ia tidak memerhatikan ada seseorang yang mendekatinya.

"Alissa?"

Alissa mengangkat wajahnya. Ia terkejut melihat orang yang berdiri di depannya.

"Ken?" Orang yang disebut namanya itu tertawa lebar.

"Aku tidak sangka bisa bertemu kau di sini. Kau tidak mengabarkan di mana alamatmu padaku dan Dewi, keterlaluan!" ujar Ken sambil berkacak pinggang.

Alissa hanya bisa tertawa. "Maaf, tapi akhirnya kita bertemu juga, bukan?" katanya.

"Ya, itulah yang namanya jodoh," sahut Ken santai. Alissa jadi salah tingkah.

"Kau bekerja di sini?" tanya Ken.

"Benar. Apakah kau masih ingat pada Eddy, teman Dewi yang pernah datang ke tempat kita dulu?" ujar Alissa.

"Oh, dia. Ingat."

"Dialah yang merekomendasikanku bekerja di sini," kata Alissa.

"Oh ya? Tapi kebetulan sekali. Mulai hari ini aku juga bekerja di sini, hebat kan?" tutur Ken sambil tertawa lebar.

"Wah, bagus sekali! Tak disangka kita bisa bertemu kembali. Kau di bagian apa?" tanya Alissa.

"Konsultan. Kau?"

"Aku di bagian penelitian. Eddy atasanku," ujar Alissa. Ia lalu melirik jam. "Maafkan, aku sudah harus kembali. Kalau tidak nanti aku dicari teman-teman," katanya.

Ken tampak kecewa. "Yah, baru bertemu sudah berpisah lagi. Kuharap kita bisa makan siang bersama, gimana?"

"Ehm... aku tidak keluar makan siang. Tadi sudah pesan makanan dari luar," jawab Alissa.

"Kalau nanti malam, kau bisa makan malam denganku?" tanya Ken. Ia memang tidak mudah menyerah. Alissa tersenyum.

"Lagi-lagi tidak bisa. Malam ini aku janji makan malam dengan Eddy."

"Oh, maaf, kalau aku terus terang, tapi... apakah kau ada hubungan dengan Eddy?" bisik Ken.

"Tidak, tidak ada hal semacam itu," seru Alissa sambil menggerak-gerakan tangannya.

"Bagus kalau begitu. Aku hanya takut kau tidak begitu bebas untuk berbicara denganku. Soalnya biarpun ia bukan atasanku langsung, pangkatnya di sini cukup tinggi. Sedangkan aku baru saja masuk. Kalau begitu, baiklah. Nanti kita pasti akan bertemu lagi. Bahkan lantai tempat kita bekerja sama bukan?"

Alissa mengangguk. "Sampai nanti," kata Alissa akan berlalu dari situ, tapi Ken mengejarnya.

"Alissa, nanti malam di mana kalian akan makan?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Mungkin tidak jauh dari sini, kenapa?" Alissa balik bertanya.

"Tidak apa-apa, sampai nanti!" kata Ken melambaikan tangannya.



Eddy membukakan pintu mobilnya dan mempersilakan Alissa keluar. Mereka makan di restoran tidak jauh dari gedung itu, seperti dugaan Alissa. Restoran itu menyajikan masakan shabu-shabu khas Jepang, dan mereka boleh makan sepuasnya. Sebenarnya Alissa kurang suka dengan restoran semacam ini, lagi pula beberapa tahun belakangan ini ia tidak begitu suka makan. Karena itu tubuhnya sekarang jauh lebih langsing daripada dulu, paling timbangannya hanya empat puluh lima kilogram. Sangat kurus untuk ukuran tinggi badannya yang di atas seratus enam puluh sentimeter.

Mereka mengambil piring dan mengisi piring itu dengan bahan-bahan mentah untuk dimasak sendiri nanti. Ada daging

sapi mentah yang sudah dibumbui dan diiris tipis, daging ayam, sosis, bakso, udang, cumi, *fillet* ikan segar, juga sayuran-sayuran untuk pendampingnya. Selain itu mereka juga boleh mengambil kue-kue dan buah sesukanya, begitu pula *softdrink*. Alissa mengambil secukupnya, ia sudah pengalaman sebelumnya. Mengambil banyak-banyak, akhirnya bukannya kenyang, malahan mual dan muntah-muntah pulangnya.

"Ambil yang banyak, kau harus makan cukup. Tubuhmu terlalu kurus," ujar Eddy di sampingnya yang mengambil bahan mentah sampai piringnya penuh dan tinggi.

Alissa tertawa. "Memangnya aku bisa menggemukkan badan dalam waktu semalam?"

"Ya, kalau tidak bisa semalam maka kau harus sering-sering pergi makan denganku. Dijamin tubuhmu akan cepat gemuk," kata Eddy menyeringai.

Setelah itu keduanya kembali ke meja. Di tengah-tengah meja sudah tersedia kompor berisi kuah kaldu dan juga *hot plate* berisi lemak daging untuk menggoreng. Alissa memasukkan daging mentah ke atas *hot plate*. Ia suka memasaknya tapi kurang suka memakannya, sebab rasanya tidak keruan. Soalnya ia memang tidak pandai memasak sih. Di luar dugaan seseorang menghampiri mereka.

"Selamat malam, Alissa! Eddy, Anda masih mengenal saya?" kata orang itu, yang ternyata Ken.

Alissa terkejut, tak disangkanya Ken juga akan datang ke sini.

Eddy tampak berusaha mengingat-ingat. "Bukankah... kau teman Alissa dan Dewi di Singapura?" tanyanya.

"Betul sekali. Ternyata daya ingatmu sangat kuat. Bagaimana kalau aku bergabung?" tanya Ken.

Alissa ragu-ragu sejenak dan memandang Eddy. Bagaimanapun, Eddy-lah yang mentraktirnya malam ini. Eddy agak ragu juga, tapi ia lalu menjawab.

"Baiklah, mari bergabung bersama kami. Bagaimana kau bisa kemari malam ini?" tanyanya sambil melirik Alissa. Alissa jadi tidak enak. Tadi ia hanya memberitahu akan makan malam bersama Eddy. Tapi ia tidak menyebutkan tempat mereka makan karena ia sendiri tidak tahu.

"Ken sekarang bekerja di perusahaan kita, Ed! Ia di bagian konsultan, baru saja masuk hari ini. Aku bertemu dengannya tadi," kata Alissa menjelaskan.

"Oh," gumam Eddy pendek. Ia lalu menggoreng seekor udang besar dan memberikannya pada Alissa sementara Ken mengambil bahan mentah untuk dimakannya.

"Oh tidak, aku alergi udang," kata Alissa seraya menggeleng kepala. Sejak dulu sehabis makan udang, ia pasti gatal-gatal dan berbintik-bintik merah. Sangat menyebalkan. Satu-satunya cara agar tidak seperti itu adalah dengan menghindari makan udang. Yang paling menyebalkan adalah bila ia terkena alergi sehabis makan makanan yang mengandung udang. Sebab ia kan tidak tahu kalau makanan itu terbuat dari udang?

"Oh, kalau begitu kugorengkan daging sapinya saja," ujar Eddy. Ken sudah kembali dan mulai menggoreng dan merebus makanannya.

"Jangan, aku sudah mengambilnya tadi. Kau kan tahu aku tidak kuat makan banyak," kata Alissa, tidak enak dengan perhatian yang diberikan Eddy.

"Dulu kau makan banyak waktu di Singapura, Lis!" ujar Ken.

"Ah, tidak! Di Singapura aku juga tidak suka makan banyak," bantahnya. Ken memberikan sepotong cumi yang digorengnya ke piring Alissa. Eddy memerhatikan hal itu, Alissa jadi tidak enak.

"Kalau begitu, sebelum kau ke Singapura makanmu banyak? Aku pernah melihat fotomu waktu SMU, kau tidak sekurus sekarang," ujar Ken. Alissa terdiam. Ken ini memang banyak ngomong dari dulu, selalu membuatnya merasa serba salah.

"Betul, Alissa? Dulu kau makannya banyak? Apa yang menyebabkanmu tidak suka makan banyak sekarang? Ingin langsing?" tanya Eddy.

"Tidak, memang tiba-tiba kebiasaanku berubah. Itu saja. waktu SMA dulu kan aku sedang masa pertumbuhan, jadi makanku banyak. Ketika semakin dewasa, dengan sendirinya makanku jadi sedikit. Sama sekali tidak terpikir untuk menjadi langsing seperti pemeran Ally Mc' Beal. Dan jangan juga

berpikir aku ini mengidap *anorexia* atau *bulimia*," ujarnya sambil tertawa.

"Tapi memang begitu, kan?" kata Ken sambil menyuap potongan daging ke dalam mulutnya. Alissa jadi memperhatikan tubuhnya, apakah benar ia sekurus itu?

"Mungkin memang tulangmu kecil." kata Ken lagi. Alissa jadi tidak enak karena Eddy diam saja. Apalagi Ken yang duduk di sebelahnya selalu memberikan makanannya pada Alissa dengan sumpit. Sampai pulang Eddy diam saja. ketika Ken ingin membayar, Eddy menahannya.

"Biar aku saja," katanya sambil mengeluarkan kartu kreditnya.

Ken langsung mengeluarkan uang tunai. "Kali ini aku yang traktir," katanya santai.

Alissa diam saja. Kehadiran Ken malam ini sungguh membuatnya merasa tidak enak pada Eddy. Wajah Eddy biasa saja ketika mengantarkannya pulang, tapi dari diamnya gadis itu tahu Eddy juga tidak senang atas kehadiran Ken, tidak hanya di restoran itu, tapi juga di perusahaan tempat mereka bekerja.

Bab 24

"HALO, Bella?"

"Siapa ini?"

"Tebak deh! Masih kenalin suaraku nggak?"

"Ehm... Alissa, ya!" teriak Bella, sehingga Alissa menjauhkan gagang telepon sejengkal tangannya.

"Ya, ternyata kau masih ingat," kata Alissa sambil tertawa renyah.

Karena kehadiran Ken di Jakarta, ia jadi teringat sampai saat ini ia belum menghubungi geng ABCD. Dan tiba-tiba saja ia rindu untuk berkumpul lagi bersama teman-temannya, walau Diana mungkin belum kembali ke Indonesia.

"Kau gimana sih? Masa pulang dari Singapura nggak bilang-bilang? Aku telepon ke sana, yang ngangkat temanmu Dewi. Dia bilang dia juga nggak tahu alamatmu di sini. Memangnya kau mau putus hubungan sama kita-kita, bagaimana sih?" seru Bella marah-marah di telepon. Alissa menjauhkan gagang telepon sampai suara Bella berhenti.

"Sori deh, soalnya aku nggak sempat. Tapi sekarang aku udah nelepon, kan? Sori sekali lagi deh. Eh, gimana kabar Cindy? Masih di Jakarta?" tanyanya.

"Ya masih, mau ke mana lagi? Kami berdua ya terus di Jakarta empat tahun ini, eh malah sudah hampir lima tahun, ya? Udah tahu kabar Diana, belum? Bulan depan dia mau pulang ke sini sebentar. Nggak lama sih, cuma dua bulan.

Tapi kita bisa ngumpul lagi kayak dulu. Asyik, kan? Eh... gimana kabarmu?"

"Ehm... ceritanya panjang. Nanti bulan depan kita ketemu aja, aku ceritain deh semuanya. Bagaimana?"

"Oke deh, nanti kuatur waktu dan tempatnya."

"Aku juga mau dengar cerita tentangmu."

"Jelas aku bakal ceritain semuanya. Ini nomor *handphone*-mu, ya?" tanya Bella.

"Iya."

"Kalau begitu kusimpan, deh. *I will call you later, okay*?"

"*Okay, bye*!"



Alissa sedang bersiap-siap untuk keluar makan siang. Hari itu, petugas *cleaning service* yang biasa membelikan makanan untuknya tidak muncul. Tiba-tiba Ken datang sambil membawa seplastik makanan dari Kentucky Fried Chicken.

"Kau pasti mau makan siang, bukan? Aku sudah membelikannya untukmu," kata Ken sambil menarik bangku dan duduk di depan meja Alissa.

"Kapan kau membelinya?" tanya Alissa heran.

"Baru saja, kau tahu kan tidak seperti bagian lainnya, kami para konsultan lebih bebas keluar-masuk gedung," ujar Ken sambil mengeluarkan sekotak untuk Alissa, berisi nasi, ayam, dan kentang goreng. Alissa membukanya dan bersiap-siap untuk makan, ketika masuk lagi seseorang ke dalam ruangan itu.

"Eddy?" tanyanya heran. Tidak biasanya Eddy datang pada saat makan siang begini.

"Ternyata kau sudah makan. Baru saja aku akan mengajakmu ke kantin," ujar Eddy.

Alissa bangkit berdiri tapi Eddy berkata, "Tidak usah, aku akan ke sana sendiri. Lain kali aku akan meneleponmu dulu." Ia pun berlalu dari ruangan itu.

"Baik sekali dia padamu, ya?" ujar Ken acuh.

"Jangan berpikir macam-macam. Kami hanya teman biasa," kata Alissa sambil menyantap kentangnya.

"Berarti kau masih sama seperti dulu... tidak tertarik untuk berhubungan dengan pria," kata Ken sambil menggigit ayam gorengnya.

Alissa tidak menanggapinyanya. Ia tahu memang sifat Ken begitu, terus terang dan apa adanya. Ia sudah biasa karena dulu mereka telah tinggal seatap selama empat tahun lamanya.

"Bagaimana pekerjaanmu sebagai konsultan? Menyenangkan?" tanya Alissa.

"Lumayan, tapi aku harus pandai-pandai meyakinkan orang. Kalau tidak kami tidak akan mendapat komisi. Mengandalkan gaji saja payah, hanya cukup untuk makan dan transpor," jelas Ken.

Alissa juga tahu. Ia mendengar dari teman-temannya, kerja di bagian konsultan sama saja seperti kerja di bagian *sales*, harus menawarkan produk pada orang-orang atau pada perusahaan. Di masa krismon seperti ini, semua bidang usaha payah. Tentu saja jauh lebih baik posisinya sekarang.

"Kalau kau mau, aku akan meminta Eddy untuk membantumu pindah ke sini. Tentu di sini lebih enak karena tidak usah mencari komisi apa-apa," ujar Alissa.

"Tidak usah. Aku tidak apa-apa. Yang penting mendapat pengalaman. Lagi pula apakah kau tidak akan terganggu kalau aku satu ruangan denganmu? Di bagian lain saja aku selalu menemuimu, apalagi kalau seruangan? Kau tidak akan kulepaskan sedikit pun," goda Ken.

Alissa tertawa. Ia tahu Ken sendiri bukan berasal dari keluarga tidak mampu. Ayahnya punya pabrik pupuk yang besar di Surabaya, hanya Ken saja yang tidak mau mengurusnya. Kalau saja ia bersedia, pasti ia sudah jadi direktur menggantikan ayahnya.

"Kau sendiri bagaimana di sini? Betah?" tanya Ken.

"Tentu saja. Zaman sekarang sangat sulit mencari pekerjaan yang sesuai dengan jurusan kita. Dapat sembarang pekerjaan pun sulit. Jadi aku bersyukur bisa mendapat tempat di sini. Tapi kurasa perusahaan juga puas dengan pekerjaanku," kata Alissa sedikit menyombong.

Ken tertawa. "Kau tidak berubah sedikit pun. Dulu kau gila belajar, sekarang kau gila kerja. Apakah ada sesuatu yang salah dengan dirimu?" tanya Ken berseloroh.

Alissa merenung, kata-kata Ken itu mengusik hatinya sejak lama. Apakah ada sesuatu yang salah dengan dirinya? Ia tidak tahu. Apa yang ia kejar saat ini, apa tujuannya bekerja dengan giat, ia pun tidak tahu. Yang pasti ia hanya merasa senang bisa memenuhi waktunya dengan melakukan sesuatu, itu saja. Apakah ada yang kurang pada dirinya sehingga ia harus berbuat begitu, ia tidak tahu.

"Alissa, jangan bengong. Kau belum jawab pertanyaanku, mengapa kau senang bekerja?" tanya Ken lagi.

Alissa tersentak dari lamunannya. "Aku tidak tahu. Pokoknya aku senang, jadi kulakukan saja," jawabnya.

"Lalu bagaimana dengan atasanmu itu, si Eddy sombong. Apakah ia senang kalau kau giat bekerja?" tanya Ken.

"Eddy sombong? Ha ha ha, ngaco saja kau, Ken! Dia sama sekali tidak sombong dan dia tentu saja senang kalau aku giat bekerja. Hasilnya kan bagus untuknya juga," kata Alissa sambil tertawa. Dari dulu Ken tetap saja tidak berubah, tetap *slengean*.

"Kubilang dia tetap akan senang walau kau tidak bekerja sama sekali," gumam Ken.

"Apa?" tanya Alissa, kurang jelas mendengar.

"Tidak apa-apa. Habiskan saja makananmu," kata Ken, melihat Alissa sudah mendorong kotak makanannya yang baru termakan setengahnya.

"Tidak, aku sudah kenyang."

Ken lalu mencomot ayam Alissa yang masih banyak daging dan kulitnya. "Lalu, bagaimana denganku? Apakah masih ada harapan?" tanya Ken.

"Harapan?" Alissa mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Kau sendiri tahu harapan apa yang kumaksud. Dari dulu hanya kaulah gadis yang memenuhi syarat bagiku. Di mataku gadis-gadis lain selalu kubandingkan dengan dirimu," kata Ken santai, sambil makan, seolah-olah yang dikatakannya barusan bukan hal yang serius.

"Ken, Ken... Aku nanti bisa-bisa berpikir kau berada di sini bukan karena suatu kebetulan, tapi memang sengaja membuntutiku," ujar Alissa sambil tersenyum.

"Kalau benar memang kenapa?" kata Ken.

Alissa terdiam.

"Tidak, aku bercanda. Tapi aku serius tentang hal tadi, bagaimana kalau kita pacaran saja?" ujar Ken. Ia sudah selesai makan, dibereskannya sisa-sisa makanan mereka berdua dan dimasukkannya ke kantong plastik.

"Ken, jangan bercanda terus ah!" Alissa sudah mulai gelisah. Ia tidak suka terjebak dalam situasi seperti ini. Baginya, untuk saat ini maupun selamanya, Ken hanyalah sahabatnya.

"Aku tidak bercanda. Kalau kau memang masih sendiri dan tidak tertarik pada pria lain, mengapa kau tidak mencoba pacaran saja denganku? Sebelum kau digaet oleh si Eddy som..."

"Ken, aku sama sekali belum memikirkan hal itu," kata Alissa pelan.

"Alissa, sekarang berapa usiamu? Dua puluh tiga? Kau mau menunggu sampai kapan? Kau benar-benar bisa membuatku gila, tahu?" kata Ken dengan wajah serius.

"Anggap saja aku sudah mencintai orang lain," kata Alissa akhirnya.

Ken terdiam sejenak seolah sedang berpikir. "Jadi aku benar, ternyata kau memang mencintai orang lain? Siapakah orang bodoh itu? Mengapa ia tidak muncul di sisimu?" tanya Ken.

"Aku memang telah lama mencintainya dan memberikan seluruh cintaku. Hanya sekarang aku tidak tahu ia berada di mana. Bila ia muncul sekarang, belum tentu aku masih mencintainya, tapi semua perasaan cintaku telah habis dan aku tidak bisa lagi mencintai orang lain," kata Alissa terus terang. Lebih baik ia mengatakan hal ini supaya Ken tidak lagi mengganggunya dengan gagasan mereka sebaiknya pacaran saja.

"Aku tidak mengerti. Kau tidak lagi mencintainya tapi tidak bisa lagi mencintai orang lain? Apakah ia pernah menyakiti hatimu?" tanya Ken.

"Bisa dikatakan begitu," jawab Alissa pendek.

Ken mengerti Alissa tidak ingin membicarakan topik itu lagi.

"Baiklah, kalau kau berubah pikiran, katakan saja padaku," katanya santai.



Pertemuan geng ABCD sudah dijadwalkan. Mereka sepakat bertemu hari Minggu jam sepuluh pagi di lobi sebuah hotel yang dulu salah satu tempat mangkal mereka. Sisa hari itu akan mereka pakai untuk menceritakan kejadian lima tahun terakhir pada diri mereka masing-masing. Alissa mengenakan setelan jas kantor dari bahan wol berwarna biru tua. Kebanyakan pakaiannya sekarang begitu. Dan ia tidak mau bersusah payah untuk berbelanja baju hanya demi pertemuan mereka. Ia lupa sejak kapan ia mulai tidak suka belanja, yang pasti kini ia jarang melakukannya kalau tidak benar-benar perlu. Lagi pula, ia toh sudah bukan anak ABG lagi, mengapa ia harus mempertahankan penampilannya yang lama? Alissa kini bukan lagi Alissa yang lama. Ia tidak tahu apakah juga demikian dengan ketiga temannya.

Ketika Alissa datang, Bella dan Cindy sudah menunggunya. Bella terlihat sangat dewasa. Ia mengenakan gaun dari bahan jersey berwarna hitam, sedangkan Cindy mengenakan setelan celana panjang berwarna hijau muda. Ternyata benar, mereka semua tampak berbeda sekarang, mungkin karena bertambahnya usia. Cindy kini tidak lagi terlihat seperti anak kecil. Ia bahkan mengenakan *make up,* walau ia masih mengenakan kacamata yang tampaknya bertambah tebal. Rambutnya kini sudah sepanjang pinggang, ia tampak cantik. Bella sebaliknya, rambutnya yang dulu panjang kini dipotong pendek. Mereka saling berpelukan untuk melepaskan rindu.

"Kau tampak cantik, walaupun aku menyayangkan mengapa rambutmu dipotong sebahu," kata Cindy mengomentari penampilan Alissa.

"Kau kok nggak menyayangkan rambut Bella, lihat sampai cepak begitu," kata Alissa.

Bella dan Cindy tertawa.

"Cindy sih nggak heran ngeliat rambutku, kita berdua kan di Jakarta. Jadi nggak aneh dengan perubahan penampilan masing-masing. Kalau kau, kayaknya kurusan, ya?" celetuk Bella.

"Memang turun lima kilo dari berat yang dulu," aku Alissa.

Tak lama kemudian Diana datang dengan penampilan yang heboh. Rambutnya yang dulu pendek kini panjang sampai sepinggang dan diluruskan. Wajahnya ber-*make up* dan pakaiannya, begitu ketat dan terbuka, memperlihatkan bahu, perut, dan paha. Namun ia tampak cantik. Tapi yang lebih menghebohkan, ia datang dengan pria bule! Untunglah pria itu hanya mengantar saja.

"*Bye, John. Thanks for the ride. I'll go home by myself. Call me, oke?*" katanya sambil mencium si John tepat di bibirnya. Ketiga temannya menyaksikan dengan takjub ketika si bule membalas ciuman Diana dengan mesra.

"Gile lho, Di! Kira-kira dong! Masa kita di sini dianggap patung? Pakai ciuman segala," semprot Bella.

Diana tertawa dan memeluk Bella. "Bella!!! *I miss you so much*... muah!... Muah!" katanya memberi ciuman di pipi kanan dan kiri. Bella tertawa.

Diana lalu berpelukan dengan Alissa dan Cindy juga, dan saling mengomentari penampilan mereka yang sekarang berbeda.

"Jadi di sinilah kita berempat sekarang. Betul-betul suatu keajaiban kita bisa bertemu lagi," ujar Cindy setelah mereka memesan beberapa jenis makanan kecil.

"Kayaknya cerita kita bisa panjang nih. Bisa sampai sore," ujar Bella.

"*No problem, friends*. Aku punya waktu seharian. Si John bisa menungguku di hotel. Dia bisa berenang, nonton TV, *whatever* deh, semau dia," kata Diana.

"Ya udah, kalau begitu mulai dari kau deh, Di. Ceritain apa aja yang terjadi padamu beberapa tahun belakangan ini sampai bisa jadi begini," kata Alissa sambil tersenyum.

Mereka bertiga menyimak dengan baik cerita Diana. Ternyata ia telah menamatkan kuliah manajemennya dalam waktu dua tahun, mungkin di sini setaraf dengan D-II. Lalu ia bekerja *part time* di kantor ibunya. Ternyata ayah dan ibunya telah bercerai pada waktu ia masih SMA, tapi ia tidak tahu karena keluarganya merahasiakan hal itu darinya. Jadi ketika ia ke New York, ia tinggal bersama ibunya. Ayahnya sudah menikah lagi dengan gadis Amerika keturunan Cina, yang usianya tidak jauh dengan Diana. Sisa waktunya bila ia tidak bekerja dipergunakannya untuk bersenang-senang dan menikmati hidup. Pacarnya yang terbaru adalah John Wesley. Mereka datang berdua ke Indonesia karena John ingin tahu seperti apa negara asal Diana.

"Jadi kapan kau nikah sama dia, Di?" tanya Bella.

Diana tertawa terbahak-bahak sampai keluar air mata mendengar pertanyaan itu.

"Nikah? Buat apa? Kalau aku udah bahagia begini, ngapain aku nikah sama dia? Pernikahan itu adalah hal yang sangat riskan. Aku nggak berani ambil risiko. Kalau begini enak, kalau kita bosan dengan pasangan masing-masing, tinggal pisah aja. Nggak ribet. Kalau masih senang, ya terusin aja," ujar Diana.

Ketiga temannya memandang Diana dengan agak terkejut. Ternyata lima tahun di New York telah mengubah kepribadian gadis itu. Tapi biar bagaimanapun, tidak ada yang bisa melupakan kejadian yang telah menimpa Diana enam tahun yang lalu di Jakarta. Mungkin itulah yang membuatnya seperti ini.

"Sekarang kau, Bella. Apa yang terjadi selama lima tahun terakhir ini?" tanya Diana.

"Wah, banyak deh. Aku ceritain dari mana, ya?" jawab Bella.

Ia lalu bercerita bahwa ia juga hanya mengambil D-III perhotelan yang telah selesai satu tahun yang lalu. Setelah itu ia dan William, teman kuliahnya, membuka Restoran Beau Monde Pizza pertama mereka yang ternyata sukses besar. Karena itu ayah Bella memberikan tambahan modal. Kini Bella telah membuka cabang yang keempat bulan lalu, setelah

itu ia mau istirahat dulu, memantapkan keempat restoran yang dimilikinya. Ternyata ia dan William saling jatuh cinta dan mereka berencana menikah tahun depan. Bella dengan berseri-seri mengatakan bahwa dalam waktu dekat ia akan memperkenalkan mereka dengan William.

"Jadi hanya segitu saja cerita hidupmu, Bella? Kok kau segitu gampangnya menyerah sih? Katanya kau suka sama pria yang lebih tua, seperti walinya Alissa, ingat nggak?" tanya Diana.

"Oh ya, bagaimana kabar Kak Danu sekarang, Lis?" tanya Bella.

Alissa terdiam. Tapi ia lalu berusaha tampak biasa dan menjawab,

"Kabarnya setahun setelah aku pergi ke Singapura Kak Danu menikah dengan Catherine, tapi pernikahan itu hanya bertahan satu tahun. Mereka sudah bercerai sekarang," tutur Alissa.

"Wah, kasihan banget! Mending sama aku aja, ya?" kilah Bella sambil tertawa.

"Sekarang kau, Cin! Ayo, cerita!" ujar Diana.

"Kayaknya sih nggak ada yang aneh. Ceritaku tidak sedahsyat kalian," ujar Cindy. Ia lalu menceritakan ia dan Rudy diterima di fakultas kedokteran UI lewat UMPTN. Kini ia tengah menempuh semester kedelapan. Berarti kuliahnya sebentar lagi selesai. Tapi tidak semudah itu, ia masih harus menjalani kuliah praktik di rumah sakit dulu sebelum bisa menempuh ujian akhir untuk memperoleh gelar dokternya. Apalagi ia ingin langsung mengambil spesialisasi. Berarti kira-kira masih lima tahun lagi ia baru bisa buka praktik pribadi.

"Kok lama banget, Cin? Keburu karatan dong!" canda Bella.

"Lalu kau pacaran sama siapa sekarang, Cin?" tanya Alissa penasaran.

Cindy dengan muka memerah lalu menjawab, "Rudy."

Ketiganya serempak kaget.

"Hah?!!!"

Cindy menceritakan ia dan Rudy ternyata mempunyai

banyak kecocokan, mereka telah berpacaran sejak masuk ke fakultas yang sama. Sampai sekarang adik Cindy, Cheryl masih bersekolah. Ia telah maju pesat dan bisa hidup secara normal walaupun masih memerlukan bantuan orang sekitar. Cindy dan Cheryl sekarang tinggal bersama papanya yang masih mempunyai seorang anak laki-laki berusia delapan tahun. Ia pindah rumah karena mama Cindy mengalami kebangkrutan akibat krisis moneter dan terpaksa harus menjual rumah yang ditempati Cindy. Ketika ia meminta Cindy untuk tinggal bersamanya, gadis itu menolak, karena mamanya sekarang sudah menikah lagi dan ia tidak leluasa tinggal di situ.

Lalu ia pun pindah ke rumah papanya. Papanya telah bercerai dengan istri keduanya dan sampai kini belum mencari pasangan baru. Ia sudah merasa cukup tinggal berempat bersama ketiga anaknya. Charlie tidak pulang dan kabarnya akan menetap di Los Angeles. Cielo, kakak Cindy, akan menikah dengan warga negara Amerika sehingga kemungkinan besar tidak akan kembali ke Indonesia.

"Sekarang giliranmu, Lis! Biasanya yang terakhir bicara, ceritanya paling dahsyat," tukas Cindy menoleh pada Alissa yang dari tadi diam saja.

"Kalian pasti tidak akan percaya pada yang akan kuceritakan. Sebab mula-mula aku sendiri juga nggak bisa menerima hal itu," kata Alissa.

Ia lalu menceritakan semuanya. Ia telah menyelesaikan kuliahnya di Singapura yang hanya empat tahun. Lalu dikisahkannya bagaimana pertemuannya dengan kedua orangtuanya, apa yang terjadi padanya saat itu. Ketiga temannya melongo mendengarnya. Rupanya benar, kisah hidupnyalah yang paling mencengangkan.

"Jadi ternyata orangtuamu bohong dong, ya?" ujar Diana masih dengan ekspresi melongo.

Alissa tersenyum pahit. "Begitulah, kalian juga kena dibohongi kan? Orangtuaku memang hebat, mungkin mereka harus beralih profesi, menjadi pembuat film. Pasti filmnya sukses," katanya.

"Lalu bagaimana dengan Kak Danu? Jadi ternyata ia berbohong juga, ya?" kata Cindy.

Alissa mengangguk.

"Jadi sampai sekarang kau sudah nggak berhubungan lagi sama dia?" tanya Bella.

Alissa menggeleng. "Aku nggak bakal lagi mau ketemu sama dia. Dari semua yang aku benci, Papa, Mama dan kebohongan mereka, yang paling kubenci adalah Danu," kata Alissa sambil menunduk.

"Jadi kau nggak tahu lagi keadaan Panti Kemuning bagaimana?" tanya Diana.

Alissa menggeleng lagi. Sedapat mungkin ia tidak akan mengingat lagi panti itu. Segala kenangan yang indah menjadi buruk ketika tahu ia telah dibohongi.

Ketiga temannya terdiam melihat Alissa meneteskan air mata. Alissa juga tidak tahu untuk apakah air mata itu. Apakah untuk kesedihannya selama ini? Aneh juga, sejak kejadian itu belum pernah sekali pun ia meneteskan air mata, tapi kini di hadapan kawan-kawannya ia malah menangis. Diana membuka tasnya dan memberikan tisu pada Alissa.

"Sudahlah, Lis! Semua orang pasti pernah mengalami masa pahit dalam kehidupannya. Kau sendiri tahu kejadian yang udah menimpaku, kan? Tapi aku berusaha untuk ngelupain semuanya. Hidup ini singkat, buat apa kita susah hanya karena satu kejadian pahit dalam kehidupan kita?" ujar Diana.

"Benar, menurutku Diana benar sekali. Yang lalu biarlah berlalu, lagi pula orangtuamu pasti melakukannya demi kebaikanmu. Jadi buat apa kau sedih?" kata Bella.

Cindy menghampiri Alissa dan memeluknya. Alissa tahu, ia bukan hanya sedih karena orangtuanya, tapi juga karena Danu. Baru disadarinya ia masih tidak bisa melupakan pria itu sampai saat ini. Kata-kata Diana memang ada benarnya, tapi tempat Danu di hatinya tidak dapat tergantikan oleh siapa pun, bahkan oleh Danu sendiri. Hatinya telanjur luka, dan lukanya tidak kunjung terobati. Ia lalu menghapus air mata di pipinya dan berusaha untuk tegar.

"Ya udah, aku cuma ngelampiasin perasaan aja. Udah lama aku nggak nangis," katanya.

"Eh, sekarang kita mesti ngerancang pertemuan lagi. Kali ini mesti membawa pasangan masing-masing, setuju?" kata Bella.

Diputuskan mereka akan bertemu awal Mei yang akan datang, tepat pada ulang tahun Cindy dan sebelum Diana kembali ke New York. Semuanya mengangguk setuju, kecuali Alissa. Ia tidak tahu harus membawa siapa, tapi ia bisa pergi sendiri. Tidak ada jeleknya menikmati hidup sendirian, bukan? pikirnya.



"Alissa, aku mau bicara," kata Eddy melalui interkom pada Alissa. Alissa mengiyakan dan segera ke ruangan lelaki itu.

"Ada apa?" tanyanya sambil tersenyum. Semenjak pertemuan mereka yang terakhir, saat Eddy melihat Alissa makan bersama Ken, pria itu jarang menemuinya. Ia merasa kehadiran Ken menguntungkan baginya karena Eddy jadi tidak berani mendekatinya.

"Duduklah, aku ingin berbicara sebentar denganmu," kata Eddy.

"Ada apa?" tanya Alissa setelah ia duduk di hadapan Eddy.

"Untuk menunjang penelitian kita agar lebih akurat, maka perusahaan mengundang seorang ahli untuk mengajarkan statistika pada kita. Hanya enam orang saja yang akan ikut, dua di antaranya adalah kau dan aku. Kau harus bersiap-siap karena metode statistika baru yang akan diajarkan pada kita diberikan secara intensif, sepuluh jam sehari selama tujuh hari kerja. Apa kau sanggup?" tanya Eddy.

"Tentu saja. Bila dilakukan pada jam kantor tidak ada masalah bagiku. Kapan pelatihan itu akan diadakan?" tanya Alissa.

"Seminggu lagi, tanggal 6 sampai 14 Mei. Ini akan berat, sebab kita harus menguasai betul-betul metode uji terbaru ini. Kita akan menggunakannya untuk penelitian-penelitian kita

berikutnya. Terutama kau, Alissa. Kau yang secara langsung mengerjakan uji analisis melalui komputer, kan?" Alissa mengangguk.

"Aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk menyerap pengajaran yang diberikan, jangan khawatir," ujar Alissa. Ia tahu bahwa Eddy sekarang sangat mengandalkan dirinya karena praktis hanya Alissa yang secara langsung mengerjakan proyek-proyek yang mereka tangani bersama.

"Bagus, aku tahu aku bisa mengandalkanmu," kata Eddy sambil tertawa.

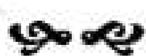
"Baiklah, kalau tidak ada hal lain aku akan kembali ke ruanganku,' ujar Alissa sambil berdiri.

"Alissa!" panggil Eddy. Alissa menoleh.

"Kau masih berutang satu makan malam denganku, sebab yang waktu itu diganggu oleh temanmu itu. Malam ini bisakah kita pergi?" tanya Eddy.

Alissa berpikir sejenak. Dalam benaknya terngiang kata-kata Diana. "Hidup ini singkat, buat apa kita susah hanya karena satu kejadian pahit dalam kehidupan kita?"

Ia lalu menjawab. "Baiklah, mengapa tidak?"



Kali ini Eddy mengajaknya ke tempat yang lebih resmi, yaitu ke restoran *steak* di hotel bintang lima yang baru saja diresmikan sebagai hotel termewah di Jakarta. Alissa berdoa mudah-mudahan hari ini Ken tidak lagi mengganggu mereka. Tapi tidak mungkin, Ken tidak tahu hari ini ia akan makan malam bersama Eddy.

Mereka duduk berhadapan dan memesan hidangan utama hari itu, yaitu daging *steak* impor yang dibakar dengan *brandy*, Sirloin Steak Flambe. Setelah itu mereka berbincang-bincang tentang masalah kantor dan pekerjaan. Karena terbiasa serius, Alissa merasa dirinya lebih tenang bersama Eddy dibandingkan bersama Ken, yang kadang-kadang bercandanya keterlaluan.

"...jadi temanmu itu kebetulan saja bertemu denganmu di perusahaan kita?" tanya Eddy menyinggung tentang Ken.

"Aku tidak tahu. Ia pernah bilang ia memang mengikutiku, tapi aku tidak tahu apakah ia bercanda atau tidak. Orangnya memang tidak pernah serius," jawab Alissa sambil memotong daging *steak*-nya.

"Kalau benar yang dikatakannya, berarti ia serius terhadapmu."

"Maksudmu?"

"Kau tahu maksudku," kata Eddy.

"Oh, jangan salah sangka. Aku dan Ken hanya teman biasa saja. Aku tidak peduli bagaimana sikapnya padaku. Yang pasti perasaanku terhadapnya tidak seperti yang kaubayangkan," ujar Alissa.

"Mengapa kau tidak mau menerimanya? Kulihat ia cukup tampan dan cerdas juga. Kelihatannya juga bukan dari keluarga sembarangan. Apakah ia bukan tipemu?" tanya Eddy.

"Bukan masalah itu. Aku hanya tidak ingin berhubungan dengan siapa pun saat ini. Aku malah tidak tahu tipe seperti apa yang kuinginkan untuk menjadi pendampingku," kata Alissa terus terang.

"Tidak juga seperti aku?" ujar Eddy.

Alissa tertegun. "Maksudmu?" tanyanya sambil berhenti makan.

Eddy menaruh pisau dan garpunya, lalu menatap Alissa tepat ke matanya. "Sudah lama aku menaruh hati padamu, Alissa. Aku takut kau mempunyai hubungan dengan orang lain, sebab sepertinya kau selalu tidak peduli pada pria. Tapi setelah kuperhatikan selama ini, aku menarik kesimpulan bahwa kau tidak punya hubungan dengan siapa pun."

Alissa menunggu Eddy melanjutkan kata-katanya, ia tak ingin memotong ucapan pria itu. Dengan Ken lain, lelaki itu temannya. Sedangkan Eddy atasannya, rasa kurang bijaksana kalau ia tidak memilih kata-kata yang tepat untuk menanggapinya.

"Sejak aku bertemu di Singapura waktu kita bertabrakan dulu, aku sudah jatuh hati padamu, namun aku menunggu kesempatan yang tepat. Aku menunggu hatimu terbuka untukku, menunggu kau jatuh hati pula padaku. Tapi kurasa itu

tidak akan terjadi kalau aku tidak bergerak terlebih dahulu. Apalagi setelah kemunculan temanmu itu, yang dari gerak-geriknya kutahu ia juga menaruh hati padamu. Aku khawatir kau akan lebih dulu jatuh ke tangannya. Jadi aku memberanikan diri menyatakan perasaanku padamu. Maaf, aku mestinya berbicara setelah kita makan saja," kata Eddy, melihat Alissa berhenti makan.

"Tidak apa, aku sudah kenyang. Kau kan tahu makanku tidak banyak?" kata Alissa. Ia diam saja ketika Eddy meletakkan tangannya ke atas tangannya.

"Bagaimana pendapatmu jika kita berhubungan? Toh kita sama-sama sudah dewasa. Kalau kita merasa cocok, kita dapat melanjutkannya sampai ke tahap perkawinan. Itu jika kau seperti dugaanku, tidak terlibat hubungan dengan orang lain," kata Eddy.

Alissa tengah menimbang-nimbang apa yang harus diucapkannya pada Eddy ketika matanya menangkap sebuah sosok yang dikenalnya. Jantungnya tiba-tiba seperti berhenti berdetak. Di sebuah sudut ruangan di belakang Eddy ia melihat Danu sedang duduk bersama seseorang. Ia menajamkan penglihatannya, berusaha memandang dengan lebih jelas.

Tidak salah lagi, itu memang Danu. Ia sedang tertawa bersama orang yang menemaninya. Ia melihat ke arah orang yang satu lagi, seorang gadis yang cantik sekali, bukan Catherine. Gadis itu masih muda, paling-paling usianya tidak jauh berbeda dengan Alissa sendiri. Tiba-tiba ia merasa cemburu. Kedua orang itu terlihat sangat serasi, walau usia mereka berbeda. Mereka duduk menyamping sehingga tidak bisa melihat Alissa.

"Alissa! Alissa! Kenapa bengong?" panggil Eddy. Alissa tersentak.

"Maaf, aku sepertinya melihat orang yang kukenal," jawab Alissa. Eddy menoleh ke belakangnya, tapi ia tidak melihat seseorang yang dikenalnya. Tentu saja, ia memang tidak mengenal Danu.

"Apakah benar kau mengenalnya?" tanya Eddy.

"Tidak, tidak. Sepertinya aku salah," jawab Alissa cepat-cepat.

"Oke, kembali ke masalah tadi... bagaimana jawabanmu?" Eddy kembali ke pokok persoalan.

"Ehm... aku... bolehkah aku memikirkannya dulu?" Alissa merasa gamang sehingga tidak bisa mengatakan apa pun saat itu. Tiba-tiba saja Danu muncul di hadapannya, membuat perasaannya teraduk-aduk tidak keruan.



Alissa memandangi foto di tangannya, seorang gadis berusia tujuh belas tahun sedang tersenyum menghadap kamera. Wajahnya tampak bahagia. Latar belakangnya adalah api unggun dengan orang-orang yang duduk melingkar di belakangnya. Seorang pria tertawa, sambil memegang gitar, duduk di belakang gadis itu, tidak tahu ia sedang dipotret. Alissa menghela napas. Itu fotonya saat ke daerah Cipanas sekitar tujuh tahun yang lalu. Tampak dirinya jauh berbeda dengan dulu, muda dan periang. Kini ia sudah jauh lebih dewasa, dan sifatnya sudah banyak berubah. Tapi Danu yang ada di potret itu terlihat sama seperti yang di restoran barusan. Ia tampan, agak sedikit kurus, tertawa pada teman bicaranya. Wajahnya sama seperti di foto, tidak berubah sedikit pun.

Alissa mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Ia memandang langit-langit kamar. Buat apa memikirkan pria itu? Bukankah ia sudah memutuskan untuk melupakannya selamanya, sejak ia mengetahui kebohongan yang telah disusun pria itu bersama orangtuanya? Ia telah salah menilai pria itu. Dulu ia masih mengira Danu mencintainya, walau sedikit. Tidak mungkin pria itu sedikit pun tidak mempunyai perasaan terhadapnya. Apakah ini hanya dugaannya semata? Mungkin saja Danu berpisah dengan Catherine bukan karena kesalahan gadis itu, tapi karena Danu sengaja menceraikannya agar ia dapat berhubungan dengan gadis lain? Salah satunya adalah gadis yang dilihatnya di restoran itu. Gadis yang cantik dan masih muda. Mungkin gadis itu salah satu dari mahasiswi yang diajarnya. Apakah itu penyebab perceraian Danu dengan Catherine? Karena pria itu memang senang menyebar pesona?

Alissa teringat dengan Bella dan Ibu Anastasia dulu. Kalau ia begitu mudah menyebar pesona seperti itu, tidak heran banyak gadis yang terpikat padanya. Salah satunya adalah... ia sendiri. Dasar kau ini bodoh, bodoh! umpatnya pada diri sendiri dalam hati. Mulai sekarang kau harus melupakannya.

Alissa berguling ke sisi lain tempat tidurnya. Tapi ia tidak menyangkal Danu masih mampu membuatnya seperti ini, memikirkannya, mengingat-ingat masa lalunya bersama pria itu. Dan ia menyadari pria itu masih ada dalam hatinya, walaupun ia berusaha keras menyangkalnya.

"Belum tidur, Lis?" tanya seorang gadis yang baru masuk ke kamarnya. Ia Mega, teman sekamar Alissa. Mega bekerja di kantor yang sama, tapi di bagian konsultan. Dan Mega sudah menduduki posisi asisten manajer di bagian itu.

"Oh, baru pulang, Meg? Aku belum ngantuk," jawab Alissa sambil memasukkan foto yang dipegangnya ke laci.

"Foto siapa itu?" tanya Mega. Ia lantas membuka laci meja Alissa dan merebutnya. Ia memang tidak sungkan-sungkan pada Alissa, karena ia memang tipe yang mudah mendekati orang lain. Itulah sebabnya ia cepat mencapai posisinya sekarang.

"Hei, jangan!" seru Alissa, tapi kalah cepat.

Sambil tertawa Mega memegang foto itu. "Jangan-jangan foto pacarmu, ya? Aku sudah curiga ketika kaubilang tidak punya pacar," ujar Mega sambil memerhatikan foto itu.

Alissa memandangnya dengan putus asa. Ia memang tidak bisa marah pada teman sekamarnya ini, sebab sifat Mega memang begitu.

"Bukan. Itu fotoku waktu masih SMU dulu," bantah Alissa. Ia memeluk gulingnya. Mega tidak akan curiga melihat gambar Danu di sana, sebab di foto itu dia seolah-olah hanya latar belakangnya saja.

"Oh. Lucu sekali kau dulu. Rambutmu panjang. Sekarang kau lebih kurus, ya? Tapi ada yang berbeda denganmu. Di sini kau tampak ceria, sedangkan sekarang... selalu melamun seperti orang sedih!" tukas Mega sambil tertawa.

Alissa melempar wajah Mega dengan bantal.

"Aduh, awas kau, ya? Eh, pria di belakangmu...," katanya.

Alissa tertegun, tak mungkin sejelas itu.

"...yang sedang memegang gitar, tampaknya aku pernah melihatnya. Di mana, ya? Baru-baru ini kok." Mega mengerutkan kening.

"Bertemu? Masa? Di mana?" tanya Alissa.

"Tunggu sebentar. Kuingat-ingat dulu. Ah, tak tahu deh. Lupa," katanya sambil mengembalikan foto itu pada Alissa. Ia lalu menukar pakaiannya dengan piama. "Siapa sih dia?" tanyanya.

Alissa menoleh. "Apa?"

"Aku tanya, pria itu siapa?"

"Oh, dia pemilik rumah tempat aku tinggal semasa SMU dulu," kata Alissa. Ia bingung harus menjawab apa.

"Oh ya? Seperti induk semang, begitu?" tanya Mega lagi.

Alissa memang tidak menceritakan dulu ia tinggal di panti asuhan. Mega hanya tahu orangtua Alissa masih lengkap dan tinggal di Jakarta. Gadis itu pernah bilang ia heran mengapa Alissa tidak tinggal bersama orangtuanya saja. Alissa menjawab ia tinggal di *mess* agar lebih dekat ke kantor.

"Ya, semacam itulah. Sudah ah, aku mau tidur," katanya sambil membalikkan tubuhnya ke arah lain. Mega mengambil sikat gigi dan keluar dari kamar. Alissa segera mengambil foto tadi dari laci dan kembali memandanginya. Tak lama kemudian ia menghela napas dan menaruh kembali foto itu di kotak kenang-kenangannya.

Bab 25

"HALO! Sudah makan?" tanya Ken pada Alissa, yang masih mengetik sesuatu di komputernya, walaupun saat itu sudah waktunya makan siang.

Alissa menoleh dan tersenyum melihat Ken.

"Sudah," dustanya. Ia tidak selalu makan siang, kadang hanya makan malam saja. Di ruangannya selalu tersedia kopi, gula, dan susu sehingga kadang ia hanya minum kopi susu saja waktu siang hari. Akhir-akhir ini nafsu makannya tidak begitu baik dan ia tidak memerhatikan lagi pola makannya. Yang penting ia tidak lapar.

"Bohong! Kulihat kau dari pagi tidak keluar ruangan. Makan apa?" seru Ken sambil menarik sebuah kursi dan duduk di samping Alissa.

Alissa tertawa. "Emangnya kau memerhatikanku terus?"

"Emangnya tidak?"

"Sudahlah. Aku harus menyelesaikan laporan ini secepatnya. Tiga hari lagi aku akan mengikuti semacam seminar selama satu minggu. Maka sebelum pergi lebih baik aku menyelesaikan semua pekerjaanku," kata Alissa.

"Kalau begitu, kubelikan makanan saja di bawah. Kau mau makan apa?" ujar Ken.

Alissa menggeleng. "Tidak, aku tidak lapar. Kalau tidak merepotkanmu, buatkan saja segelas kopi susu. Kopi dan gulanya ada di meja dekat dispenser," ujar Alissa sambil mengetik dengan kecepatan tinggi.

Ia mengetik dengan sepuluh jari sejak dulu dan Ken selalu suka melihat kelincahannya. Ken lalu menghampiri meja kopi dan mulai membuatkan satu gelas kopi susu dan satu gelas kopi untuknya.

"Tiga hari lagi seminar? Seminar apa?" tanya Ken sambil menuang bubuk kopi.

"Tentang penguasaan metode statistika baru untuk uji penelitian kami. Berat juga lho! Tujuh hari mulai jam sembilan pagi sampai jam tujuh malam."

"Oh ya? Aku bisa ikut juga?" goda Ken sambil mengaduk kopinya.

"Tentu saja tidak. Untuk apa? Yang ikut hanya enam orang, dua di antaranya dari departemen kami, Eddy dan aku. Aku yang biasa mengerjakan laporan. Tentu saja aku harus hadir, Eddy hanya formalitas saja," kata Alissa menjelaskan.

"Jadi selama minggu depan aku tidak punya kesempatan bertemu denganmu? Dan kau berduaan dengan si sombong itu selama sepuluh jam per hari dalam seminggu? Ini tidak adil," seru Ken pura-pura marah. Ia membanting sendok ke meja.

Alissa tertawa. "Apa-apaan sih? Memangnya ada apa antara aku dengannya? Dan di antara aku denganmu? Apa salahnya ikut penataran?" katanya.

"Bukan begitu. Kalau kau bekerja biasa, aku kan bisa mengunjungimu setiap hari untuk menanyakan apakah kau sudah makan siang atau belum? Dengan begitu kau tetap sehat dan tidak terserang penyakit maag. Kalau kau seminar, pasti aku tidak dapat menemuimu. Dan yang kaulihat setiap hari hanyalah hidung panjang si sombong itu. Jangan-jangan setelah seminar kau malah pacaran dengannya," ujar Ken dengan mimik lucu.

Alissa tersenyum sambil mengambil gelas kopi susu yang disodorkan Ken dan meminumnya sedikit.

"Auw, panas!" teriaknya.

"Ya panas, airnya saja mendidih. Salah sendiri!" kata Ken memarahi.

Ia membantu meniup kopi susu di gelas Alissa sampai

wajahnya jadi berdekatan dengan gadis itu. Alissa jengah dan menaruh gelas kopi itu di meja. "Ken..."

"Alissa...," kata Ken pada saat yang bersamaan. Keduanya tertawa.

"Kau dulu," kata Alissa.

"Oke, kalau minggu depan kau pergi seminar seminggu penuh, bagaimana kalau Sabtu ini kita pergi? Kan aku tidak dapat bertemu denganmu seminggu?" kata Ken.

"Tapi aku ada..." Alissa berhenti sejenak. Ia janji bertemu dengan geng ABCD tanggal tiga Mei Sabtu ini. Tapi ia teringat mereka berjanji untuk mengajak pasangan masing-masing. Ken memang bukan pacarnya, tapi jika ia pergi sendirian tentu tidak enak juga. Bella sudah meneleponnya bahwa ia telah memesan delapan kursi pada sebuah restoran terkenal, yang juga menyediakan *show* penyanyi luar negeri.

"Bagaimana kalau kau ikut denganku Sabtu ini? Aku ada janji dengan teman-teman SMU-ku. Kami masing-masing akan membawa pasangan, tapi kau jangan berpikir macam-macam. Nanti kalau kau berbicara aneh-aneh, aku tidak akan mau bertemu denganmu lagi," ujar Alissa mewanti-wanti.

"Tentu saja aku mau! Tapi apa maksudmu dengan aneh-aneh?" tanya Ken, pura-pura tidak mengerti.

"Maksudku..."

"Oke! Oke! Aku akan menjemputmu Sabtu ini dan aku berjanji tidak akan aneh-aneh," ujar Ken sambil tertawa.



Sabtu pagi Alissa sengaja pergi ke salon dan memangkas rambutnya dengan potongan baru bergaya *shaggy*. Sudah waktunya ia memerhatikan penampilannya. Ia juga sudah membeli sehelai gaun bermerek terkenal. Bukan berniat untuk sombong, tetapi bila ia terus-terusan bergaya formal, teman-temannya pasti akan mengira dirinya sudah berubah banyak. Banyak ditanyai teman-temannya adalah hal terakhir yang ia inginkan.

Sehari sebelumnya, Eddy mengajaknya pergi. Dan ia tampak kecewa ketika Alissa berkata ia ada janji dengan teman-teman

SMU. Alissa tidak berkata bahwa ia akan pergi bersama Ken. Soal ia membawa serta Ken, itu juga sudah dipikirkannya.

Tidak ia duga ada dua pria yang memerhatikannya, Ken dan Eddy. Kedua-duanya sama-sama baik dan masing-masing punya kelebihan. Meskipun ia tidak mencintai keduanya, namun ia mengenal Ken lebih lama. Statusnya dengan Ken di kantor sederajat, dan ia sudah bersahabat lama dengan pria itu. Sedangkan hubungan Eddy dengannya adalah atasan dan karyawan. Jadi ia tidak bisa mengajak Eddy dan menikmati kebersamaan mereka dengan bebas sebagaimana bila ia mengajak Ken. Lagi pula ia dapat memberikan penjelasan sebelumnya pada Ken kepergian mereka kali ini adalah karena mereka bersahabat, tidak lebih dari itu. Sedangkan kepada Eddy ia tidak dapat berkata begitu, tentunya.

Jadi sore hari itu, pukul lima sore, ia sudah siap menunggu Ken di lobi *mess*. Ken datang tepat waktu, mengenakan jas resmi dan mengendarai mobil sedan. Alissa tidak tahu Ken selama ini punya mobil. Ia belum pernah pergi ke mana-mana dengan Ken sejak Ken berada di Jakarta.

"Hai, sudah lama?" tanya Ken.

"Belum. Keren sekali!" kata Alissa sambil memandang Ken dari ujung kepala sampai ke kaki.

Ken mengibaskan rambutnya dengan percaya diri.

"Tentu saja. Kau saja yang selama ini tidak memerhatikan di sisimu ada cowok ganteng," ujarnya.

Alissa tertawa. Ken membukakan pintu untuknya dan Alissa naik ke dalam mobil. Mereka menuju restoran yang sudah dipesan Bella.

Sesampainya di sana, ternyata yang terakhir datang Alissa dan Ken. Di meja dengan delapan kursi itu, enam di antaranya sudah terisi oleh Diana dengan John, kekasih bulenya, kemudian Cindy dengan Rudy, yang penampilannya berubah banyak sekarang. Ia tidak tampak seperti kutu buku seperti dulu, sekarang ia terlihat dewasa dan matang. Tampangnya pun sekarang terlihat lumayan dan lebih percaya diri. Ia terlihat mesra pada Cindy. Mereka berdua sangat serasi.

Kemudian Bella dengan William, seorang pria yang kira-

kira seusia Bella. Pria itu mengenakan setelan jaket kulit berwarna hitam, tampak *funky* dengan rambutnya yang panjang. Alissa dan Ken yang baru datang mendapat perhatian dari ketiga temannya, karena Alissa tidak menceritakan akan mengajak siapa. Semula ia memang berniat pergi sendiri saja.

Alissa mengucapkan selamat ulang tahun pada Cindy dengan memeluk dan mengecup pipi sahabatnya itu. Cindy tampak cantik dengan *one piece top* yang bertali-tali di bagian belakang. Alissa membelikannya seuntai gelang platina yang bermodel anggun. Cindy senang sekali dan langsung memakainya bersama gelang yang sudah dipakainya.

"Duduk, Lis! Aku udah pesan, tapi kami nunggu kau datang. Karena sekarang kau udah datang, pelayannya akan kuberitahu," tukas Bella sambil memanggil pelayan yang lewat. Karena hari itu ada *show* penyanyi R&B dari USA, maka restoran yang bisa menampung sekitar tiga ratus tamu itu penuh sekali. Bella memang ahli mengatur acara, pikir Alissa.

"Oh ya, kenalin dulu. Ini Ken, teman kuliahku di Singapura," kata Alissa, memperkenalkan Ken pada yang lain. Mereka juga saling bersalaman karena kecuali geng ABCD, para prianya baru bertemu hari ini.

"Udah tahu, kan? Ini John yang nganterin aku waktu itu," tukas Diana. John membalasnya dengan mengecup bibir Diana sekilas. Tampaknya ia tidak fasih berbahasa Indonesia, tapi mungkin bisa mengerti sedikit-sedikit.

"Kalau ini, William. Dia juga teman kuliahku dulu, sama kayak Alissa," ujar Bella.

"Kalau sempat, lain kali kita bertemu di restoran kami saja. Bella tidak mau, padahal sudah aku suruh di tempat sendiri. Kan kita jadi lebih leluasa? Oh ya, kalau kalian mau makan di restoran kami, telepon saja. Untuk teman baik Annabella, biayanya gratis," kata William. Tampaknya ia banyak berbicara dan Alissa memperoleh kesan, pemuda itu agak sombong.

"Kalau aku, kalian masih kenal, kan?" ujar Rudy sambil tersenyum. Cindy bergelayut di lengannya dengan mesra.

Seorang pelayan mengantarkan hidangan pembuka berupa

sup asparagus yang masih mengepul. "Wah, hidangan sudah datang. Mari kita makan dulu, baru mengobrol sambil menonton *show*-nya satu jam lagi," kata Bella sambil mempersilakan teman-temannya mengambil sup dalam mangkuk kecil yang telah disediakan.

Hidangan demi hidangan berdatangan dan mereka sulit mengobrol dengan akrab karena meja itu terlalu besar. Lagi pula anggota geng ABCD baru mengenal pasangan pria masing-masing karena baru bertemu hari ini. Ketika kue ulang tahun datang dan Cindy sudah tiup lilin, Bella mengajukan usul sambil memotong kue dan membagi-bagikannya pada semua orang.

"Sekarang bagaimana kalau kita saling bercerita bagaimana kita bertemu dengan pasangan masing-masing?"

"Boleh, boleh. Aku juga pengen tahu," tukas Diana.

Mereka semua setuju untuk bercerita, dimulai dari Bella.

"Gimana nih? Aku lagi motong kue, kamu aja yang cerita deh," katanya pada William. Pria itu langsung setuju. Kelihatannya ia memang suka sekali bicara.

"Aku dan Bella dulu teman kuliah. Kami kuliah pada jurusan yang sama. Aku bukan berasal dari Jakarta, tapi dari Bandung. Dulu Bella sangat membenciku, dia bilang aku kampungan," cerita William sambil menoleh ke sampingnya. Bella tertawa dan mencubit lengannya.

"Sepertinya pertama-tama Bella membenciku. Mungkin karena aku pria paling ganteng yang pernah dilihatnya. Aduh! Jangan cubit terus dong, sakit! Lalu aku juga berpikir Bella gadis yang manis, cuma galaknya minta ampun."

"Udah ah, aku aja yang lanjutin. William ceritanya bertele-tele sih. Terus pada suatu hari kita pergi ke pesta ulang tahun teman. Aku pakai gaun warna putih, terus William, si kampungan ini... malah menumpahkan fanta di bajuku. Coba kalian bayangin gimana marahnya aku," cetus Bella.

"Terus setelah itu aku mengantar Bella pulang untuk ganti baju. Pas mau balik lagi, karena jalanan macet malah kemalaman dan kita berdua kejebak macet di jalan. Udah gitu Bella marah-marah terus. Aku bingung gimana caranya supaya

bisa menutup mulutnya yang bawel. Ya udah, kucium saja dia!" seru William sambil tertawa.

Bella melotot. "Ah, masa bagian itu diceritain sih?" teriaknya. Yang lain tertawa mendengarnya.

"Seru banget, jadi kau kena batunya juga akhirnya, Bel," ujar Alissa.

"Begitulah, setelah lulus kami berdua membuka restoran. Ternyata cukup laku dan kami buka lagi yang kedua, ketiga, dan terakhir yang keempat, baru-baru ini. Setelah yang keempat kami mau istirahat dulu untuk membuat keempatnya maju," kata William.

"Sekarang giliran kau, Cin!" ujar Bella pada Cindy yang duduk di sebelahnya.

"Ah, aku? Ya udah deh. Tapi ceritaku mungkin nggak seseru cerita Bella. Kalian kan tahu kalau aku dan Rudy masuk kedokteran bareng? Nah, Rudy yang ngebantuin aku terus. Kalau ada pelajaran yang nggak ngerti aku tanya sama dia, begitu juga sebaliknya. Kami juga suka pergi ke perpustakaan sama-sama. Ya udah, lama-lama jadian deh. Gitu doang," ujar Cindy.

"Yang seru dong ceritanya! Bagaimana kalian jadiannya? Siapa duluan yang naksir? Cindy atau Rudy?" seru Diana. Wajah Cindy dan Rudy memerah, mereka saling berpandangan.

"Nggak tahu deh, siapa ya?" kata Cindy menoleh pada Rudy.

"Perasaanmu sendiri bagaimana dulu? Kau senang padaku nggak?" kata Rudy pada Cindy, agak menggoda.

"Ah, kamu kok nggak ngebantuin aku sih?" kata Cindy. Wajahnya semakin merah.

"Ya udah, aku naksir Cindy sejak kita SMU dulu. Waktu kami berdua banyak menghabiskan waktu bersama-sama, aku memberanikan diri untuk menyatakan perasaanku. Waktu itu... kalau nggak salah kita kehujanan, ya?" tanya Rudy pada Cindy.

"Ya, waktu itu kami berdua naik kendaraan umum untuk pergi ke planetarium. Pulangnya kemalaman dan hujan lagi. Untuk mencari kendaraan umum kami harus melewati hujan

karena aku tidak bawa payung. Ya sudah, kita menerobos hujan sampai baju basah semua. Akhirnya kami dapat juga satu bus, untungnya kosong. Saat itu kami berdua tertawa karena masing-masing seperti kucing kecebur di sumur. Lalu Rudy bilang: Cin, kamu mau nggak jadi pacarku?" lanjut Cindy.

"Terus Cindy bilang apa?" tanya Diana tidak sabar.

"Bilang apa, Cin?" goda Rudy lagi.

"Aduh... kalian ini bikin malu saja. Aku bilang mau, begitu saja," kata Cindy dengan wajah merah. Yang lain tertawa lagi. Cerita pribadi bila diceritakan di depan umum memang terasa lucu dan memalukan.

"Oke, sekarang giliran Alissa," ujar Diana.

"Engga ah, kau aja dulu. Kan kau yang di sebelahnya Cindy," ujar Alissa mengelak.

"Ya udah. Aku aja yang cerita, ya? Soalnya John nggak begitu bisa ngomong Indonesia. Kalau dengerin sih ngerti dikit-dikit. Kami berdua dikenalkan kakakku, Loren, tiga tahun yang lalu di New York. Waktu itu aku udah punya pacar, John juga. Ya kan, John?" tanya Diana. John mengangguk sambil merangkulkan tangannya ke bahu Diana.

"Aku sih waktu itu berpikir, John ini lumayan ganteng juga. Kalau kamu bagaimana, John?"

"*I thought you're lovely too, honey*!" ujar John memandang Diana dengan mesra.

"Nah, lalu kita nggak ketemu selama dua tahun lebih. Kira-kira... enam bulan yang lalu kita ketemu lagi, di pesta pernikahan. Aku datang bersama Loren. Ternyata yang menikah sepupu John. Saat itu aku baru aja putus sama pacar dan lagi sedih. Aku lalu pergi ke mini bar di pesta itu dan minum segelas *scotch*. Lalu John mendatangi aku dan menemani aku minum. Saat itu John juga baru putus sama pacarnya. Betul kan, John?" tanya Diana lagi. John mengangguk.

"Terus aku minum beberapa gelas lagi sampai mabuk. Karena Loren sudah pulang duluan dengan suaminya, John yang mengantarku. Karena John nggak tahu alamatku, dia bawa aku ke apartemennya. Waktu pagi hari, aku bangun

dengan perasaan bingung. Di mana aku? Terus kulihat John datang membawakan sarapan pagi. Ia sudah mengganti bajuku dengan kaus miliknya, soalnya bajuku udah kena banyak muntahan. Aku mikir, ini cowok kok baik banget, perhatian lagi. Sejak itu kita sering keluar bareng dan karena merasa cocok, ya kita pacaran aja. Padahal sejak hubunganku dengan pacar yang terakhir tidak mulus, aku udah nggak mau pacaran lagi," ujar Diana.

"Ah, dasar! Dari dulu juga kau selalu ngomong begitu kalau habis putus," ujar Bella. Diana hanya tertawa.

"Tahu deh, ya? Tapi aku ngerasa hubungan kami kali ini agak serius dibandingkan hubungan-hubungan kami sebelumnya. Sebulan setelah peristiwa itu aku langsung pindah ke apartemen John dan aku belum pernah ngerasain kebahagiaan seperti sekarang," kata Diana dengan mimik serius. Ia lalu menoleh ke arah John yang lalu mengecup pipinya.

"Nah, sekarang giliran Alissa!" ujar Cindy. Alissa jadi salah tingkah, apa yang harus dikatakannya.

"Maaf, aku nggak bisa cerita apa-apa. Ken denganku hanya teman biasa. Kami serumah waktu di Singapura... Eh, bukan seperti yang kalian duga. Kami tinggal bertiga dengan Dewi, untuk menghemat uang sewa," kata Alissa.

"Ah, masa hanya teman biasa saja? nggak seru dong! Mungkin kalian belum saling menyatakan perasaan aja. Ya nggak, Ken?" tanya Bella.

"Sebenarnya kami...," kata Ken mau menjelaskan. Tapi kata-katanya terhenti oleh kedatangan seorang pria ke meja mereka. Pria itu menghampiri Alissa.

"Eddy?" gumam Alissa terpana, melihat Eddy berjalan ke arahnya.

"Alissa, kau di sini?" sapa pria itu ketika sudah dekat.

Alissa berdiri.

"Eh... iya, ehm... kenalkan, ini teman-teman SMU-ku dulu," katanya. Eddy tersenyum dan menyalami mereka semua. Ketika tiba gilirannya pada Ken, ia kaget.

"Ken?" gumamnya.

Ken langsung mengulurkan tangannya. "Maaf, kalau mem-

buatmu kecewa. Alissa mungkin tidak memberitahu ia pergi denganku malam ini?" katanya sambil merangkulkan tangannya ke bahu Alissa.

Gadis itu memandang Ken dengan kaget. Apa-apaan ini? pikirnya. Sikap Ken tentu akan menimbulkan masalah baginya. Bagaimanapun Eddy atasannya.

"Eddy, aku... aku...," kata Alissa.

"Tidak apa-apa," kata Eddy dengan sikap tenang.

"Kebetulan kemarin aku juga mau mengajakmu menonton show malam ini, tapi ternyata kau juga ke sini. Akhirnya aku pergi bersama teman-temanku dari klub tenis. Oke, aku kembali ke mejaku dulu," katanya.

Alissa tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya memandang Ken dengan kesal.

"Sudah, mari kita lanjutkan lagi," kata Ken setelah mereka duduk kembali.

"Maaf, kalau boleh aku permisi dulu. Kepalaku pusing sekali," ujar Alissa pada Bella yang menatapnya bingung. Alissa lalu berpamitan pada yang lainnya, lalu segera beranjak dari tempat itu tanpa menunggu Ken yang berlari-lari mengejarnya.

"Alissa! Alissa!" panggil Ken.

Alissa tidak memedulikannya dan terus berlari ke luar. Sesampainya di depan ia langsung masuk dalam sebuah taksi dan menyuruh taksi itu mengantarnya pulang.



Keesokan harinya Ken datang ke tempat tinggal Alissa. Dengan berat hati Alissa menerimanya, sebab ia masih kesal.

"Kemarin mengapa kau tidak menungguku? Aku menghubungi ponselmu juga tidak kauangkat," ujar Ken.

"Aku marah," jawab Alissa pendek.

"Marah kenapa? Apakah ada kata-kataku yang salah kemarin?" tanya Ken pura-pura, tidak mengerti.

"Kau sendiri tahu. Mengapa kau bersikap begitu di depan Eddy? Kau akan membuatnya salah paham," kata Alissa ketus.

"Salah paham apa? Bukankah kau memang tidak menyukainya?" tanya Ken.

"Aku memang tidak mencintainya. Tapi bukan berarti aku ingin menyakiti perasaannya. Kau tidak tahu ia telah mengajakku kemarin, tapi aku menolaknya. Bagaimanapun ia atasanku. Lagi pula kita tidak ada hubungan apa-apa," ujar Alissa.

Ken lalu memegang bahu Alissa agar memandang ke arahnya.

"Alissa, jangan marah. Maafkan aku, oke?" kata Ken.

Alissa diam saja, tapi ia berpikir ini bukan sepenuhnya kesalahan Ken. Sebenarnya ia memang tidak suka dengan sikap Ken kemarin. Ia tidak ingin orang lain maupun pemuda itu sendiri salah menafsirkan perasaannya. Ia sama sekali tidak mencintai siapa pun, Eddy maupun Ken. Lagi pula, pertemuan dengan teman-teman lamanya membuat ia berpikir sekarang semua temannya sudah menemukan kebahagiaan, sementara ia sama sekali tidak seperti itu. Ia agak iri pada kebahagiaan mereka, sehingga begitu masalah kecil terjadi, emosinya langsung meledak. Kemarin malam ia telah menjelaskan semuanya pada geng ABCD lewat telepon dan untungnya mereka mengerti.

"Baiklah, tapi aku juga mau bilang itu yang terakhir. Aku tidak mau kau bertindak begitu lagi. Kalau kau berulah lagi, aku tidak mau lagi bertemu denganmu," kata Alissa ketus.

Ken tertawa. "Oke, oke. Aku sudah minta maaf. Aku memang kurang menyukai Eddy, jadi aku bertindak seperti itu," katanya.

"Bagaimana kalau kita makan keluar untuk menebus kesalahanku?" tanyanya.

Alissa mengangguk sambil tersenyum. Kepribadian Ken membuatnya tidak bisa berlama-lama marah.



Hari Rabu, Alissa bangun pagi-pagi. Hari ini seminar hari pertama akan diadakan dan ia tidak mau terlambat. Ketinggalan satu hal akan membuatnya tidak mengerti. Jadi ia bersiap-siap

memakai gaunnya yang membosankan namun membuatnya terlihat seperti eksekutif dan tidak lupa sarapan. Hari ini ia harus menyerap pelajaran yang diberikan, jadi ia merasa sarapan sangat penting.

"Kau jadi ikut seminar hari ini, Lis?" tanya Mega, melihat Alissa sudah bangun pagi-pagi dan bersiap-siap. Ia sendiri baru saja bangun. *Mess* yang dekat dengan kantor membuatnya bisa bangun siang setiap hari.

"Yap. Departemenmu tidak ikut?" tanya Alissa.

"Tidak ada hubungannya statistika dengan konsultan. Tapi aku tahu pembicaranya, sebab aku yang menghubunginya. Jadwal kerja si pembicara penuh sehingga perusahaan kita telah memintanya sejak enam bulan yang lalu. Baru sekarang ia punya waktu luang."

"Oh ya? Terkenalkah dia?" tanya Alissa sambil lalu.

"Ya, seorang profesor. Namanya Bapak Setiawan siapa, gitu."

"Oh. Aku berangkat dulu, ya?" ujar Alissa. Ia tidak peduli siapa yang akan menyampaikan seminar. Yang penting adalah apa yang akan disampaikan, dan berguna bagi kariernya kelak.

"Halo, selamat pagi. Di mana seminar akan diadakan?" tanya Alissa pada Mita.

"Di lantai dua puluh, Bu. Anda akan ke sana sekarang?"

"Ya, sebentar lagi sudah pukul sembilan. Pak Eddy sudah ke sana?"

"Baru saja ke sana."

"Baiklah."

Alissa lalu naik *lift* ke lantai dua puluh. Tak terduga peristiwa yang tidak diharapkannya terjadi. *Lift* yang dinaikinya macet, padahal *lift* itu berisi enam orang. Salah satu di antaranya histeris karena tidak biasa terkurung dalam ruangan sempit. Alissa berusaha menghubungi *security*. Untunglah telepon *lift* tidak ikut rusak. Setelah sepuluh menit berlalu, mereka dapat keluar dari *lift* dengan selamat. Tapi akibatnya Alissa jadi terlambat seminar selama lima menit. Jika mereka mulai tepat waktu, ia pasti terlambat. Mudah-mudahan tidak, batinnya.

"...Jadi kita bisa memulai seminar kita...." Terdengar suara

dari dalam ruang seminar. Alissa menarik napas lega, rupanya baru saja mulai. Ia mengetuk pintu dan masuk.

Semua orang memandangnya ketika ia masuk. Alissa jadi tidak enak sendiri karena hanya ia yang terlambat. Lima orang lainnya sudah lengkap duduk di ruangan itu. Baru saja ia hendak minta maaf karena keterlambatannya ketika menatap sang pembicara dan menyangka akan melihat seorang yang sudah tua karena bergelar profesor. Ia terpana. Pria itu Danu. Saking kagetnya, buku dan alat tulisnya terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai.

"...Mm ...maaf," katanya sambil berusaha mengumpulkan barang-barangnya. Ia tidak tahu apa reaksi Danu karena ia tidak lagi memandang wajah pria itu. Sambil berusaha menenangkan diri, ia duduk di samping Eddy.

"Kau terlambat," bisik Eddy.

"Maaf," katanya sambil membuka buku yang dibawanya.

"...Kita lanjutkan lagi... metode statistika yang baru ini...," terdengar suara Danu melanjutkan pembicaraannya tadi terinterupsi, seolah-olah ia tidak mengenal Alissa.

Alissa hanya menunduk dan tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Ia mengingat perkataan Mega tadi pagi. "...Profesor ...namanya Setiawan apa, gitu..." Alissa ingat, nama lengkap Danu adalah Danuardy Setiawan. Apakah benar ia sekarang sudah bergelar profesor? batinnya.

Karena memikirkan pentingnya seminar ini bagi kariernya, Alissa mencoba untuk berkonsentrasi. Bila Danu bisa pura-pura tidak mengenalnya, tentu ia juga bisa. Ia memandang ke depan, memerhatikan pria itu. Danu tidak jauh berbeda dengan yang dilihatnya beberapa hari yang lalu di restoran.

"Profesor itu masih muda, ya?" kata-kata Eddy di telinganya membuyarkan lamunan Alissa.

"Emh... ya," jawabnya.

"Alissa, nanti siang ada yang mau kubicarakan denganmu," bisik Eddy lagi. Alissa mengangguk walaupun tidak tahu apa yang ingin dibicarakan pria itu.

Seminar yang agak berat itu menuntut perhatian penuh karena materi yang diberikan cukup sulit. Untunglah sang

pembicara sudah menyediakan fotokopian makalah sehingga ia tidak usah menyalin rumus-rumus yang rumit dari OHP. Alissa berusaha untuk tidak memerhatikan wajah Danu, yang sampai saat ini ternyata masih menggetarkan hatinya. Berulang kali ia teringat masa-masa masih tinggal di panti, kenangan-kenangan yang indah, yang tidak bisa terlupakan, betapapun keras ia mencoba. Senyum Danu, wajah malasnya, wajah marahnya, wajahnya bila sedang menggoda, wajahnya ketika sedang berpikir, wajah acuh tak acuhnya menghadapi suatu masalah yang ia yakin dapat ditanganinya. Pokoknya ia terus-menerus harus memarahi diri sendiri karena tidak tahu apa yang sedang dibicarakan. Akibatnya ketika Danu bertanya apakah ada pertanyaan, dan Eddy menoleh ke arahnya, ia menunduk karena tidak tahu harus bertanya apa.

Pria itu juga berusaha untuk tidak memandang langsung wajah Alissa. Berarti Danu mengenali aku, batin Alissa. Ia tidak tahu sikap apakah yang akan diambil pria itu terhadapnya, pura-pura tidak kenal ataukah menganggapnya salah satu kenalannya. Atau bisa juga mengakuinya sebagai mantan anak asuhnya, yang tampaknya tidak mungkin, karena Alissa sendiri juga tidak sudi.

Bab 26

SEMINAR akan dibagi dalam tiga waktu sesi. Jam sembilan sampai jam dua belas, lalu istirahat satu jam. Setelah itu jam satu sampai jam empat, istirahat lagi setengah jam, lalu jam setengah lima sampai jam tujuh. Terus terang saja, memang cukup melelahkan. Apalagi hanya Danu sendiri yang membawakan materi. Namun ia mengakalinya dengan membagi sesi itu dalam tiga jam teori, tiga jam kerja kelompok, dan dua setengah jam pembahasan dan tanya jawab. Ia juga dibantu asistennya, yaitu gadis yang dulu dilihatnya di restoran bersama Danu. Ternyata gadis itu benar mahasiswi Danu, pikir Alissa. Sebenarnya tidak etis menggabungkan karier dengan urusan pribadi, tapi toh itu bukan urusanku, batinnya.

Jam dua belas para peserta dipersilakan menikmati hidangan yang sudah disediakan pihak kantor. Setelah mengambil makanannya, Alissa mengambil tempat duduk di samping Eddy yang katanya akan mengatakan sesuatu.

"Kau terlambat tadi," ujar Eddy yang tengah membuka makanannya. Kelihatannya enak karena pesan dari katering yang cukup terkenal.

"Iya, *lift*-nya macet. Sepuluh menit kami terjebak di dalam," jawab Alissa.

"Oh ya? Mestinya aku menunggumu tadi," ujar Eddy.

"Tidak apa, kalau begitu malah kita berdua akan terlambat.

Tidak enak, bukan? Oh ya, apa yang ingin kaubicarakan?" tanya Alissa.

"Ehm... waktu hari Sabtu kemarin aku melihatmu bersama Ken. Apakah kau dan dia punya hubungan istimewa?"

Alissa mengeluh dalam hati. Ia sudah bersusah payah menghindari Eddy selama dua hari ini, tapi ternyata Eddy masih ingat peristiwa itu dan membahasnya.

"Tidak, kami hanya teman biasa. Sebenarnya begini, karena aku butuh teman untuk menemaniku maka aku mengajaknya. Maaf, aku tidak memberitahu pada saat kau mengajakku," ujar Alissa.

"Tidak apa-apa. Mungkin kau lebih dulu sudah berjanji dengannya. Kalau begitu, aku akan berusaha untuk lebih cepat lain kali. Bagaimana kalau malam ini kita makan malam di luar?" ajak Eddy.

"Ehm, aku tidak tahu. Mungkin kita akan capek sekali malam ini. Besok harus bangun pagi lagi. Aku juga tidak biasa makan malam, segelas susu saja sudah cukup," tolak Alissa secara halus. Ia belum siap untuk melakukan apa-apa malam ini. Rasanya, hari ini ia akan lelah fisik maupun psikis.

"Tak apa, mungkin kita bisa pergi besok atau kapan saja, beritahu aku kalau kau bisa," kata Eddy akhirnya.

Alissa menutup kardus makanannya yang belum habis. Ia tidak merasa lapar padahal makanannya cukup enak. Ia ingin membuang kardus makanan di tempat sampah besar.

"Aku buang sampah dulu," katanya.

Di tempat sampah, ia bertemu dengan Danu. Alissa baru saja akan berbalik ketika Danu memanggilnya.

"Alissa!"

Ia menoleh.

Danu tersenyum di belakangnya. Senyum yang selalu diingat Alissa dengan baik.

"Apa kabar?" tanya pria itu.

"Baik," jawab Alissa pendek dan kaku. Sebenarnya ia tidak ingin berbincang-bincang, lebih baik berpura-pura tak kenal saja.

"Tak kusangka bisa bertemu denganmu di sini. Aku kaget

sekali ketika kau masuk ruangan tadi. Apakah kau bekerja di sini?" tanya Danu.

"Ya. Aku permisi dulu," kata Alissa, beranjak meninggalkan Danu di belakangnya. Ia sedang tidak ingin berhandai-handai. Terserah Danu mau mendapat kesan apa.

Acara segera dimulai tepat pukul satu. Danu seorang yang tepat waktu. Kali ini mereka dibagi dalam dua grup, masing-masing tiga orang. Mereka akan mencoba meneliti masalah yang diberikan dalam bentuk soal. Tentu saja mereka menggunakan komputer, sebab pada praktiknya tidak mungkin menghitung secara manual.

Alissa satu grup dengan Eddy dan Maria, karyawan dari bagian penelitian cabang lain perusahaan Technosoft. Yang membantu mereka adalah asisten Danu. Namanya Delia, mahasiswi program pasca sarjana. Orangnya masih muda, paling usianya tidak lebih dari dua puluh lima tahun. Ia mengarahkan mereka dengan baik. Pastilah gadis itu pandai, batin Alissa. Danu membantu pada kelompok yang kedua. Baguslah, paling tidak kini aku bisa konsentrasi, pikir Alissa.

"Di sini hanya ada satu komputer. Jadi salah satu mengetik, satu orang membacakan datanya supaya cepat, dan satu orang lagi mengecek apakah data yang dimasukkan tepat," ujar Delia. Karena Maria menawarkan diri untuk mengetik, Eddy membacakan data, Alissa yang mengecek data. Sambil bekerja, ia berulang kali melirik Delia yang serius dalam pekerjaannya, berbeda sekali pada saat ia di restoran. Pada waktu itu ia tertawa lepas dan tampak ceria.

Gadis itu cantik. Rambutnya panjang dan lurus, sama seperti rambut Alissa dulu. Bulu matanya lentik dan diberi maskara hingga terlihat lebat dan indah. Hidungnya mancung dan bibirnya diberi gincu berwarna merah *doff*, yang sedang populer saat itu.

"Nona Alissa, tolong Anda mengecek ulang. Kita harus berusaha lebih cepat supaya selesai duluan dibandingkan grup yang satu lagi," ujar Delia ketika menoleh dan melihat Alissa sedang melamun. Alissa tersentak dan kembali memerhatikan layar monitor.

Beberapa jam kemudian, mereka kembali beristirahat setengah jam sebelum pembahasan soal-soal tadi. Kali ini disediakan *snack* berupa pisang molen dan lemper. Alissa tidak ikut makan, ia ingin mengecek kembali data yang telah diuji. Lagi pula ia tidak ingin makan. Ketika Eddy mengajaknya ke ruangan sebelah untuk mengambil *snack*, Alissa menolak.

Ketika ia sedang memandang layar dan mengecek data yang dimasukkan, ia tersentak oleh suara yang memanggil dari belakangnya.

"Kau tidak makan?"

Alissa menoleh. Ia melihat Danu sedang berdiri di belakangnya sambil minum kopi dari gelas plastik. Alissa menoleh kembali ke layar komputer.

"Aku tidak lapar," jawabnya.

"Kau sekarang lebih kurus. Apakah karena jarang makan?" tanya Danu lagi.

"Tidak. Tolong jangan ganggu, aku sedang konsentrasi," kata Alissa tanpa menoleh.

"Alissa, kubawakan kue untukmu."

Mendengar suara Eddy, Alissa menoleh dan tersenyum. Ia lalu mengambil kue yang diberikan dan memakannya tanpa memedulikan Danu.

"Materi yang Bapak berikan sangat bagus," kata Eddy pada Danu yang berdiri di situ.

"Oh ya? Saya rasa biasa saja. Mungkin karena sudah sering saya membawakan seminar yang sama pada perusahaan lainnya," kata Danu.

"Hebat sekali, Anda masih muda sudah bergelar profesor," ujar Eddy sambil menawarkan lemper yang dibawanya. Danu menggeleng.

"Tidak, terima kasih. Saya sudah tidak muda lagi, usia saya sudah tiga puluh enam tahun. Oh ya, berikan saja lemper itu pada Alissa, ia sangat kurus," komentar Danu.

"Iya benar, Alissa memang terlalu kurus. Dia tidak suka makan," jawab Eddy.

Alissa mengunyah kuenya dengan kesal. Ia tidak butuh komentar kedua pria ini mengenai tubuhnya.

”Tapi dulu ia makannya banyak,” kata Danu lagi. Alissa langsung melotot.

”Oh ya? Anda sudah mengenal Alissa sebelumnya?” tanya Eddy dengan bingung.

”Ya, boleh dibilang begitulah. Kami pernah tinggal bersama,” kata Danu lagi.

Eddy melongo. Alissa membelalakkan matanya pada Danu. Tak disangkanya Danu bisa berkata begitu. Walaupun hanya bermaksud menggodanya, tentu Eddy tidak mengerti kejadian sebenarnya. Namun, Alissa tidak bermaksud menjelaskannya.

”Benarkah? Lalu...” Eddy tidak menyelesaikan kata-katanya, ia masih belum paham. Ia menatap Alissa.

”Aku mau ke toilet,” kata Alissa sambil meninggalkan kedua pria itu.



Ketika seminar akhirnya selesai, Alissa merasakan badannya hampir rontok. Ia lelah sekali. Mungkin pulang ke rumah dan mandi pancuran akan sangat membantu, pikirnya. .Ia bisa tidur pulas dan beristirahat total. Sesampainya di lobi gedung lantai dasar, langkahnya terhenti melihat Danu berjalan dengan Delia sambil tertawa-tawa. Rupanya mereka pulang bersama-sama. Seolah tahu da yang memerhatikan, Danu menoleh dan melihat Alissa di belakangnya.

”Kau mau pulang?” tanya pria itu. Alissa mengangguk.

”Bapak kenal dengan Ibu Alissa?” tanya Delia, melihat mereka berdua.

Danu mengangguk, lalu berkata, ”Alissa, ini Delia. Ia mahasiswi yang kuajar di pasca sarjana. Untung ada dia. Kalau tidak aku akan lelah sekali.”

Alissa menjawab dingin. ”Kami sudah berkenalan.” Ia lalu melewati mereka berdua, melangkah ke *mess*-nya yang tidak terlalu jauh.

”Bapak kenal dengannya?” tanya Delia ingin tahu.

”Begitulah, tapi hubungan kami tidak terlalu baik,” ujar Danu.

"Bekas pacar?"

"Tidak, tidak seperti yang kaupikirkan. Tapi boleh juga. Ia cantik, kan?" kata Danu bergurau.

"Cantik sekali. Saya penasaran bagaimana Bapak bisa kenal dengannya. Boleh saya dengar ceritanya?" selidik Delia.

"Lain kali akan saya ceritakan. Sekarang kita kembali ke hotel dulu, sebab jam setengah sembilan besok kita sudah harus tiba dan menyiapkan materinya," ujar Danu.

"Untung pihak perusahaan menyediakan akomodasi. Kalau tidak, kita akan repot untuk pulang ke rumah. Rumah Bapak dan saya kan sama-sama jauh dari sini?" kata Delia.

Danu hanya mengangguk. Benaknya penuh dengan pikirannya sendiri.



Di kamar hotel, Danu menyalakan *shower* dan mengatur air hangat yang pas untuknya. Mandi air panas dengan pancuran baik sekali untuk kesehatan, juga untuk menghilangkan keletihan. Ia menunduk dan membiarkan air itu mengalir deras ke atas rambut dan membasahi seluruh tubuhnya. Di benaknya terbayang wajah Alissa, yang tidak pernah ia lupakan.

Alissa sekarang banyak berubah. Ia sudah menjadi gadis dewasa yang mapan dan penuh percaya diri. Danu ingat Alissa yang dulu, ceria dan selalu bersemangat. Kini ia melihat gadis itu berwajah sendu dan tidak bergairah. Ia lebih kurus dibandingkan dulu dan rambutnya yang dipotong *shaggy* sebahu, membuat ia seperti wanita sebenarnya dan bukan hanya sekadar gadis SMA. Anak sekolah dengan rambut panjang itu telah digantikan oleh sosok baru, sosok yang tidak dikenali Danu lagi. Apakah ia bahagia?

Danu mengingat-ingat lagi pria yang tadi dilihatnya bersama Alissa. Mereka terlihat begitu serasi, sang pria tampan dan sang wanita cantik. Usia mereka juga tidak terpaut jauh. Apakah ada hubungan di antara mereka? Tapi ada atau tidak adanya hubungan di antara mereka, mestinya hal itu tidak menjadi masalah baginya. Bukan begitu? Lagi pula Alissa

terlihat begitu membencinya. Itulah sikap yang diperlihatkannya pada Danu sejak pertama kali bertemu.

Pertama kali bertemu, pada saat Alissa memasuki ruangan itu, ia begitu kaget seperti melihat hantu. Tidak disangkanya akan bisa bertemu kembali dengan Alissa. Terakhir kali mereka bertemu Alissa berkata ia tidak mau melihat wajah Danu lagi. Terus terang ia juga merasa amat bersalah telah membohongi gadis itu selama enam tahun lamanya. Tapi ia sudah berjanji pada Yanti, dan sebuah janji baginya sangat berarti. Ia harus berusaha menepatinya.

Ia tidak mengira pada akhirnya ia jatuh cinta pada gadis itu dan hampir saja melupakan gadis itu anak asuhnya. Bagaimanapun, seorang wali tidak pantas jatuh cinta pada anak asuhnya. Apalagi orangtua Alissa masih hidup dan telah menyerahkan hidup gadis itu sepenuhnya padanya. Masa ia harus merenggut masa depan gadis yang akan ia ubah menjadi baik? Lagi pula cinta Alissa terhadapnya ia yakini sebagai cinta monyet belaka. Tidak mungkin gadis itu mencintainya sampai sekarang.

Ia melihat sinar kebencian di mata Alissa ketika memandangnya tadi. Sebenarnya ia ingin Alissa kembali seperti dulu. Sorot matanya yang penuh senyum dan perhatian, kelincahannya, semangat hidupnya yang bisa menular pada orang lain. Mungkinkah ia dapat melihat hal itu lagi? Seandainya saja mereka bisa hidup di dunia yang berbeda, dengan umur yang tidak terpaut jauh, dengan situasi yang tidak seperti ini, mungkin mereka berdua bisa menjadi sepasang kekasih. Dan Danu juga berani mengejar cintanya.

Danu mematikan keran dan mengeringkan tubuhnya dengan handuk, lalu keluar dari kamar mandi dengan memakai kimono yang disediakan hotel. *Handphone*-nya berdering. Ia mengangkatnya.

"Halo? Pak Danu? Bagaimana kalau kita keluar makan, aku sudah lapar sekali nih!" terdengar suara Delia. Ia tinggal di kamar sebelah. Tapi ia hanya bertugas tiga hari menjadi asistennya. Rabu, Kamis, dan Jumat. Senin sampai Kamis depan ia tidak bisa membantu karena ada ujian di kampus.

"Aku tidak lapar. Tapi aku akan menemanimu, bagaimana?" kata Danu.

"Yah, mana enak makan sendiri? Kalau begitu kita pesan *room service* saja, bagaimana?"

"Terserah kau saja."

"Baik, kupesan ke kamar Bapak saja. Kira-kira sepuluh menit lagi aku akan tiba di sana, oke?" tanya Delia.

"Oke, oke! Dasar kau ini, selalu saja mencari cara untuk bersenang-senang dalam tugas," ujar Danu sambil tertawa.

Ia menutup telepon dan mendapatkan bahwa *handphone*-nya telah *missedcall* tiga kali, semuanya dari orang yang sama. Catherine. Ia menghela napas dan membuka pesan SMS. Dari Catherine juga, bunyinya: '*Ingin sekali berbicara denganmu, tapi kau tidak pernah mengangkatnya. Aku ingin bertemu. Apakah kau sudah tidak memedulikan aku lagi?*'

Danu tidak membalas pesan itu. Sudah lama Catherine tidak menghubunginya. Mereka pernah mencoba berbaikan. Tapi karena sikap Catherine yang egois, Danu memutuskan mereka tidak akan bisa bersama kembali. Mungkin sebaiknya mereka memang tidak bersama, karena hidupnya jadi lebih tenang. Tapi Catherine begitu rapuh, dan Danu selalu tidak tega untuk tidak memedulikannya.

Ia lalu menekan nomor telepon panti. Yang mengangkat Budi. Ia sudah mulai menyerahkan tugas-tugas rutin panti yang biasa dilakukannya kepada Budi. Pemuda itu sudah bisa membayar rekening listrik, telepon, PAM, mengatur uang belanja, mengirimkan kuitansi bagi donatur, dan membuat proposal bulanan. Ia menaruh harapan besar pada anak itu, karena ia tahu ia tidak bisa selamanya tinggal di panti. Usianya sudah mulai tua dan ia tidak lagi seaktif dulu.

"Halo, Budi? Bagaimana panti?" tanya Danu.

"Tidak ada apa-apa, Kak. Kami semua baik-baik saja di sini. Bukankah kau pulang akhir minggu ini?" tanya Budi.

"Ya, aku hanya ingin mengecek saja. Calon orangtua adopsi akan datang besok, kau sudah mempersiapkan diri?"

"Sudah, kurasa Mini akan segera mendapat orangtua baru," kata Budi antusias.

"Bagus. Jika ada kejadian apa-apa kau harus menghubungi aku, mengerti?"

"Ya, jangan khawatir," jawab Budi.

Danu lalu memutuskan hubungan. Ia berbaring di tempat tidurnya dan memandang langit-langit gipsum berwarna krem halus. Membicarakan soal adopsi membuat ia teringat pada Alissa yang dulu dengan gigih mempertahankan Jenny. Danu tersenyum sendiri.

Lamunannya tersentak oleh bunyi ketukan pada pintu. Ia melompat dari tempat tidur dan membuka pintu.

"Masuklah," katanya pada Delia yang sudah mengganti bajunya dengan kaus dan celana jins. Rambutnya yang panjang digeraikan, ia terlihat segar.

"Belum datang pesanannya? Ya sudah, aku akan menonton TV saja dulu," ujar Delia sambil menyalakan TV dan duduk di pinggir ranjang Danu.

"Peserta seminar kali ini cukup cepat menyerap materi, ya? Tidak seperti sebelumnya," kata gadis itu.

Danu menoleh. "Apa? Oh, ya."

"Saya lihat Bapak diam saja, mengapa? Apakah ada masalah?" tanya Delia.

"Tidak. Aku tidak apa-apa."

"Oh ya, tadi salah satu peserta seminar... Ibu Alissa... apakah Bapak sudah lama mengenalnya? Kelihatannya orangnya agak sombong."

"Yang tadi? Ya, aku memang sudah lama kenal padanya. Dulu ia tinggal di Panti Asuhan Kemuning," kata Danu menjelaskan.

"Panti Asuhan yang Bapak kelola? Oh ya? Kebetulan sekali! Tapi mengapa ia seperti pura-pura tidak kenal? Apakah ia tidak mengingat jasa Bapak?" tanya Delia heran.

"Tidak, tidak seperti itu. Bagaimana aku harus menjelaskannya, ya? Ia bukan anak yatim-piatu, orangtuanya masih hidup. Tapi lalu orangtuanya menyerahkannya ke dalam tanganku. Jadi ia mungkin agak marah karena kejadian itu," kata Danu.

Ia bingung bagaimana harus menjelaskannya. Delia tidak

akan percaya karena ia sendiri pun merasa amat bersalah telah membohongi gadis itu.

"Masa begitu saja marah? Kukira, Bapak-lah yang terlalu baik. Kurasa ia memang gadis yang manja dan tidak tahu berterima kasih. Kalaupun ia dikirim ke panti asuhan, itu bukanlah kesalahan Bapak, tapi kesalahan orangtuanya sendiri. Apa ia anak yang sulit diatur? Jadi orangtuanya terpaksa..."

"Delia, bisakah kita tidak membicarakannya? Kita..."

Terdengar ketukan di pintu dan seorang pelayan masuk membawa rak dorong berisi makanan mereka. Danu memberi tip dan menutup pintu.

"Wah, makanannya datang! Hm... sedap sekali baunya," ujar Delia sambil membuka tutupnya, lalu menaruh makanan tersebut di meja makan. Ia mengatur letak nasi, sayuran, dan daging yang dipesannya. Tak lupa piring dan sendok serta minuman yang diantarkan.

"Nah, siap semuanya. Ayo, kita makan!" katanya dengan ceria. Danu duduk dan mulai makan.



Setelah satu hari seminar yang melelahkan, maka hari kedua para peserta sudah mulai terbiasa. Apalagi Danu membawakan materi dengan sangat baik, sehingga mudah dipahami. Jadi hampir seluruh peserta senang pada materi yang diberikan.

"...jadi yang saya maksud dengan perbedaan antara metode *Poisson* dan metode kemarin adalah metode *Poisson* digunakan untuk data yang lebih sedikit, sedangkan metode yang kemarin kita pelajari bisa digunakan pada data yang lebih banyak. Saya ingin tanya, apalagi keuntungan lainnya. Coba tolong dijelaskan. Nona Alissa, bagaimana menurut pendapat Anda?" tanya Danu.

Alissa tersentak. Ia tidak mendengar pertanyaan yang diajukan. Lagi pula ia tidak mengira akan ditanya secara langsung seperti ini.

"Ehm... maaf, bisa tolong Anda ulangi pertanyaan tadi?"

katanya dengan wajah merah. Mudah-mudahan tidak ada yang memerhatikan tadi ia memang sedang melamun. Danu lalu mengulangi lagi pertanyaannya.

"Ehm, mungkin terletak pada kesederhanaan rumusnya?" ujar Alissa setengah menebak.

"Tepat sekali. Memang metode yang kemarin kita pelajari rumusnya lebih sederhana. Dan untuk perhitungan secara manual akan lebih menguntungkan. Namun karena kita menggunakan komputer, hal itu tidak terlalu masalah. Nah, hari ini saya akan mengajarkan metode yang lebih akurat lagi dibandingkan kemarin, yaitu..."

Suka atau tidak suka, Alissa juga mengakui Danu sangat menguasai bidangnya. Bila ia tidak mengenal Danu sebelumnya, mungkin ia akan mengagumi profesor yang mengajarnya itu. Pada waktu makan siang, Ken datang ke ruangan tempat mereka seminar.

"Halo, tak melihatmu dua hari, aku rindu sekali. Jadi aku datang ke sini. Kalau waktu istirahat, tidak apa-apa, kan?" serunya.

Alissa menaruh telunjuk di bibirnya agar Ken tidak berisik. Pria itu lalu melihat sekelilingnya. Ketika melihat Ken, Eddy langsung ke ruangan sebelah. Tampaknya ia tidak begitu suka pada kehadiran Ken.

"Kau tidak tahu etiket, sudah menerobos ke ruangan seminar, masih saja berbicara keras-keras. Kalau masih kurang keras, pakai saja tuh miknya," ujar Alissa pura-pura marah. Ken tertawa.

"Nanti kalau aku melakukan itu, kau jangan marah, ya? Eh, bagaimana seminarnya, membosankan nggak?" tanyanya.

"Tidak, cuma memang agak melelahkan," jawab Alissa.

"Kau tidak makan?"

"Bagaimana bisa makan kalau kau mengganggguku di sini?" kata Alissa.

Ken tertawa lagi. "Kau istirahat sampai jam berapa?"

"Jam satu."

"Bagaimana kalau kita makan di luar saja? Aku juga belum makan," ujar Ken sambil melihat jam tangannya. Alissa melirik

jam dinding, masih jam dua belas lewat sepuluh. Masih lama mereka baru memulai *session* kedua pada jam satu.

"Makan di mana?" tanya Alissa.

"Di kantin bawah saja," kata Ken sambil menarik tangan Alissa.

Gadis itu terpaksa mengikutinya. Sifat Ken memang begitu, Alissa sudah maklum. Perusahaan mempunyai sebuah kantin di belakang gedung. Tempatnya cukup bersih dan makanannya enak, tapi memang agak mahal, sebab mereka harus membayar sewa tempat. Kantin itu tak hanya melayani makan siang karyawan gedung itu, tapi juga karyawan dari gedung-gedung lain. Ken memesan soto Sulung untuknya dan Alissa memesan sate ayam. Mereka makan sambil berbincang-bincang.

"Kudengar yang membawakan materi seorang profesor? Tadi aku bertemu dengannya, ternyata ia masih muda, ya?" ujar Ken.

"Ya," jawab Alissa pendek. Ia tidak tahu mau bercerita Danu adalah mantan walinya.

"Asistennya cantik juga."

"Hei, jeli juga matamu!" ujar Alissa sambil tertawa. Dasar Ken, wajah cantik tidak pernah ia lewatkan.

"Jangan cemburu. Kau masih lebih cantik darinya."

"Jangan merayu!"

"Eh, tentang hari Sabtu itu, Eddy bilang apa?" tanya Ken dengan wajah serius.

"Ia tidak bilang apa-apa. Aku hanya tidak enak waktu diajak hari Sabtu aku tidak mau, ternyata malah pergi denganmu."

"Tidak apa-apa, kan? Itu membuktikan aku masih lebih unggul darinya di matamu," kata Ken seenaknya.

"Jangan besar kepala! Aku mengajakmu karena sudah lama saling mengenal, bagaimana pun pasti aku lebih dekat denganmu."

"Kau tidak usah berdalih lagi, Alissa. Katakan saja aku menduduki tempat istimewa dalam hatimu. Benar, kan?"

"Ken, sekali lagi kau bicara, aku tidak mau bertemu denganmu lagi," ancam Alissa.

"Oke, oke, jangan marah. Mari kita bicara hal lain saja."

"Bagaimana situasi di bagian konsultan?"

"Yah, agak sepi. Sepertinya konsultan wanita lebih beruntung daripada konsultan pria. Banyak klien yang lebih senang berhubungan dengan wanita," kata Ken.

"Itu wajar saja. Oh ya, kau kenal Mega?"

"Tentu saja, dia asisten manajer. Kenapa? Kau juga kenal?"

"Dia teman sekamarku di *mess*."

"Oh ya? Bagus kalau begitu, aku punya seseorang yang bisa mendukungku."

"Jangan ngawur. Kau tidak usah berharap macam-macam. Aku bisa bilang pada Mega agar tidak memedulikanmu," kata Alissa ketus.

"Jangan dong!" kata Ken merayu.

Alissa tidak bisa marah pada Ken, ia lalu tertawa. "Sudah hampir jam satu, mari kita kembali ke atas," katanya.



Eddy tampak kurang senang melihat Alissa keluar makan bersama Ken. Ia banyak diam selama sesi kedua. Alissa tidak memedulikannya, toh ini hak pribadinya. Mau pergi ke mana bersama siapa, tentu saja Eddy tidak berhak marah. Sampai seminar hari itu berakhir, Eddy tidak berkata apa-apa. Alissa juga tidak mau mengajaknya bicara lebih dulu. Ia keluar sendiri dari gedung untuk pulang. Di *lift*, lagi-lagi ia bertemu dengan Danu dan Delia. Rupanya tak hanya dia yang mau pulang cepat.

"Halo," kata Delia. Alissa tersenyum dan mengangguk.

"Bagaimana hari ini? Lelah?" tanya Danu.

Alissa diam saja. Ia sedang tidak ingin bicara dengan pria itu, terlebih lagi melihat kemesraannya dengan Delia. Delia memerhatikan sikap Alissa terhadap Danu dan mengerutkan kening. Melihat Alissa tidak mau menjawab, Danu akhirnya diam sambil memandang nomor lantai di atas pintu *lift*.

"G! Sampailah kita!" ujar Danu. Ia mempersilakan Alissa dan Delia untuk lebih dulu keluar dari *lift*. Alissa buru-buru keluar meninggalkan mereka.

"Tunggu!" seru Delia sambil mengejar Alissa.

Alissa menoleh. Ada apa lagi ini? pikirnya.

"Alissa! Tunggu sebentar, saya mau bicara dengan Anda!" kata Delia.

Ketika sampai di dekat Alissa, ia berkata, "Saya sudah tahu dari Pak Danu dulu Anda pernah tinggal di panti asuhannya."

Alissa mengerutkan keningnya. "Lalu mengapa?"

"Maafkan kalau saya lancang. Tapi menurut saya sikap Anda sama sekali tidak sopan. Setidaknya Anda menaruh sedikit rasa hormat pada Pak Danu. Bagaimanapun, ia dulu pernah menjadi pembimbing Anda," kata Delia.

Alissa mencibir dan membuang muka. "Kupikir ini sama sekali bukan urusanmu dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan hubungan kerja kita," kata Alissa dingin. Ia sudah mau berbalik ketika Delia menarik tangannya.

"Biarpun begitu, aku tidak akan membiarkan orang berbuat begitu pada Pak Danu," kata gadis itu. Alissa menarik tangannya dan berlalu dari situ. Danu yang tidak tahu apa yang terjadi menghampiri Delia.

"Apa yang kaukatakan pada Alissa, Del?"

"Tidak apa-apa. Mari kita kembali ke hotel."



Alissa mengempaskan tubuhnya ke ranjang dengan perasaan kesal. Gadis itu, berani-beraninya bicara begitu terhadapnya Keterlaluan. Tidak tahu apa-apa, tapi sok tahu. Apa yang telah dikatakan Danu padanya? batinnya kesal. Dari pandangan Delia yang begitu memuja, ia yakin gadis itu menaruh hati pada Danu. Tapi apa haknya untuk berkata demikian padaku? Sungguh menyebalkan.

Alissa teringat perkataan gadis itu, bahwa ia seharusnya tidak bersikap demikian pada Danu. Menilik perkataannya, sebenarnya ada benarnya juga. Sikap tidak peduli yang diperlihatkannya mungkin telah melukai hati pria itu. Tapi apakah ia harus tertawa melihat kebahagiaan kedua orang itu di depan matanya, sedangkan ia sangat cem... Ah, apa-apaan ini?

Alissa memegang kedua pipinya. Apakah aku cemburu? Sungguh tidak masuk akal! Mengapa aku masih memikirkannya?

Alissa mengambil kotak dari lemarinya dan membukanya. Ia mengeluarkan sebuah benda dari dalamnya dan memandanginya baik-baik. Sebuah bros berbentuk setengah hati. Apakah Danu masih menyimpannya? Ia teringat pada surat yang ditulisnya lima tahun yang lalu. Saat itu ia berkata bahwa bila mereka bertemu lagi, ia akan bertanya apakah Danu masih menyimpannya. Sungguh tak diduga ia sangat sakit hati akibat kebohongan Danu sehingga tak sempat lagi untuk menanyakannya. Tapi ia sangat ingin tahu. Apakah pria itu masih menyimpannya?

nbook Digital Publishing/KG-2/ISC

Bab 27

DANU menatap bros itu dengan baik. Benda itu selama ini selalu dibawanya ke mana pun ia pergi. Ia teringat pada ucapan Kak Wongso dulu sekali.

"Kau harus menjaga benda ini baik-baik. Aku mengenal ayah dan ibumu. Mereka berdua adalah pasangan yang sangat harmonis. Benda ini diberikan oleh nenekmu pada ayahmu, lalu ayahmu memberikan satu pada ibumu waktu mereka berpacaran. Ia percaya mereka akan tetap bersatu selama masing-masing menyimpan sebelah hati itu. Dan kurasa, hal itu terbukti. Karena sampai meninggalnya pun mereka tetap bersama. Benar, kan?"

Saat itu ia masih remaja, dan ia ingin memberikan satu buah bros pada gadis yang ia cintai. Namun tidak ada gadis yang ia cintai selain gadis muda yang enam tahun lalu ia beri bros ini. Ayah dan ibunya meninggal ketika ia masih berusia tiga tahun, wajahnya pun tidak bisa ia ingat dalam kenangannya. Ada beberapa wanita yang hadir dalam kehidupannya, tapi ia tidak pernah tergerak untuk memberikan bros itu. Terakhir Catherine, ia juga tidak mencintai gadis itu. Ia hanya kasihan karena Catherine pernah mencoba bunuh diri karena suatu hal.

Catherine mahasiswi yang diajarnya pada waktu ia masih menjadi dosen muda. Gadis itu cantik dan terus mengejarnya walau Danu tidak suka terhadapnya. Berulang kali ia menulis

surat atau kartu yang menyatakan perasaan cintanya pada Danu. Danu hanya menganggapnya sebagai mahasiswa yang jatuh cinta pada dosen. Itu adalah hal biasa, sebab ia pernah mengalaminya beberapa kali. Suatu hari musibah menimpa gadis itu. Ketika ia pulang dari kampus agak malam karena harus kerja kelompok, gadis itu diperkosa oleh seseorang. Kejadian itu terjadi dalam gedung kampusnya sendiri. Yang menemukan gadis itu adalah penjaga kampus yang sudah tua. Ia langsung memanggil Danu di ruangan dosen. Saat itu ia belum pulang karena sedang menulis sebuah makalah.

"Pak Danu! Pak Danu! Gawat, ada mahasiswi pingsan di halaman belakang, Pak!" teriak Pak Sudin, penjaga itu.

Danu langsung mengikutinya ke bawah dan kaget sekali menemukan Catherine tidak sadarkan diri dengan pakaian acak-acakan. Ia langsung membawa gadis itu ke dalam dan berusaha menyadarkan gadis itu.

Ketika sadar, Catherine hanya menangis tak henti-henti. Ia tidak mau menceritakan apa-apa walau Danu bertanya kepadanya. Malah, gadis itu lalu mengambil sebuah silet dari atas meja dan langsung menggores nadinya sehingga darah mengucur deras. Danu langsung membawanya ke rumah sakit. Untunglah nyawa gadis itu dapat diselamatkan, padahal pergelangan tangannya teriris cukup dalam.

Ketika Danu mengetahui Catherine diperkosa, ia sangat sedih. Ia tahu gadis itu mencintainya dan apa lagi yang lebih menyedihkan daripada diperkosa dan ditemukan oleh orang yang dicintai? Tentu hal ini sangat berat sehingga Catherine memutuskan untuk menghabisi nyawanya saja.

Danu menjenguk Catherine setiap hari dan membantunya memberi semangat hidup. Sayangnya Catherine jatuh cinta pada Danu dan tidak bisa melepaskan dirinya dari pria itu. Ketika ia menyatakan perasaannya pada Danu, Danu menolak. Bukan karena Catherine telah diperkosa, tapi karena ia tidak mencintai Catherine sama sekali.

Lalu Catherine mencoba bunuh diri untuk kedua kalinya dengan menelan semua obat yang diberikan dokter. Untunglah ia dapat diselamatkan. Sejak itu Danu tidak bisa lepas dari

Catherine. Ia merasakan kebutuhan gadis itu akan dirinya. Ia berusaha untuk mencintainya. Lagi pula, toh ia tidak pernah mencintai siapa pun. Ia kan tidak mungkin melajang seumur hidup?

Lalu, pada suatu hari, masuklah Alissa dalam kehidupannya dengan tingkahnya yang unik. Gadis itu cantik, manja, tapi juga perhatian terhadap kesusahan orang lain. Ia kagum pada kegigihan gadis itu dalam menghadapi masalah, baik masalahnya sendiri maupun masalah orang lain. Lalu ia mencintai gadis itu, ya... ia mencintai Alissa. Sejak pertama kali ia bertemu dengan gadis itu, entah mengapa ia yakin mereka berdua mempunyai ikatan takdir yang kuat.

Tapi tentu saja ia tidak dapat mencintainya. Pertama, perbedaan usia mereka terlalu jauh. Kedua, orangtua gadis itu masih ada dan sedang memintanya untuk menjaga putri mereka. Apa pantas bila ia mencintai gadis itu? Ketiga, ada Catherine yang harus ia pikirkan. Gadis itu tidak bisa hidup tanpa dirinya. Atau ia yang salah sangka karena ketika akhirnya mereka menikah, toh pernikahan itu hanya bertahan satu tahun saja? Danu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hai, bengong saja! Sampai aku masuk, Bapak pun tidak tahu, kan? Bagaimana kalau orang asing yang masuk?"

Danu menoleh dan melihat Delia berdiri di belakangnya. Gadis itu sudah menukar bajunya, rupanya ia baru saja habis mandi karena rambutnya masih basah.

"Hai, Del! Ngagetin orang saja."

"Pak Danu, bagaimana kalau kita keluar makan malam ini? Malam ini malam terakhir aku menginap di sini. Besok aku sudah harus pulang karena lusa ada midtes. Ya? Kita makan keluar?" tanya gadis itu penuh harap.

Danu tertawa. Delia memang cukup dekat dengannya belakangan ini, tapi ia hanya menganggap gadis itu seperti adiknya saja.

"Baiklah. Aku ganti baju dulu," katanya sambil menaruh bros yang dipegangnya ke meja rias.

Ketika Danu pergi ke kamar mandi untuk berganti baju, Delia melihat bros itu dan mengambilnya. Ia memandangi

bros itu sambil tersenyum, lalu mencoba memakainya pada kerah baju.

"Aku sudah selesai, mari kita pergi," seru Danu.

Delia membalikkan badannya dan tersenyum. Ia lupa pada bros yang baru saja dikenakannya. Ia mengenakan mantel dari bahan wol di atas bajunya, lalu keluar dari kamar hotel sambil tertawa ceria.



"ALISSA, aku mau bicara," kata Eddy ketika pagi itu mereka bertemu di ruangan Alissa. Gadis itu sedang membenahi mejanya yang sudah dua hari ini tidak tersentuh olehnya. Alissa mengerutkan kening. Tidak biasanya sikap Eddy sekaku ini terhadapnya. Apakah ia masih marah karena masalah kemarin? Ia lalu menarik sebuah kursi untuk Eddy dan pria itu duduk di hadapannya.

"Ada apa?" tanya gadis itu.

"Aku... aku sudah tidak bisa lagi menahan perasaanku terhadapmu. Kau tahu bahwa aku mencintaimu, mengapa kau melakukan hal itu?" kata Eddy secara langsung.

Alissa menoleh ke kanan-kiri.

"Tidak usah takut, dalam ruangan ini hanya ada kita berdua. Karyawan lain belum ada yang datang sepagi ini," kata Eddy.

"Aku... aku tidak tahu apa yang kaubicarakan," kata Alissa. Matanya memandang ke arah lain, tidak langsung ke wajah Eddy.

"Kau tahu! Mengapa kau kemarin pergi bersama pria itu?"

"Maksudmu Ken? Sudah kubilang aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya! Dan aku juga tidak mau menjalin hubungan dengan siapa pun. Sudah kubilang aku hanya ingin berteman saja, dengan semua orang, tidak terkecuali dirimu," ujar Alissa.

"Maaf, Alissa. Tapi kupikir kau mempermainkanku. Bila kau tidak mempunyai perasaan apa-apa, mengapa kau selalu

baik terhadapku? Begitu pula yang kulihat terhadap Ken," kata Eddy lagi.

Alissa memutar bola matanya.

"Eddy, maaf. Saat ini aku tak berminat untuk berdebat denganmu. Kalau ada sikapku yang membuat kau salah paham, maafkan. Mungkin mulai sekarang aku harus bersikap dingin saja terhadapmu," kata Alissa, bersiap-siap untuk pergi ke lantai dua puluh. Lima menit lagi jam sembilan dan seminar hari ketiga akan segera dimulai.

"Alissa! Alissa!" katanya memanggil gadis itu. Tapi Alissa mempercepat langkahnya. Ia sungguh lelah menghadapi kedua pria itu. Tidak bisakah mereka membiarkannya sendirian? Di *lift* ia bertemu dengan Ken yang akan ke ruangannya. Pria itu memanggilnya, tapi Alissa pura-pura tidak mendengar dan langsung masuk ke dalam *lift* yang sudah terbuka.



Sesampainya di lantai dua puluh, ia berpapasan dengan Delia yang menuju ke arah toilet. Gadis itu membuang muka, tidak ingin memandangnya. Bagus, kata Alissa. Aku pun ingin begitu, katanya dalam hati. Sekelebat ia melihat sesuatu yang tampak familiar di kerah gadis itu. Bros hati yang juga dimilikinya! Ia kaget sekali melihatnya.

Ia berhenti sejenak dan bersandar pada dinding koridor. Wajahnya memucat. Rupanya Danu memberikannya pada gadis itu. Rupanya begitu! Tidak puas dengan bersikap mesra di hadapan Alissa, pria itu juga memamerkan hubungan itu dengan memberikan brosnya pada Delia! Alissa menguatkan hatinya dan masuk ke ruangan. Tidak seharusnya ia begini, memperlihatkan kelemahan di hadapan orang lain.



Baru setengah hari, Alissa merasakan dirinya tidak kuat. Ia merasa tubuhnya demam dan kepalanya pusing sekali. Ia

terpaksa meminta Eddy untuk memintakan izin pada panitia agar ia boleh pulang dan beristirahat.

"Kau sakit? Wajahmu sangat pucat. Biar aku mengantarmu," kata Eddy dengan wajah khawatir.

"Tidak, jangan. Kau harus tetap di sini. Bagaimana dengan materi seminar nanti? Kau harus mengajari aku, bukan?" kata Alissa, mencoba untuk tertawa. Ia merasa sakit kepalanya tidak tertahankan dan yang ia inginkan adalah berbaring dan tidur.

"Baiklah, aku akan mengantarmu dan akan kembali lagi ke sini jam satu nanti," kata Eddy bersikeras. Alissa ingin mencegahnya, tapi ia sudah malas berdebat. Maka ia membiarkan tangan Eddy memegangnya untuk mengantarnya pulang ke *mess*-nya.

"Jangan pikirkan apa-apa. kalau kau masih sakit besok, tidak usah mengikuti seminar dulu," kata Eddy.

Alissa mengangguk.

"Aku sudah menyuruh pesuruh untuk membelikanmu bubur dan obat sakit kepala. Nanti malam aku akan ke sini untuk mengecek keadaanmu."

"Tidak usah. Kalau aku masih sakit aku akan meneleponmu," kata Alissa.

"Ah, kau ini sangat keras kepala. Baiklah, aku akan meneleponmu nanti," kata Eddy sebelum kembali ke kantor.



"Senin Bapak sendirian," kata Delia sambil menenteng tas besar berisi baju-bajunya. Pagi hari ia sudah membawanya, sebab ia tidak akan kembali ke hotel.

"Aku akan kehilanganmu," ujar Danu tersenyum. "Tapi terima kasih banyak. Kau sudah sangat membantuku. Kuharap kau tidak kapok."

Mereka melintasi halaman gedung untuk keluar dan mencari taksi bagi Delia. Danu bersikeras untuk mengantarkannya, tapi gadis itu tidak mau. Danu tidak akan pulang dua hari ini, Sabtu dan Minggu. Sebab ia ingin mempelajari makalah yang akan dibawakannya pada hari Senin.

"Tentu saja tidak. Aku akan terus membantu selama aku bisa. Oh ya, aku hampir saja lupa. Ada sesuatu yang mau kukembalikan," kata Delia sambil meraba bros yang dipakainya di kerah baju. Ia melepaskan dan memberikannya pada Danu. Danu menerimanya dengan bingung.

"Mengapa ini bisa ada padamu?"

"Semalam, saat Bapak ke kamar mandi aku mencoba bros ini. Tapi aku lupa melepasnya. Jadi sekarang aku kembalikan pada Bapak. Maaf, hampir saja lupa," ujar Delia.

"Tidak apa. Aku yang lalai telah menaruhnya sembarangan. Kalau tidak kauambil mungkin malah tertinggal di kamar hotel."

"Bros ini unik sekali, aku suka barang-barang yang lucu seperti ini. Bentuknya apa sih?"

"Ini berbentuk separo hati. Mestinya ada dua, aku hanya punya satu."

"Oh ya?" seru Delia sambil mengambil kembali bros itu dan memandangnya dari jarak lebih dekat. "Ya betul. Ini berbentuk separo hati, aku bisa melihatnya. Bagus sekali. Boleh untukku?" tanyanya.

"Maaf, ini warisan orangtuaku. Untukmu akan kubelikan saja yang lebih bagus," kata Danu.

Delia tampak kecewa.

"Ya sayang sekali. Aku ingin punya yang seperti itu," katanya.

"Kalau begitu nanti aku pesan saja yang seperti ini," kata Danu sambil melambai pada sebuah taksi kosong yang lewat. Taksi itu berhenti dan Danu membukakan pintu untuk Delia. Delia masuk ke dalam.

"Hati-hati. Sampai jumpa di kampus!" kata Danu sambil menutup pintu. Ia masih memandang Delia yang melambaikan tangan dari dalam sampai taksi itu menjauh, baru masuk ke dalam.

Sambil berjalan ia menatap bros yang sedang dipegangnya. Ia memikirkan Alissa. Sakit apa dia? Memang tadi pagi ia tampak pucat. Siangnya ia kaget ketika panitia memberitahu bahwa salah satu peserta, Alissa, jatuh sakit. Ia ingin menje-

nguk, tapi tidak tahu di mana gadis itu tinggal. Aneh, hubungan mereka jadi seperti ini, seperti dua orang yang tidak saling kenal saja. Setelah hampir dua tahun tinggal seatap dan enam tahun saling mengenal, mestinya mereka bertemu dalam suasana yang mengharukan, saling bertukar cerita, dan mungkin saling mengunjungi ke tempat tinggal masing-masing. Tapi ternyata mereka bagai dua musuh yang tidak boleh berdekatan satu sama lain. Danu menghela napas dan berjalan kembali ke hotel.



Setelah tidur selama lebih dari dua belas jam akibat pengaruh obat yang diminumnya, Alissa merasa lebih sehat. Ia memikirkan penyebab sakitnya dan merasa kesal mengapa tubuhnya begitu rentan terhadap sedikit rasa sakit hati. Untunglah hari Sabtu kantor libur, jadi ia dapat beristirahat untuk memulihkan tenaganya. *Handphone*-nya berdering, ia mengangkatnya.

"Halo, kau sudah sehat hari ini?" tanya Eddy.

"Sudah, terima kasih atas bantuanmu kemarin."

"Kemarin malam aku meneleponmu tapi mungkin kau sedang tidur. Hari ini aku sengaja bangun pagi ingin mengajakmu makan bubur ayam di depan kantor. Kau mau?"

"Ehm..." Alissa sangat malas bertemu Eddy pada hari libur, tapi ia merasa tak enak karena Eddy kemarin telah menolongnya. "Bagaimana kalau hari Senin saja? Aku akan menunggumu hari Senin pagi di depan kantor. Dua hari ini aku mau istirahat total."

"Baiklah. Selamat beristirahat."

Ia menghabiskan waktu hari itu dengan membaca buku di kamar. Ia sering membeli buku novel populer tapi tidak sempat membacanya. Jadi saat itu ia mencoba membaca untuk membuatnya lebih rileks. Tiba-tiba siang itu datang orang yang tidak disangkanya sama sekali.

"Apakah aku mengganggumu?" tanya Danu.

Mega mengantar pria itu masuk karena ia pikir Alissa masih belum bisa bangkit dari tempat tidur. Alissa tidak tahu lagi harus

bilang apa kecuali menyuruh pria itu duduk di tempat tidur Mega, sementara ia duduk di tempat tidurnya sendiri.

"Tak usah bangkit dari tempat tidur," kata Danu.

"Tidak apa-apa. Aku sudah lebih sehat, tapi malas bangun," ujar Alissa. Setiap memandang wajah Danu, ia kembali teringat pada bros yang terpasang di baju Delia. Tapi ia juga tak berhak untuk marah, kan?

"Aku khawatir mendengar kau sakit."

Ia memandang sekeliling kamar Alissa sehingga gadis itu malu karena kamarnya tampak berantakan.

"Tempat ini lumayan juga. Kau akan lebih dekat ke kantor dari sini. Tapi mengapa kau tidak tinggal di rumah orangtuamu? Bukankah jarak kantor dengan rumah juga tidak jauh? Paling-paling hanya setengah jam. Tinggal di rumah kesehatanmu akan terjamin, makan juga tidak sembarangan, tubuh tidak gampang sakit..."

"Aku bukan anak kecil lagi!" selanya.

Danu bersikap seolah-olah ia adalah kakek tua renta yang sedang menasihati cucunya yang bandel. Alissa tidak terima diperlakukan begitu dan entah mengapa ia merasa kesal, padahal kata-kata itu adalah bentuk lain dari perhatian pria itu terhadapnya. Danu mengerti Alissa tidak suka, jadi ia tidak melanjutkan kata-katanya.

"Baiklah, aku tidak mau mengganggu istirahatmu." Ia mengulurkan sekeranjang buah-buahan yang dibawanya.

"Makanlah, untuk menambah tenaga. Lain kali kita akan bicara lagi. Mungkin setelah seminar berakhir?"

"Lihat saja nanti," kata Alissa pendek. Danu mendekatinya dan menepuk bahu gadis itu sambil tersenyum.

"Cepat sembuh." Lalu ia meninggalkan Alissa, yang memandang kepergiannya dengan kepedihan luar biasa.



Senin pagi, seperti janjinya pada Eddy, Alissa sudah mengenakan setelan kantor yang rapi dan menunggu Eddy di kedai bubur langganan karyawan kantor sekitar tempat itu.

"Hai!" sapa Alissa.

"Kau tampak segar hari ini. Sudah tidak sakit lagi?" tanya Eddy. Alissa menggeleng. Sudah dua hari ia tidur, kini rasanya ia tidak mau lagi menyentuh ranjang dan tidak perlu tidur untuk waktu yang lama.

Eddy memberinya beberapa lembar kertas catatan. "Ini kucatatkan materi kemarin untukmu."

"Oh, terima kasih. Sudah pesan?" tanya Alissa. Eddy menggeleng dan memesan dua mangkuk bubur. Mereka duduk berdampingan sambil makan bubur sebelum mengikuti seminar pada pukul sembilan nanti.

Mereka memasuki ruangan seminar sambil tertawa-tawa. Eddy menceritakan beberapa lelucon, membuat Alissa tertawa terpingkal-pingkal. Baru kini disadarinya mempunyai sahabat adalah suatu hal yang sangat berarti. Baru pukul setengah sembilan dan ruangan seminar masih sepi. Mereka duduk sambil mengobrol.

"Kupikir kesehatan itu segalanya. Begitu tubuh sakit, baru kita menyadarinya," kata Alissa.

"Betul sekali. Apalagi kau begitu kurus dan jarang makan. Mestinya kau makan lebih banyak supaya daya tahan tubuhmu lebih kuat."

"Ah, apa hubungannya? Orang gemuk juga sering sakit," bantah Alissa.

Eddy tertawa.

"Oh ya, atasanku meminta laporan bulan kemarin. Kau bisa menyediakan kopiannya?" kata Eddy.

"Bisa. Nanti aku ke kantor untuk menge-*print* ulang," kata Alissa.

"Itulah mengapa aku senang mempunyai asisten yang rajin sepertimu," ujar Eddy memuji.

Alissa hanya tertawa. Mereka lalu beralih ke masalah keluarga dan pribadi. "Boleh aku bertanya, berapa kali kau pacaran?"

"Berapa kali, ya? Ah, pertanyaannya tidak etis," Alissa mengelak. "Kau duluan deh yang jawab, baru aku."

"Aku sudah pacaran... satu... dua.... tiga... kalau ditambah cinta monyet waktu SMU, mungkin lima kali," jawab Eddy.

"Apa? Wah, kau itu *playboy*, ya? Aku hanya pernah pacaran satu kali, itu pun waktu SMU. Apakah semua cinta di SMU itu cinta monyet?" tanya Alissa.

Ia memikirkan hubungannya dengan Ardi dulu. Ia memang tidak pernah mencintai pemuda itu, jadi hal tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai cinta monyet. Lalu cintanya terhadap Danu, apakah itu cinta monyet juga?

"Kebanyakan sih begitu, soalnya jarang yang sampai ke pelaminan. Lagi pula saat SMU kebanyakan hubungan kita tidak serius, benar tidak?"

"Aku tidak tahu. Yang pasti hubunganku dulu hanya berlangsung selama dua bulan."

"Sejak itu kau tidak pernah pacaran lagi?"

Alissa menggeleng.

"Apakah itu satu-satunya pria yang kaucintai?"

"Tidak juga. Kenapa kau bertanya begitu?" tanya Alissa.

"Aku hanya menebak saja, sebab sejak itu kau tidak pernah pacaran lagi. Apakah kau begitu mencintainya sehingga tidak bisa melupakannya?" kata Eddy.

"Aku memang pernah mencintai seorang pria saat aku SMU, tapi aku tidak tahu apakah karena itu aku tidak pernah pacaran lagi. Mungkin memang belum bertemu orang yang cocok," kata Alissa.

"Termasuk Ken, bukan? Ia mencintaimu. Itu jelas. Tapi kau tidak berpacaran dengannya, berarti kau tidak mencintainya, bukan?" seru Eddy gembira.

"Sudah ah, aku tidak mau membicarakan ini lagi. Kita bicara hal lain saja," elak Alissa.

Eddy lalu memandangnya dengan serius sehingga Alissa memalingkan wajahnya ke arah lain.

"A... aku mau ke toilet dulu," kata Alissa, berdiri dan ingin keluar. Tapi Eddy menarik tangannya dan menarik Alissa ke pelukannya. Alissa terkejut dan dengan tatapan bertanya memandang wajah Eddy. Eddy lalu menyentuhkan bibirnya

pada bibir gadis itu dan menciumnya dengan lembut. Alissa berusaha melepaskan dirinya.

"Ehm..." Suara berdeham di belakang mereka membuat Eddy melepaskan pelukannya dan berpaling pada asal suara. Alissa menoleh. Dilihatnya Danu di sudut ruangan sedang mengulur kabel untuk OHP. Dari posisinya saat itu, entah sudah berapa lama pria itu berdiri di situ. Alissa menjauhkan diri dari Eddy dan keluar dari ruangan itu untuk pergi ke WC. Ia sangat malu, mengapa saat itu justru Danu yang melihat mereka?

Di toilet, Alissa memandang wajahnya ke kaca sambil merenung. Mengapa jantungnya berdebar kencang? Ia merasa seolah-olah dirinya bersalah dan mengkhianati seseorang. Mengapa ia berpikir begitu? Padahal antara dia dan Danu jelas tidak ada hubungan apa-apa. Danu sendiri mungkin sudah berhubungan dengan gadis yang bernama Delia itu. Buktinya bros hatinya berada di tangan gadis itu. Mengapa ia memberikannya pada gadis itu? Tidakkah ia berpikir bros itu sangat berarti bagi Alissa? Ia pernah menulis surat agar Danu menyimpan bros itu sebagai kenangan akan dirinya. Dengan memberikan bros itu pada gadis lain, bukankah berarti ia telah melupakan Alissa dan menganggap remeh benda yang dianggap penting olehnya?

Alissa merasa tubuhnya lemas dan ia terduduk di lantai sambil bertumpu pada wastafel. Tanpa disadarinya air matanya mengalir dan ia terisak-isak. Mengapa mencintai begitu sulit bagi seseorang? Mengapa melupakan orang yang dicintai begitu sulit? Mengapa ia tidak bisa lepas dari bayangan Danu? Mengapa mendapati Danu melihat kejadian tadi membuat hatinya terasa sakit?

Alissa menghapus air matanya dan berdiri di depan wastafel, melihat wajahnya di kaca, dan berusaha menghilangkan bekas tangisnya dengan membasuh wajahnya. Setelah beberapa menit, ia memutuskan kembali ke ruang seminar karena jam tangannya sudah menunjukkan pukul sembilan tepat. Masa bodoh apa yang dipikirkan Danu. Bukankah ia sudah tidak mau memedulikan pria itu?

"Alissa, maafkan perbuatanku tadi pagi," ujar Eddy ketika mereka tengah makan siang bersama.

"Tidak apa, tapi kau harus tahu situasinya. Aku sudah bilang aku hanya menganggapmu teman biasa. Itu saja," kata Alissa.

"Tidak apa-apa. Bila kau tidak sedang mencintai siapa pun, berarti aku masih punya harapan. Aku akan terus menunggumu."

Alissa baru mau mengatakan supaya Eddy jangan menunggunya, ketika dari sudut matanya ia melihat Danu masuk ke ruangan itu. Tiba-tiba saja timbul sebuah pikiran gila di benaknya. Ia langsung merapatkan bangkunya ke bangku Eddy dan meletakkan potongan-potongan daging ayam ke piring Eddy.

"Untukmu, aku tidak doyan dagingnya," katanya.

Eddy memandangnya keheranan. Tidak biasanya Alissa berbuat begini. Alissa terus menaruh daging ayamnya pada piring Eddy sampai dilihatnya Danu keluar dari ruangan itu. Setelah pria itu tidak kelihatan, didorongnya piringnya.

"Kenapa? Tidak makan lagi?" tanya Eddy heran.

"Tidak, aku sudah kenyang," kata Alissa sambil berdiri dan membawa piringnya ke ruang sebelah, meninggalkan Eddy yang memandangnya dengan bingung.



Pada hari Rabu, tanggal 13 Mei 1998, terjadi hal yang tidak diduga sama sekali di Jakarta. Krisis moneter yang berlarut-larut di Indonesia menyebabkan rakyat menjerit tanpa suara. Mereka harus menghadapi harga-harga yang melonjak hampir tiga kali lipat dengan mata melotot dan menelan ludah, tapi tidak ada yang bisa mereka lakukan selain mengeluarkan tiap rupiah yang mereka miliki untuk membeli kebutuhan pokok. Gaji para pegawai belum lagi naik, tapi harga barang melambung pesat sejak tahun 1997.

Ibu rumah tangga ribut di pasar-pasar. Pedagang maupun pembeli mengeluh. Bapak rumah tangga hanya bisa diam di

rumah menghadapi omelan istrinya dan di kantor mereka bertukar pikiran, namun semua orang sama saja, ruwet menghadapi kesulitan hidup. Anak-anak juga kena getahnya, uang jajan dipotong padahal harga jajanan naik. Para mahasiswa sibuk berdemo menuntut keadilan, sebab hanya mereka yang punya waktu untuk itu. Pegawai kantoran hanya bisa berbincang di kantor, karena mereka harus bekerja untuk membiayai keluarga.

Alissa tak terlalu terpengaruh. Memang banyak yang didengarnya, sebab kupingnya masih berfungsi. Tapi ia tak terlalu menanggapi, sebab ia wanita karier *single* yang tak terlalu banyak membutuhkan uang. Untuk urusan makan, ia tinggal beli dengan uang makan yang kini sudah dinaikkan kantornya sedikit. Tanpa banyak bicara ia membayar sesuai harga yang diminta. Bila tak cukup dari uang makan, ia menambah dari kocek sendiri. Ia memang tak pusing karena tak punya masalah dengan uang.

Para mahasiswa mengadakan demo pada tanggal 13 Mei mulai dari pagi hari sampai sore. Isinya menuntut penurunan harga dan penggantian pemerintahan yang saat itu berkuasa, juga hal-hal lain yang tidak begitu jelas bagi Alissa. Demo itu ditutup dengan penembakan beberapa mahasiswa Trisakti oleh orang tak dikenal, entah dari kepolisian atau hanya penembak gelap yang ingin memperkeruh suasana.

Hari itu, kantor dibubarkan pukul tiga karena terjadi kekacauan di berbagai pelosok Jakarta. Alissa tidak tahu apa sebabnya seminar dibubarkan, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa karena teman-temannya yang menggunakan kendaraan umum takut tidak bisa pulang.

Ketika Alissa selesai mandi malam itu, ia melihat Mega menatap layar TV dengan serius. Ia melemparkan handuk ke arah gadis itu tapi Mega tidak membalas dan bergeming dari layar kaca.

"Tuh lihat, Lis! Kerusuhan di berbagai wilayah di Jakarta. Mereka menjarah toko-toko. Apakah besok kau akan masuk kantor? Kalau aku ngeri ah. Lebih baik kita di sini. Setidaknya kalau ada apa-apa masih banyak orang dan kita juga di lantai

tiga, gampang kaburnya. Kalau di kantor di lantai lima belas, ngeri kalau sampai ada apa-apa," ujar Mega sambil terus memerhatikan berita di TV.

"Aku mau nggak mau harus masuk. Besok hari terakhir seminar, tentu saja aku harus datang," ujar Alissa sambil membereskan lemarinya. Ia tidak peduli dengan berita di TV, bagaimanapun tidak mungkin ia duduk diam saja di rumah. Mau mengerjakan apa?

"Kau mau seminar? Mana ada seminar besok? Kudengar dari penghuni sebelah, bakal ada kerusuhan yang gawat seperti di negara-negara lain. Bisa-bisa rumah pribadi juga dijarah, wanita diperkosa. Rakyat kecil ngamuk semua. Mereka tidak pandang bulu lagi. Pokoknya kalau kelihatannya punya uang, pasti akan dihabisi. Kalau kau terkurung di kantor tidak bisa pulang, bagaimana?" tanya Mega lagi.

"Kata-katamu tidak masuk akal. Siapa yang mau menjahati kita? Orang Indonesia kan tidak seperti itu, kita bangsa beragama. Agama apa pun sama saja, semua mengajarkan kebaikan. Aku tidak percaya. Kalau ada apa-apa, aku akan diam di kantor. Dibandingkan tempat tinggal kita, lebih nyaman duduk di kantor. Di sini sempit, aku tidak bisa bekerja. Setidaknya di kantor aku tidak akan mati kelaparan karena ada gula, kopi, dan susu beberapa karung," ujar Alissa bercanda.

"Dasar! Jadi kau pergi juga besok, biarpun diramalkan akan ada kerusuhan massa?" tanya Mega.

"Tentu saja. Hujan batu pun tidak akan menghalangi aku untuk datang ke kantor," ujar Alissa tegas.



Ternyata apa yang dikatakan Mega benar. Hal ini tidak pernah terjadi dalam sejarah Indonesia. Sebelumnya, kerusuhan memang sudah terjadi di daerah-daerah di Pulau Jawa, tapi tidak terpikir Jakarta sebagai ibukota negara juga akan mengalami hal itu. Kerusuhan terjadi di berbagai bagian di Ibukota. Supermarket dijarah. Alasannya adalah rakyat marah karena

pemerintah membunuhi mahasiswa. Tapi kalau dipikir aneh, marah pada pemerintah tapi yang dijarah rakyat sendiri. Tentu saja, ada pihak-pihak yang melakukan provokasi sehingga emosi massa meledak tanpa pandang bulu.

Kekacauan itu mulai terjadi pada tanggal 14 Mei pagi, saat hari seminar terakhir. Terjadi telepon berantai yang memberitakan bahwa kantor hari itu akan diliburkan karena takut menjadi sasaran amuk massa. Mega menyetel televisi keras-keras untuk mengikuti berita yang terjadi.

"Aku hari ini tidak masuk kantor," katanya sambil duduk di depan TV, masih mengenakan daster.

"Kalau terjadi kerusuhan begini, enak dong nggak masuk kerja?" tanya Alissa bergurau.

"Sebodo amat deh. Yang pasti aku tidak mau mempertaruhkan nyawa untuk datang ke kantor dalam situasi begini. Apalagi suasana mendung begini. Sepertinya sebentar lagi hujan. Kau tetap datang?" tanya Mega. Alissa mengangguk.

"Aku harus menge-*print* ulang laporan untuk diserahkan pada atasanku. Jadi aku mau datang ke kantor sebentar. Mungkin kalau sudah selesai aku langsung pulang."

"Laporan apa? Tidak kaulihat Jakarta sedang dalam bahaya? Kalau kau dibunuh bagaimana?" kata Mega berapi-api.

Alissa tertawa mendengarnya. "Kalau nanti ada massa yang mau menjarah supermarket, aku ikutan saja," candanya.

Mega menggeleng-geleng. Terserah deh, pikirnya.

Jalanan sepi. Gerimis mulai turun, membasahi tubuhnya. Saat itu sudah pukul sembilan dan beberapa anak sekolah di jalan terlihat sedang pulang ke rumah karena hari ini tidak ada kegiatan belajar. Ia sudah mendapat telepon berantai dan SMS bahwa hari ini kantor ditutup, tapi ia tidak peduli. Gedung kantor terlihat sepi dan pintu depan tertutup.

Alissa mengeluh kesal. Ia mau rajin, tapi situasi dan cuaca kok tidak mendukung? Akhirnya ia teringat pada pintu belakang yang biasa dimasukinya kalau ia datang terlalu pagi. Ia melangkah ke sana, untung pintu belakang terbuka. Alissa lalu menuju lantai lima belas, ke ruangannya. Ia melepaskan jas luarnya yang basah dan menaruhnya di sandaran bangku

dan hanya mengenakan kamisol putih. Rambutnya yang basah disekanya dengan handuk untuk cuci tangan. Ia lalu membuat kopi susu panas untuk dirinya dan menyalakan komputer. Biar bagaimanapun ia sudah sampai di sini. Walau hari ini karyawan kantor tidak masuk semua, ia tetap akan menyelesaikan tugasnya.

Tak terasa satu jam berlalu, ia sudah menge-*print* ulang laporan setebal tiga puluh halaman dan menjilidnya dengan rapi. Ia melihat jam. Sudah hampir pukul sepuluh tapi suasana tampaknya sepi-sepi saja, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Ia memegang jasnya, masih agak lembap, tapi ia tetap memakainya kembali. Ia mematikan komputer, mungkin lebih baik bila ia langsung pulang saja. Sambil berjalan ia ingin menghubungi Eddy melalui HP, tapi HP-nya tidak mendapat sinyal. Ia melihat sekelilingnya, benar-benar sepi. Benarkah hanya ia yang datang ke kantor ini? batinnya. Ia lalu memencet tombol *lift* dengan arah panah ke bawah. Setelah beberapa saat pintu *lift* membuka, tapi panah menunjuk ke atas. Ia masuk. Daripada bengong lebih baik ia ikut ke atas baru turun lagi ke bawah.

Rasanya agak asing berada di gedung kantor dengan suasana sepi ini. Tubuhnya merinding. Ia ingin cepat-cepat tiba di lantai dasar. Berarti Mega benar, tidak seharusnya ia datang ke kantor dalam situasi seperti ini. ia melihat nomor lantai di atas pintu—6, 17... Sejenak ia teringat peristiwa beberapa hari lalu ketika *lift* mati. Hari ini mudah-mudahan tidak terjadi seperti itu lagi. 18, 19, 20... Tiba-tiba lampu *lift* mati dan kegelapan meliputinya. *Lift* berhenti tepat pada saat akan membuka di lantai 20.

Ah, sial! Masa mati lampu pada saat seperti ini? pikirnya putus asa. Ia menekan tombol darurat, tapi percuma. Karena mati lampu tentu saja tombol itu tidak berfungsi. Ia membuka HP-nya, ternyata masih tidak mendapat sinyal. Aduh, bagaimana ini? Meskipun besok hari Jumat dan bukan hari libur, masa ia harus menunggu sampai besok? Bisa-bisa ia sudah mati konyol. Kalau bukan karena kehausan, tentu karena kehabisan napas.

Rasa panik menyerangnya tiba-tiba. Ia menggedor-gedor pintu *lift*.

"Tolong! Tolong! Apakah ada orang di luar? Saya terjebak di dalam sini...."

Selama sepuluh menit ia berteriak-teriak sampai kehabisan suara, lalu ia menyerah. Ia harus menghemat tenaga sampai pertolongan datang. Alissa lalu duduk di lantai *lift*, menangis tanpa suara.

nbook
Digital Publishing KG-2/ISC

Bab 28

DANU membereskan kabel OHP seperti biasa dan mempersiapkan makalahnya. Suasana kantor tampak sepi karena banyak karyawan kantor yang tidak masuk kerja akibat berita di TV. Tapi, bagaimanapun, tetap saja ia harus mempersiapkan seminar, karena ini tugasnya. Lagi pula hotelnya dekat sekali dari sini, walaupun ia sudah mendengar berita-berita yang menyeramkan dari pegawai hotel tempatnya menginap. Ia melihat jam, sudah jam sepuluh. Apakah sebaiknya ia kembali ke hotel saja? Tapi hari ini hari terakhir seminar. Kalau hari ini batal, ia tidak akan bisa menggantinya besok.

Lalu terpikir olehnya untuk mencatatkan materi yang penting bagi peserta seminar. Coba ia lihat materi apa yang perlu ditambahkan pada makalahnya di OHP. Ia lalu menyalakan OHP untuk menyetel posisinya. Tiba-tiba lampu OHP mati, begitu pula pendingin ruangan dan lampu di ruangan itu. Ternyata mati lampu, pikir Danu. Ia bergegas keluar untuk mencari satpam yang bisa menyalakan lampu darurat atau apa saja. Kalau tidak ada juga, terpaksa pulang ke hotel, pikirnya.

Lift mati, jadi ia turun lewat tangga darurat. Tapi di lantai sembilan belas tidak ada seorang pun yang dijumpainya, begitu pula di lantai-lantai sesudahnya. Ketika sampai di lantai lima belas, pintu ke lantai tersebut dikunci. Terpaksa Danu kembali ke lantai dua puluh lagi. Ah, apes sekali! Mengapa saat mati lampu begini ternyata hanya ia sendiri yang berada di gedung

ini? Lalu ia mengingat telepon. Ah! Mungkin ia bisa menghubungi lantai dasar melalui telepon, pikirnya. Semangatnya timbul lagi hingga ia setengah berlari menuju lantai dua puluh.

Ketika melewati *lift*, samar-samar didengarnya suara dari dalam. Danu berhenti sejenak. Apakah seseorang terjebak dalam *lift* atau ini hanya halusinasinya belaka? Ia mendekatkan telinganya pada pintu *lift*, lalu mendengar suara.

"Tolong! Tolong! Apakah ada orang di luar?" Lalu ia tidak mendengar apa-apa lagi. Danu mengetuk pintu luar *lift* beberapa kali. Ia mendekatkan telinganya lagi. Orang di dalam *lift* itu membalas ketukannya.

"Ada orang di luar? Tolong saya! Keluarkan saya dari sini. Saya Alissa, karyawan dari lantai lima belas."

Alissa? Danu kaget.

"Alissa! Aku Danu. Kau terjebak di dalam? Jangan panik. Tunggu sebentar, aku akan mencoba menelepon ke bawah mencari bantuan," ujar Danu.

Ia lalu berlari ke ruang seminar dan mencoba menelepon keluar. Tidak bisa, karena telepon itu menggunakan tenaga listrik. Ia berpikir sejenak. Bagaimana caranya menolong Alissa kalau begini? Ia lalu melihat HP-nya, tidak ada sinyal. Ia memandang sekelilingnya dan melihat ke arah jendela. Ia mendapat ide untuk turun melalui tangga darurat di luar jendela. Ia melompat ke luar jendela dan mencari tangga darurat di luar gedung. Untungnya ada. Ia berlari turun ke bawah. Sesampainya di halaman ia langsung masuk lagi ke lobi gedung dan mendapati seorang satpam. Hatinya langsung lega. Ia memanggil satpam itu.

"Pak, tolong. Di lantai dua puluh seorang wanita terjebak dalam *lift*," serunya.

"Bapak ini..."

"Saya adalah pembicara pada seminar di lantai dua puluh. Saya juga terjebak di atas, lalu saya juga mendengar jeritan minta tolong dari dalam *lift*. Ada karyawan lantai lima belas yang terjebak di dalam. Lalu saya turun lewat tangga darurat di luar gedung," jelas Danu terengah-engah.

"Wah, saya tidak memegang kuncinya. Tapi coba saya cari dulu di ruang sekuriti. Hari ini sepertinya cuma lima orang sekuriti yang hadir dan mereka sedang menyalakan disel di *basement,* tapi mungkin tidak cukup untuk menyalakan *lift.* Tunggu sebentar ya, Pak!" ujar satpam itu. Danu mengikutinya ke ruang sekuriti.

"Wah, peristiwa seperti ini benar-benar membuat merinding. Saya dengar massa yang mau merusuh sudah mulai bergerak di tempat tinggal saya. Benar-benar mengerikan," gerutu satpam itu sambil membuka kotak-kotak tempat kunci untuk mencari kunci cadangan.

"Nah, ini dia. Sekarang kita ke atas," katanya. Melalui tangga darurat di dalam gedung mereka berdua naik ke lantai dua puluh.

"Alissa, apakah kau baik-baik saja?" tanya Danu sesampainya di sana. Alissa mengetuk pintu dari dalam, tanda bahwa ia tidak apa-apa. Satpam itu segera mematikan tombol lift dan membuka pintu bagian luar lift dengan kunci yang dibawanya. Mereka melihat bahwa lift di dalamnya hanya baru setengah saja sampai di lantai dua puluh. Satpam itu membuka pintu sebelah dalam yang untung saja tidak terlalu sulit. Danu melongok ke dalam dan melihat Alissa sedang meringkuk di sudut *lift.*

"Alissa, kau tidak apa-apa?" tanya Danu.

Alissa menggeleng, tampaknya ia lemas karena kekurangan udara segar. Untuk keluar, Alissa harus memanjat naik karena *lift* itu belum sepenuhnya sampai di lantai dua puluh.

"Bisakah kau menangkap tanganku?" tanya Danu.

Alissa mengangguk dan bangkit berdiri. Ia meraih tangan Danu dan berusaha memanjat naik. Ketika tiba di luar, Danu langsung memapahnya ke dalam ruangan seminar.

"Kau pucat, aku akan membuatkan minuman untukmu," katanya pada Alissa.

"Pak Satpam, terima kasih banyak. Saya akan ke ruangan dulu karena ia mungkin masih kaget," katanya pada satpam itu.

"Baiklah, saya akan turun ke bawah. Siapa tahu rekan-

rekan lainnya mencari saya. Bila Anda butuh apa-apa, cari saja saya di lantai dasar," katanya.

Sepeninggal satpam, Danu membuat minuman di ruangan sebelah. Ia menemukan gula, teh celup, dan air yang masih cukup panas dalam dispenser. Ia membuat teh manis sepoci besar, tidak tahu apakah mereka masih akan lama berada dalam gedung tersebut. Ia membawa poci dan dua cangkir ke ruangan sebelah. Alissa tampak sudah baikan dan tengah menyeka wajahnya dengan tisu. Danu menghampirinya dan menuangkan secangkir teh manis untuk Alissa.

"Minumlah, kau pucat," katanya.

Alissa menerima cangkir itu. "Terima kasih atas pertolonganmu," katanya.

"Terima kasih apa? Itu hanya kebetulan saja," ujar Danu sambil menuang secangkir teh untuk dirinya sendiri dan meminumnya.

"Kurasa aku tidak dapat pulang ke *mess*-ku sekarang," kata Alissa sambil memandang ke luar jendela yang semua tirainya telah dibuka oleh Danu sehingga ruangan tidak terlalu gelap. Hujan turun rintik-rintik di luar gedung.

"Begitu pula aku, padahal hotelku tidak jauh dari sini," kata Danu sambil menghampiri jendela dan memandang ke bawah. Alissa memandang postur tubuh pria itu dari belakang. Sungguh suatu kebetulan mereka bisa berdua saja dalam gedung ini. Apakah ini memang sudah takdir? Ia menghirup teh panas itu untuk menghangatkan tubuhnya yang kedinginan. Bajunya yang lembap bukannya semakin kering, tapi malah semakin basah karena tadi ia berkeringat di dalam *lift*. Tapi ia tidak berani membuka jas luarnya karena ada Danu di ruangan itu.

"Hari ini tidak jadi seminar, ya? Apakah akan dilanjutkan besok?" gumam Alissa.

"Tidak tahu. Harus melihat situasi dulu," kata Danu.

Ia lalu membalikkan tubuhnya. "Alissa..."

"Kenapa?" tanya Alissa.

"Tidak apa-apa," kata Danu sambil memandang kembali ke luar jendela.

Keduanya berdiam diri selama beberapa saat. Kemudian Alissa berkata. "Maafkan aku, Kak Danu."

"Maaf apa?"

"Sikapku terhadapmu kurang baik. Betul kata asistenmu seharusnya aku tidak bersikap seperti itu. Biar bagaimanapun kau telah berjasa memperbaiki kelakuanku dulu," kata Alissa.

Danu membalikkan tubuhnya dan mengambil tempat duduk di samping Alissa. "Tidak, aku tahu aku bersalah padamu dan pantas menerima itu semua," katanya.

"Tapi..."

"Sudahlah, bagaimana kalau kita lupakan semua itu. Anggap saja aku bukanlah mantan walimu, tapi temanmu. Bagaimana?" kata Danu.

Alissa mengangguk pelan.

"Bagaimana kabarmu selama ini? Aku belum sempat menanyakan, padahal kita sudah beberapa kali bertemu," tanya gadis itu.

"Panti Kemuning masih kukelola. Kau harus main ke sana sekali-sekali. Tidakkah kau rindu pada anak-anak?" kata Danu.

"Tentu saja. Hanya aku... belum sempat," kata Alissa.

Ia tidak mau berkata ia tidak ingin ke sana karena tidak ingin bertemu dengan Danu.

"Neni dan Tony sudah keluar dari panti. Kini Adela dan Budi yang mengurus panti. Banyak yang terjadi selama kau pergi. Kau tidak pernah menghubungi kami selama ini. Mengapa?" tanya Danu.

Alissa tidak mau mengatakan bahwa ia tidak mau lagi menghubungi panti sejak ia mendengar dari Adela bahwa Danu akhirnya menikah dengan Catherine.

"Kupikir kau sudah melupakan kami. Bukankah begitu?" kata Danu lagi.

"Kak Danu, kalau aku boleh tanya... mengapa kau bercerai dengan Catherine?" tanya Alissa tiba-tiba.

Danu tampak kaget. "Oh, rupanya kau juga sudah mendengarnya. Ya, seperti yang kaukatakan dulu, dan ternyata kau benar, kami berdua memang tidak cocok satu sama lain."

"Apakah karena anak-anak panti?"

"Tidak, mereka baik sekali. Mereka sudah bersikap sangat mendukung dan kulihat selalu mengalah terhadapnya. Tapi kurasa kami memang tidak jodoh. Entah mengapa hal-hal kecil saja sudah membuatnya marah. Akhirnya usia pernikahan kami hanya satu tahun. Ia yang meminta cerai," kata Danu.

"Apa yang terjadi?" tanya Alissa.

"Ia ingin agar aku mengalihkan panti pada orang lain dan berkata sebaiknya kami membentuk satu keluarga dalam sebuah rumah. Dia bilang dia tidak cocok dengan kehidupan di panti. Ia tidak mau mendengarkan alasan apa pun. Aku sudah berusaha mencegahnya. Aku berkata aku akan mencari pengganti, tapi mungkin beberapa tahun lagi, tidak saat itu juga. Tapi Catherine tetap berkeras ingin bercerai saja."

"Apakah kau sedih?"

"Sedih? Aku tidak tahu. Sesungguhnya aku tidak tahu apakah setiap orang di dunia ini harus menikah atau tidak. Kaulihat saja anak-anak panti, mereka semua korban pernikahan. Kalau saja orangtua mereka tidak menikah, mereka tidak mungkin punya anak. Dan ketika orangtua meninggal, mereka meninggalkan anak yang akhirnya harus tumbuh besar dalam panti asuhan. Bukankah itu terdengar menyedihkan?" ujar Danu.

"Kupikir kau tidak usah menghubungkan pernikahanmu yang gagal dengan hal-hal lainnya. Sejak awal sudah kukatakan kalian berdua tidak cocok," kata Alissa.

Danu tertawa. "Kau tidak berubah, Alissa. Selalu berani menyatakan pendapatmu. Bagus sekali, aku senang dirimu yang ini," katanya.

Alissa tersenyum.

"Oh ya, aku punya sesuatu untukmu," katanya sambil mencari-cari dalam tasnya. Ia lalu menemukannya dan memberikannya pada Danu.

"Apa ini? Eh, bukankah ini adalah bros yang dulu kuberikan padamu?" tanyanya.

"Benar. Hari ini aku membawanya untuk kukembalikan padamu. Apakah kau masih ingat surat yang kuberikan waktu aku berangkat ke Singapura dulu?" tanya Alissa.

Danu mengangguk.

"Waktu itu aku berkata aku akan bertanya padamu bila kita bertemu lagi, apakah kau masih menyimpan bros ini? Tapi aku tidak akan menanyakannya, sebab bagaimanapun itu semua milikmu," kata Alissa.

Danu memandang gadis itu dengan bingung, tapi Alissa tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia pun memasukkan bros itu ke dalam kantongnya dan tidak berkata apa-apa. Mungkin Alissa tidak mau menyimpan bros ini lagi karena ia sedang berhubungan dengan Eddy. Ia ingin menanyakan tapi kemudian berpikir itu bukanlah urusannya.

"Lalu apakah kau akan menyerahkan panti pada orang lain? Atau pada anak panti sendiri?" tanya Alissa.

"Pertama aku ingin menawarkannya pada Neni, tapi tak lama setelah kau pergi, ia keluar dari panti untuk bekerja. Aku tidak bisa menahannya, Bagaimanapun kelak ia akan menikah. Lalu pilihanku beralih pada Tony. Sayang ia tidak bisa karena tidak mempunyai jiwa pemimpin. Ia berjiwa bebas seperti seniman, tidak senang terikat. Kabarnya ia sekarang sudah menduduki jabatan penting dalam perusahaan *advertising* tempatnya bekerja. Kini setelah Budi dewasa, aku sudah mulai mengarahkan jabatan ini padanya. Aku pernah mengajaknya bicara tentang hal itu, ternyata ia setuju. Ia senang sekali dapat membaktikan dirinya di panti."

"Bagus sekali kalau begitu. Tentunya kau sudah tenang sekarang," kata Alissa.

"Benar. Tadinya terpikir di kepalaku aku akan mencari orang lain saja. Untunglah hal itu tidak kulakukan, sebab akhirnya aku bercerai juga dengan Catherine," kata Danu dengan nada pahit.

Ia lalu menoleh pada Alissa. "Bagaimana kabar orangtuamu?"

Wajah Alissa berubah kaku mendengar pertanyaan itu. "Baik. Mereka baik-baik saja. Bukankah kau juga sudah tahu?"

"Mengapa kau tidak tinggal bersama dengan mereka?"

"Mengapa? Mereka ingin menyingkirkanku, bukan? Kini aku sudah tidak bersama dengan mereka lagi, bukankah itu yang mereka inginkan?" kata Alissa dengan sinis.

"Alissa, jangan berkata begitu. Kau tahu orangtuamu sangat menyayangimu. Mereka berbuat begitu kan ada sebabnya? Apakah sampai sekarang kau belum bisa memahami mereka?"

"Sekarang sudah. Justru yang tidak kupahami adalah kau! Mengapa kau mau melakukan hal ini? Apa yang diberikan orangtuaku kepadamu sehingga kau tega membohongiku? Uang? Beasiswa bagi seluruh anak panti?" seru Alissa keras.

Wajah Danu terlihat tegang mendengar perkataan itu.

"Tidak semua hal di dunia ini bisa dibeli dengan uang, Alissa. Apakah kau masih belum bisa memahami hal itu?" ujar Danu dingin.

Alissa membuang muka.

"Kira-kira dua puluh tahun yang lalu, saat aku baru lulus SMA dengan nilai cukup baik, aku merasa sedih karena tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Aku senang belajar, tapi saat itu panti asuhan hanya bisa membiayai sampai aku lulus SMA. Ketika itu, aku bertemu Yanti, mamamu. Saat itu ia sudah menikah dan kau masih berusia balita. Ia menawariku untuk melanjutkan pendidikan dengan biaya darinya. Aku dapat mengembalikannya kapan saja bila aku sudah bekerja nanti. Yanti merasa berutang budi padaku. Waktu masih remaja dan berpacaran dengan papamu, di panti ini ada peraturan ketat yang tidak memperbolehkan anak-anak panti berpacaran, kecuali kalau mereka sudah keluar dari panti. Mereka berkirim-kiriman surat dan akulah tukang posnya," ujar Danu sambil tersenyum mengingat masa lalu.

"Aku sendiri tidak pernah ingin dibalas. Tapi aku sangat berterima kasih kepada mamamu karena bantuan yang sangat kubutuhkan itu datang tepat pada waktu aku lulus SMA. Aku sendiri yang bilang lain kali apa pun yang ia minta pasti akan kubalas sekemampuanku. Tak kusangka balasan yang diminta adalah membohongimu. Kalau tahu kau sangat sedih karena hal itu, tentu aku akan menolaknya," kata Danu sambil tersenyum pahit.

Alissa diam saja. Mendengar perkataan Danu, ia jadi merasa bagai anak manja yang tidak tahu membalas budi. Apa yang

dilakukan Danu kepadanya sama sekali tidak ada cacat dan celanya. Ia hanya mendidik Alissa agar menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab. Ia merasa bersalah. Kini ia tahu dengan jelas mengapa Danu melakukan hal itu. Ia lalu memberanikan diri untuk menyentuh lengan Danu.

"Maafkan aku. Aku seharusnya lebih berusaha memahami perasaan orang lain," ujarnya.

Danu menoleh dan memandang Alissa tepat ke matanya. Matanya yang jernih berbicara lebih banyak daripada kata-kata.

Alissa tahu Danu sama sekali tidak mengharapkan kata maaf darinya. Ia sendiri yang ingin menyatakan penyesalannya. Alissa merasakan perasaannya meluap. Ia ingin sekali meletakkan kepalanya di dada pria itu, mengucapkan semua perasaan yang hingga saat ini hanya bisa ia simpan dalam hatinya. Ia ingin mengatakan "Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu". Tapi ia tidak bisa mengucapkannya. Tidak, ia tidak berhak mengganggu kehidupan Danu lagi. Bila pria ini sudah memutuskan akan bersama dengan gadis lain, ia akan menerimanya dengan lapang dada.

Tak disangkanya Danu bangkit dari kursinya dan meraih Alissa ke dalam pelukannya. Alissa balas memeluknya dengan erat, seolah tidak ingin melepasnya lagi. "Alissa, aku..."

Danu tidak melanjutkan kata-katanya. Ia hanya merasakan tubuh hangat Alissa di pelukannya. "Maafkan aku," katanya.

Lalu ia merasakan keanehan. Tubuh gadis itu tidaklah hangat, melainkan panas. Ia mengendurkan pelukannya dan memegang bahu gadis itu. Ia memandang wajah pucat Alissa dan meraba keningnya.

"Alissa, kau demam?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Tubuhku memang rasanya seperti terbakar. mungkin karena tadi pagi aku kehujanan sehingga bajuku menjadi basah dan lembap," kata Alissa. Ia mulai merasakan pandangannya berkunang-kunang.

"Anak bodoh! Mengapa kau tidak bilang padaku? Lagi pula seharusnya kau melepas jasmu yang basah supaya tidak masuk angin. Duduklah di sini, aku akan mencari obat-obatan di

ruangan sebelah," kata Danu sambil mendudukkan tubuh Alissa di kursi.

Ia menuju ruangan sebelah. Untunglah ada obat penurun panas pada kotak obat. Ia melihat jam tangannya, sudah hampir jam dua siang. Ia yakin Alissa belum makan apa-apa dari tadi pagi. Ia melihat kompor gas di dapur di belakang ruang seminar, ada panci dan piring. Ia lalu mengaduk lemari dan menemukan benda yang dicarinya, dua bungkus mi kering. Ia tersenyum dan membuat mi untuk mereka berdua. Gadis itu harus makan sebelum minum obat.

Lima belas menit kemudian, ia kembali ke ruang seminar dan melihat Alissa sedang tidur dengan kepala menelungkup di meja. Ia membangunkan gadis itu.

"Alissa, bangun. Mari kita makan dulu, dari pagi pasti perutmu tidak terisi apa pun. Kau harus minum obat," katanya.

Alissa bangun dan melihat mi dengan wajah tidak berselera. Tapi ia makan beberapa suap. Setelah itu ia minum obat dan Danu menyuruhnya berbaring di sofa. Ia menyuruh Alissa melepaskan jas luarnya dan mencoba untuk tidur. Gadis itu menurut. Tak lama kemudian, karena pengaruh obat, ia pun tertidur nyenyak.



Ketika bangun, Alissa merasa tubuhnya lebih segar. Tapi ruangan sudah gelap gulita karena hari sudah malam. Hanya ada sebuah lilin di ruangan itu.

"Kau sudah bangun?" kata Danu.

Alissa mencari asal suara. Ternyata Danu berbaring di bawah sofa yang ditidurinya. Alissa bangkit dan duduk di sofa.

"Hujan sudah berhenti?" tanyanya.

"Sudah. Aku tidak mau membangunkanmu karena kau butuh istirahat."

"Jam berapa ini?" tanyanya bingung.

"Sekarang sudah jam delapan malam. Oh ya, tadi aku meninggalkanmu dan mengobrol dengan satpam. Mereka men-

dapat berita kerusuhan sudah semakin parah. Di Jakarta Pusat banyak gedung yang dibakar atau dilempari batu. Rumah-rumah rakyat juga. Jakarta dalam bahaya. Untungnya gedung kita tidak berada di jalan raya. Lampu sudah menyala, tapi satpam disuruh mematikan semua lampu oleh direktur utama agar tidak mencolok dan dilihat massa yang berkeliaran. Kupikir selagi kita masih sempat, kita pergi ke hotel tempatku menginap. Aku sangat khawatir membiarkanmu di *mess* yang kebanyakan perempuan. Aku harus menjagamu. Di hotel kita aman. Kau beristirahat di sana, bisa memesan makanan dan sebagainya. Kau juga bisa mandi. Bagaimana? Setuju?" tanya Danu.

"Baiklah. Tapi bagaimana cara kita turun ke bawah dalam keadaan gelap begini?" tanya Alissa.

"Aku tadi menemukan dua senter. Kita akan menuruni tangga darurat sampai lantai bawah. Kau sanggup?" Alissa mengangguk.

"Bagus, ayo kita berangkat sekarang. Hari semakin malam," ujar Danu.

Alissa mengambil jasnya dan memakainya. Jas itu sudah kering sekarang. Ia juga mengambil tas dan mengambil senter yang diberikan Danu. Mereka menuruni tangga darurat dalam keadaan yang gelap gulita, sangat menyeramkan. Tapi Alissa merasa dirinya tenang berada di dekat Danu.

Tak lama kemudian mereka sudah sampai di lantai dasar dan bertemu dengan satpam yang tadi. "Kalian mau keluar?" tanyanya.

"Ya, kami akan kembali ke hotel," kata Danu.

Satpam itu berdua bersama temannya. Mereka tetap menjaga gedung untuk melaporkan situasi pada pimpinan tertinggi. Mereka juga diinstruksikan untuk tidak menyalakan lampu yang mengarah ke luar jendela dan bisa dilihat dari luar. Ia membukakan pintu bagi mereka berdua. Dalam kegelapan mereka berjalan menuju hotel Danu yang tidak jauh dari kantor.

Melihat hotel yang begitu terang benderang sungguh membuat perasaan Alissa sangat nyaman. Akhirnya, kembali lagi

ke dunia beradab, pikirnya. Setibanya di kamar Danu, Alissa memutuskan hal pertama yang akan dilakukannya adalah mandi. Tubuhnya yang berkeringat terasa lengket dan tidak nyaman.

"Mandilah, aku sudah mengisi bak dengan air hangat. Kau bisa memakai kaus dan celana pendekku. Oh ya, lepaskan semua bajumu dan letakkan di luar kamar mandi, aku akan menyuruh binatu hotel mencucinya," ujar Danu.

Alissa melepas bajunya dan melipatnya sebelum menaruh di depan pintu kamar mandi. Ia masuk ke dalam *bathtub* dan merasa nyaman ketika tubuhnya yang penat menyentuh air hangat di dalamnya. Ia menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata. Rasanya bodoh sekali, tapi ia merasa hatinya juga terasa nyaman. Seperti pulang ke rumah... ya, itulah yang dirasakannya. Ia seperti menemukan rumah kembali. Selama bertahun-tahun ia seperti kehilangan arah, dan tidak tahu tujuan hidupnya. Kini ia merasakan ia bisa melepaskan segalanya dan ingin agar waktu membeku saat ini. Ia ingin bisa di sini selama-lamanya. Mereka akan melupakan hal-hal lainnya, ia bisa melupakan juga Danu sudah berhubungan dengan gadis yang bernama Delia itu. Yang penting adalah saat ini dan ia bisa berpura-pura mereka hidup hanya hari ini saja.

Ia menenggelamkan kepalanya, lalu timbul kembali ke atas permukaan air dan tersenyum. Rasanya ia baru saja sembuh dari sakit selama beberapa tahun dan bukan hanya satu hari saja. Ia tersenyum-senyum sendiri sambil mempermainkan busa dalam *bathtub*. Terdengar ketukan di pintu.

"Alissa? Kau baik-baik saja? Mengapa lama sekali? Jangan tertidur di dalam, ya?" Terdengar suara Danu.

"Sebentar lagi!" jawab Alissa.

Ia menyabuni tubuhnya dan mengeramas rambutnya. Lalu ia menyeka tubuhnya dengan handuk yang tersedia, setelah sebelumnya menghirup bau tubuh Danu pada handuk itu. Tentu ini handuk yang dipakai pria itu, pikirnya.

Ia mengenakan kaus dan celana pendek Danu, lalu memandangi kaca dalam kamar mandi sambil tersenyum. Ia tampak

seperti gadis SMU, seperti Alissa yang dulu, tanpa *make up*, tanpa gaun ataupun sesuatu yang dapat menambah kecantikannya. Ia terlihat seperti apa adanya. Dengan bersemangat ia keluar dari kamar mandi.

"Lama sekali. Aku takut kau tertidur di dalam. Itu bahaya, bisa-bisa kau tenggelam tanpa sadar," kata Danu.

Ia sedang menonton TV dan menyalakan radio Sonora, yang melaporkan jalannya kerusuhan secara lengkap. Belakangan, diketahuinya bahwa yang terungkap di media massa ternyata tidak separah kenyataannya. Begitulah, sebagian penduduk tidak menyadari apa yang terjadi di Jakarta saat itu. Pemerkosaan yang dilakukan oknum terprovokasi yang diberi obat perangsang, penjarahan, perampokan, pembakaran, pembunuhan. Setelah semua berlalu, semua orang yang keluar rumah akan sangat bersyukur hari itu mereka bisa selamat dan terhindar dari bahaya.

Alissa menyeka rambutnya dengan handuk, lalu memberikan handuk itu pada Danu.

"Kau mau mandi? Tapi handuk ini sudah basah," katanya.

Danu menerima handuk itu. "Tidak apa-apa," katanya sambil masuk ke dalam kamar mandi.

Alissa melihat jam di dinding, waktu sudah menunjukkan setengah sebelas malam. Ia lalu memandang sekeliling kamar. Kamar yang telah dihuni selama seminggu itu tampak berantakan. Ia memutuskan untuk membersihkannya.

Ia melipat baju kotor dan meletakkannya di tempat yang terpisah. Ia juga melipat baju-baju yang masih bersih dan merapikan toilet yang berserakan barang-barang khas pria, seperti pisau cukur, lotion, dan lainnya. Pandangannya tertuju pada sebuah bros kecil. Diangkatnya benda itu dan berpikir, ini adalah bros hati yang diberikannya pada Danu di kantor tadi. Tapi ia merasa aneh, mengapa bros ini terasa ganjil? Setelah berpikir-pikir sejenak ia lalu ingat, bentuk bros ini berbeda dengan miliknya. Punyanya menghadap ke kanan, sedangkan ini sebaliknya. Ia berpikir keras, berarti ini pasangan bros miliknya. Tapi bukankah ia melihat bros ini dipakai Delia dua hari yang lalu?

"Sedang melihat apa?" tanya Danu dari belakangnya. Alissa tersentak dan membalikkan tubuhnya. Dari balik tubuhnya ia menaruh bros itu di tempat semula dengan tangan kirinya.

"Oh, Kak Danu! Kau mengagetkanku. Sudah selesai mandi?" tanyanya.

Danu mengangguk.

"Kau lapar? Bagaimana kalau kita pesan sesuatu dari *room service*?" tanya Danu.

Tanpa menunggu jawaban Alissa, Danu memutar nomor *room service* dan memesan makanan.

"Bajumu sudah kusuruh binatu kilat untuk mencucinya. Mungkin besok pagi sudah kering," ujar Danu.

"Duduklah," katanya sambil menunjuk sofa. Alissa menurut.

"Bagaimana perasaanmu mengalami kejadian hari ini?" tanya Danu.

"Sedikit kaget, anggap saja suatu pengalaman hidup yang menegangkan," kata Alissa sambil tersenyum.

"Senang sekali bisa melihatmu tersenyum lagi. Aku telah menemukan Alissa yang dulu," kata Danu menggoda.

"Dari awal kita bertemu, aku tidak pernah tersenyum, ya?"

"Pernah sekali, saat kulihat kau bersama temanmu yang bernama Eddy itu pagi-pagi," jawab Danu.

"Oh, waktu itu tidak kukira kau berada di ruangan itu juga," kenang Alissa.

"Tidak apa-apa, aku mengerti."

"Aku tidak ada... ah, sudahlah. Bagaimana kau bisa mendapat gelar profesor, Kak Danu? Setahuku waktu itu kau baru S2," tanya Alissa.

"Gelar itu baru saja kudapat. S3-ku kuambil setelah aku bercerai dari Catherine."

"Bagus sekali. Dari hal yang buruk yang menimpamu, ternyata muncul juga sisi baiknya," kata Alissa menghibur.

"Tidak apa-apa. Bagiku biasa saja." Mereka lalu diam beberapa saat.

"Ehm... maaf kalau aku bertanya sedikit, apakah bros belahan hati yang kuberikan dulu bersama suratku masih ada padamu?" tanya Alissa.

Tapi belum sempat Danu menjawab, terdengar ketukan dari pintu.

"Mungkin *room service*," kata Danu bangkit dari tempat duduknya untuk membuka pintu.

"Danu? Kau tidak apa-apa?" terdengar suara wanita. Alissa menoleh ke arah pintu, dan terperanjat melihat Catherine di sana. Catherine langsung memeluk Danu, yang tampak kebingungan.

"Catherine?"

"Kau pasti kaget melihatku. Aku tahu dari Panti Kemuning kau menginap di hotel ini, jadi kemarin malam aku datang ke hotel ini untuk memberikan surprais untukmu. Ternyata ada kerusuhan dan aku tidak berani keluar. Lagi pula aku juga bangun kesiangan. Ketika aku bangun dan mengecek ke bawah, ternyata kau sudah berangkat ke kantor. Tidak dapat dibayangkan betapa aku amat takut terjadi sesuatu padamu, sebab kejadian di luar begitu mengerikan. Aku terus mengecek apakah kau sudah pulang atau belum. Barusan pihak hotel memberitahuku kau sudah kembali ke hotel, maka aku langsung kemari..." Perkataan gadis itu berhenti ketika melihat Alissa di kamar itu.

Danu tampak salah tingkah. "Catherine, masuklah. Aku bersama Alissa. Kami berdua terjebak di kantor tadi."

Catherine masuk ke dalam dan melemparkan pandangan tak bersahabat ke arah Alissa. Alissa menunduk.

"Kalian satu kantor?" tanyanya pada Danu.

"Tidak, kebetulan aku memberikan seminar di perusahaannya," jawab Danu.

"Oh. Kebetulan sekali. Kuliahmu sudah lulus?" tanya Catherine pada Alissa.

Alissa diam saja, toh Catherine tidak memanggil namanya dan wanita ini juga tidak sopan padanya. Ia jadi teringat kembali waktu menjadi anak SMU di hadapan Catherine dewasa.

"Alissa sudah lulus tahun kemarin. Sekarang ia bekerja di Technosoft Company," kata Danu menjelaskan.

Ia melihat ada perang dingin di antara kedua wanita itu dan merasa serba salah. Ia juga tidak tahu mengapa Catherine bisa

menyusulnya sampai ke hotel. Memang ia tidak menjawab telepon dari mantan istrinya itu. Ia merasa sudah sepatutnya Catherine mandiri dan tidak mengganggunya bila wanita itu sedang mendapat masalah.

"Oh, hebat sekali. Sekarang kalian bertemu pada saat usia Alissa dewasa, tentu suasananya berbeda, bukan? Ah, sebenarnya aku ingin mengobrol banyak denganmu, Danu. Tapi kurasa sudah malam sekali, kalian tentu lelah. Apakah Alissa akan menginap di sini malam ini?" tanyanya.

"Ehm... aku juga tidak memperhitungkan hal itu. Sebab kami sudah tertidur lama waktu terjebak di kantor. Bagaimana, Alissa? Apakah kau mau memesan satu kamar lagi?" tanya Danu.

"Tidak usah. Mungkin aku sebaiknya kembali ke *mess*-ku saja," jawab Alissa sambil bangkit berdiri.

"Tapi ini sudah hampir jam dua belas malam. Jalanan pasti gelap, situasi begitu mengerikan. Bisa-bisa kau diperkosa di perjalanan. Besok pagi saja," tahan Danu.

"Danu, Danu! Kau kok rumit sekali berpikirnya? Alissa kan bisa tidur di kamarku?" ujar Catherine. Ia lalu menyerahkan kunci kamarnya pada gadis itu.

"Alissa, ini kunci kamarku, kau bisa pergi ke sana dulu. Aku ingin berbincang sejenak dengan Danu," katanya memberi perintah. Alissa diam sejenak, lalu ia mengambil kunci dari tangan Catherine dan tak lupa mengambil tasnya.

Waktu melewati Danu ia berkata pelan. "Aku pergi dulu."

Alissa turun ke lobi hotel dan memberikan kunci kamar Catherine pada resepsionis. Ia tidak merasa mengantuk dan ingin tidur setelah tidur selama beberapa jam di kantor tadi. Lebih baik ia menunggu pagi sambil duduk di lobi. Sambil menatap ke luar hotel yang gelap karena hampir semua lampu dimatikan, ia duduk di sofa lobi yang nyaman. Ia memesan *lemon tea* panas untuk melewati malam yang panjang itu.

Sepeninggal Alissa, Catherine menutup pintu sambil mendengus.

"Huh, gadis sombong itu! Ia tidak berubah, tidak tahu

sopan santun," gerutunya. Ia lalu memandang Danu kembali sambil tersenyum. "Banyak yang ingin kubicarakan denganmu," katanya.

nbook Digital Publishing KG-2/SC

Bab 29

TAK terasa hari sudah menjelang pagi dan Alissa terbangun dari tidurnya di sofa lobi. Ia lalu mengambil tasnya dan keluar dari hotel itu. Sudah waktunya pulang ke *mess*. Jalanan masih sepi karena pemberitaan mengerikan tentang hal-hal yang terjadi kemarin. Ketika tiba di *mess*, Mega menghampirinya dengan khawatir.

"Kau tidak apa-apa? Ah, aku khawatir sekali. Kau tahu tidak betapa aku mengkhawatirkanmu! Teman-temanku dari Jakarta Pusat bilang mereka semua mengungsi ke tempat lain karena kerusuhan banyak terjadi di sana. Aku mencoba menghubungimu, tapi ponselmu juga tidak aktif. Apakah kau di kantor?" tanyanya bertubi-tubi.

"Ya, aku di kantor. Lelah sekali tidak bisa tidur semalaman, aku mau mandi dan tidur dulu," kata Alissa mengelak.

"Hei, tunggu dulu! Semalam kau bersama siapa?"

Alissa pura-pura tidak mendengar. Rasanya penat sekali, tubuh dan jiwanya. Semalam ia kaget sekali melihat Catherine datang ke kamar Danu. Ternyata mereka masih berhubungan sampai saat ini. Ia memang tahu hubungan antara suami-istri yang sudah bercerai memang kadang masih baik. Tapi ia tidak tahu hubungan antara Danu dan Catherine pun begitu. Ia menggeleng, tidak memikirkannya akan lebih baik baginya.

Selesai mandi, ia membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Tapi beberapa kali bolak-balik ia tidak bisa tidur juga. Lalu ia

duduk di tempat tidur dengan kesal. Akhirnya ia bangun dan mengganti bajunya. Saat itu Mega masuk ke kamar.

"Kau mau ke mana?" tanyanya.

"Mau ke rumah orangtuaku. Kalau ada yang menelepon bilang saja kau tidak tahu aku ke mana," ujar Alissa.

"Bukankah tadi katanya mau tidur?" gumam Mega memandang kepergian temannya. Lalu seakan teringat sesuatu, Mega berteriak dan memanggil-manggil Alissa.

"Hei! Jangan ke mana-mana! Jakarta masih dalam bahaya, tahu?!!"



Danu melihat jam tangannya, sudah jam sepuluh pagi. Ia melompat bangun dan bergegas cuci muka ke kamar mandi. Semalam ia sulit tidur, dan baru terlelap menjelang pagi. Sekarang ia malah kesiangan, padahal masih banyak hal yang harus dilakukannya, salah satunya adalah *check out* dari hotel ini. Ia lalu menelepon operator, minta disambungkan ke kamar Catherine.

"Halo, Catherine! Alissa masih di sana?" tanyanya.

"Tidak tahu, memang aku *baby sitter*-nya?" jawab Catherine ketus.

Semalam ia tidak lama berada di kamar Danu. Ia masih mengingat pembicaraan mereka dengan jelas. Tujuan utamanya adalah menginginkan pernikahan mereka kembali. Dulu memang ia sendiri yang menginginkan perceraian itu. Dialah yang meninggalkan Danu, karena tidak tahan lagi tinggal di Panti Kemuning. Itu sudah berlangsung empat tahun yang lalu.

Kini ia merasa umurnya semakin bertambah, dan ia menginginkan kembali pernikahan mereka. Ia sudah hampir melepaskan semua kartu, dan kini hanya mengandalkan kartu terakhirnya. Usianya kini sudah kepala tiga, sebentar lagi kecantikannya akan memudar. Ia sedikit menyesal karena saat menikah dengan Danu ia sengaja menggunakan pil supaya tidak hamil. Kini ia merindukan seorang anak, yang dapat

menjadi tumpuan harapannya. Bila ia mendapatkan Danu kembali, semua itu akan ia miliki. Sayang Danu tidak ingin kembali padanya. Tapi semua itu bisa berubah, ia yakin.

"Bukankah ia ke kamarmu semalam?" tanya Danu.

Catherine sendiri tidak tahu harus menjawab apa, karena ia tidak tahu di manakah Alissa berada. Semalam, setelah selesai bicara dengan Danu, ia mendapatkan kamarnya masih terkunci. Karena itu ia mencoba ke bawah. Ternyata kuncinya ada di resepsionis. Ia menarik kesimpulan Alissa tidak ingin tidur di kamarnya.

"Aku tidak tahu," jawabnya. Ia memang tidak tahu.

"Catherine, serius sedikit! Apakah Alissa tidak ke kamarmu?"

"Danu, aku mau bertanya padamu, mengapa kau begitu mengkhawatirkan gadis itu? Dia kan sudah dewasa, sudah bisa pulang sendiri. Atau... kau punya hubungan dengannya?" kata Catherine.

"Berarti dia sudah pulang sendiri," kata Danu sambil menutup telepon.

Ia sedang malas bicara dengan Catherine. Semestinya dari dulu ia tidak usah menghiraukan wanita itu. Tapi yang sudah berlalu tentu saja tidak bisa diubah lagi.



"Mega, ada seorang pria mencari Alissa. Alissa ada?" kata Nani, yang tinggal di sebelah kamar mereka.

"Alissa tidak ada, dia pergi ke... Ehm, siapa sih yang mencarinya?" tanya Mega. Ia teringat pesan Alissa untuk tidak mengatakan ia menginap di rumah orangtuanya sampai besok.

"Kaulihat saja sendiri di depan, ganteng juga!" ujar Nani sambil mengerdipkan matanya. Mega tertawa dan berjalan ke luar. Ia melihat seorang pria berdiri membelakanginya.

"Maaf, Anda mencari Alissa?" tanya Mega.

Pria itu membalikkan badannya, Mega mengerutkan keningnya. Ia melihat seorang pria tampan berumur tiga puluhan.

"Sepertinya saya pernah melihat Anda, di mana ya?"

Danu tersenyum.

"Saya masih ingat Anda, kita bertemu di Technosoft. Kalau tidak salah Anda yang menghubungi saya untuk seminar," kata Danu.

"Oh, iya. Benar, saya ingat sekarang. Anda adalah profesor muda itu. Dan... saya juga ingat sekarang. Anda ada di foto Alissa, benar! Anda adalah... induk semangnya dulu, benar?" kata Mega.

Danu bingung mendengar kata-kata gadis itu.

"Ya, boleh dibilang begitu. Ehm... Alissa ada?" tanyanya sambil melihat ke belakang Mega, siapa tahu Alissa ada di sana.

"Tidak. Alissa sedang keluar," katanya.

"Ke mana dia?" tanya Danu.

Mega menggeleng. Sebaiknya ia tidak mengatakan ke mana Alissa pergi. Danu terlihat kecewa.

"Kalau begitu saya, permisi dulu," katanya sambil mengulurkan tangannya.

Mega langsung menyambutnya.

"Anda... ehm... tidak mampir dulu?" tanyanya agak berharap. Danu hanya tersenyum dan menggeleng, lalu pergi.



Alissa melihat kamarnya yang didesain sama seperti kamarnya dulu. Rumahnya yang dulu memang sudah dijual, tapi orangtuanya mempertahankan desain rumah lama mereka. Entah mengapa. Mungkin demi Alissa. Semua barangnya yang dulu ditinggalkan di rumah lama ada di sini. Ia sudah beberapa kali datang, tapi tetap saja ia merasakan suasana ketika ia masih remaja dulu bila tidur di kamar ini. Wangi bantalnya, keharuman kamarnya, semuanya persis sama. Bahkan semua pakaiannya masih lengkap dan bila dicobanya semua malah longgar karena ia sekarang lebih kurus dari dulu. Hanya modelnya terasa aneh, karena sudah lewat enam tahun yang lalu. Tapi ia menghargai jasa mamanya untuk mempertahankan bentuk kamarnya. Ia hampir merasa pasti setiap hari mamanya datang ke kamar itu untuk mengenangnya.

Terdengar ketukan pada pintu, lalu pintu membuka. Mamanya masuk sambil membawakan sebuah nampan berisi mangkuk dan gelas. Alissa bangkit dari tempat tidurnya dan tersenyum melihat mamanya. Dari dekat, ia bisa melihat kerutan di wajah Yanti, tanda mamanya tidak muda lagi.

"Mestinya kau jangan kemari dulu. Untung kita tidak tinggal di Jakarta Pusat lagi. Kau tahu tidak kerusuhan yang terjadi di sana sangat parah?" sesal mamanya.

Melihat anak gadisnya murung, ia berkata, "Hari ini hari ulang tahunmu. Mama tidak tahu kau akan datang, jadi Mama tidak membuat apa-apa, tapi Mama membuat kolak kolangkaling kesukaanmu. Ayo coba dulu. Ini Mama buatkan teh ginseng yang Mama beli dari teman. Katanya berkhasiat untuk menambah tenaga," kata Yanti sambil menaruh nampan di samping tempat tidur Alissa.

"Ah, Mama, tidak usah dibawa ke sini kan bisa? Tinggal panggil Lisa untuk turun ke bawah, jadi tidak usah repot," ujarnya sambil mengambil mangkuk itu. Sebenarnya ia tidak bernafsu makan, tapi tidak tega mengecewakan mamanya.

"Tidak apa-apa. Mama tahu kau ingin beristirahat. Lagi pula Papa belum pulang, kita di bawah juga hanya berdua saja."

"Papa ke mana?" tanya Alissa. Ia sendiri baru sadar perjalanannya ke rumah orangtuanya tadi sangat berbahaya. Pantas sepanjang jalan tadi sangat sepi. Kini ia mengkhawatirkan papanya.

"Papamu hanya mengecek kantor sebentar. Ia diantar Parto tadi. Waktu Mama larang ia bilang, aku pakai mobil jelek deh, sebab yang dibakar hanya mobil mewah saja. Ah, papamu memang susah dibilangin."

"Bilangin Papa supaya jangan terlalu keras bekerja, Ma!"

"Ah, kau kan tahu sendiri papamu memang suka bekerja. Biarkan saja, nanti kalau capek juga ia berhenti sendiri."

"Lisa makan dulu, ya?"

"Enak, kan? Kemanisan atau kurang manis?" tanya Yanti melihat anak gadisnya menyuap kolak itu.

"Sedang kok. Enak. Mama sekarang masih kerja di kantor?" tanya Alissa sambil meletakkan mangkuk itu.

"Tidak setiap hari, kan Mama sudah punya asisten sekarang. Mama berpikir hidup tidak lama, jadi biasanya Mama ikut arisan, bergaul bersama teman-teman. Sekarang malah Mama ikut kursus bahasa Prancis, untuk melatih daya ingat saja," tukas Yanti.

"Bagus, Ma. Alissa setuju. Untuk apa cari uang banyak-banyak? Justru Mama dan Papa harus menikmati hidup selagi bisa. Benar, kan? Dan jangan lupa jaga kesehatan."

"Lisa, kau sendiri di kantor bagaimana? Apakah baik-baik saja? Kau tidak mau bekerja di perusahaan Mama? Mama akan menyerahkannya padamu kalau kau bersedia."

"Mama, Lisa kan sudah bilang Lisa mau berusaha sendiri dulu. Tapi Mama jangan khawatir, Lisa akan memikirkannya deh," kata Alissa sambil menghirup tehnya dan mengernyit ketika merasa agak pahit.

"Pahit sedikit, kan? Mama sudah kasih gula batu tadi. Oh ya, kau sudah punya pacar belum sih? Gadis seumurmu sudah harus mulai memikirkan pernikahan, sebab nanti kau terlalu tua untuk melahirkan," ujar Yanti.

Alissa tertawa.

"Mama, Mama..., Alissa kan masih muda, baru dua-tiga. Nanti saja menikah kalau sudah umur dua-delapan, jadi sebelum tiga puluh sudah melahirkan anak pertama, kan?" katanya.

"Hush! Kamu itu kalau berpikir aneh-aneh saja. Seusiamu menikah itu baik, kalau dua-delapan terlalu tua. Lagi pula memangnya bisa langsung punya anak? Makin tua usia makin sulit punya anak, tahu?" gerutu Yanti.

Alissa tertawa lagi. "Lagian, kalau belum ada calon suami bagaimana bisa menikah? Mama sih ada-ada saja!"

Wajah Yanti langsung berubah. Ia tersenyum. "Kalau begitu Mama carikan calon suami untukmu, ya? Mau tidak? Mama carikan yang berpendidikan, tampan, dan punya latar belakang yang baik. Bagaimana?" tanya Yanti penuh harap. Setiap orangtua pasti berharap putrinya menikah dengan calon suami yang baik.

"Tidak mau ah, memangnya aku tidak laku? Mama, Lisa mau tanya, kalau calon suami Lisa tidak seperti yang Mama harapkan bagaimana?" tanya Alissa.

"Maksudmu apa?"

"Nggak deh, nggak jadi," kata Alissa.

"Lisa, siapa pun pilihanmu, asal kau mencintainya dan dia baik, tentu Mama akan setuju," kata Yanti.

Alissa tersenyum senang. "Benar, Ma? Kalau Papa bagaimana?"

"Ya kamu tanya sendiri saja. Sudah ah, Mama mau tidur dulu. Sudah jam sembilan malam. Besok kau pulang jam berapa?" kata Yanti sambil menaruh mangkuk dan gelas kotor ke nampan. Ia keluar dari kamar anaknya.

"Tidak tahu, lihat besok saja," kata Alissa.

Ulang tahun... Mama mengingatkannya hari ini hari ulang tahunnya. Alissa menghela napas, ia sendiri malah lupa. Dua puluh tiga tahun, tanpa terasa. Semua seperti mimpi rasanya.

Ia melihat HP-nya, ada *missed call* dari Eddy tiga kali dan Ken dua kali.

Ia menghela napas. Tidak ada yang mau bingung, banyak yang mau juga bingung. Sebenarnya lebih enak kalau Tuhan menciptakan manusia langsung dengan jodohnya saja, jadi tidak usah sia-sia membuang tenaga mengejar orang yang tidak mencintai kita.

Ada juga SMS dari Eddy. Pria itu mengkhawatirkan keadaannya. SMS dari Ken pun senada. Alissa membalas SMS mereka dengan mengatakan ia baik-baik saja. Ia lalu mencoba untuk tidur, karena kemarin malam ia kurang tidur.



Danu memandang bros belahan hati yang kini kedua-duanya berada di tangannya. Ia menyatukan bros itu dan keduanya membentuk sebuah hati yang utuh. Sungguh karya seni yang indah, pikirnya. Sayang ia tidak bisa memberikannya pada gadis yang ia cintai.

Siapa gadis yang ia cintai sebenarnya? Sudah bertahun-tahun

ia menyangka ia tidak bisa mencintai siapa pun. Tapi kini ia merasakan perasaan yang kuat, amat kuat, terhadap seorang gadis. Ia sadar perasaan itu sudah lama dirasakannya, tapi ia selalu menekan dan menguburnya dalam-dalam, seolah-olah hal itu tabu baginya. Gadis itu Alissa, gadis dengan perbedaan yang membentang bak jurang yang dalam dengannya. Namun ikatan di antara mereka begitu kuat, dan takdir telah memisahkan dan mempertemukan mereka berkali-kali, sehingga akhirnya ia percaya mereka berdua punya ikatan takdir.

Tapi gadis itu mengembalikan bros ini padanya, mengapa? Apa Alissa begitu membencinya sehingga menyimpan sebuah bros darinya pun ia tidak bersedia? Tapi ia mendapati cerah sinar di mata gadis itu, sinar yang bisa ia lihat di mata Catherine, Delia, dan semua wanita yang menyukainya. Salahkah penglihatannya? Salahkah jika ia mengira gadis itu juga mencintainya? Waktu mereka terjebak kerusuhan di kantor, waktu mereka berduaan di hotel sebelum kedatangan Catherine, ia telah berkali-kali melihat sinar di mata itu.

Ada suatu hal yang mengganggu hatinya, dan berkaitan dengan bros ini. "Kukembalikan bros ini padamu... Apakah kau masih ingat dengan surat yang kutulis?... Waktu itu aku berkata aku akan bertanya padamu bila kita bertemu lagi, apakah kau masih menyimpan belahan bros ini? Tapi aku tidak akan menanyakannya, sebab bagaimanapun itu milikmu semua..." Itu kata-kata yang diucapkan gadis itu ketika di hotel sebelum Catherine muncul.

Secercah sinar terang muncul di benaknya. Ya... kalau itu benar, berarti... Ia harus menemukan gadis itu sekarang. Tadi beberapa kali ia sudah menghubungi Mega, tapi gadis itu mengatakan bahwa Alissa sepertinya tidak akan pulang, karena ia membawa baju untuk ganti. Kira-kira kalau ia menjadi Alissa, akan pergi ke mana dia? Lalu Danu tersenyum.



"Danu, sudah lama aku tidak bertemu denganmu! Kau kelihatan semakin tampan saja. Bagaimana suasana di jalanan?" tanya

Yanti sambil mempersilakan Danu memasuki rumahnya yang mewah. Danu melihat sekelilingnya. Tampaknya bisnis keluarga Alissa semakin berhasil saja walau negara sedang dilanda krisis.

"Lumayan sepi, tapi aku yakin kalau kita memang sudah waktunya mati, jangankan kerusuhan, jalan saja bisa celaka," jawab Danu.

"Tapi jangan buru-buru pulang, lihat situasi dulu. Kalau perlu kau menginap saja. Oh ya, kau tiba-tiba datang ke sini... apakah ada sesuatu yang kauperlukan?" tanya Yanti.

"Aku ingin minta suatu hal darimu," kata Danu. Ia lalu membisikkan sesuatu pada Yanti. Yanti terlihat agak kaget, tapi ia mengangguk-angguk.

"Oh, begitu. Aku mengerti. Baik, ia ada di kolam berenang bersama ayahnya. Kau mau berenang?" kata Yanti menawarkan. Danu tertawa.



"Papa lihat, kau tidak banyak kemajuan dalam berenang. Lihat, Papa bisa mengalahkanmu!" seru Teguh dari seberang kolam.

Alissa tertawa. "Tidak bisa, kita harus mengulang sekali lagi. Lagi pula aku kurang latihan, kalau Papa kan berenang setiap hari," ujarnya.

"Makanya kau tinggal saja di sini. Apa kau tidak kasihan melihat mamamu sendirian?" teriak Teguh.

Alissa berenang ke arahnya. "Ayo, kita mulai lagi," ujarnya.

"Oke, satu, dua, ti... hei! Kau curang!" seru Teguh melihat Alissa sudah *start* lebih dulu. Ia bergegas menyusul anaknya dan meluncur dengan gaya bebas, sama seperti Alissa. Ia bisa menyusul Alissa dengan mudah, dan mengalahkan anaknya.

"Huh, lain kali aku pasti bisa mengalahkan Papa!" kata Alissa terengah-engah. Sudah lama ia tidak tertawa lepas seperti ini, dan sudah lama juga ia tidak berenang. Ternyata papanya yang dulu bisa ia kalahkan dengan mudah sekarang malah mengalahkannya.

"Datanglah setiap minggu dan kalahkan Papa. Papa berjanji akan memberikan apa pun yang kauinginkan!" ujar Teguh.

"Kalian tampak gembira! Bagaimana kalau aku bergabung?"

Alissa terkejut mendengar suara yang sudah dikenalnya. Ia menoleh. Ia melihat Danu, yang sudah mengenakan pakaian renang khusus tamu, melangkah mendekati kolam dengan gaya santai.

"Hei, kau rupanya! Ayo bergabung bersama kami!" kata Teguh. Danu menceburkan diri ke kolam untuk bergabung bersama mereka.

"Sekarang ada tiga orang. Tentunya semakin mudah menentukan siapa yang paling unggul di antara kita, kan?" kata Teguh.

Alissa diam saja, jantungnya berdegup kencang. Mengapa pria itu berada di sini, di rumah orang tuanya? Baru saja ia mau mencoba melupakannya... Sekarang, melihat pria itu ada di dekatnya saja sudah cukup membuat jantungnya berdebar tidak keruan.

"Jangan harap," kata Alissa dengan suara agak bergetar.

"Mau tanding? Hati-hati, Kak Teguh! Alissa suka curang!" kata Danu sambil melemparkan senyum pada Alissa. Gadis itu membuang mukanya ke arah lain.

"Kau juga sudah tahu rupanya. Jangan khawatir, walau curang ia tidak akan bisa mengalahkanku," seru Teguh. Ia mengambil aba-aba, dan mereka mulai bertanding. Alissa terpaksa mengikuti walau Danu yang memimpin dan ia yang paling akhir.

"Ah, ternyata faktor usia juga menentukan. Kalau saja aku sepuluh tahun lebih muda, pasti bisa mengalahkanmu," kata Teguh naik ke atas. "Aku duluan, kalian berenanglah," katanya.



"Kenapa kau ke sini?" tanya Alissa begitu papanya sudah meninggalkan mereka.

"Kenapa? Tidak bolehkah?" kata Danu sambil meluncur

dengan gaya punggung, menjauhi Alissa. Alissa mengikuti di sampingnya dengan kepala tetap di atas air.

"Bukankah kau sedang bersama... istrimu di hotel?" tanyanya.

"Istriku? Maksudmu Catherine? Apakah kau tidak ingat kami sudah bercerai?"

"Bukan, maksudku... Ehm, mengapa kau kemari? Apakah kau mencariku? Atau hanya mengunjungi Mama?" tanya Alissa lagi.

Tiba-tiba Danu berbalik dan langsung menangkap pinggang Alissa, membuat gadis itu kaget. "Bukankah bisa kedua-duanya? Sambil menyelam minum air?" ujar Danu dengan nada menggoda.

"Hei, lepaskan aku!" Alissa berenang ke pinggir.

Danu menyusulnya. Ia memerhatikan wajah Alissa yang cemberut dan tersenyum sendiri. Alissa membuang muka dan memandang ke arah lain.

"Alissa, ada dua hal yang ingin aku sampaikan. Pertama, aku mencintaimu. Kedua... selamat ulang tahun. Aku belum bisa memberikan apa-apa karena semua toko tutup," kata Danu perlahan.

Jantung Alissa berdebar kencang, apakah ia tidak salah dengar? Ia menoleh ke arah Danu, yang sedang memandangnya dengan penuh arti.

"Apa?" gumamnya.

"Kenapa? Bingung karena aku ingat ulang tahunmu?"

"Bukan, yang kaukatakan sebelumnya..."

"Tentang aku mencintaimu? Aku memang mencintaimu... sejak pertama kali kita bertemu," kata Danu lagi. Kali ini dengan mimik yang lebih serius.

"Kau... kau mencintaiku?" tanya Alissa tidak percaya, takut kalau Danu sedang mempermainkannya.

"Benar. Aku tidak pernah mencintai gadis lain seperti aku mencintaimu."

"Maksudmu... kau tidak sedang menjalin hubungan dengan Delia atau Catherine?"

"Gadis bodoh! Tentu saja tidak. Aku tidak pernah mencintai mereka. Aku hanya mencintaimu."

"Huh, besar kepala!" ujar Alissa dengan bibir hampir tersenyum.

Danu memegang dagunya dan menarik wajah gadis itu agar memandangnya. "Alissa, aku serius. Apakah perasaanmu terhadapku sama?"

Bibir Alissa bergetar. Mungkin bagi Danu ini bukan yang pertama, tapi bagi Alissa ini cintanya yang pertama. Dan ia harus berani mengutarakannya, ia harus bisa melangkah ke arah cinta yang telah dipilihnya.

"Kak Danu, apakah kau tidak sedang membohongiku?" tanyanya sekali lagi. Danu menggeleng mantap.

"Aku... aku juga mencintaimu," gumamnya perlahan.

Wajah Danu langsung berseri-seri. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita menikah?"

"Menikah?" kata Alissa ragu-ragu. Apakah ini tidak terlalu cepat?

"Ya, menikah. Kau tahu, aku sudah tidak muda lagi. Ini pun bukanlah pernikahanku yang pertama. Bagaimanapun aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu," ujar Danu serius.

"Kalau itu maumu, baiklah," kata Alissa sambil menunduk. Ia sangat bahagia, begitu bahagia sehingga ia tidak bisa berkata apa-apa dan diam seperti orang tolol. Tiba-tiba ia merasakan satu kecupan pada pipinya. Ia mengangkat wajahnya dengan kaget.

"Terima kasih. Kau membuatku sangat bahagia."

Alissa menoleh ke kiri dan kanan. "Demi Tuhan, ini rumah orangtuaku," kata Alissa.

"Kalau begitu, sekalian saja kita minta restu mereka," ujar Danu.



"Aku tidak setuju," kata Teguh dengan wajah muram. Ia berada di ruangan itu bersama Alissa dan Yanti. Danu sudah pulang karena Alissa yang menyuruhnya. Ia telah membaca gelagat kurang baik ketika melihat wajah masam papanya.

"Kenapa, Pa? Bukankah Danu pria yang baik?" tanya Yanti.

"Ia memang baik. Tapi ia berbeda usia empat belas tahun dengan Lisa. Lagi pula ia pernah bercerai. Bukankah sudah dua hal yang menjadi kekurangannya?" kata Teguh.

"Bagaimanapun, serahkan pada Lisa untuk menentukannya. Bagaimana, Alissa, apakah kau mencintainya?" tanya Yanti pada anaknya, yang diam saja dari tadi.

Alissa bertanya pada diri sendiri, apakah ia mencintai Danu? Bila ia katakan tidak, tentu itu membohongi diri sendiri, sebab ia memang mencintai pria itu sejak awal.

"Aku mencintainya," jawabnya mantap.

"Apakah kau bersedia menikah secepatnya dengannya? Sebab kau tahu sendiri usianya sudah hampir empat puluh, jadi tentu tidak bisa lama-lama," tanya Yanti lagi.

Alissa berpikir ia sudah menunggu sekian lama untuk bisa bersama-sama Danu. Meskipun mereka tidak bisa dikatakan berpacaran, tapi sudah jelas batin mereka telah terikat selama enam tahun ini.

"Aku mau menikah dengannya," jawabnya lagi.

"Apa? Kau memang keterlaluan. Apakah kau begini karena ingin membalas dendam pada kami? Mengapa kau memilih pria itu?" seru Teguh dengan marah.

Emosi papanya memang suka meledak-ledak. Apalagi saat ini ia merasa sedih sekali. Anak perempuannya, anak satu-satunya, ingin menikah dengan pria yang usianya tidak berbeda jauh dengannya dan istrinya. Bagaimanapun, ia masih tak bisa menerima hal itu. Apalagi Alissa bukannya tidak cantik, malah ia sebenarnya bangga mempunyai putri yang berpendidikan, cantik, dan juga berkepribadian. Jadi ia berat hati untuk melepaskan anaknya, walau yang ingin menikahnya adalah pria yang sudah ia kenal dengan baik. Lagi pula ia takut kalau ini hanyalah cinta sesaat saja. Siapa tahu suatu saat nanti anaknya berubah pikiran dan menyesal, dan semuanya sudah terlambat karena pernikahan adalah sekali untuk seumur hidup.

"Papa, apa pun yang Papa pikirkan tentang hubungan

kami, Lisa tetap ingin menikah dengannya. Dengan atau tanpa persetujuan Papa," kata Alissa.

Ia mengatakannya dengan emosi, sebab malas beragumentasi dengan papanya. Lagi pula, sekian lama ia sudah menunggu pria itu dan ketika dia sudah datang, papanya malah tidak memberi restu. Ia takut Danu juga akan berubah pikiran. Ia lalu bangkit dari kursinya, ingin masuk ke dalam kamar.

"Kau! Akh...!" Teguh memegangi dadanya.

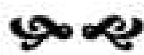
"Papa! Papa! Lisa, telepon dokter cepat!" seru Yanti.

Alissa menoleh dan terkejut melihat papanya kena serangan jantung. Ia memang tahu ayahnya mengidap penyakit jantung. Wajahnya memucat dan ia merasa takut. Ini semua gara-gara diriku, pikirnya.

"Mama, ambilkan obat Papa dulu!" katanya sambil memegangi papanya, sementara Yanti buru-buru mengambil obat dan air minum. Setelah Teguh meminum obatnya, ia terlihat agak baik.

"Papa sudah merasa lebih baik? Maafkan Lisa, Pa! Lisa telah membuat Papa marah," kata Alissa sambil menangis.

"Mama, tolong Mama telepon dokter, Lisa tidak tahu nomornya," katanya kemudian. Yanti segera menghubungi dokter pribadi suaminya.



"Ia tidak boleh terlalu emosi, sedapat mungkin jaga agar ia tetap tenang. Kali ini untung saja tertolong, lain kali mungkin tidak bisa," kata dokter yang menangani Teguh. Alissa memandang papanya yang sedang tertidur akibat obat yang diberikan dokter dengan khawatir.

"Apakah Papa perlu dirawat di rumah sakit?"

"Tidak usah, cukup minum obat yang saya berikan saja," kata dokter. Setelah dokter itu berlalu, Alissa memandang mamanya dengan mata berkaca-kaca.

"Papa sakit karena kesalahan Lisa," katanya.

"Tidak, Lis, papamu memang punya penyakit jantung. Kau tidak usah khawatir mengenai pernikahanmu. Papa memang

begitu, kelihatan keras dari luar, tapi sebenarnya ia punya pertimbangan dan akan memikirkan yang terbaik untukmu," kata Yanti, menepuk bahu anaknya.

"Mengapa aku dan Danu selalu begini, Ma? Kami seolah dipermainkan takdir. Dulu, ketika aku SMU aku sudah mencintainya, tapi tidak bisa karena ia punya beban moral terhadap kalian. Kini, setelah beberapa tahun berlalu, kembali takdir mempertemukan kami, tapi kami tetap saja tidak bisa bersatu. Ma, bagaimana ini?" kata Alissa sambil menyandarkan kepalanya ke bahu ibunya dan menangis terisak-isak.

Yanti memeluk anak gadisnya. "Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Mungkin ini terlalu mendadak buat papamu. Lama-lama hatinya juga akan luluh, percayalah," hiburnya.

Ia lalu tersenyum. "Aku tidak pernah tahu sebelumnya kalian saling mencintai. Kalau dipikir lucu juga, aku selalu berharap agar Danu mendapat jodoh yang baik. Aku menyayanginya, dia bagai adikku sendiri. Ia pandai, tampan, berkepribadian baik, halus budi bahasanya, dan berpendidikan tinggi pula. Ternyata ia malah berjodoh dengan anakku sendiri," katanya.

"Mama percaya kan kalau hubungan kami bukan cinta sesaat? Kami sudah menunggu tujuh tahun, Ma!"

"Mama tahu, Sayang. Sudahlah, kalau kau mau pulang ke *mess*, pulanglah. Papa tidak apa-apa, Mama yang akan menjaganya," kata Yanti.

Alissa mengangguk. Mungkin ia juga perlu waktu untuk menyesuaikan diri.



"Alissa, ada yang mencarimu!" kata Mega sambil menjulurkan kepalanya melalui pintu, lalu menutupnya kembali.

Alissa bergegas bangun dengan gembira. Tidak diduganya Danu akan secepat ini menemuinya. Ia lalu mengganti bajunya dengan baju yang lebih pantas dan berkaca dulu sebelum keluar menemuinya.

Ketika tiba di luar, ia mendapati bukan Danu yang sedang

mencarinya, melainkan Catherine. Terkejut ia mendekati wanita itu.

"Apa kabar?" tanya Catherine dengan senyuman yang dibuat-buat.

"Baik. Ada apa kau mencariku?" kata Alissa sambil mempersilakan Catherine duduk di bangku teras.

"Apakah seseorang tidak boleh mengunjungi teman lamanya?" kata Catherine.

"Walaupun kita telah lama saling mengenal, kurasa aku tidak mengenalmu dengan baik," kata Alissa terus terang.

"Jangan begitu. Kau meremehkan hubungan kita. Bagaimanapun kau anak asuh suamiku, bukan begitu?" katanya, memberi tekanan pada kata "anak asuh".

"Kukira kau salah menyebutkannya. Aku mantan anak asuh mantan suamimu," kata Alissa dingin.

"Menurutmu begitu? Oke, aku tidak akan lama-lama. Aku akan langsung saja membicarakan tujuanku ke sini. Status mantan suami yang kaukatakan itu akan berubah sebentar lagi," ujar Catherine.

"Apa maksudmu?" tanya Alissa.

"Aku akan rujuk kembali dengan Danu. Karena kulihat kau agak dekat dengan Danu, maka kukatakan hal ini agar kau tidak salah paham dengan sikap Danu yang baik terhadap semua orang," katanya.

"Tidak mungkin. Tidak mungkin ia mau rujuk denganmu. Mengapa ia tidak mengatakannya padaku?" tanya Alissa.

Baru saja tadi siang Danu berkata ia mencintai Alissa dan ingin menikah dengannya. Tidak mungkin Danu berubah secepat itu. "Ia berkata ia ingin menikahiku," tambahnya.

Catherine terkejut, tapi bisa dengan segera menguasai dirinya. "Kalau begitu, aku akan terus terang padamu. Kalau tidak, kau tidak akan mengerti," katanya serius. "Aku telah mengandung anak Danu."

Alissa seakan mendengar petir yang menggelegar, ia terkejut.

"Apa? Tidak mungkin. Kalian kan sudah lama bercerai?" katanya.

"Alissa, kau belum mengerti hubungan antara orang dewasa.

Usiamu masih begitu muda. Walau kami sudah bercerai, kami masih sering bertemu. Dan, di antara pertemuan-pertemuan itu, percikan-percikan cinta masih bisa kami rasakan. Beberapa hari yang lalu, aku mendapat diriku telah hamil tiga bulan. Dua hari yang lalu, seperti yang kauketahui, aku datang ke hotel untuk memberitahu dia. Di luar dugaan, sikap Danu sangat berbeda dengan sebelumnya. Ia tidak senang mendengar kehamilanku. Lalu aku menarik kesimpulan kaulah penyebabnya. Aku berpikir Danu mencintaimu. Jadi ia menolak untuk rujuk denganku. Karena itu aku datang ke sini, untuk memohon padamu agar kau mengasihani aku sebagai sesama wanita," kata Catherine dengan nada sedih. Air mata yang menggenang di pelupuk matanya jatuh ke pipi. Ia menghapusnya dengan jarinya.

Alissa sangat kaget mendengar hal itu. Ia tidak menyangkanya. Padahal pria itu sepertinya sudah tidak sabar lagi untuk menikah dengannya. Tapi... mungkinkah Danu ingin cepat menikah dengannya supaya tak perlu bertanggung jawab terhadap Catherine?

"Danu... sudah tahu hal ini?" tanyanya.

Catherine mengangguk.

"Lalu... apa katanya?"

"Ia ingin aku membesarkan anak ini seorang diri. Ia akan memberikan tunjangan padaku, tapi tidak mau kembali padaku. Oh, apa yang harus kulakukan? Bila seorang pria sudah mengenal gadis yang lebih muda dan cantik sepertimu, aku percaya ia bisa berubah. Bagaimanapun, usiaku sudah tua dan tidak mungkin lagi dibandingkan denganmu," katanya lagi.

Alissa memandangi wajah Catherine. Walaupun masih cantik, namun dalam jarak dekat seperti ini ia bisa melihat kerutan halus di bawah matanya. Tapi ia sedih, sedih sekali karena harus terlibat dalam masalah ini. Apalagi yang terlibat adalah perasaannya, yang kini terasa hancur berkeping-keping. "Aku tidak percaya," gumamnya.

"Kau boleh tidak percaya, kau juga boleh bertanya kepadanya. Tapi kurasa karena cintanya yang begitu besar padamu, ia tidak akan mengakui hal ini. Pria, walau baik seperti apa

pun, tetap saja akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan gadis yang dicintainya," kata Catherine lagi.

Tapi Alissa tidak mendengarkannya. Ia tenggelam dalam pikirannya sendiri. Ia bisa memahami perasaan Catherine, mengandung anak di luar nikah. Tak disangkanya Danu bisa melakukan hal itu. Dan setelah Catherine hamil, mengapa pria itu tega menolak bertanggung jawab? Bagaimanapun besarnya cinta Danu terhadapnya, ia tidak akan bisa berbahagia di atas penderitaan orang lain. "Baiklah, aku mengerti. Walau aku tidak terlalu menyukaimu, namun aku tidak bisa diam saja dan tetap menikah dengannya sementara kau telah mengandung anaknya. Kau tenang saja, aku tidak akan menikah dengannya," kata Alissa akhirnya.

Berat rasanya mengeluarkan kata-kata itu, namun sebagai sesama perempuan, kejam rasanya membiarkan Danu mencampakkan Catherine begitu saja.

"Terima kasih. Tapi ada satu hal yang ingin kupinta darimu," kata Catherine. "Jangan katakan padanya aku telah bertemu denganmu."

Alissa mengangguk. Ia tahu tidak ada gunanya untuk mengkonfrontasikan hal ini dengan Danu, *toh* nasi sudah menjadi bubur.

Bab 30

"HALO, Alissa? Kau mendengarku?" tanya Danu lewat *handphone* ketika Alissa diam saja dan hanya ia sendiri yang berbicara.

"Aku dengar." Suara gadis itu terdengar dingin. Danu jadi tidak mengerti apa yang terjadi.

"Kau kenapa? Apakah aku menyinggungmu?" tanya Danu heran.

"Tidak, tidak apa-apa," jawab Alissa lagi dengan suara biasa.

"Apakah kau sedih karena papamu tidak menyetujui hubungan kita? Mamamu sudah meneleponku dan mengatakan papamu terkena serangan jantung...."

"Danu, kurasa... sebaiknya kita tidak bertemu lagi," kata Alissa.

Danu terdiam.

"Mengapa kau sedemikian cepat menyerah? Mengapa kau tidak mau memperjuangkan cinta kita? Mamamu sudah berniat membantu, kau jangan khawatir...."

"Aku tidak ingin menikah denganmu," sela Alissa.

"Mengapa?"

"Karena perbedaan kita terlalu besar, usia kita jauh berbeda dan..."

"Bukankah kau sendiri yang bilang perbedaan usia tidak menjadi masalah? Apakah... apakah kau tidak mencintaiku?" tanya Danu.

"Aku tidak tahu," jawab Alissa.

"Alissa, katakan saja kau tidak mencintaiku, maka aku akan mundur," kata Danu setelah terdiam beberapa saat.

Alissa tidak sanggup mengatakannya. Hatinya sedih dan rasanya sakit sekali harus mengalami hal ini, tapi ia harus bertahan. Pikirkanlah bayi tak berdosa yang berada dalam rahim Catherine.

"Aku... aku tidak... Aku..."

"Kau tidak bisa mengatakannya, bukan? Kau jelas-jelas mencintaiku. Mengapa kaulakukan hal ini terhadapku, Alissa? Aku mencintaimu..."

"Aku tidak mencintaimu," kata Alissa akhirnya. Ia mematikan *handphone*-nya sebelum Danu membuatnya berubah pikiran.



Jakarta yang porak-poranda sehabis dilanda kerusuhan pelan-pelan mulai bangkit lagi. Aktivitas kembali dilanjutkan. Sekolah, kerja, kuliah, ekonomi, perbankan, perdagangan... semua mulai beraktivitas. Gerak kota mulai mengalun kembali dan sekilas orang tidak akan tahu apa yang terjadi di balik kerusuhan yang banyak membuat luka batin dan pertentangan SARA. Semua orang berusaha melupakan, semua berharap waktu akan membuat mereka melupakan tragedi itu.

Alissa pun berusaha melupakan Danu. Meskipun sulit, tapi ia yakin waktu akan menyembuhkan segalanya. Benarkah? Kalau begitu mengapa ia tidak dapat melupakan Danu waktu ia kuliah di Singapura? Apakah ia tidak akan bisa melupakan pria itu seumur hidupnya? Ia kembali bekerja, karena bekerja bisa membuatnya melupakan kerisauan hatinya, walaupun hanya sementara. Karena begitu ia pulang, semuanya akan kembali memedihkan hatinya.

"Jadi kau tidak apa-apa? Bagus sekali, aku senang kau selamat," kata Eddy, begitu ia bertemu dengan Alissa di kantor.

Saat itu Alissa sedang menyiapkan laporannya mengenai

seminar, walaupun seminar belum selesai. Entah kapan bisa dilanjutkan lagi. Jadwal Danu penuh dan ia harus memberikan seminar di tempat lain. Tapi untunglah makalah yang diberikan Danu sudah lengkap.

"Eddy, aku ingin bicara denganmu," kata Alissa serius.

"Masalah apa?" tanya Eddy.

Melihat wajah Alissa yang muram, ia berkata, "Baiklah. Bagaimana kalau kita makan donat di kedai seberang sambil bicara?"

"Apa yang ingin kaukatakan?" tanya Eddy setelah mereka berdua sudah memesan makanan untuk masing-masing, walau tampaknya Alissa tidak berniat menyentuhnya. Ia hanya minum sedikit.

"Eddy, bagaimana kalau kita berpacaran saja?" ujar Alissa tiba-tiba.

Eddy yang sedang minum hampir saja tersedak mendengar kata-kata Alissa. "Alissa, seriuskah kau?" tanyanya.

"Aku serius. Walau aku tidak bisa berkata aku mencintaimu, namun aku merasa kita bisa mulai menjalin hubungan. Aku bisa belajar untuk mencintaimu dan kukira kau pun sama," kata Alissa sambil menunduk dan mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan.

Senyum Eddy mengembang. Ia tidak mempercayai hal yang sangat menyenangkan hatinya ini, tapi... ada apa dengan Alissa sehingga ia mau mulai memerhatikannya?

"Kenapa tiba-tiba kau memutuskan hal ini?" tanya Eddy.

"Kau keberatan?" Alissa balik bertanya.

"Tidak, tidak. Aku hanya ingin tahu saja."

"Aku... kurasa umurku memang sudah cukup untuk mulai memikirkan masa depan. Apa kau keberatan kalau aku tidak memulainya dengan cinta?"

"Tidak. Aku yakin bila kau memberiku kesempatan, kau akan mencintaiku. Atau... apakah kita perlu batas tempo sampai kau sudah yakin kau mencintaiku?" tanya Eddy.

"Begitu juga boleh." Alissa jadi teringat pada Ardy dan hubungan cinta mereka semasa SMU.

"Kalau begitu, berapa lama waktu yang kaubutuhkan?" kata Eddy.

"Enam bulan," jawab Alissa. Ia memutuskan begitu karena saat enam bulan itu tiba, Catherine pasti sudah melahirkan dan ia sudah bisa memastikan Danu tidak akan mengganggunya lagi.

"*Ok, take your time*," kata Eddy dengan wajah gembira.



"Apakah benar kau sudah memutuskan untuk berpacaran dengan orang itu?" tanya Ken dengan gusar ketika Alissa menyampaikan berita itu.

"Benar. Jadi mulai saat ini kita harus menjaga jarak," kata Alissa. Ia tahu bahwa sadar ia sudah melukai Eddy dengan berpacaran tanpa mencintainya, jadi ia tidak mau menambah luka itu dengan tetap dekat dengan Ken.

"Begitu. Apakah kau mencintainya?" tanya Ken.

"Aku tidak tahu. Aku akan belajar untuk mencintainya," kata Alissa terus terang. Ia tahu tidak ada gunanya menyembunyikan perasaannya dari Ken.

"Bila kau mau belajar untuk mencintainya, mengapa kau tidak belajar untuk mencintaiku saja? Aku juga mencintaimu!" ujar Ken marah. Ia tidak percaya Alissa bisa melakukan hal ini terhadapnya.

"Maaf." Hanya itu yang bisa dikatakan Alissa. Apa lagi?

"Maafkanlah dirimu sendiri," kata Ken sambil meninggalkan Alissa, yang memandangnya dengan sedih. Mengapa cinta bisa menimbulkan luka sebanyak ini?



Danu termenung menatap makanannya dan tampaknya tidak akan memulai untuk memakannya. Catherine menyentuh tangan pria itu sehingga Danu kaget dan tersentak.

"Danu, apa yang kaulamunkan?" tanya Catherine.

"Tidak, tidak apa-apa." Ia lalu memotong daging dan memasukkan sepotong kecil ke dalam mulutnya.

"Kau masih memikirkannya, ya kan?" kata Catherine.

Mereka sedang makan malam di sebuah restoran atas ajakannya dan ia tidak senang karena perhatian Danu terbagi antara dirinya dengan sesosok bayang-bayang gadis lain yang tidak berada di situ.

"Aku tidak memikirkan siapa-siapa," dustanya.

Sejak Alissa mengatakan ia tidak mencintainya, hatinya terasa sangat sakit. Ia tidak tahu dengan jelas mengapa gadis itu memutuskannya, namun atas pertimbangannya sendiri ia tidak mau memaksa. Bagaimanapun, mereka berdua memang mempunyai banyak perbedaan. Dan ia tidak mau perbedaan itu akan menjadi ganjalan di kemudian hari setelah mereka menikah. Ia sudah merasakan kegagalan pernikahan. Walau ia tidak mencintai Catherine, namun perceraian tetap membuatnya sedih.

"Danu, aku tahu kau memikirkan gadis itu. Sudahlah, kau dan dia sama sekali tidak cocok. Kau membutuhkan wanita yang bisa mengerti dirimu sepenuhnya," kata Catherine.

Ketika dilihatnya tidak ada respons dari pria itu, ia berkata lagi, "Bagaimana kalau kita rujuk saja?" Ia memegang lengan Danu dan pria itu memandangnya.

"Rasanya hidup sendiri akan lebih sesuai untukku. Aku senang hidup tanpa ikatan. Maafkan aku, Catherine," kata Danu, sambil melepaskan tangan Catherine dengan halus.

"Lalu mengapa kau mau menikah dengan Alissa?" kata Catherine.

Danu menatap Catherine. "Dari mana kau tahu?" tanyanya. Ia tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun. Apalagi kepada Catherine.

"Aku... aku hanya menduga saja," kata Catherine gugup.

Ia lalu berusaha mengalihkan pembicaraan. "Restoran ini masih tidak berubah sejak sepuluh tahun yang lalu, waktu kita berpacaran. Kau ingat tidak?" katanya sambil memotong-motong daging di piringnya.

Tapi Danu mencekal pergelangan tangannya.

"Catherine, tolong katakan, dari mana kau tahu aku akan menikah dengan Alissa?" tanya Danu sekali lagi.

"Aduh, Danu! Lepaskan tanganku!" kata Catherine kesakitan.

Danu tidak memedulikannya. Ia curiga Catherine mengetahui sesuatu yang menjadi penyebab Alissa tidak mau menikah dengannya. Ia lalu melepaskan tangan Catherine. Catherine mengelus-elus tangannya.

"Katakan, dari mana kau tahu? Apakah kau pernah bertemu dengan Alissa?" tanya Danu dingin.

"Aku pernah bertemu dengannya, sekali. Ia sendiri yang bilang padaku ia akan menikah denganmu," kata Catherine.

"Kapan?"

"Dua hari setelah aku datang ke hotel tempatmu menginap."

Danu berpikir sejenak, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Catherine ia meninggalkan restoran itu.



"Apakah kau senang malam ini?" tanya Eddy sambil menghentikan mobil di depan *mess* Alissa.

"Tentu saja. Terima kasih atas malam ini," kata Alissa sambil membuka sabuk pengamannya.

Ketika ia akan turun dari mobil, Eddy menahannya. "Alissa, tunggu dulu. Aku masih ingin bersamamu malam ini," kata Eddy.

Alissa tersenyum dan berkata, "Bukankah kita bisa bertemu lagi besok?"

Eddy tidak menjawab. Ia hanya mendekatkan wajahnya ke wajah Alissa. Alissa tahu Eddy hendak menciumnya, ia lalu memalingkan wajahnya sehingga Eddy hanya mencium pipinya.

"Sudah malam, aku masuk dulu," katanya. Ia membuka pintu sebelum Eddy menahannya lagi.

"Aku akan menunggu hingga kau masuk ke dalam," ujar Eddy.

Alissa melambaikan tangan dan menaiki tangga menuju *mess*-nya. Tapi sebelum masuk ke dalam, matanya tertuju pada

sesosok tubuh yang berdiri di samping tangga. Ia terkejut ketika melihatnya.

"Danu..."

"Inikah alasanmu tidak ingin menemui aku?" kata Danu dingin.

Alissa terdiam.

Eddy yang masih memerhatikan Alissa, heran melihat ada pria yang berbicara dengan Alissa. Ia turun dari mobil dan mendekati mereka. Kedua orang itu menoleh ke arahnya. Ia mengenali pria itu sebagai profesor yang memberikan seminar dulu.

"Malam, Profesor. Kebetulan sekali bertemu Anda di sini," kata Eddy dengan bingung.

"Malam. Kalau Anda tidak keberatan aku hendak berbicara dengan Alissa," katanya.

Tapi Alissa tiba-tiba mendekati Eddy dan menggamit lengannya.

"Kalau begitu izinkan aku memperkenalkan kalian berdua. Eddy, ini waliku. Saat orangtuaku tidak ada, beliaulah yang menjagaku," katanya sambil menoleh pada Eddy.

Eddy bingung. Ia baru tahu profesor ini adalah wali Alissa. Tapi mengapa gadis itu baru memberitahunya sekarang?

"Ini Eddy, pacarku. Kami akan bertunangan beberapa bulan lagi," katanya sambil memandang Danu.

Eddy semakin bingung. Mereka tidak pernah membicarakan masalah tunangan. Pacaran saja masih ada batas temponya. Alissa lalu menyandarkan tubuhnya pada Eddy dengan mesra.

"Maaf, sudah kukatakan sebelumnya aku harus berbicara dengan Alissa," kata Danu sambil menarik tangan Alissa.

Eddy semakin bingung.

"Pak? Apa yang sedang Anda lakukan?" cegahnya.

Tapi Danu tidak memedulikannya dan setengah menyeret Alissa untuk ikut dengannya. Alissa terpaksa mengikutinya karena ia tidak bisa melepaskan tangannya dari genggaman Danu. Danu lalu memasukkan Alissa dalam mobil sedannya yang terparkir tidak jauh dari situ. Eddy berlari mengejar mereka.

"Alissa, ada apa ini?" tanyanya khawatir. "Apa yang harus aku lakukan? Kalau kau tidak bersedia ikut, aku akan menahanmu," katanya.

Tapi Alissa menggeleng. "Tidak apa-apa, Eddy. Aku akan ikut dengannya. Kau pulanglah," katanya.

Dengan rasa tidak percaya Eddy menyaksikan mobil itu meninggalkannya.



Danu membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi. Alissa diam saja. Ia tidak tahu ke mana pria ini akan membawanya pergi. Tapi ia tidak berani bertanya, ia hanya diam saja di tempat duduknya sambil memandang ke luar jendela. Lalu ia mengenali jalanan yang dituju Danu. Mobil itu menuju Panti Asuhan Kemuning. Ia menoleh ke arah Danu yang diam saja dan memerhatikan jalan di depannya. Ia kembali memandang ke luar. Tak lama sampailah mereka di depan panti yang tidak dilihat Alissa selama lima tahun. Danu menghentikan mobilnya di depan panti. Ia membuka pintu dan memutari mobil untuk membukakan pintu bagi Alissa.

"Turunlah," perintahnya dingin.

Alissa turun dan memandang panti dengan ragu-ragu. Rumah itu tidak berubah sejak terakhir ia melihatnya. Rumah di sekitarnya berubah, jalanan berubah, tapi panti ini masih tetap sama. Bahkan warna catnya pun tidak berubah. Ia teringat lima tahun silam saat ia meninggalkan panti ini, ia memandang rumah ini lama sekali agar dapat merekamnya dalam ingatan.

"Ayo masuk," kata Danu.

Alissa pun mengikutinya.



Danu lalu membawa Alissa masuk dan gadis itu duduk di sofa. Seorang gadis keluar dan begitu terkejut melihat mereka.

"Alissa!!! Kau datang!" serunya. Ia menghambur dalam pelukan Alissa.

"Adela! Sudah lama tidak bertemu denganmu," kata Alissa sambil melepaskan pelukannya dan memandang Adela. Gadis itu bertambah tinggi sekarang. Ia terlihat dewasa dan cantik. Alissa senang sekali melihatnya.

"Kau keterlaluan! Tidak pernah memberi kabar di mana kau sekarang!" gerutu Adela. Alissa hanya tertawa. Ia melihat seorang pemuda di belakang Adela.

"Budi?" katanya ragu-ragu. Pemuda itu tersenyum dan menghampiri Alissa.

"Apa kabar?" katanya. Budi sudah berubah banyak. Ia terlihat lebih gemuk dibandingkan dulu sehingga orang tidak akan menyangka anak yang kerempeng dulu itu dia.

"Baik. Sudah lama ya tidak bertemu denganmu," katanya sopan.

"Alissa?" seorang gadis berkacamata masuk ke ruangan itu. Alissa tidak bisa mengenalinya, tapi kemudian ia sadar gadis itu adalah Mona kurus berkacamata. Kini ia telah tumbuh dewasa, hingga ia hampir tidak bisa mengenalinya.

"Mona? Kau sudah dewasa," kata Alissa sambil memeluknya.

"Tahu tidak? Kini aku sudah masuk universitas dengan biaya penuh dari pemerintah," katanya bangga.

"Oh ya, di mana?"

"Kedokteran UI. Aku mengikuti tes ulang dan mereka mempertimbangkan beasiswa waktu aku mengikuti lomba matematika dulu. Kata mereka aku lulus dengan nilai sempurna," katanya lagi.

"Wah, hebat. Kalau begitu kau bisa bertemu dengan Cindy, ia juga di kedokteran UI. Kini sudah semester terakhir. Kau bisa meminjam buku-bukunya, pasti dia akan memberikan," ujar Alissa.

"Oh ya? Kalau begitu aku akan mencarinya nanti. Alissa, kau belum melihat anak-anak panti sekarang, kan? Aku akan mengantarmu melihat mereka. Tapi kebanyakan sudah tidur sih," katanya sambil melihat jam dinding. Waktu sudah menunjukkan jam setengah sepuluh.

"Iya, Alissa. Yuk, kuantar juga kau," kata Adela.

Mereka bertiga lalu masuk ke dalam kamar-kamar yang kini berjumlah lima kamar, termasuk kamar Danu. Pertama-tama mereka membawanya melihat Tasya dan Jenny, yang kini sudah besar. Sayang mereka sudah tidur, tapi Alissa melihat mereka dengan perasaan sayang. Anak kecil yang dulu dikenalnya kini sudah tumbuh besar.

"Kau ingat Ella? Sekarang ia sudah tidak tinggal di sini lagi, bulan kemarin ia sudah menikah," kata Adela.

"Oh ya? Bukankah umurnya baru tujuh belas tahun?" tanya Alissa.

"Tapi dia sudah tidak sekolah. Setelah tamat SMP ia tidak mau melanjutkan sekolah lagi. Ketika ia memberitahu Kak Danu ia ingin menikah dengan pacarnya, Kak Danu mengizinkan," tutur Mona.

"Muda-muda sudah menikah, yang tua saja menikah bisa cerai," sela Adela. Tapi karena Mona melotot, ia lalu diam tapi mengerdipkan matanya pada Alissa. Alissa tahu yang dimaksud Adela adalah pernikahan Danu dengan Catherine.

"Edward sudah SMU sekarang, dia sudah tidak gendut lagi lho! Tanpa disuruh ia diet sendiri waktu naksir teman sekelasnya," kata Mona sambil tertawa.

"Adiknya Lia sekarang masih SMP, sedangkan Denny dan Billy masih SD."

"Ada anak-anak yang baru masuk, tapi kau belum kenal. Mereka adalah anak kembar Adi dan Ani, Dewa, Cika, dan Sally," kata Adela.

Alissa mengangguk-angguk. Mereka lalu keluar dari kamar dan Mona berbisik,

"Kau malam-malam datang bersama Kak Danu. Apakah dia mau memarahimu lagi?" tanyanya sambil menahan tawa.

Alissa menonjok lengan Mona yang kurus sampai dia kesakitan.

"Aduh, lama tidak ketemu kau tambah sadis, ya?"

"Alissa, ada sesuatu yang ingin kuberitahu padamu," kata Adela.

"Apa?"

"Aku akan memulai rekaman albumku yang pertama. Doakan,ya?" kata Adela.

Alissa tersenyum gembira. "Benarkah?"

"Ya, kau pasti tidak akan percaya siapa yang membantuku," katanya.

"Siapa?"

"Ardy. Kau ingat dulu dia pernah memberikan kartu nama? Beberapa bulan yang lalu aku menghubunginya. Untunglah perusahaan rekaman yang dikenalnya itu masih ada sampai sekarang. Aku lalu dibawa untuk dites, ternyata mereka puas dengan suaraku. Mereka membentuk grup yang terdiri dari tiga wanita, salah satunya aku," tutur Adela.

Alissa membayangkan Ardy, seperti apa pria itu sekarang? Apakah masih seperti dulu?

"Bagus sekali. Ini hal yang terbagus yang kudengar akhir-akhir ini. Jangan lupakan aku kalau kau sudah terkenal, ya?" kata Alissa. "Oh ya, sampaikan salamku pada Ardy."

"Alissa... ada lagi yang mau kukatakan," kata Adela.

"Apa?"

"Aku..." Ia tidak melanjutkan kata-katanya. Tapi Mona langsung buka suara, tidak sabar menunggu Adela bicara.

"Ia mau bilang, bolehkah ia pacaran dengan Ardy? Soalnya Ardy kan dulu bekas pacarmu!" ujar Mona blak-blakan.

Wajah Adela langsung merah padam. Ia memelototi Mona.

Alissa lalu tertawa. "Memangnya kenapa? Tentu saja boleh, sejak dulu antara aku dan Ardy tidak pernah ada apa-apa," katanya.

Ia lalu menoleh pada Adela. "Kuharap kau dan Ardy akan bisa bersama selamanya," ucapnya tulus.

"Terima kasih," kata Adela.

Alissa memerhatikannya. Gadis itu memang bertambah cantik sekarang. Pantas saja perusahaan rekaman itu mau menjadikan Adela sebagai bintang. Selain cantik suaranya juga bagus.

"Aku masuk dulu ah, mau tidur. Ngantuk!" kata Mona kemudian. Ketika ia melihat Adela masih berdiri di situ, Mona menarik tangannya.

"Kau juga sebaiknya tidur bersamaku. Besok pagi kan mau ke tempat rekaman?" serunya. Adela yang tampaknya masih ingin bicara banyak dengan Alissa terpaksa ikut masuk ke dalam. Ia melambaikan tangannya.

Sepeninggal mereka, Danu bertanya. "Bagaimana? Apakah kau tidak rindu pada tempat ini?"

"Tentu rindu. Bagaimanapun ini tempat tinggalku dulu."

"Ayo ikut aku. Kita bicara di dalam saja," ajak Danu.

Alissa mengikutinya masuk ke ruangan Danu. Ruangan itu agak berbeda dibandingkan dulu karena di salah satu dindingnya kini ada rak berisi banyak sekali buku. Desainnya pun berubah, mungkin Catherine yang mengubahnya, pikir Alissa.

"Duduklah," kata Danu sambil menunjuk sofa. Dulu tidak ada sofa di ruang ini.

Alissa duduk di situ.

"Apa yang mau kita bicarakan?" tanya Alissa.

"Banyak sekali," kata Danu sambil duduk di samping Alissa, lalu memandang gadis itu dari jarak dekat, sehingga ia merasa jengah. Duduk bersisian begitu dekat membuatnya dapat mencium bau tubuh Danu yang masih sama seperti dulu ketika ia memeluk pria itu. Tempatnya juga di sini.

"Mungkin bisa dimulai dari... penjelasanmu tentang mengapa kau tidak ingin menikah denganku, lalu mengapa Catherine tahu tentang rencana pernikahan kita, dan terakhir tentang pria yang bernama Eddy, yang tadi menciummu dengan mesra," katanya serius.

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan. Aku kan sudah bilang aku tidak ingin menikah karena Papa tidak setuju, aku tidak ingin memperparah penyakitnya, itu saja. Sedangkan mengenai Catherine, aku tidak tahu. Kau yang sering bertemu dengannya tentu lebih tahu mengenai dia dibandingkan aku. Sedangkan Eddy, karena aku tidak ingin menikah denganmu, tentu aku bebas menjalin hubungan dengan siapa pun," ujar Alissa sambil memandang ke arah lain.

"Oke, kaubilang kau tidak ingin menikah karena papamu. Seandainya papamu setuju, apakah kau akan menikah denganku?" tanya Danu.

"Aku tidak tahu, pikiran manusia kan cepat sekali berubah. Aku kan manusia, wajar saja jika aku bisa berubah pikiran."

Danu lalu menyentuh dagu Alissa dan menghadapkan wajah gadis itu kepadanya. "Sekarang kaulihat aku, pandanglah aku. Katakan... apakah kau mencintaiku?" tanya Danu.

Dua pasang mata bertatapan. Alissa tidak bisa menjawab. Ia tahu dari matanya, Danu akan mengetahui hal yang sebenarnya. Dalam matanya terlihat jelas sorot mata penuh kerinduan. Ia begitu mencintai pria ini, apalagi sejak Danu menyatakan perasaannya. Sayang, ia tidak bisa menikah dengannya tanpa mengkhianati hati nuraninya.

"Aku... tidak..." Kata-katanya tidak selesai karena Danu sudah menciumnya, di bibir, dengan mesra. Alissa merasakan tubuhnya lemas seketika. Ia larut dalam suasana di antara mereka. Mereka seakan bersatu dan tak dapat dipisahkan. Ia merasa tercipta untuk Danu dan Danu untuknya. Rasanya ia tidak memedulikan hal lain lagi. Ia melingkarkan lengannya ke leher pria itu, dan Danu semakin mempererat pelukannya. Setelah beberapa saat, Danu melepaskannya.

"Kau lihat? Kau masih mencintaiku," ujar Danu dengan suara serak.

Alissa menunduk. Ia tidak bisa menjawab.

"Dari mana Catherine tahu tentang pernikahan kita? Apakah ia menemuimu? Apakah ia mengatakan sesuatu sehingga kau memutuskan tidak ingin bertemu denganku lagi?" tanya Danu.

Alissa diam saja, tapi lalu ia memandang Danu.

"Benar, ia berkata ia sudah mengandung anakmu! Apakah kau belum mengetahui hal itu?" tanyanya penuh emosi.

Danu sangat terkejut mendengarnya.

"Benarkah ia mengatakan hal itu?"

"Aku mendengar langsung dari mulutnya."

"Bagaimana mungkin kami bisa mempunyai anak kalau kami sudah bercerai beberapa tahun yang lalu?" tanya Danu.

"Tapi ia bilang kalian sering bersama-sama dan..."

"Dan kau percaya kata-katanya?" tanya Danu.

Alissa tidak menjawab. Waktu ia bicara dengan Catherine, ia percaya. Tapi kini ia mulai meragukannya.

"Tak kusangka kau tidak memercayaiku. Ternyata walaupun sudah bertahun-tahun bersama, kau sebetulnya sama sekali tidak mengenalku," kata Danu dingin.

"Maafkan aku. Aku begitu memercayai kata-katanya sehingga..."

"Lebih baik kita tidak usah menikah saja. Kalau kau sudah tidak memercayaiku, apa dasar hubungan kita? Kita sudah mempunyai begitu banyak perbedaan, yang kita miliki hanya cinta. Apakah itu cukup?" kata Danu sambil memandang ke luar jendela yang terbuka.

Alissa bangkit dari sofa dan menghampiri Danu. Ia lalu memeluk lelaki itu dari belakang dan menangis. Air matanya membasahi kemejanya.

"Cukup. Cinta sudah cukup. Maafkan aku... lain kali aku akan memercayaimu. Kita akan memperjuangkan cinta kita, kita akan menikah... Bagaimana?" isaknya.

"Itukah keputusanmu? Lalu bila lain kali ada seorang wanita datang padamu dan berkata ia istriku, kau akan memercayainya dan langsung memutuskan hubungan kita dan kau akan berhubungan kembali dengan pria malang itu, yang hanya kaumanfaatkan untuk balas dendam padaku. Begitu?" kata Danu sinis.

"Tidak, tidak..."

"Sayang aku jadi tidak memercayaimu. Kau masih begitu muda dan mudah berubah pikiran. Bagaimana kau bisa memahamiku?"

"Bisa, aku mencintaimu... Begitu mencintaimu sehingga aku tidak sanggup bila memikirkan harus berpisah denganmu. Aku tidak mengira Catherine berbohong. Karena itu aku sengaja berhubungan dengan Eddy supaya bisa melupakanmu dan tidak tergoda untuk tetap bersamamu. Kau mengerti?" tanya Alissa sambil berjalan ke depan Danu dan memandang pria itu lekat-lekat.

Danu diam saja. Ia lalu memeluk Alissa erat-erat.

"Alissa, aku juga begitu mencintaimu sehingga aku tidak sanggup meninggalkanmu. Kau tahu? Jangan pernah melakukan hal yang bodoh seperti itu lagi. Mengerti?" katanya.

Alissa mengangguk-angguk. Air mata mengalir di pipinya. Mereka berpelukan seolah kesempatan itu tidak akan pernah mereka dapatkan lagi.



"Alissa, Danu, duduklah, aku akan memanggil Papa untuk menemui kalian. Tunggu, ya?" kata Yanti sambil beranjak ke dalam rumah.

Alissa dan Danu duduk sambil berpegangan tangan. Mereka berpandangan sambil tersenyum, saling menguatkan. Tak lama kemudian Teguh keluar. Ia kelihatan bertambah tua sejak terkena serangan jantung, padahal baru beberapa minggu mereka tidak bertemu.

"Alissa? Danu, tidak usah berdiri. Kalian duduk saja," katanya sambil duduk di sofa, berhadapan dengan mereka.

Alissa berdiri dan menghampiri papanya. Ia duduk di samping ayahnya dan memijat bahunya. "Papa sudah sehat? Maafkan Alissa, Pa. Gara-gara Alissa Papa jadi sakit," katanya.

Teguh tersenyum. "Kau sudah bisa merayu sekarang?" katanya. Alissa memeluk ayahnya dari belakang, sehingga Yanti tertawa melihatnya.

"Mereka pasti mau bertanya apakah kau mengizinkan mereka menikah," kata Yanti.

Teguh diam beberapa saat, semua juga menunggu dengan perasaan tegang.

"Aku terpaksa setuju, sebab kalau tidak nanti penyakit jantungku kumat lagi," kata Teguh akhirnya.

Alissa langsung tertawa gembira dan mencium pipi papanya.

"Terima kasih, Pa!" serunya.

"Tunggu dulu, aku punya syarat untuk kalian," kata Teguh.

Alissa diam lagi dan menyimak dengan baik.

"Apa, Pa?" kata Yanti tidak sabar.

"Kalian harus memberiku banyak cucu, supaya keturunan kita punya banyak saudara. Jangan seperti keluarga kita sekarang," katanya.

Alissa menghela napas lega, ia pikir papanya mau berkata apa.

"Terima kasih karena Kak Teguh menyetujui pernikahan kami," kata Danu.

"Eh, sekarang kau harus memanggilku Papa, bukan Kakak lagi," ujar Teguh, yang disambut tawa yang lain.

Setelah orangtuanya masuk ke dalam, Alissa tersenyum gembira.

"Benar kan? Kalau kita berjuang, tentu akan berhasil," ujarnya.

"Siapa yang akan menolak menantu tampan seperti aku?" kata Danu berlagak.

Alissa mencubit tangan Danu dengan mesra. Mereka lalu berpelukan erat-erat, seolah enggan untuk berpisah lagi.

Digital Publishing KG-2/ISC nbook

EPILOG

Jakarta, 25 Januari 2003

"CEPAT, Alda, kau harus berjalan di depan Tante Cindy dan menyebar bunga ini," kata Alissa, memberi instruksi pada anak perempuannya yang baru berusia empat tahun.

Dengan semangat Alda langsung berjalan dan menyebar bunga di depan Cindy. Cindy mengenakan gaun pengantin putih yang sederhana namun membuatnya tampak cantik. Di sampingnya Rudy mengenakan jas berwarna putih juga. Di belakang mereka berdiri orangtua Cindy, yang demi hari ini rela berbaikan untuk sementara. Alissa memandang Danu, yang berdiri di sampingnya sambil menggendong Nusa, anak laki-laki mereka yang berusia dua tahun.

"Akhirnya mereka bisa menikah juga," kata Danu sambil memerhatikan pasangan Cindy dan Rudy yang saling memandang dengan mesra.

"Ya, tapi tidak bisa berbulan madu lama-lama karena keduanya harus kembali bertugas di rumah sakit," ujar Alissa.

Pernikahan Cindy dan Rudy diadakan di rumah ayah Rudy. Mereka tidak merayakannya secara besar-besaran karena Cindy lebih suka mengundang teman dan kerabat dekatnya. Kebetulan halaman rumah Rudy sangat luas sehingga cocok untuk dibuat pesta kebun.

Yang mengatur pesta tidak lain Bella, yang datang dengan suami keduanya, Peter. Kini ia sedang hamil tua, tapi masih tampak gesit ke sana kemari menyiapkan pesta. Pernikahan

pertamanya dengan William tidak berjalan dengan baik dan mereka bercerai setelah menikah dua tahun tanpa dikaruniai anak.

"Hei, Alissa. Jangan bengong terus. Ayo bantuin aku mengambil hidangan pencuci mulut di dapur," tegur Bella.

"Oh ya, aku segera ke sana," kata Alissa sambil memandang Danu dan memberi isyarat ia tidak akan lama.

"Perutmu sudah besar, Bel," katanya ketika mereka sudah berada di dapur. Makanan diurus oleh perusahaan katering, tapi Bella menyediakan pencuci mulut tambahan, berupa puding susu berloyang-loyang banyaknya. Ia membuat puding itu sendiri.

"Sudah tujuh bulan. Dan aku takut. Apakah melahirkan itu sakit rasanya?" katanya pada Alissa.

"Sakit sedikit. Tapi jangan takut, itu peristiwa paling alami di dunia," kata Alissa sambil mengambil celemek untuk menutupi gaunnya.

"Kau sudah dengar kabar tentang Diana?" tanya Bella.

"Tidak, apakah ia tidak bisa datang?"

"Tidak. Ia harus mengurus anak suaminya. Kau udah tahu kan kalau ia menikah dengan seorang duda beranak satu? Di telepon, ia selalu memuji-muji anak suaminya itu. Kedengarannya ia sayang sekali pada Cecilia."

"Oh ya? Bagus sekali kalau begitu. Akhir yang bagus untuknya, bukan?" ujar Alissa, mengingat kejadian yang menimpa Diana kala SMU dulu.

"Ya, tidak ada yang bisa merancang masa depan. Yang mengatur adalah Tuhan. Tidak ada yang tahu kalau setelah pernikahan pertamaku gagal, ternyata aku malah bertemu dengan Peter, yang seribu kali lebih baik daripada William," kata Bella.

Alissa merenungkan perkataan Bella. Bella benar, tidak ada yang tahu apa rencana Tuhan. Ia memikirkan perjalanan cintanya bersama Danu, dengan rintangan yang begitu banyak dan waktu yang panjang. Kini ia sudah bahagia hidup bersama suaminya, dengan dua anak yang sangat ia sayangi.

Ia tidak bekerja lagi di perusahaan yang dulu, melainkan

menggantikan mamanya mengelola perusahaan keluarga. Danu kini tidak lagi mengurus panti. Dua tahun yang lalu saat kelahiran Nusa, ia menyerahkan pengelolaan panti pada Budi. Budi sekarang juga sudah menikah dan istrinya membantu mengurus panti karena Adela dan Mona sudah keluar dari panti. Adela kini sudah menyelesaikan album keduanya dan ia menjadi salah satu penyanyi dari grup trio terkenal. Mona melanjutkan S2 ke Australia dengan biaya dari pemerintah.

"Hei, Lis! Jangan bengong! Bantuin aku membawa puding ke luar," tegur Bella, membuyarkan lamunan Alissa.

"Beres, Bos. Sudah, biar aku yang bawa. Kau ke depan aja," kata Alissa, tidak tega melihat perut Bella yang besar.

"Tidak apa. Yang penting kau jangan bengong terus," ujar Bella.

Alissa tertawa. Ia membawa beberapa loyang puding ke depan. Tamu sudah banyak sekali. Kebanyakan teman-teman mereka semasa SMU, karena Cindy tidak ingin orang yang tidak dikenal datang ke pestanya. Kabarnya Adela akan datang dengan Ardy, tapi sampai saat ini mereka belum kelihatan batang hidungnya.

Setelah meletakkan puding, ia menghampiri Danu yang sedang berbicara dengan Cheryl. Adik Cindy itu sekarang sudah berusia dua puluh satu tahun, dan sekilas terlihat normal karena budi bahasanya sangat santun.

"Kau sudah makan?" tanya Alissa.

"Bagaimana aku bisa makan kalau harus menjaga dua anak kita yang bandel seperti ibunya?" canda Danu.

Alissa tertawa.

"Sudahlah, kita tidak usah makan. Bagaimana kalau nanti kita makan di restoran saja?" katanya.

Alda langsung bersorak gembira.

"Pizza Hut! McDonald! Kentucky!" teriaknya.

"Tuh, lihat anakmu, sukanya makanan *fast food* semua. Kan tidak bergizi?" keluh Alissa.

"Bagaimana kalau kita ke supermarket, beli bahan-bahan mentahnya, lalu aku akan masak untuk kita berempat?" usul Danu.

Alissa mengangguk. Kebahagiaan di tangannya tidak akan ia lepas sampai kapan pun. Seperti seekor kupu-kupu kecil, ia akan terbang mencari tempat yang indah dan berdiam di sana.



nbook
Digital Publishing KG-2/ISC

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Takdir

Ketika aku berpaling
dan memandang ke belakang
kulihat semua peristiwa yang saling
berpaut dan malang melintang

Kulihat ada pelangi kasih Tuhan
terenda di dalamnya
Dan aku bersyukur atas keadaan
yang telah Dia gariskan

Aku terus menggali
tapi banyak yang tak kumengerti
Apakah manusia punya takdir
atau semua hal terjadi bebas dan terpikir

Kadang aku masuk alam khayali
Mungkin kala mengembuskan napas penghabisan
semua hal akan kita pahami
soalan akan terjawab terselesaikan

Tak ada seorang pun manusia yang tahu
Seorang jua tak boleh yakin berbilang
Karena manusia tak lebih daripada debu
Dan debu diinjak terbang menghilang

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

About Author

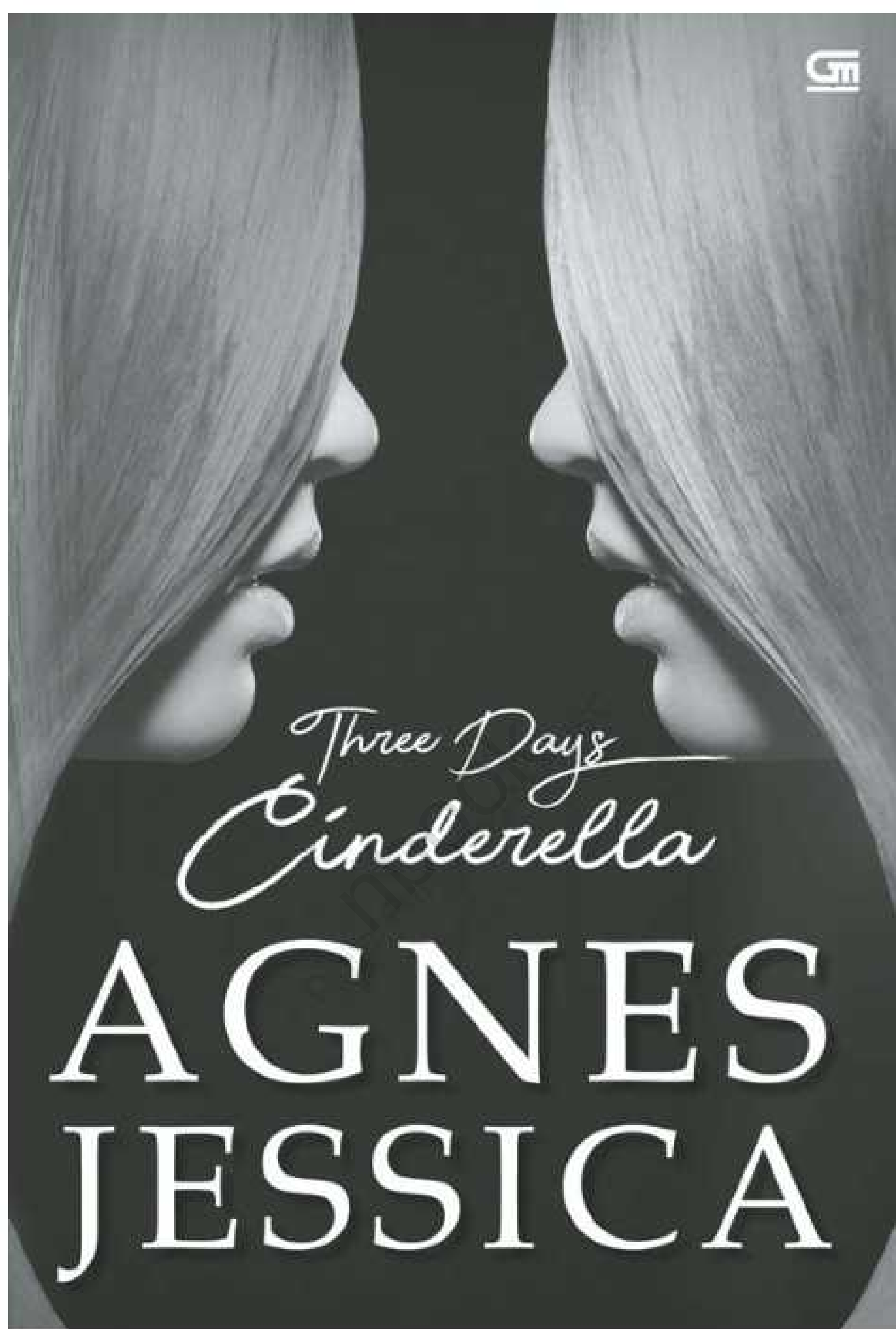


AGNES JESSICA sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab *New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pecinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

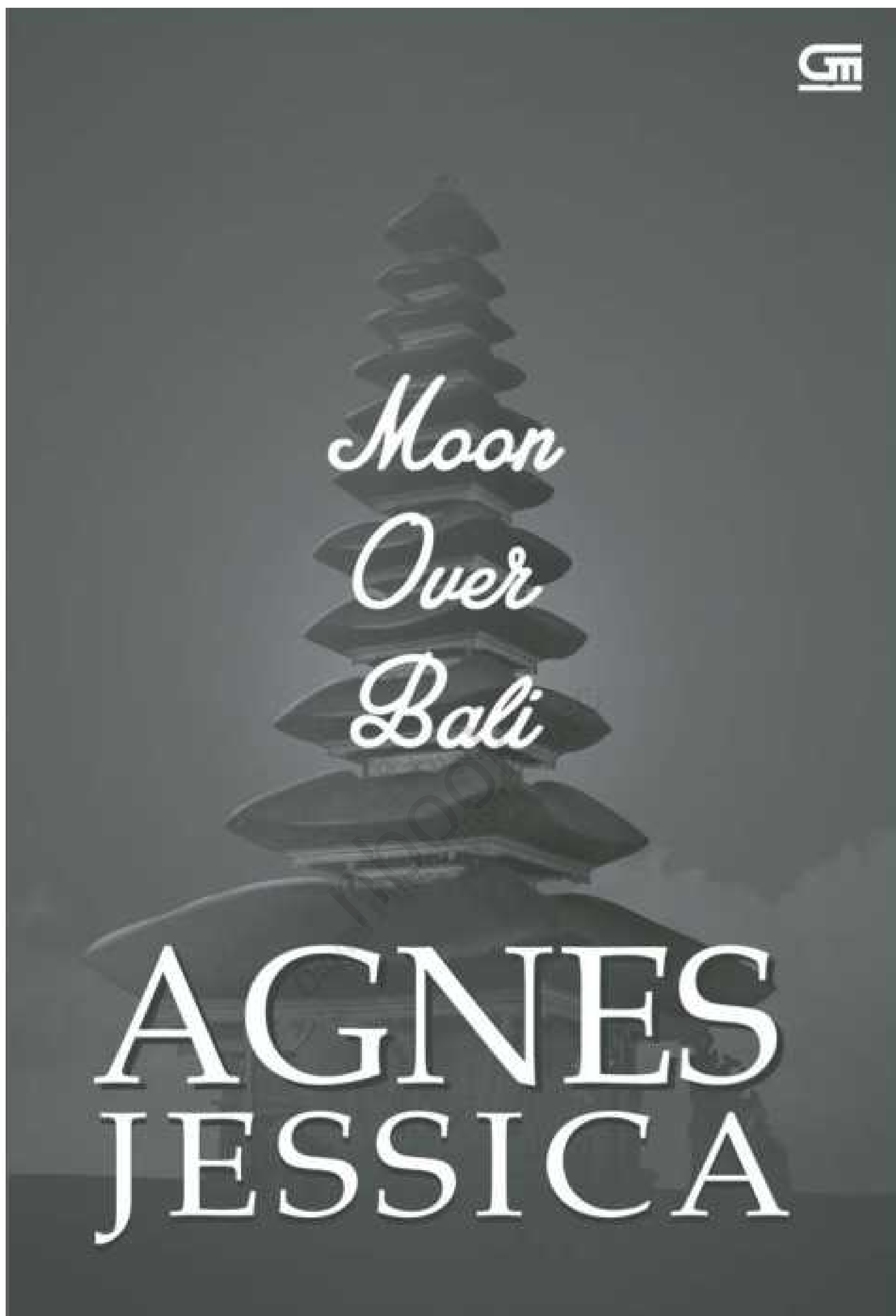
Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke agnesjessi@yahoo.com.

Kunjungi juga *website* Agnes di www.agnesjessica.wordpress.com.



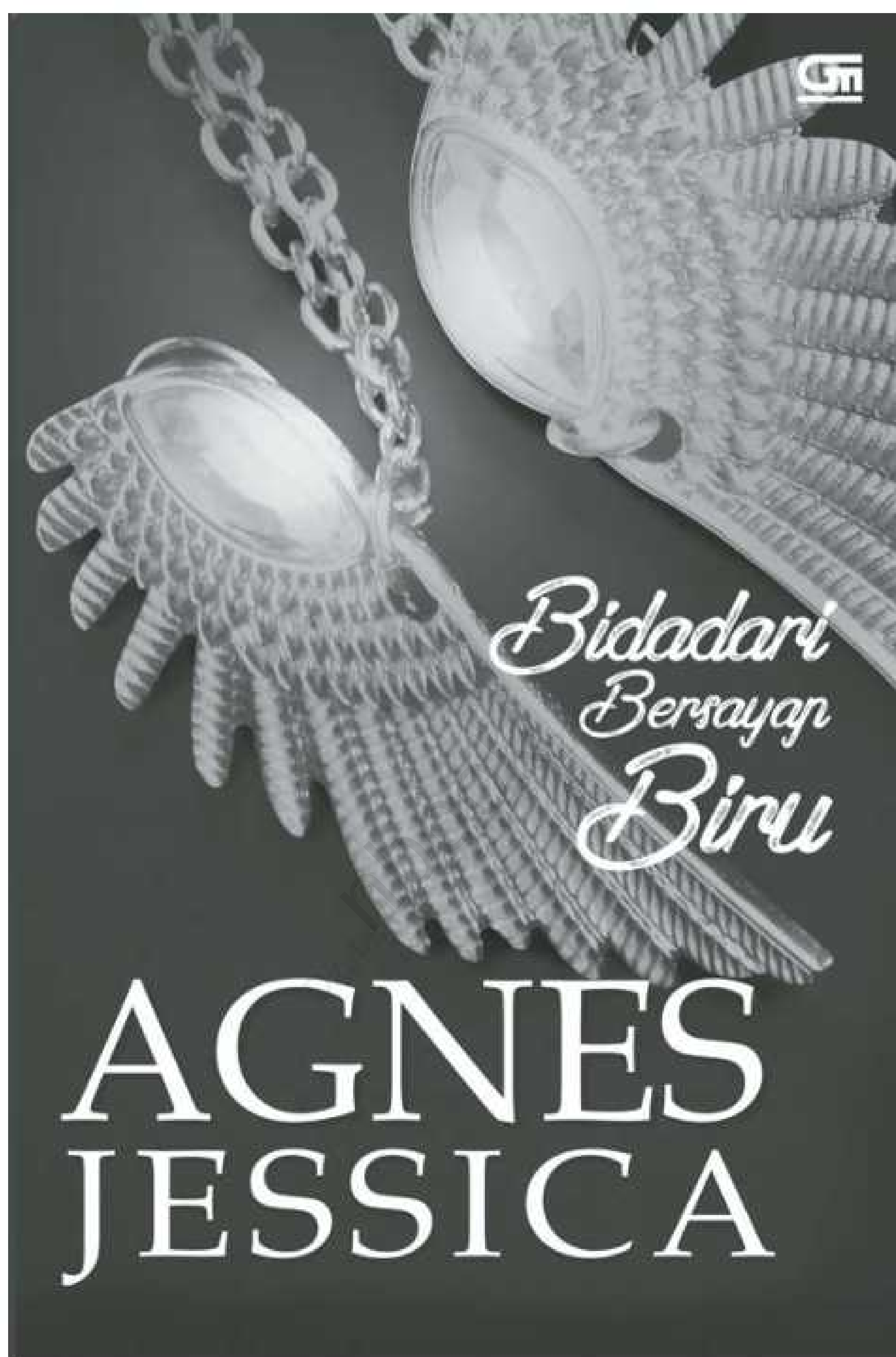
Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

nbook
Digital Publishing [illegible]

Jejak Kupu-Kupu

Alissa seorang gadis remaja yang sudah membuat kewalahan orangtuanya. Ia anak tunggal yang manja dan berlimpah kekayaan. Suatu ketika orangtuanya meninggal dan ia harus tinggal dengan teman mamanya, Danu, yang mengelola panti asuhan. Dengan begitu, ia akan bisa mendapat warisan setelah lulus sarjana.

Tinggal di panti asuhan tidak pernah terbayangkan oleh Alissa. Jelas sangat jauh berbeda dengan kehidupannya yang dulu. Terlebih, Danu sangat keras dan disiplin dalam mendidik. Kehidupan yang keras mulai menempa Alissa menjadi gadis mandiri. Ia bahkan turut membantu anak-anak panti memecahkan masalah. Namun, tantangan terbesarnya adalah menghadapi Danu. Alissa harus bisa bertahan menghadapi keangkuhan pria itu untuk tetap dapat tinggal di panti asuhan.

Mampukah Alissa? Ia seperti seekor ulat bulu yang harus menderita sakit dalam proses metamorfosis untuk menjadi kupu-kupu yang indah, sedangkan itu mustahil terjadi bila ia tidak dapat mengatasi kebenciannya terhadap Danu.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

